

SERI BARA MAHARANI

Neraka Hitam

Lanjutan Rahasia Hiolo Kumala

Karya : Khu Lung

Diceritakan oleh Tjan ID

Di upload di <http://ecersildejavu.wordpress.com/>

Ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Jilid 1

DALAM cerita yang berjudul Rahasia hiolo kumala, dikisahkan bahwa Hoa In-liong sedang bercakap cakap dengan Si Leng jin membicarakan rahasia yang meliputi perkumpulan Hian-beng kau, sebuah batu kecil disambit ke dalam jendela oleh seseorang.

Setelah dilakukan pengejaran yang amat ketat, akhirnya dapat diketahui bahwa orang itu adalah seorang kakek berbaju hijau.

Dalam suatu perdebatan sengit yang kemudian berlangsung, Hoa In-liong bersikeras untuk menantang kakek itu berduel.

Karena mendongkol dan jengkel setelah di desak terus menerus, akhirnya kakek berbaju hijau itu berkata sambil tertawa keras. "Bocah cilik! Tampaknya sebelum kau di beri penjelasan yang setimpal, kelatahanmu kini hari akan kian bertambah, baiklah! Akan kuterima tantanganmu itu."

Sinar keemasan emas tampak berkilauan di udara, tahu-tahu di dalam pergelangan tangan si kakek berbaju hijau itu telah bertambah dengan dua buah gelang emas yang besarnya seperti mangkuk dengan permukaan luarnya rata, sedang permukaan dalamnya bergerigi.

Gelang itu tidak mirip gelang baja Liong hau kang-huan, juga tidak mirip dengan gelang pelindung tangan lu jiu huan, tapi yang jelas bentuk senjata tersebut merupakan suatu bentuk senjata yang aneh dan istimewa sekali.

Diam-diam Hoa In-liong berpikir setelah menyaksikan bentuk aneh senjata musuhnya

"Bila dilihat dari bentuk senjata itu tam pak gerigi dibalik gelang khusus dipergunakan untuk mengunci pedang musuh, Hmm... cuma kalau kau anggap ilmu pedang keluarga Hoa kami dapat diatasi dengan cara semacam itu, maka keliru besarlah penghitunganmu itu....."

Terdengar si kakek berjubah hijau berkata lagi, "Jurus seranganku dalam mempergunakan senjata Jit gwat siang huan (sepasang gelang mata hari dan rembulan) ku ini mempunyai keistimewaan yang berbeda jauh dengan ke adaan pada umumnya kau musti lebih berhati-hati....."

"Tak usah kuatir, cuma akupun berharap agar kau lebih waspada pula sewaktu menghadapi ancaman pedangku."

Sekalipun nafsu membunuhnya sudah jauh berkurang anak muda itu masih tidak sudi untuk melepaskan si kakek musuhnya dengan begitu saja, maka setelah berpikir sebentar, tubuhnya segera menubruk ke muka, pedang antiknya langsung memabat ke pinggang lawan.

Jangan dianggap serangan itu amat sederhana dan biasa, hakekatnya dibalik kesederhanaan tersebut justru tersimpan suatu daya kekuatan yang amat dahsyat.

Kakek berbaju hijau itu terperanjat, pikirnya, "Hebat betul tenaga dalam yang dimiliki orang ini, tak malu kalau menjadi putranya Thian cu kiam."

Sementara otaknya berputar, dengan cekatan ia berkelit ke samping.

"Huuh.....semula kuanggap ilmu silatmu sudah lihay benar, tak tahunya cuma manusia yang pandai berkelit" ejek Hoa In-liong kemudian sambil tertawa.

Betapa gusarnya kakek berbaju hijau itu mendengar ejekan tersebut, diam-diam ia menyumpah, "Sialan betul kau si bocah latah, tampaknya aku harus memberi pelajaran yang setimpal kepadamu."

Dalam hati ia berpikir demikian, diluar katanya, "Bagus sekali! Bukankah kau akan menjadi pemimpin umat persilatan? Ketahuilah jago-jago dalam Hian-beng-kau yang lebih li hay dari diriku banyaknya tak terhitung, jika tak mampu menangkan aku lebih baik enyah dari sini dan pulang saja ke perkampungan Liok-soat sanceng."

Sambil berkata sinar emas berkilauan diangkasa, bagaikan sebuah bukit emas, kedua buah senjata itu langsung menghantam ke atas batok kepala si anak muda itu.

Terkejut juga Hoa In-liong menghadapi keganasan serangan itu, tapi bukan berarti dia takut, pedangnya segera diputar untuk menyongsong datangnya ancaman tersebut.

"Traang.....! Traang....!" benturan-benturan nyaring menggelegar di udara menyebabkan percikan bunga api, secara beruntun Hoa In-liong mundur tiga langkah ke belakang, tangan kirinya menjadi kaku dan kesemutan, ini semua membuat hatinya tergetar.

Ketika ia coba menengadah, tampaklah kakek berjubah hijau itu sudah mundur beberapa tombak dengan wajah terkejut pula, dia lantas berpikir, "Hmm.....rupanya diapun tidak berhasil mendapatkan apa-apa....."

Sementara itu si kakek berjubah hijau ini sudah membentak nyaring dengan perasaan terkejut.

Beradunya gelang emas menimbulkan suara tajam yang memekikkan telinga, tiba-tiba maju lagi melancarkan tubrukan, dengan sepasang gelang emasnya yang satu digunakan untuk menyerang jalan darah Pen-hwe-hia sementara yang lain dipakai untuk menyerang lambung.

Hoa In-liong tetap tegak sekokoh batu karang, "Sreet.....!" secepat kilat dia tusuk dada musuh.

Kehebatan dari serangan ini justru terletak pada soal "kecepatan" sekalipun menyerang belakangan tapi tiba duluan sebelum ancaman dari kakek berjubah hijau itu mencapai sasarannya, pedang itu sudah tiba lebih dulu di depan dadanya.

Sungguh amat terperanjat kakek berjubah hijau itu pikirnya.

"Tak kusangka kalau ilmu pedang dari bocah ini sudah mencapai taraf setinggi ini."

Cepat dia tarik kembali serangannya dan bergeser ke sebelah kiri Hoa In-liong.

In-liong bergerak mengikuti arah pedang, sambil memantek gerak maju kakek itu dengan pedangnya kembali, ia berpikir, "Meskipun kemunculan kakek ini tidak mengandung maksud-maksud tertentu, tapi belum pernah kudengar kalau diantara rekan sealiran terdapat seorang jago yang menggunakan Jit-gwat-siang-huan sebagai senjatanya, daripada kehujanan lebih baik aku sedia payung sebelum hujan. Bila fajar telah menyingsing dan Limpek Ngo serta saudara Cong gi sekalian mengetahui aku telah hilang, pencarian secara besar besaran pasti akan dilakukan, aku musti menyelesaikan pertarungan ini secepat cepatnya."

Sesudah mengambil keputusan, ia membentak keras lalu.....

"Sreet.....! sreet,....!" secara beruntun dia lancarkan dua buah serangan berantai yang amat dahsyat.

Kakek berjubah hijau itu memberi perlawanan yang gigih, sambil bertarung ia berpikir, "Bila dilihat dari sikapnya itu, jelas ia telah menganggapku sebagai musuh besar, perlu tidak kujelaskan asal usulku yang sebenarnya?"

Karena sangsi, posisinya segera didesak oleh Hoa In-liong sehingga kalang kabut.

Terdengar Hoa In-liong tertawa nyaring, secara beruntun ia lancarkan belasan buah serangan berantai, serangan itu amat dahsyat bagaikan gulungan air sungai yang susul menyusul.

Tenaga dalam yang di miliki kakek berjubah hijau ini cukup sempurna, terutama permainan sepasang gelang emasnya cukup menggetarkan sungai telaga, meski demikian untuk

sesaat ia kerepotan juga untuk menangkis semua serangan yang tertuju ke arahnya, dalam keadaan begini tak mungkin lagi baginya untuk memecahkan perhatian soal lain kecuali pusatkan segenap kemampuannya untuk melawan musuh. Keadaan si kakek berjubah hijau ibaratnya orang yang terjerumus dalam kubangan lumpur, gerak kaki dan tangannya menjadi terbatas dan tak dapat berbuat leluasa.

Beberapa kali dia mencoba untuk memperbaiki posisinya, tapi setiap kali selalu terdesak kembali ke tempatnya semula.

Sebagai orang yang beradat tinggi, ia lebih-lebih segan untuk memberitahukan asal usulnya yang sesungguhnya setelah menghadapi keadaan semacam ini.

Akhirnya setelah pikir punya pikir dia putuskan untuk menyerempet bahaya dengan membuka sebuah titik kelemahan dalam pertahanannya.....

Untuk pertarungan antar jago-jago lihay, suatu tindakan yang kurang berhati hati dapat mengakibatkan keadaan yang lebih fatal, hakekatnya perbuatan dari kakek berjubah hijau itu tak lain hanya menuruti emosi, padahal manfaat yang sesungguhnya kurang bisa dipertanggung jawabkan.

Tujuan Hoa In-liong dalam melakukan serangan itu tak lain adalah berusaha mengalahkan musuhnya, serta-merta dia keluaran jurus Tay ho seng-sam (Bintang buyar di sungai besar) untuk menerobos ke dalam.

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, "Andaikan kulakukan serangan dengan jurus ini kalau bukan mampus paling sedikit dia bakal terluka.

Pemuda itu menjadi sangsi untuk melanjutkan serangannya, tanpa sadar gerak seranganpun ikut terhenti di tengah jalan.

Justru keadaan inilah yang sedang ditunggu tunggu kakek berjubah hijau itu, sambil tertawa nyaring gelang emasnya disodok ke depan dan menyerang secara bertubi-tubi, seketika itu juga Hoa In-liong kehilangan posisi baiknya.

Dibawah timpaan sinar sang surya, terlihat sekilas cahaya hijau bergerak kian kemari di tengah gulungan cahaya emas, sinar itu tajam menyilaukan sementara deruan angin tajam dari sapuan gelang emas dan bacokan pedang antik sangat memekikkan telinga.

Terkesiap juga Hoa In-liong menghadapi keadaan tersebut, pikirnya, "Tidak salah kalau orang mengatakan bahwa orang pintar di dunia ini lebih banyak dari pada ikan mujair di sungai, kakek ini belum pernah ku kenal namanya, tapi kepanduan yang dimilikinya sangat luar biasa."

Tiba-tiba kedengaran kakek berjubah hijau itu menegur dengan suara dalam, "Hoa Yang, masih belum mau menyerah?"

"Huuuh ... terlampau pagi perkataanmu itu!" jengek sang pemuda ketus.

"Traaang.....!" dalam pembicaraan tersebut pedang dan gelang emas saling membentur dengan nyaringnya, apalagi dalam senjata masing-masing disertai juga dengan tenaga yang tangguh, kontan saja kedua belah pihak sama-sama merasakan tangannya kesemutan.

Akibatnya pedang dalam genggamannya Hoa In-liong tersampok ke samping hingga pertahanan bagian mukanya

terbuka, sebaliknya gelang di tangan kakek berjubah hijau itu kena dipukul pula sampai mencelat.

Cahaya emas membumbung tinggi ke angkasa, kemudian sekilas pandangan lenyap tak berbekas.

Kakek berjubah hijau itu tak sempat untuk mencari kembali gelang emasnya, sambil tertawa terbahak-bahak, gelang emas di tangan kanannya ditancapkan ke depan menghantam lengan kiri pemuda itu.

Serangan itu dilancarkan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, Hoa In-liong sadar bahwa tak mungkin bisa menghindarkan diri lagi.

Maka tanpa menghindar ataupun berkelit, pedang antiknya bergerak dari kiri menuju ke kanan langsung menusuk ke pinggang kakek berjubah hijau itu dengan jurus Liong cian yu ya (Naga bertarung di tempat alas).

Tidak menunggu gelang emasnya menempel di ujung baju pemuda itu, si kakek berjubah hijau menarik kembali serangannya, keberhasilan ini boleh dianggap sebagai suatu kemenangan kecil baginya.

Meskipun begini, serangan musuh telah mencapai pula dihadapannya, kakek itu segera sadar bila ia tidak menarik diri, niscaya akan terjadi pertarungan adu jiwa, maka dalam keadaan apa boleh buat dia menarik kembali serangannya dan mundur dua kaki dari tengah arena.

Terdengar Hoa In-liong membentak keras, bagaikan bayangan ia menyusul dari belakang dengan ketat pedangnya mendadak ditusuk ke muka, begitu menempel pakaian, senjatanya ditarik kembali pula dan dimasukkan ke dalam sarung.

“Maaf bila boanpwe bertindak lancang!” katanya kemudian sambil memberi hormat.

Dengan geram kakek berjubah hijau itu berkata, “Bocah nakal, bila serangan gelangku tadi dilanjutkan dengan gerakan yang sesungguhnya, sekarang kemungkinan besar kau sudah merintih di atas tanah.....”

Hoa In-liong tertawa.

“Buanpwe telah menduga kalau cianpwe adalah seorang angkatan tua yang terhormat, tentu saja serangan itu tak akan dilanjutkan untuk merobohkan aku.”

Kakek berjubah hijau itu tertegun “Kalau hendak mungkir?” serunya.

Kembali Hoa In-liong tersenyum. “Apalagi aku tahu kedatangan cianpwe hanya ingin mencoba kepandaian silat serta kecerdasan boanpwe dalam menghadapi musuh tangguh, bila aku yang muda terlalu bertindak ceroboh dan begitu saja, bukankah tindakanku ini justru malah akan membuat cianpwe tidak senang hati?”

“Sungguh pintar bocah ini!” pikir kakek berbaju hijau itu.

Sekalipun dalam hatinya memuji, diluar katanya dengan ketus, “Sebagai seorang pemuda yang diutamakan adalah kejujuran aku lihat bukan saja kau binal dan banyak tipu muslihatnya, jadi orang tak bisa dipercaya, manusia semacam kau mana bisa diberi pertanggungjawaban untuk memikul beban berat?

Sekarang Hoa In-liong semakin yakin kalau kakek berbaju hijau itu adalah seorang angkatan tuanya, cepat ia berkata,

"Nasehat dari kau orang tua akan boanpwe camkan dengan sebaik baiknya, terima kasih banyak atas kematian cianpwe!"

Sambil berkata, ia benar-benar menjatuhkan diri berlutut.

Dengan cekatan kakek berbaju hijau itu berkelit ke samping.

"Aku pun tak berani menerima hormatmu!" katanya.

"Locianpwe, boleh aku tahu siapa namamu.....?"

Hoa In-liong bertanya dengan wajah serius.

"Kau masih ingin menyayat kulit wajahku?" tukas si kakek berjubah hijau itu cepat.

Hoa In-liong segera tertawa hambar.

"Aaah, tidak, aku yang muda kuatir kehilangan hormat!"

"Hmmm.....semenjak tadi kau sudah kehilangan hormat" kakek itu mendengus dingin.

"Tiba-tiba ucapannya terhenti dan sorot matanya dialihkan ke dalam hutan lebat di sebelah kanan sana.

"Yang datang sahabat sendiri," bisik Hoa In-liong.

Kakek itu tertawa dingin.

"Kaum wanita?" ia mengejek.

Hoa In-liong mengangguk.

"Sungguh amat sempurna tenaga dalam locianpwe masih sejauh itu pun sudah kau tangkap suara mereka!"

Paras muka kakek itu mendadak berubah membesi, katanya lagi, "Bagus sekali, dimana-mana sudah ada teman, mmmm...hmmm.....aku tidak percaya kalau kau adalah putranya Thian-cu-kian."

Hoa In-liong merasakan hatinya bergetar keras tapi dengan cepat ia tertawa.

"Locianpwe....."

Tiba-tiba kakek berbaju hijau itu menggerakkan tubuhnya menerjang kemuka, setelah memungut kembali gelang emasnya yang mencuat, tanpa berhenti dia melanjutkan perjalanannya menuju ke timur.

"Ehh..... locianpwe, kau hendak kemana?" Hoa In-liong segera berteriak keras.

"Aku hendak berkunjung ke perkampungan Liok-soat sanceng," jawab kakek berbaju hijau itu dari tempat kejauhan, "akan kusuruh ayahmu menyiapkan kayu yang paling besar untuk menghajar pantatmu!"

Berbareng dengan selesainya ucapan tadi, kakak itupun lenyap tak berbekas dari pandangan mata, Hoa In-liong lantas berpikir, "Kalau dikatakan mau ke rumahku, seharusnya dia berangkat ke arah barat.....ah, sudah pasti ucapan itu cuma gertak sambal belaka....."

Tiba-tiba seseorang menyapa dengan suara yang merdu, "Hoa Kongcu!"

Hoa In-liong segera memutar tubuhnya, dari balik hutan sebelah kiri pelan-pelan muncul tiga orang gadis muda yang cantik jelita, sebagai pemimpinnya tak lain adalah murid kedua dari Pui Chi giok yang bernama Cia Sau-yan.

Sejak semula ia sudah mengetahui akan kedatangan ketiga orang itu, maka pemuda itu tidak nampak kaget ataupun tercengang, hanya katanya dengan hambar, "Apakah gurumu dan Ku locianpwe juga ikut datang?"

Cia Sau-yan tertawa cekikikan.

"Wah.....tampak tampaknya Hoa kongcu tidak pandang sebelah mata kepada kami? Masa melihat kedatangan kami, menyapapun tidak?"

Ucapan tersebut sungguh membuat Hoa In-liong tertawa tak bisa menangis pun sungkan, terpaksa ia memberi hormat.

"Aaah.....aku memang kehilangan adat, apakah nona-nona sekalian sehat semua?"

Dengan wajah yang serius Cia Sau-yan bertiga membalas hormat, kemudian sambil tertawa cekikikan mereka ikut bertanya, "Apakah Hoa kongcu juga baik baik?"

"Aaa.....budak budak ini semuanya binal dan nakal, terlalu membuang waktu untuk bertanya secara langsung kepada mereka.... ..." pikir Hoa In-liong dihati kecilnya.

Karena berpendapat demikian, sambil tersenyum dia pun bertanya, "Berapa orang dari perkumpulan kalian yang telah datang?"

Cia Sau-yan tertawa cekikikan.

"Coba kau terka!"

Dengan sorot mata yang tajam Hoa In-liong memperhatikan sekejap beberapa orang gadis itu, lalu sambil tertawa katanya, "Aku terka cuma ada dua orang yang kabur di luar pergerakan orang..... betul bukan?"

"Ngaco belo! Semuanya telah datang....." seru Cia San yang dengan wajah cemberut.

"Semua telah datang?" Hoa In-liong membelalakkan matanya lebar lebar.

"Bukan begitu.....bukan begitu maksudku, yang ku aturkan adalah semua kekuatan inti dari perkumpulan kami telah berkumpul semua di kota Si ciu."

"Cia Yu cong bukan orang mampus, masa gerombolan orang-orang yang begini menyolok mata tidak diketahui olehnya?" gumam Hoa In-liong kemudian.

Tiba-tiba si nona berbaju kuning itu tertawa cekikikan.

"Hoa kongcu, kau jangan percaya dengan obrolan ji suci kami, sekalipun segenap kekuatan inti dari perkumpulan kami telah berangkat ke utara, namun baru kami berdua yang tiba paling dulu di kota Si-ciu ini."

Cia Sau-yan kontan saja mengerutkan alis matanya, lalu sambil berpaling makinya, "Budak sialan, besar amat nyalimu, begitu berani bermusuhan denganku?"

Hoa In-liong mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaah.....haaahhh.....haaahhh....." kalau begitu, aku mohon diri lebih dahulu," katanya sambil menjura.

"Hoa kongcu! Harap tunggu sebentar....." tiba-tiba nona berbaju merah itu berseru.

Terpaksa Hoa In-liong menghentikan langkahnya,

"Apakah nona masih ada petunjuk lain?" tegurnya sambil tertawa.

"Hoa kongcu, kau begitu terburu-buru hendak pergi meninggalkan tempat ini apakah tidak sudi menggubris diri kami lagi?" omel nona berbaju merah itu manja.

Hoa In-liong tertawa getir.

"Aaaah.... siapa bilang begitu? Aku toh tak pernah memandang rendah siapa pun juga!" katanya.

"Hoa kongcu, sekalipun kau berkata demikian, tapi kami rasa tentunya kongcu belum tahu bukan siapa nama kami....."

Hoa In-liong tertawa merdu.

"Daya ingatku memang sangat jelek dan memalukan sekali, seringkali apa yang telah kualami akan terlupakan kembali dengan begitu saja."

"Nah, betul bukan perkataanku?" langsung saja si nona berbaju merah itu berseru sambil tertawa.

"Tapi hanya nama nama bunga kenamaan di dunia ini yang tak pernah kulupakan," lanjut Hoa In-liong dengan cepat, "seperti bunga anggrek, bunga botan, bunga sedap

malam.....semua nama-nama itu, asal sudah masuk ketelingaku maka selama hidup jangan harap bisa terlupakan lagi."

Tiba-tiba nona berbaju kuning itu tertawa cekikikan.

"Kalau didengar dari ucapanmu itu, tampak-tampaknya kau seperti tahu dengan pasti, coba katakan, siapa namaku?"

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak,
"Haahaehh.....haaahh.....haaahh,.....tak bisa diragukan lagi kalau nona semua sama-sama memakai nama marga Cia."

Sambil menunjuk ke arah nona berbaju kuning itu serunya,
"Nona mempunyai sebuah nama yang tunggal di belakang huruf Cin yakni Wan jadi lengkapnya nama Cin Wan!"

Kemudian Sambil menuding si nona berbaju merah tambahnya, "Sedang nona ini bernama Cin Lam-yan, tidak salah bukan?"

Tiga orang nona itu segera tertawa cekikikan dengan gembiranya, Hoa In-liong ikut tertawa pula.

Selang sesaat kemudian, Cia Sau-yan baru berkata,
"Sumoay berdua jangan bergurau, kita harus menyelesaikan dulu masalah yang sesungguhnya."

Tertawa geli Hoa In-liong mendengar perkataan itu, pikirnya, "Huuuhhh...tak disangka kalau kalian juga tahu kalau urusan penting harus didahulukan. Hmm bergurau dulu dengan kalian baru membicarakan masalah yang sesungguhnya. Perbuatan ini pada hakikatnya tak tahu membedakan mana yang benar dan mana yang enteng....

Sementara itu Cia Sau-yan telah berkata, "Hoa kongcu, tahukah kau, apa sebabnya kekuatan inti dari perkumpulan kami berangkat semua ke utara?"

"Apa lagi yang muski ditanyakan?" pikir Hoa In-liong, "bibi Ku mempunyai hubungan persahabatan yang erat sekali dengan keluarga Hoa kami, sudah barang tentu kedatangannya adalah untuk membantu diriku."

Tentu saja apa yang dipikirkan tak sampai diutarakan keluar, katanya sambil tertawa, "Rencana bagus dari perkumpulan kalian tentu diatur secara cermat dan rajin, dari mana kau bisa tahu?"

"Hmm.....akupun sudah tahu, bila kau sanggup untuk menebaknya kata Cia Sau-yan sambil tertawa merdu.

Setelah berhenti sebentar terusny, "Ketika guruku mendapat kabar bahwa kau sedang mencatut nama ayah mu untuk berbuat onar di kota Si cin.....

"Eeehh.....aku bukan lagi menerbitkan keonaran, aku sedang melaksanakan tugas yang sungguh-sungguh amat serius" tukas Hoa In-liong sambil tertawa lebar.

Cia Sau-yan mencibirkan bibirnya dan ikut tertawa.

"Guru pun segera mengumpulkan kami semua sambil berkata, 'Bocah keparat yang binal dan nakal itu sedang menerbitkan kekacauan dalam masyarakat, coba menurut pendapat kalian apa yang musti kita lakukan?' Maka akupun menjawab, 'Apa sukarnya? Biar dia mau mampus atau mau hidup, apa sangkut pautnya dengan kita?'"

"Ohoooh.....betapa kejinya hati nona!" pekik Hoa In-liong sambil tertawa lebar.

Cia Wan atau si nona berbaju kuning itu tertawa cekikikan.

"Jangan keburu mendamprat dulu, ada yang lebih keji lagi!" serunya.

"Siapakah dia?" tanya Hoa In-liong melebar sepasang matanya dan tertawa.

"Siapa lagi? Tentu saja aku!"

"Bagaimana pula dengan kau?"

Cia Sau-yan ikut tertawa cekikikan, katanya pula, "Kau tanya tentang dia? Dia berkata begini caranya terlalu keenakan dia, kalau dia memang ingin memancing terjadinya badai pertarungan dalam dunia persilatan, lebih baik kita bantu dia untuk menuntun keluar semua gembong gembong iblis yang ada di empat penjuru dunia, agar dia membereskan mereka satu per satu dan mengangkat dirinya menjadi tersohor"

"Suatu ide yang sangat bagus!" seru Hoa In-liong sambil tertawa, "cuma kuatirnya, sekalipun nama besar bisa didapat, apa mau dibilang umurnya malah pendek"

"Huuuh.....malah mengucapkan kata-kata yang bernada tak baik," omel Cia Sau-yan.

Tiba-tiba wajahnya berubah amat serius, katanya lebih jauh, "Meskipun perkataan dari ji sumoay bernada gurauan, tapi memang demikianlah kenyataannya Hoa kongcu, suhuku benar-benar mengandung maksud untuk membantumu."

"Apakah tidak kalian pikirkan, sanggupkah kau untuk menerima semua percobaan ini?" kata Hoa In-liong dengan dahi berkerut.

"Hoa kongcu toh bakal mendapat bantuan dari banyak orang, apa lagi yang musti dirisaukan? Bukankah di kota Si ciu sudah berkumpul sangat banyak kawan sealiran yang siap membantumu?"

"Sekalipun kawan sealiran yang berkumpul disini tak sedikit jumlahnya tapi sebagian besar merupakan mereka-mereka yang berilmu silat amat rendah"

Setelah berhenti sebentar katanya lagi sambil tertawa, "Mungkin saja sobat sobat karib ayahku menganggap aku terlampau tak becus sehingga enggan untuk memberikan bantuannya."

Cia Sau-yan tertawa cekikikan.

"Ilmu silat yang kami miliki juga termasuk golongan kaum lemah, mungkin kurang mendapat sambutan dihati Hoa kongcu?"

"Aaaa.....siapa bilang, aku akan menyambut kalian dengan senang hati...." sahut Hoa In-liong dengan wajah berseri, "boleh aku tahu saat ini nona sekalian tinggal di mana?"

Tiba-tiba Cia Lam yan menimbrung sambil tertawa, "Pokoknya dari tempat kami menginap masih sempat menyaksikan kasak-kusuk antara Hoa kongcu dengan si nona berbaju hitam itu."

Mendengar jawaban tersebut Hoa In-liong tertegun, segera pikirnya, "Bicara menurut tenaga dalam yang mereka miliki tak

mungkin aku tak merasakan jejak mereka bila mendekati diriku"

Anak muda itu lantas termenung dan berpikir sejenak, akhirnya ia menduga bahwa gadis-gadis tersebut tentunya menginap dimuka rumah penginapan Oug-keh, mungkin karena ia terlampau teledor waktu itu sehingga lupa untuk memperhatikan keadaan disana.

Dengan sepasang biji matanya yang jeli dan penuh dengan daya pikat itu Cia Sau-yan mengawasi Hoa In-liong beberapa saat lamanya, kemudian sambil ketawa genit ia berkata, "Hoa kongcu, aku pengen tahu tempo hari apa yang kau lakukan di dalam kamar gelap bersama gadis itu?"

"Sungguh besar nyali budak ini," batin Hoa In-liong, sampai-sampai perkataan semacam inipun berani dikatakan.

Ia lantas tersenyum dan menjawab, "Dalam kamar aku memegang sebuah lentera, masa nona tidak melihatnya...?"

Tapi itu kan terjadi setelah kamar berada dalam keadaan gelap cukup lamaa kata Cia Sau-yan sam-bil tertawa,

Hoa In-liong tidak berminat berdebat terus dengan mereka, maka ujanya kemudian, "Aku hendak pulang ke rumah penginapan, soal ini kita bicarakan nanti bila aku berkunjung ke penginapan kalian, setuju?"

"Kitapun mau pulang ke kota, bagaimana kalau kita jalan bersama? Hoa kongcu tentunya tidak keberatan bukan?" pinta Cia Wan sambil tertawa lebar.

"Haaahh.. .haaahh.....haaahh...." Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, "aku paling suka kalau ditemani cewek cewek cantik, kenapa muski keberatan?"

Begituah, merekapun pulang berempat ke kota secara bersama-sama.

Dalam perjalanan pulang, Hoa In-liong menggunakan ilmu meringankan tubuhnya sebesar tiga empat bagian, rupanya itupun sudah cukup membuat Cia Sau-yan bertiga kepayahan, makin lama mereka tertinggal makin jauh.

Akhirnya Cia Wan tidak tahan, ia berteriak dengan suara lantang, "Hei, kalau kau kabur terus macam dikejar anjing gila, jangan salahkan kalau aku mulai mencaci maki."

Sesudah didamprat, Hoa In-liong baru berpaling, sekarang ia baru tahu kalau ketiga orang nona itu sudah ketinggalan sejauh tujuh delapan tombak lebih, terpaksa dia memperlambat larinya sedemikian rupa sehingga tiga orang itu berhasil menyusulnya.

Dengan susah payah perjalanan dilanjutkan.

Akhirnya kota Si-ciu muncul di depan mata, serentak mereka memperlambat larinya dan masuk kota lewat pintu utara.

Tiga orang nona cantik melakukan perjalanan bersama-sama seorang pemuda ganteng, inilah suatu pemandangan yang sangat menyolok, apalagi yang pria begitu ganteng dan gagah, sedang yang perempuan bak bidadari dari kahyangan, siapakah yang tidak melayangkan pandangan ke arah mereka?

Suasana dalam kota ketika itu ramai banyak orang yang berlalualang disitu, mereka berjalan sambil berdesak desak, akan tetapi dikala ke empat orang muda itu munculkan diri, serentak semua orang menyingkir ke samping memberi jalan,

tentu saja hal ini disebabkan karena Hoa In-liong sudah menjadi orang yang termashur dalam kota Si- ciu.

Tiba di depan penginapan yang memakai merek "Ong keh" Cia Sau-yan menyapu sekejap sekeliling tempat itu dengan sepasang biji matanya yang jeli, kemudian katanya sambil tertawa, "Waaah.....bisa melakukan perjalanan bersama-sama Hoa-ya, nilai dari siau-li sekalian benar-benar mengalami kenaikan beratus-ratus kali lipat....."

Hoa In Hong melirik sekejap gedung bangunan itu, ia lihat pepohonan yang rimbun tumbuh di sekeliling bangunan, suatu tempat penginapan yang tenang dan segar.

Dia lantas berpaling, lalu katanya sambil tertawa, "Benar-benar tenang dan nyaman tempat tinggal kalian, aku jadi kepingin untuk pindah pula kemari!"

"Silahkan!" seru Cia Lam-yan, "suatu kejutan bila Hoa-ya sudi pindah kemari."

Hoa In-liong tersenyum.

"Hanya kalian bertigakah dari perkumpulan kalian yang datang kemari?" tiba-tiba ia bertanya.

Cia Sau-yan tahu bahwa pemuda itu menguatirkan kekuatan mereka yang terlalu minin, maka cepat katanya, "Kau tak usah kuatir, sebelum pihak Hian-beng-kau, Kiu im kau dan Mo kau membereskan dirimu, aku rasa tak mungkin mereka sudi mengganggu kami manusia-manusia kecil yang tak ada artinya."

Hoa In-liong segera berpikir sesudah mendengar perkataan itu, "Bila didengar dari nada ucapannya, seakan-akan keluarga

Hoa kena dirobokkan, niscaya dari pihak golongan lurus tak ada manusia lain yang bisa diandalkan lagi.

Sementara dia masih termenung, sambil tertawa, Cia Wan telah berkata lagi, "Agaknya dari pihak perkumpulan kami tiada jago-jago tangguh yang bisa diandalkan, rata-rata kepandaian silat mereka cetek dan tak becus seperti juga kami-kami ini."

Hoa In-liong tidak bicara lagi, sambil tertawa dia memberi hormat dan berlalu. Baru beberapa langkah dia berjalan, tiba-tiba terdengar suara langkah berkumandang dari arah belakang, ketika ia berpaling maka tampaklah Cia Sau-yan sedang menyusul dirinya.

"Hoa Kongcu!" terdengar nona itu berseru.

"Ada urusan apa nona yan?" Hoa In-liong berpaling sambil bertanya.

Cia Sau-yan menggetarkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat itu kemudian diurungkan.

Tindak tanduknya yang sangat aneh ini sangat mencengangkan Hoa In-liong, pikirnya kemudian, "Mungkinkah mereka masih ada persoalan yang sulit untuk diutarakan keluar?"

Sementara itu Cia Sau-yan beberapa saat kemudian dengan wajah serius katanya, "Hoa kongcu toa Suci kami titip pesan dan menyuruh aku untuk menyampaikan kepadamu."

"Oooya? Apa pesannya?" tanya pemuda itu sambil tersenyum.

Ketika ia mendongakkan kepalanya, kebetulan pemuda itu lihat seorang laki-laki setengah umur sedang menyembunyikan diri ke belakang kerumunan orang banyak dengan sikap yang mencurigakan.

Hoa In-liong mempunyai daya ingatan yang cukup baik hanya sebentar ia merenung, segera teringat olehnya bahwa orang itu mirip sekali seperti dengan salah seorang anggota Hian-beng-kau.....

Kontan saja ia bergerak cepat dengan menerjang ke arahnya lalu sekali tangannya berkelebat tahu-tahu bahu laki-laki setengah umur itu sudah kena cengkeram olehnya.

Laki-laki setengah umur itu hanya merasakan pandangan matanya menjadi kabur, tahu-tahu tubuhnya sudah kena tangkap.

Dalam kejut dan takutnya, ia meronta dengan sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari cengkeraman orang.....

Sayang, kemampuan Hoa In-liong dalam mencengkeram bahunya memiliki kelebihan dari siapapun, semakin keras ia meronta, semakin kencang cengkeraman tersebut, ia merasa bahunya seperti dicengkeram dengan jepitan besi yang amat kuat, sakitnya sampai merasuk ke tulang sumsum.

"Hayo jawab!" bentak Hoa In-liong kemudian, "siapa saja dari perkumpulan kalian yang telah datang?"

Peluh sebesar kacang kedelai sudah membasahi seluruh jidat laki-laki setengah umur itu, saking kesakitannya ia cuma bisa menggertak gigi menahan diri, tentu saja sepatah katapun tak mampu diucapkan.

Terpaksa Hoa In-liong melepaskan cengkeramannya, lalu berkata lagi, "Hayo bicara dulu, kau pasti akan kulepas!"

Laki-laki setengah umur itu tetap membungkam diam seribu bahasa, mendadak telapak tangannya disodok ke depan menghantam dada Hoa In-liong.....

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, dengan cekatan ia cengkeram urat nadi pada pergetangan tangan laki-laki itu, kemudian sambil menggencetnya keras-keras, ia membentak, "Hayo cepat jawab!"

Mungkin saking kerasnya tenaga gencetan tersebut, laki-laki setengah umur itu tak kuat menahan diri, aliran darahnya menjadi tersumbat dan ia menjerit melengking karena kesakitan, tak ampun pingsanlah orang itu,.....

"Tak kusangka kalau orang ini macam gentong nasi, tak ada gunanya!" keluh Hoa In-liong sambil menggelengkan kepalanya berulang kali.

Terpaksa ia melepaskan cengkeramannya, kemudian sambil menyapu sekejap sekeliling tempat itu, katanya pula, "Masih adakah sahabat-sahabat dari Hian-beng-kau yang berada di sekitar tempat ini? Silahkan menggotong pergi sobat ini, aku menjamin tak akan membikin susah"

Tapi orang-orang yang berada di sekitarnya cuma saling berpandang pandangan, tak seorang manusiapun yang tampilkan diri, dan tak ada pula yang pergi meninggalkan tempatnya, rupanya mereka kuatir kalau dicurigai sebagai anggota Hian-beng-kau.

Tunggu punya tunggu tak seorangpun yang munculkan diri, akhirnya Hoa In-liong mengejek dengan sinis, "Huuuh.....tak

kusangka kalau anggota Hian-beng-kau adalah manusia-manusia yang tak punya kesetiaan kawan.....”

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya, “Baiklah aku orang she Hoa menjamin tak akan mengirim orang untuk melakukan pengejaran, tentunya sudah berani bukan untuk menampilkan diri.....?”

Setelah mendapat jaminan, maka muncullah seorang laki-laki dari kerumunan orang banyak, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia membungkukkan badan membopong laki-laki setengah umur yang pingsan itu kemudian siap meninggalkan tempat itu.

“Tunggu sebentar! tiba-tiba Hoa In-liong membentak.

Dengan perasaan tercekak laki-laki itu menghentikan langkahnya, kemudian memutar badan dan memandang ke arah Hoa In-liong dengan sinar mata terperanjat.

“Beritahu kepada majikan kalian,” demikian Hoa In-liong berkata dengan suara dalam. “lebih baik lain kali jangan mengirim orang yang begini tak becus untuk memata-mataiku, bukan saja bikin malu, akupun ikut merasa malu baginya.”

Sewaktu mengucapkan kata-kata tersebut, gayanya amat sok dan seakan akan sedang memberi perintah pada anak buahnya sendiri, bahkan begitu selesai mengucapkan kata tersebut, dia mengulapkan tangan.

“Nah, sekarang pergilah!” ia berseru Laki-laki itu tak berani banyak berbicara lagi, bagaikan mendapat ampunan, cepat-cepat ia kabur dari situ.

Tiba-tiba Cia Sau-yan memberi tanda kepada dua orang sumoaynya, Cia wan manggut-manggut seperti memahami

maksudnya. Sementara itu Hoa In-liong tanpa berpaling telah berkata sambil tertawa lebar.

"Nona Yan, lebih baik tak usah membuang tenaga dengan percuma!"

Masa kau sudah mengutus orang untuk membuntutinya? bisiknya.

Hoa In-liong kembali tertawa, dia putar badan berlalu dari sana seraya berkata, "Bila air ludah sudah disemburkan keluar tak nanti akan kujilat kembali ludahku itu, masa aku akan mengutus orang untuk mengikuti jejaknya? Cuma.....sekalipun aku tidak berbicara, pasti ada orang yang melakukan tugas itu buat kita.

Kontan saja Cia Sau-yan tertawa cekikikan. Kau betul-betul seorang manusia yang licik, kalau begitu lain hari aku musti berhati-hati daripada kena jebak.....

"Apa pesan Moa suci kalian?" tanya Hoa In-liong.

Cia Sau-yan melirik sekejap sekeliling tempat itu, lalu dengan alis berkenyit ia menjawab, "Aku rasa kita bicarakan dilain hari saja!"

Hoa In-liong tidak terlampau bernaflu untuk mengetahui pesan apa yang hendak disampaikan kepadanya, maka merekapun lantas berpisah.

Ketika Cia Sau-yan bertiga sudah masuk ke dalam gedung, diapun berkunjung ke rumah penginapan Ong-keh, tapi disitu tak ada yang dijumpainya, Si Leng-jin dan Si Nio telah, pergi tanpa meninggalkan pesan. Kenyataan ini membuat anak muda itu merasa amat menyesal, disamping perasaan gelisah,

tapi apa boleh buat, nasi telah menjadi, bubur, terpaksa ia pulang lebih dulu ke rumah penginapan.

Baru melangkah masuk, dari pintu gerbang, Coa Cong gi yang sedang berjalan mondar-mandir di ruang depan segera menyerbu kehadapannya sambil berseru nyaring, "Hei, kemana saja kau semalam? Tahukah kau kalau Hian-beng kau telah meninggalkan surat untukmu?"

Sungguh terkejut Hoa In-liong sesudah mendengar perkataan itu. serunya tanpa terasa, "Apa?"

Dengan dahi berkerut kata Coa Cong gi, "Pagi-pagi tadi, baru saja fajar menyingsing, telah datang seorang tua bangka She Beng yang mengganggu nyenyaknya orang tidur, ia membawa sepucuk surat dari hian-beng kau yang mengundangmu untuk melakukan suatu pertemuan, katanya pertemuan tersebut tanpa diembel-embeli dengan maksud jahat. Lantaran kau tidak ditemukan, maka untuk sementara waktu diterima oleh Ngo locianpwe, sekarang mereka sedang berkumpul di ruang muka sambil merundingkan persoalan ini, aku segan ikut dalam rapat, ini maka seorang diri kunantikan kedatanganmu.

"Tanpa menimbulkan gerak-gerik yang mencurigakan, Hian-beng kau telah melakukan persiapan di kota Si-ciu ini, cukup ditinjau dari hal ini sudah dapat diketahui bahwa dia memang manusia yang luar biasa," pikir Hoa In-liong dalam hati.

Undangan dari Hian-beng-kau ini sangat di luar dugaan siapapun termasuk pula pemuda itu sendiri, untuk sesaat dia jadi kebingungan dan tak tahu apa yang musti dilakukan untuk menghadapi kejadian tersebut.

Dengan gelisah Coa Cong-gi segera berkata: "Hayo kita cepat masuk, mungkin keadaan mereka sudah ibaratnya semut-semut di atas kualii panas."

Dengan langkah cepat mereka berdua kembali ke ruang belakang, waktu itu Hoa Keh-sian, Yu Siaw lam dan kawan jago lainnya sedang duduk mengelilingi meja, ketika melihat anak muda itu munculkan diri, serentak mereka bangkit dan menyambut.

Hoa In-liong tak ada waktu untuk bersungkan-sungkan, langsung lagi di sambarnya surat di atas meja dan membaca dengan seksama.

Surat itu berbunyi begini,

"Ditujukan untuk Ji-kongcu dari keluarga Hoa.

Magrib nanti kunantikan kedatangan anda untuk membicarakan situasi dalam dunia persilatan dewasa ini, memandang atas kegagahan kongcu, jangan kuatir kalau kami bernit jelek kepadamu, tertanda:

Hiang beng kaucu."

Selesai membaca isi surat itu, Hoa In-liong segera mendongakkan kepalanya sambil berkata, "Apa pendapat saudara sekalian tentang persoalan ini?"

Kata Ho Keh-sian dengan dahi berkerut, "Nada surat itu mengandung siasat memanaskan hatimu, sama sekali tiada kata-kata jaminan yang menyebutkan bahwa jiwa mu sama sekali tidak akan diganggu."

"Tapi bukankah orang she Beng itu mengatakan bahwa mereka tidak mengandung maksud jahat?" sela Ko Siong-peng.

Ho Keh-sian segera tertawa.

"Orang she Beg itu bukan seorang pentolan, masa perkataannya dapat dipercayai?"

"Perduli amat apa yang hendak mereka lakukan seru Coa Cong gi dengan luapan emosi, mari kita pergi bersama, mau minum arak kita minum sepuasnya, mau berkelahi.....hmm, siapa yang takut kepada mereka?"

Hoa In-liong tersenyum.

"Sampai di dimanakah kekuatan yang dimiliki Hian-beng-kau, hingga kini masih merupakan suatu tanda tanya besar, yang bisa kita ketahui bahwa Hian-beng-kau dapat menjadi pemimpin kaum iblis, hal ini berarti kepandaian silat yang mereka miliki lihay sekali, ditambah lagi dengan anak buahnya yang amat banyak, kendatipun jago- jago tua sekalipun ikut terjun dalam pertarungan ini, aku kuatir kalau kerugian masih tetap berada dipihak kita."

Kecuali Ho Keh-sian, sudah ada tiga orang jago bekas anggota Sin-ki-pang tempo hari yang hadir disitu, mereka semua membungkam diri dalam seribu bahasa.

Di tengah keheningan inilah, tiba-tiba seorang kakek bertampang buruk buka suara, katanya, "Siapakah Hian-beng-kaucu itu? Kenapa Liong Siuya memandang begitu tinggi akan dirinya?"

Orang ini bernama Si Jin kiu, dengan ilmu pek kut cui sim ciang (pukulan tulang putih penembus hati)nya ia pernah

mengalahkan si malaikat pertama dari Liong bun siang sat yang tersohor akan keanasannya dulu, dia merupakan salah seorang diantara jago-jago andalan perkumpulan Sio ki-pang.

"Aku sendiripun kurang begitu jelas siapa gerangan nama sesungguhnya dari gembong iblis itu," kata Hoa In-liong.

Kemudian setelah berpikir sebentar, apa yang diketahui tentang Hian-beng-kaucu pun segera diberberkan secara terperinci, secara sambil lalu diapun mengungkapkan soal yang menimpa Si Leng jin serta nona berbaju putih"

Selesai mendengarkan penuturan itu, tiba-tiba Ho Keh-sian bertanya, "Liong siauya, kau pernah mengatakan Si Leng jin memiliki sebilah pedang pendek yang tajamnya luar biasa, apakah dapat kau lukiskan bentuk senjata tersebut dengan lebih terperinci?"

Hoa In-liong lantas berpikir, "Mungkin dari senjata tersebut dapat diduga asal usul Si Leng jin....."

Maka sesudah termenung dan berpikir sebentar, diapun menerangkan: "Pedang pendek itu panjangnya dua depa, bentuknya istimewa, pada gagangnya terdapat sebuah pelindung tangan, sedang dipegangannya seperti tampak ukiran dua huruf....."

Setelah berhenti sejenak untuk berpikir sebentar, dia melanjutkan sambil tertawa, "Tampaknya tulisan itu adalah huruf 'Hong-im', cuma benar atau tidak aku tak berani terlalu memastikan."

Hoa Keh-sian mengernyitkan sepasang alis matanya.

"Liong sau ya, sungguhkah dia she Si?" desaknya.

Hoa In-liong jadi tertegun. "Apakah ada sesuatu yang tak beres? Aku rasa tak bakal salah lagi nama itu," katanya.

Dengan suara dalam Hoa Keh-sian lantas berkata, "Dua puluh tahun yang lalu, pentolan dari Hong im-hwe yang bernama Jin Hian pernah juga menggunakan pedang pendek itu."

Ia lantas berpaling dan memandang sekejap ke arah rekan-rekannya. Si Jin kui bertiga segera manggut-manggut tanda membenarkan.

Hoa Keh-sian berpaling kembali ke arah Hoa In-liong sambil berkata lebih lanjut, "Gadis itu mengandung maksud-maksud yang sukar ditebak, harap liong sau-ya suka bertindak lebih waspada lagi terhadap dirinya."

Hoa In-liong merasa tidak senang dengan perkataan itu, namun ia tak mau banyak membantah, pokok pembicaraan pun segera dialihkan ke persoalan lain.

"Bagaimana pendapat kalian tentang undangan dari Hian-beng kauku ini.....?" katanya.

Ho Keh-sian mengira Hoa In-liong merasa kasian dan tak tega terhadap gadis itu, diam-diam ia lantas berpikir, "Jika watak romantis dari Liong sauya tidak mengalami perubahan, di kemudian hari ia bisa menderita kerugian di tengah kaum wanita....."

Hal ini membuat jago lihay dari Sin-ki pang tersebut makin lama semakin merasa kuatir.

"Bagaimana pula pendapat adik In-liong sendiri?" tanya Yu Siau-lam.

“Undangan tersebut tentu saja harus dipenuhi, bahkan aku punya rencana untuk memenuhi undangan tersebut seorang diri.”

Li poh-seng termenung sebentar, lalu katanya pula, “Yaa, dari pada dianggap orang penakut, undangan ini memang harus dipenuhi!”

“Apakah kita harus mementangkan mata untuk menderita kerugian di tangan si cucu kura kura?” teriak Coa Cong-gi.

Hoa In-liong segera tertawa. “Tentu saja tidak, meskipun Han-beng kau yang menjuluki diri sebagai Kiu-ci Sinkun tersebut mempunyai dendam kusumat yang amat dalam dengan keluargaku, hakekatnya tujuan yang sesungguhnya tak lain adalah ambisinya untuk merajai seluruh jagad, untuk mencapai cita cita tersebut, mau tak mau dia mesti menjaga martabat dan gengsinya, maka menurut pendapat siau-te, kesempatan untuk berkelahi amat kecil.

Tiba-tiba dari luar pintu menongol sebuah kepala kecil yang memanggil dengan liris, “Hoa.....toako.....!”

Melihat orang itu adalah Siau-gou-ji, Hoa In-liong menghampirinya sambil tertawa. “Ada urusan apa saudaraku??”

000000000000

Bab 40

ADA seorang nona.....ehmm, cantik dan baik sekali, mengenakan sebuah gaun berwarna putih mulus sedang menantimu di rumah makan seberang jalan sana.

"Masa dia yang datang?" Hoa In-liong segera berpikir, "kita berhadapan sebagai musuh, mau apa dia datang kemari?" Sambil tertawa segera tanyanya, "Siapa namanya?"

Siau gou ji menjadi terbelalak gugup.

"Aku....aku tidak tahu....." katanya. Tapi sesudah berhenti sebentar tambahanya, "Dia bilang toako pasti tahu seolah melihat potongan tubuhnya!"

"Ehmm, aku sudah tahu!" Hoa In-liong manggut-manggut.

Kemudian sambil tersenyum katanya lagi, "Lain kali kau musti bertindak lebih cekatan dan pintar, jangan disebabkan menerima kebaikan dari orang maka kau memuji orang sebagai orang baik, coba lihat matamu sampai keblinger hingga siapa kawan siapa lawanpun tak bisa dibedakan."

Merah padam wajah Siau gou ji menerima dampratan itu, katanya agak jengah, "Sudah terlampau banyak orang baik dan jahat yang pernah kujumpai, siapapun jangan harap bisa membodohi sepasang mataku."

Lalu sambil memutar sepasang biji matanya yang jeli ia bertanya pula, "Masakah dia adalah musuh?"

Kembali Hoa In-liong tertawa. "Secara pribadi dia adalah sahabatku, tapi secara umum dia adalah musuhku!"

Secerdik cerdiknya Siau gou ji, usianya masih terlampau muda, ia masih kurang begitu memahami persolan tentang budi dendam, musuh dan sahabat, apalagi sejak kecil ia dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda, soal dendam dan budi boleh dikata merupakan suatu hal yang masih asing.

Maka setelah mendengar perkataan itu, dengan keheranan dan tidak habis mengerti, kembali tanyanya, "Sesungguhnya dia adalah sahabat kita atau musuh kita??"

Tiba-tiba Coa Cong gi berteriak keras, "Hei, ngomong terus tak ada habisnya, sesungguhnya kalian bisa berhenti berbicara atau tidak?"

Hoa In-liong lantas berkata, "Pokoknya, kalau kau anggap dia sebagai seorang sahabat, maka perbuatanmu ini tak bakal salah lagi....."

Berbicara sampai disitu dia lantas putar badan dan berjalan balik keruang tengah, katanya lagi, "Empek berempat, saudara berempat aku hendak keluar sebentar, ada seorang teman mengundangku untuk berjumpa di rumah makan seberang jalan sana."

"Kenapa tidak undang dia kemari saja?" tanya Coa Cong-gi dengan wajah tercengang.

Hoa In-liong tertawa.

Dia adalah seorang nona, lagipula berasal dari pihak musuh, rasanya kurang leluasa untuk mengundangnyanya kemari.

"Apakah kau tidak beristirahat dulu?" tanya Yu Siau-lam, "bagaimana pula dengan undangan dari Hiang-beng kau?"

Ho In-liong termenung sebentar, kemudian sahutnya sambil tertawa.

"Bagai manapun juga undangan tersebut harus dipenuhi, aku pikir semakin persoalan ini dipikirkan semakin merisaukan hati kita, lebih baik tak usah dibicarakan lagi, setelah

beristirahat sebentar, aku rasa tenagaku dapat pulih kembali seperti sedia kala.”

Ketika Ho Keh-sian berempat orang tua mengetahui bahwa nona itu berasal dari pihak lawan, kontan saja mereka mengerutkan dahinya, apalagi setelah menyaksikan sikapnya yang begitu santai meskipun musuh telah berada di ambang pintu, hati mereka lebih-lebih murung lagi.

Tapi mereka cukup mengenali tabiat dari Hoa In-liong, mereka tahu sekalipun dinasehati juga tak ada gunanya, maka mereka cuma berpesan beberapa patah kata saja.

Tentu saja Hoa In-liong cuma mengiakan belaka semua pesan itu, cepat-cepat dia memberi hormat lalu keluar dari penginapan itu.

Baru masuk ke pintu gerbang rumah makan, seorang pelayan telah menyambut kedatangannya sambil berkata, “Hoa-ya, silahkan naik ke atas loteng.”

Hoa In-liong manggut-manggut dan naik ke loteng dengan langkah lebar, sinar matanya yang tajam menyapu kesana kemari.

Baru saja dia hendak menanyakan kepada sang pelayan, dalam ruang manakah nona berbaju putih itu menunggunya tiba-tiba dari sebuah bilik dekat jendela sana berkumandang suara dari si nona berbaju putih itu, “Aku ada disini!”

Hoa In-liong segera membatin.

“Kalau didengar suaramu, seakan akan hendak ajak berkelahi,...uuuh, kasar benar...”

Dengan langkah lebar ia lantas menuju ke ruangan tersebut, buru-buru pelayan tadi menyingkapkan kain gordien.

Terlihatlah nona berbaju putih itu berdiri dekat jendela, ia sedang bergendong tangan sambil menatap ke arah jalan raya dengan termangu, meskipun tahu kalau pemuda itu telah datang, ternyata ber paling pun tidak.

"Ambil semua hidangan di meja dan ganti yang baru!" perintahnya kemudian dengan suara datar.

"Nona, arak dan hidangan masih hangat!" kata sang pelayan keheranan.

Tiba-tiba nona berbaju putih itu berpaling seraya berseru dengan penuh kemarahan, "Cerewet amat kau? Disuruh ganti cepat ganti, kau anggap aku tak mampu membayarnya?"

Hoa In-liong melirik sekejap ke arah hidangan di meja, benar juga masih kelihatan asap putih dari hidangan itu, segera pikirnya, "Jelas ia lagi mendongkol kepadaku lantaran harus menunggu terlalu lama, maka dicarinya alasan lain untuk melampiaskan rasa marahnya."

Berpikir sampai disitu sambil tertawa nyaring dia lantas ulapkan tangannya untuk mengundurkan pelayan itu, kemudian sambil memberi hormat, katanya, "Terima kasih banyak atas perhatian nona, maafkanlah aku jika....."

"Kau adalah seorang toa enghiong, aku pikir tak mungkin bukan lantaran ingin mencari tahu kea-da-an Hian-kongbeng yang sebenarnya maka kau gunakan kesempatan ini untuk mendesak seorang gadis seperti aku?"

Mula mula Hoa In-liong menggeleng kemudian mengguguk pula.

"Hei, apa maksudmu?" seru gadis berbaju putih itu keheranan.

Hoa In-liong tertawa.

"Aku bukan seorang toa-enghiong, aku hanya kuatir bila sampai menyinggung perasaan nona sekarang, maka banyak kesulitan yang akan kuhadapi dalam perjamuan malam nanti."

Nona berbaju putih itu menutup bibirnya dan tertawa cekikikan, tiba-tiba ia menundukkan kepalanya dan menghela napas sedih.

Dalam sekilas pandangan, Hoa In-liong dapat menyaksikan bahwa sikapnya sekarang jauh berbeda dengan sikap tempo hari, dalam hati dia lantas berpikir, "Besar amat nyali gadis ini untuk melanggar perintah gurunya dan bersahabat dengan orang-orang dari keluarga Hoa."

Setelah mereka ambil tempat duduk, Hoa In-liong baru mengangkat cawan araknya seraya berkata, "Aku dengar antara gurumu dengan keluarga Hoa terikat dendam kematian gurunya?"

"Bukan itu saja, bahkan terhitung suatu dendam kesumat yang sangat mendalam!" sahut gadis itu dengan wajah murung.

Hoa In-liong tertawa.

"Boleh aku tahu nama gurumu....."

Dengan cepat gadis itu gelengkan kepalanya.

"Dalam perjamuan malam nanti, guruku pasti akan memberitahukan hal tersebut kepadamu, apa gunanya kau bertanya kepadaku?"

Hoa In-liong termenung dan berpikir sebentar, tiba-tiba katanya, "Apakah gurumu bernama Si Biau?"

Ketika mengucapkan kata "Si Biau", sengaja ia membacanya dengan nada sengau....

Kontan saja si gadis berbaju putih itu membelalakkan sepasang matanya.

"Dari mana kau bisa tahu?" serunya.

Hoa In-liong tidak langsung menjawab, kembali pikirnya, "Hian-beng kau yang menyebut dirinya Kiu-ci siukun bernama Si Biau, padahal dalam dunia persilatan belum pernah ada orang yang bernama itu.....ah betul.....sudah tentu namanya mempunyai bunyi yang hampir sama dengan huruf Si Biau tersebut....."

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, dengan cepat ia menyadari akan sesuatu, sambil menengadah pemuda itu tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh.....haahhhhaaa.....nona Kok, rupanya gurumu She Kok.....!"

Kok Gi pek atau si nona berbaju putih itu mula-mula agak tertegun, selanjutnya dia baru tahu kalau pemuda itu sesungguhnya belum tahu nama gurunya.

Merasa dirinya kena dijebak, gadis itu merasa jengkel bercampur mangkel, serunya, "Hmm! Kau tak usah berbangga

hati, terus terang kuberitahukan kepadamu, semakin cepat Kau mengetahui soal ini semakin cepat pula ajalmu akan tiba.”

Hoa In-liong tersenyum, sekarang ia sudah tahu Hian-beng-kaucu yang menamakan dirinya Koa ci Sinkun itu tidak lain adalah bekas muridnya Bu liang Sinkun dimasa lalu yang bernama Kok See pian.

Tentang persoalan yang menyangkut diri Kok See-piau, selain ia pernah mendapat keterangan dari ibunya, Pek Kun gi, pemuda ini pun pernah mendapat keterangan yang lebih terperinci dari ayahnya Hoa Thian-hong.

Tepo dulu ketika Kok See-piau mendapat perintah dari gurunya, Bu liang Sinkun untuk membuat perhitungan dengan keluarga Chin si hijin, di kota Cin ciu, Hoa Thian-hong mendapat perintah dari ibunya untuk membalas budi kepada keluaran Chin.

Pertemuan kedua orang ini menyebabkan terjadinya pertarungan antara Kok See-piau melawan Hoa Thi hong

Ketika itu Hoa Thian-hong masih bernama Hong-po Seng, ilmu silatnya amat cetek dan masih bukan tandingan Kok See-piau, sebuah pukulan Kiu pit sin ciang dari Kok See-piau nyaris merenggut selembur jiwanya .. .

Kemudian dikala Hoa Thian-hong melakukan jari racun di kota Cho-ciu, Pek Kun ci melepaskan rasa permusuhannya dan berubah menjadi sahabat, tindakan tersebut menyebabkan Kok See-piau menjadi cemburu, ia datang mencari Hoa Thian-hong untuk mengajarnya, siapa tahu dia dikalahkan hingga terpaksa harus pulang kebukit Bu liang san.

Dalam pertemuan besar Kian ciau Tay hwte di lembah Cu bu kok, Bu Liang Sinkun berhasil di bunuh oleh Bun Tay kun,

dengan menahan rasa dendamnya, Kok See-piau melarikan diri kemudian ia menggabungkan diri dengan perguruan Seng sut-pay dengan mengangkat Tang kwik Sia sebagai gurunya.

Tapi kemudian dalam penggalian harta karun dibukit Kiu ci san, komplotan dari Tang kwik Siu kena dihajar kocar kacir sehingga musti melarikan diri terbirit-birit, semenjak itulah jejak tentang Kok See-piau lenyap tak berbekas....

(Untuk mengetahui kisah cinta segitiga antara Kok See-piau, Hoa Thian-hong dan Pek Kun-gi, silahkan membaca BARA MAHARANI.)

Diam-diam Hoa In-liong lantas berpikir, "Sungguh tak kusangka Kok See-piau telah menjadi Kiu-ci Sinkun, lebih-lebih tak kusangka kalau dia akan menerbitkan kembali badai darah dalam dunia persilatan, untung keluarga Hoa kami masih berdiri tegak, jangan harap kau bisa berbuat onar seenaknya dengan begitu saja!"

Sementara itu si nona baju putih atau Kok Gi-pek menjadi sedih lantaran pemuda itu lama sekali tidak berbicara, dia mengira anak muda itu menjadi tak senang hati karena ucapannya tadi.

"Malam ini, lebih baik kau jangan pergi memenuhi undangan tersebut.....!"

"Perjamuan itu diselenggarakan oleh guru mu, kenapa nona melarang aku pergi memenuhinya?" kata Hoa In-liong dengan kening berkerut.

Dengan dingin Kok Gi pek berkata, "Sekarang kau telah mengetahui siapakah guruku, apakah tidak kau ketahui dengan jelas bahwa guruku mempunyai dendam sedalam lautan dengan keluarga Hoa kalian? Bila kau berani memenuhi

undangannya, maka jangan harap kau bisa pulang dengan selamat”

Hoa In-liong tersenyum, diangkatnya cawan arak itu dan dicicipinya setegukan, tiba-tiba ia merasa lidahnya sakit seperti ditusuk tusuk jarum tajam, pemuda itu segera mengetahui bahwa dalam arak telah dicampuri dengan racun jahat yang mematikan.

Kejadian itu amat menggusarkan hatinya, ia berpikir, “Bagus sekali! Tak kusangka kaudapat menggunakan cara serendah ini untuk mencelakaiku.”

Sekalipun dalam hati kecilnya ia berpikir demikian, air mukanya sama sekali tidak menunjukkan perubahan apapun.

Cawan itu segera diangsurkan ke hadapan Kok-Gi pek, kemudian sambil tersenyum katanya, “Nona, bagaimana kalau kaupun mencicipi arak ini barang setegukan.....?”

Paras muka Kok Gi-pek kontan berubah menjadi merah padam, ia melompat bangun dan berseru dengan gusar, “Kau menganggap aku sebagai manusia macam apa?”

Tapi sebentar kemudian ia telah menghela napas sedih, katanya lebih jauh, “Baiklah, kalau toh kau menyuruh aku minum arak ini, baiklah akan kuminum setegukan untukmu!”

Dia lantas ulurkan tangannya untuk menerima cawan tersebut dan mendekatkannya ke tepi bibir.

Hoa In-liong dapat menyaksikan bahwa rasa sedih dan murung yang tercermin di wajah gadis itu bukan seperti berpura-pura, rasa sangsi segera menyelimuti benaknya, ia berpikir, “Tampaknya bukan dia yang mencampurkan racun itu

dalam arak minumanku, tapi tempat ini tak ada orang lain.....”

Ketika dilihatnya gadis itu sudah siap minum arak tersebut, dengan cepat cawan itu direbut kembali, kemudian katanya sambil tertawa tawa.

“Ternyata rumah makan ini dibuka oleh orang-orang dari perkumpulan kalian, jadi akulah yang bertindak kurang hati hati!”

Cawan tadi diletakkan kembali ke atas meja. Kok Gi-pek bukan seorang yang bodoh, sebagai gadis cerdas ia lantas menduga kalau dalam arak tentu ada sesuatu yang tak beres. Kontan saja alis matanya berkenyit.

“Siau Kui!” tiba-tiba teriaknya dengan suara lantang.

Dalam marahnya teriakan-teriakan tersebut disertai tenaga dalam yang amat sempurna, bukan saja seluruh ruangan mendengung nyaring, bahkan setiap orang yang berada dibawah loteng dapat mendengar teriakan tersebut dengan amat jelasnya.

Hoa In-liong berpura-pura tidak melihat, dengan sikap yang santai seperti tak pernah terjadi sesuatu apapun pikirnya, “Tenaga dalam yang dimilikinya sungguh amat sempurna, tampaknya jauh lebih hebat bila dibandingkan dengan beberapa orang suhengnya!”

Beberapa saat kemudian terdengar suara langkah manusia yang ramai berkumandang memecahkan kesunyian, menyusul kemudian tirai disingkap orang dan muncullah seorang laki-laki berusia lima puluh tahunan yang berdandan sebagai seorang pedagang.

Begitu masuk ke dalam ruangan, dengan ketakutan ia lantas memberi hormat, katanya ragu-ragu, "Persoalan apakah yang membuat nona menjadi marah?"

Kok Gi pek tertawa dingin.

"Haahaa.....haahhhh..... kau juga tahu kalau akupun bisa marah?"

"Hamba....hamba....."Laki-laki tua yang bernama Siau Kui itu menjadi gelagapan.

Hoa In-liong yang menyaksikan kejadian tersebut diam-diam berpikir kembali.

"Tak kusangka gadis yang tampaknya lemah lembut terutama ketika ia harus menahan rasa penasarannya tadi, ternyata setiap jago dari Hian-beng-kau begitu takut kepadanya."

Sementara itu Kok Gi pek sambu mengernyitkan alis matanya, telah berkata dengan suara dingin, "Huu.....aku tahu tak nanti kau begitu bernyali berani melakukan perbuatan tersebut, hayo katakan siapa yang telah menitahkan kau berbuat demikian?"

Untuk sesaat Siau Kui menjadi gelagapan ia tak tahu bagaimana musti menjawab pertanyaan tersebut.

Kok Gi pek semakin marah, teriaknya dengan gemas, "Baik,"

Secepat sambaran kilat ia sambar cawan berisi arak racun itu lalu tangannya diayun ke depan menyiramkan isi cawan tersebut ke arah Siau Kui.

Hoa In-liong yang selama ini hanya berdiam diri, tiba-tiba mengayunkan telapak tangan kanannya, segulung angin pukulan yang lembut segera menghantam isi cawan tersebut dan membuat hujan arak memuncrat ke atas lantai serta membasahi permukaan seluas tiga empat depa persegi.

Sungguh lihay racun dalam arak itu, begitu menempel di atas permukaan tanah....."Ceesss.....!, seketika itu juga separuh bagian lantai itu menjadi terbakar dan hangus.

Sungguh tak terkirakan rasa kaget dan ngeri perasaan Siau Kui setelah menyaksikan kejadian itu, peluh dingin membasahi hampir sekujur badannya.....

Hoa In-liong mengerutkan dahinya menyaksikan kejadian itu, sedang Kok Gi pek rupanya tak pernah menyangka kalau racun tersebut sejahat itu, setelah tertegun sesaat hawa amarahnya makin memuncak, ia tertawa seram.....

Baru saja dia hendak mendamprat, tiba-tiba dari luar ruangan berkumandang suara teguran seseorang dengan nada yang serak tapi lantang, "Harap nona jangan marah, peristiwa ini tiada sangkut pautnya dengan Siau kui, akulah yang bertanggungjawab atas kejadian ini!"

Menyusul perkataan itu, muncullah seorang kakek bermuka merah bertubuh tinggi kekar dari luar pintu.

Begitu menjumpai kakek tersebut, Kok Gi pek segera mengernyitkan sepasang alis matanya, kemudian berkata dengan dingin, "Kalau toh empek Tang yang memerintahkan Siau Kui melakukan perbuatan ini, gengsi seorang yang berkuasaan tinggi tentu saja keponakan tak dapat berkata-kata lagi."

Rupanya kakek She Tang itu tidak mengira kalau Kok Gi pek bakal mendampratnya di depan orang, ia tertawa terbahak-bahak untuk menutupi rasa malunya. Kemudian sambil memberi hormat kepada Hoa In-liong katanya, "Aku rasa saudara ini tentulah Ji kongcu dari Hoa tayhiap, aku Tang Bong liang menyampaikan hormat.

Ketika tangannya menjura itulah segunung tenaga pukulan berhawa dingin tetapi menimbulkan sedikit suara, langsung menyergap ke atas dada Hoa In-liong.

Diam-diam anak muda itu mendengus, dengan cepat dia pun merangkap tangannya membalas hormat.

"Ah, aku orang she Hoa masih muda, mana berani untuk menerima salam hormatmu itu."

Menggunakan gerakan itulah diapun melepaskan segulung angin pukulan untuk menyongsong datangnya ancaman tersebut.

Mereka berdua berdiri dihalangi oleh sebuah meja, dengan cepatnya dua gulung tenaga pukulan itu bertemu tepat di atas meja perjamuan.

Dalam perkiraan Kok Gi-pek semula, adu tenaga antara kedua orang itu pasti akan mengakibatkan mangkuk cawan berterbangan di udara, siapa tahu tiada sesuatu yang istimewa terjadi, tiada pula angin badai yang memancar kemana-mana, yang ada cuma segulung angin lirik yang menggoyangkan kain tirai belaka.

Menyaksikan kejadian ini, gadis itupun berpikir, "Tampaknya tenaga dalam yang dimiliki kedua orang ini sudah mencapai taraf sempurna yang bisa dikendalikan oleh perasaan. Sorot matanya segera dialihkan ke tengah arena, ia

saksikan sepasang bahu Hoa In-liong sedikit bergetar, sebaliknya tubuh Tang Bong liang tergetar sampai mundur tiga langkah, papan lantai yang diinjak sampai berbunyi gemerincingan saking beratnya menahan tekanan.”

Ia cukup menyadari sampai dimanakah taraf tenaga dalam yang dimiliki Tang Bong liang, tapi dia tak mengira kalau tenaga dalam dari Hoa In-liong telah mencapai taraf yang sedemikian rupa, kembali pikirnya, “Kalau toh tenaga dalamnya telah mencapai taraf sedemikian tingginya, suhu lebih lebih tak mungkin akan membiarkan dia tetap hidup di dunia ini....”

Makin dipikir gadis itu semakin sedih, sehingga wajahnya jauh lebih murung.

Tang Bong liang sendiripun amat terperanjat menghadapi Kenyataan tersebut, sambil tertawa segera katanya, “Sudah lama aku dengar orang berkata bahwa Hoa kongcu bukan saja memiliki tenaga Iwekang yang sangat sempurna, kaupun memiliki kepandaian istimewa untuk menolak racun, sebab kurang percaya maka sengaja aku telah mencobanya dengan mencampurkan racun di dalam arak, sebagai seorang pemuda yang berjiwa besar, tentunya Hoa kongcu tidak akan marah kepadaku bukan??”

“Aaah..! Belum tentu....” jawab Hoa In-liong sambil tertawa, “apabila ada orang berniat mencelakai jiwaku, terpaksa aku harus bertindak kejam pula kepadanya.

Kok Gi-pek yang berada di sampingnya tiba-tiba berkata, “Empek Tang, begitukah perbuatanmu? Apakah kau tak sudi memberi muka kepada keponakanmu?”

"Kalau nona berkata demikian, aku menjadi tak tahu apa yang musti dilakukan," jawab Tang Bong-liang dengan dahi berkerut.

"Hmm.....! Sepantasnya keponakanlah yang tak tahu apa yang musti dilakukan."

Ucapan tersebut bukan saja bernada ketus bahkan sangat menyudutkan posisi orang itu, tentu saja hal ini membuat Tang Bong liang menjadi serba salah.

Siau Kui yang berada disampingnya lebih lebih tak berani berkutik, ia menyurut mundur ke sudut ruangan dan membungkam diri dalam seribu basa disana.

Jilid 2

Tiba-tiba Hoa In-liong tertawa lantang, lalu selanya, "Nona Kok, silahkan duduk! Urusan sekecil ini buat apa musti diributkan terus?"

Mendengar ucapan tersebut Kok Gi-pek tertawa dingin, tapi ia menurut, tidak banyak bicara lagi.

Ambil contoh Kok Gi pek ini, sesungguhnya bersama Tang Bong-liang mereka adalah sesama anggota Hian-beng-kau, bahkan Hoa In-liong merupakan musuh besar perkumpulan mereka, tapi kenyataannya dia ribut dan bahkan hampir bergebrak dengan rekannya sendiri, sebaliknya dengan Hoa In-liong bukan saja bersikap bersahabat, bahkan kelihatan begitu tunduk dan penurut.

Tang Bong liang yang menyaksikan kejadian ini segera berpikir, "Sudah jamak kalau hati perempuan condong keluar,

semenjak dulu sudah kuanjurkan kepada Sinkun agar jangan menerima murid perempuan, buktinya sekarang.....”

Berpikir sampai disitu, sambil tertawa dia lantas berkata, “Hoa kongcu, kau betul-betul seorang pendekar muda yang berjiwa besar dan bijaksana.”

Hoa In-liong tertawa hambar. “Tahukah kau kalau kaucumu telah mengirim surat undangan kepadaku?” katanya.

Tang Bong liang manggut-manggut.

“Mana mungkin aku tidak tahu.....”

Sebetulnya Hoa In-liong ingin menyindir musuhnya dengan beberapa patah kata pedas tapi setelah berpikir sebentar ia membatalkan niatnya itu, katanya kemudian, “Kalau memang begitu, akan kumohon petunjukmu setelah sampai pada waktunya nanti.”

Sesudah menjura dan memberi hormat, kembali katanya kepada Kok Gi pek, “Aku ingin mohon diri lebih dahulu.”

“Tapi....tapi.....secawan arak pun belum aku minum masa kau..... kau akan pergi dengan begitu saja....,” kata Kok Gi pek dengan perasaan gelisah.

“Maksud baik nona biar kuterima di hati saja,” tukas Hoa In-liong sambil tertawa lebar.

Betapa gelisahnya Kok Gi pek menghadapi kejadian tersebut apa mau dikata ia teringat kembali kedudukan mereka yang saling bermusuhan, sudah barang tentu tak mungkin baginya untuk meraba pemuda itu secara lembut.

Dalam keadaan begini ia cuma bisa melotot ke arah Tang Bong liang serta Siau Kui dengan sinar mata penuh kebencian.

Buat Tong Bong liang yang berkedudukan tinggi delikan mata itu masih tidak mendatangkan perasaan apa-apa, berbeda dengan Siau Kui yang kedudukannya memang rendah bergidik sekujur tubuhnya karena ngeri, cepat cepat ia tundukkan kepalanya rendah-rendah.

Bagaimanapun juga soal cinta memang nomor satu di dunia, hal itu paling aneh, paling sensitip dan sukar diduga, kadangkala dari musuh mereka bisa berteman, kadangkala pula dari teman bisa menjadi musuh bahkan orang hidup-pun bisa menjadi orang mati.

Perjumpaan Kok Gi-pek dengan Hoa In-liong secara diam-diam tentu saja bukan cuma satu kali, tapi pertemuannya secara resmi termasuk baru ini boleh dibilang baru kedua kalinya, jadi kalau dibilang ia sudah jatuh cinta, ditinjau dari wataknya yang tinggi hati serta cara berpandangannya yang sempit, hal ini tak mungkin terjadi.

Tapi justru karena kebiasaan memandang rendah orang lain dan kecuali suhunya, ia selalu menganggap orang lain di dunia ini sebagai sampah yang tak berguna maka sejak kekalahan demi kekalahan yang dideritanya di tangan Hoa In-liong, hal ini membuat watak tinggi hatinya terpukul keras.

Mula-mula kejadian itu sangat menjengkelkan hatinya malah mendendam lagi, sepulangnya ke rumah ia berlatih lebih tekun dan berencana pada suatu ketika ilmu silatnya harus melampaui kemampuan Hoa In-liong. Tapi beberapa hari kemudian, rasa bencinya makin menawar, meskipun hati kecilnya masih kangen pada Hoa In-liong, namun jauh berbeda seperti beberapa hari berselang yang kalau bisa ingin sekali ia mencincang tubuh si anak muda itu.

Apa yang terbayang dalam benaknya ketika itu adalah ketampanan serta kegagahan anak muda itu, terutama dibalik kekocakannya terselip kegagahan yang tak terbantahkan.

Gadis itu sadar bahwa perintah gurunya tak mungkin bisa dilanggar, tak mungkin ia bisa bersahabat dengan pemuda itu, tapi entah mengapa secara diam-diam ternyata ia telah mengundang kehadiran pemuda itu.

Sesudah bertemu tadi, ia tak tahu bagaimana harus membuka pembicaraan tersebut, kemudian dikacau pula oleh Tang Bong liang serta Siau Kui yang menyebabkan pemuda itu segera mohon diri, kejengkelan demi kejengkelan yang diterimanya ini akhirnya menimbulkan kemarahan yang meluap, hanya saja ia tak tahu bagaimana cara pelampiasannya

Tiba-tiba air mata mengembang dalam kelopak matanya, dengan jengkel ia berseru, "Pergilah, pergilah, aku tak akan menahan mu!"

Sambil menjejakkan sepasang kakinya ke tanah, ia menerobos keluar lewat jendela, lalu tanpa memperdulikan kecengangan orang di sekitar jalan raya, ia kabur, secepat-cepatnya meninggalkan tempat itu.

Hoa In-liong sendiri meskipun tahu bahwa urusan itu tak ada sangkut paut dengannya, tapi sebagai seorang pemuda romantis, ia paling pantang kalau melihat ada perempuan menangis.

Baginya tangisan seorang gadis akan membuat perasaannya tidak tenteram, maka ketika dilihatnya Kok Gi pek kabur sambil menangis, tiba-tiba ia ikut mengejanya sambil berteriak!

"Nona Kok.....!"

Tanpa memperdulikan pandangan kaget dari para pedagang dan rakyat yang berada di sekitar jalan raya, dua orang itu berlarian sambil mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya, untung kejadian tersebut tidak menimbulkan kepanikan sebab belakangan ini kota Si ciu memang sudah mulai terbiasa dengan adegan-adegan semacam itu.

Sebagaimana diketahui, ilmu silat yang dimiliki Hoa In-liong jelas lebih tangguh daripada kepandaian Kok Gi Pek, dalam dua tiga kali lompatan saja ia berhasil menyusul gadis itu.

Tiba-tiba Kok Gi pek berpaling sambil mendengus, "Mau apa kau susul diriku?" Sekalipun nada suaranya masih uring-uringan dan tak senang hati, toh langkah kakinya mulai mengendor.

"Ehmm...hawa amarahmu itu datang tanpa alasan," batin Hoa In-liong dalam hati. Ia lantas berkata dengan lembut, "Nona, aku bermaksud untuk mengundang nona pindah ke rumah makan yang lain saja!"

Kok Gi pek segera berhenti, tegurnya dengan ketus, "Bukankah kau bermaksud untuk mohon diri?"

Hoa In-liong ikut menghentikan tubuhnya ia menjawab sambil tertawa, "Aku kuatir nona tak mau memberi muka kepadaku, maka terpaksa kugunakan siasat ini agar berhasil."

Dalam pada itu, Hoa In-liong berdua sedang berdiri di atas atap sebuah rumah, meskipun tempat itu letaknya jauh sekali dari jalan raya barat yang teramai, toh banyak juga manusia yang berlalu lalang disitu, tentu saja dengan pandangan

tercengang mereka perhatikan sepasang muda-mudi yang berada di atas atap rumah itu.

Setelah rasa sedih dan kesalnya berkurang, Kok Gi pek baru merasakan bahwa tindakannya ini kurang baik, cepat ia melayang turun ke dalam kolong yang sepi diikuti Hoa In-liong dari belakang.

"Aku ingin mencari suatu tempat yang sepi dan terpencil" kata Kok Gi pek kemudian.

"Baik!" Hoa In-liong menyetujuinya sambil mengangguk, mau tempat yang terpencil tidak sulit, yang susah justru tempat yang sepi dan terlepas dari gangguan sebab biasanya makin terpencil tempat itu kemungkinan semakin gaduh suasananya...!"

"Tidak menjadi soal, bagiku asal jauh dari gangguan manusia-manusia yang menjemukan itu."

Yang dimaksudkan sang gadis sebagai "manusia manusia yang menjemukan" itu jelas tak lain adalah para jago dari perkumpulan Hian-beng-kau.

Hoa In-liong segera tersenyum,

"Kalau begitu mari kita berjalan menelusuri jalan ini!" ajaknya.

Baru saja pemuda itu akan beranjak, tiba-tiba Kok Gi pek menarik ujung bajunya sambil berbisik.

"Eeeh.....jangan menuju ke arah sana!"

"Kenapa?" tanya Hoa In-liong sambil berpaling setelah tertegun sesaat lamanya.

"Seingatku baru saja kita datang dari arah selatan, kalau sekarang kita menuju ke sana lagi bukankah sama artinya dengan berjalan balik ke tempat semula? Seharusnya kita menuju kemari."

"Huuu... urusan sepele pun dibicarakan terus tidak ada hentinya," pikir pemuda itu dalam hati. Maka sambil tersenyum katanya, "Baiklah, akan kuturuti kemauanmu....."

Ia lantas putar badan dan menuju ke arah yang ditunjuk.

Sekulum senyuman secerah bunga yang baru mekar menghiasi wajah Kok Gi-pek, dengan wajah berseri-seri karena gembira gadis itu mengikuti dari sampingnya.

Lorong itu walaupun sempit tapi panjang dan lurus, kurang lebih setengah li sudah dilewati namun ujung jalan belum juga kelihatan.

Ko Gi pek mulai celingukan kesana kemari, akhirnya ia temukan sebuah warung mie ditepi jalan, segera ditariknya ujung baju Hoa In-liong sambil berbisik, "Bagaimana kalau di tempat ini saja?"

Hoa In-liong berpaling ke arah yang ditunjuk, ia saksikan warung mie itu gelap kotor dan sempit dengan alis berkernyit katanya.

"Buat aku sih tak menjadi soal....."

"Kalau begitu kita bersantap disini saja!" tukas Kok Gi pek dengan cepat.

Selincih burung walet yang terbang di angkasa, gadis itu melompat masuk ke dalam warung dan mencari tempat duduk.

Sudah barang tentu dalam keadaan begini tak ada pilihan bagi Hoa In-liong daripada mengikuti kehendak si nona dan masuk dalam warung.

Pemilik warung mie itu adalah seorang kakek yang wajahnya penuh keriput, ketika secara tiba-tiba ia saksikan dalam warungnya kehadiran sepasang muda-mudi yang cakep masuk, sesaat kemudian tertegun dan mengucak-ucek matanya berulang kali.

Semenjak kecil sampai tua belum pernah ia jumpai pemuda yang tampan dan gagah seperti ini belum juga menjumpai gadis yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, tak heran kalau kakek itu melongo dan tak tahu apa yang meski dilakukan.

Setelah berada di dalam warung, Hoa In-liong jumpai warung tersebut gelap kotor, kecuali tiga buah meja kasar, hanya terdapat delapan buah bangku bambu, waktu itu tak seorang manusia pun bersantap disana.

Tapi Kok Gi pek tidak ambil peduli terhadap keadaan tersebut, ia mengambil dua buah bangku dan lantas duduk.

"Hayo duduklah!" ia berkata manja.

Hoa In-liong ikut duduk, kemudian katanya sambil tertawa, "Agaknya kau sudah jemu bersantap di rumah makan terkenal? Sehingga warung mie macam beginipun kau datang."

Kok Gi-pek tertawa.

"Kau sendiri juga bukan untuk pertama kali bersantap di tempat semacam ini bukan?" katanya.

Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali.

"Tidak. Sewaktu masih kecil dulu aku sering turun gunung, warung-warung kecil semacam ini banyak tersebar di sekitar bukit Im-tiong-san, bukan cuma satu kali saja aku bersantap di warung kecil semacam ini."

"Tapi aku dengar perkampungan Liok-soat sanceng kalian kaya raya dan hartanya menandingi sebuah negeri, masa di rumah tak ada makanan sampai kau musti jajan di warung kecil?" kata Kok Gi pek sambil membelalakkan sepasang matanya.

Mendengar perkataan itu, Hoa In-liong segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaaah..... haaah... haaah..... bandit-bandit kecil, gelandangan-gelandangan kecil yang hidup di sekitar bukit Im tiong san merupakan anak buahku semua, setiap hari kami selalu berkumpul dan main bersama, tentu saja komplotan manusia semacam kami tak pantas untuk jajan di sebuah rumah makan besar yang mentereng."

Ketika mendengar cerita tersebut Kok Gi-pek seolah-olah membayangkan pula kebinalannya dikala masih kecil dulu, sekulum senyuman segera tersungging di ujung bibirnya.

Tiba-tiba ia merasa kakek pemilik warung itu sama sekali tidak menyapa mereka, sambil berpaling segera bentaknya!

"Hei, tauke! Ada tamu yang datang bersantap kenapa tidak kau perdulikan sama sekali."

Mungkin lantaran baru pertama kali ini warungnya dikunjungi sepasang muda-mudi secakep itu, si kakek pemilik warung menjadi takut untuk menyapa, apalagi maju mendekatinya.

Setelah ditegur oleh si nona yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan itu, dengan gelagapan baru katanya, "Siau loji....."

"Soal yang lain tak usah dibicarakan lagi," tukas Kok Gi pek sambil ulapkan tangannya, "disini ada makanan apa yang dijual?"

"Nona suka makan apa?" kakek itu balik bertanya setelah tertegun beberapa saat lamanya. Kok Gi pek kembali tertawa merdu.

"Makanan yang kusukai tak mungkin ada disini!" katanya.

"Coba nona sebutkan, mungkin aku si tua bisa mengusahakannya....."

Kok Gi pek segera memutar biji matanya yang jeli, lalu jawabnya satu persatu, "Aku gemar makan Telapak tangan beruang, tonjolan daging punggung unta, bibir gorilla, ikan mujair bersirip empat dan masih beraneka macam masakan lainnya, apakah disini tersedia hidangan semacam itu?"

Diam-diam geli juga Hoa In Hong mendengar perkataan itu pikirnya, "Kalau dalam perjumpaan yang lalu ia tampak seperti searang gadis yang matang dengan segala tipu daya yang sempurna, maka sikapnya sekarang tak lebih dari seorang gadis remaja yang masih polos lucu dan binal lagi...."

Tentu saja kakek itu terbelalak lebar matanya setelah mendengar nama nama hidangan yang termasuk mewah itu ia menjadi gelagapan sendiri, "Kalau ini.... kalau ini..."

"Makanya tak usah membicarakan yang muluk muluk" tukas Kok Gi pek sambil tertawa, "sebutkan saja nama-nama bakmi yang kau jual disini!"

Seperti baru saja mendapat pengumuman dari hukuman mati, buru-buru kakek itu menyebutkan semua nama bakmi yang dijual dalam warung itu.

Kok Gi pek termenung dan berpikir sebentar, kemudian sambil berpaling ke arah Hoa In-liong katanya, "Nama dari masakan bakmi lainnya tidak kupahami, cuma nama Yang cun mie saja..."

Tersenyum juga Hoa In-liong menyaksikan tingkah laku gadis itu, pikirnya.

Beginilah kalau di hari-hari biasa sebagai murid dari Hian-beng kaucu harus makan aneka macam hidangan yang lezat dan mewah, sehingga terhadap makanan yang sederhana dan umum tidak dipahami." Maka katanya kemudian sambil tersenyum.

"Kalau Yang cun-pek-soat tentunya kau tahu bukan?"

Kok Gi-pek tertawa geli.

"Oooh.....jadi yang dimaksudkan Yangcun-mie adalah bakmi putih? Baiklah, mari kita cicipi mie putih!" katanya.

Kemudian sambil menatap wajah Hoa In-liong dengan biji matanya yang jeli, gadis itu bertanya lagi lembut, "Kau sendiri suka makan apa?" Hoa In-liong tertawa.

“Apa yang kau sukai akupun suka, mari kita bersama-sama mencicipi Yang cun-mie!”

Kok Gi-pek tertawa manis, ia lantas memberi tanda kepada kakek itu untuk membuatkan pesanannya.

Waktu itu tengah hari sudah menjelang tiba, tapi belum ada tamu yang bersantap disana, Hoa In-liong mencoba untuk menengok ke depan, ia temui belasan orang yang berada diluar warung sedang menengok ke-arrah mereka berdua.

Perlu diterangkan disini, tungku tempat masak dari warung mie ini letaknya ada di dekat pintu masuk, waktu itu si kakek sambil menyiapkan mie sering kali harus menyapa pula rekan-rekannya.

Tiba-tiba muncul seorang laki-laki kekar yang menghampiri kakek itu, lalu membisik kan sesuatu disisi telinga.

Sebagai seorang jagoan yang berilmu tinggi, Hoa In-liong sempat mendengar orang itu sedang menyebutkan nama sendiri.

Benar juga, dengan terperanjat kakek itu menengok kembali ke arah tamunya, tanpa ia sadari perasaan kagum dan hormat segera muncul menghiasi wajahnya, sedang laki-laki tadi setelah membisikkan sesuatu segera mengundurkan diri kembali dari warung itu.

Hoa In-liong mengerti bahwa laki-laki yang berkerumun di muka warung mungkin adalah sekawanan rakyat kecil yang hidup melarat.

Lantaran mereka menjumpai Hoa Ji kongcu berada disana, maka tak seorangpun yang berani masuk ke warung untuk makan bersama.

Sesungguhnya pemuda itu bermaksud untuk memanggil mereka masuk dan makan bersama, sehingga dagangan warung mie ini tidak terganggu tapi menyaksikan kegembiraan Kok Gi pek waktu itu ia menjadi tak tega. Pikirnya, "Persahabatan diantara kami mungkin hanya berlangsung kali ini saja....."

Ai, kalau toh ia mengharapkan suasana yang tenang, lebih baik kubiarkan dia makan dengan tenang dan tenteram, asal kubayar lebih banyak untuk kakek ini urusan toh akan beres dengan sendirinya."

Tak lama kemudian kakek itu sudah datang menghidangkan dua mangkuk mie sambil berdiri disamping, katanya agak teragak, "Hoa ya, bakmi ini....bakmi ini....."

"Soal ini tak usah kau urusi pergilah mengundurkan diri!" kata Hoa In-liong sambil ulapkan tangannya.

Kakek itu mengira sedang muda-mudi itu adalah sepasang kekasih yang sedang bercinta-cintaan dan tak ingin diganggu orang, cepat-cepat mengundurkan diri dari sana.

Kok Gi pek bersantap dengan nikmatnya, sedang Hoa In-liong ikut menyupit bakmi itu dan melalapnya beberapa kali, pikirnya kemudian, "Heran apa enakya dengan bakmi ini....."

Hubungan antara pria dan wanita memang sangat aneh dan ajaib, dikala tiada kecocokan meski hidangan lezat yang mahal harganya sukar rasanya ditelan, sebaliknya bila muncul bibit cinta, maka sekalipun makanan yang paling tak enakpun, kalau dimakan rasanya juga nikmat.

Terdengar Kok Gi pek berkata dengan lembut, "Bagaimana rasanya?" "Ehm,.... lumayan juga!" jawab Hoa In-liong sambil tertawa.

Kok Gi pek seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi niat itu kemudian dibatalkan. Selang beberapa saat kemudian baru katanya lagi, "Apakah malam nanti kau bertekad untuk menghadirinya?"

Hoa In-liong tahu, yang dia maksudkan adalah undangan dari Kok See pian, katanya sambil tertawa, "Apa lagi yang musti kukatakan?"

"Aaaai....tahukah kau bahwa beberapa orang suteku, Beng Wi-cian serta Toan-bok See-liang mereka semua mendesak terus kepada guruku guna melenyapkan kau dalam perjamuan tersebut?" kata Kok Gi pek sambil tertawa.

"Lantas bagaimana pendapat gurumu?" tanyanya.

Guruku cuma tertawa tanpa menjawab, aku rasa keadaannya sangat gawat dan sangat membahayakan jiwamu, lebih baik kau jangan pergi kesana.

Hoa In-liong termenung sejenak, lalu katanya, Walaupun aku belum pernah bersua dengan gurumu, tapi dapat kuduga dalam perjamuan tersebut gurumu pasti akan menyambut ke datanganku dengan hormat dan sungkan.

Kok Gi pek menghela nafas panjang setelah mendengar perkataan itu, ujarnya kemudian.

"Kalau memang begitu kau harus berhati-hati!"

Setelah berpikir sebentar, tiba-tiba katanya lagi, "Guruku berhasil meyakinkan sejenis tenaga pukulan yang mampu menyalurkan hawa beracun ke dalam isi perut lawan tanpa disadari oleh sang korban sendiri, daya kerja racun itu keras dan kuat. Dewasa ini belum ada tandingannya di dalam dunia....."

"Aku tidak mempan terhadap segala jenis racun, jadi tak usah kuatir...." tukas Hoa In-liong sambil tertawa.

"Terhadap racun kau boleh tidak takut, tapi tenaga pukulan itu bisa menembusi lapisan pelindung badan yang bagaimana kuatnya, orang akan terluka isi perutnya tanpa ia sendiri menyadarinya."

Setelah berhenti sejenak ia menambahkan sambil tertawa sedih, "Aaaai... padahal sesungguhnya tak boleh kuberitahukan segala sesuatunya kepadamu."

"Nona tak usah kuatir, tidak akan memanfaatkan pemberitahuan nona itu bagi kepentingan ku!"

"Kau...!" seru Kok Gi-pek dengan kesal. Kepalanya segera ditundukan rendah-rendah dan mulutnya membungkam dalam seribu bahasa.

"Bagaimana kalau kita pergi?" kata Hoa In-liong kemudian sambil bangkit berdiri. Tanpa, mengucapkan sesuatu apapun Kok Gi-pek bangkit berdiri dan mengikuti pemuda itu keluar dari warung.

Sebelum pergi, Hoa In-liong meninggalkan sekeping uang perak ke atas meja sambil katanya, "Sobat-sobat diluar, kujamu kalian semua."

Hoa-ya, uangmu kebanyakan.....paling-paling cuma beberapa rence yang tembaga.....” seru kakek itu gugup.

Tapi sebelum ia menyelesaikan kata-katanya, Hoa In-liong sudah bertegur sapa dengan sekalian orang diluar warung, kemudian bersama Kok Gi-pek pergi meninggalkan tempat itu, sekejap kemudian bayangan tubuh mereka sudah lenyap di ujung lorong.

Beberapa saat kemudian, mereka berdua sudah keluar dari pintu kota selatan. Hoa In-liong segera berhenti sambil katanya.

“Selamat jalan nona, aku tidak menghantar lebih jauh!”

Kok Gi-pek menghela napas panjang.

Aaaai.....apakah kita masih boleh berkawan?” tanyanya.

“Sekarang bukankah kita sedang bersahabat?”

“Tapi bagaimana selanjutnya?” tanya Kok Gi pek sambil mendongakkan kepalanya.

Diam-diam Hoa In-liong berpikir dalam hati, “Kalau gurumu bersikeras ingin membalaskan dendam bagi kematian gurunya, sudah barang tentu keluarga kami tidak akan membiarkan kau bertingkah sekehendak hatinya dimuka umum, dalam keadaan begini hubungan kita ibaratnya api dan air mana mungkin persahabatan ini bisa terjalin lebih jauh.....?”

Ketika berpikir sampai disini, ia sudah akan membuka suara untuk memberi jawaban akan tetapi ketika dilihatnya Kok Gi pek dengan sepasang biji matanya yang bening dan jeli sedang menatapnya tajam-tajam bahkan tubuhnya yang

ramping kelihatan agak gemetar, pemuda itu menjadi ragu untuk melanjutkan kata-katanya.

Karena itu setelah termenung dan berpikir sejenak, sahutnya sambil tertawa, "Asal kau tak ingin membunuhku, tentu saja kita boleh bersahabat terus untuk selama-lamanya."

Sungguh lega perasaan Kok Gi pek ia tertawa manis.

Jago-jago lihay dari perkumpulan kami sebagian besar berkumpul dalam sebuah gedung besar lebih kurang belasan li di kota bagian selatan," bisiknya lirih, "sedangkan jago yang berada dalam tingkatan kedua berkumpul dalam sebuah gedung dekat kota, jika dalam surat undangan tidak dicantumkan alamatnya itu berarti perjamuan akan diselenggarakan dalam gedung yang agak jauh letaknya dari kota, cuma.....yaa dalam perjamuan itu mungkin aku tidak ikut munculkan diri."

Hoa In-liong tersenyum.

"Aku sendiripun tak ingin berjumpa dengan kau dalam suasana dan keadaan seperti itu," katanya pula.

Sambil putar badan ia maju beberapa langkah, tapi ia berpaling kembali, dan dilihatnya Kok Gi pek masih berdiri di tempat semula sambil memandang bayangan punggungnya dengan termangu-mangu.

Hoa In-liong ulapkan tangannya bermaksud agar nona itu cepat pergi, siapa tahu bagaikan burung walet yang kembali ke sarangnya, Kok Gi-pek malahan menerjang kehadapannya sambil memanggil. "In-liong..."

Setelah berhenti sejenak, ia menambahkan, "Bolehkah aku memanggil namamu dengan sebutan tersebut?"

Hoa liong manggut-manggut.

“Ada apa?” ia bertanya.

Kok Gi-pek tertawa jengah, agak tergagap ia menjawab, “Oooh...tidak apa-apa...”

Hoa In-liong tertawa lebar, dan segera putar badan meninggalkan tempat itu, pikirnya Kalau begini terus-terusan pasti tiada akhirnya.

Rasa cintanya terhadap Kok Gi-pek boleh dibilang tersendat-sendat dan tidak berani berlangsung secara bebas, bukan saja ia teringat kembali akan diri Coa Wi-wi, pemuda itupun menyadari bahwa permusuhan antara keluarga Kok dan keluarga Hoa cepat atau lambat pasti akan berakhir, sekalipun menu-rut anggapannya cinta adalah cinta, dendam adalah dendam dan satu sama lainnya tak bisa dipersatukan, namun dia cukup mengerti pandangannya belum tentu bisa sama dengan pandangan orang.

Baginya untuk melukai hati seorang gadis secantik itu bukan menjadi wataknya, maka sebelum segalanya terlanjur dia harus bertindak lebih berhati hati lagi.

Sementara masih berpikir, tahu-tahu ia sudah tiba dimuka rumah penginapan, waktu itu Coa Cong-gi dan Yu Siau-Lam sekalian telah keluar rumah, sedangkan Ho Keh-sian, Kok Hiong-seng dan beberapa orang kakek tetap tinggal disana.

Dengan suara lantang Hoa In-liong segera berteriak, “Empek Ho, saudara Siau-lam sekalian telah pergi kemana?”

Dengan kening berkerut, kata Ho Keh-sian, "Karena sampai tengah hari kau belum pulang juga, mereka merasa tak tenang dan segera keluar rumah untuk mencarimu."

Hoa In-liong tertawa.

Kesetiaan kawan mereka sangat terpuji, cuma mereka lupa, bahwasanya aku bukan seorang manusia yang gampang dipecundangi orang.

Setelah berhenti sejenak, kembali tanyanya, "Apakah orangnya Cia Yu-cong sudah datang?"

Ho Keh-sian manggut-manggut.

"Menurut orang itu, setelah dua orang anggota Hian-beng-kau diikuti secara diam-diam, dapat diketahui bahwa mereka masuk ke dalam sebuah gedung kurang lebih beberapa li diluar kota sebelah timur"

Sambil tertawa Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali.

"Tempat itu bukan gedung yang dihuni Kok See-piau, sebab mereka berada sepuluh li di selatan kota."

"Hei, mengapa kau singgung pula soal Kok See-piau si bajingan tengik itu?" tegur Ho Keh-sian keheranan.

"Kini Kok See-piau telah menjadi seorang gembong iblis yang mengerikan, ia menyebut dirinya sebagai Kiu ci Sinkun, setelah mendirikan Perkumpulan Hian-beng-kau, ia dipanggil orang sebagai kaucu!"

"Aaaah... mana si bajingan tengik itu sudah berhasil mencapai kelihaian yang sedemikian hebatnya?" seru Ho Keh-sian dengan perasaan amat terkejut.

Sebagaimana diketahui, sewaktu jaman jaya-jayanya perkumpulan Sin ki-pang, pek Siau thian mempunyai hubungan persahabatan yang akrab sekali dengan Bu-liang sinku.

Dalam masa-masa tersebut Kok See-piau sering kali berkunjung ke bukit Tay-pa-san sebagai tamu agung, tidak heran kalau semua anggota Sin-ki Pang kesal dengannya.

Diantara sekian banyak orang, cuma Kok Liong seng seorang yang tidak menunjukkan reaksi apa apa, karena dia yang jarang terjun dalam dunia persilatan tidak mengenali siapakah Kok See-piau itu.

Kedengaran Si Jin-kiu berkata dengan dingin, "Semua saudara-saudara kami telah dikumpulkan untuk berjaga diluar perkampungan, bila gelagat tidak menguntungkan nanti, kami siap untuk menyerbu ke dalam guna memberi bantuan."

"Pernyataan dari Si lote betul juga....."

Ho Keh-sian manggut-manggut. "Dendam kesumat Kok See-piau terhadap keluarga Ji kongya memang menumpuk bagaikan sebuah bukit, dari pada Liong sauya pergi seorang diri, memang ada baiknya kalau mempersiapkan bala bantuan diluar gedung, siapa tahu kalau waktu itu tenaga kami sangat dibutuhkan?"

Hoa In-liong tertawa.

"Empek sekalian jangan terlalu pandang rendah dirinya. Kok See-piau yang sekarang berbeda de-ngan Kok See-piau

dulu, cukup dilihat dari ambisinya yang setinggi langit dapat diketahui bahwa manusia ini tak bisa diangap enteng.”

Kok Hong seng tertawa terbahak-bahak, dia ikut menimbrung, “Haaah.....haaah.....haaah..... sungguh tak kusangka Han beng kau berasal satu marga denganku. Wah.... kalau begitu aku musti berkenalan lebih akrab lagi dengannya.”

Tentu saja yang dimaksudkan sebagai “perkenalan yang lebih akrab” adalah suatu tantangan untuk berduel dengan Kok See-piau.

Sementara semua orang masih berseloroh tiba-tiba terdengar suara langkah manusia berkumandang dari luar ruangan, manusianya belum muncul suara dari Coa Cong gi sudah berkumandang dengan lantang.

“Hai permainan setan apa yang sesungguhnya sedang kau lakukan? Bukankah sudah bilang hanya pergi ke rumah makan sebentar? Kemana lagi kau pergi?”

Dengan langkah lebar ia masuk dulu ke dalam ruangan diikuti Yu Siau Lim, Li Poh seng dan Kok Siong-peng.

“Dalam kepergianku kali ini berhasil kuketahui asal usul dari Hian-beng kau, dan kalian?” kata Hoa In-liong.

Coa Cong-gi tertegun mendengar perkataan itu, segera serunya, “Siapakah bajingan keparat itu? Cepat beritahukan kepada kami!”

Dengan ogah-ogahan Hoa In-liong menggeliat, lalu katanya, “Lebih baik tanyakan sendiri kepada congkoanmu, karena dia adalah sanak keluarganya Kok congkoan!”

Dengan mata melotot besar Coa Cong-gi segera berpaling, kepada Kok Hong-seng segera teriaknya, "Bagus sekali! Hei Kok congkoan! Tak ku sangka kalau kau adalah anak keluarganya gembong iblis itu."

Tentu saja keadaan ini menggelisahkan Kok Hiong-seng, ia benar-benar di bikin runyam mau tertawa tak bisa mau menangis pun sungkan.

"Eeeh.....eeeh....nanti dulu, nanti dulu, walaupun gembong iblis itu berasal dari marga Kok tapi bukan sanak keluargaku. Ji-kong cu cuma bergurau saja."

Hoa In-liong tetap tenang-tenang saja walaupun melihat kepanikan orang, seakan akan tak pernah terjadi sesuatu ia lantas memberi hormat sambil berkata, "Untuk menghadapi pertemuan magrib nanti, aku membutuhkan tenaga dan kondisi badan yang baik, maaf kalau aku muski pergi beristirahat lebih dulu....."

Selesai berkata dia lantas meninggalkan ruangan itu kembali ke kamarnya sendiri, dimana ia duduk bersemedi sambil mengatur pernapasan, ia cukup tahu betapa seriusnya pertemuan magrib nanti, maka persiapan yang dilaksanakan tak berani dilakukan secara gegabah.

Rekan-rekan lainnya tak ada yang berani mengganggu ketenangan pemuda itu, mereka semua berkumpul di ruang depan untuk merundingkan cara yang terbaik dalam melindungi keselamatan pemuda tersebut.

Ketika Hoa In-liong membuka matanya kembali, sore telah menjelang tiba, ia mendengar suara dari Beng Wi thancu dari ruang Thian ki di dalam perkumpulan Hian-beng-kau sedang berkumandang diluar, maka bergegas ia keluar dari kamarnya.

Ketika Beng Wi-thancu menjumpai kemunculan anak muda itu, ia segera memberi hormat sambil berkata, Waktu sudah tidak pagi lagi, bagaimana kalau sekarang juga kita melakukan perjalanan?"

"seharusnya memang demikian!" jawab anak muda itu.

Dengan sorot matanya yang tajam Beng Wi-cian menyapu sekejap kawanan jago yang berada di sekeliling tempat itu, lalu kembali berkata, "Begini banyak sahabat Hoa kongcu yang berkumpul disini, mau berangkat bersama atukah kau hendak penuhi undangan tersebut seorang diri?" Coa Cong gi segera membuka mulutnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat itu kemudian dibatalkan.

Hoa In-liong lantas menduga bahwa mereka sudah mempunyai rencana tertentu, sebab kalau tidak demikian, dengan waktu Coa Cong gi yang berangasan mana mungkin ia bisa menahan diri?

"Tentu saja aku berangkat seorang diri!" katanya kemudian.

"Kalau begitu, silahkan!" kata Beng Wi cian sambil mengelus jenggotnya dan tertawa, ia melangkah lebih duluan meninggalkan ruang tersebut.

sebelum berangkat tiba-tiba Hoa In-liong berpaling dan katanya dengan wajah bersungguh sungguh, "Empek Ho, aku harap kalian jangan berjaga jaga diluar gedung, sebab kalau sampai ketahuan mereka, tentu mereka akan mentertawakan orang-orang keluarga Hoa kami yang dinilainya sebagai penakut semua."

Ho Kek sian yang mendengar perkataan itu menjadi tertegun, baru saja ia hendak mengucapkan sesuatu, Hoa In-liong sudah pergi jauh.

Setelah keluar dari rumah penginapan, ia jumpai ada beberapa orang anggota Hian-beng-kau sedang menuntun kuda, salah seekor diantaranya berbulu hitam pekat dan sama sekali tak ada campuran warna lain, dari kepala sampai keekor panjangnya satu koma dua tombak, tinggi besar dan kekar sekali, jelas seekor kuda jempolan.

“Kuda bagus!” puji Hoa In-liong tanpa sadar.

Wu-im-kay soat (awan hitam menyelimuti salju) ini adalah kuda mustika kesayangan kauku kami,” demikian Beng Wi cian menerangkan, “oleh karena Hoa kongcu adalah seorang yang terhormat, sengaja kami jemput kedatangan kongcu dengan kuda ini. Dari sini bisa diketahui bahwa kauku kami sangat menaruh perhatian terhadap diri Hoa kongcu.”

Hoa In-liong coba memperhatikan kuda itu dengan seksama, betul juga keempat buah kakinya putih mulus bagaikan salju, maka ia cuma tersenyum belaka tanpa mengambil komentar, dengan enteng tubuhnya melompat ke atas punggung kuda itu.

Pada umumnya kuda mustika semacam ini hanya kenal dengan majikannya, barang siapa berani mendekatinya dia selalu berontak dan berusaha melemparkan orang asing itu dari punggungnya.

Begitu juga halnya dengan kuda ini, baru saja Hoa In-liong melompat ke atas punggungnya, kuda itu segera meringkik panjang, sepasang kaki depannya diangkat ke atas, punggungnya disentak ke belakang dan berusaha melemparkan tubuh Hoa In-liong ke udara.

Ringkikan panjang itu cukup nyaring dan menggetarkan selaput telinga, kontan saja para penjalan kaki yang berada di sekitar tempat itu mengundurkan diri ke belakang, rupanya mereka kuatir jika kuda tersebut mengumbar sifat liarnya.

Wu-im-kay-soat atau awan hitam menutupi salju adalah sejenis kuda jempolan yang langka di dunia ini, biasanya jika ia sedang marah maka kuda kuda lainnya akan menjadi ketakutan dan pada kabur dengan badan bergemetaran.

Diam-diam Beng Wi cian tertawa sinis, pikirnya, "Akan kulihat dengan cara apa kau hendak menaklukan kuda ini....."

Haruslah diketahui, bagi orang-orang yang berilmu silat tinggi bukan menjadi masalah Untuk menundukkan kuda macam "Wu im kay soat" ini kendatipun kuda itu lebih hebat beberapa kali lipat, cuma untuk menaklukan secara manis bukanlah suatu perbuatan yang gampang, apalagi di tengah kota yang ramai, apalagi kuda itu sampai melukai orang sudah pasti Hoa In-liong akan merasa kehilangan muka.

Siapa tahu Hoa In-liong memang sudah menduga maksud busuk orang-orang itu, menaklukan kuda bukan sesuatu yang aneh bagi pemuda ini, apalagi dirumahnya terdapat pula "Liong ji" sejenis kuda berkeringat darah yang lebih susah ditaklukkan maka menaklukkan kuda liar bagi Hoa In-liong adalah suatu pekerjaan yang bisa dengan pengalaman yang matang.

Maka begitu badannya melayang turun di atas pelana, sepasang kakinya segera menjepit perut kuda itu keras-keras, hawa murnipun disalurkan untuk memberatkan bobot tubuhnya.

Dengan berbuat demikian, maka kuda “Wu im-kay soat” tersebut segera merasakan punggungnya seperti ditindih dengan bukit karang yang berat sekali, sekalipun ia sudah berusaha untuk meronta kesana kemari dan mencoba untuk melemparkan penumpangnya ke udara, usahanya itu selalu gagal total.

Lama kelamaan rupanya kuda itu mulai sadar bahwa orang yang dihadapinya cukup tangguh, sambil meringkik panjang ia lantas berusaha menerjang maju ke depan.

Apabila kuda “Wu im kay soat” tersebut sempat menerjang ke muka secara kalap, tak bisa dihindari lagi tentu banyak orang yang akan terluka terlanggar kakinya, suasana seketika menjadi gempar dan semua orang melarikan diri terceraiberai.

Disaat saat yang paling kritis itulah, Hoa In-liong melompat turun ke atas tanah, dengan sepasang tangan-nya yang kuat ia memeluk tengkuk kuda itu lalu ditekannya ke bawah.

Dengan marah kuda Wu im kay soat memberontak, kakinya dijejakkan kesana kemari sambil meronta dengan sepenuh tenaga, pasir dan debu sampai beterbangan memenuhi angkasa tapi tubuhnya tak bisa berkutik.

Selang beberapa saat kemudian suara ringkikan kuda “Wu im kay soat” makin melemah, Hoa In-liong segera membentak keras, “Binatang! Kau belum juga mau takluk?”

Diam-diam hawa murninya diperbesar dua bagian kuda Wu im kay soat itu meringkik panjang lalu tak berkutik lagi dengan kepala yang digoyang goyangkan dan ekor yang dikebaskan kesana kemari binatang itu menunjukkan sikap mohon belas kasihan.

Setelah berada dalam keadaan begini tempik sorak mulai menggelegar dari empat penjuru semua orang pada bertepuk tangan sambil memuji tiada hentinya.

Diam-diam Beng Wi cian pun merasa sangat kagum, sambil mengelus jenggotnya dan tertawa ia berkata, "Tenaga dalam yang dimiliki Hoa kongcu benar-benar mengagumkan, kecuali kau kami belum pernah ada orang kedua yang sanggup menaklukkan kuda jempolan ini semudah sekarang ini."

Dengan muka yang tidak merah, nafas tidak tersengkal kata Hoa In-liong dengan hambar, "Kepandaian macam begitu bukan terhitung kepandaian jempolan, harap jangan kau tertawakan."

Beng Wi cian tidak banyak berbicara lagi ia lantas naik ke atas kudanya diikuti beberapa orang anggota Hian-beng-kau yang lain kemudian mereka bersama-sama berangkat ke luar dari kota selatan.

Hoa In-liong jalan bersanding dengan Beng Wi cian, sesaat kemudian sampailah mereka di depan sebuah gedung.

Gedung itu besar sekali dan berdiri di tengah hutan yang lebat, meskipun luas bangunannya tidak mentereng, jauh berbeda dengan gedung-gedung yang biasa dihuni oleh kaum hartawan.

Waktu itu pintu gerbang terbuka lebar, sepanjang jalan dari pintu gerbang sampai di luar ruang tengah, kedua sisi jalannya penuh berdiri dengan laki-laki berbaju ungu yang menyandang golok, jumlah mereka mencapai tiga puluh orang lebih.

Kawanan jago itu berbaris sangat rapi, masing-masing membawa sebuah obor yang diangkat tinggi tinggi sehingga

suasana dalam gedung terang benderang bagaikan di tengah hari.

Sekalipun demikian, suasana tetap tenang dan tak kedengaran sedikit suarapun, dibalik kehening-an lambat-lambat terselip pula hawa pembunuhan yang mengerikan.

Ketika Hoa In-liong melompat turun dan kudanya, seorang anggota Hian-beng-kau segera maju menyambut tali les kudanya.

00000000000

Bab 41

Silahkan masuk Hoa kongcu kata Beng Wi-cian kemudian sambil memberi hormat, "kau Kami sudah menunggu semenjak tadi."

Sambil tersenyum Hoa In-liong melangkah masuk ke dalam ruangan.

Laki-laki kekar yang berdiri dikedua belah sisi jalan itu segera teriak bersama, "Hoa kongcu tiba....."

Tenaga dalam yang dimiliki lima enam puluh orang ini rata-rata cukup sempurna, apalagi berteriak secara serempak, hebatnya melebihi guntur yang membelah bumi di siang hari bolong sungguh memekikkan telinga.

Tapi Hoa In-liong tetap tenang, terpengaruh barang sedikitpun tidak dia malah bersikap seakan-akan tak pernah menyaksikan sesuatu apapun, sementara dalam hati kecilnya ia berpikir, "Hian-beng-kau merupakan suatu organisasi yang lain dari pada yang lain dengan perkumpulan lainnya dalam dunia persilatan, tak mungkin rasanya mereka akan mencoba

musuhnya dengan menggunakan barisan golok atau sebangsanya....”

Sementara masih melamun, ia sudah tiba di depan ruangan besar, tampaklah seorang laki-laki berjubah panjang warna merah memelihara jenggot bercabang tiga, bermuka putih tapi keren berdiri dibarisan terdepan.

Meskipun ia cuma berdiri biasa, namun sorot matanya yang melebihi ketajaman burung elang itu cukup membuat orang melihatnya menjadi ngeri dan bergidik.

Hoa In-liong segera mengerti, kecuali Kok See-piau sedang mengamati wajah Hoa In-liong dari ujung rambut sampai ujung kakinya, sinar mata itu buas dan mengandung nada kebencian, sampai Hoa In Hong yang tersohor karena keberaniannya ikut bergidik juga jadinya.

“Sungguh tak kusangka rasa bencinya terhadap keluargaku sudah mencapai tingkatan sedemikian hebatnya.....” demikian ia berpikir.

Cepat cepat ia pusatkan kembali seluruh perhatiannya, lalu setelah memberi hormat katanya, “Aku yang muda Hoa In-liong khusus datang untuk menyambangi siokun.”

Ia menyebutkan dengan kata “siokun” bukan kaucu, hal ini dikarenakan dibalik ucapan itu masih terkandung maksud lain yakni ia sudah mengetahui asal usul dari Kok See-piau.

Tiba-tiba Kok See-piau tertawa terbahak-bahak lalu katanya,

“Haaah...haaahh,...haaahh...,betul juga, kalau ayahnya harimau anaknya tentu ikut harimau, sungguh gembira aku

orang she Kok menyaksikan sobat lamaku bisa mempunyai keturunan sehebat ini

Dengan hormat ia mempersilahkan masuk.

Dengan tenang Hoa In-liong mengikuti dibelakangnya masuk ke dalam ruangan, sementara dihati kecilnya merasa terkejut sekali atas ketenangan serta kelicinan Kok See-piau.

Kalau suasana diluar ruangan tadi jelek, tua dan tak sedap dilihat maka suasana dalam ruangan itu berputar 180 derajat, bukan saja tiang-tiangnya terdiri dari tiang besar dengan ukiran yang indah, lampu keraton merah darah yang halus melapisi permukaan lantai, bukan begitu saja, alat-alat makan dan minum yang tersedia di meja perjamuan rata-rata indah dan mahal harganya, mungkin suasana itu lebih mewah dari keraton kaisar.

Setelah Hoa In-liong dan Kok See-piau masing-masing mengambil tempat duduk, kawan-kawan jago lainpun ikut menempati kursinya masing-masing, diantara sekian banyak orang hanya delapan orang pemuda yang berdiri dibelakang Kok See-piau, empat diantaranya adalah para Ciu Hoa yang pernah dijumpai Hoa In-liong, jadi jelas mereka semua adalah murid-muridnya Kok See-piau.

Seperti apa yang pernah dikatakan Kok Gi pek, ternyata dalam perjamuan ini dia benar-benar tidak menampakkan diri tapi Toan-bok See-liang, Beng Wi-cian serta Tang Bong-liang ikut hadir dalam ruangan.

Terdengar Kok See-piau berkata, "Hoa kongcu, kau cerdas hebat dan luar biasa, sekalipun aku orang she Kok berusaha untuk merahasiakan jejaknya, rupanya hal ini tak mungkin bisa mengelabui dirimu....."

Ketika berbicara sampai disitu, ucapannya terhenti sejenak dan ditatapnya wajah anak itu tajam-tajam.

"Hebat benar orang ini pikir Hoa In-liong dihati kecilnya.

Sambil tertawa dia lantas berkata, "Jejak Sinkun amat rahasia dan susah dicari, akupun musti melacaki sedikit demi sedikit, setelah melakukan penyelidikan sekian lama cuma garis besarnya saja yang bisa ku ketahui."

"Kalau begitu, permusuhan antara aku Orang she Kok dengan pihak ayahmu pasti sudah Hoa kongcu ketahui dengan jelas bukan?" kata Kok See-piau lagi pelan-pelan.

Hoa In-liong segera mengerutkan dahinya, "Apakah Sinkun hendak menggunakan kesempatan ini untuk melakukan penyelesaian atas hutang-hutang lama kita?"

"Hmm.....jangan kau pandang begini rendah karakter aku orang she Kok....."

Hoa In-liong tidak berbicara lagi, sinar matanya segera dialihkan mengamati sekejap orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Ia menyaksikan orang pertama yang duduk di sebelah kiri Kok See-piau adalah seorang kakek tinggi besar berjubah panjang, disampingnya adalah kakek berambut keperak-perakan dan berwajah merah seperti bayi, sebaliknya Toan bok See liang sebagai Cong thamcu dan Beng Wi cian dari Thian ki thamcu rupanya bukan termasuk manusia manusia penting, ini terbukti dari tingkat kedudukan mereka yang rendah.

Diam-diam terkejut juga anak muda itu, segera pikirnya, "Kalau dilihat dari pancaran sinar mata mereka, jelas orang-

orang itu adalah kawan jago yang berilmu tinggi, padahal yang datang sekarang cuma segelintir manusia belaka.,,..."

Berpikir sampai disitu, sambil tersenyum ia lantas berkata, "Aku yakin semua orang yang hadir di tempat ini sekarang adalah kawan jago yang berilmu tinggi, sayang yang bodoh dan tidak mengenali mereka satu persatu, dapatkah Sinkun memperkenalkan mereka kepada ku.....?"

"Seharusnya memang demikian!" sahut Kok See-piau sambil mengangguk berulang kali.

Tiba-tiba kakek nomor satu di sebelah Kok See-piau itu menyela dari samping, "Sinkun, maafkanlah daku, harap nama hamba jangan disebutkan dihadapan orang lain."

Kok See-piau segera mengangguk.

"Pun Sinkun dapat memahami maksud hati dari Hu-kaucu!"

Ia lantas berpaling sambil berkata lebih lanjut, "Setelah Hu kaucu kami memberi pertanyaan yang keberatan jika namanya disebutkan, Pun Sinkun tak bisa memaksa lebih jauh, harap Hoa kongcu bisa memaklumi."

Tiba-tiba Hoa In-liong bangkit berdiri dan menjura kepada kakek itu, katanya, "Ga bu kaucu, masa cuma nama pun mesti di rahasiakan? Apakah aku Hoa Yang memang belum pantas untuk mendengar nama mu?"

Setelah mengucapkan kata-kata tadi, si kakek yang dipanggil sebagai "Wakil ketua" tadi pejamkan kembali matanya dan duduk tak berkulit.

Tapi sekarang tiba-tiba saja matanya melotot besar dan memancarkan sinar mata setajam sembilu, ditatapnya Hoa In-

liong sekejap, kemudian katanya, "Nama besar Hoa kongcu memang bukan cuma kosong belaka, untuk mengetahui nama margaku saja tidak banyak anggota perkumpulanku yang mengetahuinya....."

Setelah berhenti sejenak, ia menambahkan, "Aku bernama Go Tang-cwan!"

Selesai berkata kelopak matanya terpejam, kembali dan sinar tajampun seketika lenyap tak berbekas.

Hoa In-liong segera berpikir, "Manusia yang bernama Go Tang-cwan ini pastilah suaminya Thia Siok-bi kemungkinan besar lantaran ia menggabungkan diri dengan perkumpulan Hian-beng-kau, dalam jengkelnya I hia losianpwe lantas mengasingkan diri menjadi pendeta."

Dalam pada itu Kok See-piau telah menuding kakek bermuka merah seperti bayi itu sambil memperkenalkan, "Dia adalah Lau-san-in-siu (pertapa sakti dari bukit Lau-san)!"

Mendengar nama itu, Hoa In-liong seperti merasakan hatinya bergetar keras dengan cepat ia memberi hormat seraya berseru, "Ooooh..... rupanya Ui Shia-ling Locianpwe, sudah lama kudengar akan nama besarmu."

Lau san in sia Ui Sin Ling sambil tersenyum segera balas memberi hormat..

"Hoa kongcu masih muda belia tapi sangat lihay dan tersohor sampai dimana mana, sudah lama aku pun mengagumi nama besarmu!"

Hoa In-liong tersenyum.

"Aku lihat rupanya ketenangan Ui locianpwe dalam pertapaan sudah mulai terganggu?" sindirnya.

Pertapa sakti dari bukit Lau san Ui Shia ling cuma tertawa tawa dan tidak memberi komentar apa-apa.

Ketika Hoa In-liong menyaksikan sindirannya tidak mendapatkan reaksi apa apa, segera sadarlah anak muda itu bahwa Lau san in sia Ui Shia ling adalah seorang manusia yang sukar dihadapi.

Menyusul kemudian secara beruntun Kok See piku memperkenalkan pula tiga orang jagoan tangguhnyanya, yakni seorang iman tua berjilbab kuning yang bernama "Ci Siau cu", dan dua orang iman tua berjubah hitam yang tampaknya seperti bersaudara sebagai Im san siang koay (sepasang manusia aneh dari bukit Im san), jelas mereka adalah o-rang orang yang berasal dari luar perbatasan.

Empat orang sisanya adalah Cong thamcu dari Hian-beng-kau, Thamcu dari Ruang langit serta bumi, lalu Toan bok See liang dan akhirnya adalah Beng Wi ciau.

Hoa In-liong sudah mengetahui bahwa Tang Bong liang adalah Thumcu dari ruang Jin tham, sedang yang seorang lagi seorang kakek kurus kering adalah Thamcu dari ruang Tee tham yang bernama Cui Heng.

Diam-diam Hoa In-liong berpikir, "Kalau ditinjau dari segala sesuatu yang tertera di depan mata sekarang, tampaknya kekuatan yang dimiliki Hian-beng-kau jauh di atas kekuatan dari Kia im kau maupun Mo kau, aku tak boleh gegabah dan musti bertindak sangat hati hati....."

Setelah ucapan perkenalan selesai, dengan lantang Hoa In-liong berkata, "Malam ini, aku Hoa Yang bisa berkenalan

dengan sekian banyak jago tangguh dari perkumpulan saudara, hal ini sungguh merupakan suatu kebanggaan bagi diriku, cuma kalau boleh aku ingin tahu ada maksud apa Sinkun mengundang kehadiranku ini?"

"Sesungguhnya tak ada urusan lain, cuma kalau toh Hoa kongcu telah berkata demikian, Pun Sinkun ingin mengungkapkan tentang suatu persoalan kecil."

"Harap Sinkun terangkan!"

Kok See-piau tertawa berat.

"Tahukah Hoa kongcu, julukan Sinkun yang kugunakan sekarang ini berasal dari siapa?"

Hoa In-liong segera tertawa ringan.

"Sejak dulu sampai sekarang hanya ada Kiu-ci Sinkun seorang dalam dunia persilatan. Tentu saja aku tahu," jawabnya.

Kembali Kok See-piau tertawa dingin.

Heeehh.....heeehh.....heeehh.....kalau aku orang she-Kok bisa mewarisi ilmu silat mendiang guruku, apakah hasil karya dari mendiang guruku boleh juga Pun Sinkun teruskan?

Sebagai muridnya, tentu saja hasil karya dari mendiang gurunya boleh dipergunakan.

Diluar ia berkata demikian, sementara dalam hati kecilnya diam-diam tertawa dingin.

Heeeh...heeehh....heeeh padahal semua orang tahu, obat mustika maupun kitab pusaka yang dimiliki Kiu ci Sinkun

didapatkan dari hasil merampok sungguh tak kusangka kau Kok See-piau begitu tebal muka dan mengaku barang barang itu sebagai hasil karya gurunya.....Huuu, sungguh tak tahu malu.

Sementara ia masih termenung, Kok See-piau telah berkata lagi, "Kalau memang kau telah berkata demikian, maka aku ingin bertanya kepadamu, konon sebuah tempat alas duduk guruku yang terbuat dari kemala kini berada di rumahmu, dapatkah Sinkun men dapatkannya kembali,

Hoa In-liong bukan orang bodoh, tentu saja ia dapat menangkap nada sindiran yang terkandung di balik perkataan itu, dimana seolah olah Kok See-piau mencemooh keluarga Hoa yang dikatakan telah mencuri barang milik orang,

"Haaah...,haaahh.....haaahh,...Tentu saja setiap waktu Sinkun dapat memperolehnya kembali, cuma aku kuatir kalau terlampau berat!"

Ciu Hoi lotoa yang berdiri dibelakang Kok See-piau tiba-tiba menyela dengan ketus"

"Hmmm... sebuah alas duduk kemala sekecil itu masih lebih berat dari sebuah bukit Thay san? Hakekatnya kau sedang mengaco belo tak karuan...

Hoa In-liong tidak menjawab, dia hanya memandang ke arah Kok See-piau sambil tersenyum.

Dengan suara yang menggelegedek Kok See-piau Segera membentak, "Disini tak ada kesempatan bagimu untuk ikut menimbrung tahu? Tutup bacotmu!"

Ketika menyaksikan gurunya naik darah, Ciau Hoa lotoa segera menutup mulutnya dan tak berani berbicara lagi, dia hanya melotot ke arah Hoa In-liong dengan gemasnya.

Paras muka Kok See-piau kembali berubah menjadi tenang kembali, ia tertawa tawa.

"Aku tahu, jago tangguh yang berkumpul dalam gedung rumahmu sangat banyak tak terhitung jumlahnya, apalagi ilmu silat ayah mu memang tidak tandingannya dikolong langit, tentu saja alas duduk kursi itu tak mungkin bisa diangkut oleh siapapun juga."

Dengan pengakuannya yang berterus terang bahwasanya ia tak mampu mengangkut alas duduk kumala sebagai "Yang dipertuan dalam dunia persilatan" itu, sama pula artinya bahwa di dunia persilatan dewasa ini tak ada yang mampu menandingi kelihayan keluarga Hoa, kontan saja ke delapan orang menunjukkan rasa tidak puas, cuma mereka tak berani ikut ambil bicara

Hoa In-liong mulai menyadari bahwa bekas murid Bu Liang siokun dan Kini menjadi Kui ci sin-kuo ini hakekatnya memang seorang pemimpin yang hebat dalam dunia persilatan, jauh berbeda dengan bayangannya semula sebagai seorang siaujin yang sok bergaya dan sombongnya luar biasa.

Kewaspadaan semakin dipertingkatkan dalam benaknya sambil tertawa ia lantas berkata,

"Yang Kumaksudkan bukanlah demikian!"

"Oooh.....Lantas bagaimanakah yang kau maksudkan? Pun Sinkun merasa tidak habis mengerti," kata Kok See-piau sambil tertawa.

Hoa In-liong mengerutkan dahinya, lalu setelah termenung sebentar katanya dengan lantang, "Tahukah Sinkun bahwa hati manusia di dunia ini lebih berat dari jagad....?"

Paras muka Kok See-piau agak membesi sesudah mendengar perkataan itu, lama sekali ia cuma membungkam diri tanpa mengucapkan sepatah katapun.....

Tiba-tiba Ciu Hoa kedelapan yang berada dibelakang Kok See-piau tertawa katanya, "Heehh..... heehh..... heehh..... kalian orang-orang dari keluarga Hoa tidak lebih cuma segerombolan manusia munafik yang pura-pura berhati mulia, dengan kebijaksanaan dan kegagahan yang palsu kalian membohongi rekan persilatan dalam dunia agar memihak kalian, apanya yang patut dibangga-kan dengan perbuatan semacam itu?"

Hoa In-liong berpaling, ia lihat Ciu Hoa yang berbicara itu agaknya adalah Ciu Hoa lo pat, tampanya ganteng dan perawakan tubuhnya gagah, bahkan sorot matanya memancarkan sinar berkilat, dalam sekilas pandangan saja ia sudah mengetahui bahwa tenaga dalam yang dimiliki orang ini jauh lebih sempurna dari pada rekan-rekan lainnya. Dengan suara lantang Kok See-piau segera menegur, "Hei, Lo pat! Sampai dimana sih kepandaian silat yang kau miliki? Berani betul memberi pandangan dan kesimpulan yang menurut suara hatimu sendiri? Hayo cepat minta maaf kepada Hoa kongcu!"

Diam-diam Hoa In-liong berpikir lagi, "Kalau didengar dari nada pembicaraan Kok See-piau, rupanya ia menaruh rasa sayang dan manja kepada muridnya yang paling kecil ini, jangan-jangan dia memang me nirukan sejarah lama yang menimpa diri Kiu ci Sinkun?"

Sambil menahan rasa mendongkol dan marahnya yang meluap-luap, Ciu Hoa lo-pat menjura sambil berkata, "Aku masih muda dan tak punya pengalaman, harap Hoa kongcu sudi memaafkan kesalahanku tadi."

Sambil tertawa Hoa In-liong balas memberi hormat.

"Orang yang kelewat banyak memang susah dikontrol, ucapan dari Pat kongcu pasti akan kami perhatikan sebaik-baiknya dan keluarga Hoa kami pasti akan semakin ketat mengontrol diri, terima kasih banyak atas perhatianmu."

Betapa gemas dan jengkelnya Ciu Hoa lo-pat, sinar mata kebencian yang disertai hawa nafsu membunuh memancar keluar dari balik matanya, sambil menggertak gigi ia tertawa dingin tiada hentinya.

Sikap permusuhan yang luar biasa ini segera mencengangkan Hoa In-liong, dia lantas, berpikir, "Tampaknya ia sangat benci kepadaku, kalau dibilang lantaran sakit hati perguruan, rasanya tidak mirip....."

Pikir punya pikir tiba-tiba bayangan tubuh dari Kok Gi-pek melintas dalam benaknya, ia lantas menyadari akan sesuatu, kembali pikirnya, "Kalau dilihat dari potongan mukanya serta kepandaian silatnya, jelas ia paling punya harapan untuk mempersunting sumoaynya, yaa dia pasti sudah mengetahui tentang sikap Kok Gi-pek kepadaku, maka timbul rasa dendam dalam hatinya.....kalau begitu orang yang meracuni arakku tentu dia pula biang keladinya, yaa sekarang aku baru tahu, rencana untuk mengundangku ke sinipun pasti muncul dari idenya."

Ternyata apa yang diduga Hoa In-liong sembilan puluh persen memang benar, dalam anggapan Ciu Hoa lo pat, dengan tampangnya yang ganteng dan ilmu silat yang paling

menonjol diantara sesama saudara seperguruan, ia mengira dialah yang pasti akan menarik perhatian sumoaynya Kok Gi pek, malah dia menganggap untuk mempersunting sumoaynya, hal ini lebih gampang dari membalikkan telapak sendiri.

Siapa tahu kebiasaan bergurau dan bercanda yang setiap hari mereka lakukan tiba-tiba berubah sama sekali sekembalinya dari bepergian beberapa hari terselang.

Bahkan sepulangnya dari bepergian ia mohon kepada gurunya agar mewariskan ilmu silat yang le-bih hebat kepadanya, kemudian mengasingkan diri dan tak mau berjumpa dengan siapapun.

Mula-mula ia menaruh curiga, tapi setelah mengetahui bahwa somoaynya amat membenci kepada Hoa In-liong dan bermaksud untuk membalas dendam, kewaspadaan dan kecurigaannya jauh berkurang.

Siapa tahu belum sampai beberapa hari menutup diri, tiba-tiba Kok Gi Pek pergi lagi tanpa pamit, hasil penyelidikannya kemudian menunjukkan bahwa adik seperguruannya sedang mengadakan janji dengan Hoa In-liong seorang musuh besar perguruan mereka, betapa cemburu dan marahnya pemuda itu.

Ia lantas menitahkan kepada Tang Bong liang untuk mencelakai Hoa In-liong dengan mencampurkan racun Hwe cian tin dan Im leng dalam minumannya, sekalipun sebelum kejadian itu ia su-dah mendengar bahwa Hoa In-liong kebal terhadap segala macam racun, tapi ia tidak terlampau percaya.

Malam ini setelah ia berjumpa sendiri dengan Hoa In-liong, biasanya kalau ia menganggap dirinya sebagai seorang laki-

laki tampan maka setelah menyaksikan kegantengan Hoa In-liong yang ber lipat lipat kali melebihi ketampanannya, timbul rasa rendah diri di hati kecilnya, secara otomatis rasa dengiknya pun semakin menebal.

Dengan sorot mata yang dingin Kok See-piau memandang sekejap wajah Hoa In-liong dan muridnya, diam-diam ia mengeluh sebab bila dibandingkan ji kongcu dari keluarga Hoa ini, maka muridnya ketinggalan jauh sekali.....

Sementara ia masih termenung, Hoa In-liong telah menjura sambil berkata, "Ada suatu hal ingin kutanyakan kepada Sinkun, aku harap kau bersedia untuk menerangkan."

"Katakan puo Sinkun siap mendengarkan pertanyaanmu!"

"Aku ingin tahu tentang peristiwa sekitar pembunuhan berdarah atas keluarga Suma siek ya ku."

Kok See-piau segera tertawa hambar.

"Istri Suma siok ya mu yang bernama Kwa Gi hun adalah bekas anggota Kiu im kau, tahukah Hoa kongcu tentang hal ini?" katanya.

Hoa In-liong mengangguk.

Yaa, aku pernah mendengar tentang hal ini.

"Kalau memang begitu, kenapa tidak Hoa kongcu tanyakan langsung kepada Kiu-im kau Ci? Tindakanmu menuntut kepada pun-sikun bukan suatu tindakan yang tepat!"

Hoa In-liong segera berpikir, "Kalau ditinjau dari caranya berbicara, persoalan ini tampaknya terdapat banyak hal yang mencurigakan."

Berpikir sampai disitu, ia lantas berkata, "Sudah kutanyakan persoalan ini kepada Kiu im kau..."

"Kalau memang begitu, semua duduk persoalan kan sudah menjadi jelas, kenapa engkau musti menuntut lagi kepadaku?" tukasnya.

"Ia bilang perkumpulan Hian-beng-kau terlibat juga dalam peristiwa pembunuhan ini, lagipula apa yang diterangkan kurang jelas, maka terpaksa aku musti bertanya pula kepada Sinkun."

"Ia benar-benar berkata demikian?" seru Kok See-piau dengan wajah agak gusar.

"Kalau Sinkun tidak percaya, kenapa tidak mengutus orang untuk menyelidikinya?"

Hawa amarah masih menghiasi di atas wajah Kok See-piau, ia termenung sejenak lalu katanya kemudian.

"Kalau begitu jika Hoa kongcu hendak menuntut balas atas peristiwa tersebut, tak ada salahnya.

Diam-diam Hoa In-liong menaruh curiga katanya lagi, "Sinkun aku dengar dibalik perkataanmu masih terkandung maksud lain, dapatkah kau terangkan."

"Dibicarakan memang bukan menjadi persoalan, tapi belum tentu Hoa kongcu mau mempercayainya, maka apa pula gunanya untuk banyak bicara yang tak berguna?"

"Mungkinkah dibalik peristiwa ini terdapat latar belakang la innya?" pikir Hoa In-liong kemudian.

Ia lantas berkata, "Dengan kedudukan Sinkun yang terhormat masa kau akan membohongi diriku? Tentu saja aku percaya."

Kok See-piau segera tertawa.

"Ucapan Hoa kongcu terlalu berlebihan, sudah menjadi rahasia umum kalau seseorang menggunakan kata-kata bohong untuk menutupi perbuatannya, bukan cuma aku, siapapun juga bisa melakukan hal ini."

Setelah berhenti sejenak, dengan wajah serius, dia lantas berkata lebih jauh, "Percayalah Hoa koasen bila Pun Sinkun katakan bahwa dalam peristiwa kematian Suma Tiang-sing, pihak perkumpulan kami sama sekali tidak terlibat? Sekalipun muridku pernah menyebarkan bubuk racun di dalam peti mati, hal itu kami lakukan sesudah peristiwa pembunuhan itu berlangsung?"

Diam-diam Hoa In-liong berpikir lagi setelah mendengar jawaban tersebut, "Ahh.... kalau kata-kata macam begitu sih tak bisa dipercayai, jelas ia sudah disisipkan pengakuan bohong dalam kata-katanya itu. sebab menurut data yang berhasil dikumpulkan, justru pihak Hian-beng-kau yang paling mencurigakan dalam peristiwa ini."

Berpikir sampai disitu, dia lantas berkata, "Masa aku tak percaya dengan ucapan dari seorang ketua perkumpulan yang terhormat? Cuma kalau berbicara dan ucapan Sinkun barusan, jadi dalam peristiwa itu hanya orang-orang dari Kiu-im kau yang terlibat....?"

Kembali Kok See-piau tertawa.

"Menurut pendapatku, peristiwa berdarah itu bukan hasil pekerjaan dari Kiu-im kau, juga bukan perbuatan dari Mo-kau"

Hoa In-liaoag menjadi tertegun, serunya tercengang, "Masakah kecuali Hian-beng-kau, Kiu im kau dan Mo-kau masih ada perkumpulan keempat? Aku rasa Sinkun pasti mempunyai data tentang peristiwa tersebut, dapatkah Sinkun memberi sedikit petunjuk kepadaku agar apa yang membingungkan diriku selama ini bisa terbuka?"

Kok See-piau mengangkat cawan araknya, lalu tersenyum.

"Dendam sakit hati antara keluarga Hoa dengan diriku telah diketahui setiap orang dalam dunia persilatan, cepat atau lambat pertarungan tak bisa dihindari lagi, maka akupun rasanya tak usah berbicara bohong. Meskipun sudah lama kupersiapkan segala sesuatunya untuk bertarung dengan keluarga Hoa, tapi sebelum aku yakin bisa memenangkan pertarungan itu, hubungan tak ingin ku bikin retak sendiri mungkin, karena itu antara perkumpulan kami dengan pihak Kiu-im-kau dan Mo-kau sudah terjalin kesepakatan untuk tidak bertindak secara gegabah. Sebab itu tak mungkin kubunuh Suma Siok ya mu sehingga rencanaku terbengkalai? Nah, kalau dugaanku tidak salah, pasti ada orang yang sengaja hendak mengadu domba kita, agar ia bisa menjadi nelayan yang beruntung dan tinggal memetik hasilnya."

Perkataan dari Kok See-piau ini diucapkan cukup gamblang sekalipun Hoa In-liong tidak mempercayainya seratus persen, toh timbul juga kecurigaan dalam hatinya.

Ia tak menyangka kalau sebelum duduknya persoalan menjadi jelas, pembunuhnya belum berhasil dilacaki, kini, timbul kembali perubahan yang sama sekali tak terduga.

Tapi ia tidak menjadi gelisah atau panik karenanya, sebab dengan dasar hiolo kumala yang diperoleh disisi mayat Suma Tiang cing, ia bisa minta keterangan dari Giok teng hujin yang kini sudah merubah nama menjadi Tiang heng Tokeh, sekalipun belum tentu pembunuhnya bisa ditemukan, paling sedikit ia bisa mengorek keterangan tentang nyonya Yu dan Si Leng jin.....

Berpikir sampai disitu, sadarlah pemuda kita bahwa Kok See-piau memang sengaja berkata demikian karena mengandung maksud-maksud tertentu, cuma apa maksudnya tidak berhasil ditebak olehnya. Setelah termenung sebentar, katanya kemudian sambil tertawa, "Dalam dunia persilatan dewasa ini hanya ada tiga perkumpulan besar yang menjadi motornya, bila ada orang ingin beradu akal dengan Kui im kaucu, hakekatnya perbuatan orang itu adalah perbuatan dari seorang manusia goblok"

Lau san in siu Ui Shia leng yang selama ini cuma membungkam, tiba-tiba ikut menimbrung, "Pada umumnya orang lebih suka mengabaikan fakta atau bukti yang telah berada di depan mata dengan mencari fakta yang jauh darinya, mungkin orang itu memahami akan hal tersebut sehingga secara berani melakukan tindakan diluar peri kemanusiaan itu."

"Haaahh...haaah...haaahhh.. Kaucu kalian adalah seorang manusia berbakat yang sangat cerdas, mana boleh menyamakan dia dengan orang-orang biasa."

"Jadi Hoa kongcu menaruh kecurigaan dan sangsi terhadap apa yang diucapkan oleh Sinkun barusan?" tanya Ci Siucu.

Hoa In-liong segera berpaling, kemudian katanya dengan wajah bersungguh sungguh, "Kaucu kalian adalah seorang

manusia yang jempolan, tokoh yang terhormat, mana mungkin orang terhormat semacam dia sengaja menciptakan kabar bohong untuk menipu orang? Tentu saja aku sangat mempercayai perkataannya itu dan sekarang justru aku sedang siap menantikan penjelasan berikut-nya dari Sinkun.

Selama ini Kok See-piau hanya mengamati mimik wajah Hoa In-liong dari samping ternyata ia gagal menemukan perubahan wajah anak muda itu, sehingga dia sendiripun tak tahu apa yang sedang diper-timbangkannya sekarang, tak kuasa lagi dampratnya di dalam hati.

“Huuh....licik amat bajingan cilik ini!”

Sementara itu terdengar Hoa In-liong berkata kembali, “Ketika Suma siok-ya suami istri terbunuh, mayat mereka telah kuperiksa dengan seksama, kalau ditinjau dari bekas gigitan yang begitu rata pada tenggorokannya, jelas mereka tewas karena gigitan sejenis makhluk buas, kemudian akupun telah berjumpa dengan seorang perempuan she-Yu yang membopong seekor kucing hitam, orang itu jelas adalah anak buah dari Kiu-im kau....”

“Yu-si memang amat mencurigakan, cuma ia bukan pembunuh yang sesungguhnya,” kata Kok See-piau.

“Aneh benar orang ini.....” Hoa In-liong lantas berpikir, “kenapa ia berusaha keras membersihkan Kiu im kau dari keterlibatan peristiwa ini? Entah apa maksud dan tujuannya?”

“Hoa kongcu!” Ci Soat-cu lantas berkata “sepanjang perjalanan pinto pulang kedaratan Tionggoan dari luar samudra, telah kujumpai beberapa orang manusia baju hitam berkerudung yang mencurigakan sekali gerak geriknya, ilmu silat mereka sangat tinggi, jelas merupakan jago-jago tangguh berilmu tangguh!”

"Ah....masa benar?" tegur Hoa In-liong.

"Benar, aku berbicara apa adanya!" Ci Soat-cu menegaskan kembali dengan wajah serius.

Dapatkah tootiang memberi penjelasan lebih lanjut?

Ci Soat cu termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya, "Tahun berselang ketika pinto sedang berada di luar kota Ciok kun, tiba-tiba kusaksikan ada sesosok bayangan manusia bergerak lewat, aku merasa tertarik sekali dan segera menyusulnya....."

Tootiang, sebagai murid Sim-cing koang masih besar amat rasa ingin tahumu!" sindir Hoa In-liong sambil tertawa.

Hmm...! Keturunan orang kaya ternyata kebanyakan memang tak tahu sopan santun, damprat Toa-koay dari Im-siang kay dengan nada ketus".

Tapi Hoa In-liong pura pura berlagak tidak mendengar, sorot matanya masih tetap tertuju ke arah toosu tadi.

Ci Soat-cu sendiri juga tidak terlalu memperhatikan sindiran tadi, sambil tertawa tergelak katanya, "Bukan berarti pinto sangat besar rasa ingin tahunya, adalah karena Sinkun berpesan agar sepanjang perjalanan bertindak lebih berhati-hati maka dari itu setelah menjumpai kejadian tersebut, tentu saja pinto tak dapat melepaskannya dengan begitu saja."

Setelah berhenti sebentar, kembali lanjutnya, "Setelah pengejaran dilakukan sekian lama akhirnya sampailah di depan sebuah rumah gubuk di dalam hutan, bayangan hitam itu berkelebat masuk ke dalam rumah dan pintopun segera menyusul ke situ, ternyata di dalam rumah telah berkumpul

lima orang manusia berbaju hitam, cuma kain cadar mereka telah dilepaskan, sayang pinto terlalu jarang berkelana dalam dunia persilatan, jadi orang-orang itu tidak kukenali pula siapa nama-nama mereka, meski demikian raut wajahnya sempat kuingat selalu, beberapa orang itu berusia sekitar lima puluh tahunan, mukanya sangat biasa cuma salah seorang diantaranya bercodet pada pipi kirinya mungkin pernah tersambar tusukan pedang hingga mata kiripun ikut lenyap, ia berjenggot dan ru panya merupakan pemimpin rombongan."

Hoa In-liong sendiripun tidak dapat menduga, apakah jago persilatan dengan raut wajah semacam itu, maka pikirnya, "Hmmm.....? Siapa tahu kalau kau cuma mengarang saja yang bukan bukan.....?"

"Setelah berbicara beberapa patah kata masalah ringan, mereka mulai berunding."

Ci Soat-ca melanjutkan, "Pinto yang berhasil menyadap pembicaraan mereka merasa amat terkejut, ternyata dalam pembicaraan itu mereka berencana hendak memusuhi tiga perkumpulan besar serta keluarga Hoa kongcu, bahkan bila perlu mereka hendak mengajak beradu jiwa sehingga musuh-musuhnya dapat dilenyapkan satu persatu....."

"Dapatkah tootiang menjelaskan pembicaraan diantara kelima orang itu secara lebih terperinci?" sela Hoa In-liong tiba-tiba.

CiSoat-cu tertegun, kemudian katanya, "Pinto sudah tidak terlalu ingat lagi!"

"Aaah.....! Masa terhadap masalah penting seperti itu, dengan kecerdasan totiang-pun bisa terlupakan?"

Ci Soat-cu tahu kalau Hoa In-liong menaruh curiga terhadap pembicaraannya dan ingin menemukan titik kelemahan dari balik perkataannya, maka ia cuma tersenyum dan tidak menanggapi.

Ji-koay dari Im san siang-koay tidak terima dengan cepat katanya, "Lupa adalah suatu kejadian yang umum dijumpai dalam kehidupan manusia, apa yang musti diherankan?"

Hoa In-liong segera tertawa nyaring.

"Haaahh.....haaahhh.....haaahh.....maklumlah, lantaran urusan ini sangat luar biasa, jadi jangan salahkan kalau terpaksa aku orang She Hoa musti berhati-hati."

Setelah berhenti sebentar, katanya lagi dengan suara dalam.

"Dengan kepandaian silat yang dimiliki tootiang, kenapa tidak kau tangkap seorang diantara mereka untuk diperiksa?"

Ci Soat cu tertawa getir.

"Apa yang musti kulakukan? Pinto merasa menyesal karena dihari-hari biasa telah melantarkan pelajaran silatku, aaai.....! Ketika Pinto telah menginjak patah ranting pohon, dengan cepat jejakku diketahui oleh kelima orang tersebut. Sungguh amat hebat ilmu silat mereka, dibawah kerubutan mereka berlima, Pinto harus berjuang mati matian untuk menyelamatkan diri, bisa kabur dari kepunganpun sudah termasuk untung, apa lagi berbicara soal menangkap salah seorang diantara mereka untuk diperiksa?"

Hoa In-liong tertawa.

"Sejak rahasia mereka tertahan, orang-orang itu tentu semakin menghilangkan jejak mereka dalam dunia persilatan," katanya.

Lau-san in siu Ui Shia ling segera terbahak-bahak.

"Haa-h.....haah.....haaah.....sejak dulu sampai sekarang orang-orang yang menganggap dirinya cukup tangguh dan berilmu, selamanya tak suka mengasingkan diri hidup menyendiri, bagi mereka berlaku prinsip lebih baik mampus daripada tidak melakukan sesuatu pekerjaan yang besar dan cemerlang."

Hoa In-liong manggut-manggut.

"Betul, kemungkinan besar mereka malah melaksanakan perbuatan tersebut secara terbuka!"

Tiba-tiba Kok See-piau menyesal dengan hambar. "Kalau toh Hoa kongcu tetap menaruh curiga, banyak bicara juga tak ada gunanya, untung saja kata-kata tersebut bukan sengaja dibuat buat dengan dasar kecerdasan Hoa kongcu asal mau menaruh perhatian secara khusus, rasanya tidak sulit untuk menemukan gejala gejala tersebut."

Ci Soat cu mengebalkan senjata Hud timnya dan menyahut.

"Ucapan Sinkun ada benarnya juga, baiklah pinto akan mengakhiri ceritaku sampai disini saja."

Hoa In-liong yang menyaksikan kejadian tersebut, diam-diam berpikir dalam hati, "Kebanyakan perbuatan mereka itu cuma sandiwara yang telah diatur terlebih dulu, hmm.....! Memang kalian anggap aku orang she Hoa adalah orang bodoh yang gampang dikelabui? Jangan bermimpi disiang hari bolong!"

Berpikir sampai disitu, katanya sambil tersenyum, "Sesungguhnya aku ingin mohon petunjuk, cuma tidak kuketahui bagaimana caranya untuk buka suara!"

Sambil menggelus jenggotnya Ci Soat cu tertawa.

"Waaah....pinto sama saja, dibuat harus mengingkari kata-kata sendiri, silahkan Hoa kongcu bertanya,"

Hoa In-liong berpikir sebentar, tiba-tiba katanya sambil tertawa, "Dari pembicaraan orang-orang itu , tootiang berhasil menemukan soal apa yang dirasakan penting?"

Ci soat cu berpikir sebentar, kemudian sahutnya, "Sesungguhnya tidak terlalu banyak yang berhasil pinto dengar, aku hanya sempat mendengar sebutan Cong tongkeh sebanyak beberapa kali."

Mendengar itu, Hoa In-liong menjadi sangat terkejut.

"Oooh...jadi Hong im hwe hendak munculkana diri kembali dalam dunia persilatan."

"Pinto sendiripun pernah menduga sampai ke situ!"

Hoa In-liong kembali berpikir, "Kemungkinan besar Hong im hwa hendak munculkan diri kembali ke dalam dunia persilatan dan mungkin saja Hian-beng-kau diminta untuk menyelidiki gejala gejala dalam dunia persilatan pada umumnya..."

Berpikir sampai disini, dia lantas mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, katanya, "Dalam surat undangan sie-kun mengatakan hen dak Cu ciu lun kiam (minum arak sambil membicarakan ilmu pedang), entah dengan cara apakah kalian hendak membicarakan soal ilmu pedang?"

"Ilmu silat Hoa kongcu sangat lihay, aku rasa pasti sudah memperoleh seluruh kepandaian warisan ayahnya bukan?" kata Kok See-piau dengan kening berkerut.

Ilmu silat Sinkun merajai seluruh dunia, aku mengaku masih bukan tandinganmu, entah pertandingan ini akan dilakukan secara lisan saja atautah.....

"Sebenarnya hendak diselenggarakan secara lisan saja," tukas Kok See-piau sambil tertawa, "sayangnya ilmu silat aliran Kiu ci ki Ong sangat aneh dan asing bagi pendengaran orang, aku kuatir sekalipun jurus-jurus serangan kusebutkan, belum tentu orang luar mengetahuinya."

"Kalau begitu pertandingan akan diselenggarakan dimana? Silahkan Sinkun memberi petunjuk."

Kok See-piau ikut bangkit lalu katanya sambil tertawa, "Umum kalau pemuda itu berdarah panas, jadi kalau ingin cepat-cepat angkat nama bukan lagi suatu kejadian aneh."

Sesudah ketuanya bangkit Ui-san-in-siu, Lau-san-siang-koay dan jago-jago lainnya ikut bangkit berdiri, dipimpin oleh Kok See-piau yang jalan bersanding dengan Hoa In-liong, berangkatlah mereka tinggalkan ruangan tersebut.

Turun dari ruang tengah mereka melalui sebuah jalan sempit dan tiba disebuah tanah datar yang beralaskan batu-batu hijau, luasnya cuma sepuluh kaki, dan suasananya terang benderang karena kawanan jago Hian-beng-kau telah mengelilingi sekitar sana sambil mengangkat tinggi obor-obornya.

Jika Hoa In-liong ingin menjajal kepandaian Kok See-piau, maka Kok See-piau ingin mengetahui taraf kepandaian silat

Hoa Thian-hong dari kepandaian yang dimiliki Hoa In-liong sekarang, dengan demikian kedua belah pihak sama-sama berhasrat untuk menyelidiki taraf kemampuan masing-masing pihak.

Setelah berada di tengah lapangan batu, dua orang itu berdiri saling berhadapan, kemudian berkatalah Hoa In-liong, "Apakah Sinkun sendiri yang hendak memberi petunjuk kepadaku?"

Sebenarnya lohu ingin turun tangan sendiri tapi akupun kuatir kalau orang mengatakan aku si-tua menganiayai si-muda. Sementara itu Go Tang cuan, Ci Soat cu, Ui Shia-ling dan sekalian jago telah berdiri pula di sekitar gelanggang, tiba-tiba Ciu-hoa lompat tampil kedepan, setelah memberi hormat kepada Kok See-piau katanya, "Suhu, kenapa kau musti turun tangan sendiri? Tecu bersedia mewakili dirimu."

"Tapi kau masih bukan tandingan Hoa kongcu..." kata Kok See-piau dengan kening berkerut.

Hoa In-liong putar otak dengan cepat, tiba-tiba ia menengadah dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh.....,haaahhh,....haaahhh.....maaf kalau aku orang she Hoa terpaksa omong besar, pada hakekatnya ke delapan orang murid Sinkun tak akan mampu menahan tiga puluh gebrakan serganku, tapi jika kalian tidak percaya dengan pendapatku orang she Hoa, tentu saja tidak ada halangannya jika muridmu dipersilahkan turun kearena."

Ciu Hoa sekalian menjadi gusar sekali setelah mendengar perkataan itu, ditatapnya Hoa In-liong dengan sepasang mata melotot besar, kalau bisa mungkin mereka ingin menelan si anak muda itu bulat-bulat.

Kok Shee piau juga bukan orang bodoh diam-diam ia lantas berpikir pula, "Aneh, kenapa secara tiba-tiba bajingan cilik ini menjadi takabur? Sudah pasti ada sebab musababnya!"

Berpikir sampai disitu dia lantas siapkan tangannya sambil berkata, "Kalau begitu terimalah ketiga puluh jarus serangannya, kalau sudah kalah cepat mundur, jangan dipaksakan terus"

Ciu Hoa lo pat memberi hormat sambil menerima perintah. kemudian ia memutar badan sambil maju dua langkah katanya dengan suara menyeramkan, "Hoa kongcu, maaf!"

"Silahkan!" kata Hoa In-liong sambil megulapkan tangannya, sikapnya sangat santai seakan akan musuhnya tak dipandang sebelah mata pun.

Semenjak tadi Ciu Hoa lo pat sudah menahan rasa cemburu dan irinya yang meluap-luap, tentu saja ia tidak sungkan sungkan lagi, telapak tangannya segera dikepalkan dan langsung menghantam ke dada lawan.

Hoa In-liong miringkan badannya ke samping menghindari ancaman itu, kemudian telapak tangan kanannya disodok ke depan menangkis datangnya ancaman musuh itu.

Sejak gerakan yang pertama Kok See-piau sekalipun sudah mengetahui bahwa ilmu silat yang di miliki Hoa In-liong jauh melebihi kepandaian Ciu Hoa lo pat, dalam tiga puluh gebrakan kemungkinan Ciu Hoa lo pat memang bisa dikalahkan, bergetar juga perasaan hatinya.

"Jika seorang bocah muda dari keluarga Hoa pun memiliki ilmu silat setangguh ini, apalagi Hoa Thian bong pribadi?" demikian pikirnya.

Ciu Hoa lo-pat sendiripun merasakan juga betapa tangguhnyanya ilmu silat lawan, akan tetapi ia enggan mengundurkan diri dengan begitu saja, sambil membentak keras ia mengeluarkan ilmu Kiu-ci-sin ciang (pukulan sakti dari istana Kiu ci) yang maha sakti itu, jurus demi jurus semuanya dilancarkan dengan gerakan aneh.

Hoa In-liong masih tetap bersikap santai dengan entengnya ia sambut semua serangan demi serangan, pikirnya, "Kelihatannya ilmu pedang mereka diciptakan berasal dari ilmu pukulan, wah, kalau begitu ilmu kepandaian tersebut bisa juga di bandingkan dengan ilmu Su-siu-heng huan ciang dari keluarga Coa."

Tapi si anak muda itu sama sekali tidak mengeluarkan ilmu pukulan Su-siu-huan heng ciang, dia hanya melayani serangan-serangan musuh dengan ilmu Sian kici lip dan Mie tiong toa jiueng yang, tercatat dalam kitab Thian-bua-cha-ki, rupanya selama beberapa hari belakangan ini, sebagai persiapan untuk menghadapi Mo Kau ia khusus melatih ilmu silat tersebut sebagai bekal.

Dalam waktu singkat dua puluh gerakan sudah lewat, Hoa In-liong yang teringat bahwa ia telah sesumbar dengan mengatakan akan mengalahkan muridnya Kok See-piau dalam tiga puluh gebrakan, segera membentak keras, ilmu pukulannya lantas berubah dengan jurus Kuo sia ci tau (perlawanan binatang terkurung) ia menghantam tubuh lawan.

Dari deruan angin pukulan yang begitu dahsyat Ciu Hoa lo pat sudah tahu bahwa sulit baginya untuk menahan ancaman tersebut, padahal kepandaian silatnya merupakan yang tertinggi diantara ketujuh orang saudara seperguruannya, jelas bukan kepandaian sembarangan.

Maka dengan jurus Moay im kiu-huan (bayangan iblis berubah sembilan) telapak tangannya menyambar dari samping mengancam iga kiri Hoa In-liong, sementara tubuhnya berkelabat lewat meng-hindari serangan dahsyat musuh itu.

Secara beruntun Hoa In-liong menyerang musuhnya dengan tiga jurus Kun siu ci tau.

kemudian secara tiba-tiba gerakannya berubah menjadi jurus It yong bu wi (satu kegunaan tak berkedudukan), tubuhnya menerjang ke muka dan jari tangannya menekan di atas jalan darah Hiut bun siang ki ditubuh Ciu Hoa Lo pat, setelah itu sambil tertawa ringan ia menarik kembali serangannya sambil mundur ke belakang.

Jurus jurus serangan itu semuanya dilancarkan secara bersambungan antara yang satu dengan lainnya, sedikitpun tidak ditemukan tanda-tanda yang bisa ditunggangi oleh lawan, sekalipun Goau cing taysu yang menyaksikan sendiri, tak urung akan memuji juga, apalagi Kok See-piau sekalian, mereka lebih lebih tertarik lagi.

"Apakah sudah melampaui jurus ketiga puluh?" tanya Hoa In-liong sambil putar badan dan tertawa.

"Baru jurus yang ke dua puluh sembilan jawab Kok See-piau hambar.

Merah padam selembar wajah Ciu Hoa Lo pat, tiba-tiba ia membentak keras lalu menerjang ke depan, dengan sekuat tenaga ia lancarkan sebuah pukulan ke tubuh lawan dengan jurus Hun yu-kiu yu (sukma bergentayangan ke neraka tingkat sembilan) sebuah jurus tangguh dari ilmu pukulan Kiu ci sin ciang.

"Hmmm..... manusia yang tak tahu diri!" hardik Kok See-piau gusar.

Secepat sambaran kilat ia cengkeram bahu kiri Ciu Hoa lo pat, lalu....

"Plok! Plok!" ia tempeleng wajah muridnya keras-keras, lalu sambil melemparkan tubuhnya ke luar gelanggang hardiknya, "Enyah kau dari sini!"

Ciu Hoi Lo pat terlempar jatuh diluar lapangan berbatu, secara beruntun ia harus mundur beberapa langkah sebelum akhirnya berhasil berdiri tegak secara paksa, ia berpaling dan melotot sekejap ke arah Hoa In-liong dengan penuh kebencian kemudian putar badan dan kabur ke halaman belakang....

Air muka Kok See-piau tetap tenang dan tidak menunjukkan perubahan apa apa katanya malah, "Muridku tidak tahu kalau Hoa kongcu telah mengampuni selebar jiwanya, maka untuk kelancangan serta ketidak tahuanya itu itu lohu mohon maaf pula untuk diri Hoa koagcu."

"Apakah Siukun telah bersedia untuk memberi petunjuk sendiri kepadaku.....?"

Kok See-piau tersenyum, dengan mata memancarkan sinar tajam jawabnya, "Lohu akan mohon petunjuk lima puluh jurus dari kongcu."

Arti dari kata-kata tersebut adalah dalam lima puluh jurus pasti ia akan berhasil mengalahkan Hoa In-liong.

Terkesiap pula si anak itu, pikirnya!

Dalam pertempuran barusan, aku belum mempergunakan segenap kekuatanku, tapi Kok See-piau berani mengatakan

bahwa dalam lima puluh gebrakan ia bisa mengalahkan diriku, bila tiada keyakinan sebesar tujuh delapan puluh persen tak nanti ia berani bicara sesumbar, apalagi sebagai ketua dari suatu perguruan besar, tentu saja dia tak mau kalau perkataannya sampai dibuat bahan tertawa orang lain..."

Karena berpikir, ia segera memusatkan segenap pikirannya untuk menghadapi lawan, katanya sambil memberi hormat, "Silahkan."

"Lohu sudah siap menantikan petunjukku?"

Kok See-piau memberi hormat pula.

Tiba-tiba Lau san in sin Ui Shia ling berteriak, "Hoa kongcu!! Siokun! Harap tunggu sebentar!"

Sambil berkata ia lantas memburu maju ke depan dan menghadang di tengah antara Kok See-piau dengan Hoa In-liong, kemudian sambil memberi hormat kepada ketuanya dia berkata, "Tiba-tiba saja hamba merasa gatal tangan, bolehkah aku beradu kepandaian dengan Hoa kongcu?"

Kok See-piau mengerutkan dahinya.

"Selayaknya Ui lo boleh saja melayani dia jika kalau benar merasa gatal tangan, akan tetapi dengan demikian bukankah sama artinya bahwa pun sin-kuo telah melayani Hoa kongcu dengan cara ber gilir?"

"menurut pendapat bodoh hamba, lebih baik pertarungan, antara Siakun melawan Hoa kongcu ditunda sampai lain waktu saja.

Hoa In-liong yang menyaksikan kejadian tersebut, kembali berpikir dalam hatinya, "Agaknya Ui Shia-ling dan Ci Soat-cu

sekalipun tidak yakin jika Kok See-piau sanggup mengalahkan diriku dalam lima puluh gebrakan, maka sengaja mereka tampilkan diri untuk menggantikan kedudukannya.”

Sorot matanya segera dialihkan kembali ke tengah gelanggang, dia ingin tahu apakah Kok See-piau mengijinkan permintaan tersebut atau tidak.

Tampak Kok See-piau termenung dan berpikir sebentar, kemudian seraya berpaling katanya sambil tertawa.

“Bagaimana pula dengan pendapat Hoa kongcu?”

Hoa In-liong tertawa, “Buat aku sih sama saja.....”

Diluar berkata begitu, dalam hati pikirnya, “Sudah pasti Kok See-piau tidak mempunyai keyakinan untuk menangkan aku dalam lima puluh gebrakan, sedang kata-kata sumbarnya hanya di pakai untuk mencari kembali mukanya yang hilang, coba kalau berganti Ting Kwik siu dan Kiu im kau, sekalipun bisa menangkap diriku juga bukan urusan gampang, masa dia sehebat itu?”

Berpikir sampai disitu, lagi ia merasa bahwa Kok See-piau yang dihadapinya sekarang mempunyai jalan pikiran yang lebih dalam dari samudra, jelas manusia semacam ini tak boleh dihadapi secara gegabah.

Sementara itu Ui Shia ling telah berkata lagi sambil memberi hormat, “Hoa kongcu dengan tak tahu diri, lolap ingin memohon petunjuk ilmu silat dari Liok-soat sanceng, semoga kau bersedia mengampuni selebar jiwa tuaku dalam setangan seranganmu nanti.”

"Aaah.....kepandaian silatku amat terbatas, justru Ui locian pwelah yang harus mengampuni jiwaku....." kata Hoa In-liong dengan cepat sambil tertawa lebar.

Sesungguhnya ucapan ucapan dari Ui Shia ling tadi hanya merupakan kata-kata untuk sopan san-tun, siapa tahu Hoa In-liong sebagai anak muda yang belum lama terjun ke dalam dunia persilatan telah menganggapnya sungguhan, ini membuatnya menjadi tertegun.

"Lantas menurut anggapan Hoa kongcu....." katanya.

Hoa In-liong tertawa nyaring.

"Haahhh.... haahhh... haahh... dalam suatu pertempuran sang anak tak akan mengenali sang ayah, aku rasa segala macam kata-kata sopan santun lebih baik jangan dibicarakan."

Sungguh amat gusar Ui Shia ling mendengar perkataan itu, makinya di dalam hati, "Sombong amat bocah keparat ini!"

Tapi diluar wajahnya ia tetap tersenyum ramah, katanya kemudian sambil mengelus jenggotnya, "Kalau begitu, biarlah kuturuti saja kehendak Hoa kongcu."

Kok See-piau sendiri telah mengnndurkan! diri ketepi arena, pikirnya, "Konon meski bocah ini binal dihari biasa, tak pernah sikapnya sombong atau tinggi hati sewaktu berhadap dengan musuh, kenapa secara tiba-tiba sikapnya berubah sesombong itu? Dia maksudnya ingin memancing amarah pun sinku agar kau mendapat kesempatan untuk mencuri lihat tinggi rendahnya ilmu silatku, maka anggap saja keinginanmu itu cuma sia-sia belaka."

Sementara ia berpikir sampai kesitu, Hoa In-liong sudah berkata, "maaf" lalu menyerbu kemuka dan sebuah pukulan

langsung di lontarkan ke depan tapi sebelum mencapai pada sasarannya serangan itu telah berubah menjadi serangan jari."

Hoa In-liong tahu bahwa Ui shia- ling pastilah salah seorang diantara lima orang jago paling tangguh dalam perkumpulan Hian-beng-kau, ia tak berani bertindak gegabah, begitu maju melancarkan serangan, ia langsung mempergunakan "Menyerang sampai mati bagian pertama" dari ilmu Ci yu-jit-ciat (tujuh kupasan jari Ci yu)

Ui Shia ling adalah seorang jago tangguh yang bermata tajam, dalam sekilas pandangan saja ia sudah tahu kalau serangan pertama adalah serangan kosong sedang ancaman yang mematikan berada di belakang, maka ketika menyaksikan datangnya serangan jari yang begitu dahsyat, ia segera membentak nyaring, "Bagus!"

Telapak tangan kirinya menyambar ke depan mengancam pergelangan tangan lawan, kelima jari tangannya menyentil bersama dan desingan angin tajam pun menderu-deru menembusi angkasa langsung menyambar ketubuh lawan, sedemikian hebatnya ancaman tersebut, sungguh tak malu disebut sebagai seorang jago tangguh.

Jurus serangan Hoa In-liong kembali berubah, ibu jarinya direntangkan kaku, desingan angin tajam langsung menerobos kedepan mengancam jalan darah Tay-ik-hiat di tubuh Ui Shia-ling.

Sebelum melepaskan serangan tadi, Ui Shia-ling telah menyiapkan jalan mundur bagi diri sendiri, ia segera tertawa terbahak-bahak, disaat yang kritis tiba-tiba badannya bergeser setengah depa ke samping menghindari ancaman desingan jari tangan musuh, kemudian pikirnya, "Rangkaian ilmu jari ini benar-benar merupakan serangkaian ilmu silat yang amat hebat!"

Dalam waktu singkat kedua orang itu sudah terlibat dalam suatu pertarungan sengit yang betul-betul amat seru.

Tenaga dalam yang dimiliki kedua orang itu boleh dibilang sudah mencapai puncak kesempurnaan, Kok See-piau sebagai seorang tokoh persilatan yang maha sakti segera dapat mengetahui bahwa pertarungan tersebut merupakan sebuah pertarungan menarik, seluruh perhatiannya segera di tujukan untuk memperhatikan gerakan serangan dari Hoa In-liong.

Siapa tahu empat puluh gerakan kemudian Hoa In-liong masih tetap berada dibawah angin meskipun dengan mengandalkan satu dua macam gerakan aneh ia berhasil mempertahankan diri, namun wajahnya tampak begitu cemas dan gelisah.

Setelah mengikuti jalannya pertarungan sekian lama Go Tang cuan lantas berbisik kepada Kok See-piau dengan ilmu menyampaikan suara, "Jelas si bocah cilik dari keluarga Hoa sengaja sedang menyembunyikan ilmu silatnya."

Kok See-piau manggut-manggut, lalu menggunakan ilmu menyampaikan suara katanya pula, "Menurut pendapatmu, berapa hebatnya ilmu silat bocah itu?"

Go lang cuan mengalihkan kembali sinar matanya ke tengah gelanggang dan memperhatikan sekejap gerakan tangan Hoa In-liong, lalu seraya berpaling sahutnya, "Aku rasa tidak berada dibawah kepandaian Ui Kim."

"Kalau begitu pandanganmu....." Kok See-piau manggut-manggut.

Setelah berhenti sebentar, katanya lagi, "Kalau begitu, tenaga dalam yang dimiliki Hoa Thian-hong tentu berkembang jauh lebih hebat lagi."

"Bagaimana kalau Siakun lukai secara diam-diam si bocah tersebut dengan ilmu Kiu ci im jiu (Tangan pembunuh dari Kiu ci), dari pada meninggalkan bibit bencana dikemudian hari?"

"Kurang cocok!" Kok See-piau menggeleng "orang pandai dari keluarga Hoa sangat banyak, bocah itu sendiri, juga bukan manusia sembarangan, sulit rasanya untuk bertindak tanpa meninggalkan jejak, padahal persiapan kita sekarang belum sempurna, tidak baik jika menimbulkan perpecahan dengan pihak keluarga Hoa terlalu awal"

"Lantas bagaimana dengan kejadian hari ini? Apakah hendak dilaksanakan seperti apa yang kita rencanakan semula?"

Sementara Kok See-piau sedang termenung untuk mengambil keputusan, tiba-tiba muncul seorang anggota perkumpulan yang menghampiri Toan bok See-liang secara tergesa-gesa, kemudian katanya, "Lapor kau, diluar perkampungan ditemukan segerombolan besar jago persilatan yang menyembunyikan diri dibalik hutan, sudah enam tujuh buah pos penjagaan kita yang kena dibereskan oleh mereka."

"Kawanan manusia macam apakah yang telah datang?" tanya Toan-bok See-liang dengan kening berkerut.

"Hamba belum melakukan pemeriksaan yang seksama!"

"Berapa besar jumlah kekuatan mereka?" sela Heng Wi-cian tiba-tiba.

"Paling sedikit juga mencapai dua sampai tiga puluh orang!"

Beng Wi-cian lantas berpaling ke arah Toan-bok See liang seraya berkata pula, "Kemungkinan besar mereka adalah sahabat sahabat dari si bocah dari keluarga Hoa, padahal letak perkampungan kita cukup rahasia, selama kita bawa bocah itu menuju kemari, sepanjang perjalananpun su-dah dilakukan pengawasan serta pengamatan yang amat teliti serta rahasia, kenapa begitu cepat pihak lawan bisa mengetahui tempat kita ini? Tong-boah Heng, lebih baik kita laporkan saja kepada siakun..."

Padahal Kok See-piau sudah mendengar pembicaraan mereka, seraya berpaling dan tertawa tawa katanya, "Orang-orang pandai dipihak mereka sangat banyak, kejadian ini tak perlu diherankan."

"Berbicara atas dasar kekuatan kita sekarang, sesungguhnya tidak sulit untuk melenyapkan semua musuh yang menyerang datang Sinkun...."

"Jika ingin menggunakan kekerasan, kenapa kita mesti menunggu sampai sekarang?" tukas Kok See-piau, "sama sekali tak boleh kita lakukan segala tindakan secara gegabah."

Setelah berhenti sejenak, kepada Tang Bong liang katanya pula, "Tang bong liang, cepat turunkan perintah, jangan sampai bentrok secara langsung dengan para pendatang."

Tang Bong liang membungkukkan badan menerima perintah, kemudian mengundurkan diri dari situ.

Toan bok See liang dan Beng Wi cian meski merasa tindakan tersebut terlampau melemahkan semangat sendiri,

akan tetapi setelah Kok See-piau memutuskan demikian tentu saja mereka tak berani banyak berbicara lagi.

Berbeda hanya dengan Lau san siang koay (sepasang manusia aneh dari Lui san) ini, sebagai tamu agung dalam perkumpulan Hian-beng-kau, mereka lebih bebas bergerak dan tak perlu menguatirkan apa apa, ketika menyaksikan kejadian itu langsung saja Toa koy berteriak, "Sebagai orang utara aku adalah manusia yang punya sepatah kata mengucapkan sepatah kata ha-rap Sinkun jangan menjadi gusar. Sesungguhnya sampai dimanakah kelihayan Hoa Thian-hong? Kenapa Sinkun musti jeri kepadanya?"

Kok See-piau segera tersenyum.

"Meskipun Hoa Thian-hong itu sangat lihay Pun Sinkun tak sampai jeri kepadanya. Cuma selama dua puluh tahun terakhir ini daya pengaruh serta kekuasaan keluarga Hoa sudah mulai berakar dalam dunia persilatan, segala yang telah berakar biasanya sukar dihilangkan, maka tanpa rencana serta perhitungan yang matang lebih baik jangan bertindak sekehendak hati sendiri."

Tiba-tiba dari tengah arena berkumandang suara bentakan Ui Shia ling yang amat nyaring, Lohu tidak percaya kalau tak sanggup memaksamu untuk menggunakan segenap kekuatan tubuh yang kau miliki.

Kata terakhir belum diucapkan, tiba-tiba ia mengeluarkan ilmu simpanan dari aliran Lau-san yang disebut ilmu pukulan Hay-eng kun-hoat, setiap jurus pukulan yang dilancarkan selalu disertai dengan tenaga dalam yang cukup sempurna, ibaratnya gulungan ombak di tengah samudra, segulung demi segulung datang menerjang tiada hentinya.

Dalam waktu singkat, Hoa In-liong sudah terjebak dalam posisi yang sangat membahayakan jiwanya, suasana menjadi gawat...

Hoa In-liong mengernyitkan sepasang alis matanya, tiba-tiba diapun mengembangkan ilmu pukulan saktinya secara beruntun ia per gunakan jurus-jurus Pian-tong-put-ki (berubah tidak menetap), Jit gwat-siang-tui (matahari dan saling mendorong) dan To-yau-siu jut (pompa angin keluar masuk).

Dalam waktu singkat semua pukulan dari Ui Shia ling terbendung dan tidak mampu dikembangkan kembali, dari posisi di atas angin seketika itu juga ia malah berbalik ada dibawah angin.

Semenjak semula Kok See-piau sudah mendapat laporan dari Beng Wi cian tentang kehebatan ilmu pukulan tersebut, maka ketika dilihatnya si anak muda itu mengembangkan permainannya dengan mempergunakan kehebatan ilmu pukulan itu, dengan sinar mata yang tajam dan perhatian yang terpusatkan menjadi satu, ia memperhatikan perubahan gerak dari kepandaian tersebut maksudnya ia berusaha menemukan bagian-bagian dari ilmu pukulan tadi.

Hoa In-liong meski berada dalam keadaan yang gawat, akan tetapi setiap detik dan setiap saat ia selalu memperhatikan gerak-gerik Kok See-piau, menyaksikan keadaan itu segera pikirnya, "Hmm.....! Kau anggap ilmu silat maha sakti peninggalan dari malaikat ilmu silat bisa kau tebak dengan begitu saja? Jangan bermimpi disiang hari bolong. Cuma.....akupun tak boleh terlalu menyolok!"

Berpikir sampai disini ia lantas menyerang dengan jurus kuo siu ci tau, kemudian dengan ilmu langkah Gi beng huan wi (mengeser badan berganti tempat) dia berkelebat mundur beberapa kaki jauhnya.

Aku orang she Hoa mengaku kalah!” serunya.

Ui Shi ling sebagai seorang jago lihay dari angkatan tua, hampir boleh dibilang telah mempergunakan segenap kekuatan tubuhnya untuk menggencet lawan, tapi ia selalu gagal untuk mengalahkan si anak muda itu, terutama setelah di desak mundur pada beberapa jurus serangan yang terakhir, batinya semakin tak puas.

Mendengar perkataan itu ia lantas tertawa dingin, lalu katanya, Hoa kongcu, membuat apa kau menyindir diri ku? Sudah terang aku yang tak sanggup menandingimu, cuma... Ui Shi ling tak tahu diri, aku ingin mohon beberapa petunjuk lagi.

Tiba-tiba Kok See-piau berteriak, “Kalau memang Hoa kongcu enggan memberi petunjuk lagi kepadamu, Ui-lo! Silahkan kembali saja!”

Padahal Ui Shia-Iing sendiripun tahu bahwa kesempatannya untuk merebut kemenangan tipis cuma dia tak mau mundur dengan begini saja karena takut kehilangan muka, dan kini setelah memperoleh kesempatan baik, cepat katanya, “Setelah kau berkata demikian, baiklah akupun mengaku kalah!”

OOOOOOOOOO

Bab 42

Hoa In-liong tertawa ewa.

“Aaah..... mana mungkin aku bisa menandingi kelihayan Ui lo?” katanya merendah. Sementara itu Kok See-piau telah berkata, “Diluar perkampungan telah kedatangan sejumlah jago lihay tampaknya mereka adalah sahabat-sahabat Hoa kongcu, untuk menghindari segala

kesalahpahaman, bagaimana kalau Hoa kongcu mempersilahkan mereka masuk ke dalam perkampungan?"

Hoa In-liong tahu bahwa gerombolan jago yang muncul diluar perkampungan itu sudah pasti adalah Ho Kee siau, Coa Cong gi dan kawan-kawannya yang kuatir Hian-beng-kau bersikap tidak menguntungkan baginya maka bersiap-siap diluar perkampungan untuk menghadapi segala kemungkinan.

Lantaran diapun kuatir kalau mereka sampai menyerbu ke dalam perkampungan Karena lama tidak melihatnya keluar dari perkampungan sehingga keadaan waktu itu tak terlainkan, segera katanya pula, "Yaa, aku memang harus menjumpai mereka apakah Sinkun juga ingin bertemu dengan kawan kawan persilatan?"

Kok See-piau termenung sejenak, lalu katanya sambil tertawa, "Salah satu tujuan dari kemunculanku kembali di dalam dunia persilatan adalah menjumpai kawan kawan lama, tentu saja setiap ke kesempatan baik seperti ini tak akan kulepaskan dengan begitu saja."

"Yaa, jejak dari empok Hoo sekalian sudah tentu tak bisa mengelabui Kok See-piau," pikir Hoa In-liong.

Dengan tenang diapun melangkah pergi dari tanah lapang tersebut.

Kok See-piau miringkan tubuhnya ke samping memberi jalan lewat, lalu dia ulapkan tangannya, tiba-tiba saja Ci Soaat cu, Ui Shian ling dan Ciu Hoa sekalian membungkukan badannya memberi hormat dan membubarkan diri ke serambi samping, para jago Hian-beng-kau yang membawa obornya tanpa menimbulkan sedikit suarapun membubarkan diri.

Sejak awal sampai akhir kecuali Ciu Hoa lo pat seorang yang kena dampatan Kok See-piau hampir boleh dikata sama sekali tidak menunjukkan perubahan aneh atau gerak-gerik yang mencurigakan, jelas semua orang-orang itu sudah pernah memperoleh pendidikan disiplin yang ketat.

Dalam sekejap mata lapangan berbatu itu sudah pulih kembali dalam kegelapan, hanya sebuah lampu kecil dibawah serambi sana yang memancarkan sedikit sinar yang redup.

Hu kau dari Han beng kau, Go Tang cuan masih tetap berdiri kaku dibawah ruang tengah sana.

Ketika kedua orang itu masuk ke dalam ruangan, Go Tang cuan baru mundur setengah langkah.

Kok See-piau melirik sekejap meja perjamuan dalam ruangan, lalu katanya sambil tertawa, "Sebenarnya aku ingin mengaajak Hoa kongcu minum arak sambil

membicarakan soal para eng-hiong dalam dunia persilatan.....

Hoa In-liong tertawa nyaring.

"Haaahh.....haaahh.....haaahh..... entah manusia macam apakah yang dapat disebut sebagai enghiong dalam hati Sinkun?"

Waktu itu dari bawah ruangan sampai ke-pintu gerbang gedung telah berjajar barisan laki-laki berbaja ungu, di tangan kiri membawa obor di tangan kanan mereka membawa golok, suasananya jauh berbeda dengan sewaktu masuk ke dalam gedung tadi, cahaya golok menyiarkan suasana yang menggidikkan hati.

Menyaksikan adegan tersebut, diam-diam ia lantas berpikir, "Situasi yang diatur Kok See-piau sekali ini sungguh menggelikan sekali."

Terdengar Kok See-piau telah berkata, "Menurut pandanganku yang bodoh, yang di maksudkan sebagai enghiong adalah orang yang berjiwa besar, berlapang dada, berotak cerdas berilmu silat tinggi dan mempunyai bakat, kebijaksanaan serta pengetahuan yang amat luas."

"Waah.....jika harus mengikuti apa yang diucapkan Sinkun, dewasa ini sulit sekali untuk menemukan seorang enghiong semacam itu."

Tiba-tiba Kok See-piau menghentikan langkahnya, Hoa In-liong tertegun dan segera ikut berhenti pula, terlihatlah Kok See-piau dengan sinar mata yang amat tajam, sepatah demi sepatah sedang berkata.

"Selama beratus tahun belakangan ini hanya ayahmu yang dapat disebut sebagai engbiong sungguhan, seorang manusia yang jantan betul-betul hebat....."

"Ayahku pernah berkata bahwa pujian orang luar terhadapnya pada hakekatnya terlalu berlebihan kata Hoa In-liong dengan nada serius, "padahal beliau sendiri merasa bahwa ia tidak memiliki ke ampuhan apa apa yang bisa disebut sebagai seorang enghiong oleh karena itulah seringkali ia memberi nasehat agar anak cucunya bisa berbuat apa yang bisa dilakukan sebagai manusia."

Kok See-piau menarik kembali sinar matanya sambil melanjutkan perjalanan ke depan, katanya sambil tertawa hambar.

"Sifat ketidak puasan pada diri sendiri yang di miliki ayahmu juga sudah menjadi rahasia umum dalam dunia persilatan."

Hoa In-liong ikut beranjak mengikuti disampingnya, diam-iam ia berpikir, "Sekalipun ia membenci ayahnya hingga merasuk ke tulang sumsum tapi dimulutnya selalu memuji ayah setinggi langit, mungkin inilah yang disebut sebagai imbauan hati nurani, tapi jelas dia bukan termasuk seorang manusia yang berjiwa besar....."

Sekalipun dia mengikutii terus disisi tubuhnya kemanapun ia pergi, namun tubuhnya selalu ketinggalan setengah langkah di belakang, hal ini sebagai persiapan untuk menghindari serangan maut dari Kok See-piau.

Kok See-piau sendiri berpura-pura tidak menyadari, kembali katanya, "Ayah harimau anaknya tentu harimau juga, enghiong yang akan datang sudah pasti akan menjadi milik Hoa kongcu."

"Sinkun terlalu memuji!" Kok See-piau tertawa berat katanya, "Apalagi berbicara dari ulah Hoa kongcu sewaktu ada di kota Si-kiu, dari kegagahanmu itu terbuktilah sudah bahwa perkataanku ada benarnya juga....."

Tiba-tiba Hoa In-liong merasakan nada aneh dibalik perkataan Kok See-piau, terkesiap hatinya, segera ia berpikir, "Rupa rupanya ia sudah berniat untuk membinasakan diriku."

Kok See-piau memang sudah dipengaruhi oleh hawa nafsu membunuh, cuma ia masih ragu untuk mengambil keputusan, sekalipun tujuan dari kemunculannya kali ini adalah untuk mengadu kepandaian dengan Hoa Thian-hong, tapi entah mengapa dari dasar hatinya tiba-tiba muncul suatu perasaan takut yang sangat aneh, bukan lantaran kuatir akan kehebatan

ilmu silat Hoa Thian-hong saja, tapi termasuk juga oleh kegagahan Hoa Thian-hong.

Sebab itu, sekalipun berhadapan dengan Hoa In-liong ia merasa seakan-akan bertemu dengan Hoa Thian-hong waktu itu, hingga hawa nafsu membunuhnya segera berkobar.

Seandainya bangsat ini benar-benar adalah seorang manusia hidung belang yang lebih suka bermain perempuan daripada menghadapi masalah besar, apalagi malam ini kewaspadaannya mengendor, jelas merupakan kesempatan baik bagiku untuk turun tangan cuma.....

Baru berpikir sampai disjtu, mereka sudah tiba di depan pintu, maka iapun mengambil keputusan, apabila Hoa In-liong secara kebetulan berjalan lewat dari sebelah sisi tubuhnya nanti, dia hendak melukai si anak muda itu dengan ilmu Kiu-ki-im-satnya yang maha sakti.

Kiu-ki-im-sat atau hawa pukulan dingin dari istana Kiu-ci termuat dalam kitab pusaka Kiu-ci-cin-keng, pukulan itu bisa melukai isi perut orang tanpa disadari oleh sang korban sendiri, biasanya kendatipun pihak musuh memiliki tenaga sim-hoat yang sangat sempurna, pukulan tersebut sulit juga diatasi dan masa kerja dari luka itu biasanya menurut kehendak hati si pelancar serangan, bila belum bekerja keadaan masih biasa tapi begitu mulai bereaksi maka dahsyatlah akibatnya.

Sesungguhnya ilmu itu merupakan suatu ilmu pukulan yang jahat sekali, apalagi setelah dicampur dengan ilmu pukulan beracun yang memang dimiliki Kok See-piau sebelumnya, hal ini semakin menambah ke dahsyatan pukulan itu.

Akan tetapi Hoa In-liong selalu dua langkah berada dibelakangnya, saat itu dia sedang bertanya, "Sobat-sobatku kini berada dimana?"

Kok See-piau berpikir, "Seandainya bocah keparat ini benar-benar dapat menebak maksud hatiku sehingga sedia payung sebelum hujan, ia lebih-lebih tidak boleh diampuni lagi."

Dalam hati ia berpikir demikian, diluaran katanya, "Sahabatmu sudah banyak sekali menangkap anggota perkumpulan kami, mungkin mereka sedang bersembunyi dibalik hutan."

Kemudian sambil memperkeras suaranya ia berkata lagi diiringi gelak tertawa nyaring, "Haahh.....haahh.....haahh.....Hoa kongcu sudah keluar dari gedung dengan selamat, silahkan kalianpun munculkan diri pula."

Gelak tertawa nyaring menggema pula dari balik hutan sana, dipimpin oleh Ho Kee-si an serentak kawanannya itu munculkan diri dan berhenti kurang lebih lima kaki dihadapan kedua orang itu, dengan sorot mata tajam ia menyapu sekejap ke arah Hoa In-liong ketika dilihatnya si anak muda itu tetap sehat tidak kekurangan sesuatu apapun, legalah hatinya, menyusul kemudian setelah memandang sekejap ke arah Kok See-piau ia menghela nafas panjang.

"Adik In-liong, kau tidak apa-apa bukan?"

"Hey, siapakah orang yang berada disampingmu itu?"

Sambil berkata ia melompat lebih maju ke depan disusul kemudian oleh Si Jin-kiu, Yu Siau-lam dan lain lainnya, mereka

berdiri dibelakang Ho Kee-sian sambil melotot ke-arah Kok See-piau.

Hoa In-liong tersenyum, katanya, "Dia bukan lain adalah Hian-beng-kaucu kiu ci Sinkun!"

Sebenarnya Kok See-piau dengan orang-orang penting dalam tubuh Sin-ki-pang adalah kenalan lama, hubungan mereka tidak terlalu jelek, cuma kemudian hubungan itu kian lama kian bertambah renggang dan asing hingga pada pertemuan dua puluh tahun kemudian mereka harus berhadapan sebagai musuh bebuyutan.

Meskipun Kok See-piau berhati licik dan keji, tapi bayangan tubuh Pek Kun-gi dimasa muda dulu masih terbayang selalu dalam benaknya, sedikit banyak tertegun, juga untuk sesaat lamanya setelah bertemu dengan rekan-rekan lamanya ini.

Tapi hanya sejenak kemudian ia sudah sadar kembali dari lamunannya, ditatapnya sekejap sekeliling hutan itu dengan tatapan tajam, kemudian katanya lantang.

"Kawan-kawan yang bersembunyi di dalam hutan, kenapa tidak sekalian munculkan diri?"

Gelak tertawa nyaring menggelegar memecahkan kesunyian, bayangan manusia berkelebat lewat daun dan ranting bergoyangan, dalam sekejap mata Hoan TSong, Bu tim tootiang Cia Yu cong, Kongsun peng dan sekalian jago bermunculan dari mana-mana dan segera memenuhi sekeliling gedung tersebut, jumlah mereka diantara enam tujuh puluhan orang lebih.

Kiranya Hoo Kee sian dan Yu Siau-lam sekalian merasa tidak tega untuk membiarkan ia pergi penuhi janji sendirian, maka bukan saja rekan-rekan bekas seperkumpulannya

dikumpulkan semua bahkan juga memberi kabar kepada Huan Thong Bu tim tootiang, Cia Yu cong dan Kongsun Peng sekalian agar segera berkumpul, tanpa perundingan lebih jauh semua jago itu diboyongnya menuju ke situ.

Diam-diam Hoa In-liong merasa amat berterima kasih atas kesetia kawanannya rekan-rekan lainnya, dengan suara lantang dia lantang berseru, "Urusan sekecil itupun harus merepotkan saudara sekalian untuk memburu kemari, sungguh membuat hatiku tak enak"

"Sebagai sesama umat persilatan sudah sepantasnya kalau saling bantu membantu, apa lagi urusan Hoa kongcu ini menyangkut masalah yang amat penting sekali artinya!" Kongsun Peng segera menanggapi dengan lantang.

Bagi Kok See-piau sendiri walaupun gerombolan manusia-manusia tersebut masih belum dipandang sebelah mata pun olehnya, namun diam-diam ia merasa tercengang juga menyaksikan kesemuanya itu.

Tiba-tiba Ci Soat cu, Im sansiang koay dan sekalian jago muncul kembali dibelakang Kok See-piau, menyusul kemudian kawanannya jago dari Hian-beng-kau lainnya ikut pula muncul dibelakang barisan Kok See-piau, seakan akan dua pasukan besar yang telah berhadapan muka siap bertempur.

Hoa In-liong berpikir sebentar untuk menghadapi keadaan tersebut, ia merasa inilah kesempatan yang terbaik baginya untuk meninggalkan tempat itu, maka sambil menjura kepada Kok See-piau katanya, "Pertemuan pada hari ini biarlah kita akhiri sampai disini saja, aku tak mau mengganggu lebih lanjut"

Kok See-piau termenung sejenak, akhirnya dia pun mengangguk.

"Baiklah kalau dilihat situasinya sekarang, jelas pertemuan memang tak dapat dilanjutkan."

Sementara di hati kecilnya ia berpikir,
"Sayang.....sayang.....aku telah membuang suatu kesempatan baik untuk turun tangan."

Dalam penggalian harta karun di bukit Kiu-ci-san tempo hari, Huan Tong sempat turut serta dalam peristiwa besar itu, ia pernah berjumpa dengan Kok See-piau dan mengetahui pula sampai dimana dalamnya permusuhan antar Kok See-piau dengan keluarga Hoa, ketika dilihatnya jarak antara Hoa In-liong dengan Kok See-piau cuma dua depa tak sampai, dia kuatir si anak muda itu kena dilukai, maka segera teriaknya, "Hoa Kongcu, cepat kemari kau!"

Hoa In-liong tersenyum, pelan-pelan dia maju menghampiri ke arahnya.

Sorot mata semua orang segera ditujukan ke arah Kok See-piau, meskipun berulang kali Kok See-piau hendak nekad untuk membinasakan Hoa In-liong, tapi akhirnya ia menghela napas dan membuyarkan kembali hawa sakti Im-sat sin-kangnya.

Ketika semua orang menyaksikan Hoa In-liong telah kembali dengan selamat, mereka pun dapat menghembuskan napas lega.

Cia Cu cong segera tertawa terbahak-bahak.

"Haahh...hhaah.....hhhaah..... rupanya saudara adalah Hian-beng-kaucu.

Kok See-piau hanya mendengus sinis, ia berlagak seolah-olah tidak mendengar teguran itu.

Toa koay dari Im san siang koay segera mendengus dingin, katanya

"Kau itu manusia apa? Belum berhak untuk berbicara dengan kau kami!"

Paras muka Cia Yu conG berubah hebat, lalu setelah tertawa dingin katanya, "Dalam dunia persilatan dewasa ini belum ada seorang manusiapun yang bisa menandingi kemashuran Hoa tay hiap, tapi belum pernah didengar bahwa Hoa tayhiap bersikap sesombong itu seperti lagakmu ini."

Selama hidup Kok See-piau paling benci kalau mendengar ada orang mengatakan bahwa ia tak bisa menandingi Hoa Thian-hong mendengar ucapan tersebut, dengan sinar mata setajam sembilu ditatapnya wajah Cia Yu cong lekat-lekat.

Terkesiap pula Ci Yu cOng melihat ketajaman mata orang, dengan perasaan tercekak dia mundur selangkah.

Toa koay dari Im san siang koay menyeringai dan tertawa seram, kemudian katanya, "Bajingan cilik, mulutmu kotor dan tak bisa diampuni, lebih baik lohu hantar kau pulang ke langit berat untuk menjumpai Ji-lay hud saja...."

Seraya berkata selangkah demi selangkah ia maju menghampirinya.

Hoa In-liong cukup mengetahui bahwa kepandaian Ci Yu cong masih selisih jauh bila dibandingkan dengan Im san siang koay, tentu saja ia tak akan membiarkan mereka sampai terlibat dalam pertarungan, tiba-tiba serunya, "Sinkun, apakah kau menginginkan pertarungan mati-matian antara pihakmu

melawan pihakku agar orang lain yang mendapat keuntungan dalam peristiwa ini?"

Kok See-piau mengernyitkan alis matanya, lalu memanggil, "Sim lo, kembali!"

Toa koay tak berani membantah, terpaksa dengan uring-uringan dia berjalan balik. Hoa In-liong kembali berpikir, "Jika keadaan semacam ini dibiarkan berlarut-larut terus, suatu pertarungan massal sudah pasti akan berkobar, lebih baik cepat cepat pergi saja..."

Berpikir demikian ia lantas berkata, "Terima kasih banyak atas petunjuk Sinkun tentang masalah pembunuhan tersebut, bila duduknya persoalan telah beres, lain waktu aku pasti akan berkunjung lagi kemari."

Kok See-piau memang berharap demikian, maka diapun berkata, "Silahkan, silahkan!"

Dari pihak para pendekar, Hoa In-liong merupakan pemimpinnya karena dia hendak pergi maka orang lainpun tidak memberi komentar apa apa, mereka menelusuri jalan kecil dan mundur dari hutan tersebut.

Hoa In-liong kuatir Kok See-piau bertindak sesuatu yang tidak menguntungkan orang-orangnya maka bersama Coa Cong gi, Ho Kee siao dan lain-lainnya mereka berjaga dibelakang..

Sepintas lalu pertemuan antara Hoa In-liong dan Kok See-piau cuma begitu saja padahal kedua belah pihak sama-sama menggunakan akal dan tipu muslihat yang disusun melalui pemikiran yang seksama, siapakah yang berhasil meraih keuntungan besar dari pertemuan itu, ini harus dilihat dalam perkembangan dihari-hari kemudian.

Dengan gencar Coa Cong gi mendesak Hoa In-liong agar menceritakan keadaan yang telah terjadi, ini semua dijawab oleh si anak muda itu dengan senyuman dikulum.

Baru keluar dari hutan, tiba-tiba Hoa In-liong mendengar ada suara lembut seperti bisikan nyamuk berkumandang disisi telinganya.

"Liong ji, setelah menghantar pergi semua, secepatnya datang menjumpai diriku."

Dari suara orang itu Hoa In-liong segera mengetahui siapa dia diam-diam pikirnya, "Paman dari See-ih berbicara melalui ilmu menyampaikan suara, rupanya ia enggan bertemu dengan semua orang, entah apa sebabnya?"

Ketika Coa Cong gi menyaksikan secara tiba-tiba pemuda itu menghentikan langkahnya dengan keheranan dia lantas bertanya, "Ada urusan apa kau?"

Hoa In-liong tertawa.

"Ooh,... ada seorang cianpwe memanggilku harap kalian berangkat duluan....."

"Cianpwe dari manakah itu? Kenapa tidak munculkan diri untuk menjumpai kami?" tanya Coa Cong gi keheranan.

Ho Kee sian juga kuatir kalau Hoa In-liong cuma menggunakan hal tersebut sebagai alasan agar bisa meninggalkan rombongan serta menyusup kembali ke dalam gedung Kok See-piau, dengan cepat selanya pula, "Liong saunya! kenapa tidak kau undang cianpwe itu untuk berjumpa dirumah penginapan saja?"

Hoa In-liong tertawa lebar, cepat katanya, "Empek Ho tak usah kuatir, dewasa ini tiada kepentingan bagiku untuk mencari kabar tentang Hian beng kau dengan menempuh bahaya, sebenarnya benar-benar memang ada seorang cianpwe memanggilku kesana."

"Kalau begitu aku ikut tetap tinggal disini," kata Hoa Kee sian setelah merenung sejenak.

Ketika dilihatnya ia bersikeras ingin tetap tinggal disini, Hoa In-liong pun tidak banyak berbicara lagi, buru-buru disusulnya Huan-Thong sekalian yang sudah beberapa kaki jauhnya itu meninggalkan beberapa pesan.

Setelah itu bersama Ho Kee sian menembusi hutan dan menuju ke arah tenggara sejauh beberapa puluh kaki.

Benar juga, disana duduk bersila seorang laki-laki setengah umur yang berwajah gagah, orang itu bukan lain adalah pamannya dari wilayah See ih, siapa lagi kalau bukan Haputule.

Haputule adalah seorang jago yang berasal dari suku Fabuo diwilayah see ih, tiga puluh tahun berselang ia merupakan murid ter kecil dari seorang pendekar aneh yang pernah mengobrak-abrik dunia persilatan lantaran sebilah pedang emas kecil, yakni It ki-Lim kay tionggoan (pedang sakti yang meliputi daerah Tionggoan) Siang Tang lay.

Meskipun ilmu silat milik Siang Tang lay sangat tinggi, akan tetapi setelah dikeroyok dan disergap oleh pek Siau thian, Jin-Hian, Thian Ik-cu, Bu liang Sinkun dan Ciu It beng mengakibatkan ia menderita cacat seumur hidup, untung jiwanya ditolong oleh kakek Hoa In-liong yang bernama Hoa Goan liu dan di bawa pulang ke See ih.

Belasan tahun kemudian, ia muncul kembali didaratan tionggoan, sekalipun sakit hatinya berhasil dibalas, namun akhirnya ia sendiri tewas di tangan Pia Leng cu dari Thong thian-kau, keenam orang muridnya secara beruntun juga tewas dibunuh orang hingga akhirnya tinggal Haputule seorang yang masih hidup.

Semenjak itulah Haputule ikut Bun Tay-kun belajar silat selama lima tahun sebelum pulang ke See-ih, karena itu hubungan keluarga mereka boleh dibilang intim sekali.

Disamping Haputule duduk seorang kakek berjubah kuning, dalam sekilas pandangan saja Hoa In-liong segera mengenalinya sebagai kakek yang telah bertarung melawannya dengan mengandalkan senjata Jit-gwat-bu-hu an tersebut, tentu saja ia menjadi tertegun.

Sambil tersenyum Haputule segera menegur.

"Dia adalah Ting Ji-san cianpwe, Liong-ji! Cepat maju dan memberi hormat kepadanya."

Hoa In-liong buru-buru maju kedepan dan memberi hormat, katanya, "Kenapa kau orang tua tak mau menjelaskan asal usulmu? Kalau bukan demikian, tentu akupun tak sampai bersikap kurang hormat kepadamu."

"Oooh....rupanya kalian sudah pernah saling bertemu!" kata Haputule tercengang.

Hoa In-liong tertawa.

"Ting locianpwe malah sudah memberi pelajaran pula kepada keponakan!" katanya.

Ting Ji-san segera mendengus.

"Hmm! Aku segan memberi pelajaran kepadamu."

Tiba-tiba ucapannya terhenti di tengah jalan dan tangannya diulapkan berulang kali.

"Liong-ji, kesalahan apa yang telah kau perbuat kepada cianpwee ini?" tegur Haputule.

Dengan cepat Ting in san gelengkan kepalanya berulang kali.

"Ia tidak berbuat salah apa-apa akulah yang telah menjajal kepandaian silatnya."

"Yaa, mana Liong-ji berani melakukan perbuatan kurang-ajar kepada Ting locianpwee?" sambung Hoa In-liong cepat-cepat.

Haputule kembali tersenyum, ia lantas berpaling ke arah Ho Kee-sian seraya berkata, "Ho Thongcu, selama Liong ji berbuat onar di kota Si-ciu, terima kasih banyak atas bantuanmu."

Buru-buru Ho Kee-sian goyangkan tangannya berulang kali, katanya sambil tertawa, "Ilmu silat dan kecerdasan Liong sauya boleh dibilang amat luar biasa, bantuan apa lagi yang bisa kuberikan kepadanya?"

Setelah berhenti sebentar, katanya lagi sambil tertawa, "Sejak dulu aku sudah bukan menjadi Thian-leng thongcu dari perkumpulan Sin-ki-pang, panggilan semacam itu lebih baik dihapuskan saja."

"Ooohho...kalau begitu maafkanlah aku bila sudah salah, berbicara!" Haputule segera menjura sambil tertawa.

Ting Ji san dulunya juga pernah berjumpa dengan Hoa Kee siao, sekali pun antara mereka terlihat sedikit perselisihan karena urusan sudah lewat, maka merekapun tidak mempersoalkannya kembali, sambil saling menjura mereka hanya tertawa.

"Ada urusan apa paman mengundang keponakan kemari?"

"Soal ini nanti saja, sekarang ada baiknya kau jelaskan dulu apa arti dari 'orang lain yang mendapat keuntungan'!"

"Yang kau katakan kepada Kok See-piau si gembong iblis itu? Apakah dibalik tewasnya Suma tayhap masih terdapat kejadian-kejadian lain yang mencurigakan?"

"Kejadian yang menyimpang sih tidak ada, cuma memang rada mencurigakan sekali."

Setelah berpikir sebentar, si anak muda itupun menceritakan apa yang dituturkan Kok See-piau dan Ci-soat cu tanpa mengurangi sepatah katapun.

Haputule naengangguk tidak hentinya, ia berkata, "Yaa, memang tak bisa dipercaya, memang tak bisa dipercaya."

Sedang Ting Ji-san tertawa dingin.

"Heehhh..heeehh....heeehh.. pada hakekatnya cuma memutar balikan duduknya persoalan, anak kecilpun tak akan kena ditipu."

Sementara Po Kee-sian berkata, "Ucapan tersebut jelas merupakan kata-kata yang sengaja dicari cari, Kok See-piau kuatir ji kohnya turun tangan, maka diaturlah siasat tersebut.....

"Boanpwe mempunyai pendapat lain," kata Hoa In-liong.

Dengan kening berkerut Haputule lantas berkata, "Sejak kecil kau memang banyak tipu muslihatnya, dalam bidang ini rasanya sudah cukup berpengalaman, coba katakan bagaimana menurut pendapatmu?"

Hoa In-liong berpikir sebentar, lalu katanya, "Menurut pendapat keponakan, Kok See-piau yang sekarang adalah seorang manusia dengan jalan pikiran yang lebih dalam dari samudra.."

Haputule mendengus dingin.

"Hmmm! Aku tidak percaya orang she Kok itu bisa memperoleh kemajuan sedemikian pesat, huuuuuh..... paling banter juga tak lebih dari pada seorang bajingan tengik"

"Paman, kau jangan menganggap enteng orang itu," kata Hoa In-liong sambil tertawa, "cukup ditinjau dari kemampuannya untuk mengum pulkan jago lihay sebanyak itu, bisa diketahui bahwa orang itu bukan manusia sembarangan, semenjak tadi paman telah bersembunyi disamping arena, tentunya semua kejadian sudah diikuti dengan jelas, entah bagaimana pendapat paman tentang ilmu silat Kok See-piau?"

"Sebelum pertandingan dilakukan, dari mana aku bisa tahu?"

"Maaf kalau keponakan bicara kurangajar, tapi keponakan yakin bahwa paman masih bukan tandingannya Kok See-piau."

Haputule mengerutkan dahinya seperti tidak puas dengan perbandingan itu, tapi ujarnya juga sambil tertawa, "Lebih baik urusan ini ditunda untuk sementara waktu, coba akan kudengarkan dulu pendapatmu."

Dengan otak Kok See-piau yang tajam, mana mungkin ia tidak tahu kalau dibalik kesemuanya itu masih terdapat banyak titik kelemahan? Untuk menciptakan suatu pembicaraan yang sempurna sesungguhnya bukan pekerjaan yang menyulitkan untuk mereka, maka menurut dugaanku pastilah ucapan itu merupakan kenyataan, tentu saja ia selipkan juga rencana busuknya disana sini secara lembut....."

Haputule tertawa terbahak-bahak memotong pembicaraannya yang belum selesai, katanya, "Aku lihat kau adalah orang pintar yang menjadi keblinger, darimana datangnya tetek bengek semacam itu? Hanya ada sepatah kata untukmu, kau sudah ditipu Kok See-piau."

Hoa In-liong tertawa pula.

"Bagaimanapun juga tujuannya adalah menunda pertarungan yang bakal berlangsung, hal ini jelas sangat cocok dengan jalan pikiranku, jadi siapa yang sesungguhnya tertipu, hanya thianlah yang tahu."

Haputule menjadi tertegun.

Baginya mungkin saja menunda pertarungan yang bakal terjadi, tapi bagaimana pula dengan dirimu?

"Keengganan ayah turun gunung merupakan sebuah masalah bagiku dan mau tak mau memaksa aku untuk melakukan perlawanan, keponakan percaya bahwa tenaga dalamku masih kalah setingkat jika dibandingkan dengan milik

Kok See-piau tapi kesempatan untuk maju jauh lebih menguntungkan bagiku dan rugi bagi Kok See-piau, kalau memang begitu kenapa kita tidak mengulur waktu terus terusan?"

Haputule gelengkan kepalanya berulang kali sambil mengeluh.

"Payah! Payah! Urusan sebesar inipun telah kau anggap sebagai permainan kawan kawan."

Tiba-tiba ia mengulurkan tangannya sambil membentak, "Ulurkan tanganmu, aku ingin tahu sampai dimanakah kemajuan yang berhasil kau capai sehingga berani bicara sesombong itu!"

Sambil tersenyum Hoa In-liong segera menjulurkan tangannya, dan kedua orang itupun saling berjabat tangan sebentar lalu masing masing menarik kembali tangannya.

"Aaah.....!" Haputule menjerit tertahan.

"Sungguh tak kusangka tenaga dalammu telah peroleh kemajuan sedemikian pesatnya sungguh berada diluar dugaanku."

Ternyata dari biji mata orang dia sudah tahu kalau tenaga dalam Hoa In-liong telah memperoleh kemajuan, cuma ia tidak percaya kalau dalam waktu sesingkat itu ia bisa memperoleh kemajuan sedemikian pesatnya.

Ting Ji-san segera tertawa terbahak-bahak.

"Haahh.....,haahn.....haahh.....aku yang terlibat dalam pertarungan sengit pun tidak berhasil mendapat keuntungan apa apa, lote, lebih baik jangan buang tenaga

dengan percuma, kini ilmu silatnya sudah cukup bisa diandalkan asal mau berhati-hati rasanya bukan persoalan baginya untuk menembusi seluruh kolong langit.”

Jilid 4

Tapi Haputule kembali mendengar. “Hmm! Kebanyakan orang muda menjadi sombong karena menganggap ilmu silat kucing kaki tiganya sudah cukup untuk membuat keonaran dalam dunia persilatan, Ting lo! Kau tak usah membesar kesombongannya!”

Setelah termenung sejenak, ia lantas berkata, “Sesungguhnya aku sangat tidak setuju dengan perbuatanmu yang berani menantang tiga perkumpulan besar untuk berduel, adapun kedatanganku kemari adalah untuk menghalangi niatmu itu, tapi sekarang, terserahlah apa yang hendak kau lakukan!”

“Bagaimana dengan hasil latihan dari kedua orang sute? Kenapa paman tidak mengajaknya serta untuk menambah pengalaman serta pengetahuan mereka?”

“Ilmu silat mereka masih terlampau rendah, aku kuatir mereka akan dibuat bingung oleh keme-gahan dan kemewahan dalam dunia persilatan, biarkan mereka berlatih tekun selama banyak tahun lagi di atas bukit yang terpencil”

“Untuk kebijaksanaan paman yang suka memandang tinggi segala persoalan keponakan merasa kagum sekali.”

Haputule mendengar dingin, kemudian dengan wajah serius katanya, “Aku ingin bertanya kepadamu, sepanjang hari

kau menerbitkan keonaran saja dalam dunia persilatan, sudah lupakah kau dengan masalah pokok yang sebenarnya?"

Hoa In-liong agak tertegun, tanyanya dengan nada tercengang, "Bukankah sekarang keponakan sedang menyelesaikan masalah pokok yang serius?"

"Hmm.....! Bagaimana penyelesaianmu tentang persoalan yang menyangkut Giok-teng Hujin?"

Hoa In-liong agak tertegun, lalu katanya sambil tertawa getir, "Keponakan telah bertemu dengan bibi Ku, tapi..."

"Hmm.....!" tukas Haputule sambil tertawa dingin, "dihari hari biasa aku pandai bermanis mulut, tentunya Giok teng hujin telah berhasil kau nasehati sehingga berbalik hati bukan?"

Hoa In-liong segera tertawa lebar, "Paman, bukankah pertanyaanmu ini sama artinya sudah tahu tapi pura-pura bertanya lagi!"

Ho Kee siao yang selama ini cuma membungkam, tiba-tiba menyela, "Bila seorang telah bertekad dalam suatu persoalan selama puluhan tahun, maka mungkinkah sepatah kata saja sudah dapat menggerakkan hatinya?

Dalam masalah ini Liong sauya tak dapat disalahkan.

Ting Jit san manggut-manggut.

"Betul sekali ucapan tersebut" katanya pula, "Lo te, kau jangan terlalu menyalahkan dia."

Haputule menghela napas panjang.

"Aaii..... kalian berdua terlalu melidunginya, jika begini terus keadaannya, entah sampai dimanakah sifat kebinalannya itu?"

Kemudian setelah mengawasi wajah Hoa In-liong dan termenung sebentar, ia bangkit seraya berkata lagi.

"Tak ada gunanya membicarakan soal-soal seperti itu dalam keadaan sekarang, lebih baik kau bicarakan dulu masalah Giok teng hujin itu denganku.

Lantaran masalahnya menyangkut masalah urusan pribadi keluarga Hoa, sebagai orang luar, Ting Ji-san serta Ho Kee-sian merasa kurang enak untuk mencampurinya, maka mereka pun mohon diri lebih dulu.

Sedangkan Hoa In-liong mengikuti Haputule ke luar dari hutan berangkat menuju ke kota.

Di tengah jalan Hoa In-liong bertanya, "Apakah bibi Ku juga sudah tiba di kota di ciu?"

Haputule menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Yang akan kita jumpai sekarang adalah Pui Che-giok, kaucu dari perkumupulan Cian li kau, sampai kini aku belum pernah bertemu dengan Giok teng hujin."

"Oooh.....rupanya dia! Aku sudah pernah bertemu dengan cianpwe itu," kata sang pemuda sambil tertawa.

Tiba-tiba Haputule berseru dengan nada mendongkol, "Semalam, ketika aku tiba di kota Si ciu sesungguhnya akan segera menemuimu, tapi secara kebetulan aku telah berjumpa dengan Pui Che-giok di tengah jalan. Waktu pertarungan di lembah cu bu kok, aku pernah bertemu sekali dengannya,

meski sudah lewat banyak tahun, ternyata raut wajannya tidak mengalami banyak perubahan, maka sekilas pandangan saja aku dapat segera mengenalinya kembali, selesai memberi hormat aku segera mohon kepadanya agar bisa berjumpa dengan Ku Ing-ing, siapa tahu ia telah menampik permohonan ku itu, hmm.....hmm.....! Mungkin dia melihat aku adalah orang dari suhu Fibulo, maka dianggapnya bisa di dimainkan kehendak hatinya.”

Diam-diam Hoa In-liong tertawa geli, pikirnya, “Dihari-hari biasa paman selalu tinggi hati dan permohonannya tak pernah ditampik orang, tak aneh kalau ia menjadi marah-marah, yaa, pasti baru pertama kali ini ia ketanggor batunya.”

Cepat nian gerakan tubuh kedua orang itu, sementara pembicaraan masih berlangsung mereka sudah masuk ke dalam kota.

Haputule tidak menghentikan gerakan tubuhnya, dia langsung lari menuju ke kota sebelah barat, dalam waktu singkat sampailah mereka di depan sebuah gedung bangunan dengan loteng yang bertingkat, bangunan tersebut indah, megah dan kokoh, dalam sekilas pandangan saja Hoa In-liong segera mengenali sebagai bangunan yang dihuni oleh Cia Sau-yan.

Haputule tidak langsung menuju ke pintu gerbangnya untuk mengetuk pintu, melainkan melompati pagar pekarangan dan langsung menuju ke depan sebuah ruangan mungil yang terang benderang bermandikan cahaya lampu lentera.

Hoa In-liong segera mengikuti pula dari belakang.

"Sahabat dari manakah yang telah berkunjung kemari?" bentakan nyaring segera menggelegar memecahkan kesunyian.

"Haputule beserta keponakanku Hoa yang datang untuk menjumpai pui kau!" jawab Haputule nyaring.

Dari dalam bangunan mungil itu kembali berkumandang suara tertawa yang amat merdu.

"Oooh....." rupanya See-ih tayhiap, serta Hoa ji kongcu yang menggetarkan dunia persilatan telah berkunjung kemari, sungguh kami memperoleh kunjungan tamu yang langka!"

Bersamaan dengan ucapan tersebut, dari balik pintu ruangan muncul seorang nyonya cantik berbaju ungu yang bergaun panjang sekali, begitu munculkan dirinya lantas memberi hormat.

Haputule tertawa getir.

"Aku telah mengganggu ketenanganmu berulang kali, tidak pantas dikatakan sebagai tamu yang langka," katanya, "nona Pui....."

"Terlepas apakah See ih Tayhiap menaruh perasaan tak puas terhadap diriku, silahkan masuk ke dalam untuk minum teh lebih dulu sebelum melanjutkan pembicaraan ini," tukas Pui Che giok sambil tertawa.

Kemudian sepasang biji matanya yang jeli dialihkan kewajah Hoa In-liong yang berada dihadapannya.

"Buru-buru Hoa In-liong maju memberi hormat seraya panggilnya dengan mesra, "Bibi Pui!"

Pui Che-giok segera menyingkir ke samping menghindari penghormatan tersebut.

"Aku tak berani menyambut penghormatan besarmu ini!" katanya.

"Aku rasa sambutan itupun tidak pantas untukku!"

Hoa In-liong berkerut kening, bibirnya segera bergerak seperti hendak mengucapkan sesuatu.

Tapi sebelum ia sempat mengutarakan sesuatu, dari dalam ruangan telah kedengaran suara dari Cia sau-yan menyela, "Suhu, kau juga kebangatan, masa beginikah cara Cian-li-kau menyambut tamu kehormatannya? Mana kita boleh membiarkan mereka berdiri diluar pintu sambil minum angin.

Pui Che giok tertawa geli.

Oya, betul juga perkataan budak ini, saudara berdua silahkan masuk!" dengan wajah serius ia lantas mempersilahkan tamunya untuk masuk ke dalam ruangan.

Hoa In Hong dan Haputule saling berpandangan sekejap sambil tertawa, lalu mereka bersama-sama melangkah masuk ke dalam ruangan.

Indah dan megah ruangan tersebut, semua peralatan dan perabot diatur sangat artistik dengan permadani berwarna merah menutupi lantai, tirai sutera melambai-lambai, semua alat perabot terbuat dari kayu esadana nomor satu, selain dari pada itu benda antik pun bertengger disana sini.

Belasan orang gadis sedang duduk dalam ruangan itu, ketika melihat kemunculan mereka berdua, serentak gadis gadis itu bangkit berdiri sambil memberi hormat.

Sambil tertawa Pui Che-giok lantas berkata, "Murid muridku tidak kenal adat kesopanan, harap kalian berdua sudi memaafkan!"

Hipatule hidup membujang paling pusing kalau musti berhubungan dengan kaum perempuan, ma-ka begitu dilihatnya begitu banyak gadis yang berada dalam ruangan itu, dengan kening berkerut ia lantas berpaling ke arah Hoa In-liong, artinya ia minta si anak muda itu yang pegang peranan sebagai juru bicara.

Diam-diam Hoa In-liong tertawa geli, katanya kemudian, "Paman dan keponakan bukan orang luar, harap bibi pui tak usah menggunakan segala macam tata cara, kita bersikap bebas saja."

Pui Che-giok manggut-manggut.

"Kalau memang ji-kongcu tidak keberatan, sudah barang tentu aku Pui Che-giok lebih senang lagi," katanya.

Lantaran Cia In tidak berada disitu, maka diantara murid-murid Pui-Che-giok boleh dibilang Cia Sau-yan merupakan orang tertua, cepat cepat ia menitahkan adik adik seperguruannya agar memindahkan bangku-bangku kecil, menghidangkan air teh, dan mempersilahkan tamunya untuk duduk.

Setelah ketiga orang itu duduk, Cia Sau-yan sekalipun sama-sama berdiri di belakang Hui Che giok.

Hoa In-liong memandang sekejap gadis-gadis itu, lalu ujanya kepada Pui Che-giok, Waaah.....kalau musti membiarkan cici sekalian berdiri, siaw tit jadi tidak tenteram hatinya."

Pui Che-giok tersenyum manis.

"Kalau begitu biar kuturuti kehendak-mu kongcu, hey budak sekalian, duduklah semua!"

Jelas hubungan diantara Hui Che-giok dengan murid-muridnya memang tidak dibatasi segala macam peraturan, apalagi mereka memang tidak menganggap Hoa In-liong dan Haputule sebagai orang luar, begi tu Pui Che giok mengutarakan maksudnya, serentak mereka mengiakan dan mencari tempat duduk masing-masing.

Setelah suasana hening, Haputule baru menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat tersebut akhirnya dibatalkan sambil menghela napas berpaling ke arah Hoa In-liong seraya katanya, "Aaaai.... aku tidak tahu bagaimana musti mulai dengan pembicaraan ini, lebih baik kau saja yang pegang peranan!"

Hoa In-liong tidak langsung menjawab, hanya pikirnya dalam hati, "Persoalan ini mana boleh disampaikan secara terburu-buru. Demi.... paman memang....

Tiba-tiba Pui Che giok berkata, "Sebelum pembicaraan dimulai, terlebih dulu hendak ku singgungkan bahwa masalah apapun yang hendak kalian bicarakan, pasti akan kulayani dengan sebaik-baiknya, hanya soal yang menyangkut tentang nona kami, maaf kalau aku tak dapat menurutinya."

Cerdik amat perempuan itu untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan, ia telah menutup mulut kedua orang itu lebih dahulu.

Haputule menjadi amat gelisah, ia hendak membuka suara untuk mengucapkan sesuatu, tapi dengan cepat dicegah oleh

Hoa In-liong dengan bisikan melalui ilmu menyampaikan suara, "Harap paman legakan hati, biar keponakan yang hadapi mereka!"

"Apakah kau yakin pasti berhasil?" tanya Haputule cepat dengan ilmu menyampaikan suara pula.

"Persoalan ini harus dibicarakan pelan-pelan, keponakan percaya cepat atau lambat pasti akan berhasil"

"Kalau terlambat jelas tak mungkin, kira kira beberapa lama yang kau butuhkan?"

Hoa In-liong berpikir sebentar, kemudian jawabnya, "Paman jangan gelisah, keponakan pasti akan mengusahakan secepat mungkin....."

Sekalipun Pui Che giok tidak dapat mendengarkan pembicaraan mereka berdua yang dilakukan dengan ilmu menyampaikan suara, tapi ia dapat menebak enam sampai tujuh bagian, segera pikirnya, "Hmmm.... Asal kututup mulut rapat-rapat, akan kulihat dengan akal apa kalian hendak memancingku untuk berbicara?"

Sementara itu Hoa In-liong telah berpaling ke arahnya sambil tersenyum, lalu katanya, "Bibi Pui, kau selalu menyebut Siau tit sebagai ji-kongcu, apakah kau bermaksud memperolok-olok keponakan?"

Haputule yang mendengar perkataan ini segera berpikir dalam hati kecilnya, "Aku suruh kau menanyakan masalah tentang Giok teng hujin, kau malah mempersoalkan masalah lain...bagaimana sih bocah ini?"

Ia menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat tersebut akhirnya dibatalkan.

Pai Che giok sendiri pun agak tertegun, lalu sambil tertawa, jawabnya, "Berbicara menurut kedudukanku, sebutan ji-kongcu adalah sebutan paling tepat dan cocok"

Hoa In-liong segera berpura-pura tercengang.

"Eeh... bukankah bibi Pui adalah adik angkat bibi Ku, lagipula kau adalah Cian-li kauci, siau-tit jadi merasa tak habis mengerti, dimanakah letak kecocokan tersebut?"

Pui Che-giok hendak menjawab, tapi niat itu segera di batalkan, setelah termenung dan berpikir sebentar katanya dengan ketus, "Bibi Ku mu sesungguhnya adalah nona aku Pui Che Giok, mana berani menyebutnya sebagai kakak angkatku? Dengan sendirinyaa akupun tidak pantas untuk menerima sebutan "Bibi" dari ji-kongcu. Aku Pu Che-giok berasal dari tingkatan rendah aku tidak berani melupakan asalku dan tak berani pula bersikap sok, sekarang tentunya ji-kongcu sudah memahami bukan?"

Di balik ucapan tersebut jelas terkandung nada mendongkol dan marah, bahkan menyindir pula ketidak bertanggung jawaban Hoa Thian-hong, sebagai orang-orang pintar, sudah barang tentu Haputule serta Hoa In-liong dapat menangkap arti dari ucapan tersebut.

Tapi Hoa In-liong berlagak tidak mengerti, sambil mengernyitkan alis matanya dia berkata, "Bibi Pui, kau demikian merendahkan dirimu, apakah sudah memikirkan juga bagi kepentingan para cici sekalian?"

Pui Che-giok tidak menyangka kalau secara tiba-tiba dia mengajukan pertanyaan tersebut, sambil berpaling diliriknnya Cia Sau-yan sekalian sekejap kemudian katanya dengan

hambar, "Tentu saja akupun suruh mereka selalu teringat dengan tingkat kedudukan sendiri."

Setelah berhenti sebentar, katanya lebih lanjut, "Sedangkan mengenai bagaimana sikap ji-kongcu terhadap mereka, soal ini aku tak mau turut campur"

Ucapan itu diutarakan secara tegas dan tandas, sedikitpun tidak memberi kesempatan kepada Hoa In-hong untuk bersilat lidah lebih lanjut, sementara dalam hatinya berpikir, "Nona mengatakan kau cerdas dan berotak tajam, aku tidak percaya permainan busuk apa yang bisa kau lakukan dihadapanku."

Siapa tahu Hoa In-liong yang licik ternyata bertindak "mengembangkan layar mengikuti angin", katanya sambil tertawa, "Waah, tidak bisa jadi, siau tit membahasai anak muridmu sebagai kakak atau adik, sudah sepantasnya kalau kusebut kau sebagai bibi sebab hal ini berturutan dan tak bisa dibiarkan dengan begitu saja....."

Pai Che giok tertegun, lalu gelengkan kepalanya berulang kali.

"Keinginan yang terlalu dipaksakan tanpa persetujuan kedua belah pihak dianggap tidak sah, aku tak dapat menerima konsepmu itu!"

"Nah.....naah.. ..sekarang kata-katanya mulai terpojok dan posisinya mulai terdesak" pikir Hoa In-liong, "aku tak boleh memaksanya keterlaluan bagaimanapun juga sekali gagal lain waktu masih ada kesempatan, lama kelamaan pasti akan berhasil juga rencanaku ini.

Haputule sendiripun merasa, kecuali berbuat demikian rasanya tiada jalan lain yang lebih baik, karena merasa

kehadirannya disitu tak berguna maka ia memutuskan untuk berlalu lebih dulu.

Sambil bangkit katanya kemudian, "Anak Liong, kau tinggallah disini untuk berbicara pelan-pelan aku akan pergi dahulu."

Sekarang hari sudah larut malam, rasanya tidak baik kalau kita mengganggu Bibi Pui lebih jauh, sialu tit rasa lebih baik ikut pergi," kata Hoa In-liong sambil iku bangkit berdiri.

Dengan paras muka membesi Haputula segera berkata, "Tinggallah disini dengan tenang, rekan-rekan sealiran situ biar kuwakilimu untuk memberitahu-kannya!"

"Jelas paman bermaksud agar aku bisa pusatkan segenap kemampuanku untuk menasehati bibi Ku agar berubah pikiran," pikir Hoa In-liong, tapi usaha untuk menumpas tiga perkumpulan besar adalah suatu usaha yang maha penting.....

Berpikir sampai disitu ia menjadi ragu ragu, katanya kemudian, "Sekarang Kiu im kau, Mo kau dan Hian-beng-kau telah bersatu padu, jumlah kekuatan mereka bertambah besar..,.....

"Tak usah kuatir" tukas Haputule, "aku datang kemari karena mengikuti jejak dari si iblis tua Seng sut hay, jadi duduknya persoalan lebih jelas dari padamu, dalam waktu singkat mereka masih belum berani melakukan suatu tindakan yang tidak menguntungkan buat kita."

Hoa In-liong kembali berpikir, "Kalau semua pihak memang telah berkumpul di kota Si-ciu, hal ini jelas bukan suatu hadangan besar untuk pihak kita."

Karena berpikir demikian, diapun mengganggu, katanya, "Kalau begitu aku musti merepotkan paman?"

Tiba-tiba Pui Che-giok menyela sambil tertawa, "Hey, kalian berdua masih belum bertanya kepadaku, bersediakah menyambut kedatanganmu atau tidak!"

Haputule tertegun setelah mendengar perkataan itu, sedangkan Hoa In-liong segera tertawa.

"Haaahh...haahh...haaahh.....bibi Pui, bagaimanapun juga kau harus menahan aku si tamu yang datang tanpa diundang!"

"Kalau aku menolak, mau apa kau?" katanya.

Kembali Hoa In-liong tersenyum.

"Keponakan akan bersikeras tetap mengendon disini, akan kulihat bagaimana caramu untuk mengusir diriku. Tentunya kau tidak enak hati bukan untuk tidak menyiapkan hidangan bagi ku?"

Pui Che giok tertegun juga dibuatnya, dia sendiripun kuatir kalau Hoa In-liong menasehati dan mendesaknya setiap hari. Tentu dia menginginkan si anak muda itu cepat-cepat pergi, siapa tahu pemuda itu malah bersikeras untuk mengendon disitu, pusing juga jadinya.

Sebagai anak gadis, yang masih berusia sangat muda, geli juga Cia Sau-yan dan Cia Wan sekalian setelah menyaksikan adegan ter sebut, kontak saja semua orang tertawa cekikikan.

Haputule sendiripun tersenyum, ia lantas memberi hormat kepada Pui Che giok untuk mohon diri, Hoa In-liong menghantarnya sampai keluar rumah.

Ketika Haputule melihat Pui Che-giok tetap tinggal dalam ruangan, dia termenung sejenak, kemudian katanya, "Persoalan mengenai Giok teng hujin adalah masalah penting, mungkin kau masih kurang jelas"

Tiba-tiba ia menghela napas panjang, kemudian katanya lebih jauh, "Aku sendiripun agak segan untuk membicarakan persoalan itu, pokoknya ringkasnya saja Giok teng hujin telah melepaskan budi kebaikan yang amat besar untuk keluarga Hoa, kalian kau jangan lupa untuk menyanyangi Giok teng hujin berikut segenap anak buahnya, maka kau harus berusaha keras untuk mmbantu perkumpulan Cian li kau dalam segala bidang...."

"Liong ji akan mengingatnya selalu dalam hati," kata Hoa In-liong dengan wajah serius.

Haputule manggut-manggut, dia lantas menggerakkan sepasang bahunya untuk melompat keudara, dalam beberapa kali lompatan saja tubuhnya sudah lenyap dibalik kegelapan malam.

Ketika Hoa In-liong balik ke dalam ruangan, ia menemui Pui Che giok masih duduk termangu-mangu disana, ia kuatir perempuan itu tak senang hati maka dengan suara lembut katanya

"Bibi Pui, apakah kau sedang mencari akal untuk mengusirku pergi?"

Pui Che giok tertawa geli, "Kau si bocah binal kalau bisa ingin kugebuk dirimu setengah mati, tapi hatiku tak tega berbuat demikian."

"Aku tahu bibi pui dan bibi Ku memang selamanya menyayangi aku," kata Hoa In-liong sambil tertawa.

Tiba-tiba Pui Che giok waspada, kembali pikirnya, "Bocah ini terlalu licik dan cerdas kalau terlalu banyak bicara, bisa jadi aku bakal tertipu."

Berpikir sampai disitu dengan wajah serius ia lantas berkata, "Ji kongcu, meskipun kau berada disini bukan berarti setiap kali bisa berjumpa denganku, makanya aku berkata duluan agar ji kongcu jangan menuduh aku tidak menemani tamunya."

Ketika dilihatnya perempuan itu kembali menyebut Ji kongcu kepadanya, Hoa In-liong lantas berpikir, "Ulet juga perempuan ini, tampaknya aku musti menguji kesabaran serta kecerdasanku!"

Sambil tertawa ia lantas berkata, "Bagus sekali! Berkumpul dengan para cianpwe memang kurang leluasa, mana musti tunduk mana tak bisa berkutik, aku memang ingin bermain dengan cici sekalian!"

Pui Che giok tersenyum, ia lantas berpaling ke arah Cia Sau-yan sembari katanya, "Perintahkan orang untuk membereskan ruangan sebelah barat, siapkan kelambu dan selimut, sementara waktu biar Hoa kongcu menginap di tempat itu....."

Cia Sau-yan segera membungkukkan badannya sambil mengiakan, Hoa In-liong pun tidak banyak bicara lagi, karena waktu sudah menunjukkan kantong ke empat, mengikuti Cia Sau-yan ia melewati jalan beralas batu di halaman tengah dan menuju ke halaman lain.

Tiba-tiba Hoa In-liong teringat dengan pesan Cia In yang hendak disampaikan oleh Cia Sau-yan kepadanya, ia lantas bertanya, "Enci Yan, pesan apakah yang hendak kau sampaikan kepadaku dari sucimu itu?"

Sambil tersenyum Cia Sau-yan melirik sekejap ke arahnya kemudian berkata dengan murung, "Kemarin pagi kau masih memanggil kepada kami, dan sekarang panggilanmu sudah semesrah itu, rupa rupanya kau hendak menggunakan kami untuk mencapai tujuanmu?"

"Waduuuh.....enci Yan memdang pandai membikin orang menjadi penasaran, masa kau anggap siau-te adalah manusia semacam itu?" kata Hoa In-liong sambil tersenyum.

Cia Sau-yan ikut tertawa. "Sekalipun benar juga tidak mengapa, kenapa musti mungkir....." katanya lembut.

Hoa In-liong cuma tertawa-tawa dan tidak berbicara lagi.

Waktu itu mereka sedang menyeberangi sebuah jembatan kecil, tiba-tiba Hoa In-liong berhenti sambil mengawasi gardu di ujung jembatan sana dengan sinar mata tajam.

"Kenapa?" Cia Sau-yan segera menegur dengan kening berkerut, "masa cuma kata-kata gurauan semacam itu juga membuatmu menjadi marah?"

Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali sambil menatap terus ke muka dengan wajah serius tiba-tiba ia membentak dengan suara dalam dan berat, "Mau apa kau datang kemari?" Cia Sau-yan sangat terkejut, dengan cepat dia mengalihkan sorot matanya kea-rah yang dituju, ternyata dalam gardu tersebut entah sejak kapan telah duduk seorang kakek berlengan sepanjang lutut, bermuka kering dan berwajah menyeramkan.

"Oooh.....!" dengaa terkesiap gadis itu menjerit kaget, tapi setelah menyaksikan ikat pinggangnya yang bersimbol naga perak dan mengetahui bahwa orang itu adalah Seng To-cu, kakak seperguruan dari Tang Kwik siu, barulah hatinya menjadi lega.

Sementara itu Seng To cu sambil membentangkan sepasang matanya yang kecil berkata dengan suara menyeramkan, "Kau tak usah takut, lohu tak akan melancarkan serangan terhadap seorang siau pwee (angkatan muda) seperti kau!"

"Aku orang she Hoa juga bukan manusia munafik yang jeri terhadap orang lain, silahkan turun tangan kalau ingin turun tangan, orang lain tidak akan menuduhmu menganiaya kaum siau pwe!"

Seng So-cu segera mendengus dingin.

"Hmm..! Kau masih belum pantas, dimana hwesio tua itu?" jengeknya sinis.

"Oooh.. rupanya ia sedang mencari Kongkong, jelas ingin menggunakan kesempatan dikala orang sedang lemah untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri," pikir Hoa In-liong.

Agaknya Seng To cu dapat menebak suara hati Hoa In-liong, kembali katanya, "Hey Siau pwe! Kau tak usah menduga yang bukan-bukan, toh tak nanti akan turun tangan terhadap seseorang yang belum pulih kembali tenaga dalamnya."

"Dia Orang tua tidak berada di kota Si-ciu tampaknya bakal membuat kekecewaanmu," kata si anak muda itu ketus.

"Aku tidak percaya, hwesio tua itu telah menganggapmu sebagai calon menantunya keluarga Coa, masa ia tidak akan memperdulikan keselamatan jiwamu?"

Hoa In-liong segera tertawa.

"Lucu amat perkataanmu aku orang she Hoa juga bukan bocah yang berusia tiga tahun, masa aku tak dapat mengurus diri sendiri."

Setelah berhenti sejenak, katanya lagi sambil tertawa, "Ayahku berada diperkampungan Liok-soat sanceng, bila kau ingin beradu kepandaian apa salahnya kalau langsung mencarinya dibukit Im tiong san,.....!"

Jelas dibalik ucapan tersebut dia maksudkan bahwa Seng To cu jeri terhadap Hoa-Thian-hong.

Di atas wajah Seng To cu yang kaku dan tanpa emosi itu terlintas sedikit perubahan, sepasang matanya yang kecil segera dipentangkan lebar lebar, cahaya hijau yang menyeramkan segera memancar keluar, jelas ia sudah dibuat naik darah.

Hoa In-liong segera mengerahkan tenaga dalamnya bersiap sedia, pikirnya dalam hati, "Sorot matanya mencurigakan, entah kepandaian iblis apa yang dia yakinkan?"

Timbul kewaspadaan dalam hatinya, dengan pancaran sinar tajam ia balas menatap wajah Seng To cu, sedikitpun tidak terlintas rasa takut dalam hatinya.

Beberapa kali Cia Sau-yan main memanggil rekan rekannya, tapi ia takut tindakan tersebut menimbulkan nafsu membunuh dalam hati Seng To-ca, hatinya menjadi masgul dan tak tahu apa yang musti dilakukan.

Setelah saling bertatapan sekian lama akhirnya Seng To cu menarik kembali sorot matanya, wajahnya pulih kembali menjadi kaku, tanpa emosi setelah membebaskan ujung bajunya, bayangan hitam berkelebat lewat dan tahu-tahu ia sudah lenyap tak berbekas.

Ia datang secara mendadak, pergi secara tiba-tiba, pada hakekatnya para penjaga dari Cian li kau tidak mengetahui atas kehadiran maupun kepergiannya.

Kesal juga perasaan Hoa In-liong pikirnya, "ilmu silat yang dimiliki gembong iblis ini sungguh amat lihay, wah kalau Mo kau sam pai ditunjang oleh jago selihay ini, bahaya juga pihak mereka itu!"

Cia Sau-yan menghembuskan napas lega, katanya, "Pergi datangnya gembong iblis ini sangat tiba-tiba dan mengherankan, aaii..... perkumpulan kami benar-benar telah dipecundangi olehnya....."

Hoa In-liong tersenyum.

"Berbicara dari tingkat kepandaian silat yang dimiliki gembong iblis itu, sudah barang tentu para peronda biasa tak akan me-ngetahui jejaknya, untungnya para gembong gembong iblis tersebut tidak suka menganiaya siaupwee."

"Segera kulaporkan kejadian ini kepada suhu!"

Tidak usah, kini sudah kentongsn kelima lebih, besok saja baru dilaporkan."

Cia Sau-yan berpikir sebentar kemudian mengganggu, dia pun mengajak Hoa In-liong menuju ke ruangan sebelah barat,

menanti para dayang selesai membereskan ruangan tersebut, hari pun mulai terang tanah.

Ketika dilihatnya gadis itu tidak menyinggung kembali pesan dari Cia In, Hoa In-liong pun tidak banyak bertanya lagi, meski diam-diam ia merasa agak keheranan.

Menunggu Cia Sau-yan telah mengundurkan diri, Hoa In-liong mendengar ayam jantan telah berkokok pertanda fajar telah menyingsing, diapun tidak tidur melainkan hanya duduk bersemedi sambil mengatur pernapasan. Tanpa terasa sang surya sudah jauh diawang-awang

Tiba-tiba dari jalan setapak terdengar suara langkah manusia, disusul suara dari Cia Lam ciau sedang bertanya dengan suara keras, "Apakah siu sauya telah bangun?"

Hoa In-liong segera turun dari pembaringannya dan berjalan menuju ke pintu.

Di depan ruang kamar adalah sebuah kebun dengan aneka warna bunga yang amat indah, dibawah terpaan cahaya sang surya, tampak segerom bolan gadis cantik dengan baju yang beraneka ragam sedang memetik bunga dengan senyum manis dikulum, mereka muncul dari jalan-jalan kecil menuju keruang tengah.

Menyaksikan pemandangan yang sangat indah itu, tanpa terasa Hoa In-liong bersorak sambil bertepuk tangan.

Murid murid Pui Che giok yang menyaksikan sikap riang dari pemuda itu segera ikut tertawa cekikikan hingga menambah semaraknya suara waktu itu.

"Sauya!" kata Cia Wan, "sarapan pagi telah disiapkan, cepat cuci muka dan cuci mulut, budak sekalian siap menanti perintahmu!"

Tak terasa Hoa In-liong maju menghampiri mereka, katanya, "Enci Wan, sekalipun kau sedang bergurau tapi siaute tak kuasa untuk menerimanya."

Cia Wan tersenyum.

"Siapa yaag sedang bergurau? Semalam suhu minta kami semua agar ingat selalu dengan kedudukan sendiri, bukankah sauya juga ikut mendengarkan....

Hoa In-liong segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaah....haaahh.....haaah.....sekarang bibi Pui berada dimana? Sudah sempatnya kalau kuberi hormat dulu kepadanya."

Cia Lam ciau tertawa cekikikan.

"Berhubung ada tamu jahat yang berkunjung tanpa permisi, terpaksa suhu harus menghindarkan diri."

"Enci Ciau, harap jangan bergurau....." seru Hoa In-liong dengan alis mata berkenyit.

"Suhu benar-benar sedang pergi," tukas Cia Lam ciau cepat, "sebelum berangkat ia pesan bahwa pemilik rumah ini sekarang adalah ji-kongcu, beliau suruh kami baik baik melayani dirimu."

ooooooooOooooooooo

Mendengar jawaban tersebut, diam-diam Hoa In-liong lantas berpikir, "Tampaknya bibi Pui memang sengaja menghindar...."

Sementara ia masih termenung, dua orang dayang yang melayaninya telah muncul sambil membawa baskom untuk cuci muka, handuk, alat untuk membersihkan mulut dan lain sebagainya, sementara murid-murid Pui Che giok telah masuk ke ruang depan.

Dalam ruangan tengah telah tersedia sarapan pagi, hidangannya amat mewah dan lezat.

Baru saja Hoa In-liong duduk, Cia Sau-yan telah mengambilkan semangkuk bubur sambil menghidangkan dihadapannya.

"Silahkan sauya!" katanya.

Sambil tertawa Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali.

"Enci Yan, kenapa tidak menyuruh para dayang saja?"

Dengan cepat Cia Sau-yan tersenyum.

"Perintah dari suhu tak berani kuingkari sudah menjadi kewajibanku untuk melaksanakan apa yang telah dipesan suhu."

Secara lambat-lambat Hoa In-liong dapat merasakan meski mereka cuma main main tapi sesungguhnya mengandung maksud tertentu, dan rupanya Pui Che-giok ingin benar-benar membuktikan apa yang telah diucapkan semalam, kebulatan tekad mereka jelas susah dirubah lagi.

Diam-diam ia lantas berpikir, "Aku tidak percaya bibi Ku dan kau bisa bersembunyi sepanjang masa, asal bertemu aku pasti punya akal untuk menaklukkan kalian!"

Tiba-tiba ia teringat kembali akan diri Coa wiwi dan Wan Hong-giok, segera pikirnya, "Keadaan adik Wi masih rada mendingan tapi Hong giok.....hidup sunyi seorang diri, kasihan benar nasibnya....."

Ia teringat betapa Wan Hong giok hanya mempunyai seorang guru, dengan punahnya tenaga dalam yang dimiliki, penderitaan tersebut tentu akan luar biasa beratnya, lain dengan keluarganya yang tiga generasi mengembara dalam dunia persilatan, dimana-mana selalu ada teman akrab yang membantu...

Makin dipikir ia merasa hatinya semakin tidak tenteram.

Ketika Cia Sau-yan menyaksikan wajah anak muda itu diliputi kesedihan, dengan heran ia lantas bertanya, "Ada apa? Apakah merasa pelayanan kami Kurang memuaskan?"

Hoa In-liong tertawa paksa.

"Aaah.. apa...? Siapa yang bilang? Siaute malah merasa telah menodai nama baik cici sekalian."

"Oooh.. itu sih tidak terdengar," seorang gadis yang berada di sisinya menyelah, "asal kau bersedia tidak menyulitkan suhu dan su-pek kami, hal ini sudah lebih dari cukup untuk kami semua."

Hoa In-liong segera berpaling ke arah orang itu, ternyata dia adalah murid kesebelas dari Pui Che giok, melihat itu sambil menghela napas ia lantas berkata, "Cici sekalian sudah

sepantasnya kalau membantu aku untuk menasehati bib ku serta gurumu.”

Tapi para gadis itu cuma menutup bibir sendiri sambil tertawa cekikikan, mereka tidak berbicara apa-apa.

Sekalipun sarapan pagi itu dihidangkan makanan yang serba lezat, akan tetapi lantaran takaran makan Hoa In-liong tidak terlalu besar, lagi pula ia hanya memikirkan bagaimana caranya untuk menjumpai Tiong heng To koh, maka hanya sedikit yang dia habiskan hidangan-hidangan tersebut.

Selesai bersantap, tiba-tiba muncul Ho lo cia yang pernah ditemui sebagai kusir keretanya Cia Im, sambil memberi hormat, katanya, “Ruang depan dan ruang timur serta barat telah selesai dibersihkan silahkan ji kongcu melakukan pemeriksaan.”

“Hei, mau membersihkan ruangan atau tidak toh urusan kalian, apa sangkut pautnya dengan aku?!” seru Hoa In-liong keheranan.

“Maksud guru kami,” kata Cia Sau-yan, “untuk menyelenggarakan pertemuan besar para jago di kota Si ciu ini, daripada menginap te rus dirumah penginapan lebih baik gunakan saja ruangan depan dan ruang tenggara gedung ini untuk menampung mereka, sebab itulah gedung ini oleh guruku telah dihadiahkan untukmu, bila mereka telah berkumpul semua disini untuk berunding dan berkumpul pasti lebih leluasa, dan untuk itu kau harus pergi untuk memeriksanya sendiri, Siau ongya, kau pahami sudah bukan....”

Hoa In-liong yang mendengar perkataan itu segera berpikir, “Walaupun bibi Ku dan bibi Pui tidak bersedia menjumpaiku,

tapi mereka selalu memikirkan kepentingan, tentu saja kesemuanya ini lantaran ayahku.....”

Berpikir sampai disini, ia segera meraba bahwa untuk menasehati Tiang beng To koh agar berubah pikiran sesungguhnya tidak lebih sulit dari apa yang dihadapinya kini, tanpa terasa semangatnya kembali berkobar diiringi para gadis merekapun berputar mengelilingi ruangan untuk mengadakan kontrol.

Menurut anggapan Hoa In-liong, bangunan itu cukup kokoh dan megah, peralatannya komplit dan sangat berlebihan untuk menampung para kawan jago.

Akan tetapi anak muridnya Pui Che giok merasa sangat tidak puas, yang satu mengatakan kurang ini, yang lain mengatakan kurang itu, bahkan ada pula yang mengatakan peralatan semacam ini hanya akan ditertawakan orang persilatan saja.

Hoa In-liong pura-pura tidak mendengar, ia mengundang Cia Sau-yan menuju ketengah kebun lalu ujanya, “Enci Yan, sebenarnya apa yang hendak dikatakan oleh sucimu? Sekalipun bernada mendamprat, tolong katakanlah sejujurnya.”

Cia Sau-yan tertegun, setelah termenung sejenak, katanya kemudian, “Toa suci telah berpesan, katanya bila aku merasa tidak perlu untuk mengatakannya, maka aku tak usah mengatakannya.”

Hoa In-liong menjadi keheranan, pikirnya, “Kenapa ia ragu-ragu untuk berbicara denganku? Aneh, pasti ada sesuatu yang tidak beres.”

Semakin perempuan itu tak mau berbicara ia semakin mendesak berulang kali.

Cia Sau-yan termenung sejenak, tiba-tiba ia memetik setangkai bunga anggrek merah lalu dilumatnya dengan kedua belah tangan, setelah itu ditebarkan keudara, ada yang jatuh ditepi kolam, ada yang jatuh dalam kolam....

Sambil menunjuk bunga-bunga lumatan yang tersebar keempat penjuru katanya, "Sudah kaulihat?"

"Sudah!" jawab Hoa In-liong.

Cia Sau-yan menghela nafas sedih.

"Sudah tahu?" kembali ia berkata.

"Tekah-teki ini tidak kupahami!"

Cia Sau-yan menghela nafas sedih, katanya, "Bunga yang jatuh dari tangkainya akan mengalir mengikuti arus air, atau hancur menjadi tanah, kehidupan manusia tidak selalu kekal seperti berakar!"

Lamat-lamat Hoa In-liong dapat merasakan maksud dari perkataan itu.

Terdengar Cia Sau-yan berkata lebih jauh, "Aku rasa apa yang kuterangkan sudah cukup jelas, masakah kau tidak mengerti?"

Hoa In-liong semakin memahami lagi maksud ucapannya itu, sambil tertawa berat katanya, "Bagaimanapun juga kehidupan manusia jauh berbeda dengan bunga sejak dulu sampai sekarang, Thian menciptakan manusia bukan bernasib

seperti sekuntum bunga, nasib manusia tetap sebagai manusia.”

“Aaah.....perkataanmu terlampau kosong dan hampa,” kata Cia Siau-yan sambil menggelengkan kepalanya, mundur selangkah, seperti juga kalian jago-jago kenamaan, mana bila dibandingkan dengan kami perempuan-perempuan lemah?”

Setelah berhenti sejenak katanya lebih jauh dengan sedih, “Coba bayangkan saja seperti adikmu, seperti adik dari keluarga Coa, semenjak dilahirkan mereka sudah ditakdirkan bernama dan terhormat, baik ilmu silat maupun ilmu sastra bisa diperoleh dengan gampang, mereka merupakan gadis-gadis yang menjadi impian setiap pria di dunia ini, sebaliknya kami bersaudara,...aai untuk disebut sebagai keturunan perguruan kenamaan saja tidak pantas”

Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali.

“Enci Yan, perkataanmu keterlaluan, selama orang lain tidak membicarakan masalah itu, keluarga Hoa kami tak sampai bisa memiliki jalan pemikiran seperti itu.”

“Aah.....kami ini betul-betul seorang teIur busuk cilik, berapa banyak keluarga Hoa yang ada di dunia ini? Tahukah kau apakah orang lain suka berpikir demikian?” Hoa In-liong segera tertawa.

“Di dalam sepuluh langkah pasti ada rumput baru.....”

“Aku tidak ingin mendengarkan perkataan semacam itu” tukas Cia Siau yan dengan cepat, “aku hanya ingin bertanya kepadamu, apakah kau bermaksud memungut bunga? Apakah kau tidak keberatan untuk memungut bunga dalam jamban yang telah ternoda?”

Hoa In-liong menjadi tertegun, ia ragu-ragu untuk sesaat, lalu katanya, "Dunia bukan selebar daun kelor, pasti akan ditemukan orang yang bersedia memungut bunga....."

Cia yau yan tertawa dingin, ia putar badan dan tanpa mengucapkan sepatah katapun segera berlalu dari situ.

"Enci Yan, harap tunggu sebentar!" buru-buru Hoa In-liong berseru dengan cemas.

Cia Sau-yan menjejakkan kakinya ditanah dan berlalu tanpa berpaling lagi, sambil berjalan pergi, katanya, "Toa suci suruh aku memberi tahukan kepada mu bahwa dia adalah seorang banyi buangan, shenya mengikuti gurunya she Pui dan bernama In-ang."

Habis berkata ia lantas melangkah pergi dari situ. Dengan termangu-mangu Hoa In-liong mengawasi bayangan punggungnya hingga lenyap dari pandangan, kemudian menghela napas panjang.

Sekalipun perkataan dari Cia Sau-yan diutarakan secara lambat lambat, tapi sebagai orang yang cerdik tentu saja ia memahami maksudnya, timbul perasaan sedih dihati kecilnya, sambil berjongkok tangannya diceburkan ke dalam kolam dan membuyarkan rontokan bunga anggrek di atas permukaan.

Lama lama sekali, ia baru menghela napas panjang, bangkit dan berlalu dari situ.

Beberapa hari lewat dengan cepatnya, pihak-pihak Hian-beng-kau, Kiu im kau, Mo kau serta kawanannya yang berada di kota si-cin sama-sama tidak melakukan gerakan apa-apa, kedua belah pihak sama-sama seperti lagi menantikan sesuatu, sehingga meski kendor suasana diluar, padahal diam-diam amat tegang.

Terutama sekali kawanannya jago dari Kiu-im-kau yang dipimpin oleh bwe Su-yok, sejak masuk kota dan menetap di rumah keluarga Cho di selatan kota, hampir selama delapan-sembilan hari tak pernah keluar rumah, pintu gerbang mereka selalu berada dalam keadaan tertutup.

Setiap kali bila Hoa In-liong ingin melakukan pengintaian terhadap gerak-gerik Kiu im kau, bila terbayang kembali bagaimana jadinya bila bertemu dengan Bwe Su-yok nanti, akhirnya rencana tersebut tentu dibatalkan di tengah jalan.

Di antara mereka, kelompok pemuda yang dipimpin Kongsun Peng paling tak betah, berulang kali mereka mengusulkan agar mereka langsung pertarungan terbuka melawan Mo-kau tapi sambil tersenyum Hoa In-liong selalu menghalangi niat tersebut.

Peristiwa ini merupakan peristiwa yang paling mengemparkan dalam dunia perlatan.

Sejak suasana tenang dua puluh tahun belakangan, bukan saja semua kelompok manusia berkumpul di kota Si ciu, malah para jago aneh yang sudah lama mengasingkan diri di pegunungan terpencilpun berdatangan semua kesitu.

Yang paling tenang di antara mereka sudah tentu keluarga Hoa sendiri, jangan kelompok mereka melakukan sesuatu gerakan, berita mengenai Hoa Thian-hong pun tidak kedengaran.

oooooOoooo

Diluar pintu selatan kota Si-ciu terdapat sebuah warung teh kecil.

Biasanya hanya para pedagang kecil, pekerja kasar dan kuli-kuli kasaran yang mampir di tempat itu, biasanya setelah pagi sekali bekerja di kota maka tengah hari mereka beristirahat disitu sekalian mengisi perut dengan beberapa biji bakpao.

Tengah hari itu, ada dua penunggang kuda sedang melakukan perjalanan menuju ke kota pintu selatan.

Karena paginya telah turun hujan deras, air menggenangi jalan berbatu itu sehingga becek, ketika kuda-kuda itu berlari lewat, air lumpur segera memancarkan ke-empat penjuru dan mengenai tubuh beberapa orang lelaki yang kebetulan sedang berdiri di depan pintu warung.

Salah seorang diantara mereka malah tersiram wajahnya hingga kotor, ketika orang itu mengetahui bahwa penumpang kuda tersebut berbadan kecil seperti seorang perempuan, kontan saja ia mencaci maki, "Perempuan peliaran anjing lonte busuk....."

Tajam benar pendengaran perempuan di atas kuda itu, muski sudah berada beberapa kaki jauhnya, ternyata makian itu masih sempat terdengar olehnya.

Mendadak tali les kuda ditarik, diiringi ringkikan panjang, kuda itu segera mengangkat sepasang kakinya ke atas, sementara perempuan itu sendiri dengan enteng dan cekatan lompat turun dari kudanya. Sekilas pandangan, dapat diketahui bahwa orang itu berilmu tinggi

Penunggang kuda di depannya yang menyaksikan kejadian itu segera memutar balik kudanya sambil menghampirinya, dengan suara keras ia bertanya.

"Ji moay, kenapa, kau?"

Dua orang gadis itu berbaju ungu. kedua-duanya menggambol pedang dan berpakaian ringkas. Usianya belum melewati angka dua puluh.

Gadis berbaju hijau yang dipanggil "ji moay" itu segera berkata, "Tunggu sebentar toaci!"

Lalu dengan wajah dingin membesi, ia menatap ke arah warung teh itu sambil menegur dengan ke-tus, "Siapa yang barusan memaki? Hayo keluar!"

Tampaknya laki-laki yang memaki tadi masih belum merasa kalau gelagat tidak menguntungkan, dengan angkuh dia menjawab, "Mau apa kalau toayamu..."

Belum habis ucapan tersebut..... "Plok!" sebuah tamparan keras telah bersarang di pipi kirinya, lima buah bekas jari tangan membekas jelas di atas wajahnya.

Kontan saja para lelaki lainnya tertawa tergelak setelah menyaksikan kejadian tersebut.

Laki-laki merasa ya malu ya marah, setelah celingukan sekejap kembali makinya, "Lonte busuk, toaya akan beradu jiwa denganmu!"

Mendengar perkataan itu, si nona berbaju hijau semakin naik pitam, dengan kening berkerut dan wajah diliputi nafsu membunuh.

..... "Criing!" ia meloloskan pedangnya dari sarung kemudian diacungkan ke hadapan lelaki tersebut.

Ketika laki-laki itu menyaksikan cahaya putih berkelebat dihadapan matanya, ia menjadi ketakutan dan pecah nyali,

hawa amarahnya seketika lenyap tak berbekas, dan ia mundur berulang kali ke belakang.

Suasana dalam warung teh menjadi gempar, jeritan kaget berkumandang dari sana-sini.

Gadis berbaju ringkas warna ungu itu masih duduk di atas pelananya tanpa berkulit, agaknya ia merasa kalau adiknya telah membesarkan persoalan kecil, baru saja ia berseru dengan kening berkerut, "Ji moay....."

Tiba-tiba dari arah tembok kota sana berkumandang nyaring bentakan seseorang, "Sahabat dari manakah yang hendak pamer kekuatan di kota Si-ciu? Aku Kong-sun Peng ingin menjumpainya."

Seorang pemuda berbaju ringkas dengan menggembol pedang tiba-tiba melayang turun dari atas dinding kota dengan kecepatan luar biasa.

Sebenarnya gadis berbaju hijau itu meloloskan pedangnya hanya bermaksud untuk menakut nakuti orang, tidak terlintas sama sekali niat untuk menyusahkan orang itu, akan tetapi setelah ada orang yang mencampuri urusan tersebut, ia menjadi naik darah, pedangnya malah sungguh-sungguh dibacokkan ketubuh orang itu.

"Ampuni selembat jiwanya nona!" bentakan serak basah kembali menggelegar.

"Traaang.....!" bunyi benturan nyaring berkumandang memecahkan kesunyian, tahu-tahu pedang di tangan gadis berbaju hijau itu terpukul miring ke samping.

Laki-laki yang diancam itu menjerit kaget kemudian roboh tak sadarkan diri.

Gadis berbaju hijau itu berpaling, ternyata pedangnya telah disampok miring oleh sebihi batu kecil oleh seorang kakek berjenggot panjang dan bermata jeli kurang lebih empat kaki dihadapannya sana, kenyataan ini membuat hatinya sangat terperanjat, segera pikirnya, "Orang bilang kota Si ciu pada saat ini penuh tersembunyi orang pintar, dulu aku tidak percaya tapi sekarang.....yaa, belum saja masuk kota, aku telah berjumpa dengan jago setangguh ini."

Berpikir sampai disitu, ia mulai menyesal kenapa dirinya terlalu banyak urusan.

Kong-sun Peng sebenarnya sedang cemas karena tak sempat menghalangi bacokan si gadis berbaju hijau itu, ia baru lega setelah kakek itu turun ringan mengatasi persoalan tersebut.

sambil memberi hormat kepada kakek itu segera ujanya, "Terima kasih banyak atas bantuan Ho cian-pwe!"

"Kongsun hianta tak usah banyak adat, sudah sepantasnya kalau kucampuri urusan ini, cegah kakek tersebut.

Kongsun Peng lantas berpaling ke arah gadis berbaju hijau itu lalu ujanya dengan marah, "Sungguh keji hatimu budak, orang itu toh tidak lebih cuma seorang rakyat kecil, kendatipun kurang sopan dalam pembicaraan tidak seharusnya kau turun tangan sekejam itu."

Gadis berbaju hijau itu tertawa dingin, ia menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi sebelum ia sempat berbicara, kakek she Ho itu sudah berkata sambil tersenyum

"Kongsun hianté, kau telah salah menuduh nona itu, jurus Giok li si hian (gadis cantik memintal sutera) yang digunakan nona itu meski tertuju kejalan darah To long hiat namun ia sudah menghentikan gerakannya setengah mili dari sasaran, timpukan batu dari lolap tadipun hakekatnya cuma suatu tindakan yang berlebihan."

Lalu kepada gadis berbaju hijau itu katanya, "Jurus pedang yang nona pergunakan adalah jurus tangguh dari aliran Hoa san, entah apa hubungan nona dengan Kiong tayhiap dari partai Hoa san?"

Gadis berbaju hijau itu tidak menyangka kalau jurus serangannya berhasil diketahui orang sebelum tusukan itu sendiri mengenai sasaran, iapun sadar bahwa kakek itu tentu seorang jago lihay.

Ia tak berani berayal, setelah memberi hormat katanya, "Dia adalah kakek kami!"

Dalam pada itu, nona berbaju ungu yang berada di atas kuda telah melompat turun sambil memberi hormat, katanya, "Boanpwe bernama Kiong Gwat-hui, boleh aku tahu siapa nama besar locianpwe?"

Kakek itu tertawa tergelak.
"Haahh....haahh....haaahh.....aku adalah Ho Kee-sian, pernahkah nona sekalian mendengar namaku?"

"Ooooh,...rupanya Hoan-thian-jiu (telapak sakti pembalik langit) Ho locianpwe sudah lama boanpwe mendengar nama besarmu," sahut kedua orang gadis itu berbareng.

Waktu itu Kiong Thian-yu dan Pek Siau-thian mempunyai hubungan yang erat, setelah Pek Siau-thian mendirikan sia-ci-pang hubungan itu putus untuk sementara waktu tapi sejak

penggalan harta di Kiu-ci-san, hubungan itu kembali berlangsung malah akhirnya semakin akrab. Sudah barang tentu mereka pernah mendengar nama besar dari Ho Kee-sian.

Kembali Ho Kee-sian tertawa terbahak-bahak, katanya, "Nona adalah....."

"Boanpwee bernama Kiong Gwat-lan!" sahut gadis berbaju hijau itu cepat-cepat.

Setelah mengetahui Kalau kedua orang gadis itu adalah kawan sendiri, Kongsun Peng mulai merasa tidak tentram atas perbuatannya tadi, buru-buru ia menjura kepada Kiong Gwat-lan sambil katanya, "Nona Kiong, bila barusan aku telah berbuat gegabah dan ceroboh, harap kau sudi memaafkan."

Kiong Gwat-lan segera tertawa dingin.

"Apa hubunganmu dengan Kongsun Kia locianpwee dari kota Kay-hong?"

"Dia adalah ayahku," jawab Kongsun Peng sambil tertawa paksa, "aku...aku..."

"Bagus sekali," tukas Kiong Gwat-lan, "Sudah lama sekali mendengar akan kehebatan dari It ci-hui-kim (pedang mulia satu harum), sayang selama ini tidak tersedia kesempatan baik, nah saudara ongsun, silahkan cabut keluar pedangmu!"

Kongcu Peng menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, untuk sesaat dia tak tahu apa yang meski dikatakan.

"Adikku, jangan ngaco belo!" seru Kiong Gwat hui tiba-tiba.

Kiong Gwat-lan segera tertawa dingin.

"Cici, kau bisa berkata begitu soalnya kau tidak melihat tampangnya yang sok tadi. Bagaimana juga, hari ini aku pasti akan menjajal sampai dimanakah taraf kepandaian It ci hui-kiamnya sehingga begitu berani berlagak sok dihadapan orang.

"Aaah.....aku masa berani bersikap sok kata Kongsun Peng terbata bata, "berhubung Hoa kongcu kuatir banyak orang persilatan mencari gara-gara di kota Si-ciu ini berhubung pelbagai macam manusia berkumpul semua disini, maka di minta kepada semua enghiong di pelbagai tempat untuk ikut memperhatikan suasana di sekitar kota ini serta meleraai segala kepincangan yang bakal terjadi."

Hmm, kau tak usah banyak bicara lagi." kata Kiong Gwat-lan ketus, "aku adalah seorang penganiaya rakyat kecil, kenapa Kongsun harap tidak cepat cepat turun tangan untuk menghukum diriku?"

Kongsun Peng semakin tersipu-sipu dibuatnya ia tak tahu bagaimana menjawab.

Kiong Gwat bui yang menyaksikana adiknya mendesak orang lain terus menerus, padahal keadaan sesungguhnya tidak serius itu, ia bermaksud maju melerainya.

Tapi sebelum ia tampil kedepan, tiba-tiba muncul seorang lelaki kekar yang segera menjura seraya berkata, "Nona Kiong, bersediakah engkau mendengarkan beberapa patah kata ku.....?"

"Siapa namamu?" tanya Kiong Gwat-lan sambil menatap lelaki itu tajam tajam.

"Aku adalah Song Yan dari Huan yangi."

Ooeh... rupanya Son tokeng, maaf kalau aku tidak dapat mengenali dirimu.

Merah jengah selembat Wajah Song Yan ketika mendengar di balik ucapan tersebut bernada sindiran, katanya dengan gusar, "Nona kiong, sekalipun aku Song yan berasal dari kaum perampok yang rendah kedudukannya, tapi aku percaya ucapanku masih bisa dipercaya, aku masih dapat memegang peraturan kaum Liek lim dengan ketat, janganakan merugikan kaum rakyat kecil, memeraspun tidak...."

"Aku toh tidak menuduh dirimu yang bukan-bukan, kenapa Song tangkeh musti merasa sampai disitu?" tukas Kiong Hwat-lan lagi

Song yan benar-benar menjadi naik darah saking mendongkolnya untuk sesaat dia hampir tak mampu berkata-kata.

Sebenarnya dia hendak melerai karena melihat ucapan Kiong Gwat-lan tidak pakai aturan, siapa tahu belumm sampai kata-kata tersebut disampaikan, beberapa patah kata dari gadis she Kiong itu sudah cukup membuat hatinya mendongkol setengah mati,

Akan tetapi bagaimanapun juga dia adalah seorang jagoan dari Liok Lim yang sudah berpengalaman luas, dengan sekuat tenaga ia berusaha mengendalikan hawa amarah yang berkobar dalam hatinya, kemudian sambil menjura ia berseru, "Kalau begitu maaf jika aku orang she-Song terlalu banyak urusan!"

Selesai berkata ia lantas putar badan dan berlalu dari situ.

Kiong Gwat-lan cuma tertawa dingin tanpa mengucapkan sepatah katapun Kiong Gwat hui merasa tidak berkenan dengan kejadian tersebut, dengan cepat ia melompat ke hadapan Song Yan, kemudian setelah memberi hormat katanya, "Song tangke, adikku masih muda dan tak tahu urusan seandainya ia telah menyinggung perasaanmu, bersama ini siauli minta maaf. Buru-buru Song-Yan balas memberi hormat, "Kiong toa-kohnio tak usah sungkan-sungkan, memang akulah yang terlalu lancang mencampuri urusan orang lain...."

Diluar ia berkata demikian, sementara dalam hatinya berpikir lain, "Heran, sama-sama dilahirkan oleh seorang ibu, kenapa wataknya bisa jauh berbeda bagaikan langit dan bumi? Kalau sang enci lembut dan tahu sopan, dan adiknya angkuh, binal dan susah diatur....."

Dipihak lain, Kongsun Peng juga sedang berkata, "Nona, masa terhadap urusan sekecil ini pun kau mempersoalkan terus, tindakan nona sungguh membuat aku menjadi tidak habis mengerti....."

Sambil tertawa dingin Kiong Gwat-lan segera menukas, "Aku adalah seorang nona yang berpikiran picik dan berdada sempit, mengerti?"

"Kalau nona telah berkata demikian, aku-pun tak bisa berbuat apa apa lagi, entah apa yang musti kulakukan sehingga dapat meredakan rasa marah nona?" tanya Kongsun Peng kemudian dengan kening berkerut.

Kiong Gwat-lan menggetarkan pedangnya kedepan tiba-tiba ujanya kepada Kongsun Peng.

"Sejak tadi aku toh sudah berkata kepada mu, aku hendak minta petunjuk ilmu pedang mu!"

Tindakannya ini sangat menantang, sebagai anak muda yang berdarah panas tentu saja Kongsun Peng tidak tahan, hawa amarahnya kontan meledak, pikirnya, "Budak ini benar-benar tidak tahu aturan, kalau tidak kuberi sedikit pelajaran kepadanya, dia pasti akan mengira aku, orang she Kongsun jeri kepadanya....."

Berpikir sampai disitu, dengan wajah serius, ia lantas berkata.

"Aku hanya tahu bahwa diriku bukan tandingan nona....."

"Aaah.. tak usah banyak cerewet cabut pedangmu!" seru Kiong Gwat-lan tampaknya tidak sabar lagi.

Ia sudah dipaksa terus menerus akhirnya tentu saja Kongsun Peng tidak tabu, pedangnya segera diloloskan dari sarungnya,

Ho Kee sian hanya bisa gelengkan kepalanya berulang kali melihat mereka beribut bahkan hendak beradu senjata Cuma disebabkan soal kecil, segera selanya, "Nona Kiong, dapatkah memandang diriku.....

Kong Gwat-lan tahu bahwa ucapan selanjutnya pastilah: "Dapatkah memandang di atas wajah saya untuk mengakhiri persoalan ini...?"

Andaikata Ho Kee sian biarkan menjatuhkan kata-katanya sudah pasti untuk menghormati atas Ho Kee sian dengan kakeknya, mau tak mau harus mengakhiri rencananya.

Sebagai gadis yang cerdik dapat cepat ia menukas pembicaraan orang sebelum perkataan itu berakhir, katanya, "Ho locianpwe, jika kauingin mempergunakan kedudukanmu

sebagai cianpwe untuk mencegah keinginan boanpwe, terpaksa boanpwe akan menuruti perintahmu itu.”

Ho Kee sian tertegun, akhirnya ia berkata, “Ooooh... aku hanya ingin bertindak sebagai penengah saja!”

“Bagaimana cara cianpwe bertindak sebagai penengah?”

Ho Kee-jian berpikir sebentar, lalu katanya, “Sesungguhnya persoalan ini hanya suatu persoalan kecil yang sama sekali tidak berarti, menurut pendapatku lebih baik kita singkap masalahnya secara terbuka saja.”

Kiong Gwat-lan tertawa merdu.

“Aku rasa pendapat locianpwe pasti tak akan salah pada boanpwe, merasa bahwa apa yang telah kulakukan tadi memang tidak pantas, sebagai seorang jago lihay sudah seharusnya Kongsun sauhiap memberi pelajaran yang setimpal kepadaku.”

Diam-diam Kongsun Peng mendengus setelah mendengar perkataan itu, pikirnya, “Hmm.....rupanya kau juga tahu diri.”

Terdengar Ho Kee-sian berkata, “Nona sama sekali tidak salah.”

“Bila Boanpwe tidak bersalah, itu berarti Kongsun sauhiap yang bersalah, meskipun boanpwe tahu bukan tandingan Kongsun sauhiap, tapi.....”

Berkobar hawa amarah dalam dada Kongsun Peng, ia segera tertawa terbahak-bahak.

"Haah.....haahh.....haaahh....-ona tak usah banyak berbicara lagi, anggap saja akulah yang bersalah, silahkan turun tangan!"

Sejak tadi Kiong Gwat-lan memang sedang menantikan perkataannya itu, sambil tertawa merdu ia berseru, "Bagus sekali, sambutlah serganku ini!"

Tidak menanti Ho Kee-sian berbicara lagi, pedangnya langsung disapu kedepan, cahaya tajam berkilauan dan segera menyelimuti jalan darah penting didada Kongsun Peng.

"Sebuah jurus Hong-pa-jian-ho (angin semilir menggugurkan teratai) yang sangat bagus!" bentak Kongsun Peng.

Badannya berputar kencang, dari posisi menyerang segera berubah menjadi posisi bertahan, pedangnya dikembangkan dan digetarkan berulang kali melancarkan bacokan-bacokan maut.

Kiong Gwat-lan tidak mau tunjukkan kelemahan, iapun membentak dengan suara nyaring, "It thio it si (sekali mengencang sekali mengendor) yang indah, ilmu pedang It ci-hui-kiam memang bukan nama kosong belaka!"

Ia semakin tak berani berayal lagi, dengan cepat jurus jurus maut dalam ilmu pedang Giok li kiam hoat dikembangkan sedemikian rupa.

Kendatipun tenaga dalamnya masih jauh dari ke sempurnaan, namun sungguh hebat ancaman tersebut, titik cahaya tajam serasa menyelimuti seluruh angkasa, bayangan pedang berlapis-lapis, keadaannya sungguh mengejutkan orang.

Kongsun Peng tidak menyangka kalau pihak lawan akan menyerang dengan sepenuh tenaga, seketika itu juga ia terdesak hebat sehingga harus mundur berulang kali ke belakang, dalam waktu singkat ia terdesak, berada dibawah angin.

Begitu berhasil dengan serangannya, Kiong Gwat-lan semakin bersemangat lagi, ia tak sudi melepaskan musuhnya dengan begitu saja, sambil tertawa terkekeh ejeknya, "Hmm, locianpwe, kau harus tahu bahwa bukan aku yang minta tapi Kongsun sauiap yang mengajak aku beradu tenaga.

Ho Kee sian merasa kurang enak untuk mencegah pertarungan tersebut, mendengar perkataan itu ia lantas berpikir, "Budak ingusan, kau benar-benar sangat binal, tapi lucu dan menjengkelkan, baiklah akan kuperhatikan dirimu dari sisi gelanggang daripada pertarungan harus diakhirkan dengan luka dikedua pihak"

Berpikir sampai disitu sambil tertawa katanya, "Kau jangan keburu bersenang hati lebih dulu, jangan dianggap kepandaian orang berada di bawah mu."

Kiong Gwat-lan tertawa merdu katanya, "Aku lihat Kongsun sauiap sudah tidak berkekuatan untuk melancarkan serangan balasan lagi, aku rasa kau telah salah berbicara!"

Pintu selatan merupakan tempat penting dari perhubungan lalu lintas, manusia melimpah manusia dengan terjadinya peristiwa tersebut maka semakin melimpah manusia yang menonton keramaian disi tu, tentu saja sebagian besar adalah kawan-kawan jago yang menggembol senjata.

Kawan-kawan manusia tersebut tidak ada yang mempersoalkan apa sebab pertarungan itu sampai terjadi, mereka hanya ingin menonton keramaian, semakin besar keramaian tersebut

semakin baik apalagi Kiong Gwat-lan adalah seorang gadis cantik, sorak sorai ber kumandang dari mana-mana.

Kiong Gwat-lan merasa semakin bangga, sambil tertawa cekikikan ejeknya lebih jauh.

"Kongsun suhiap, masih ada kepandaian simpanan apa lagi? Hayo cepat dikeluarkan."

Tiba-tiba Kongsun peng membentak keras pedangnya, langsung menusuk kedepan dengan kecepatan luar biasa, begitu serangan pedang Kiong Gwat-lan tertangkis, tiba-tiba sepasang kakinya menjejak tanah dan melompat beberapa kali jauhnya, begitu lolos dari kepungan Kiong Gwat-lan, ia berdiri dengan wajah hijau membesi, pedangnya pelan-pelan diungkitkan ke atas.

"Kongsun sauhiap... buru-buru Ho Hee sian berseru.

"Harap Ho locianpwe jangan mencegah diriku lagi, tukas Kongsun Peng dengan suara dalam, terpaksa dilain waktu boanpwe minta maaf kepada kongcu suami istri."

Jelas perkataan itu dimaksudkan bahwa dia akan melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga, sebelum Kiong Gwat-lan berhasil dilukai maka dia tak akan berhenti sampai disana saja.

"Hmm.....pantaskah kau berbuat demikian?" kembali Kiong Gwat-lan mengejek dengan sinis.

"Pantas atau tidak, nona segera akan mengetahuinya, harap kau perhatikan baik-baik"

Sekalipun di atas wajahnya Kiong Gwat-lan bersikap seolah-olah tak pandang sebelah matapun terhadap lawannya,

padahal ia tahu bahwa Kongsun Peng telah diliputi hawa kekusaran, dan serangan yang dilancarkan pasti pula luar biasa sekali.

Jilid 5

MAKA ia menarik kembali senyumannya dan pusatkan segenap perhatiannya untuk bersiap sedia menghadapi segala Kemungkinan yang tidak diinginkan.

Ho Kee sian hanya bisa gelengkan kepalanya berulang kali, dia tahu Kongsun Peng sudah dibikin marah oleh perbuatan gadis tersebut, pertarungan sudah pasti tak akan terhenti sampai disitu saja, terpaksa diapun harus memperhatikan jalannya pertarungan dengan lebih berhati-hati, sebab jika Kiong Gwat-lan sampai terluka maka akibatnya pasti akan memusingkan semua pihak.

Kiong Gwat hui juga berpikir dengan kening berkerut.

"Adik bukan seorang yang tak pakai aturan, sekalipun ia suka bergurau bukan berarti ia mau mencari menangnya sendiri, tapi kenapa hari ini ia bersikap demikian?"

Tiba-tiba terdengar Kongsun Peng membentak keras, "Berhati-hatilah!"

Pedangnya segera diputar dan langsung menyerbu kedepan dengan cepat.

Pertarungan itu tak bisa dibandingkan dengan pertarungan sebelumnya, barusan Kong sun Peng masih mengalah tiga bagian kepada musuhnya, tapi setelah berulang kali disindir dan dicemooh, ia tidak sungkan sungkan lagi, begitu tiga jurus

yang pertama sudah lewat, pedangnya diputar sedemikian rupa melancarkan serangkaian serangan maut yang benar-benar hebat.

Sekalipun Kiong Gwat-lan telah berusaha menangkis dengan sepenuh tenaga akan tetapi jelas terlihat bahwa ia sudah dipaksa dalam posisi yang kalah.

Sementara itu kawanan jago lihay yang ikut menonton jalannya pertarungan antara kedua orang itu, diam-diam manggutkan kepalanya, mereka merasa dengan usia mereka yang masih begitu muda, dapat memiliki kepandaian selihay itu sudah bukan terhitung suatu yang gampang.

Ratusan gerakan kemudian, bagaimanapun juga tenaga dalam yang dimiliki Kongsun Peng jauh lebih tinggi dari musuhnya, secara beruntun Kiong Gwat-lan sudah dua kali terancam bahaya maut, cuma untungnya meskipun Kongsun peng sedang diliputi kemarahan yang meluap, tapi perangnya makin lama semakin kendor, ia pun tidak menggunakan kesempatan yang ada untuk melukai lawannya.

Sebagai jago yang lihay, tentu saja Ho Kee sian dapat mengetahui juga kejadian tersebut, hatinya menjadi lega karena ia tahu bahwa tragedi tak akan sampai terjadi.

Tiba-tiba dari antara kerumunan manusia muncul empat orang pemuda yang ganteng dan gagah perkasa, mereka adalah Tan Kiat san, li Po-seng, Oh Keng bun serta Oh Keng bu.

Dengan suara lantang Tan Kiat kan segera berteriak, "Saudara Kongsun, Hoa kongcu berpesan kepada kita agar meleraikan semua pertikaian yang terjadi, mengapa kau malah bertarung sendiri melawan seorang gadis?"

“Apa daya, siau-te-pun terpaksa harus berbuat demikian!”

Sementara berbicara demikian, permainan pedangnya juga ikut mengendor, rupanya dia bermaksud mengakhiri pertikaian tersebut.

Siapa tahu justru Kiong Gwat-lan telah memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya

.....Sreet! Sreet! Sreet! secara beruntun ia melancarkan tiga buah serangan berantai.

Tindakannya itu sangat tidak menyenangkan Kongsun Peng, otomatis permainan pedangnya ikut mengencang.

Mendadak terdengar gelak tertawa panjang bergema memecahkan kesunyian, sesosok bayangan manusia dengan kecepatan tinggi ber kelebat menerjang lewat diantara kedua orang itu.

Para penonton hanya merasakan pandangan matanya menjadi kabur, dan tahu-tahu Kiong Gwat-lan serta Kongsun Peng sudah berpisah dan masing masing mundur ke elakang sedangkan seorang pemuda tanpa berusia lima enam belas tahun telah berdiri diantara mereka.

Kemunculan pemuda tersebut sangat mengejutkan semua orang, siapapun tidak, kalau mengajak pemuda sekecil itu sudah memiliki ilmu ulet yang amat lihay.

Pemuda itu segera menjura ke arah mereka berdua, katanya, “Ilmu silat yang kalian berdua miliki sama-sama lihaynya, keadaanpun sama kuat, menurut pendapatku daripada pertarungan dilanjutkan lebih baik diselesaikan secara damai saja sampai disini, mau bukan?”

Tentu saja Kongsun Peng ingin mengakhiri pertarungan sampai disitu saja.....

Berbeda dengan Kiong Gwat-lan, sambil mencibirkan bibirnya ia berseru, "Hey siapa yang suruh kau campuri urusanku? Kau masih belum berhak untuk mencampuri persoalanku tahu?"

Sebenarnya pemuda itu mencampuri kejadian tersebut lantaran tidak tega membiarkan Kiong Gwat-lan terdesak dibawah angin, siapa tahu Kiong Gwat-lan tak sudi menerima kebaikan hatinya, ini membuat dia menjadi tertegun dan tak tahu musti maju atau mundur.

Tiba-tiba dari tepi gelanggang muncul seorang sastrawan berusia pertengahan yang berjubah biru, sambil menggoyangkan kipasnya ia berkata dengan Santai, "Lo te, kau tak usah banyak urusan lagi, kalau memang orang lain tidak suka kau mencampuri persoalannya lebih baik kembali saja kemari."

Pemuda itu tertawa jengah, ia lantas putar badan dan berjalan kembali keluar kerumunan orang.

Pemuda tersebut rupanya baru pertama kali terjun ke dalam dunia persilatan, sehingga tindak tanduknya agak gegabah dan sama sekali tidak memakai perhitungan.

"Berhenti!" tiba-tiba Kiong Gwat-lan membentak.

Pemuda itu agak tertegun, lalu sambil memutar badannya ia bertanya, "Apakah dia adalah sahabatmu?" tanya Kiong Gwat-lan dengan wajah sedingin es sambil menuding sastrawan berusia setengah umur yang berdiri diluar arena.

"Betul!" pemuda itu manggut-manggut.

Kontan saja Kiong Gwat-lan tertawa dingin.

"Heeehhh.....heeehh.....heeehh..... sahabatnya Si-lu-kim-nong (kumbang emas bermain di putik) Ou See tiong sudah pasti bukan manusia baik-baik..... hei, rupanya kau juga merupakan komplotnya."

Paras muka si anak muda itu berubah menjadi hijau membesi, rupanya ia masih belum paham apa yang dimaksudkan.

Berbeda dengan sastrawan berusia setengah umur itu, paras mukanya agak berubah, lalu sambil berusaha menenangkan hatinya, ia menggoyangkan kipasnya dan berkata sambil tertawa, "Nona, jangan sembarangan memfitnah orang baik-baik, aku bukan manusia yang kau maksudkan, aku she yang dan bukan Ou See-tiong seperti apa yang kau katakan tadi!"

Berbicara sampai disitu, biji matanya lantas berputar kian kemari, agaknya ia sedang mengatur rencana untuk melarikan diri.

Tan Kiat kan, Li Po seng serta dua bersaudara On saling berpandangan sekejap, lalu mereka melompat ke depan dan secara ti ba-tiba mengurung sastrawan berusia setengah umur.

Suasana menjadi gempar, semua orang sama-sama menyingkir ke samping untuk memberi tempat.

Dengan berlangsungnya peristiwa tersebut, maka perhatian semua orang lantas di alihkan ke wajah sastrawan setengah umur berbaju biru itu. Secara otomatis pertarungan antara Kiong Gwat-lan melawan Kong sun ikut pula terhenti.

Perlu diterangkan disini, bahwa Siau-lui-kim-hong (kumbang emas bermain di putik) Ou See-tiong adalah seorang penjahat cabul yang ulung dan dikutuk semua orang.

Orang ini bukan cuma jay-hoa (pemetik bunga artinya pemerkosa) saja, seringkali setelah korbannya digagahi dan dibunuh barangnya ikut dirampok habis-habisan, sedikitpun tidak memperdulikan peraturan yang berlaku dalam dunia persilatan.

Orang ini bukan cuma dibenci oleh setiap orang, bahkan orang-orang dari kalangan Liok-lim sendiripun mengincar jiwanya.

Akan tetapi ilmu silat yang dimiliki Orang ini cukup lihay, ilmu meringankan tubuhnya tinggi, selama melakukan perbuatan terkutuknya ia selalu mengerjakan dengan rapi, dan jejak yang amat rahasia, ditambah lagi orangnya pandai menyalur, hal ini membuat jarang sekali ada orang yang mengenali dirinya.

Itulah sebabnya dengan begitu berani dia telah munculkan diri di kota Si ciu. Sayang akhirnya toh kedok tersebut berhasil dibongkar oleh Kiong Gwat-lan.

Ho Kee-sian sudah lama mengasingkan diri, ia kurang begitu tahu tentang manusia tersebut tapi ditinjau dari julukannya bisa diduga manusia macam apakah orang itu.

Song Yan segera melompat kemuka, lalu bentaknya, "Sobat, lebih baik terangkan asal-usulmu kalau tidak jika sampai mati penasaran jangan menyalahkan kami semua!"

"Song tangkeh buat apa membentak-bentak aku dengan nada kasar dan keras seperti itu? Siapa tahu kalau nona Kiong lagi-lagi sedang mengajak kalian untuk bergurau

Song Yan agak tertegun, dia lantas mengalihkan perhatiannya ke wajah Kiong Gwat hui, jelas meski tiada rasa marah atau tersinggung atas diri Kiong Gwat-lan, tak urung dia merasa ragu juga atas ulah si nona yang gemar mengacau itu.

Oleh sebab itu sorot matanya lantas dialihkan ke wajah Kiong Gwat hui, sebab ia merasa bahwa nona ini jauh lebih dapat dipercayai,

Kiong Gwat hui termenung sebentar, kemudian katanya, "Aku sendiripun kurang begitu jelas!"

Setelah berhenti sejenak, dengan nada minta maaf ia melanjutkan, "Adikku seringkah keluar rumah, banyak diantara persoalannya yang tidak kuketahui, agaknya aku akan membuat kecewanya Song tangkeh"

"Aaah.....! Nona terlalu sungkan," kata Song Yan sambil tertawa.

Diam-diam ia berpikir dihati, "Agaknya Kiong Gwat-lan lagi-lagi sedang mengumbar ulahnya yang tidak karuan!"

Tiba-tiba kedengaran pemuda tadi berkata pula, "Sudah lima hari aku melakukan perjalanan bersamanya, belum pernah selama ini kusaksikan ia melakukan perbuatan yang tidak genah, mungkin nona itu sudah salah menuduh orang."

Mendengar perkataan itu, para jago yang hadir di sekitar situ makin mengira kalau Kiong Gwat-lan lagi-lagi sedang bergurau.

Lega juga hati Ou See-tiong setelah menyaksikan keadaan tersebut, pikirnya cepat cepat, "Sekarang kalau tidak kabur, mau menunggu sampai kapan lagi?"

Maka sambil tertawa terbahak-bahak ia menutup kembali kipasnya dan memberi hormat, katanya, "Meskipun nona Kiong hanya salah menuduh, siaute merasa tak punya muka lagi untuk berdiam lebih lama disini."

Selesai berkata ia lantas putar badan siap menanggalkan tempat itu.

Tiba-tiba bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu dengan pedang terhunus Kiong Gwat-lan telah menghadang jalan perginya.

"Hei, mau kabur dari sini?" ejeknya.

"Sialan betul budak busuk ini," pikir Ou See tiong, "baik, ingat saja kau!"

"Sekarang kau boleh mempermainkan aku tapi suatu saat Ou-ya mu pasti akan menikmati pula kehangatan tubuhmu....."

Dengan sikap sesopan mungkin ia lantas berkata, "Nona, tidak cukupkah gurauanmu itu?"

Sekalipun Kiong Gwat-lan pernah bertemu dengan Ou See tiong, tapi karena soal ini, orang tersebut telah bersalin rupa, sulit baginya untuk membongkar kedok orang secara terang terangan, meski begitu, dia yakin kalau penglihatannya tidak keliru.

Pikirnya kemudian, "Jika aku mengaku terus terang atas alasan tuduhanku, orang lain pasti tidak akan percaya."

Setelah berpikir sebentar, ia lantas berseru dengan ketus, "Beranikah kau membiarkan orang menggeledah sakumu? Aku tahu dalam sakumu saat ini pasti membawa alat-alat pemabuk yang biasanya kau bawa dalam melakukan setiap operasimu."

Ou See tiong memang benar menggembol alat peraganya dalam saku, sudah barang tentu ia tak berani membiarkan orang lain menggeledah sakunya, dalam kejut dan paniknya ia pura-pura jadi marah.

"Aku orang she Kang adalah seorang lelaki setia, aku tidak akan menerima penghinaanmu ini dengan begini saja " demikian teriakannya.

Semua orang merasa sependapat dengan alasan tersebut, suara bisik-bisik dan pembicaraan pun berkumandang memenuhi udara.

Kiong Gwat-lan menjadi Kehabisan daya pikirnya, "Jika aku turun tangan secara paksa, jelas tak ada orang yang akan membantuku, jika sergapanku meleset sehingga membiarkan ia kabur dari sini.....Wah! Bahaya....."

Makin berpikir ia merasa hatinya makin bingung.

Mendadak kedengaran seseorang berseru dengan suara yang lembut dan bernada kekanak-kanakkan.

"Aku bisa membuktikan kalau dia adalah Ou See tiong."

Bersama dengan berkumandangnya ucapan itu, tampak seorang bocah cilik yang berbaju bersih tapi bertangan kotor

berlepotan lumpur menerobos keluar dari kerumunan orang banyak.

Tercekat perasaan Ou See tiong, tapi begitu mengetahui kalau orang itu adalah seorang bocah cilik, lega juga hatinya.

"Haahh..... haahh..... haah..... bocah cilik, siapa yang memerintahkan kau mengaco-belo tidak karuan disini?" tegurnya sambil tertawa terbahak-bahak.

Satu ingatan segera melintas dalam benak Kiong Gwat-lan, sambil menggapai bocah itu katanya, "Saudara cilik, kemarilah! Darimana kau tahu kalau dia she Ou?"

Sambil tertawa cekikikan bocah itu menghampiri Kiong Gwat-lan lalu sambil menepuk dada sendiri ia berkata, "Sebab Si lui kim hong tersebut berada dalam sakuku, mana mungkin aku tidak tahu?"

Mendengar perkataan itu tergelaklah semua orang karena geli, mereka semua mengira bocah itu lagi ngaco-belo pula.

Kiong Gwat-lan sendiripun merasa agak kecewa, pikirnya, "Waah.....gelagat tidak menguntungkan bagiku, agaknya hari ini si bajingan terkutuk itu kembali berhasil kabur dari cengkeramanku."

Tampak bocah cilik itu mengeluarkan secarik handuk kecil berwarna putih dari sakunya, lalu direntangkan lebar-lebar.

Sebagian besar jago yang hadir di sekitar arena waktu itu adalah jago-jago berkepandaian tinggi, ketajaman mata mereka rata-rata cukup mengagumkan, begitu sapu tangan tadi dibentangkan maka tampilkanlah pada sudut kanannya tersulam sekuntum bunga botan, dimana pada putiknya terbang seekor kumbang emas.

Sulaman itu sangat indah dan hidup, bukan saja diberi warna yang indah bahkan amat menyolok, pada sisi sulaman tadi terukirlah tiga huruf kecil yang mencantumkan kata-kata, "Ou See-tiong."

Itulah lambang dari Ou See-tiong dalam melakukan operasinya, dan julukannya Si-lui kim-hong (kumbang emas bermain di putik) justru diperoleh dari lambangnya itu.

Sambil menuding ke arah Ou Soe-tiong, bocah itu berkata lagi, "Aku melihat sapu tangan itu jatuh dari sakunya, tulisan di atas sapu tangan tidak aku Siau-gou-ji pahami, tapi mendengar julukannya sebagai Si lui kim hong lalu dihubungkan dengan kuntum bunga serta kumbangnya, aku rasa ada hubungan juga dengan segala yang berbau roman.....

Karena perkataan bernada kocak, kembali memancing gelak tertawa geli dari orang banyak.

Paras maka Ou See-tiong berubah hebat tapi ia masih berusaha keras untuk mengendalikan perasaan tenangnya, katanya kemudian, "Hmm...! Rupanya ada orang sedang memfitnah diriku, cara yang dipergunakan ini sungguh licik, rendah dan tak tahu malu. ...

Hmm.....mana ada orang yang akan mempercayainya.

Dalam kaget dan gugupnya Ou See tiong mencoba untuk berkelit kesamping, sayang keadaan sudah terlambat.

"Breet ...!" tahu-tahu sakunya sudah tersambar hingga robek amat besar, benda-benda berupa emas perak serta lainnya segera jatuh dan berhamburan dimana-mana.

Diantara sekian banyak barang yang berserakan ditanah, tampak sebuah benda tersebut dari perak yang berbentuk burung bangau sedang mementangkan sayapnya. Itulah alat khusus yang biasanya dipergunakan untuk menghembuskan obat pemabuk bila hendak melakukan suatu operasi.

Kontan saja semua orang menjadi gempar.

Rupanya dengan suatu gerakan Giok Ii to sob (gadis suci memasukkan jarum) Kiong Gwat-lan melepaskan sebuah babatan pedang ke siku lawan, begitu serangannya berhasil dan, kedok Ou See tiong terbongkar, dengan perasaan lega dan senang ia lantas tertawa mengejek.

"Hei orang she Ou, demi menyelamatkan diri, she dari nenek moyangmu pun sampai kau tinggalkan, nah apa lagi yang bisa kau katakan sekarang?"

Setelah barang bukti tertera di depan mata, Ou See tiong tak bisa membantah lagi, pucat pias wajahnya, peluh dingin membasahi sekujur badannya sambil memegang kipasnya erat-erat dia mulai celingukan kesana-kemari berusaha mencari jalan keluar, sayang jalan untuk kabur telah tersumbat semua.

Kini semua orang sudah tidak ragu lagi, serentak mereka membentak keras dan maju kembali untuk melakukan pengepungan.

Rupanya Ou See tiong sadar bahwa ia tak akan sanggup melarikan diri dari kepungan, dalam ke-adaan demikian sebagai seorang penjahat ulung yang sudah kerap kali melakukan kejahatan bukan rasa menyesal yang timbul dalam putus asanya niat jahat malah timbul dalam hatinya.

"Maknya....." demikian ia berpikir, "sekalipun aku bakat mampus, paling tidak modalku muski kuraih kembali, yang paling menjengkelkan terutama perempuan anjing she Kiong serta anak jadah kecil itu. Hmma..... Aku harus menyeret, mereka untuk berangkat bersama menghadap raja akhirat."

Berpikir sampai disitu, tanpa mengucapkan sepatah-kata, tiba-tiba kipasnya disodokkan ke arah Kiong Gwat-lan dan Siau Gou ji.

Segenggam jarum-jarum lembut yang beracun bagaikan hujan gerimis segera menyambar ke muka membawa kilatan cahaya biru ketika bertimpa sinar mentari, dalam dekejap mata jerit kesakitan berkumandang dari sana-sini, ada tujuh delapan orang segera roboh sebagai korban.

Rupanya di balik senjata kipasnya itu telah disiapkan lima sampai enam puluh batang jarum jarum beracun yang lembutnya seperti bulu kerbau, bila jarum jarum itu dibidikkan dengan mengenakan semacam alat pegait maka wilayah seputar dua kaki persegi akan tercakup dibawah ancaman senjata rahasia itu.

Bukan cuma ganas dan mematikan, bahkan boleh dikata sama sekali diluar dugaan orang.

Akan tetapi, baik Kiong Gwat-lan maupun Si Gou-ji yang merupakan sasaran incarannya sama sekali tidak roboh terluka seperti apa yang diduganya semula.

Kiong Gwat-lan memang seorang gadis yang cerdik dengan otak yang encer, jauh sebelum serangan tu dilancarkan ia telah menduga kalau musuhnya bakal melancarkan serangan yang mematikan kepadanya.

Oleh sebab itu begitu dilihatnya kipas tersebut disodokan ke arahnya, serta merta disambarnya tubuh Siau Gou ji dan diajak kabur sejauh beberapa kaki dari tempat semula.

Tapi dengan begitu, kasihan orang-orang yang berdiri dibelakang mereka, dalam suasana saling desak mendesak begini Sulit bagi orang-orang itu untuk menghindarkan diri, banyak diantara mereka yang terluka oleh serangan tersebut.

Bentakan bentakan nyaring menggelegar memecahkan kesunyian, Song Yang, Oh Keng bun, Oh Keng bu, Kongsun Peng serta Li Peng seng sekalian berlima serentak menubruk maju sambil melancarkan serangan.

Dengan geramnya, Song Yan melepaskan sebuah pukulan berat ke punggung Ou See tiong, sementara Kongsun Peng melancarkan sebuah tusukan kilat ke dada penjahat pemetik bunga ini.

Perasaan takut, ngeri dan gugup segera menyelimuti wajah Ou See tiong, ia merasa sukmanya bagaikan sudah melayang tinggalkan raganya, sudah barang tentu ancaman-ancaman itu tak sanggup ditangkis olehnya, kelihatannya ia bakal mampus di ujung pedang lawan.....

Sesosok bayangan manusia tiba-tiba berkelebat masuk ke dalam gelanggang, dengan jurus Kim si cian wan (serat emas membelenggu tangan) telapak tangan kanannya digunakan untuk mencengkeram pergelangan tangan kanan Kongsun Peng, sementara telapak tangan kirinya dilontarkan kemuka menyambut serangan yang dilepaskan Song Yan.

Song Yan merasakan telapak tangan kanan-nya bergetar keras, tanpa disadari tubuhnya sudah mundur selangkah.

Kongsun Peng mengernyitkan alis matanya merasa datangnya ancaman, gerakan pedang itu lantas dirubah dengan jurus It sia cian Ji (sekali meleset seribu li) dibabatnya lengan kanan penyerang itu.

Orang itu tertawa angkuh, sepasang telapak tangan-nya di bacok ke muka secara beruntun, dengan pukulan demi pukulannya yang aneh tapi tangguh, seketika itu juga Kongsun Peng terdesak mundur ke belakang.

Siapa pun tidak menduga kalau ada orang akan menolong Ou See tiong, sebab penjahat pemetik bunga macam Ou See tiong adalah bajingan terkutuk yang dibenci oleh orang-orang golongan putih maupun orang-orang golongan hitam.

Setelah pertarungan berakhir, semua orang baru sempat mengamati raut wajah orang itu dia adalah seorang pemuda berbaju hijau yang mempunyai wajah tampan tapi diantara kerutan dahinya terpancar sinar sesat yang amat tebal.

Song Yan agak tertegun sejenak kemudian dengan gusar tegurnya, "Siapa kau? Tidakkah kau ketahui bahwa orang she Ou itu adalah seorang pejabat cabul yang dosanya dikutuk oleh semua orang?"

Pemuda berbaju hijau itu berdiri membelakangi Song Yan tanpa berpaling, sambutnya, "Kongcu mu bernama Ciu Hoa dae berurutan nomor delapan!"

Sesudah berhenti sejenak, dengan angkuh ia melanjutkan, "Soal turut campur? Hmm.....aku merasa tidak leluasa menyaksikan kalian manusia-manusia yang menganggap dirinya sebagai kaum ksatria melakukan pengeroyokan dengan mengandalkan jumlah banyak"

"Hmm! Rupanya bajingan dari Hian-beng-kau, tak heran kalau tingkah lakunya sangat memuakkan!" teriak Kongsun Peng marah.

Sementara itu, Ou See-tiong yang nyaris terbunuh sekarang bisa berdiri sambil menghembuskan napas lega, manusia semacam ini selalu pandai mengikuti arah hembusan angin sambil memutar biji matanya dia lantas berpikir, "Waah, rupanya asal kudapat menggaet orang she Ciu itu agar berpihak kepadaku, niscaya jiwaku bisa selamat pada hari ini."

Berpikir sampai kesitu, dia lantas memberi hormat kepada Ciu Hoa Lo-pat seraya ujarnya.

"Betapa terima kasihku atas budi pertolongan yang telah Ciu kongcu berikan kepadaku, selama hidup...,....."

Ciu Hoa lo-pat melirik sekejap ke arahnya dengan dingin, kemudian tukasnya, "Kau tak perlu berterima kasih kepadaku, akupun bukan bermaksud menolong jiwamu."

Ou See-tiong tertegun, kemudian sahutnya, "Yaa, nyawa siaujin memang nyawa semut sudah barang tentu sama sekali tak ada harganya, sebaliknya kepandaian silat Ciu kong cu sangat lihay dan tiada tandingannya dikolong langit."

"Cukup, cukup, sungguh menjijikkan!" tukas Kiong Gwat-lan dengan sinis dan muak setelah mendengar kata-kata umpakan tersebut, "huuuh! Betul-betul seekor anjing yang pandai menjilat pantat, nama keluarga Ou-pun kena kau cemarkan!"

Setebal-tebalnya wajah Ou See-tiong, merah padam juga saat itu karena malu, tapi ia berpura-pura tidak mendengar.

Berbeda dengan Ciu Hoa lo-pat, dengan kurang sabar dia ulapkan tangannya berulang kali.

"Pergi, pergi! Pergi diri sini, kongcumu masih harus menjumpai manusia manusia tersebut"

Ou See tiong mengiakan dengan hormat buru-buru ia mundur tiga langkah dari gelanggang.

Sementara itu, Ho Kee sian telah tampil pula kedepan, tegurnya dengan suara mengeledek, "Ciu kongcu, apakah Hian-beng-kau berniat melindungi nyawa seorang penjahat cabul?"

Barang siapa berani melindungi bajingan cabul macam Ou See-tiong, namanya pasti akan ikut tercemar dan dikutuk setiap orang. Tentu saja menghadapi resiko yang begitu besar, sekalipun Ciu-Hoa Lo pat angkuh dan jumawa, mau tak mau dia musti berpikir dulu tiga kali sebelum menjawab.

Sesudah sangsi sejenak, akhirnya secara diplomatis ia menjawab, "Kongcu mu turun tangan lantaran merasa tak leluasa menyaksikan kalian mengandalkan jumlah yang banyak mengerubuti seorang manusia soal lain aku tak mau turut campur"

"Tepat sekali ucapan Pat te!" mendadak seseorang menyambung dari luar arena dengan suara yang dingin menyeramkan, "barang siapa merasa tidak puas, silahkan mencari persoalan dengan kita bersaudara."

Tampaklah serombongan pemuda dengan dandanan yang mirip Ciu Hoa lo pat serta seorang kakek berwajah merah melangkah masuk ke dalam arena.

Tidak diragukan lagi, rombongan pemuda itu tak lain adalah Ciu Hoa sekalian, sedangkan kakek itu adalah Thamcu dari ruang Tee-ham, Tang Bong liang.

ooooooooOooooo

Bab 43

Tak terpikirkan rasa girang Ciu Hoa lo pat sesudah mendengar perkataan itu, senyumnya, "Kebetulan sekali kedatangan para suheng, kita bersaudara sudah sepantasnya memberi sedikit pelajaran kepada manusia-manusia itu agar mereka tahu sampai dimanakah lihaynya ilmu silat Kiu ci kiong kita."

"Huuuh..... menyombongkan diri dengan kata-kata yang kosong, sungguh menggelikan ejek Kiong Gwat-lan.

Mendadak seseorang berseru pula dengan suaranya yang merdu bagaikan burung nuri sedang berkicau, Ciu Hoa, menurut pendapatku, lebih baik tak usahlah kalian mencampuri persoalan ini."

Mendengar perkataan tersebut, tanpa terasa semua orang lantas berpaling ke arah mana berasal suara tadi.

Di atas dahan sebuah pohon waru berdiri seorang gadis cantik yang berwajah sedingin es, ia membawa sebuah tongkat berwarna hitam yang pada ujung toyaanya berukirkan sembilan buah kepala setan.

Gadis itu mengenakan baju berwarna putih salju, berdiri dibawah hembusan sepoi-sepoi membuat ia tampak seperti bidadari yang turun dari kahyangan.

Dibelakang gadis itu berdiri pula dua orang kakek berbaju hitam yang berwajah menyeramkan.

Mendadak sontak suasana di sekitar gelanggang menjadi sepi, semua orang dibikin kaget oleh kecantikan wajahnya.

Tapi setelah menyaksikan toya berkepala sembilan setan itu, mereka semua pun lantas mengerti siapa gerangan yang telah datang, karena dia tak laim adalah Bwe Su-Yok, kaucu baru dari perkumpulan Kui im kau.

Ho Kee sian cukup mengetahui bobot toya berkepala sembilan setan itu, apalagi setelah menyaksikan cara berdirinya di atas dahan pohon itu, ia semakin menyadari sampai dimanakah taraf tenaga dalam yang dimiliki gadis itu, segera pikirnya, "Tak heran kalau Liong sauya selalu memperingatkan agar jangan memandang enteng perempuan ini, ehmmm! Dia memang berwajah amat

cantik....."

Dihari hari biasa Kiong Gwat-lan selalu membanggakan kecantikan wajah sendiri, akan tetapi sekarang mau tak mau ia merasa rendah diri juga, entah mengapa tiba-tiba timbul rasa dengki dalam hatinya.

Berbeda dengan Kiong Gwat hui, ia hanya merasa sayang kenapa gadis secantik itu menjadi kaucu dari Kau im kau.

Dalam pada itu Bwe Su yok telah memandang sekejap sekeliling area, tiba-tiba tegurnya dengan suara dingin, "Entah bagaimanakah pendapat hian te sekalian?"

Seperti baru sadar dari lamunan, Ciu Hoa lo pat segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh.....hhaahh.....haaahhh.....aku tidak mengerti akan maksud kata kau!"

Berkiblat tajam sepasang mata Bwe Su yok, di tatapnya orang itu dengan pandangan dingin, namun ia tidak berkata apa apa.

Kembali Ciau Hoa lo pat berkata, "Bukankah Kiu im kau telah bersekutu dengan perkumpulan kami? Kini Bwe kau bukannya datang membantu, sebaliknya malah menentang usaha kami, entah apa maksudmu yang sebenarnya?"

Dihadapan umum bukan saja ia bicara tanpa tedeng aling-aling bahkan menyinggung pula soal persekutuan, kendatipun semua orang sudah mengetahui hal ini dari Hoa In-liong, tak urung toh kembali merasa terkejut.

Bwe Su yok hanya mendengus dan tidak menjawab, sorot matanya lantas dialihkan ke wajah Tong Bong liang, katanya, "Tang thamcu, anak murid Sinkun masih muda dan tak tahu urusan, kau sebagai seorang thamcu kenapa hanya berpeluk tangan belaka?"

Jangan melihat usianya masih muda, namun setiap perkataan yang diucapkan sangat berwibawa dan bernada teguran seorang kau terhadap anak buahnya.

Dalam keadaan demikian, walaupun Ciu Hoa sekalian merasa tidak puas, mereka toh tak berani juga membantah.

Buru-buru Tang Bong-liong memberi hormat, katanya, "Apa yang diucapkan kau memang benar, apa mau dikata, persoalan telah terjadi, aku rasa tak mungkin bisa diselesaikan dengan begitu saja....."

Suasana menjadi hening, semua orang ingin tahu dengan cara apakah Bwee Su yok akan menyelesaikan masalah itu, sebab sebagai seorang kaucu dari suatu perkumpulan besar, apa yang diucapkan Bwe Su yok tentu akan di laksanakan.

Sebaliknya Tang Bong liang sekalian, jelas mempunyai maksud memandang enteng gadis itu sean-dainya kejadian ini sampai menggusarkan Bwe Su yok, sudah pasti persekutuan antara Kiu im kau dan Hian-beng-kau akan berantakan di tengah jalan, padahal memang itulah yang mereka harapkan selama ini.

Sekilas hawa nafsu membunuh sempat memancar keluar dari balik mata Bwe Su yok yang jeli, katanya dengan hambar, "Kalau toh kalian berani berpendapat demikian Hmm! Akupun tak akan ribut dengan kalian, urusan ini akan kubiarkan sendiri dengan Siakun kalian."

Berbicara sampai disitu, sepasang matanya yang jeli dan tajam itu tiba-tiba dialihkan kewajah Ou See tiong.

Si lui kim hong (kumbang emas bermain di putik) Ou See tiong merasakan sepasang matanya itu tajam melebihi anak panah yang menembusi ulu hatinya, ia tercekot dan buru-buru menundukkan kepalanya.

"Tampaknya terpaksa aku musti turun tangan sendiri untuk mencabut nyawamu!" katanya.

Ou See tiong menjadi ketakutan, teriaknya "Kaucu..."

Dua orang kakek berbaju hitam yang berdiri dibelakang Bwe Su-yok itu tak lain adalah Lei Kiu it serta Ke Thian tok.

Saat itu Lei Kiu it tiba-tiba berkata, "Untuk membereskan manusia bangsa celurut kenapa musti kau turun tangan sendiri, biar hamba yang melaksanakan tugas ini.

Bwe Su yok manggut-manggut, baru saja dia akan menitahkan anak buahnya untuk turun tangan.

"Hoa kongcu telah datang!" tiba-tiba dari kejauhan sana berkumandang teriakan keras.

Bwe Su yok merasa jantungnya berdenyut lebih cepat, tanpa terasa dia alihkan pandangan matanya mengikuti para jago lainnya berpaling ke arah pintu kota.

Sesosok bayangan manusia sedang bergerak menuju ketempat itu, gerakan tubuhnya amat cepat, baru saja ia berada dimulut kota, tahu-tahu dalam waktu singkat sudah berada di depan mata.

Sungguh mengagumkan sekali ilmu meringankan tubuh yang dimiliki pemuda itu, mungkin saking cepatnya dia bergerak, sampai ada sebagian manusia yang cetek tenaga dalamnya tak sempat melihat jelas raut wajahnya.....

Mereka hanya merasakan bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu seorang pemuda tampan yang membawa kipas emas telah melayang turun dihadapan mereka.

Sebelum berjumpa dengan Hoa In-liong tadi, Bwe Su yok telah mengambil keputusan untuk memandangnya sebagai musuh besar, setelah saling berjumpa, kembali ia merasakan pikirannya amat kalut.

Begitu munculkan diri, dengan nada gembira Kiong Cian lan segera menyapa, "Hoa jiko!"

Hoa In-liong berpaling kearannya sambil tertawa.

"Kiong ji-moay, rupanya kau sudah datang, oya, Kiong toa-moay juga datang, harap kalian tunggu sebentar, akan kuselesaikan dulu masalah disini."

Tiba-tiba Bwe Su yok merasa hatinya sakit, hawa murninya buyar dan nyaris ia terjatuh dari atas dahan, buru-buru hawa murninya dihindarkan kembali dan sekuat tenaga berusaha mempertahankan ke-seimbangan tubuhnya.

"Kenapa? Kenapa ia tidak memperdulikan aku?" demikian pikirnya.

Lei Kiu it maupun Ke Thian tot kedua-duanya berdiri dibelakang kaucunya, tentu saja mereka pun dapat menyaksikan perubahan yang sedang dialami gadis itu, meski demikian mereka hanya bisa saling berpandangan sekejap tanpa bisa berbuat apa apa.

Padahal begitu masuk ke dalam arena tadi, pertama-tama Hoa In-liong sudah melirik ke arahnya, kendatipun matanya tidak tertuju kepada Bwe Su yok, sekarang perhatiannya masih tertuju ke arahnya, maka waktu hawa murnii Bwe Su yok membuar dan nyaris terjatuh dari atas dahan, iapun dapat mengetahui dengan jelasnya.

"Aaaai... .kau jangan menyalahkan aku," pikirnya dihati, "setelah kau menerima jabatan Ku im kau, kedudukan kita ibaratnya musuh yang saling berhadapan tak urung kau musti teringat juga akan budi kebaikan gurumu bila bertemu entah bagaimana jadinya.....

Berpikir sampai disitu, dia lantas tertawa nyaring serta berkata, "Para enghiong yang terhormat, apa yang telah terjadi disini? Perlukah bantuan dari aku orang she Hoa?"

"Soal lain tak perlu dibicarakan yang penting Si kui-kian hong Ou See liong musti dibunuh lebih dulu!"

Sambil berkata gadis itu lantas menuding ke arah penjahat cabul itu.

Song Yan ikut berseru pula dengan lantang, "Yaa, harap Hoa kongcu menegakkan keahlian dan kebenaran untuk kita semua. Pihak Hian-beng-kau telah berusaha melindungi nyawa sampah tua penyakit itu!"

Sebetulnya Li Po seng hendak menuturkan kejadian yang sesungguhnya, tapi cukup dalam sekali pandang, Hoa In-liong telah memahami duduknya persoalan, iapun tidak menggubris Ciu Hoa dan rombongan-nya lagi.

Dengan kening berkerut katanya kepada Ou See liong, "Rupanya kau yang bernama Kumbang emas bermain dipetik Ou See tiong? Kalau begitu sembilan kasus perkosaan dan pembunuhan yang terjadi di Yan im tahun berselang juga merupakan hasil karyamu?"

"Soal ini....." Ou See tiong menjadi gelagapan, peluh dingin membasahi sekujur tubuhnya.

"Aku lihat ada baiknya kau bunuh diri saja," sela Hoa In-liong lebih lanjut, "tunjukkan kejantananmu sekarang, mati nanti mati sekarang juga sama saja, aku orang she Hoa pasti akan mengu-burkan jenasahmu secara baik baik dan akan ku cegah pula orang-orang yang menjadi korbanmu menggali kembali kuburanmu."

"Hoa-ya,....." keluh Ou See tiong dengan suara gemetar.

Ciu Hoa lo pat tidak tahan lagi, dengan gusar, segera bentaknya, "Hei manusia yang bernama Hoa Yang, jangan mentang-mentang ilmu silatmu lihay lantas hendak paksa orang untuk bunuh diri, ksatria macam apakah kau ini?"

Hoa In-liong berlagak tidak mendengar perkataan itu, kembali ujanya dengan suara tajam, "Bila kau enggan turun tangan sendiri, jangan salahkan jika aku orang she Hoa terpaksa akan turun tangan untuk menyalapkan bibit bencana bagi umat dunia."

Betapa gusarnya Ciu Hoa Lo pat karena ucapannya tidak digubris, tiba-tiba ia menyerbu ke depan sambil melancarkan sebuah sergapan, disusul Ciu Hoa lo sam ikut terjun pula ke arena untuk melakukan pukulan.

Hampir bersamaan waktunya, On See liong putar badan dan mengambil langkah seribu.

Hoa In-liong berpekik nyaring, suaranya keras bagaikan lengkingan naga, tubuhnya melijit ke udara dan secepat kilat menerjang ke arah penjahat cabul itu.

Dengan melejit perginya sasaran, maka serangan dari Ciu Hoa Lo-pat dan Ciu Hoa lo-sam pun mengenai tempat kosong.

Kebetulan Tang Bong liang dan Ciu Hoa lotoa berada disamping Ou See tiong, meski mereka tiada maksud untuk menolong penjahat cabul itu, niat untuk melukai Hoa In-liong justru berkobar-kobar.

Ketika menyaksikan Hoa In-liong menerjang ke arah mereka, tanpa mengucapkan sepatah katapun Tan Bong liang menyiapkan jari tangannya dan Ciu Hoa lotoa

mempergunakan sepasang telapak tangannya untuk menyerang ke arah pemuda itu dengan sepenuh tenaga.

Serangan itu dilancarkan bukan saja dengan cara yang licik, lagipula dari jarak yang amat dekat.

Menyaksikan itu Lo Kee sian maupun Li Po seng sekalian membentak gusar, tapi untuk menghalangi jelas tak sempat lagi.

Sementara itu Hoa In-liong telah berada dua depa dibelakang Ou See liong, telapak tangannya segera didorong ke muka menghantam punggung penjahat cabul itu.

Ou See tiong menjerit kesakitan, darah kental muncrat keluar dari mulutnya, bersama dengan terlemparnya kipas keudara, tubuhnya segera roboh tak berkutik di tanah.

Semua orang tahu, pukulan tadi telah meremukkan isi perutnya, jelas jiwa bagingan itu tak ketolongan lagi.

Dalam pada itu serangan -erangan maut dari Tang Bong liang dan Ciu Hoa lotoa sudah mendapat punggung Hoa In-liong, tampaknya sulit buat anak muda itu untuk menghindarkan diri.....

Paras muka Bwe Su yok berubah hebat, hampir saja ia tahan dan ingin melancarkan serangan.

Tang Bong liang maupun Ciu Hoa lotoa tak dapat menyembunyikan rasa girangnya lagi-dalam perkiraan mereka Hoa In-liong pasti akan mampus di tangan mereka.

Siapa tahu.....pada detik terakhir yang amat kritis, mendadak Hoa In-liong menjejak-kan kaki kirinya ke tanah

lalu putar badan secepat gasingan, tangan kanannya selincah ular berbisa langsung menerobos kedepan....

Dalam detik yang teramat singkat inilah, ketujuh gerakan dari ilmu Ci yu jit ciat (tujuh kupasan dari Ci yu) telah ia gunakan secara beruntun....

Sebagai mana diketahui, Ci yu jit ciat merupakan ilmu Sakti yang oleh Siau-yau sian (dewa yang suka kelayapan) Cu Thong diwariskan kepada Hoa Thian-hong.

waktu itu kepandaian tersebut sudah tidak seutuh sekarang, apa yang di wariskan pun tak lebih hanya "menyerang sampai mati" yang terdiri dari tiga jurus.

Akan tetapi oleh karena serangan tersebut terlampau ganas dan keji, maka selama pindah di tangan Hoa Thian-hong belum pernah kepandaian itu dipakai secara sempurna.

Kemudian setelah penggalian harta karun dibukit Kiu ci sau, dimana Bong Pay berhasil mendapatkan separuh bagian "Ci-yu-jit-ciat" yang hilang, kepandaian sakti itupun nenjadi utuh dan komplit kembali tentu saja ilmu sakti itupun selanjutnya diwariskan kepada Hoa In-liong.

Seperti diketahui, sejak penggalian harta dibukit liu ci san, suasana dalam dunia persilatan menjadi aman kembali, maka selama ini juga baik Hoa Thian-hong maupun Bong Pay tidak mendapat kesempatan untuk mencoba kehebatannya.

Tak tahunya ilmu sakti yang sudah lama lenyap itu akhirnya hari ini muncul kembali di depan umum.

Ketujuh jurus ilmu jari itu memiliki perubahan gerakan yang aneh tapi sakti dengan daya kekuatan yang luar biasa, kepandaian tersebut merupakan kepandaian yang sukar

dicarikan tandingannya, apalagi kalau dipergunakan untuk melangsungkan pertarungan jarak dekat.

Tang Bong liang maupun Ciu Hoa tidak menyangka akan menghadapi ilmu silat yang maha sakti tersebut, dalam kejut dan paniknya mereka mencoba untuk berkelit, sayang tak sempat lagi, terpaksa mereka bulatkan tekadnya dan meneruskan serangan itu dengan jurus yang tak berubah, dengan harapan bisa sama-sama terluka.

Tiba-tiba Tang Bong liang mendengus tertahan, jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya tahu-tahu sudah patah menjadi dua bagian, sementara sepasang pergelangan tangan Ciu Hoa lotoa masing masing termakan sebuah totokan, di tengah jeritan kesakitan yang memilukan hati, ia mundur sambil menggigit bibir, sepasang lengannya terkulai lemas kebawah, jelas sudah cacad oleh pukulan itu.

Tidak sedikit jago berkepandaian tinggi yang menyaksikan jalannya pertarungan, mereka semua merasakan pula betapa gawatnya situasi ketika itu, akan tetapi setelah menyaksikan hasil dari pertarungan tersebut, tak urung mereka menghela napas juga karena kaget.

"Bocah keparat!" gumam Lei Kiu it, "tak disangka ilmu silatnya secepat itu bisa memperoleh kemajuan, coba tahu begini, sungguh menyesal nyawanya tak jadi direnggut sewaktu terjatuh ke tangan kauucu tempo hari....."

Mendengar perkataan itu Bwe Su yok melirik sekejap ke arahnya dengan biji matanya yang jeli, tampaknya ia bermaksud hendak menegur.

Sesungguhnya perasaan sang gadis waktu itu sungguh amat susah dilukiskan dengan kata-kata, jalan pikirannya hampir boleh dibilang saling bertentangan.

Padahal semakin tinggi ilmu silat Hoa In-liong seharusnya semakin besar niatnya untuk melenyapkan orang itu, tapi kenyataannya sekarang ia malah agak sukar untuk mengendalikan rasa gembiranya.

Sebagian besar jago yang hadir di kota Si ciu waktu itu rata-rata tahu kalau Hoa In-liong adalah putranya Thian-cu-kiam merekapun tahu kalau ilmu silatnya sangat tinggi, tapi siapapun tidak mengira kalau kesempurnaan ilmu silatnya Sudah mencapai taraf demikian tingginya.

Dengan hambar Hoa In-liong memandang sekejap ke arah Ciu Hoa sekalian, lalu kepada Li Po-seng katanya, "Saudara Po-seng, tolong belikan sebuah peti mati dan kawallah jenazah Ou See ti ong untuk dikubur di tempat kuburan, jangan sampai mengganggu ketenteraman rakyat di sekitar sini.

Li Po-seng mengiakan, dia lantas berlalu dari situ.

Kiong Gwat-lan tampak kurang senang hati, sambil mencibirkan bibirnya ia berseru, "Kenapa musti repot repot? Beli saja sebuah tikar bobrok untuk membuang bangkai anjing itu, aku rasa tikar pun sudah lebih dari cukup baginya!

Dipihak lain, Tang Beng liong sedang berdiri dengan wajah hijau membesi, diam-diam pikirnya.

"Pesat benar kemajuan yang dicapai bangsat ini dalam hal ilmu silat, kalau dibiarkan hidup terus menerus, sepuluh tahun lagi pasti akan sulit ditemukan orang yang bisa menaklukkannya, aku musti akan melaporkan kejadian ini kepada Sinkun agar ia cepat-cepat disingkir kan dari muka bumi....,"

Berpikir sampai disitu dengan suara keras ia lantas membentak.

“Hoa Yang, meskipun aku tidak puas, lain kali aku pasti akan minta petunjuk lagi. Sekarang kalau tak ada urusan lain, aku hendak pergi duluan.”

Hoa In-liong mendengus dingin.

“Berbicara dari tenaga dalam, sesungguhnya dalam seratus jurus belum tentu aku bisa melukaimu maka jika kau tidak puas akupun telah menduganya, cuma kaupun musti tahu setiap serangan yang dilancarkan dengan Ci yu jit ciat akan menyebabkan korbannya pasti mati, oleh sebab ayahku menganggap ilmu itu terlalu keji, disana-sini telah mengalami perubahan, coba kalau kugunakan jurus aslinya.....Hmm, aku pikir kau tak dapat pergi dari sini dengan selamat”

“Baik! aku telah mengetahuinya, masih ada pesan lain?” seru Tang Bong-liang sambilt mengigit bibir.

Dengar serius Hoa In-liong berkata, “Tolong sampaikan kepada sindun, jika dia masih tak ingin melangsungkan pertarungan terbuka, tolong awasi baik-baik anak buahnya.”

“Aku akan mengingatnya, sahut Tang Bang Iiang. Kemudian ia memberi tanda dan bersama Ciu Hoi sekalian berlalu meninggalkan tempat itu.

Sebenarnya semua orang Bong liang serta Ciu Hoa sekalian disana, tapi ketika Hoa In-liong membiarkan mereka pergi dengan begitu saja, maka merekaupun tidak banyak berbicara lagi.

Setelah Tang Bong liang dan Ciu Hoa sekalian pergi, sinar mata semua orangpun kini sama-sama dialihkan ke arah Bwe Su yok yang berada di atas dahan pohon waru.

Pelan-pelan Kiong Gwat-lan mendekati Hoa In-liong, kemudian bisiknya lirih, "Hei jiko, coba lihatlah budak she Bwe itu, sungguh cantik menawan, apakah kau pernah bermesraan dengannya?"

"Ala.....kau cuma pura-pura sok serius!" katanya.

Hoa In-liong tersenyum, dia lantas memberi hormat kepada Bwe Su yok sambil menyapa, "Bwe kaucu, baik-baikkah kau?" Bwe Su yok menundukkan kepalanya, kembali ia berpikir, "Gadis itu begitu akrab dengannya, jangan jangan dia adalah gadis simpanannya."

Setelah membungkam sesaat, Bwe Su yok kembali mendongakan kepalanya memandang sekejap ke arah Hoa In-liong.

Waktu itu semua perhatian para jago tertuju kepadanya seorang, semua orang segera dapat merasakan bahwa dibalik tatapan matanya yang jeli sama sekali tidak terpancar lagi sinar keketusan, sebaliknya malah lambat-lambat menunjukkan sikap sedih dan murung, hal ini membuat semua orang menjadi tercengang.

Tiba-tiba Bwe Su yok menghela nafas panjang, tanpa mengucapkan sepatah-kataupun ia berlalu dari situ.

Ke Thian-tok maupun Lei ciu it sama-sama tertegun, kemudian setelah melotot sekejap ke arah Hoa In-liong dengan gemas, mereka pun memutar badannya dan berlalu dari situ.

Sekali lagi semua orang dibuat tertegun oleh kejadian tersebut, siapapun tidak menyangka kalau Kiu im kaucu bakal berlalu dari situ tanpa meninggalkan pesan sepatah kata pun.

Kecuali termenung, ada pula diantara mereka yang diam-diam merasa kecewa karena Kiu im kaucu yang dikatakan berwajah dingin dan tidak berperasaan itu ternyata malah berbuat sebaliknya.

Tentu saja Hoa In-liong dapat meresapi maksud hatinya, diam-diam ia menghela napas, kepada dua bersaudara Kiong segera katanya, "Adik berdua baru saja tiba di kota Si ciu, tentunya kalian belum ada tempat untuk menginap bukan? Bagaimana kalau untuk sementara waktu tinggal digedung kami?"

"Tentunya akan mengganggu Hoa jiko," kata Kiong Gwat-lan Sambil tertawa dan manggut-manggut.

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak. "Haaahh.....aaahh.....haaahh..... padahal aku sendiripun meminjam gedung itu dari orang lain, menganggangkan yang sewenang-wenang atas rumah itu, membuat akupun secara terpaksa menjadi pula tuan rumah disitu."

Tiba-tiba pemuda yang pernah melerai pertarungan antara Kiong Gwat-lan melawan Kongsun Peng tadi maju menghampiri Hoa In-liong, lalu sapanya dengan suara lirih, "Hoa jiko!"

Hoa In-liong berpaling kemudian serunya dengan tercengang, "Hei saudaraku, kaupun datang kemari? Dimana sutemu?"

"Semalam kami sudah datang, kini sute masih menunggu di rumah penginapan....."

Tiba-tiba Kiong Gwat-lan menyela sambil tertawa dingin, "Hoa jiko, siapakah orang ini? Dia pasti bukan manusia baik-baik, kau tahu, dia berjalan bersama Ou See tiong."

Merah padam selembut wajah pemuda itu saking cemasnya, buru-buru dia membantah, "Aku bernama Demor, datang dari See-ih, ...aku.....aku bukan orang jahat....."

Dengan bahasa yang kurang lancar, dihari-hari bisa ia masih dapat menggunakan secara baik, tetapi sekarang lantaran cemas dan panik, ia menjadi gelagapan dan tak mampu berbicara.

Hoa In-liong segera tertawa. "Kiong ji moay, kau jangan salah paham," katanya, "dia adalah muridnya suhoku yang ada di wilayah see ih, adik seperguruannya bernama Tehan, mungkin lantaran masih muda dan tak ada pengalaman, mereka kena dibohongi orang."

"Betul, cepat-cepat Demor menerangkan, "kami bertemu dengan orang she Ou itu di kota koy-hong, karena sama-sama mau ke si ciu maka kami melakukan perjalanan bersama, siapa tahu kalau dia adalah seorang penjahat cabul"

Hoa In-liong termenung sebentar, kemudian tanyanya lagi, "Jika kalian semua pergi, siapa, yang menjaga rumah?"

Dirumah masih ada beberapa orang pelayan, mereka pernah dididik suhu dengan ilmu silat, kemampuan mereka tidak selisih banyak dari aku serta sute, aku rasa mereka masih sanggup untuk menjaga rumah baik-baik!"

Hoa In-liong lantas mendengus.

Setelah sampai di Si-ciu, kenapa kalian belum mencari aku malah keluyuran sendiri? Kau anggap aku tak tahu maksud kalian? Baiklah, akupun segan banyak bicara, nanti akan kuselesaikan sendiri dengan paman.

Haputule amat ketat mengajari muridnya, kedatangan Demor dan Tehan kedaratan Tionggoan kali inipun diluar pengetahuan gurunya, tentu saja mereka tak berani menjumpainya.

Sesudah tergagap sekian lama, akhirnya Demor berkata, "Jiko, kau berangkatlah duluan, aku dan sute segera akan menyusul kesitu!"

Paman memberitahukan kepadamu bahwa kalian ditinggal dirumah agar berlatih silat lebih tekun," kata Hoa In-liong dengan wajah membesi, tak bisa diragukan lagi, kedatangan kalian berdua ke kota Si ciu adalah diluar pengetahuan gurumu.

"Kami cuma keluar untuk bermain-main sebentar, lalu segera kembali ke See-ih" ujar Demor ketakutan.

Secara diam-diam bermain ke Tionggoan memang bukan urusan besar, tapi berkumpul dengan manusia Ou See tiong adalah suatu kejadian yang tak boleh diampuni, untung ketahuan lebih awal, coba kalau sampai tercebur kelembah kenistaan, mungkin waktu itu kalianpun masih berada dalam impian. Hmm Kini kau berani pula menghindari perjumpaan dengan gurumu, jangan harap kalian bisa kabur lagi, hayo cepat ikut aku menghadap paman agar diberi hukuman yang setimpal"

Dulu pernah Demor menyaksikan Hoa In-liong menegurnya dengan wajah sekeren sekarang, sedikit banyak ia sudah rada takut apalagi sekarang setelah mengetahui bahwa Hoa In-

liong akan mengajaknya menjemputai gurunya, ia menjadi ketakutan setengah mati.

Dalam pada itu para penontonpun sudah mulai bubar karena melihat Hoa In-liong sedang bercakap-cakap dengan Demor serta dua bersaudara dari keluarga Kiong.

Dengan demikian, disitu hanya tinggal Tim kiat kian, Ho See sian, dua bersaudara Oh dan Kongsun Peng, sedang Siau Gou ji seorang berjongkok sambil bermain burung bangau perak peninggalan Ou See tiong.

Mayat Ou Soe tiong tergeletak dipinggir jalan dalam keadaan yang mengerikan, darah masih bercucuran dengan deras, tapi setiap orang yang lewat disampingnya dengan penuh rasa benci dan menghina sama-sama melukahi tubuhnya.

Tiba-tiba kedengaran Kiong Gwat-lan berseru, "Jalan raya bukan tempat untuk memberi pelajaran kepada seseorang, lagi pula dengan kedudu-kanmu masih belum pantas menasehati saudara cilik ini, hayo kita pergi saja!"

Gadis itu baru berusia tujuh delapan belas tahun usianya dengan Demor pun cuma selisih sedikit tapi dengan gayanya dia telah membasahi orang dengan saudara cilik, ini membuat Lim kiat kau se kalian diam-diam merasa geli.

Demor tidak merasakan hal itu, karena kelihatannya Kiong Gwat-lan membantunya berbicara, dengan penuh rasa terima kasih ia melirik sekejap ke arahnya.

Kiong Gwat-lan merasa lebih bahagia lagi sambil tertawa merdu ujanya lebih jauh, "Saudara cilik, kau jangan gelisah, meskipun aku belum berhak untuk ikut ambil bicara dihadapan gurumu, tapi aku rasa beberapa orang cianpwe pasti bersedia

membantumu, tak pasti mereka akan membiarkan kau didamprat gurumu.”

Kemudian sambil melirik ke arah Ho Kee sian dia berkata, “Ho locianpwe, bersediakah kau?”

Ho Kee sian agak tertegun, lalu jawabnya, “Aku kuatir tak punya muka sebesar itu!”

“Aku lihat kau orang tua sudah berusia setengah abad lebih, masa tidak punya?” kata Kiong Gwat-lan sambil cemberut, “yaa, aku tahu, kau pasti enggan memberi bantuan makanya berkata demikian, pokoknya bagaimanapuu juga kau musti mengabulkan permintaanku ini!”

Kiong Gwat hui yang menyaksikan kejadian itu segera menarik ujung baju adiknya sambil berbisik, “Adiku, jangan kelewat berandal”

Tapi Kiong Gwat-lan sama sekali tidak menggubris, malah matanya memperhatikan Ho Kee sian tanpa berkedip.

Melihat itu Ho Kee sian lantas berpikir, “Agaknya dalam menghadapi persoalan apapun nona ini merasa tak enak jika belum ikut ambil bagian, bila aku menyanggupinya mungkin dia akan mendesakku terus menerus...”

Berpikir demikian, sambil tertawa diapun berkata, “Kalau cuma mengucapkan beberapa patah kata sih gampang, aku cuma kuatir tak ada gunanya.”

Sementara itu Hoa In-liong juga sedang berpikir, “Menghadapi setiap persoalan tampaknya budak ini cuma tahu mengumbar nafsu, melihat aku mendamprat Demor lantas dianggapnya hal ini tak adil, mana dia tahu kalau aku berbuat demikian lantaran mempunyai maksud tertentu.”

Setelah berpikir sejenak, sambil tertawa nyaring segera ujarnya, "Gara gara kau seorang nona binal, kota Si cui sudah menjadi ramai setengah harian, Kiong ji moy! Dalam perjalananmu masuk ke kota nanti jangan menimbulkan gara-gara lagi lho!

Merah jengah selembat wajah Kiong Giok lan.

"Kau dibilang membuat gara-gara, perbuatanmu di kota Si ciu ini baru cocok disebut suatu pengacauan secara besar-besaran, membuat seluruh dunia persilatan menjadi kalut tak karuan, hmm! Aku sih masih ketinggalan jauh"

Berbicara sampai di situ, sorot matanya lantas dialihkan ke wajah Hoa In-liong yang cerdik segera dapat menduga beberapa bagian atas duduknya persoalan, ia lantas tertawa tergelak.

"Haaahhh.....haaahhh.....haahhh.....

Kiong ji-moay kau toh sudah menyalahi saudara Kongsun, hayo cepat minta maaf!"

"Hoa kongcu, akulah yang telah mencari gara-gara dengan nona Kiong!" cepat cepat kongsun Peng berbisik dengan nada tersipu.

Hoa In-liong gelengkan kepalanya sambil tertawa, "Saudara Kongsun tak usah banyak bicara lagi," katanya, "sampai di manakah tabiatnya sudah siau-te pahami benar-benar, bagaimapun juga hari ini dia musti minta maaf kepada saudara Kongsun."

"Jangan mimpi!" sela Kiong Gwat-lan sambil berkerut kening.

Hoa In-liong tersenyum kembali katanya, "Kalau sudah menyalahi orang, punya kepandaian lagi, tidak minta maaf bukan persoalan, tapi kalau sudah tak punya kepandaian lagi, tidak minta maaf lagi, itu baru tak boleh"

"Lantas apa yang musti kulakukan baru bisa di katakan punya kepandaian....?"

Hoi In-liong menutar biji matanya, lalu sahutnya sambil tertawa, "Akan kubuat sebuah lingkaran di dalam dan sebuah lingkaran di luar, lingkaran dalam luasnya dua depa lingkaran luar luasnya empat kaki, aku akan berdiri dalam lingkaran dalam dan kau boleh berkelit dilingkaran luar, jika dalam seperempat jam kau bisa menghindari tangkapanku, maka kau akan kuanggap punya kepandaian."

Kongsun peng menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu tapi niat itu kemudian dibatalkan, pikirnya, "Tampaknya kedua orang itu sudah terbiasa bergurau, buat apa aku musti banyak bicara?"

Karena berpikir demikian, maka diapun membungkam dalam seribu bahasa.

"Yaa, aku tahu ilmu meringankan tubuh dari keluarga Hoa memang sangat lihay dan diketahui semua orang di dunia, dengan mengandalkan tenaga dalam yang kau miliki tidak sulit untuk berganti, tiga empat gerakan di tengah udara, aku tahu bukan tandinganmu, aku tak sudi kau tipu kecuali kalau kau tak boleh melewati garis lingkaran."

Waktu itu Kongsun Peng, Ho Kee sian dan lainnya berpendapat demikian pula, sebab menurut jalan pemikiran mereka kecuali berbuat demikian, tak mungkin Hoa In-liong bisa menangkap Kiong Gwat-lan dari dalam lingkaran.

Lain halnya dengan Hoa In-liong, dia lantas berpikir.

"Nah, bagaimanapun juga kau memang sudah terjebak dalam siasatku..... tinggal sekarang pelaksanaannya!

Meskipun demikian, dia pura-pura menunjukkan wajah keberatan, serunya, "Aku toh bukan dewa, kalau ilmu meringankan tubuh pun tak boleh dipergunakan, jangankan menangkapmu, untuk menjawab ujung bajumu pun bukan suatu pekerjaan yang gampang."

Dengan bangga Kiong Gwat-lan tertawa cekikikan.

"Huuuh.....begitupun masih mengakunya seorang enghiong, heran kau pingin ribut dengan aku seorang gadis, lebih baik lain kali tak usah berlagak sok"

Hoa In-liong segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh....haaahh...haaahh.....baiklah, akan kuturuti perkata-anmu itu, mari kita buat garis lingkarannya."

"Biar aku saja yang membuatnya!" cepat Kiong Gwat-lan menyela.

Tanpa menanti persetujuan orang, dia lantas bungkukkan badan dan membuat dua buah lingkaran dengan pedang.

Bagi para jago yang terbiasa belajar silat pada umumnya bisa mengukur jarak dengan pas, siapapun mengetahui bahwa secara curang gadis itu telah menambah luas lingkaran luar dengan dua tiga depa, sebaliknya lingkaran dalam hanya satu depa lebih lima enam.

Cuma saja lantaran Hoa In-liong tidak berbicara apa-apa, maka semua orang pun tidak berbicara apa-apa.

Untung daerah di sekitar situ memang merupakan tempat yang sepi dan jarang dilewati orang, kendatipun demikian berkenyit juga sepasang alis mata Kiong Gwat hui, ia merasa adiknya sebagai seorang gadis perawan tidak sepatutnya melakukan perbuatan semacam itu, tapi karena dilihatnya gadis itu amat gembira, ia merasa kurang enak untuk mencegahnya, maka dengan sorot mata mengandung teguran ia melirik sekejap ke arah Hoa In-liong.

Setelan berdiri tegap dalam lingkarannya yang kecil, sambil putar badan Hoa In-liong berkata, "Kiong ji moay, ayo cepetan dikit!"

Ketika dilihatnya pemuda itu begitu mantap dan menakutkan, Kiong Gwat-lan sedikit banyak merasa agak ragu juga, pikirnya, "Jangan-jangan aku sudah terperangkap dalam siasatnya? Aku musti lebih berhati-hati...."

Tapi pikiran lain segera melintas dalam benaknya, ia merasa selihay-lihaynya pemuda itu, tak nanti ia bisa ditangkap dengan mudah.

"Hati-hati kata Hoa In-liong kemudian sambil tertawa, "aku hendak mempergunakan tiga macam kepandaianku untuk menangkapmu dalam keadaan hidup-hidup"

Kipasnya lantas dialihkan ketangan lain, kemudian telapak tangan kanannya diayun kedepan dan dua titik hitam segera meluncur ke arah tubuh gadis tersebut.

Daya luncur kedua titik hitam itu tidak begitu cepat, Kiong Gwat-lan dapat memperhatikan arah datangnya ancaman dan berkelit secara jitu, serunya, "Satu macam kepandaian!"

Tapi baru selesai perkataan itu, mendadak desingan angin tajam menyambar lewat dari belakang, tanpa berpikir panjang lagi ia ber kelit tiga depa kesamping, meski demikian jaraknya dengan Hoa In Hong masih cukup jauh.

Tapi belum lagi kakinya berdiri tegak, kembali terasa ada semacam benda menyergap tubuhnya, dengan perasaan apa boleh buat terpaksa ia melompat maju delapan depa lagi, pikirnya, "Jarakku denganmu masih terpaut satu kaki sampai dimanapun lihaynya ilmu Hwee hong jiu-hoat (cengkeraman angin berpusing), sia-sialah akhirnya jerih payahmu."

Tapi pikiran itu baru habis melintas lewat, Hoa In-liong telah tertawa terbahak-bahak.

Seketika itu juga Kiong Gwat-lan merasa munculnya segulung tenaga hisapan yang menyedot tubuhnya ke belakang.

Berada di tengah udara, gadis itu masih berusaha menahan badannya dengan ilmu bobot seribu, sayang tersambit, di tengah jeritan lengkingannya tahu-tahu ia sudah terhisap kekuatan itu dan melayang ke arah Hoa In Hong berdiri.

Pukulan itu bernama Hu Im sin ciang, dulu nama aslinya adalah Kun siu-ci-tau (perlawanan bi-natang terkurung) yang merupakan ciptaan dari Ciu it bong.

Kemudian setelah kepandaian tersebut terjatuh ke tangan Hoa Thian-hong, apalagi setelah ia berhasil mempelajari ilmu Kiam keng boh kui yang merupakan peninggalan dari Kiam seng (malaikat pedang) Gi Ko, semua sifat asli ilmu pukulan tersebut baik dalam hal keras lembutnya, cepat lambatya dan tipuan atau aslinya telah mengalami perubahan besar.

Jangankan Kiong Gwat-lan sekarang yang bertenaga masih lemah, kendatipun Pia Leng cu, se-orang tokoh Thong thian kau yang pernah tersohor dimasa lalupun tak sanggnp berkutik apa-apa di tangan Hoa Thian-hong waktu terjadi peristiwa di sungai Huang ho dulu.

Padahal tenaga dalam yang dimiliki Hoa In-liong sekarang belum tentu dibawah tenaga dalam ayahnya di waktu itu namun semenjak ia berhasil memperoleh warisan Khi khek teng heng sim boat dari Goa cing taysu yang kemudian digabungkan dengan sim boat keluarga Hoa-nya, hawa murni ditubuhnya malah mengalir lurus dan terbalik secara tidak beraturan, ini menyebabkan tenaga pukulan yang dilancarkan pun bisa dilontarkan bisa pula dihisap kembali.

Padahal waktu itu dia hanya bermaksud mencoba-coba, tapi hasil yang kemudian tercapai ternyata diluar dugaannya, sudah barang tentu orang lain lebih terperanjat lagi dibuatnya.

Hoa In-liong menjulurkan tangan kanannya dan segera merangkul pinggang Kiong Gwat lan, katanya sambil tertawa terbahak-bahak, "Haaahh....haaah.....haaah.....bagaimana?

Kau cuma menggunakan dua macam kepandaian!"

Dirangkul oleh seorang pemuda dihadapan orang banyak, sedikit banyak malu juga Kiong Gwat-lan dibuatnya, pipinya kontan saja menjadi merah padam, sambil meronta serunya manja, "Lepaskan aku!"

Sambil tersenyum Hoa In-liong melepaskan gadis itu, katanya kemudian, "Sekalipun permainan ini cuma termasuk guruan belaka, toh bagaimanapun jua kau sudah kalah, hayo cepat minta maaf kepada saudara Kongsun!"

Tiba-tiba Kiong Gwat-lan melompat ke Luar dari lingkaran tersebut. Seraya serunya sambil tertawa, "Sekarang aku masih berada dilingkaran luar, kau kan tidak berhasil menangkapku?"

Hoa In-liong tersenyum.

"Kalau kau tetap mungkir, yaa, apa boleh buat lagi?"

Dalam hati ia berpikir lagi, "Dengan tenaga dalamnya sekarang, meskipun ia berada di atas permukaan dan jaraknya mencapai satu kaki lebih lima depa, seandainya kucoba kepandaianku lagi, rasanya dia tak akan mampu mempertahankan diri

Tiba-tiba terdengar Kongsun Peng berseru,

Jilid 6

"Hoa Kong Cu, aku hanya mohon maaf kepada nona Kiong atas gegabahanku tadi, dengan perbuatan Hoa kongcu, bukankah hal ini akan membuatku semakin tak punya muka?"

Sebenarnya Hoa In-liong sudah bersiap sedia untuk melakukan serangan kembali, tapi sesudah mendengar perkataan itu, diapun mem batalkan niatnya.

Bunyi roda kereta yang berputar berkumandang dari pintu kota, Li Po seng dengan membawa dua orang pegawai toko penjual peti mati telah datang menghantarkan peti mati, diapun lantas memerintahkan orang untuk membereskan jenazah tersebut,

Setelah mayat Ou See tiong dimasukkan ke dalam peti, Hoa In-liong menyerahkan uang kepada pegawai tersebut dan menitahkannya untuk mengubur peti mati di luar kota.

Ia tahu kalau tidak memerintahkan orang untuk melaksanakan tugas tersebut, sudah pasti tak ada orang lain yang sudi mengurus mayat Ou See tiong, akibatnya rakyat di sekitar situlah yang menjadi korban.....

Kurang lebih dua puluh kaki baru kereta itu berjalan, tiba-tiba muncul beberapa orang jago per-silatan yang mengikuti dibelakangnya.

Menyaksikan kejadian tersebut, Hoa In-liong lantas berpikir, "Selama hidupnya mungkin terlampau banyak kejahatan yang dilakukan Ou See tiong, sehingga setelah mati pun begitu banyak orang yang tak terima dan ikut kekuburan untuk membongkar peti matinya....."

Berpikir sampai disitu, diapun berseru dengan suara lantang, "Saudara sekalian, setelah orangnya mati dendam pun ikut berakhir, sekalipun ada sakit hati yang bagaimanapun besarnya, lebih baik disudahi sampai disini saja, apa gunanya kalian mengikuti peti mati itu serta melakukan perbuatan tercela?"

Setelah mendengar itu, beberapa orang tersebut segera berhenti, mereka ragu-ragu sejenak, kemudian tiga orang diantaranya pergi meninggalkan tempat itu, sedangkan empat orang lainnya setelah menjura kepada Hoa In-liong mereka lanjutkan pengejarannya ke arah kereta pembawa peti mati tadi.

Sekali lagi Hoa In-liong berpikir, "Kejahatan yang dilakukan orang she Ou selama hidupnya memang melewati, rasanya

sebelum jenazah itu dicincang menjadi berkeping keping, tak lega perasaan beberapa orang itu, beginilah akhir dari seorang penjahat kalau melakukan perbuatan yang kelewat batas.”

Sebagaimana diketahui, Kumbang emas bermain diputik Ou See tiong bukan hanya memperkosa anak gadis dan istri orang saja, biasanya setelah menikmati kehangatan tubuh perempuan-perempuan itu, korbannya lantas dibunuh dan harta kekayaannya dirampok habis habisan.

Tidak heran kalau keluarga korban menjadi dendam bukan kepalang terhadapnya, itulah sebabnya meski sudah mati orang-orang itu masih tak rela melepaskan musuhnya dengan begitu saja.

Semula Hoa In-liong mencegah perbuatan orang-orang itu atas dasar kasihan dan welasnya, tapi melihat ketenangan orang-orang itu diapun merasa tak enak untuk mencegah perbuatannya.

Begitulah, sambil menghela napas diapun mengajak dua bersaudara Kiong dan Demor kembali ke gedung hadiah Pui Che-giok, sedangkan Coa Cong gi, Kongsun Peng, sebagai besar bekas anggota Sin ci ping telah menetap semua disitu.

Walaupun dengan perasaan yang kurang tenteram terpaksa Demor mengikuti pula dibelakang.

Sebelum masuk ke dalam ruangan, Hoa In-liong berpaling sambil berkata, “Paman sudah tinggalkan tempat ini, dalam tiga hari tak mungkin dia akan kembali disini, untuk sementara waktu kau boleh tinggal disini dengan tenteram.”

Mendengar perkataan itu Demor benar-benar merasa hatinya lega, diam-diam ia menghembuskan napas panjang.

Terdengar Hoa In-liong berkata lagi dengan serius, "Undanglah Tehan untuk tinggal pula disini, kalau tidak bila ia sampai bergaul dengan orang jahat, bukan namanya saja yang hancur nama perguruan ikut ternoda, padahal perguruan pedang pendek kalian sejak Sucoumu sampai kini sudah memupuk nama besar, kalau sampai ternoda bukankah arwah Siang locianpwe di alam baka akan menjadi tidak tenang.....?"

Diantara tingkatan yang sederajat, Demor paling mengagumi Hoa In-liong, maka ia mengiakan berulang kali. Menunggu pemuda itu telah selesai berkata dengan tergagap ia baru berseru, "Suhu sana....."

Hoa In-liong segera tertawa.

"Soal paman, akan kubicarakan sedapat mungkin tapi selama disini kalian musti mendengarkan semua perkataanku, sebab kalau tidak paman pasti akan menegur kalian."

Setelah berhenti sebentar sambil melirik ke arah Kiong Gwat-lan katanya, "Bukankah kau sudah berkenalan dengan seorang enci? Dia bisa membantumu dengan sepenuh tenaga bila yang menjadi enci enggan membantu sekecil ampun, lebih baik kau tak usah mengakuinya lagi.

Demor tertegun, lalu sambil menjura kepada KiOng Gwat-lan katanya, "Harap Kiong.....cici banyak memberi petunjuk"

"Oooh.....hal ini tentu saja akan kubantu, tapi kau jangan bingung dulu dengan soal itu, aku adalah ji-ci disitu masih ada toaci, hayo beri hormat dulu," kata Kiong Gwat-lan sambil tertawa.

Demor benar-benar maju ke depan dan memberi hormat kepada Kiong Gwat hui, katanya, "Siau te menjumpai toaci!"

Kiong Gwat hui segera balas memberi hormat, ia seperti adiknya yang binal, dia suka bergurau, bagaimanapun juga sifatnya yang pendiam dan halus membuatnya bertindak menurut aturan.

Setelah itu Demor baru berkata, "Sekarang juga aku hendak membatalkan kamar dan mengajak sute datang ke mari...."

Ia putar badan dan berlalu dari situ.

Hoa In-liong hanya tersenyum, bersama rekan lainnya mereka masuk ke dalam gedung.

Sesudah berada di ruang tengah, Li Po seng, dua bersaudara Oh sekalian bertanya, "Apa masih ada ruangan kosong?"

Dua orang pelayan itu berpikir sebentar kemudian bayangan yang ada di sebelah kiri berkata, "Disisi sebelah barat masih ada sebuah gedung kecil, bunga Botan sedang mekar-mekarnya disana, budak pikir nona berdua pasti akan senang dengan suasana disini."

Hoa In-liong manggut-manggut sambil berpaling dia lantas berkata, "Adik berdua, coba lihat dulu kamar tersebut, puas atau tidak? Kalau dirasakan kurang cocok katakan saja kepadaku, nanti kupikirkan tempat yang lain!"

Kiong Gwat hui cukup tahu kalau pemuda tersebut amat sibuk, katanya dengan suara minta maaf, "Kami tentu sudah mengganggu banyak diri ji-ko!"

Hoa In-liong segera tertawa, katanya.

"Memang lebih baik kalau Kioang toa moay kerasan tinggal disini, sebagai sesama persaudaraan, lebih baik kata-kata sungkan tak usah dibicarakan lagi."

"Kiu mengatakan gedung ini sebagai sumbangan dari orang lain, siapakah yang begitu baik hati dengan berbuat demikian kepadamu?" tiba-tiba Kiong Gwat-lan bertanya.

Hoa In-liong termenung dan berpikir sejenak, lalu jawabnya, "Pernahkah kau dengar tentang Cian li kau?"

Kiong Gwat-lan segera mencibirkan bibirnya sambil tertawa.

"Huuh.....! Untuk memberi jawaban atas pertanyaan itupun musti melewati dulu suatu pemikiran yang serius" katanya, "jangan Kuatir aku pasti tak akan mengemukakan perasaanku."

Ucapan itu jelas bernada lain, dan kesannya terhadap perkumpulan Cian li kau juga kurang begitu bagus.

Perkataan itu diutarakan dengan cepat, Hoa In-liong mau mencegah tapi tidak sempat lagi, dengan kening berkerut ia lantas berpikir, "Waaah..... payah ini, kesulitan telah tiba!"

Betul juga, tiba-tiba kedengaran suara tertawa merdu berkumandang dari belakang ruangan, me-nyusul munculnya Cia Sau-yan, sambil mengawasi Kiong Gwat-lan dari atas sampai ke bawah, kemudian dengan senyum tak senyum ia berkata, "Entah bagaimanakah pandangan nona ini terhadap perkumpulan Cian li kau?"

"Aaah.... cuma urusan kecil kenapa musti di tanyakan lebih lanjut.....?" tukas Hoa In-liong.

Dengan kening berkerut Cia Sau-yan segera berkata, "Semenjak didirikan dalam dunia persilatan, perkumpulan kami selalu mempunyai pandangan yang luas serta jiwa yang besar untuk menilai seseorang, siau sauya tak usah kuatir, memangnya orang-orang Cian li kau pikir sepicik dan sesempit itu jalan pemikirannya?"

Dibalik ucapan tersebut lambat-lambat diapun menuduh Kiong Gwat-lan sebagai seorang gadis berjiwa sempit.

Sebagai seorang gadis pintar, sudah barang tentu Kiong Gwat-lan dapat menangkap arti dari ucapan tadi, segera ia tertawa angkuh.

"Huuuh..... apa salahnya kalau kuucapkan keluar?"

Sesudah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "Seluruh anggota perkumpulan kalian sejak dari nona sekalian sampai para dayangnya semua berparas cantik jelita, lagipula berdaya tarik yang merangsang orang, Kiong Gwat-lan hanya kagum akan kehebatan kalian itu, lain tidak"

Nada dibalik perkataan itu jelas mengatakan bahwa orang-orang Cian li-kau semuanya genit dan sesat, pandai merayu orang lelaki dan terdiri dari perempuan-perempuan tidak baik.

Diam-diam Kiong Gwat hui mendepakkan kakinya berulang kali ke atas tanah, tapi sebagai seorang gadis yang lemah lembut, ia merasa kurang pantas untuk turut serta dalam pembicaraan itu.

Betul juga, paras muka dua orang dayang yang berada disisi ruangan segera berubah hebat, mereka segera menunjukkan wajah gu sar dan tak senang hati.

Sedang Cia Sau-yan sedikitpun tidak marah, malahan sambil tertawa manis katanya, "Perkumpulan Cian li-kau memang khusus memikat orang dengan kecantikan anggotanya, jual senyum menarik simpatik, padahal hal tersebut tak perlu terlalu diherankan."

Kiong Gwat-lan malah tertegun dibuatnya, diam-diam ia berpikir, "Sikapnya begitu biasa dan seolah olah tak pernah terjadi suatu kejadian apapun, tampaknya memang jiwanya yang terlalu sempit dan tak bisa menahan diri....."

Timbul rasa sesalnya di dalam hati, cuma dengan wataknya yang keras kepala, ia merasa apa yang telah diucapkan tak mungkin bisa dirubah kembali.

Tiba-tiba muncul He lotia dari luar dengan langkah tergesa-gesa, kepada Hoa In-liong lapornya, "Ji kongcu, diluar pintu datang seorang imam yang mengatakan hendak mencari derma!"

"Langsung layani saja orang itu," sela Cia Sau-yan,! "saat ini Hoa kongcu sedang sibuk, mana ia punya waktu untuk mengurus segala urusan tetek bengek?"

Ho lotia segera gelengkan kepalanya berulang kali.

"Tidak akan segampang itu!" serunya, "sebab si imam mengatakan hanya akan mencari derma dari ji kongcu seorang....."

Mendengar itu Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh....haaahhh.....haaahhh... tidak kusangka ada orang yang tertarik untuk menderma diriku, sungguh suatu kejadian yang sulit ditemui, siapa tahu setelah mendengar aku dia betul-betul akan pergi? Mari kita tengok keluar!"

lapun lantas beranjak dan keluar dari ruangan.

Dengan kejadian ini, tanpa terasa telah memecahkan pula situasi kaku antara dua bersaudara Kiong dengan Cia Sau-yan.

Dengan perasaan ingin tahu, tiga orang gadis itu pun mengikuti di belakang Hoa In-liong menuju keluar pintu.

seorang tosu tua berwajah merah bercahaya sedang berdiri di depan pintu gerbang, wajah tosu itu amat istimewa, selain wajahnya seperti bayi, rambutnya putih sepanjang pinggang, alis matanya yang putih mencapai tiga inci panjangnya, ia mengenakan sebuah jubah imam yang banyak tambalannya, sebuah senjata hud-tim ada di tangan kanan, sedang sebilah pedang antik, tersoren dipunggung.

Ketika Hoa In-liong munculkan diri, dengan sinar mata tajam tosu itu memperhatikan si anak muda itu tajam-tajam, tampaknya ia sangat menaruh perhatian kepadanya.

Hoa In-liong segera tersekut sambil menjula, sapanya, "Bolehkah aku tahu nama tootiang?"

Bukan menjawab, tosu tua itu malah balik bertanya, "Apakah kau adalah Hoa In-liong, putra dari Shian cu kiam Hoa Thian-hong?"

"Betul, ada urusan apa tootiang datang ke mari?"

Diluar ia menjawab demikian, sementara dihati kecilnya diam-diam pemuda itu berpikir, "Sudah jelas imam tua ini memiliki serangkai ilmu silat yang sangat lihay, padahal kudengar orang bilang banyak kaum iblis yang bermunculan kembali belakangan ini, bagaimanapun jua aku musti lebih

waspada dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang tidak diinginkan,.....”

Sementara itu tosu tua tadi telah berkata “Adapun maksud kedatangan pinto adalah untuk menyelesaikan suatu pekerjaan mulia.”

“Oooh.....! Pekerjaau mulia ini pastilah suatu usaha untuk kesejahteraan umat manusia, aku bersedia untuk mendengarkan penje lasannya lebih jauh” kata Hoa In-liong tertawa.

“Huuh.... berlagak main kuasa, bergaya sebagai harimau, padahal tak lebih hanya seperti sekumpulan lalat atau sekumpulan semut yang berebut makanan, apakah masih belum juga mau sadar?” tegur imam beralis putih itu mendadak.

“Aku tidak mengerti apa yang di maksudkan dengan tootiang?” tanyanya.

Imam itu semakin mengerutkan dahinya, mencorong sinar tajam dari balik matanya, lalu berkata dengan suara keras, “Pinto hanya ingin tahu, karena persoalan apa kau menimbulkan gelombang besar di-kota Si ciu ini? Apakah perbuatanmu itu tidak lebih hanya ingin menciptakan banjir saja dalam dunia persilatan?”

Hoa In-liong tertawa tawa.

Sepantasnya jika perkataan tootiang ini di tujukan kepada pihak Hian-beng-kau, Mo kau atau Kiu lin kau, seandainya mereka bersedia melepaskan ambisinya untuk merajai dunia persilatan, secara otomatis akupun akan lepas tangan.

Setiap persoalan pasti akan menjadi pertikaian seandainya ada lawan yang sama tangguhnyanya, coba kalau keluarga Hoa mengundurkan diri dari dunia persilatan, bukankah pertarungan ini bisa dihindari? Setiap kejadian pasti ada sebabnya, lagipula keluarga Hoa toh sudah hampir dua puluh tahunan memimpin dunia persilatan?

Hoa In-liong tertawa terkekeh.

"Heeehh... .heeehh.....heeehh.....perkataan totiang memang ada benarnya, sayang aku hanya manusia yang tak punya nama serta kedudukan, mungkin hanya akan menyia-nyiakan pula pembicaraan dari tootiang."

Tampaknya imam beralis putih itu dibuat gusar oleh ucapan tersebut, tiba-tiba ujamnya dengan suara dalam."

"Kalau kau terus menerus tak tahu diri, pinto pun tak ingin banyak berbicara lagi, bagaimana kalau dengan pertarungan, kita ten tukang menang kalahnya?"

Hoa In-liong kembali berpikir, "Sudah jelas maksud kedatangan dari tosu tua ini adalah mencari gara-gara, memang ada baiknya kalau kucoba dulu sampai dimanakah taraf kepandaian silat yang dimilikinya."

berpikir demikian, selangkah demi selangkah ia berjalan menuju kepelataran rumah.

"Bocah muda sambutlah seranganku ini!" imam beralis patih itu segera membentak nyaring, senjata hud-timnya dikebut ke muka menyongsong datangnya tubuh Hoa In-liong.

"Tosu ini benar-benar tak tahu adat!" batin Hoa In-liong.

Tanpa meloloskan senjatanya lagi dia berkelit ke samping, begitu lolos dari babatan hud-timnya itu, telapak tangannya kembali dibacokkan kedepan.....

Tosu beralis putih itu mendengus dingin, tiba-tiba hud-timnya diputar balik menyerang jalan darah penting dibawah ketiak si pemuda itu, sementara jari tangan kirinya seperti tombak langsung menyodok ke lengan musuh, satu jurus dengan dua serangan, suatu gerakan kombinasi yang amat lihay.

Hoa In-liong sekali lagi miringkan dadanya kemudian menerjang kemuka, dengan jurus Ji yong-bu-wi (dua kegunaan tanpa kedudukan) ia lepaskan sebuah serangan balasan.

Karena tak sempat untuk menghindarkan diri dari ancaman tersebut, terpaksa secara beruntun tosu beralis putih itu merebah dan jurus serangannya untuk membendung tibanya ancaman.

"Hmm..... memang tak malu menjadi putra Thian cu kiam!" pujinya dengan suara lantang.

Tiba-tiba ia mundur delapan sembilan depa dari posisi semula, hud-timnya dibuang ke tanah, se-mentara Hoa In-liong telah menghentikan serangannya, imam beralis putih itu telah melololoskan pedangnya sambil berkata dengan tertawa, "Ilmu pedang keluarga Hoa tiada tandingannya dikolong langit, pinto dengan tak tahu diri ingin mencoba beberapa jurus!" Hoa In-liong kembali berpikir "Tampaknya ia lebih mengandalkan ilmu pedangnya, aku musti berhati-hati...."

Pelan-pelan pedangnya pun diloloskan keluar.

"Silahkan tootiang!" serunya kemudian.

Tosu beralis putih itu tidak sungkan-sungkan lagi, ia segera menerjang maju ke depan, terasa serentetan cahaya tajam berkelebat lewat dan tahu-tahu ia sudah menyerang tubuh Hoa In-liong.

Si anak muda itu mengeryitkan alis matanya lalu membentak, "Ilmu pedang bagus!"

Pedangnya diputar sedemikian rupa, lalu melepaskan serangan balasan ke depan.

"Traaang! Traaang! Traaang!" secara beruntun kedua orang itu saling beradu senjata sampai tiga kali, sedemikian kerasnya benturan itu menyebabkan timbulnya serangkaian suara dentingan yang disertai dengan percikan bunga api.

Dalam waktu singkat, kedua orang itu sudah terlibat dalam suatu pertarungan sengit, lima enam puluh jurus lewat tanpa terasa.

Ilmu silat kedua orang itu sama-sama telah mencapai puncak kesempurnaan, dibandingkan dua bersaudara Kiong dan Cia Sau-yan sekalian boleh dibilang mereka masih terpaut jauh sekali.

Terlihat dua orang itu bertarung dengan kecepatan luar biasa, cahaya pedang yang menyilaukan mata, membuat mata terasa amat ter tusuk, ini semua membuat para penonton jalannya pertarungan menjadi kuatir dan merasakan hatinya berdebar keras.

Pertarungan semacam ini boleh dibilang merupakan suatu pertarungan yang luar biasa, dengan ce-pat kejadian ini menarik perhatian orang banyak...

Sekarang Hoa In-liong telah mengetahui bahwa ilmu silat yang dipergunakan imam beralis putih itu adalah kepandaian silat aliran Tong thiao kau, satu ingatan lantas melintas dalam benaknya.

"Waah.....jangan jangan dia?" pikirnya.

Berpikir sampai disitu, tenaga dalamnya semakin dihimpun lagi terutama pada ketajaman pen-dengarannya, ia dapat mendengar suara langkah kaki dari tosu tersebut, sekalipun langkahnya enteng dan pelan seperti langkah dari seorang lihay, tapi diantara benturan pedang yang memekikkan telinga, ia toh sempat menangkap juga suara benturan kayu dengan batu diantara langkah kakinya.

Hoa In-liong semakin yakin bahwa dugaannya tidak meleset, tiba-tiba ia membentak keras, "Apakah tootiang adalah Tong-thian kau?"

Mendengar teguran itu, tosu beralis putih itu segera melepaskan sebuah serangan gencar lalu melompat mundur ke belakang, gumamnya dengan amat sedih, "Aaai.....sudah tua, sudah tua, aku memang sudah tak berguna lagi....."

Kepalanya didongakkan, kemudian memberi hormat kepada Hoa In-liong, katanya lebih jauh, "Enghiong memang selalu muncul dikala masih muda, dengan usia Hoa kongcu sekarang ternyata sanggup menandingi pinto dengan posisi seimbang, pinto merasa bersyukur sekali atas keberhasilan Hoa tayhiap mempunyai keturunan yang bisa diandalkan!"

Tiba-tiba Bu tim tojin melompat keluar dari kerumunan orang banyak, lalu teriaknya keras-keras, "Suhu!"

Ia Segera menjatuhkan diri berlutut di depan tosu beralis putih itu.

Menyusul kemudian muncul kembali dua orang imam setengah umur yang menggembol pedang, kedua orang itupun menjatuhkan diri berlutut di depan imam beralis putih itu.

Menyaksikan kesemuanya itu, imam beralis putih itu menghela napas panjang, sambil ulapkan tangannya, ia berkata, "Bagaimana kalian semua?"

Setelah memberi hormat Bu-tim totiang sekalian bangkit berdiri.

Sekarang Hoa In-liong sudah tidak sangsi lagi, dia tahu imam beralis putih yang berada dihadapannya sekarang tidak lain adalah salah satu diantara tiga besar yang pernah menggetarkan dunia persilatan pada dua puluh tahun berselang, yakni Thian Ik-cu, ketua dari perkumpulan Tong thian-kau.

"Kemungkinan besar kedatangannya kali ini adalah bersahabat bukan bermusuhan.... pikirnya.

Maka sambil menyarungkan kembali pedangnya, ia lantas menjura seraya berkata, "Jalan raya tidak pantas sebagai tempat bercakap-cakap, silahkan masuk totiang, ijinilah boanpwe memberi hormat kepadamu!"

Thian Ik-cu manggut-manggut, bersama Hoa In-liong lantas masuk keruang dalam, sementara Bu-tim tootiang suheng-te beserta dua bersaudara kiong, He lotia dan Cia Sau-yan sekalian mengikuti dibelakangnya.

Setelah masuk ke dalam ruangan dan mengambil tempat duduk, Thian Ik-cu ternyata menolak untuk menempati kursinya sebagai seorang angkatan tua, dalam keadaan

demikian terpaksa Hoa In-liong harus menerimanya dengan pembagian atas tuan rumah dan tamu.

Bu-tim tojin suheng-te berdiri mengikuti dibelakang Thian Ik-cu.

Sesudah duduk, Thian Ik-cu mulai berkata, "Pinto pernah berpesan kepada muridku bahwa aku tiada bermaksud untuk turun gunung lagi, tapi sekarang aku melakukan apa yang bertentangan dengan ucapanku itu, mungkin Hoa kongcu akan menganggap pinto berbuat demikian karena ada rencana untuk menerbitkan kembali keonaran dalam dunia persilatan?"

Hoa In-liong segera tersenyum.

"Boanpwe tidak berani menggunakan hati seorang siaujin untuk menuduh orang yang bukan-bukan!"

Mendadak terdengar seseorang tertawa tergelak sambil berseru, " Haaahh.....haaahh.....haaahh... hidung kerbau tua itu berbicara lain diluar lain dihati, lohu tidak percaya kalau kau betul-betul sudah bertobat dan tak ingin melanjutkan kembali ambisimu untuk merajai dunia persilatan."

Diantara berkumandangnya perkataan itu, dari balik ruangan muncullah Ting Ji-san serta Ho-Keh-sian.

Thian Ik-cu segera bangkit sambil memberi hormat, kemudian katanya sambil tertawa.

"Haaahhh....haahh.. .haaahh.... setelah berjumpa dengan kenalan lama, sekalipun pinto bermaksud jahat, rasanya juga sulit untuk dilaksanakan lagi.

Sebagaimana diketahui, Ting Ji sao serta Ho-Kee sian adalah musuh bebuyutan dari Tong thian kau dimasa lampau, kedua orang itu memang tidak percaya dengan niat Thian Ik cu, sebab itu buru-buru mereka menyusul datang setelah mendapat laporan.

Menanti kedua orang itupun sudah ambil tempat duduk, Thian Ik-cu baru berkata, "Dengan ular sakti menggigit hati, pihak Mo kau berhasil menguasai sejumlah jago lihay, apakah Hoa kongcu telah mengetahui persoalan ini?"

Hoa In-liong segera tersenyum. "Hoanpwe sendiri pun pernah merasakan akibat dari ilmu ular sakti menggigit hati itu katanya.

Mendengar jawaban tersebut, Thian Ik-cu agak tertegun, dengan sepasang matanya yang tajam, diawasinya raut wajah anak muda itu tajam-tajam, kemudian katanya lagi, "Hoa kongcu sama sekali tidak menunjukkan gejala keracunan ular beracun itu, apatah ibumu telah berhasil memunahkan pengaruh racun ular sakti menggigit hati?"

"Ibuku sendiri juga kurang begitu yakin dengan kemampuannya untuk memunahkan pengaruh racun itu," jawab Hoa In-liong secara gamblang dan terus terang, "adapun boanpwe bisa memunahkannya lantaran secara tidak sengaja aku berhasil mendesak racun itu ke dalam jalan darah Keng gwa-khi-hiat, kemudian dari situ racun tadi pelan-pelan di tempa sampai lenyap"

Ihian Ik cu segera menunjukkan perasaan kecewa, katanya, "Aaai... .padahal ibumu sudah menjadi ahli waris dari Kiu tok-sian ci, kalau dia-pun tidak sanggup, rasanya di dunia ini tak ada orang lain lagi yang sanggup memunahkan pengaruh racun itu."

"Tapi kejadian ini berlangsung kurang lebih tujuh delapan bulan berselang," sela Hoa In-liong cepat, "sedangkan ibuku selalu ber usaha untuk menemukan obat untuk memusnahkan pengaruh racun tadi, siapa tahu kalau sekarang ia telah berhasil dengan usahanya? Boanpwe mempunyai obat mustika yang bisa memunahkan pengaruh racun ular -sakti tersebut,"

"Kalau sudah tersedia obat mujarabnya, pinto pun tak usah kuatir lagi....."seru Thian Ik-cu kemudian dengan kegirangan.

Diam-diam Hoa In-liong berpikir, "Dengan hasil latihan selama ini, sepantasnya kalau luapan emosi dapat dikendalikan, tapi terhadap masalah ini ia tak bisa menyembunyikan rasa murung dan gembiranya, ia menunjukan betapa seriusnya masalah tersebut, jangan jangan dikarenakan adanya sekelompok jago lihay yang keracunan itu?"

ooooOooooo

Bab 44

Sementara itu Thian Ik-cu telah termenung beberapa saat lamanya tiba-tiba ia berkata, "Hoa kongcu, apakah kau bersedia mempercayai pinto?"

"Maksud tootiang?" Hoa In-liong balik bertanya sesudah tertegun sejenak lamanya.

Dengan wajah serius Thian Ik-cu berkata, "Berbicara sesungguhnya semua perbuatan dan tindak tanduk Tong hian kau dimasa lalu adalah perbuatan yang menimbulkan kebencian dan kutukan orang banyak, tiga puluh tahun berselang dalam pertemuan Pak beng hwe pun pinto pernah mengerubuti dan melukai leluhur Hoa kongcu, sekalipun atas keberesan jiwa ayahmu ia memberi sebuah jalan kehidupan

untukku, aai....! Siang maupun malam pinto selalu merasa bahwa perbuatanku ini sangat berdosa.....”

Perkataan itu diucapkan pelan-elang dan penuh dengan perasaan menyesal, bahkan sama sekali tidak menunjukkan kalau ucapan itu hanya pura-pura atau alasan saja.

Andaikata tidak disaksikan dengan mata kepala sendiri, siapa yang menduga kalau seorang gem-bong iblis yang pernah di benci orang dulu, sekarang benar-benar telah bertobat dan menyesali semua perbuatannya?

“Urusan yang sudah lewat biarkan lewat, kenapa tootiang mesti mengungkapnya kembali?”

Sesudah berhenti sebentar, dengan nada seperti baru memahami, ia berkata lebih jauh, “Oooh. ..tampaknya karena boanpwe tidak menjawab langsung pertanyaan tootiang maka kau berkata begitu, padahal siapa bilang kalau boanpwe tidak mempercayai dirimu?”

“Kalau begitu, pinto lah yang sudah terlalu banyak curiga,” kata Thiao Ik-cu tertawa liris.

Kemudian dengan wajah serius katanya lebih lanjut, “Kalau toh Hoa kongcu mempercayai pinto, baiklah pinto berbicara secara terus terang, dapatkah Hoa kongcu membawa obat obat mustika itu dan mengikuti pinto untuk menyelamatkan kawan jago lihay yang keracunan itu.....?”

Ketika ucapan tersebut diutarakan keluar, dua bersaudara Kiong dan Cia Sau-yan masih tidak merasa seberapa mereka mengira kebusukan hati Tang thian kauku sesungguhnya tidak seperti apa yang disiarkan dalam dunia persilatan selama ini.

Berbeda dengan Ting Ji san dan Hoa Kee si-an yang termasuk orang "Lama" mereka tertegun dan saling berpandangan sekejap dengan wajah ragu-ragu.

Dalam anggapan mereka tak nanti, Thian Ik-cu akan mempunyai pikiran untuk menolong orang, kedua orang itu justru kuatir kalau tosu tua itu hanya mempergunakan kata-kata manis untuk membohongi Hoa In-liong, kemudian di tengah jalan membunuhnya serta merampas obat mustika miliknya.

Tiba-tiba Tiang Ji san berkata, "Diantara kawanan jago lihay kena dikendalikan musuh itu, sesungguhnya terdapat jagoan macam apa saja, sehingga tootiang begitu memandang serius pada urusan ini?"

Thian Ik-cu bukan orang kemarin sore, sudah barang tentu ia pun mengetahui akan kecurigaan Ho Kee sian serta Ting Ji san, ia pun tertawa hambar.

"Menurut apa yang pinto ketahui, diantaranya terdapat ciangbunjin dari keluarga Wi di kota Wan ciu..... sam suan ni (tiga singa sakti) Can Kian-liong dan sebagainya, sekalipun secara dipaksakan masih bisa terhitung jagoan kelas satu, pinto masih belum tergerak hatinya tapi pinto justru menemukan bahwa salah seorang diantaranya justru memiliki ilmu silat jauh di atas kepandaian pinto sendiri."

Agak tergerak perasaan semua orang setelah mendengar perkataan itu, sebagaimana diketahui kedudukan Thian Ik-cu Pek Siau thian dari perkumpulan Sin-ki-pang, Jin Hian dari Hong im hwee disebut tiga kekuatan besar dalam dunia persilatan tempo dulu, ilmu silat mereka boleh dibilang sudah mencapai tingkatan yang amat tinggi.

Dalam pemunculan untuk kedua kalinya muski kepandaian mereka masih belum sanggup me-nandingi kehebatan dari Tang Kwik siu maupun ketua dari Hian-beng-kau, namun boleh dibilang juga cukup hebat.

Tapi kenyataanya sekarang, pihak Mo kau berhasil menguasai begitu banyak jago lihay dari dunia pesilatan, boleh dibilang kejadian ini sangat mengejutkan siapa pun.

Diam-diam Hoa In-liong berpikir.

"Jangan-jangan yang dimaksudkan adalah Coa? Hanya dia seorang yang memiliki kepandaian se-dahsyat itu, apalagi sebagai keturunan dari Bu seng (malaikat ilmu silat)....."

Berpikir sampai disitu, diapun lantas bertanya, "Tootiang, macam apakah raut muka orang itu?"

Ketika kesana, pinto saksikan orang itu penuh bercambang lebat, jelas tampaknya sudah terkurung lama sekali mukanya kurang begitu jelas, tapi kalau dilihat dari rambutnya hitam pekat serta nada suaranya, ia jelas ia masih muda."

"Kalau dilihat dari usianya, memang rada mirip dengan empek Cou..." pikir Hoa In-liong.

Sekalipun ia tidak tahu berapakah usia Coa Go-an hau tahun ini, tapi atas dasar usia Kwan bun sian, ia tahu kalau umurnya kira kira setengah baya.....

Ketika Thian Ik-cu menyaksikan pemuda itu lama sekali membungkam, sambil menghela napas lantas katanya, "Apakah Hoa kongcu merasa penjelasan pinto kurang lengkap....."

"Oooh tidak, harap tootiang jangan salah paham," buru-buru Hoa In-liong menukas, "sebenarnya Boanpwe bermaksud menitipkan obat mustika itu kepada tootiang, tapi setelah mendengar uraian tadi terpaksa aku harus mengunjunginya sendiri, entah lang Kwik siu menyekap kawanannya jago lihay itu dimana?"

"Tempat itu terletak di sebelah kiri kota Thong-shia, letaknya termasuk diwilayah Ci.

"Tidak heran kalau beberapa kali kuselidiki kebun keluarga Can yang dihuni Tang Kwik-siu sama sekali tidak menempatkan hasil apapun, rupanya Tang Kwik-siu telah menyembunyikan kawanannya jago itu di atas bukit Cian sani....."

"Lohu juga ingin ikut!" tiba-tiba Ho Kee-sian menimbrung.

Dengan kening berkerut Hoa In-liong berpaling ke arahnya, lalu berkata, "Empek Ho, bekas anak buah Sin ki-pang berada dibawah pimpinanmu, dalam menghadapi perserikatan tiga perkumpulan aku sangat mengandalkan kekuatan kalian semua, mana boleh bertindak secara sembarangan dan gegabah?"

"Lohu seorang diri tanpa sanak tanpa keluarga, apapun urusannya bukan menjadi tanggunganku, biar aku saja yang menemanimu," sela Ting Ji san pula dengan suara dingin.

Kembali Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali.

"Aku sangat membutuhkan bantuan cian-pwe untuk mengadakan kontak dengan kawanannya agar locianpwe tak boleh sembarangan bertindak," katanya dengan cepat.

Ting Ji san segera mendengus dingin.

"Kau.....! Kau sebagai komandan yang memegang tampuk pimpinan, kenapa pula boleh sembarangan bertindak?"

Perlu diterangkan di sini, sekalipun Hoa In-liong adalah seorang pemuda yang binal dan nampak aneh, kendatipun para cian-pwe menatap keren dan tegas kepadanya, padahal mereka semua amat menyayanginya, hakekatnya pemuda itu merupakan naga diantara manusia, sudah barang tentu mereka tak akan tega membiarkan, ia pergi seorang diri mendampingi seorang jago lihay yang sudah tersohor karena kelicikan serta kekejiannya.

Hoa In-liong tertawa, katanya, "Tiang locianpwe terlalu menyanjung diriku, padahal sekalipun kehilangan boanpwe seorang tapi begitu banyak jago lihay berhasil dilepaskan, bukankah hal ini justru lebih menguntungkan?"

Diluar ia berkata begitu, sementara dengan ilmu menyampaikan suara ia berbisik, "Thian Ik-cu benar-benar ada maksud untuk bertobat, tidak seharusnya kita selalu mencurigainya sehingga menggusarkan hatinya dan malah membuatnya berpikiran jauh, kalau sampai begitu jadinya kita menyesal sepanjang masa. Lagipula locianwee juga tak akan bertindak sembarangan, bukan suatu pekerjaan, yang gampang bagi Thian Ik-cu jika ingin mencelakai aku!"

Thiang jisan dan Ho Kee sian lalu terbungkam dalam seribu basa, sebabnya mereka masih kuatir kalau Thian Ik-cu menaruh maksud jahat terhadap pemuda itu, tapi bila teringat akan kecerdasan serta, kemampuan ilmu silatnya, hati mereka pun menjadi lega.

Hoa In-liong segera bangkit berdiri, katanya, "Persoalan ini tak bisa ditunda-tunda lagi, harap tootiang beristirahat sejenak, bila hari sudah gelap nanti kita baru berangkat"

Lain kepada Cia Sau-yan dan dua bersaudara Kiong, katanya pula, "Kepergianku ini harus dilakukan diluar dugaan, jejakpun musti dirahasiakan, makin sedikit orang tahu semakin baik, dengan de mikian dalam lima sampai tujuh hari, belum tentu Tang Kwik-siau akan tahu kemanakah aku telah pergi."

Cia Sau-yan berpikir sebentar, lalu ujarnya, "Kalau memang begitu, lebih baik aku berangkat lebih dulu dan membawa kuda tersebut keluar kota, kau boleh berganti kuda di kota Siok sian, Luciu serta Hway-wan, di mana berada kantor-kantor cabang kami. Sekalipun menunggang kuda agak pelan sedikit, jika dibedal secepat-cepatnya pun tidak akan sampai lambat sekali, apalagi sepanjang jalan pasti ada orang yang coba menyergapmu, menjaga keselamatan diri adalah penting sekali."

Hoa In-liong diam-diam merasa kagum sekali dengan kecermatan jalan pemikirannya, ia manggut-manggut.

"Kalau begitu laksanakanlah!"

Thian ik cu melirik sekejap wajah Cia Sau-yan, tiba-tiba dengan paras muka berubah, katanya dengan suara dalam, "Nona cilik, apa hubunganmu dengan Ku Ing ing?"

Cia Sau-yan amat terkejut, pikirnya, "Tajam benar sepasang mata orang ini, tidak malu ia disebut, salah seorang pimpinan jago persilatan."

Karena sadar bahwa tak mungkin persoalan itu dirahasiakan lagi, dengan ketenangan hati ia memberi hormat lalu jawabnya, "Guruku adalah Pui Che giok, boanpwe Cia Sau-yan menjumpai cianpwe!"

"Kini Ku Ing ing ada dimana? Tentunya kau tahu bukan?" kembali Thian Ik-cu bertanya.

Cia Sau-yan tertawa genit.

Dengan memberanikan diri boanpwe ingin berkata, bahwa cianpwe meski sudah lama hidup mengasingkan diri, ternyata jiwa keduni awianmu belum juga hilang, kalau memang begitu, tak ada salahnya kalau kau membalas sakit hati itu di atas diri cianpwe.

Tiba-tiba Thian Ik-cu menghela nafas panjang, kepada Hoa In-liong, Ting Ji-san dan Ho Kee sian ia memberi hormat, lalu katanya

"Bila pinto sudah bertindak kasar, harap saudara sekalian jangan mentertawakannya."

Aaah..... sudah sewajarnya kalau manusia bersikap demikian," kata Hoa In-liong sambil tertawa.

Thian Ik-cu gelengkan kepalanya berulang kali, ia lantas berpaling ke arah Cia sau-yan sambil katanya, "Nona ciiik, tajamm amat selembat mulutmu yaa, pinto memang masih sangat terpengaruh oleh keduniawian tapi tak nanti aku akan me nyulitkan seorang cianpwe seperti kau. Lagi pula Hoa tay hiap telah memberi sebuah jalan hidup baru kepadaku, bila pinto masih ingat terus dengan sakit hati lama, bukankah aku betul-betul tak pantas menjadi manusia?"

Sesudah berhenti sejenak, ia menambahkan lebih jauh, "Tolong sampaikan kepada Giok teng hu Jin, semua hutang piutang dimasa lampau ku hapuskan sampai disini saja."

Berbicara sampai disini, ia pun tidak berkata-kata lagi dan duduk dikursi sambil memejamkan mata.

Ketika Ling Ji san dan Hoo kee sian mendengar ketulusan hatinya dalam pembicaraan tersebut, kecurigaan mereka pun jauh berkurang banyak.

Tempo dulu, Giok teng hujin Ku Ing ing mendapat perintah dari Kiu im kauku untuk menyusup ke dalam perkumpulan Thong thian kau sebagai mata mata, kemudian ia pun memerintahkan Pui Che giok dengan jalan menyaru membunuh putra Jin Hian serta mencuri pedang emas yang mengakibatkan per-pecahan diantara tiga perkumpulan besar.

Kemudian dalam pertemuan, thian ciau tay hwee, Thian Ik-cu menanam obat peledak dalam lembah Cu bu kok dengan maksud jika kemenangan gagal diraih, dia akan menyulut sumbu bahan peledak dan meledakkan seluruh anggota persilatan yang berkumpul disana.

Tapi kemudian, rencana besarnya itu berhasil digagalkan oleh Giok teng hujin, sudah barang tentu dendam sakit hati ini luar bi asa besarnya, jadi seandainya Thian Ik-cu dapat melepaskan niatnya untuk membalas sakit hati ini, berarti pula hatinya benar-benar sudah bertobat.

Menjelang malam, Hoa In-liong dan Thi an Ik-cu segera menggunakan ilmu meringankan tubuhnya berangkat ke kota sebelah selatan dimana He lotia dan Cia Sau-yan telah menyiapkan kuda, air minum serta rangsum kering.....

Setelah mengucapkan terima kasih, berangkatlah kedua orang itu melakukan perjalanannya.

Sepanjang jalan menuju keselatan, mereka selain memilih jalanan yang sepi dan terpencil, yang mereka lewati sebagian besar adalah dusun kecil, tak seorang jago persilatan pun yang dijumpai.

Malam ketiga, mereka telah tiba diluar kota Lu-ciu, setelah berganti kuda di kantor cabang Ci li kau, mereka tidak masuk kota melainkan menginap di sebuah rumah penginapan diluar kota.

Penginapan itu mencakup pula rumah makan kecil, ruangnya tidak terlampaui luas dan terdiri dari empat lima buah meja, dua orang itu memilih tempat yang jauh dari keramaian dan memilih hidangan.

Sementara sedang bersantap, tiba-tiba Hoa In-liong mendengar Thian Ik-cu sedang berbisik dengan ilmu menyampaikan suara.

"Hoa tiongcu, sudah kau perhatikan dua orang yang baru masuk ke warung itu?"

Hoa In-liong segera memperhatikan secara diam-diam, ia dengar langkah kaki dua orang itu amat lirih jelas merupakan seorang persilatan yang berilmu tinggi

karena ia duduk membelakangi pintu, maka pemuda itu lantas berpaling sekejap ke belakang, terlihat dua orang kakek sedang melangkah masuk ke dalam warung.

Orang di sebelah kanan adalah seorang kakek bermuka merah dengan jidat yang menonjol tinggi, pipinya sempit dan rambutnya digulung menjadi satu di atas kepala, jubahnya berwarna abu abu.

Sedang orang di sebelah kiri adalah seorang yang bercodet dipipi kirinya, jidat maupun dagunya melengkung ke dalam, matanya hitam kosong sehingga wajahnya tampak mengerikan.

Setelah menyaksikan orang yang berada di sebelah kiri itu, Hoa In-liong merasakan hatinya bergetar keras, pikirnya, "Menurut cerita Ci Soat cu dari Hian-beng-kau dikatakan bahwa salah satu jago yang ikut serta dalam pembunuhan atas diri Suma siok ya terdapat manusia dengan bentuk wajah semacam ini, jangan-jangan memang dialah orangnya,.....?"

Karena ingin tahu, tak tahan lagi ia bertanya dengan ilmu menyampaikan suara, "Apakah kau tahu asal usul diri kedua orang ini?"

Sambil tundukkan kepala pura-pura bersantap, jawab Thian Ik-cu dengan ilmu menyampaikan suaranya, "Kalau dibicarakan sebenarnya, kedua orang ini mempunyai hubungan permusuhan yang sangat mendalam dengan ayahmu, orang yang ada di sebelah kiri itu bernama Sui sim jin (tangan sakti penghancur hati) Gui-Gi-hong, codet pada pipi kirinya diperoleh dari bacokan pedang kakekmu ketika berlangsungnya pertemuan Pak-beng-hwee.

kemudian setelah berhenti sejenak, terusny, Walaupun pukulan penghancur hati dari Gui Gi hong sangat lihay, pinto masih sanggup menangkan dia, tapi orang yang ada di sebelah kanan itu memiliki ilmu silat yang jauh berada di atas kepandaian pinto.

Hoa In-liong merasa terkejut sekali, pikirnya, "Waah.....kalau gembong-gembong iblis itu sudah bermunculan semua, bahaya sekali posisiku kini."

"Orang itu bernama Kiong Hau, lantaran masa kemunculannya dalam dunia persilatan amat singkat, maka sekalipun ilmu silatnya sangat lihay, tidak banyak yang mengetahuinya sejak tiga kali pertarungannya dengan kakekmu, dengan kesudahan tiga kali menderita kekalahan

total, ia mengasingkan diri dari keramaian dunia persilatan dan tidak diketahui jejaknya lagi.”

Sementara pembicaraan berlangsung, Kiong bun dan Sui sim jiu (tangan sakti penghancur hati) Gui Gi Hong telah duduk disamping sebuah meja dan memesan sebuah hidangan.

Oleh karena Hoa In-liong dan Thiao Ik-cu duduk di tempat kegelapan, lagi pula mereka bersantap dengan tertunduk, senjata yang digembolkan tersembunyi dibalik pakaian, serta susah ditemukan, maka Kiong Hao maupun Tangan sakti penghancur hati Gui Gi bongg tidak menyangka kalau di dalam warung yang, terpencil ini bakal menjumpai jago-jago lihay.

Sejak masuk ke dalam warung sampai ambil tempat duduk, kedua orang itu sama sekali tidak memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

Ketika sang pelayan menyaksikan raut wajah Gui Gi bong menyeramkan, ia merasa agak takut, tapi tak berani pula bertindak lancang, terpaksa sambil tertawa paksa katanya, “Yaya berdua, entah kalian ingin pesan apa?”

Kiong Hou dan tangan sakti penghancur hati Gui Gi-hong adalah dua orang gembong iblis yang berilmu tinggi, tapi terhadap rakyat kecil mereka tidak menunjukkan kebengisanya.

Dengan hambar Gui Gi hong berkata, “Ada apa saja hidangan keluar tak usah banyak cerewet lagi!”

Pelayan itu menghembuskan napas lega, buru-buru memberi hormat dan mengundurkan diri untuk menyiapkan hidangan.

Lewat beberapa Saat kemudian tiba-tiba kedengaran Tangan sakti penghancur hati Gui Gi hong berkata, "Menurut pendapat saudara Kiong bagaimana anggapanmu dengan apa yang dikatakan Jin Huan?"

"Rasa takut Jin loji terhadap Hoa Thian-hong sudah terlampau mendalam, sikapnya yang ragu-ragu tak menentu dan tiada tujuan, jelas bukan suatu tindakan yang tetap, jawab Kiong Hou hambar.

Diam-diam Thian Ik-cu berbisik dengan ilmu menyampaikan suaranya, "Ambisi Jin loji untuk merajai kolong langit belum padam, tampaknya ia bermaksud membangun kekuatan kembali untuk melanjutkan cita-citanya yang tempo hari terbengkalailai di tengah jalan!!"

Hoa In-liong hanya teersenyum dan tidak menjawab.

Terdengar Gui Gi-hong berkata lebih jauh, "Jin Hian memang sudah lemah dan tak bersemangat lagi, tapi kekuasaan keluarga Hoa justru kian lama kian meluas kendatipun Hian Kiu im kau dan Seng sut pay bekerja samapun belum tentu sanggup menumbangkan kekuasaannya, menurut penilaianku lebih baik biarkan saja mereka saling bertarung sampai sama-sama terluka kemudian kita baru mendobrak diri tengah, ini baru suatu tindakan yang sangat bagus"

"Aaahh....aku rasa belum tentu demikian," kata kiong Hau dengan suara hambar, "tempo hari bukankah Kiu im kau juga munculkan diri dari isolasi disaat kaum pendekar dengan Tong-thian-kau Sio ki pang dan Hong im hwee sudah menjadi lemah karena saling bertemu, kejadian ini sudah pernah berlangsung satu kali tak boleh sampai berlangsung untuk kedua kalinya, tidak mungkin mereka tanpa persiapan apalagi

bagaimanapun juga Kiu-im kau toh akhirnya kalah juga di tangan Hoa Thian-hong.”

“Kalau memang begitu, lebih baik kita tak usah munculkan diri kembali dalam dunia persilatan kata Sui im sim jiu Giu Gi hong.

“Itupun tidak perlu,” jawab Kiong Hau dengan suara ketus, “siasat adalah hasil pemikiran manusia, semua makhluk adalah sama semua, kenapa kitapun tidak memanfaatkan kelebihan kita masing masing?”

“Hmm..tampaknya mereka adalah sekelompok manusia yang enggan hidup tenang....” pikir Hoa In-liong.

Terdengar Tangan sakti penghancur hati Gui Gi hong telah berkata kembali, “Aku rasa saudara Kiong tentu mempunyai siasat bagus, dapatkah kudengarkan rencaramu itu?”

Tanpa terasa Thian Ik-cu dan Hoa In-liong sama-sama pasang telinga untuk menyadap pembicaraan tersebut, sebab jika rencana mereka sampai diketahui, maka sewaktu melakukan pembersihan nanti merekaupun tak usah membuang tenaga terlalu banyak.

“Saudara Gui, kenapa kau demikian tololnya?” kata Kiong Hiu segera, “Tempat apakah ini? Dinding bertelinga, kau kira tempat semacam ini cocok untuk dipakai membicarakan semacam itu?”

Di tengah pembicaraan tersebut, sinar matanya yang biru dan tajam mendadak memandang sekejap ke arah Hoa In-liong serta Thian ik cu.

Hoa In-liong tahu bahwa musuhnya sudah mulai waspada, ia tersenyum sambil menahan pinggiran meja dan bangkit

berdiri, bisiknya kepada Thian Ik-cu, "Dalam berapa gebrakan tootiang bisa membentak manusia she Gui itu?"

Mendengar perkataan itu, Thian Ik-cu segera tahu bahwa Hoa In-liong ada niat untuk bertarung melawan Kiong Hiu, sahut-nya, "Bukan pinto tiada keyakinan untuk membekuk orang itu, tapi menolong orang lebih penting, lebih baik kau berangkat duluan, biar pinto yang menghadang mereka sebentar, segera kususul dirimu nanti."

Ia mengibaskan ujung bajunya, lalu bangkit berdiri.

Agaknya Tangan sakti penghancur hati Gui Gi-hong merasakan juga bahwa ke dua orang itu berilmu tinggi, ia tertawa seram lalu mengangkat lengan kanannya.

Kiong Hou sendiri sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa-apa, seakan-akan tak pernah terjadi suatu kejadian apapun, ditekannya lengan kanan Gui Gi hong, kemudian ujarinya kepada Thian ik cu dan Hoa In-liong, "Sahabat berdua, mengulur waktu tiada kegunaan untuk kalian berdua, apa salahnya kalau berbicara secara terus terang saja? Hey sobat yang memukai jubah pendeta, mengapa tidak kau perlihatkan tam- pangmu?"

Buru-buru Thian Ik ci berseru dengan ilmu menyampaikan suara, "Hoa kongcu harap merahasiakan dulu asal usulmu, pinto akan mencoba untuk mengatasi masalah ini, seandainya tidak dapat di rahasiakan lagi, belum terlambat rasanya untuk bertarung lebih jauh"

Hoa In-liong pun diam-diam berpikir, "Kedua orang itu bukan lawan enteng, bila sampai bentrok tak mungkin pertarungan itu bisa

diakhiri dalam waktu singkat, kalau sampai kejadian ini mengakibatkan rencana ku untuk menolong orang menjadi gagal, wah sudah pasti tindakanku ini bukaan suatu tindakan yang cerdas”

Ia bukan termasuk seseorang yang terlampau keras mempertahankan pendapatnya maka setelah berpikir sebentar dia pun mengangguk. Thian ik cu tidak banyak berbicara lagi sambil memutar tubuhnya ia tertawa terbahak-bahak.

“Haaahhh.....haaahh.....haaahhh..... saudara Kiong, saudara Gui, sudah lama kita tak berjumpa, masih ingat dengan pinto?”

Sui sim jiu Gui Gi-hong melototkan sepasang matanya lebar-lebar, lalu serunya, “Oooh.....rupanya kau adalah Tong-thian kau, sungguh tak disangka kita dapat berjumpa kembali di kedai ini. Haaahhh..... haaahhh..... haahhh, selama dua puluh tahun terakhir ini to-heng telah tersembunyi di mana.....?”

Diam-diam Thian Ik-cu agak girang, sahutnya, “Kejadian yang sudah lewat tak akan berulang lagi, lebih baik tak usah kau singgung kembali. Justru dari pembicaraan saudara Gui dan saudara Kiong dapat kudengar bahwa kau ada niat untuk membangun kembali kejayaan tempo hari, teringat sampai kepersoalan tersebut hatiku gatal, aku jadi ingin pula mengikuti jejak kalian. Cuma.....aku pikir tenaga yang diandalkan saudara Kiong dan saudara Gui masih terlampau minim.”

Kalau masa jayanya tiga perkumpulan besar dulu, sekalipun pekerja kasar juga mengetahui nama mereka tapi setelah mengalami masa damai selama dua puluh tahunan, nama besar mereka hampir boleh dibilang sudah dilupakan

orang, maka pembicaraan antara kedua orang itu sama sekali tidak menarik perhatian para tamu lain-nya dalam warung.

“Bila to-heng bersedia membantu, masalah besar ini pasti tak sulit untuk diselesaikan!”

Setelah berhenti sebentar, katanya lagi sambil tertawa, “Terus terang saja to-heng, aku dan Kiong heng telah bersekutu.”

“Tunggu sebentar saudara Gui!” tiba-tiba Kiong Hui menukas.

Dengan wajah tertegun Gui Gi-hong menatap wajah rekannya.

Sementara itu Kiong Hau telah alihkan sinar matanya kewajah Hoa In-liong, lalu tegurnya dingin, “Siapakah orang yang berjalan bersama-sama to-heng itu??”

Agak tercekat juga perasaan Hoa In-liong ketika dilihatnya sampai saat itu Kiong Hau masih tetap duduk tak berkutik dengan wajah tanpa emosi, pikirnya, “Orang ini benar-benar luar biasa.....”

Setelah berpikir sebentar, ia merasa jika dirinya membungkam terus hal ini malah akan menimbulkan kecurigaan orang, diapun tak ingin Thian Ik-cu mencari nama palsu baginya maka sambil tertawa ujarnya, “Bila kau ingin mengetahui siapakah aku, apa salahnya kalau dicari dari kepandaian silat yang dimiliki?”

Maksud lain dari ucapan itu jelas adalah menantang Kiong Hau untuk berduel.

Menyaksikan ulah pemuda itu, Thian Ik-cu lantas mengerutkan dahinya dan berpikir, "Dasar anak muda, kau anggap Kiong Hau adalah seorang manusia yang gampang dilayani?"

Mencorong sinar tajam dari balik mata Ki ong Hau, katanya, "Anak muda, semangatmu memang cukup boleh dipuji, tapi biar lohu periksa dulu apakah kau pantas untuk berduel denganku aku tidak?"

"Silahkan!" kata Hoa In-liong sambil tersenyum.

Sepasang alis mata Kiong Hau yang tebal berkerut kencang lalu sambil tertawa dingin sepasang tangannya disodok kedepan.

Dua buah cawan arak dengan cepat melayang ke arah Hoa In-liong seakan akan ada orang yang membawanya.

Ketika menyaksikan adegan tersebut, semua tamu dalam warung hampir seluruhnya menjerit kaget kemudian suasana menjadi hening dan sepi, sinar mata semua orang tertuju pada dua buah cawan tadi bahkan ada pula yang berdiri dengan mata terbelalak dan mulut melongo sehingga keadaan-nya lucu sekali.

Sesaat kemudian kedua buah cawan arak itu sudah melewati dua buah meja ketika tiba pada jarak lima enam depa dari Hoa In-liong, mendadak cawan yang ada di sebelah belakang mempercepat gerakannya meluncur ke depan dan menyusul cawan yang berada di depan.

Seandainya kedua cawan arak itu sampai dibiarkan saling membentur antara yang satu dengan lainnya, niscaya cawan itu akan pecah dan akibatnya arak akan berhamburan membasahi tubuh Hoa In-liong.

Sejak awal tadi Hoa In-liong sudah tahu kalau kepandaian yang dipergunakan Kiong Hau adalah Yen yang siang bui (sepasang burung meliwis terbang bersama) pada dasarnya dia memang ada minat untuk unjukkan kehebatannya, maka hawa murninya dihembuskan lewat tiupan.....

Cawan arak yang sedang melayang dibelakang itu segera tersambar bagaikan termakan oleh segulung tenaga pukulan yang dahsyat, mendadak berubah menjadi serentetan cahaya putih dan meluncur keluar dari pintu kedai lalu lenyap tak berbekas.

Sementara sisa cawan yang terakhir dikebut dengan ujung bajunya, dengan suatu gerakan yang pelan dan tenang, tahu-tahu sudah melayang turun di atas meja tanpa tumpah barang setetespun.

Gui Gi hong menjerit kaget, sementara sinar mata Kiong Hau semakin tajam, bahkan Thian Ik-cu sendiripun tidak menyangka kalau Hoa In-liong memiliki tenaga dalam sedemikian sempurnanya.

Terdengar Hoa In-liong berkata dengan wajah serius, "Kalau toh engkau telah unjukkan kepandaian, dengan menggunakan kesempatan ini aku yang tak becuspun ingin pula menjajal kepandaian sakti saudara....."

Tidak menanti jawaban dari Kiong Hau, lagi ia menjepit sebuah piring kosong lalu di lemparkan ke arah orang itu.

Dibalik piring kosong tersebut tersembunyilah tenaga murni yang sangat kuat, secepat kilat dengan gerakan berputar meluncur ke muka.

Menyaksikan hal tersebut, Kiong Hau segera menyentilkan segulung desingan angin tatam ke depan, dengan cepat angin tajam itu menghantam bagian tengah piring.

Karena penggunaan tenaganya dilakukan sangat cepat, maka ia bermaksud mementalkan kembali piring tersebut, kemudian sekalian diberi sedikit permainan busuk agar pemuda tersebut kehilangan muka.

Siapa tahu, justru Hoa In-liong telah melakukan pula sedikit permainan busuk pada piring tersebut, begitu termakan angin pukulan dari luar

"Praaak.....!hancurlah piring itu menjadi hancur berkeping keping, lalu seperti hujan gerimis langsung mengurung sekujur badan kiong Hua malah Gui Gi hong yang berada di sampingnya ikut pula terkena hancuran piring itu.

Tampaknya Kiong Hua sulit menghindarkan diri lagi, tiba-tiba ia menggulung ujung bajunya ke depan, hancuran piring itu menjadi berubah arah, seperti ikan paus menghisapp air, selaksa kambing kembali kesarang, serentak semua hancuran piring itu terhisap kebalik ujung baju kiri Kiong Hau.

Padahal d antara hancuran piring tersebut Hoa In-liong telah menyertakan tenaga dalamnya yang amat sempurna, tentu saja dalam keadaan tergesa-gesa tak mungkin bagi kiong Hau untuk menghisap seluruh pecahan piring itu, salah satu diantaranya dengan telak menghantam di atas bahu kanannya.

Tenaga dalamnya cukup sempurna, sekali pun pecahan piring itu menembusi jubahnya tapi tidak sampai menimbulkan luka, tapi dengan kedudukannya yang tinggi ternyata kena dipecundangi oleh seorang angkatan muda, sedikit banyak hal ini sangat menurunkan martabatnya.

Tampak Kiong Hau bangkit berdiri, ujung bajunya dikebaskan kemeja dan hancuran piringpun segera berhamburan kemeja, matanya memancarkan sinar merah, hawa nafsu membunuh menyelimuti wajahnya.

Thian Ik-cu dan Hoa In-liong kuatir dalam malunya ia menjadi gusar dan melancarkan serangan mematikan, serentak tenaga dalam yang mereka miliki di himpun menjadi satu untuk bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Sementara itu Sui sim jiu Gui Gi hong berbuat pula menghindarkan diri dari pecahan piring, serunya, "Toheng, sungguh lihay ke pandaian silat yang kau miliki, aku orang she Gui dengan tak tahu diri ingin memohon beberapa petunjuk darimu.

Saudara Gui akulah yang telah salah tangan, sudah sepantasnya aku pula yang menghadapi mereka harap saudara Gui jangan mencampuri urusan ini, tiba-tiba Kiong Hau berka.

Gui Gi hong tertegun, terpaksa ia menghentikkan langkah kakinya sambil menjawab, "Kalau memang begitu, siau te akan menjadi penonton yang baik saja..."

Sementara itu, para tamu yang ada dalam warung telah merasakan pula hawa pembunuhan yang menyelimuti sekeliling tempat itu, tapi karena Kiong Hui dan Gui Gi hong duduk dekat pintu kedai, maka tak seorangpun diantara mereka yang berani melewati dari sampingnya, terpaksa sambil mengeluh mereka semua berkumpul disudut ruangan.

Hoa In-liong mengerling Ik-cu, kemudian sambil perpaling katanya, "Kiong Hau, jika kau ingin beradu kepandaian

denganku lebih baik kita langsungkan pertarungan diluar dusun, jangan karena ulah kita mengakibatkan orang lain yang terluka.”

Jubah yang dikenakan Kiong Hau bergoncang keras meski tidak berhembus angin, jelas Kemara-hannya sudah memuncak tapi sejenak kemudian wajahnya telah putih kembali menjadi tenang, ia berkata, “Hari ini lohu mengaku kalah lain kali dimana kita berjumpa, distu kita bikin perhitungan, nama saudara, kita persoalkan lain kali saja.”

Lalu sambil berpaling ia berseru, “Saudara Gui, hayo berangkat kat!”

Ujung bajunya dikebaskan iapun putar badan dan berjalan keluar dari ruangan kedai. Menyaksikan sikap rekannya itu Sui sim jiu Gui Gi hong agak tertegun kemudian setelah melirik sekejap ke arah In-liong dan Thian Ik-cu, ia tertawa dingin, setelah melemparkan sekeping uang perak ke atas meja dan menekannya pada permukaan, iapun putar badan dan menyusul rekannya.

Sesungguhnya suatu pertarungan sengit tak akan terhindarkan, tapi secara aneh telah batal dengan begitu saja, sekarang para tamu dalam warung, baru bisa menghembuskan napas lega.

Sebaliknya Hoa In-liong pun merasa amat kagum dengan cara Kiong Hau yang berani mengaku kalah secara terus terang tanpa berusaha bermain curang.

Cuma dengan terjadinya peristiwa ini, mereka berdua pun tak berani menginap disitu lagi, selesai membereskan rekening kedua orang itu segera menitahkan pelayan untuk menyiapkan kuda.

Tampak ciangkwe kedai itu dengan wajah bermandi peluh sedang berusaha mengorek keluar uang perak yang ditekan masuk ke dalam permukaan meja oleh Gui Gi hong itu, tapi sudah mengorek setengah harian pun tidak ada hasilnya.

Melihat itu Hoa In-liong segera tersenyum, di hampirinya orang itu, kemudian tangannya menekan pinggiran meja dan hawa murni disalurkan keluar, secara tiba-tiba saja uang perak itu melompat keluar dengan sendirinya.....

Kejadian ini malah mengakibatkan ciangkwe ketakutan setengah mati, dengan sempoyongan dia mundur tiga langkah dari posisi semula.

Keluar dari kedai, dua orang itu melompat naik ke atas kuda dan membedalnya meninggal tempat itu.

Sesudah keluar dari wilayah kota Lu ciu, Thian Ik-cu baru berkata sambil tertawa terbahak-bahak, "Haaah.....haaahh.....haaahh....selama hidupnya Kiong loji selalu latah dan tinggi hati tapi berulang kali pula dia musti jatuh pecundang di tangan orang-orang keluarga Hoa, dulu kakeknya kini cu cunya, kalau dia sampai mengetahui tentang persoalan ini, entah bagaimanakah jalan pemikirannya waktu itu?"

Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali.

"Kekalahan yang dialami Kiong Han barusan adalah akibat dari kegegabahannya sendiri, coba kalau kita bicarakan dari caranya melepaskan senjata rahasia tadi, bisa diketahui bahwa ilmu silatnya betul-betul sudah mencapai setingkatan yang luar biasa, andaikata sampai betul-betul terjadi pertarungan mungkin bonnpwe masih bukan tandingannya.

Thian Ik-cu termenung sebentar, kemudian ujarnya, "Kalau begitu sewaktu bertarung melawan pinto tempo hari, Hoa kongcu belum menggunakan segenap kekuatan yang kau miliki?"

Hoa In-liong tersenyum.

"Dan tootiang sendiri? Masa kau telah menggunakan seluruh kekuatanmu.....?" ia balik bertanya.

Setelah berhenti sejenak, katanya lebih lanjut, "Kalau diperhatikan paras muka Kiong Hau dan Gui-Gi hong ketika pergi tadi, tampaknya bahkan tootiang pun ikut dibenci, bila tootiong sampai berjumpa lagi dengan mereka dikemudian hari, harap kau bersikap lebih hati-hati."

"Aaah..... pinto tak akan sampai jeri kepada mereka," jawab Khian Ik-cu angkuh, "Untuk satu lawan satu, Kiong Hau tidak berani kukatakan, tapi kalau orang she Gui sudah jelas tak akan mampu menahan seratus jurus seranganku, sekalipun mereka turun tangan bersama, pinto juga masih sanggup untuk angkat kaki dari situ."

"Tootiang, tahukah kau semasa masih hidupnya dulu apakah Suma siok ya pernah terlibat dalam suatu pertikaian atau hubungan dendam sakit hati dengan Kiong Hau atau Gui Gi hong?" tiba-tiba Hoa In-liong bertanya secara serius.

Thian Ik-cu termenung sejenak, kemudian sambutnya, "Sudah terlalu banyak jago kalangan hitam yang dibunuh Suma tayhiap semasa masih hidupnya, ia boleh dibilang merupakan sumber pembunuh nomor satu dari golongan para hiap khek, sudah barang tentu permusuhan tak bisa dihindari, mungkin saja mereka pernah terikat oleh suatu dendam..."

Setelah berhenti sebentar, terusya, "Apakah Hoa kongcu menaruh curiga bahwa Suma tayhap tewas di tangan Kiong Hau dan Gui Gi hong sekalian?" Hoa In-liong mengangguk.

"Kok See-piau telah cuci tangan bersih-bersih dari keterlibatannya dalam peristiwa pembunuhan Suma siok-ya, sekalipun boanpwe tidak mempercayainya seratus persen, persoalan inipun musti di selidiki sampai jelas, agar putri Suma siok ya dapat secara langsung membalas sendiri sakit hatinya.

"Sebagai seorang anak yang berbakti, nona Suma memang sepantasnya berbuat demikian, kalau tidak bagaimana mungkin sukma Suma tayhiap suami-istri yang ada dialam baka bisa beristirahat dengan tenang?"

"Yaa.....tampaknya bila ada kesempatan berjumpa lagi dengan Kiong Hau, aku musti menanyakan persoalan ini secara langsung ke padanya, aku rasa mereka sebagai seorang jago kelas satu dalam dunia persilatan pasti tidak akan bohong, sebaliknya kalau menyangkal, salah seorang diantara mereka tentu adalah pembunuhnya, asal diselidiki secara seksama, rasanya tidak sulit untuk menemukannya."

"Pada akhirnya persoalan ini, pasti akan menjadi beres dengan sendirinya, waktu itu mungkin saja pinto masih hidup mungkin juga telah berpulang ke alam baka, aku tak lain hanya bisa mengucapkan sela-mat kepada nona Suma, semoga saja ia berhasil menuntut balas bagi sakit hatinya...."

"Boanpwe mewakili Jin Kokoh mengucapkan banyak terima kasih!"

Setelah memeriksa cuaca sejenak, ia lebih jauh, "Kiong Hau dan Gui Gi-hong tampaknya tak ada hubungan dengan ketiga buah perkumpulan besar, sekalipun belum mengenali asal usul boanpwe, tapi kitapun harus sedia payung sebelum hujan,

lebih baik menggunakan keadaan gelap untuk melanjutkan perjalanan, menolong orang lebih penting dari segala galanya, entah bagaimana menurut pendapat tootiang?"

"Segala sesuatunya terserah pada keputusan Hoa kongcu, pinto tidak mempunyai usul lain."

Hoa In-liong tahu bahwa tosu tua ini selalu teringat dengan budi kebaikan yang pernah diterima dari ayahnya, maka ia selalu berusaha membalas budi kebaikan itu.

Maka tanpa banyak berbicara lagi dia mengempit perut kuda dan melarikan binatang tunggangnya cepat-cepat ke depan.

Malam itu mereka berdua sudah memasuki daerah pegunungan, karena harus melakukan perjalanan ratusan li jauhnya non stop, kuda-kuda itu sudah mulai berbuih putih, napasnya ngos -gosan dan sukar untuk meneruskan perjalanan lagi, dalam keadaan demikian terpaksa mereka turun dari kuda dan melanjutkan perjalanan naik bukit dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya.

Thian Ik-cu berjalan di paling depan diikuti Hoa In-liong dari belakangnya, di tengah jalan ia sama sekali tidak bertanya kepada Thian Ik-cu, dimanakah Tang Kwik siu menyekap jago-jago lihay yang berhasil ditawannya itu, atas kepercayaan pemuda itu kepadanya Thian Ik-cu merasa sangat berterima kasih.

Setelah mendaki bukit melewati jeram, mendekati fajar sampailah mereka di atas sebuah puncak gunung.

Sambil menunjuk ke lembah bukit di sebelah bawah sana Thian ik cu lantas berkata, "Kawanan jago lihay itu mereka sekap dalam lembah tersebut"

Hoa In-liong coba menengok ke bawah, ia saksikan lembah dibawah bukit situ bentuknya seperti sebuah kupu-kupu, tengah lebar dengan kedua buah mulut lembahnya sempit, pada tiap mulut lembah berdirilah sebuah pagar kayu yang tingginya mencapai lima kaki.

Dalam lembah, setiap jarak tertentu berdiri pula sebuah pagar kayu yang banyaknya mencapai empat lapis, di atas pagar kayu tadi berdirilah kawanan jago Mo kau yang berjubah kuning sedang melakukan perondaan, sementara bagian tengah lembah dekat tebing curam berdirilah serangkaian bangunan rumah.

Setelah memandang sekejap dengan terburu-buru, sambil berpaling katanya, "Tampaknya penjagaan disana ketat sekali, tempo hari dengan cara apa tootiang berhasil masuk ke dalam?"

"Tempo hari pinto berhasil masuk ke dalam karena menguntit di belakang serombongan murid Mo kau yang ditugaskan keluar gunung untuk membeli bahan makanan, karena orang-orang itu tengah malam buta baru kembali ke dalam lembah, maka pinto menyembunyikan diri dalam sebuah kereta.

"Lantas kawanan jago lihay itu disekap dimana?" tanya Hoa In Liong lebih lanjut.

Jilid 7

Sambil menunjuk ke arah rangkaian bangunan rumah dibawah sana, jawab Thian Ik-cu, "Dibelakang bangunan rumah itu terdapat sebuah gua yang tembus ke lambung

bukit, didalam gua itulah kawan jago tersebut di sekap, dalam gua terdapat dua buah pintu masuk”

Meminjam sinar fajar yang hampir menyingsing, Hoa In-liong mencoba untuk memeriksa keadaan disana, sekalipun ketajaman matanya melebihi orang lain, sayang gua itu tidak tertampak karena tertutup oleh bangunan rumah, maka diam-diam pikirnya, “Kalau dilihat dari penjaga yang berlapis-lapis, rasanya bukan suatu pekerjaan yang gampang bila ingin menolong orang dalam gua tanpa diketahui para penjaga”

Sementara ia masih termenung, Thian Ik-cu telah berkata lagi, “Ketika tempo hari pinto berhasil menyusul ke dalam gua, hal itu sesungguhnya lantaran nasibku yang sedang mujur dan akhirnya pada pintu gerbang kedua jejakku ketahuan, setelah berlangsungnya suatu pertarungan seru, akhirnya aku baru berhasil kabur dengan selamat”

Hoa In-liong mengerutkan dahinya rapat-rapat, katanya kemudian, “Kalau toh totiang berhasil mengetahui rahasia mereka, mungkinkah Tang Kwik-siu masih akan menyembunyikan tawanannya disini?”

Thian Ik-cu kembali termenung sejenak, lalu sahutnya, “Menurut dugaan pinto, bangunan markas semacam ini bukan bisa dibangun dalam sehari semalam, tidak mungkin Tang Kwik-siu akan melepaskan bangunan tersebut dengan begitu saja, karena pernah munculnya jejak musuh disitu, aaai..... kalau Tang Kwik-siu benar-benar telah mengangkut pergi semua orang itu, hingga kedatangan kita hanya sia-sia belaka, pintolah yang akan menjadi orang berdosa”

“Tidak perlu totiang terlalu menyesali diri sendiri, bila kedatangan kita hanya sia-sia belaka, anggap saja hal ini

sebagai nasib, maka kalau ingin menyalahkan, kita hanya bisa menyalahkan akan kelicikan Tang Kwik-siu”

Lalu setelah memeriksa sekali lagi seluruh lembah tersebut, ia berkata lebih jauh, “Entah jago-jago lihay darimana saja yang berada dalam lembah ini.....”

“Sekalipun ada jago lihay disitu, dengan andalkan kekuatan kita berdua rasanya masih cukup untuk menghadapinya, yang kutakuti justru adalah kelicikan orang-orang Mokau bila mereka tahu bukan tandinganmu lalu menutup pintu gua dan melawan secara nekad, kitalah yang bakal kesulitan bahkan yang lebih ku kuatirkan lagi adalah seandainya mereka bunuh jago-jago yang terkurung itu.....”

Ketika berbicara sampai disitu, mendadak ia membungkam.

Agaknya Hoa In-liong juga mendengar suara yang mencurigakan, ia lantas berbisik, “Hayo kita menyingkir dulu”

Thian Ik-cu mengangguk, dengan posisi tak berubah mereka melompat keatas dan mencari tempat persembunyian.

Hoa In-liong melompat naik ke atas sebuah batang pohon yang lebar, sementara Thian Ik-cu bersembunyi diatas pohon siong.

Tak selang beberapa saat kemudian, muncul dua orang imam setengah umur yang mengenakan jubah kuning, mereka langsung berjalan lewat sambil membicarakan sesuatu dengan suara rendah.

Dari sorot mata mereka berdua yang tajam dan berkilat, Hoa In-liong tahu bahwa tenaga dalam mereka tidak lemah, diam-diam segera pikirnya dalam hati, “Yang meronda gunung saja sudah merupakan jago-jago sehebat ini, apalagi yang

menjaga gua.....tampaknya urusan ini memang rada gawat..... aku musti lebih berhati-hati.”

Karena berpikir demikian maka diapun pasang telinga baik-baik untuk menyadap pembicaraan kedua orang itu.

Terdengar anggota Mokau yang ada di sebelah kiri itu sedang berkata dengan suara nyaring, “Ciu suheng, siaute rasa cingnibun suhu terlalu bertindak hati-hati, padahal toa-supek sudah selesai dengan semedinya, dengan tiga perkumpulan besarpun kita sudah bersekutu, menjagoi dunia persilatan hanya soal gampang untuk kita dewasa ini, kenapa musti jeri terhadap seorang manusia yang bernama Hoa Thian-hong?”

Terdengar Ciu suheng menjawab dengan suara dalam.

“Wan sute, lantaran kau tidak turut serta dalam peristiwa penggalan harta di bukit Kiu ci san, maka kau tidak tahu akan kehe batan dari Hoa Thian-hong.....”

Tiba-tiba ia rasakan ucapannya terlalu menyanjung kehebatan orang dengan merendahkan kedudukan sendiri, maka cepat-cepat ujanya lagi, “Selama dua puluh tahun belakangan ini, pengaruh dan daya kekuasaan keluarga Hoa sudah mengakar dan mendarah daging dalam dunia persilatan, cukup dengan perbuatan putra Hoa Thian-hong di kota Si-ciu pun segera berdatangan begitu banyak orang yang bersedia menjual nyawa kepadanya, dari pada terjadi sesuatu yang tidak dingin kan kita memang musti bersiap lebih hati-hati”

Tampaknya Wan sute seperti dapat merasakan pula makna dari ucapan itu, segera ujanya pula.

"Hwesio tua yang kita jumpai sewaktu di kota Kim Leng dulu juga hebat sekali, ilmu silatnya tiada tandingan bahkan toa supek sendiripun dipaksa berada dibawah angin, apa mau dibilang sampai ini hari Coa Goan hau belum juga mau tunduk, kalau ia sampai bekerja sama dengan keluarga Hoa, wah! Semakin silit untuk menghadapi mere ka"

Hoa In-liong semakin menaruh perhatian lagi setelah mendengar orang orang itu membicarakan soal Coa Goan hau.

Terdengar Ciu suheng berkata dengan dingin, "Aaah..... belum tentu demikian, asal Tok liong wan (pil naga beracun) berhasil dibuat, hemm.....hemm..... lihat saja hasilnya nanti.....!"

"Ciu suheng, benarkah Tok liong wan itu manjur sekali?" Wan sute bertanya.

Co suheng tertawa angkuh.

"Resep yang diwariskan Cosu ya mana mungkin bisa salah, asal orang-orang yang bandel itu sudah dicekoki, ditanggung mereka akan tunduk seratus persen dibawah perintah Kita" Mendengar ucapan tersebut, Hoa In-liong merasa amat tercekat, hampir saja dia hendak turun tangan untuk membekuk kedua orang itu, tapi niat tersebut kemudian ditahan, ia merasa bukan kesempatan yang baik baginya untuk melakukan segala tindakan yang diluar perhitungan.

Sementara itu, kedua orang anggota Mokau itu makin lama sudah semakin jauh dari sana, akhirnya bayangan tubuh mereka lenyap dibalik tikungan jalan sana.

Dengan seksama Hoa In-liong mengawasi kembali sekeliling tempat itu, setelah ia yakin kalau sepuluh kaki

disekeliling tempat itu tiada seorangpun, ia baru memanggil Thian Ik-cu untuk turun dari atas pohon.

Ketika Thian Ik-cu sudah berada disisi Hoa In-liong, dengan perasaan tak sabar pemuda itu lantas bertanya, "Totiang, tahukah kau benda apakah Tok liang wan itu?"

Dengan wajah serius Thian Ik-cu menggelengkan kepalanya.

"Belum pernah kudengar tentang obat tersebut, tapi kalau didengar dari nada pembicaraan mereka berdua, jelas obat itu merupakan sejenis obat pemabuk yang membuat orang hilang pikiran, aaai... kalau dibicarakan kembali sungguh memalukan, tempo dulu perkumpulan kami pun pernah membuat orang semacam itu....."

"Kalau begitu, bukan terhitung satu hal yang aneh" tukas Hoa In-liong kemudian. Thian Ik-cu tertawa.

"Hoa kongcu, kau musti tahu bahwa obat penghilang pikiran itu beraneka ragam banyaknya, obat pemabuk biasa hanya bikin orang hilang ingatan tapi ilmu silat yang dimilikinya bagaimanapun hebat dan tingginya tak bisa dipergunakan lagi, para korban biasanya menjadi lambat dalam gerak-gerik, sama sekali tak berpendirian dan pada hakekatnya adalah seorang manusia yang tak berguna.

Hoa In-liong seperti menyadari akan sesuatu, segera serunya, "Yaa, seandainya terdapat sejenis obat pemabuk yang dapat menghilangkan pikiran orang, bisa memerintahnya sekehendak hati dan ilmu silatnya tidak terpengaruh...."

"Itulah yang pinto takuti" sambung Thian Ik-cu agak kuarir, Tok liang wan adalah obat pemabuk dari jenis ini"

Hoa In-liong menjadi sedih dan murung dengan perasaan kuatir serunya, "Waaah.....kalau sampai mereka berhasil membuat obat tersebut, umat persilatan pasti akan terancam marah bahaya, kita harus berusaha untuk membasmi mereka dari muka bumi"

"Tapi darimana kau tahu obat-obat tersebut di bikin dimana?" kata Thian Ik-cu dengan wajah yang murung pula. "kalau ingin tahu, terpaksa kita harus menangkap seseorang untuk ditanyai!"

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya, "Untungnya hari ini kita akan menolong orang-orang itu. sekalipun Tang Kwik-siu bermaksud tidak menguntungkan terhadap kawanannya jago itu, aku pikir dia bakal dibuat gelagapan juga"

Mendadak satu ingatan melintas dalam benak Hoa In-liong, diam-diam pikirnya, "Kalau begitu ditangkapnya empek Yu pasti di maksudkan untuk membuat obat tersebut tapi dengan sifat empek Yu yang jujur dan gagah perkasa, mana ia sudi membantu mereka untuk membuat obat racun seperti itu? Cuma beberapa bulan berselang anggota Hian-beng-kau telah mencuri sebuah botol porselen dari rumah empek Yu, kalau bukan empek Yu yang memberitahukan tempat menyimpannya, siapapun tak akan mendapatkannya, jangan-jangan ia telah melakukan suatu persetujuan dengan gembong-gembong iblis itu? Sewaktu dilembah bukit Siong san, akupun sempat mendengar nama-nama seperti Su bok thian wi sekalian, mungkin saja itulah bahan-bahan penting untuk pembuatan bahan obat Tok liong wan....."

Sementara ia masih termenung, mendadak terdengar Thian Ik-cu berkata, "Hoa kongcu, kini udara masih terang benderang, suasana semacam ini tidak cocok untuk menolong orang, mari kita atur napas dulu untuk pulihkan tenaga, menanti hari sudah gelap nanti kita baru mulai bekerja?"

Hoa In-liong menarik kembali lamunan-nya dan memandang sekeliling tempat itu, betul juga dalam cuaca terang benderang be gini, seluruh benda yang berada dalam lembah itu dapat terlihat dengan jelas, itu berarti bukan suatu hal yang mungkin terjadi untuk menyusup kedalam lembah tanpa di ketahui orang.

Sudah barang tentu, jangankan menolong orang dalam gua, untuk berdiri disana tanpa ketahuan orang pun mustahil.

Karena itu dia lantas mengangguk. Bersama Thian Ik-cu, kedua orang itu melampaui puncak bukit dan mencari sebuah gua yang kering dan tinggi untuk atur pernapasan sambil menanti tibanya malam hari.

Kurang lebih pukul lima sore, kedua orang itu menyelesaikan semedinya, untuk mengisi waktu, Thian Ik-cu mengisahkan kembali pengalaman tempo hari, lalu merundingkan cara penyerapan nanti serta menentukan jalan mundurnya.

Tebing-tebing karang dilembah itu kebanyakan menjulang tinggi keangkasa, yang paling rendah mencapai empat lima puluh kaki, malah dibagian tengah sana mencapai enam tujuh puluh kaki lebih.

Bagi jago-jago biasa, mungkin mereka akan keder dan ketakutan, tapi tidak sampai menyusahkan Hoa In-liong, muski demikian untuk menghindari segala sesuatu yang tak diinginkan, mereka toh membuat juga seutas rotan yang panjangnya mencapai enam puluh kaki lebih.

Dinding tebing karang itu curam dan amat terjal, ditambah pula gersang tiada tumbuhan apapun, sungguh merupakan suatu tempat yang berbahaya.

Untungnya malam itu udara berawan dan tiada cahaya bintang serta rembulan, pelan-pelan kedua orang itu merambati rotan dan meluncur turun ke bawah. Baru saja Hoa In-liong hendak meloncat turun, mendadak dalam jarak dua kaki dibagian bawah tubuhnya secara lambat-lambat kedengaran suara lirih, ia menjadi teperanjat dan segera berpikir, Sungguh berbahaya! Ternyata dibawah dinding tebing sanapun ada orang yang menyembunyikan diri.

Dengan sinar mata tajam, diapun memeriksa letak tempat persembunyian orang itu.

Kemudian ia memberi tanda kepada Thian Ik-cu yang berada diatas, dan dengan suatu gerakan cepat, tubuhnya melayang tiga kaki jauhnya ke depan, kebetulan tubuhnya tiba disudut pojok dari antara tempat persembunyian orang.

Terdengar hembusan angin lirih berkumandang dari arah belakang, ia tahu pasti Thian Ik-cu yang telah menyusul itu.

Penjagaan dalam lembah memang amat ketat dan keras, Thian Ik-cu sendiripun merupakan bekas ketua dari suatu perkumpulan besar sudah barang tentu pengetahuan serta pengalamannya luar biasa tidak mengalami kesulitan, selang sesaat kemudian sampailah mereka didepan gua yang dimaksudkan.

Dibawah dinding tebing tersebut sebuah mulut gua yang pintunya tertutup rapat, disebelah kanan pintu batu itu terbuka sebuah lubang kecil seluas setengah depa, di depan gua berderet rumah-rumah batu, lampu lentera tergantung disudut ruangan dan menerangi wilayah seluas beberapa kaki disekitar tempat itu.

Beberapa orang anggota Mokau dengann senjata lengkap mondar-mandir melakukan penjagaan, sedemikian ketatnya penjagaan disitu membuat seekor burungpun sukar melewatinya.

Sementara Hoa In-liong masih termenung sambil memikirkan cara untuk menembusi penjagaan itu, tiba-tiba kedengaran Thian Ik-cu berbisik dengan ilmu menyampaikan suaranya, "Bila pinto melakukan sesuatu gerakan di sebelah sana untuk menarik perhatian mereka, harap Hoa kongcu segera mulai bertindak, bilamana perlu kita lukai mereka tanpa ampun!"

Hoa In-liong manggut-manggut tanda mengerti, pikirnya, "Satu-satunya cara untuk mengatasi keadaan ini memang memancing harimau turun gunung....."

Betul juga, tak lama kemudian dari jarak seratus langkah disebelah kiri terdengar suara lirih, agaknya ada batu disambit, pemuda itu segera bersiap sedia untuk menerjang masuk ke dalam ru mah batu tersebut.....

Mendadak terdengarlah gelak tertawa nyaring, Tang Kwik-siu berkata dengan suara langlang, "Hoa Yang, kau tidak menyangka bukan, jauh-jauh datang kemari ternyata tak lebih hanya mengantarkan dirimu sendiri? Haaahh.... haaaahh....haaah.....Thian Ik-cu, lohu musti mengucapkan banyak terima kasih kepadamu atas jasmu membawa orang she Hoa itu datang kemari"

Terkejut dan merah muka Hoa In-liong menghadapi kejadian ini, segera pikirnya, "Heran, darimana Tang Kwik-siu bisa tahu kalau malam ini aku bakal datang kemari?, Jangan-jangan Thian Ik-cu sengaja menipuku?"

Berpikir sampai disitu, ia pun lantas berseru, Tang Kwik-siu, kata-kata yang bersifat mengadu domba lebih baik jangan dibicarakan, kalau toh aku orang she Hoa sudah terjatuh ke tanganmu, kenapa kalian tidak segera menampakkan diri?"

"Pasang lampu!" bentaknya.

Suara mengiakan berkumandang dari sekeliling tempat itu, mendadak cahaya api berkelebat lewat seluruh tempat, sekeliling tempat itu menjadi terang benderang.

Hoa In liong mencoba untuk memeriksa keadaan disekeliling tempat itu, dia jumpai Thian Ik-cu sedang berdiri kurang lebih tujuh delapan kaki disampingnya dengan wajah gugup dan kaget, sementara sekeliling tempat itu sudah dipenuhi oleh jago-jago Mokau yang mengangkat obornya tinggi-tinggi.

Tang Kwik-siu yang berikat pinggang naga emas berdiri ditengah arena, sementara Leng hoa ki dan Lenghou yu, kakak beradik yang memakai ikat pinggang naga perak berada di kedua belah sisinya, selain itu masih ada juga Huyan Kiong serta Hong Liong.

Thian Ik-cu menghela nafas panjang, tiba-tiba ia meloloskan pedangnya sambil berkata kepada Hoa In-liong, "Hoa kongcu, pinto tak sanggup memberi penjelasan kepadamu, tampaknya hanya ada satu jalan.....

"Haaahhh.....haahhh.....haahh.....buat apa to-heng mengelabui si bocah dari keluarga Hoa lagi?" tiba-tiba Tang Kwik-siu berseru sambil tertawa tergelak, "siaute telah mengambil keputusan untuk mengajak bocah itu bertarung secara adil, kami tidak akan melakukan tindak penyerangan.."

Tak terlukiskan rasa gusar Thian Ik-cu menghadapi kejadian tersebut, bentaknya penuh kegusaran.

“Tutup mulutmu!”

Tang Kwik-siu segera pura-pura tercengang, katanya, “Sekarang siaute toh sudah terlanjur membongkar perasaan to-heng, apa gunanya to-heng musti berlagak terus?”

Kemarahan Thian Ik-cu tak terbendungkan lagi, kalau bisa dia ingin menerjang ke depan dan beradu jiwa dengannya.

Rasa sedih dan sesalnya kali ini boleh dibilang belum pernah dialami sebelumnya, dia tak menyangka kalau cerita tentang di sekapnya kawanan jago disana sesungguhnya hanya suatu tipu muslihat belaka, apa lacur, dimasa lampau ia memang bernama busuk, ditambah lagi dia pula yang mengajak Hoa In-liong kesitu, dengan keadaan seperti ini sekalipun ia hendak memberi penjelasan, belum tentu orang akan mempercayainya.

Tiba-tiba Hoa In-liong berkata dengan suara dalam, Boanpwe percaya kepada totiang, buat apa kita musti menggubris taktik Tang Kwik-siu yang hendak memecah belah kekuatan kita? Harap totiang pusatkan pikiran untuk menghadapi musuh.

Tak nyana kalau keturunan keluarga Hoa pun sangat bijaksana dan berjiwa besar, sekalipun harus mati pinto tak akan menyesal.

Sesungguhnya dia hendak bunuh diri untuk membuktikan kebersihan dirinya, tapi sekarang ia berubah pendapat, ia rela beradu jiwa dengan musuh demi menyelamatkan jiwa Hoa In-liong.

Sementara itu Hoa In-liong sendiri masih tetap tenang dan seakan-akan tak pernah terjadi suatu kejadianpun, ditatapnya Tang Kwik-siu sekejap kemudian katanya, "Sekarang aku orang she Hoa belum dibekuk, lebih baik kau jangan keburu merasa senang!"

Setelah berhenti sejenak, kembali katanya, "Sampai kini aku orang she Hoa cuma merasa keheranan, darimana kau bisa tahu kalau aku bakal berkunjung kemari?"

Ketika dilihatnya pemuda itu masih tetap tenang dan tertawa, sekalipun keadaannya sudah terkepung dan untuk kabur sudah tak mungkin lagi, timbul juga perasaan sayang dihati Tang Kwik-siu.

Wajahnya yang berseri segera berubah menjadi serius, katanya sambil tertawa, "Hal ini kami musti berterima kasih kepada Tong thian kau!"

Hoa In-liong tertawa dingin.

"Buat apa kau berusaha mengadu domba terus? Bocah berumur tiga tahun pun tak akan percaya, apa kau tidak kuatir kehilangan ke-wibawaanmu sebagai seorang ketua?"

Diam-diam Tang Kwik-siu menyumpah dalam hati, "Bajingan terkutuk, akan kulihat sampai kapan kau dapat bersilat lidah terus?"

Dia lintas memberi tanda, lalu bersama dua bersaudara Lenghou, Huan Kiong dan Hong Liong melompat turun ke bawah.

Seluruh anggota Mokau lainnya tetap memperketat pengepungan disekeliling tempat itu"

Setelah melompat turun dari atas atap rumah, Tang Kwik-siu berpaling ke arah Thian Ik-cu, kemudian ujarinya sambil tertawa, "Keadaan situasi yang terbentang didepan mata sekarang sudah cukup jelas, jika To heng bersedia untuk bekerja sama dengan kami, siaute akan menyambutnya dengan senang hati, kalau enggan bekerja sama, kamipun menginginkan to-heng untuk pergi jauh ke ujung dunia, buat apa kau musti melakukan perjalanan bersama-sama bocah dari keluarga Hoa ini.....?"

Dengan kukuh Thian Ik-cu menggelengkan kepalanya.

"Pinto sudah bersumpah akan mati atau hidup bersama Hoa kongcu!" katanya serius.

"Hidung kerbau tua!" teriak Hong Liong dari samping dengan wajah menyeramkan, "tak kusangka kalau kau dapat begitu setia mengabdikan untuk orang lain, Hmm! Rupanya cara keluarga Hoa dalam membohongi orang memang cukup hebat!"

Thian Ik-cu berpaling dan memandang sekejap ke arah Hoa Liong dengan pandangan dingin.

Menyaksikan sikapnya itu, Tang Kwik-siu segera tahu bahwa dibujuk lebih jauh pun tak ada gunanya, maka sambil berpaling lagi ke arah Hoa In-liong, ujarinya sambil tertawa, "Dengan mengandalkan kepandaianya Hoa Thian-hong mengangkangi seluruh dunia, lohu merasa sangat tidak puas kepadanya, tapi kau dengan usia yang begitu muda ternyata bisa menaklukkan Tong thian kau yang tersohor namanya sehingga bersedia menjual nyawa untukmu, untuk keberhasilan ini lohu merasa kagum sekali"

Hoa In-liong segera menjura, katanya hambar, "Aku binal dan bodoh, tingkah lakuku hanya menambah kerisauan orang tuaku saja, Tang Kwik kau terlalu memuji"

Tang Kwik-siu tertawa angkuh, katanya, "Hoa Yang, kalau meninjau situasi yang terbentang dihadapan matamu sekarang, bagaimanakah penilaianmu?"

Hoa In-liong tertawa hambar.

"Bila hari ini aku orang she Hoa ingin mundur dari sini dengan selamat, rasanya memang teramat sulit, cuma anggota kau pun pasti akan banyak yang jatuh korban, mungkin juga diantara sutamu ada satu dua orang yang akan mengiringi kepergianku menuju ke sorga atau neraka"

Huyan Liong teramat gusar melihat cara pemuda itu berbicara, apalagi senyuman yang selalu menghiasi bibirnya, kendatipun keadaan jiwanya sudah terancam.

Sambil tertawa dingin segera ujarnya.

"Bocah cilik dari keluarga Hoa, kali ini tak akan ada bajingan baju putih yang akan menolongmu lagi, ada pesan terakhir tidak? Kalau ada lekas diucapkan, memandang pada wajahmu mungkin saja aku bersedia merawat mayatmu!"

Yang dimaksudkan sebagai bajingan baju putih adalah sastrawan baju putih Swan Wi yakni hasil penyamaran dari Coa Wi-wi.

Oleh serangan racun ular keji yang dilepaskan Huyan Kiong tempo hari, tidak sedikit penderitaan yang telah di alami Hoa In-liong selama ini, mendengar ia buka suara, amarahnya segera berkobar. sambil marah serunya, "Huyan Kiong, keluar kau! Dengan mengandalkan sepasang kepalaku ini, aku

orang she Hoa ingin melayanimu, jika dalam lima puluh gebrakan tidak berhasil menangkapmu, aku rela kau jatuh hukuman”

Huyan Kiong tidak tahan menerima tantangan tersebut, dengan langkah lebar ia segera maju ke depan.

Ketika mendengar perkataan itu, Tang Kwik-siu merasa amat girang, pikirnya, “Untuk menangkap bocah diri keluarga Hoa dalam keadaan hidup, jelas merupakan suatu pekerjaan yang sulit, untuk membinasakannya merupakan suatu perbuatan yang terpaksa, kalau aku bisa menawannya hidup-hidup, hemm.....hehmm.....waktu itu Thian Ik-cu pasti akan menyerah juga, bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk menangkap dua orang jago lihay sekaligus.....”

Berpikir sampai disitu, karena kuatir Hoa In-liong menyesal, ia lantas berseru lantang, “Hoa Yang, seandainya dalam lima puluh gebrakan kau dapat menangkap sute ku, lohu ijjinkan kau keluar dari lembah ini”

oooooOooooo

46

Baik, kita berjanji dengan sepatah-kata ini, kalau aku gagal menangkap sutemu dalam lima puluh gebrakan, aku akan menyerahkan diri kepadamu!”

Huyan Kiong benar-benar amat gusar, sambil tertawa dingin serunya, “Orang she Hoa, masuk hitungan tidak perkataanmu itu?”

“Belum pernah keturunan keluarga Hoa bicara menclamence, apa yang pernah diucapkan tak pernah akan diingkari lagi!”

Sambil tersenyum, Tang Kwik-siu segera menyela, "Janji dari orang keluarga Hoa bisa diandalkan, Ngo sute tak perlu sangsi lagi!"

Sebaliknya Thian Ik-cu merasa amat murung, sebab ucapan seorang kuncu bagaikan sebuah cambukan diatas tubuh kuda, sekali sudah lari sukar ditarik kembali, andaikata Hoa In-liong gagal menangkan Huyan Kiong dalam lima puluh gebrakan, untuk mempertahankan nama baik keluarganya terpaksa ia harus memenuhi janji.

Kini urusan telah berkembang jadi begini sekalipun dia ada maksud untuk beradu jiwa juga tak ada artinya.

Diam-diam ia merasa murung sekali, tapi dalam pergaulannya selama beberapa hari, diapun tahu kalau Hoa In-liong bukan seseorang yang bertindak gegabah, tanpa keyakinan yang masak tak mungkin anak muda itu akan mengambil tindakan tersebut.

Sementara itu para anggota dari Mokau rata-rata menganggap Hoa In-liong pasti akan kalah dalam pertarungan itu.

Sebagaimana diketahui, Huyan Kiong adalah adik seperguruan dari Tang Kwik-siu, tentu saja ilmu silat yang dimiliki olehnya sangat hebat sekali, jangankan orang lain, Tang Kwik-siu sendiripun tidak berkeyakinan bisa meraih kemenangan dalam lima puluh gebrakan.

Semua orang tahu bahwa keluarga Hoa mengandalkan ilmu pedangnya yang tiada tandingan, tapi Hoa In-liong sekarang melepaskan kesempatannya untuk menggunakan pedang dan malah memilih menggunakan ilmu pukulan, hal ini sangat tidak menguntungkan posisinya.

Yang penting lagi dalam pertarungan dibukit Yan san setengah tahun berselang, sekalipun dalam ratusan gebrakan Hoa In-liong berhasil menangkan Huyan Kiong dengan sebuah serangan jari, bicara soal tenaga dalam sesungguhnya mereka seimbang, mustilah kalau Hoa In-liong dapat peroleh kemajuan yang pesat hanya didalam tujuh delapan bulan.

Tang Kwik-siu adalah seorang manusia licik yang banyak tipu muslihatnya, dari sikap Hoa In-liong yang tenang dan mantap, diam diam ia lantas berpikir, "Sebodohnya bajingan ini, tak mungkin ia memilih jalan kematian untuk diri sendiri, jangan-jangan ia memang punya pegangan?"

Sekalipun demikian, ia toh cukup merasa bahwa Hoa In Iiong telah melangkah diatas jalan kematiannya sendiri.

Semenjak tadi Huyan Kiong sudah tak tahan untuk menghadapi sikap pandangan enteng musuhnya, sambil tertawa seram segera teriaknya, "Hoa loji, lohu ingin tahu kepandaian sakti apakah yang belakangan ini berhasil kau latih?"

Sambil maju ke depan, sebuah pukulan dahsyat segera dilontarkan ketubuh anak muda itu.

Hoa In-liong berkelit kesamping sambil membacok pergelangan tangan musuh, sebuah tendangan dikirim menghajar pusar Huyan Kiong sambil serunya dingin, "Ilmu silat mah cuma seperti dulu, tapi ini sudah lebih dari cukup untukmu!"

Diam-diam Huyan Kiong merasa amat gusar, badannya berkelebat dan ganti menyerang sayap kiri anak muda itu, tubuhnya bergerak maju mengikuti gerak pukulan, makin

menyerang semakin ganas, suatu pertarungan sengit pun segera berkobar.

"Beruntun beberapa gebrakan kemudian, suatu bentrokan tak dapat dihindari lagi, dua orang itu sama-sama saling beradu sekali, a-kibatnya Hoa In-liong tetap berdiri ditempat semula, tapi Huyan Kiong terdorong sejauh tiga langkah ke belakang.

Kejadian ini cukup menggemparkan orang-orang Mokau, paras muka semua orang hampir saja berubah hebat, lebih-lebih Huyan Kiong sendiri, saking kagetnya ia sampai tertegun, ia tak habis mengerti mengapa tenaga dalam Hoa In-liong bisa peroleh kemajuan sepesat itu.

Hoa In-liong mendengus dingin, sepasang bahunya bergerak, sekali lagi ia menerjang ke muka.

Huyan Kiong merasa mendongkolnya bukan kepalang, terpaksa sambil menggertak gigi ia layani serangan musuh. Mendadak terdengar Tang Kwik-siu berseru, "Sute, perketat posisi pertahanan layani serangan-serangan dengan hati yang tenang"

"Mendengar seruan itu, Hoa In-liong berpikir pula dalam hati.

Sebagai ketua dari Seng-sut pay yang merupakan aliran sesat, Tang Kwik-siu termasuk seorang jago yang licik dan banyak tipu muslihatnya, sekalipun aku dapat ungguli Huyan Kiong dalam lima puluh gebrakan, belum tentu ia bersedia pegang janji.

Berpikir sampai disitu, timbullah niatnya untuk satu lawan satu dan baik buruk menghancurkan dulu sebagian dari tenaga inti pihak Mokau.

Berpikir sampai disitu, berkobarlah hawa nafsu membunuhnya, dia memutuskan untuk menyelesaikan pertarungan secepat mungkin, dengan wajah sedingin es, Hoa In-liong segera merubah gerakan pukulannya dan meneter Huyan Kiong habis-habisan.

Selama tinggal dikota Si ciu, boleh dibilang Hoa In-liong telah mendalami ilmu Thian-hua cahi ki serta melatihnya dengan tekun, karenanya setiap jurus serangan yang ia pergunakan selalu berhasil mematahkan serangan dari Huyan Kiong ditengah jalan.

setelah berulang kali menghadapi mara bahaya, Huyan Kiong merasa terkejut bercampur takut, jurus serangannya segera dirubah, dengan mengandalkan ilmu Ngo-kui-im hongjiau (cakar angin dingin lima setan) dan Tong pit mo ciang (ilmu pukulan iblis lengan panjang) dari perguruan, ia berusaha memperbaiki posisinya.

Hoa In-liong tertawa tergelak, ilmu Ci-yu jit ciat (tujuh kupasan dari Ci yu), Hu im ciang hoat (ilmu pukulan naga tunggal) serta Su siu hua heng ciang (pukulan empat gajah berubah bentuk) dari keluarga Coa di pergunakan silih berganti, jurus-jurus aneh digunakan tiada habisnya dengan perubahan perubahan yang tak terhitung banyaknya.

Dalam waktu singkat, napas Huyan Kiong sudah terengah-engah dibuatnya, ia semakin payah dan keteter hebat.

Tempo hari sewaktu Hoa Thian-hong berjumpa dengan Tang Kwik-siu untuk pertama kalinya di kota Lok-yang, dengan mengandalkan aneka macam ilmu pukulan dari Thian-hua-cha-ki itulah Tang Kwik-siu pernah diserang, mendadak Hoa Thian-hong sehingga tak punya tenaga untuk

melancarkan serangan balasan dan kini sejarah terulang kembali cuma posisinya justru kebalikan.

Menyaksikan hal tersebut, Tang Kwik-siu lantas jadi teringat kembali dengan peristiwa lama dibukit Kiu ci san tempo hari, ia teringat dengan dendam sakit hatinya ketika dipaksa Hua Thian Hong untuk menyerahkan kitab Thian hua coa ki kepadanya,

Sekalipun demikian, sebagai seorang jago yang berhati licik, ia dapat menekan rasa dendamnya yang membara itu, pikirnya, "Bila Huyan sute dapat menahan sepuluh gebrakan lagi, lima puluh jurus akan segera tercapai, akan kulihat apa yang bisa dikatakan lagi oleh bajingan dari keluarga Hoa!"

Sementara itu kedengaran Hoa In-liong sedang membentak dengan suara berat, "Huyan Kiong, coba akan Kulihat kau bisa bertahan beberapa gebrakan lagi?"

Diantara seruan tersebut tangan kirinya mendadak melancarkan sebuah serangan dahsyat, jari tangannya menotok jalan darah Ki bun hiat di tubuh Huyan Kiong, sementara tangan kanannya dengan mengandung tenaga penuh melepaskan sebuah pukulan dahsyat ke muka.

Waktu itu Huyan Kiong sudah bermandi keringat karena kepayahan, ketika secara tiba-tiba ia jumpai titik kelemahan diatas iga kiri lawan, tanpa berpikir panjang lagi, dengan jurus Siau kui tui mo (setan cilik mendorong gilingan), ia menyergap ke depan.

Tiba-tiba pandangan matanya terasa kabur, bayangan tubuh Hoa In-liong lenyap tak berbekas, sebagai gantinya segalung desingan angin tajam meluncur ke bawah ketiak kirinya.

Huyan Kiong sadar bahwa ia tak sanggup menghindarkan diri lagi, dengan mempertaruhkan keselamatan jiwanya ia maju sambil menyodok, lalu telapak tangannya dibalik menghantam bahu kanan lawan.

Dengan mengandalkan ilmu Gi hiat ki khi ceng han (menggeser jalan darah menghimpun tenaga pantulan) yang dimilikinya, dalam keadaan terpaksa ia dapat menggeserkan letak jalan darahnya ke samping lain, selain daripada itu iapun bisa memantulkan tenaga serangan musuh yang bersarang ditubuhnya.

Semakin keras pukulan musuh semakin besar pula tenaga pantulan yang akan dihasilkan, cuma kalau berjumpa dengan jago yang memiliki kekuatan melebihi dirinya, sekalipun dapat memukul balik serangan musuh, akibatnya ia sendiripun akan terluka.

Oleh karena itulah sengaja dia menjajal kekuatan tenaga dalam lawan, kemudian setelah mengetahui taraf kepandaian yang di miliki musuhnya baru mengambil tindakan berikutnya.

Sekarang keadaan sudah mendesak sekali, diapun tahu bahwa tenaga pukulan musuhnya sangat kuat, dengan perasaan apa boleh buat ia bersiap sedia untuk beradu jiwa, dalam pemikirannya asal kedua belah pihak terluka itu berarti pertarungan seri.

Siapa tahu sejak pertarungan dibukit Yan san tempo hari, Hoa In-liong telah menyelidiki secara khusus cara untuk memecahkan ilmu Gi-hiat ki khi ceng itu, ia merasa kepandaian tersebut ada miripnya dangan ilmu Hui sin kang dari keluarga Hoa, maka dengan dasar kecerdasan otaknya tak lama kemudian ditemukanlah cara penang-gulangnya.

Kedengaran Hoa In-liong tertawa dingin, lalu serunya, "Akan kucoba kepandaian saktimu yang tidak mempan tenaga pukulan itu....!"

Totokan yang hampir bersarang ditubuh lawan mendadak berubah menjadi serangan kebasan, ia menyapu bahu kiri Huyan Kiong.

Kontan saja Huyan Kiong merasakan desingan hawa murni yang menyusup kedalam tubuhnya dan langsung menyerang jalan darah Tay yang sam ciau, Yang beng tay cong serta Tay yang sing cong, tiga buah nadi penting didalam tubuh.

Tidak ampun lagi ia mendengus tertahan dan roboh tak sadarkan diri.

Dengan cepat Hoa In-liong menyambar tubuhnya dan mengempit Huyan Kiong dibawah ketiak.

Bayangan manusia secara berkelebat lewat, dengan suatu gerakan yang sangat cepat, Tang Kwik-siu menerjang ke muka, kelima jari tangannya seperti cakar setan langsung mencengkeram tubuh Hoa In-liong,

Thian Ik-cu membentak marah sambil mengeluarkan pedangnya, ia ikut menerkam pula ke depan.

Lenghou Ki bersuit nyaring, sebuah pukulan dahsyat dibacokkan ke tubuh Thian Ik-cu, sementara Lenghou Yu, dan Huyan Liong menerjang ke arah Hoa In-liong.

Thian Ik-cu mendengus dingin, pedangnya digerakkan keatas langsung merotok jalan darah Tay yang-hio ditubuh Huyan Liong, ditengah jalan, mendadak serangan itu berubah menyambar tubuh Leng Hoa ki, lalu serangannya ditarik dan gantian membacok Lenghou Yu.

Lenghou Yu dan Hong Liong seperti didesak balik ke posisi semula, sedangkan Lenghou Ki pun terpaksa buru-buru menghindari serangan.

Thian Ik-cu sebagai bekas ketua Tong thian kau dimasa lalu memang memiliki pengalaman yang cukup luas dalam pertarungan, dalam satu gebrakan dengan tiga gerakan, ternyata dalam waktu singkat ia berhasil memaksa tiga orang jago lihay seng sut-pay sama sekali tak mampu berkutik.

Sementara Hoa In-liong sudah melompat tiga depa ke samping untuk menghindarkan diri dari sergapan Tang Kwik-siu, lalu dengan gusar ia membentak, "Tahan!"

Tang Kwik-siu pura-pura tidak mendengar, secepat kilat ia menubruk ke depan sambil melepaskan sebuah pukulan.

Dengan ilmu Hu-im ciang hoat, Hoa In-liong menyambut serangan dahsyat itu dengan tangan kanannya.

"Plaaak.....!" meminjam tenaga dorongan yang sangat kuat itu badannya melompat, mundur sejauh beberapa kaki, setelah berhasil menekan pergolakan hawa darah didalam dada, bentaknya keras, "Tang Kwik-siu! Kau sudah tidak mau nyawa sutemu lagi?"

Mendengar ancaman tersebut, terpaksa Tang Kwik-siu harus menghentikan serangannya, sambil tertawa serak ia berkata, "Hoa kongcu, kalau ada persoalan mari kita bicarakan secara baik baik, tolong lepaskan dulu suteku!"

"Hoa In-liong melirik sekejap kearah Thian Ik-cu, ketika dilihatnya tosu itu terdesak hebat dibawah kerubutan dua bersaudara Lenghou dan Hong Liong, sambil tertawa dingin ia lantas berkata, "Harap kau perintahkan dulu orang-orang

untuk menghentikan serangan, setelah itu kalau mau bicara baru berbicara lagi!”

Tang Kwik-siu termenung sejenak, akhirnya ia berpaling sambil membentak keras, “Berhenti!”

Sesungguhnya Hong liong dan dua orang bersaudara Lenghou ada maksud untuk menyingkirkan Thian Ik-cu lebih dulu, tapi sesudah mendengar bentakan itu terpaksa mereka menarik kembali serangannya sambil mundur, menggunakan kesempatan itu Thian Ik-cu segera melompat ke depan dan berdiri berdampingan dengan Hoa In-liong.

Menanti Thian Ik-cu sudah berdiri disampingnya, Hoa In-liong baru berkata dengan hambar, “Tang Kwik-siu apakah perjanjian kita barusan sudah dibatalkan?”

Tang Kwik-siu segera tertawa hambar.

“Lohu bukan seorang manusia yang mengingkari janji, silahkan saja pergi dari sini!” katanya, Tapi setelah berhenti sebentar, sambil tertawa licik ia menambahkan

“Cuma Thian Ik-cu terpaksa muski tinggal disini, sebab ia tidak terhitung dalam perjanjian kita tadi”

Hoa In-liong berpikir sebentar, betul juga, apa yang dikatakan memang tidak salah, diam-diam ia lantas menyumpah dihati, “Tua bangka sialan, kau memang betul-betul licik sekali!”

Tiba-tiba terdengar Thian Ik-cu berkata, “Hoa kangcu, harap kau keluar dulu dari tempat ini, pinto segera akan menyusulmu!”

Tentu saja Hoa lu liong tahu bahwa ia cuma menghibur hatinya belaka, dengan jumlah anggota Mokau yang begitu banyak sementara Thian Ik-cu hanya seorang diri, mana mungkin ia dapat meloloskan diri?

Sementara itu Tang kwik Siau telah menegur, "Hoa In-liong, bagaimana denganmu?"

"Seandainya aku bersikeras hendak melakukan perjalanan bersamanya, bagaimana pendapat kau?" Hea In liong balik bertanya dengan alis mata berkedip,

kontan saja Tang kwik Siau tertawa dingin.

Kalau begitu, berarti kau hendak mengingkari janji, tentu saja lohu akan berusaha untuk menghalanginya!"

Menyaksikan keadaan yang terbentang di hadapan mukanya, Thian Ik-cu segera menghela nafas panjang, Hoa kongcu, silahkan kau pergi seorang diri, pinto merasa masih sanggup untuk menjaga diri.

Hoa In-liong berpikir kembali, "Jika aku menggunakan keselamatan Huyan Kiong sebagai sandera, takutnya Tang Kwik-siu akan menyerangku tanpa memperdulikan keselamatan sutenya, sekalipun aku hendak pergi seorang diri, dengan keganasan wataknya, Hemm! Mungkin juga akan turun tangan, saat ini paling juga ia sedang memancingku masuk jebakan!"

Meskipun usianya masih muda, tapi otaknya encer dan ia cukup memahami segala kelicikan serta kebusukan hati orang, kalau tidak karena kelebihan tersebut, tak mungki Bu Tay-kun berani mengutusnyanya turun gunung untuk menyelidiki sebab sebab kematian Suma liang cing dan melimpahkan tanggung jawab itu diatas bahunya.

Begitulah, setelah berpikir sejenak dia memutuskan untuk coba menyerempet bahaya dengan mencobanya.

Dengan ilmu menyampaikan suara ia berbisik kepada Thian Ik-cu, "Totiang. Ingat baik baik! Jika kau tidak berhasil meloloskan diri, selebar jiwa boanpwe pun akan ikut berkorban!"

Thian Ik-cu tertegun.

Sebelum ia sempat berbuat sesuatu, Hoa In-liong telah berkata kepada Tang Kwik-siu.

"Boleh saja kulakukan seperti yang dijanjikan, cuma sutemu itu baru akan kulepaskan setelah sampai dimulut lembah nanti!"

Semua orang menjadi tertegun, siapapun tidak menyangka kalau dia akan berkata demikian.

Dengan marah Lenghou Yu berkata.

"Huuh! anggota keluarga Hoa ngakunya saja seorang pemimpin persilatan yang gagah perkasa, tak tahunya cuma manusia-manusia yang takut mampus"

Tiba-tiba Hoa In-liong membentak keras, "Totiang, serbu!"

Badannya berkelebat lewat dan melompat naik keatas atap rumah.

Thian Ik-cu tak berani bertindak gegabah, cepat-cepat dia menyusul dari belakangnya.

Kawanan jago Mokau disekitar gelanggang yang menyaksikan kejadian itu serentak menggerakkan senjata dan pukulan mereka untuk menyerang Hoa In-liong, untuk sesaat lamanya bentakan nyaring menggelegar diangkasa, hembusan angin pukulan dan bayangan senjata tajam berkilauan dimana-mana, keadaan sungguh mengerikan.

Hoa In-liong cukup mengerti, andaikata dia sedikit teledor saja akibatnya Tang Kwik-siu pasti sudah menyusul kesitu, waktu itu kesempatan untuk kabur tentu sulit sekali.

Sebab itulah tidak berayal lagi ia gunakan tubuh Huyan untuk menghadapi serangan-serangan itu.

Akibat lantaran kuatir melukai tubuh Huyan Kiong, kawanan jago dari Mokau itu tak berani sembarangan berkutik, buru-buru mereka buyarkan serangan dan melompat kebelakang.

Hoa In-liong dan Thian Ik-cu segera manfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya, secepat kilat mereka menerobos keluar dari kepungan.

Setelah berlangsungnya pertarungan, kedudukan Tang Kwik-siu, dua bersaudara Lenghon dan Hong Liong berubah jadi membelakangi rumah batu, waktu itu Tang Kwik-siu mengira ikan yang masuk jaring tak akan terlepas lagi, maka mereka kurang begitu merasakan kuatir.

Siapa tahu justru keadaan semacam itulah telah dimanfaatkan Hoa In-liong dan Thian Ik-cu dengan sebaik-baiknya.

Kemarahan Tang Kwik-siu betul-betul memuncak, segera bentaknya keras keras, "Hoa Yang, mau kemana?"

Ia berusaha melakukan pengejaran, tapi jalan perangnya justru terhalang oleh anak buahnya yang bersiap-siap diatas atap rumah.

Lenghoa hengte dan Hong Liong ikut membentak keras sambil melakukan pengejaran.

Tampaklah Hoa In-liong dan Thian Ik-cu dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat meluncur ke arah mulut lembah.

Anak murid Mokau yang berada disepanjang jalan buru-buru berusaha menghadang jalan pergi mereka, tapi semuanya dapat di halau oleh Hoa In-liong yang berjalan dipaling muka sambil memutar tubuh Huyan Kiong.

Jangankan melancarkan serangan secara langsung, senjata rahasiapun tak berani di lepaskan secara sembarangan.

Kenyataan tersebut semakin mengobarkan kemarahan Tang Kwik-siu, ia berteriak-teriak seperti orang kalap, "Orang she Hoa kau punya muka tidak"

Dengan garangnya ia menerjang ke muka.

"Jangan ribut dulu!" seru Hoa In-liong sambil mencibirkan bibirnya, "pokoknya setelah sampai dimulut lembah nanti, sute mu pasti akan kulepaskan....."

Dalam waktu singkat, suasana dalam lembah itu menjadi kacau balau, kawanan jago dari Mokau bersama-sama melakukan pengejaran dan penghadangan-penghadangan, suara bentakan dan makian bersimpang siur, bayangan manusia berkelebat, bayangan golok berkilauan.....

Apa lacur semua murid kepercayaan Tang Kwik-siu ditugaskan menjaga gua, padahal ilmu silat mereka terhitung

lihay dan luar biasa, kini yang tergabung dalam penjaga lembah hanya mereka yang berilmu kelas dua, sudah barang tentu tiada kegunaan sama sekali kekuatan mereka ini.

Dalam waktu singkat kedua orang itu sudah melewati dua buah pos penjagaan, asal melewati dua pos penjagaan lagi, niscaya mereka sudah akan tiba diluar lembah.

Waktu itu naga telah kembali ke samudra, burung terlepas dari sangkarnya, Tang Kwik-siu hanya bisa menggigit jari saja.

Untunglah ia tak malu disebut seorang pemimpin dari suatu perguruan besar, dalam kejut dan marahnya ia berusaha mengendalikan golakan emosi itu dengan suara lantang segera teriaknya, "Semua anggota perkumpulan, dengan cara apapun hadang jalan pergi bujingan licik dari keluarga Hoa serta Thian Ik-cu si tosu bangsat, kalian tak usah mamperdulikan lagi keselamatan jiwa Huyan susiok sekalian.

"Sreet.....! Sreet.....! Sreet.....!" berbareng dengan turunnya perintah dari Tang Kwik-Siu, serentak orang orang Seng sut-pay mulai turun tangan, senjata rahasia berhamburan ke arah mereka berdua ibaratnya hujan badai yang menderu-deru.

Dalam keadaan demikian, sekalipun Hoa In-liong menyandera Huyan Kiong yang juga tak ada gunanya, maka tubuh huyan Kiong yang lemas tak bertenaga itu dibuang keatas tanah, setelah itu sambil tertawa terbahak-bahak ejeknya, "Haaah..... haaah..... haaah..... Tang Kwik-siu tampaknya hubungan persaudaraan kalian kurang akur? Maka sudah tidak memper-dulikan keselamatan dari Huyan Kiong lagi"

Setelah merontokkan senjata rahasia yang menuju ketubuhnya, ia melayang kemuka melampaui pagar kayu

ketiga, bentaknya garang, "Siapa berani menghadang jalan periku, mampus!"

Kawanan jago dari Mokau yang berdiri berderet diatas pagar kayu tak berani kabur dari situ, kendatipun mereka tahu kelihaiyan musuhnya, penghadangan toh tetap dilakukan.

Salah seorang diantaranya, sambil mengayunkan goloknya dengan gaya Thay-san-ya-ting (gunung Thay san menindih kepala) langsung membacok batok kepala anak muda itu dengan buasnya.

Hoa In-liong segera memutar telapak tangan kanannya, dengan jurus "menyerang sampai mati" ia melancarkan sebuah serangan dari Ci yu jit ciat tersebut, dua orang itu langsung termakan serangan dan mampus seketika itu juga.

Dipihak lain Thian Ik-cu telah bertindak pula dengan garang, pedangnya kembali membacok mampus seorang musuh.

Dalam repotnya Hoa In-liong sempat berpaling kebelakang, ia saksikan Tang Kwik-siu sudah makin mendekat tiga kaki dari jarak mereka karena penghadangan tersebut, matanya mencorong sinar tajam, rupanya merasa gusar sekali.

Dua bersaudara Lenghou dan Hong Liong justru berada dua kaki dibelakang ketuanya.

Hoa In-liong tidak berani berayal lagi, dia mengeluarkan sekeping uang perak, memencetnya sampai remuk lalu disebarkan ke be lakang, kemudian tubuhnya melompat turun dari pagar kayu dan bersama sama Thian Ik-cu kabur menuju ke mulut lembah.

Dalam beberapa kali lompatan saja mereka telah tiba di pos penjagaan pertama, baru saja Hoa In-liong enjatkan badan untuk melewati pagar kayu itu, mendadak terdengar suara bentakan dari Tang Kwik-siu yang menyeramkan itu telah berkumandang dari belakang, "orang she Hoa, mau kabur kemana kau?"

Sambil berkata, Hoa In-liong merasakan tibanya segulung angin pukulan yang sangat digin bagaikan es menyergap punggungnya.

Sianak muda itu merasa sangat terkejut, berada ditengah udara tanpa berpling lagi pedangnya diputar lalu ditusuk ke belakang, ke tika ujung pedang mencapai jarak tiga empat depa dari tubuh Tang Kwik-siu, segulung desingan angin tajam menyerang alis matanya.

Sungguh hebat serangan hawa pedang dari Hoa In-liong ini, serangan tersebut merupakan salah satu hasil ciptaan Hoa Thian-hong selama dua puluh tahun belakangan ini.

Dalam kejut dan ngerinya Tang Kwik-siu tidak menjadi gugup, buru-buru badannya menyingkir ke samping untuk menghindarkan diri, tapi dengan demikian angin pukulan yang ia lepaskan pun ikut miring ke samping dan menyambar lewat dari atas bahu kanan Hoa In-liong.

Akan tetapi justru lantaran Hoa In Iiong harus mempergunakan serangan hawa pedang yang belum berhasil dikuasainya dengan sempurna itu untuk menghalau serangan lawan, hawa murninya menjadi buyar, tubuhnya yang sudah berada lima kaki dari ujung pagar kayupun gagal dilewati,

"Aduuh celaka!" pekik si anak muda itu dalam hatinya,

Padahal Thian Ik-cu melompat bersama-samanya, tapi oleh karena Tang Kwik-siu amat membenci Hoa In-liong hingga merasuk ketulang sum sumnya, hal ini malah justru menguntungkan dirinya, dengan mudah ia berhasil melampaui pagar kayu itu.

Tosu itu agak kaget juga melihat tubuh Hoa In-liong merosot kebawah karena kehabisan tenaga, dengan suatu gerakan cepat ujung bajunya segera dikebaskan kebawah kaki Hoa In-liong, meminjam tenaga sapuan tersebut anak muda itu segera melompati pagar kayu dan kabur menuju ke luar lembah, Thian Ik-cu menghimpun tenaga murninya dan ikut melompat turun, mendadak kaki kanan-nya terasa kaku menyusul kemudian terdengar seseorang mengejek sambil tertawa seram, "Heeehh.....heeehh.....heeehh..... Thian Ik-cu tosu bajingan, kau sudah terkena jarum Ngo-tok-ci at mia ciam (jarum lima racun pencabut nyawa) dari perguruan Kami, nyawamu sudah tak akan berta han lebih lama lagi.....!"

Sambil menggigit bibir, Thian Ik-cu melompat turun dan siap memutar badannya untuk beradu jiwa, tapi tiba-tiba saja ia teringat dengan pesan Hoa In-liong pikirnya, "Kalau aku yang mampus masih mendingan tapi kalau gara-garaku sampai menyeret pula dia.... wah, akulah yang akan menjadi orang paling berdosa didunia ini!"

Karena berpikir demikian diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya untuk melawan daya kerja racun jahat itu, kemudian buru-buru menyusul si anak muda itu kabur keluar lembah.

Ketika Tang Kwik-siu sekalian menyaksikan rencana mereka mengalami kegagalan total, tentu saja tak rela melepaskan musuhnya dengan begitu saja, dengan sinar mata berapi-api, ia memerintahkan Lenghou hengte dan Hong Liong sekalian untuk melakukan pengejaran terus secara ketat.

Akan tetapi bukit itu penuh diliputi hutan yang lebat, ketika Hoa In-liong dan Thian Ik-cu berhasil menyusup kedalam hutan itu, jejak mereka seketika itu juga lenyap tak berbekas.

Makin dipikir Tang Kwik-siu semakin naik darah, sekalipun ia tahu harapannya untuk mengejar ke dua orang itu tipis sekali, tapi ia toh memerintahkan juga segenap anak murid Seng sut-pay dengan lima orang membentuk satu kelompok untuk melakukan pengeledahan secara besar-besarn di sekitar lembah.

Sementara itu Hoa In-liong dan Thian Ik-cu sedang menyusup ke dalam hutan lebat, mendadak tosu tua itu mendengus tertahan dan roboh diatas tanah.

"Totiang, bagian mana dari tubuhmu yang kurang enak?"

Thian Ik-cu membuka matanya sambil tertawa getir.

"Sungguh hebat racun itu, tampaknya pinto sudah tak dapat bertahan lebih lama lagi!"

"Dimanakah letak lukamu itu?" tegurnya Thian Ik-cu segera menuding kearah kaki kanan-nya seraya tertawa.

"Tuh dikakiku! Pinto sudah termakan oleh permainan busuk tua bangsa tersebut!"

Dengan sangat hati-hati Hoa jubah pendeta Thian Ik-cu, tampaklah bagian bawah lututnya telah disambung dengan kayu, tapi pada pahanya tertancap sebatang jarum yang setengah bagian diantaranya masih berada diluar.

Jarum itu berwarna kebiru-biruan, jelas mengandung sejenis racun yang jahat sekali.

Diam-diam ia lantas berpikir”

”Sepasang kakinya sudah cacad, tapi gerak geriknya masih tetap lincah dan gesit, bagi orang yang tidak mengetahui latar belakangnya, mereka pasti tak akan percaya kalau dia itu seorang yang cacad!”

berpikir sampai disitu, diapun Lantas bertanya, ”Siang locianpwe sudah tewas banyak tahun, sampai sekarang apakah totiang masih mendendam kepadanya?”

Thian Ik-cu segera tertawa terbahak bahak.

”Haaahh.....haaahh.....haah sayang sekali kaki yang dilenyapkan Siang lo ji dimasa lampau adalah kaki kiriku dan bukan kaki kanan, coba kalau kebalikannya, hari ini akupun pasti akan terhindar pula dari bencana ini”

Hoa In-liong kembali berpikir, ”Sekalipun nyawanya sudah berada diujung tanduk, ia masih bisa bergurau secara wajar, kebesaran jiwanya benar-benar amat mengagumkan, siapapun tidak akan percaya kalau manusia semacam ini sesungguhnya adalah bekas ketua Tong thian kau yang tersohor itu!”

”Karena berpikir demikian, rasa hormatnya semakin meningkat beberapa bagian, katanya sambil tertawa, ”Aku pikir kalau cuma racun dari Seng-sut-pay sih masih terhitung luar biasa hebatnya”

Dari sakunya dia lantas mengeluarkan dua botol porselen setelah jarum racun itu dicabut keluar, dengan cepat ia taburkan bubuk Pah-tok-san disekitar mulut luka, lalu mengeluarkan pula dua butir Cing-hiat wan dan menyuruh Thian Ik-cu menelannya.

Begitu bubuk Pah-tok san ditaburkan di sekitar mulut luka, Thian Ik-cu segera merasakan tubuhnya menjadi segar kembali, buru-buru Cing-hiat Wan ditelan ke dalam perut, kemudian ujarnya, "Obat ini betul-betul mujarab sekali, yaa lagi-lagi selemba nyawaku berhasil direbut kembali"

Karena harus mengerahkan segenap tenaganya untuk kabur, ia tak bisa menggunakan sepenuh kekuatannya untuk melawan racun, ketika itu hawa racun ada sebagian yang sudah menyusup ke dalam isi perut maka setelah menelan pil mujarab buru-buru ia pejamkan matanya untuk mengatur pernapasan.

Mendadak Hoa In-liong mendengar suara dedaunan yang disingkap orang ditempat kejauhan sana, alis matanya kontan berkeryit, bisiknya, "Sungguh tak kusangka Tang Kwik-siu masih juga melakukan pengejaran tiada hentinya, mari boanpwe menghantarmu untuk mencari sebuah tempat yang sepi dan aman!"

Tidak menunggu jawaban dari Thian Ik-cu lagi, ia segera membopong tosu tua itu dan kabur menuju ke tenggara.

Tak lama kemudian ia berhasil menemukan sebuah gua yang tersembunyi letaknya, setelah meletakkan Thian Ik-cu diatas tanah untuk mengatur pernapasan, si anak muda itu sendiri segera duduk bersila pula di mulut gua itu.

pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, ketika terbayang kembali petualanganya ketika kabur dari kepungan tadi sekalipun ia bernyali besar tak urung hatinya merasa terkejut juga.

Padahal ia tahu ilmu silat yang dimiliki Tang Kwik-siu jelas berada diatas kepandaiannya, dua bersaudara Lenghou, Hong

Liong serta Huyan Kiong juga terhitung jago-jago silat yang berilmu tinggi, coba kalau Huyan Kiong tidak terlalu mengandalkan ilmu Gi-biat-ki-khi ceng-han tay-hoat tersebut, mungkin agak sulit bagi Hoa In-liong untuk berhasil membekuknya.

Selain itu, diapun tahu diantara kawanan jago Mokau masih terdapat banyak sekali jago-jago kelas satu, maka kalau dibilang ia bisa lolos dengan selamat dari kepungan mereka kali ini, hal tersebut benar-benar merupakan suatu keberuntungan.

Berpikir sampai disana, iapun mulai merenungkan kembali kecurigaannya terhadap Tang Kwik-siu yang tahu akan jejaknya sehingga sebelum itu mengadakan persiapan dahulu untuk menjebaknya, ia berpikir, "Tidak mungkin kalau rahasia kepergiannya dibocorkan oleh Ting Ji-san, Ho Kee-sian, Cia Sau yan atau dua bersaudara Kiong, yaa, dipikir pikir maka kecurigaan terbesar berada pada murid-murid Thian Ik-cu sendiri!"

"Ia pun berpikir juga bahwa kehadiran Thian Ik-cu tempo dulu disarangnya telah mempertingkat ke waspadaan Tang Kwik-siu, atau mungkin juga lantaran jejaknya sewaktu melakukan perjalanan telah diketahui mereka, maka Tang Kwik-siu lantas menduga arah kepergian mereka berdua.

Sementara ia masih terpikir tiba-tiba dari luar gua berkumandang suara teguran seseorang dengan suara yang menyeramkan, "Hoa yang, keluar kau!"

Hoa In-liong sangat terkejut, ia mencoba untuk berpaling memandang keadaan thian Ik-cu, tampak asap putih dengan mengepul dari atas batok kepalanya, itu menandakan semedinya sedang mencapai pada keadaan yang paling kritis.

Terpaksa sambil menggigit bibir, ia meninggalkan beberapa tulisan diatas dinding gua, kemudian baru melompat keluar dari gua itu.

Dibawah cahaya bintang, tampak seorang kakek berjubah kuning yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang, dengan lengan yang panjang melewati lutut dan mengenakan ikat pinggang naga perak telah berdiri dihadapannya bagaikan sesosok sukma gentayangan.

Hoa In-liong berusaha keras untuk menenangkan hatinya sambil berpikir.

"Ketika ada di lembah Yu, kok tadi aku tidak berjumpa dengan kemunculan Seng Tocu. Tidak disangka kalau gembong iblis inipun telah datang pula disini"

Kedengaran Seng Tocu dengan suaranya yang mengerikan sedang berkata, "Hoa Yang, tahukah kau bahwa pada malam ini lohu pun berada didalam lembah?"

Hoa In-liong tertegun lalu berseru dengan nada keheranan, "Kalau remang begitu, kenapa kau tidak ikut turun tangan? Asal kau munculkan diri, niscaya aku sulit untuk melepaskan diri dari kepungan orang banyak"

"Mengembut dengan mengandalkan jumlah banyak bukan perbuatan lohu!" kata Seng Tocu dingin

"Ooooh...! Kalau begitu kau menang lebih berjiwa ksatria dari pada sute-sutemu itu!"

Setelah terhenti sejenak, ia melanjutkan, "Sekarang kau telah datang seorang diri, apakah kau bermaksud hendak mengajakku untuk berduel satu lawan satu?"

Seng Tocu mengangguk.

"Sebenarnya lohu belum sampai memandang sebelah mata kepadamu, tapi sejak kemunculan di markas besar kami didaratan Tionggoan malam ini, tiba-tiba saja aku merasa bahwa membiarkan kau tetap hidup didunia ini sesungguhnya merupakan suatu tindakan yang keliru"

Suara pembicaraannya sangat hambar, seakan-akan baginya pekerjaan untuk membunuh Hoa In-liong adalah suatu pekerjaan yang gampang sekali.

Hoa In-liong mengerutkan dahinya ia bermaksud untuk balas mengejek lawannya, tapi setelah berpikir sebentar tiba-tiba ia mengangguk.

"Berbicara dari dasar kepandaian yang kau miliki, ucapan semacam itu memang pantas kau ucapkan cuma seandainya aku tak mampu untuk menandingimu, toh aku masih dapat melarikan diri!"

Seng Tocu menjadi tertegun sesudah mendengar perkataan itu, sebab bagi kebiasaan orang persilatan, mereka lebih suka mati dimedan pertarungan dari pada angkat kaki untuk melarikan diri, tapi sekarang Hoa In-liong telah mengucapkan kata-kata tersebut secara wajar, bahkan sama sekali tidak merasa malu, tak heran kalau hal ini malah mencengangkan jago lihay tersebut.

Setelah termenung sejenak, katanya kemudian dengan hambar, "Jika akau ingin kabur dengan hutan belantara yang terdapat disekitar tempat ini, tentu saja lohu tak akan bisa berbuat apa-apa, tapi Thian Ik-cu belum selesai dengan semedinya, aku pikir kau pasti tak akan kabur dengan meninggalkan kawan bukan?"

Mendadak ia menyingsingkan ujung bajunya, lalu melemparkan sebilah pedang pendek ke arah Hoa In-liong seraya berkata, "Lohu telah berhasil juga menangkap seorang majikan dan seorang pelayan dari keluarga Si, apakah kau hendak menjumpai mereka?"

Dalam sekilas pandangan saja Hoa In Hong telah kenali pedang pendek itu sebagai milik Si Leng-jin, cepat ia menerima sambitan tersebut.

Tapi seketika itu juga ia merasakan telapak tangannya menjadi panas, nyaris pedang tersebut terlepas kembali dari tangan nya, diam-diam hatinya merasa terkejut sekali.

"Aku lihat, kau sebagai seorang cianpwe mempunyai kedudukan yang tinggi sekali" katanya sambil tertawa dingin, "masa seorang cianpwe sudi sudinya menghina kaum perempuan?"

Seng Tocu mendengus dingin.

"Pokoknya asal kau bersedia bertarung seorang lawan seorang denganku tanpa bermaksud melarikan diri, lohu siap melepaskan mereka dari cengkeramanku!

Sekali lagi Hoa In-liong merasakan hatinya tercekat, pikirnya, "Dengan segala daya upaya dia memaksaku untuk bersedia melayani pertarungannya, jangan-jangan ia memang bermaksud untuk membunuh aku?"

Sementara ia masih termenung, Seng Tocu telah berkata lebih jauh, "Terus terang saja kukatakan kepadamu meskipun tenaga dalam yang dimiliki Goan-cing hwesio jauh diatasku, tapi sejak kehilangan banyak tenaganya, selama tiga sampai lima tahun tidak mungkin baginya untuk memulihkan kembali seluruh kekuatan tubuhnya seperti semula, kendatipun

berhasil, dengan usianya yang sudah begitu lanjut, masa kematiannya pun semakin dekat, manusia semacam itu masih bukan terhitung suatu ancaman bagi kami, sebaiknya ayahmu Hoa Thian-hong meski berilmu tinggi dan berjiwa gagah, itupun hanya terbatas pada ia seseorang”

Setelah berhenti sejenak, terusny, “Tapi kau, bukan saja otaknya cerdas, punya bakat, punya nyali dan punya rejeki, temanmu juga banyak, maka lohu,.....”

“Mau apa kau?” seru Hoa In-liong tanpa terasa.

Dengan hawa napsu membunuh menyelimuti seluruh wajahnya, sepatah demi sepatah kata jawab Seng Tocu, “Demi kejayaan serta kecemerlangan nama Seng Kut pay, terpaksa lohu tak akan mengijinkan manusia berbakat seperti kau untuk melanjutkan hidupnya didunia ini”

“Aku merasa bangga sekali bisa mendapat perhatian khususmu!” Seru Hoa In-liong kemudian dengan kening berkerut.

“Apa yang hendak kau lakukan sekarang” “Akan kuusahakan untuk membantu terwujudnya cita-cita kalian itu!”

Mencorong sinar tajam dari balik mata Seng Tocu, tampaknya ia merasa agak gusar tapi kemudian setelah mendengus, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia berlalu dari sana.

Hoa In-liong juga sadar bahwa pertarungan yang bakal berlangsung nanti lebih banyak bahayanya daripada keberuntungannya tapi bagaimanapun juga ia tak tega membiarkan Si Leng-jin terjatuh ke tangan orang-orang Mokau, maka setelah menghela napas panjang ia segera menyusulnya sambil berseru,

Jilid 8

"Seng Tocu! Kau tidak membawa serta orangnya? Tanpa berpaling Seng Tocu menjawab, "Aku hendak menitahkan segenap anggota Mokau agar kembali ke markas, masalah tentang Thian Ik-cu juga tak perlu kau risaukan"

Mendengar perkataan itu, Hoa In-liong berpikir didalam hati, "Gembong iblis ini tak sudi mengandalkan jumlah banyak untuk meraih kemenangan, diapun enggan menunggangi kesempatan dikala orang lagi kesulitan, jiwa gagah semacam ini sungguh amat sulit dijumpai dalam kalangan kaum sesat macam dia."

Gerakan tubuh Seng Tocu benar benar amat cepat seperti terbang, sekalipun Hoa In-liong telah mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya, itupun hanya bisa mengikutinya secara paksa.

Dengan dasar ilmu meringankan tubuh yang dimiliki kedua orang itu, tak selang beberapa saat kemudian mereka telah melewati tebing itu dan tiba di sebuah hutan bambu, setelah menerobosi hutan bambu sam pailah mereka disebuah tanah kosong, diatas tanah kosong berdiri sebuah rumah gubuk.

Tiba tiba Seng Tocu menghentikan langkahnya, sambil berpaling ia berkata, "Jalan darah mereka dalam keadaan tertok dan berada dalam rumah itu, lohu akan menanti kedatangan dipuncak bukit sana!"

Selesai berkata, tanpa mengucapkan sepatah kata lagi ia lantas berlalu dari situ.

Hoa In-liong termenung sejenak, akhirnya ia mendekati rumah gubuk itu, mendorong pintunya dan.....

"Krek!" pintu rumah terbentang lebar.

Suasana dalam ruangan itu gelap gulita, tapi dengan ketajaman mata, Hoa In-liong masih dapat melihatnya dengan jelas.

Rumah itu terdiri dari sebuah ruangan tengah, diruangan itu hanya terdapat sebuah meja dengan dua buah kursi, d sudut dinding terletak sebuah pembaringan kayu, diatas pembaringan berbaring dua sosok tubuh manusia.....

Orang yang berbaring di sebelah luar adalah Si Leng-jin, bibirnya yang mungil, hidungnya yang mancung menambah kecantikan raut wajahnya.

Meskipun ia dalam keadaan berbaring, sepasang biji matanya yang bening dan jeli sedang memandangi ke arah luar dengan termangu-mangu, tampaknya dia pun sudah mendengar suara napas manusia, biji matanya tampak berputar putar.

Orang yang berbaring menghadap ke dalam adalah Si Nio yang mukanya penuh dengan luka, ia berada dalam keadaan pulas.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Hoa In-liong berjalan mendekatinya, lalu tangannya ditepuk diatas jalan darah Thian leng hiat ditubuh Si Leng-jin untuk membebaskan jalan darahnya yang ter-totok.

Si Leng-jin segera merasakan segulung hawa panas mengalir turun lewat jalan darah Pek-hwe hiat, dimanca aliran hawa panas itu mengalir lewat, seluruh tubuhnya menjadi

segar dan semua jalan da rah yang tertotok secara otomatis bebas dengan sendirinya.

Gadis itu segera melejit bangun dan duduk ditepi pembaringan

Dengan terbiasanya berada diruang gelap, lambat-lambat gadis itu dapat pula menyaksikan bentuk tubuh Hoa In-liong, seketika itu juga perasaannya terasa tersumbat, seakan akan ada beribu kata terkandung dalam hatinya namun tak sepatah katapun sanggup diutarakan keluar, mukanya termangu-mangu persis seperti seseorang yang baru sadar dari impian.

Menyaksikan keadaan dara itu Hoa In-liong segera menghela napas panjang, katanya, "Nona apa yang kau rasakan sekarang?"

Mendengar pertanyaan itu tiba-tiba butiran air mata jatuh berlinang dari mata Si Leng-jin.

Hoa In Hong segera berpikir, "Sudah pasti kedua orang ini mempunyai penga laman hidup yang amat getir, apalagi setelah bertemu dengan gembong iblis macam Seng Tocu, tentunya banyak sudah pengalaman seram yang di rasakan....."

Berpikir sampai disana, timbul perasaan iba dan kasihannya dengan lembut ia berkata, "Pertolonganku datang agak lambat tentunya nona sudah banyak mengalami kejadian yang mengejutkan hati"

"Hoa kongcu....." bisiknya.

Untuk sesaat dia tak tahu apa yang musti diucapkan, air mata bercucuran amat deras, kalau bisa ia ingin menangis sepuasnya

Tapi dia adalah seorang gadis yang berhati sekeras baja, air matanya segera dibesut dan ia berusaha keras untuk menahan rasa pedih didalam hatinya.

Mendadak Hoa In-liong teringat kembali akan janjinya dengan Seng Tocu, hatinya merasa amat terkejut, ia merasa sudah membuang waktu terlalu lama, pikirnya, "Dalam pertarunganku melawan Seng Tocu sembilan puluh persen jiwaku tiada harapan bisa selamat, padahal obat Yau-ti-wan ini menyangkut jiwa dari beribu-ribu orang jago du nia persilatan, aku harus mengatur segala sesuatunya secara tepat."

Berpikir sampai disitu, dengan wajah serius ia lantas berkata, "Nona Si, aku ada satu persoalan ingin minta tolong kepadamu, apakah kau bersedia membantu?"

"Kongcu ada pesan apa?" tanya Si Leng-jin dengan air mata bercucuran.

"Sesungguhnya persoalan ini menyangkut mati hidupnya seluruh dunia persilatan....."

Mendadak ia berhenti ditengah jalan, pikirnya kembali, "Ilmu silat yang dimiliki Si Leng-jin tidak terlalu tinggi, kalau suruh dia yang membawa pusaka ini rasanya terlampau berbahaya....."

Rupanya Si Leng-jin dapat menduga jalan pemikiran pemuda itu, segera ujarnya, "Kalau Kongcu dapat mempercayai diriku apa yang kau pesankan pasti akan kulakukan dengan sebaik-baiknya"

Setelah berhenti sejenak ia menyambung, "Cuma ilmu silatku amat cetek, aku kuatir tak dapat melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya"

Hoa In-liong segera tersenyum, ia telah mengambil keputusan didalam hati, sambil mengeluarkan botol porselen yang berisi pil Yan ti-wan itu dan menyerahkan kepada Si Leng-jin, ia berpesan, "Isi botol porselen ini adalah obat mustinya, dari sini harap nona menuju ke barat dan melewati dua buah bukit, diujung sebuah lembah terdapat sebuah gua yang tertutup oleh tumbuhan rotan, temuilah Thian Ik-cu....."

"Thian Ik-cu?" seru Si Leng-jin dengan wajah terkejut.

"Harap nona jangan kaget, kini Thian Ik-cu sudah bertobat dan kembali ke jalan yang benar!"

Mendengar jawaban tersebut, Si Leng-jin tertegun sejenak, kemudian katanya pula, "Kalau toh cuma sedekat ini, kenapa Hoa kongcu tidak menyerahkan sendiri kepada Thian Ik-cu?"

Hoa In-liong tertawa-tawa.

"Saat ini pihak Seng-sut-pay sedang melakukan pengeledahan bukit secara besar-besaran, nona musti bertindak hati-hati, andaikata Thian Ik-cu tidak berhasil ditemukan, mintalah tolong kepada temanku untuk mencarinya sampai ketemu!"

Selesai berkata dia letakan botol porselen itu ke tanah, lalu pedang pendek Si Leng-jin ikut pula diletakkan disana, sehabis menotok bebas jalan darah Si Nio, ia melompat keluar dari rumah, menerobosi hutan bambu dan berangkat ke puncak bukit.

Kendatipun tingkah laku pemuda itu tetap tenang dan wajar, toh Si Leng-jin merasakan juga sesuatu yang tak beres,

dia segera memburu keluar rumah, kemudian teriaknya keras-keras, "Hoa kongcu!"

"Harap nona baik-baik menjaga diri!" seru Hoa In-liong kedengaran dari kejauhan.

Si Leng-jin merasa tertegun, dengan cepat ia memburu ke dalam rumah, menyambar botol porselen itu dan masukkan ke sakunya, lalu menyelipkan pedangnya ke pinggang dan siap keluar lagi dari rumah itu.

Mendadak ia batalkan niatnya itu, sambil berpaling diawasinya Si Nio sekejap, ketika dilihatnya perempuan itu masih tertidur pulas, butiran air mata jatuh berlinang membasahi pipi Si Leng-jin, gumamnya dengan suara lirih, "Selama banyak waktu ini, aku betul-betul telah menyiksa dirimu....."

Akhirnya sambil menggertak gigi, ia melompat keluar dari rumah gubuk itu dan berangkat kearah dimana Hoa In-liong berlalu.

Sementara itu Hoa In-liong telah berlarian menuju kepuncak bukit dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna, tak selang seperminuman teh kemudian ia sudah tiba ditempat tujuan.

Dengan sikap yang mengerikan seperti sesosok sukma gentayangan, Seng Tocu berdiri diatas puncak, sekalipun disekelilingnya sangat indah, tapi dengan kehadirannya disana membuat suasana puncak tersebut seakan-akan diliputi selapis hawa setan, membuat siapapun merasa bergidik.

"Maaf kalau kau harus menunggu agak lama!" katanya.

Seng Tocu memicingkan matanya.

"Lohu sedang heran kenapa begitu cepat kau sudah datang kemari. Sudah kau atur baik-baik kekasihmu itu?" katanya.

Hoa In-liong menjadi meringis ketika melihat orang itu salah mengira Si Leng-jin sebagai kekasihnya, namun diapun enggan memberi penjelasan, maka sambil ulapkan tangannya, ia berkata, Lebih baik tak usah membicarakan hal yang bukan-bukan, bila kau ingin mencoba kelihaiyan dari ilmu silat Liok-soat-san-ceng kami, sekarang sudah boleh dimulai.

Pedangnya lantas dicabut keluar dan dilintangkan didepan dada, sekokoh batu karang ia berdiri disana, dalam waktu singkat semua masalah tentang rejeki atau bencana, mati atau hidup tersapu lenyap dari benaknya, apa yang dipikirkan sekarang adalah bagaimana caranya mempertahankan diri serta bagaimana caranya merobohkan musuh.

Seng Tocu tak berani memandang enteng musuhnya, sepasang mata yang biasanya dipejamkan rapat-rapat kini mencorong sinar yang tajam sekali.

Seketika itu juga kabut pertarungan menyelimuti seluruh puncak bukit tersebut.

Mendadak Hoa In-liong membentak keras, pedangnya digetarkan dan hawa pedang memancar melancarkan serangannya yang pertama.

Serangan ini cukup dahsyat dan mematikan, andaikata orang tak berilmu tinggi niscaya akan terluka diujung senjatanya.

Bocah muda, belum terhitung hebat ilmu pedangmu itu!"

Sambil maju kemuka dia melepaskan sebuah serangan hebat, seakan-akan ia sama sekali tak terpengaruh oleh kehebatan ilmu pedang lawan.

Siapa tahu, ketika pedang itu sampai, ditengah jalan mendadak hawa pedangnya sirap, kemudian tanpa menimbulkan sedikit suara pun mengancam pinggang orang itu.

Seng Tocu amat terkejut, buru-buru ia tarik nafas panjang tanpa berkulit lain sambil bergeser tiga depa kesamping, pujinya, "Bocah muda! Kau memang pantas melangsungkan pertarungan melawan diriku"

"Kau terlampau menilai tinggi dirimu sendiri!" dengus Hoa In-liong.

Sementara dihati kecilnya ia berpikir, "Tenaga dalam yang dimiliki gembong iblis Ini memang betul-betul hebat sekali hanya mengandalkan tarikan nafas saja tubuhnya dapat bergeser tempat, bahkan sempat berbicara juga, aku tak boleh menilai terlalu rendah musuhku yang ini."

Setelah berlangsungnya pertarungan pertama, kedua belah pihak sama-sama telah mengetahui kehebatan dari ilmu silat masing-masing, hal ini menambah semangat bagi kedua belah pihak untuk melangsungkan pertarungan lebih jauh.

Setelah dipaksa berada diposisi bawah angin, Seng Tocu merasa penasaran sekali, timbul rasa ingin menang dihatinya, sambil mendengus ia menerjang kemuka sambil melepaskan pukulan.

Dalam sekejap mata, suatu pertarungan sengit yang jarang terjadi dalam dunia persilatan pun berlangsung dengan serunya. Setelah sepuluh jurus lewat, Hoa In-liong, mulai

terdesak dibawah angin, melihat posisinya ini, pemuda itu segera mengambil pedang, dimainkan sedemikian rupa sehingga menciptakan selapis dinding baja yang airpun tak tembus, sementara tiap kali ada kesempatan ia melancarkan serangan balasan.

Tujuh delapan puluh jurus serangan telah dilancarkan Seng Tocu. akan tetapi dia belum berhasil juga mengalahkan Hoa In-liong, hal ini menimbulkan perasaan malu dalam hatinya.

Ia merasa dengan usianya sekarang, andai kata dalam seratus gebrakan tidak berhasil mengalahkan anaknya Hoa Thian-hong, maka peristiwa ini akan sangat mempengaruhi nama baiknya,

Berpikir demikian, tiba-tiba serunya, "Hoa Yang, dalam sepuluh jurus lohu akan mengalahkan dirimu!"

Ditengah pembicaraan tiba-tiba serangan nya berubah, ia bergerak mengitari disekeliling badan Hoa In-liong, sepasang telapak ta ngannya diayunkan berulang kali menghantam tempat-tempat kosong disekeliling tubuh si anak muda itu.

Hoa In-liong tidak habis mengerti dengan tindakan-nya itu, namun ia tak berani bertindak gegabah, sebaliknya pertahanan disekitar tubuhnya malahan diperketat.

Sungguh hebat tenaga dalam yang dimiliki Seng Tocu, dalam waktu singkat ia sudah mengitari anak muda itu sebanyak dua tiga puluh kali lingkaran, kemudian tubuhnya menerobos keposisi tiong-kiong dan sebuah pukulan segera dilontarkan ke depan.

Hoi In liong memutar pedang antiknya membacok kebawah, tapi dengan cepat ia merasakan sekeliling tubuhnya

seakan-akan telah membeku, bacokan pedangnya yang mengarah tubuh lawan pun segera meleset kesamping.

Pertarungan antara jago lihay mana boleh meleset seicipun? Terdengar Seng Tocu tertawa terkekeh-kekeh, sebuah pukulan dahsyat segera di lontarkan ke dada lawan.

Sesungguhnya serangan ini sulit sekali untuk di hindari, untungnya Hoa In-liong cerdas dan ilmu silatnya sudah mencapai kesempurnaan, apalagi pengalamannya yang cukup selama berkelana dalam dunia persilatan, membuat ia tidak panik dalam menghadapi bahaya maut.

Dalam keadaan kritis, telapak tangan kirinya diayun ke depan menyongsong datangnya ancaman tersebut.

"Plaak.....!" sepasang telapak tanpanya segera menempel antara yang satu dengan lainnya.

Tujuan Seng Tocu yang sebenarnya memang demikian, maka serentak hawa murninya disalurkan keluar dengan dahsyatnya untuk menerjang tubuh Hoa In-liong.

Buru-buru si anak muda itu mengerahkan tenaga dalamnya untuk melakukan perlawanan sementara pedang ditangan kanannya langsung membacok ke bawah.

Seng Tocu bergerak cepat, tangan kirinya segera diayun ke depan untuk mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan Hoa In-liong.

Telapak tangan kiri Hoa In-liong yang digunakan untuk melawan tekanan hawa murni dari Seng Tocu hampir telah mempergunakan segenap kekuatannya, karena keadaan terdesak terpaksa ia membuang pedangnya dan berganti

menotok jalan darah tay-ciu-hiat pada belakang telapak tangan Seng Tocu.

Sebelum pedang yang terjatuh mencapai tanah, kedua orang itu sudah melangsungkan pertarungan sebanyak empat lima jurus dengan menggunakan segenap kekuatan yang dimilikinya.

Harus diketahui bahwa tenaga dalam yang dimiliki Seng Tocu jauh lebih hebat dibandingkan Hoa In-liong, hal ini sudah merupakan kenyataan yang terbukti, sudah barang tentu Hoa In-liong yang mengetahui kelemahannya berusaha keras untuk menghindari suatu pertarungan beradu kekuatan, sayang posisi Seng Tocu berada diatas angin, sehingga mau tak mau mereka harus menempelkan kembali sepasang telapak tangannya untuk beradu tenaga.

Betapa girangnya Seng Tocu karena niatnya tercapai, segenap kekuatan tubuhnya segera dikerahkan keluar dengan maksud untuk membinasakan anak muda itu dalam sekali pukulan, siapa tahu tiba-tiba ia merasakan hawa murninya tergelincir kearah samping lain hilang lenyap tak berbekas.

Kejadian ini sangat mengejutkan hatinya, ia lantas berpikir, "Tenaga dalam apaan ini?"

Haruslah diketahui bahwa pertarungan adu tenaga dalam merupakan suatu pertarungan yang paling jujur, orang tak mungkin bisa menggunakan akal muslihat untuk peroleh kemenangan.

Tapi kenyataanya Hoa In-liong sanggup mengalihkan kekuatan musuhnya kearah lain, kejadian aneh semacam ini hakekatnya belum pernah terjadi dalam dunia persilatan, tak heran kalau Seng Tocu dibikin terperanjat oleh kejadian itu.

Akan tetapi dia bukan manusia sembarangan, begitu hawa murninya dihimpun, kembali Hoa In li ong segera merasakan sepasang telapak tangannya seperti menahan bukit Tay san, sukar baginya untuk melenyapkan Kembali daya kekuatan tersebut

Kendatipun begitu, Seng Tocu sendiripun tidak berhasil merobohkan Hoa In-liong, ia merasakan betapa anehnya tenaga dalam yang dimiliki si anak muda itu, setiap kali kalah sebageian maka kekuatannya akan bertambah besar sebageian, makin sulit pula baginya untuk mendesak anak muda tersebut.

Akan tetapi tenaga dalam memang merupakan urusan terpenting dalam pertarungan ini, tak sampai seperminum teh kemudian, peluh telah membasahi seluruh badan Hoa In-liong, pakaian yang di kenakan telah basah kuyup dibuatnya.

Selama pertarungan berlangsung, secara diam-diam Seng Tocu memperhatikan terus paras muka Hoa In-liong, ia saksikan sinar matanya memancarkan cahaya berkilat, tampaknya makin bertarung semakin kuat, hal ini segera mengingatkannya akan suatu peristiwa, tiba-tiba timbul perasaan menyesal dalam hatinya.

"Rupanya si hwesia tua itu kehilangan hawa murninya sewaktu ada di Yu hoa-tay karena mewariskan kekuatannya kepada bocah ini, kalau pertarungan adu tenaga ini dilanjutkan niscaya aku akan kehilangan banyak tenaga, dan tindakanku ini sama artinya seperti membantu bocah ini mencapai kesuksesan....."

Keadaan sekarang ibarat menunggang dipunggong harimau, mau berhenti ditengah jalanpun tak mungkin bisa, maka kuputuskan mumpung Hoa In-liong belum berhasil meresapi inti kekuatan yang diwariskan Goan-cing taysu

kepadanya, ia akan membunuhnya lebih dulu, sebab kalau menunggu sampai inti kekuatannya telah menggabung dengan kekuatannya, menang kalah akan semakin sulit untuk ditentukan.

Karena berpikir demikian, dengan mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya ia segera menyerang dengan hebatnya.

Hoa In-liong yang didesak terus menerus betul-betul keteter hebat, akan tetapi ia tetap melawannya dengan gigih, sedikitpun tiada tanda-tanda hendak menyerah kalah.

Dalam waktu singkat dua jam sudah lewat, kedua orang itu masih juga saling menempel antara yang satu dengan lainnya, air muka Hoa In-liong ketika itu sudah berubah menjadi merah padam, peluh sebesar kacang membasahi sekujur tubuhnya sedangkan Seng Tocu telah menarik pula wajahnya yang kaku dan tanpa emosi itu.

Pada saat itulah dari bawah tebing sebelah barat merangkak naik seorang gadis berbaju hitam, tubuhnya ramping dan wajahnya cantik, sebilah pedang pendek tergantung di pinggangnya, dia tak lain adalah Si Leng-jin.....

Ternyata ia menyusul Hoa In-liong kesana, tapi berhubung ilmu silatnya selisih jauh bila dibandingkan pemuda itu, maka sampai sekarang ia baru sampai disana.

Dengan sepasang matanya yang jeli dia perhatikan keadaan sekeliling tempat itu, akhirnya dibawah cahaya bintang ia saksikan ada dua orang berdiri saling berhadapan dengan sepasang telapak tangan saling menempel antara satu dengan lainnya, kejadian itu membuatnya tertegun.

Apalagi setelah mengetahui Hoa In-liong berada di posisi bawah angin, dalam kagetnya tanpa berpikir panjang ia cabut keluar pedangnya dan menubruk ke depan, pedangnya langsung ditusukkan ke punggung Seng Tocu.

Mendadak Hoa In-liong membentak keras, Seng Tocu mendengus pula dengan dingin, bukan saja pedangnya itu tak berhasil menusuk punggung Seng Tocu, bahkan muncul segulung tenaga dahsyat yang menyusup lewat pedangnya menghantam gadis itu.

Si Leng-jin menjerit tertahan, kulit tangannya pecah, dan pedang pendeknya mencepat dari pegangan, kemudian dengan sempoyongan badannya mundur sejauh lima enam langkah, lengannya linu dan kaku, hampir saja tak sanggup digerakkan lagi, ditambah telinganya mendengung keras dan rasanya sakit sekali.

Belum habis rasa kaget dan takutnya, telapak tangan kedua orang yang saling menempel itu sudah berpisah dan masing-masing mundur dua langkah.

Seng Tocu hanya tergetar sedikit tubuhnya lalu berdiri tegak kembali.

Sebaliknya Hoa In-liong dengan wajah pucat pias seperti mayat melirik gadis itu sekejap, tiba-tiba ia muntah darah segar, lalu roboh terjengkang ke atas tanah.

Si Leng-jin agak tertegun sejenak, kemudian sambil menangis tersedu-sedu teriaknya, "Ooh, Hoa kongcu!"

Seperti dua buah sungai, air matanya bercucuran dengan deras, ia maju menghampirinya lalu berlutut disisi Hoa In-liong dan bermaksud membopong tubuhnya.

Waktu itu sebenarnya Seng Tocu sedang memejamkan matanya sambil mengatur pernapasan, tiba-tiba ia membuka matanya sambil membentak, "Jangan dibopong!"

Si Leng-jin agak tertegun, lalu sambil berpaling teriaknya, "Menyingkir kau dari situ!"

Agaknya dia tak tahu kalau Seng Tocu adalah seorang gembong iblis yang berilmu tinggi, setelah membentak kembali, ia berpaling dan siap membopong anak muda itu lagi.

Kemarahan Seng Tocu langsung berkobar, lengan kanannya segera diangkat siap dihantamkan keatas batok kepala Si Leng-jin akan tetapi ketika dilihatnya wajah sinona begitu mengenaskan ia menjadi tak tega.

Serangan bacokan dirubah menjadi tenaga lembut yang membawa tubuh Si Leng-jin mencelat ke samping.

"Kau tahu isi perutnya sekarang telah bergeser dari tempat kedudukannya semula?" demikian ia menegur ketus, "kini hanya tinggal segulung hawa murni yang melindungi jantungnya, bila kau gerak-kan tubuhnya maka ia akan tewas seketika itu juga"

Si Leng-jin menjadi tertegun, tiba-tiba ia mendekam ditanah sambil menangis tersedu-sedu.

"Budak ingusan, apa yang kau tangisi?" kata Seng Tocu dengan hambar, "berbicara sesungguhnya bocah muda she Hoa itu bisa menjadi begitu adalah gara-gara perbuatanmu"

Mendengar perkataan itu, Si Leng-jin segera menghentikan tangisannya dan menengadah memandang ke arah Seng Tocu, wajahnya menampilkan rasa kaget dan tidak habis mengerti.

Melihat gadis itu sudah mengalihkan perhatian kepadanya, Seng Tocu berkata kembali, "Perhatikan baik-baik, selama hidup lohu paling tak ambil peduli terhadap segala kebaikan, kejahatan ataupun segala kedengkian tapi terhadap segala persoalan selamanya aku tak pernah merahasiakan keadaan yang sebenarnya"

Ia memandang sekejap Hoa In-liong yang pucat pias dalam keadaan sekarat itu, kemudian melanjutkan.

"Demikian terhadap keadaan sesungguhnya dari pertarungan malam ini, akupun tak ingin merahasiakannya kepada orang lain"

Si Leng-jin membelalakkan sepasang matanya sambil berpikir, "Menang kalah dari pertarungan ini sudah jelas tertera, kenyataan apa lagi yang hendak dia bicarakan?"

Tiba-tiba teringat kembali dengan perkataan dari Seng Tocu yang mengatakan bahwa dialah yang telah mencelakai Hoa In-liong, segera hatinya bergetar keras.

Terdengar Seng Tocu berkata kembali, "Mula-mula lohu merasa yakin kalau tenaga dalamku amat sempurna dan jauh diatas kekuatan bocah dari keluarga Hoa itu, mala sengaja kupaksa dirinya untuk melangsungkan ada kekuatan tenaga dalam, siapa tahu kenyataannya....

Tiba tiba wajahnya memancarkan sinar keraguan, tanyanya kemudian, "Hei budak cilik, tahukah kau tenaga dalam yang dipelajarinya itu berasal dari perguruan mana?"

"Tentu saja pelajaran dari keluarganya!" jawab Si Leng-jin.

Seng Tocu segera gelengkan kepalanya berulang kali.

Meskipun lohu tidak begitu memahami Gin hoat tenaga dalam dari keluarga Hoa, tapi aku yakin tenaga dalam yang dipelajarinya bukan berasal dari aliran keluarga Hoa, sebab tenaga dalamnya sangat kuat bagaikan gelombang yang berlapis-lapis, gelombang yang satu jauh lebih hebat dari gelombang berikutnya, lagipula aliran hawa murninya itu sebentar mengalir secara lurus sebentar mengalir kembali secara terbalik, tenaga dalam aliran keluarga Hoa tidak mempunyai gejala semacam ini.

"Soal ini boleh tak usah kita bicarakan, dengan mengandalkan tenaga dalam yang sangat aneh ini Hoa In-liong ternyata sanggup mempertahankan diri dari serganku, bahkan semakin lama pertarungan berlangsung ternyata tenaga dalam yang dimilikinya semakin dahsyat dan kuat....."

"Aneh sekali!" seru Si Leng-jin tanpa terasa.

"Saat itulah lohu baru sadar bahwa ia telah mencapat bimbingan dari seorang jago lihay" kata Seng Tocu lebih jauh, "bila ditinjau dari keadaan itu, kemungkinan besar ilmu yang sedang dipelajarinya adalah ilmu sebangsa Tin goan ing tok (bimbingan tenaga dalam untuk menyeberang) yang justru kesempatan semacam itu merupakan kesempatan yang terbaik baginya untuk membaurkan tenaga murni yang didapat dengan tenaga murni yang telah dimiliki dalam tubuhnya....."

"Apakah yang disebut Tin goan ing tok tersebut?" tanya Si Leng-jin tiba-tiba.

Seng Tocu memandang sekejap kearahnya kemudian menjawab, "Sebenarnya dalam soal ilmu tenaga dalam, kemajuan hanya bisa dicapai bila seseorang tekun melatihnya,

tapi lain ceritanya jika dia mempunyai sebangsa obat yang dapat mengganti tulang merubah otot, selain daripada itu jika ada seorang tokoh sakti yang rela menghadiahkan tenaga dalam hasil latihannya kepada orang lain tentu saja hal inipun bisa terjadi, dan cara yang terakhir inilah yang dinamakan sebagai Tin-goan-ing-tok tersebut.

"Apa susahnya ini?" pikirnya.

Tampaknya Seng Tocu dapat menebak suara hatinya, dengan dingin ia berkata, Cara semacam ini tampaknya saja gampang padahal jauh lebih sulit prosesnya daripada mempergunakan obat mustika, sebab pertama sedikit kesalahan saja akan berakibat fatal, kedua, tokoh sakti semacam ini sukar ditemukan didunia ini, yang lebih penting lagi orang-orang itu biasanya enggan memberikan hasil yang luar biasa kepada muridnya tanpa si murid harus bersusah payah.

Tampaknya Seng Tocu merasa bahwa pembicaraannya sudah terlanjur terlampau jauh cepat-cepat katanya kembali, Berbicara kembali kesoal kami tadi, waktu itu lohu merasa menyesal sekali, aku tahu jika keadaan ini dibiarkan berlangsung terus maka pada akhirnya bocah dari keluarga Hoa itulah yang bakal peroleh kemenangan mutlak.

"Lantas dia.....kenapa dia....?"

Seng Tocu segera ulapkan tangannya, bukan menjawab dia malah balik bertanya, "Kaukah yang menyergap diriku?"

Waktu itu Si Leng-jin sudah tidak terlampau merisaukan kesel-amatan diri, mendengar pertanyaan itu dia lantas mendengus dingin.

"Hmm! Sudah tahu pura-pura bertanya lagi!"

Bukannya menjadi gusar, Seng Tocu malahan tertawa terbahak-bahak,

"Haaahh.....haaahh.....haaahh.....hei budak, tahukah kau ketika lohu dan bocah muda she Hoa itu sedang melangsungkan pertarungan adu tenaga, sekeliling tubuh kami telah dilapisi hawa murni pelindung badan? Apabila dari luar ada serangan yang datang maka akan memancarkan tenaga gabungan dari kami berdua, siapakah didunia ini yang sanggup menerima tenaga gabungan dari kami berdua ini? Bukankah kau mencari jalan kematian buat diri sendiri?"

"Tapi aku toh masih hidup segar bugar?"

Seng Tocu segera mendengus dingin.

"Kau masih hidup segar bugar?" katanya. "Kau tahu? Kenapa sampai sekarang kau masih tetap segar bugar?"

Tidak menanti jawaban dari Si Leng-jin, dengan marah ia berkata lebih lanjut, "Kau tahu? Seseorang yang hampir saja tiada tandingannya dikolong langit, telah hancur lebur dan lenyap tak berbekas, gara-gara perbuatanmu itu?"

Suaranya keras dan tegas, sama sekali berubah dari sikap semulanya yang hambar dan berbau hawa setan itu.

Si Leng-jin termenung sebentar, mendadak dengan wajah berubah hebat serunya, "Jangan, jangan....."

"Betul!" tukas Seng Tocu, "gara gara ingin menyelamatkan jiwamu dan lagi diapun tak ingin menangkan aku dengan cara tak adil, akhirnya ia malah berubah menjadi begini rupa"

Dibalik ucapannya itu lambat-lambat kedengaran pula nadanya yang bersedih hati.

Haruslah diketahui, barang siapa telah menjadi seorang ahli dalam suatu kepandaian, tentu akan timbul suatu perasaan sayangnya terhadap genera si penerus yang memiliki bakat bagus.

Selama hidupnya boleh dibilang Seng Tocu ha nya terjun dalam bidang ilmu silat, sudah barang tentu dia menaruh rasa sayang terhadap setiap o-rang yang berbakat bagus dan berilmu tinggi.

Sayangnya Hoa In-liong bukan berasal dari Seng-sut-pay, malahan merupakan musuh tangguh partainya, rasa dengki telah menindas rasa sayangnya. Akan tetapi disaat keadaan Hoa In-liong terancam bahaya, rasa dendamnya seketika lenyap tak berbekas, sebagai gantinya timbul rasa sayang dan kasihannya.

OOOOOOOOOOOOOOO

47

Dengan tatapan sinar kosong Si Leng-jin memandang awan di angkasa, lama sekali ia berdiri termangu, lalu dengan wajah yang sedih, guman-nya lirih, "Aku..... akulah yang telah mencelakainya.....tak kusangka.....tak kusangka.....!"

Tiba-tiba sinar matanya membentur dengan pedang antik yang tergeletak ditanah, tanpa berpikir panjang lagi ia menyambar senjata itu dan menggorok leher sendiri.

Kelihatannya pedang itu segera akan melukai tenggorokan si nona dan gadis yang cantik jelita segera akan berpulang ke alam baka....

Mendadak Seng Tocu merampas pedang itu sambil ujanya dengan suara yang dingin, "Sampai kini orang she Hoa itu belum mati, buat apa kau buru-buru hendak mampus" Si Leng-jin tertegun, mendadak ia menengadahkan kepalanya sambil berkata, "Apakah kau dapat menyelamatkan jiwanya?"

"Seng Tocu hanya dapat menyelamatkan jiwanya selama sepuluh hari, bila ingin menolong jiwanya kecuali kau bisa mendapat jin som berusia seribu tahun atau bahan obat mujarab lain seperti Leng ci dan lain sebagainya....."

"Ke mana aku harus mencari Jin som berusia seribu tahun dan Lengci itu?" tanya Si Leng-jin lagi dengan wajah penuh pengharapan.

Seng Tocu mengerutkan dahinya, lalu menjawab, "Benda-benda yang langka didunia ini hanya bisa ditemukan dan tak mungkin diharapkan tapi bagaimana caranya untuk menemukan benda-benda mustika itu?"

Tiba tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, katanya kemudian, "Keluarga Hoa tersohor didunia persilatan sebagai tempat yang dimiliki pelbagai mustika, siapa tahu dirumahnya tersedia bahan obat-obatan seperti itu? Cuma saja sekalipun ada, jaraknya dari sini menuju ke bukit Im tiong san ada tiga empat ribu li, dalam sepuluh hari tak mungkin bisa tiba ditempat tujuan kecuali terbang, apa lagi dirumahnya toh belum tentu ada benda tersebut.....?"

Mendengar ucapan itu tiba-tiba Si Leng-jin seperti teringat akan sesuatu, ia teringat dengan botol porselen yang baru

saja diserahkan Hoa In-liong kepadanya itu, siapa tahu kalau isi botol porselen itu adalah obat mujarab?

Dengan cepat botol itu diambil keluar, tapi baru saja hendak membuka penutupnya, sebagai seorang gadis yang cukup berpengalaman dan mengetahui bahayanya orang persilatan, dengan cepat ia teringat kalau disana masih ada Seng Tocu, andaikata isinya betul-betul adalah obat mustika, lalu Seng Tocu hendak merampasnya, apa yang bisa dia lakukan?

Seng Tocu bukan manusia kemarin sore, dari sikap si nona yang mengeluarkan sebuah botol berbentuk aneh tapi segera membatalkan niatnya untuk membuka penutup botol itu, dengan cepat ia dapat menebak suara hatinya.

Sambil mendengus dingin katanya kemudian, "Kau anggap Lohu ini manusia macam apa? Tak akan kurampas benda milikmu, baiklah! Memandang Hoa yang sebagai seorang lelaki ksatria, lohu akan memperpanjang umurnya selama sepuluh hari"

Begitu selesai berkata, tanpa menantikan jawaban dari Si Leng-jin lagi ia lantas maju ke depan dan secara beruntun melepaskan tujuh belas buah pukulan keatas dada Hoa In-liong.

Si Leng-jin dapat menyaksikan bahwa dalam setiap pukulannya itu selalu disertakan tenaga yang cukup kuat, tempat yang di incarpun merupakan jalan darah penting, berdebar juga jantungnya menyaksikan kejadian itu, untuk sesaat ia hanya bisa memperhatikannya tanpa berkedip.

Dengan sebuah kebutan ujung bajunya, Seng Tocu membalikan tubuh Hoa In-liong, kemudian menotok pula beberapa buah jalan darah penting di punggungnya itu, secara

beruntun ia melepaskan lima belas buah pukulan, hanya kali ini gerakannya dilakukan lambat sekali.

Pukulannya yang terakhir itu ditujukan pada jalan darah Thian-teng hiat ditubuh Hoa In-liong, setelah itu ia baru menghembuskan napas panjang dan membesut keringat yang telah membasahi jidatnya.

Sekarang Si Leng-jin baru tahu bahwa Seng Tocu telah mengor-bankan banyak sekali tenaga dalamnya untuk memperpanjang usia Hoa In-liong selama sepuluh hari, bagaimanapun juga gadis itu tercengang juga oleh tindak tanduk gembong iblis tersebut yang ternyata bersedia berkorban demi musuhnya.....

Sementara itu Seng Tocu telah memutar balik tubuh Hoa In-liong, dari sakunya ia mengeluarkan sebuah botol porselen berwarna hijau dan mengeluarkan sebutir pil warna hitam yang besarnya seperti gundu.

"Eeh, obat itu terbuat dari bahan apa saja? Kenapa jelek amat warnanya.....?" tiba-tiba Si Leng-jin menegur.

Suara itu amat lirih, seakan akan sedang bergumam seorang diri.

Seng Tocu segera mendengus dingin, sahutnya, "Jika lohu berniat untuk mencelakainya buat apa musti melakukan banyak perbuatan yang tak ada gunanya?

Ia membungkuk dan membuka mulut Hoa In-liong lalu masukkan pil berwarna hitam itu ke mulutnya, kemudian sambil membopong tubuh si anak muda itu ia siap berlalu dari sana.

Si Leng in menjerit kaget, sambil melompat bangun teriaknya, "Hei, mau apa kau?"

Seng Tocu menghentikan langkah kakinya seraya berpaling, lalu dengan nada tak sabar katanya, "Hmm.....! Dengan mengandalkan sedikit kepandaian yang kau miliki itu dianggapnya bisa membawa turun seorang yang terluka parah dengan selamat? Lohu akan menghantarkannya ke rumah gubuk itu, urusan selanjutnya terserah padamu."

Setelah berhenti sebentar ia menambahkan.

"Dasar pikiran perempuan memang selalu picik tubuhnya cuma curiga melulu....."

Hmm! Brengsek!"

Merah padam selembat wajah Si Leng-jin karena jengah, ia segera maju dua langkah seraya berkata, "Kalau begitu harap locianpwe sudi membawa serta diriku!"

Tanpa mengucapkan sepatah katapun Seng Tocu menyambar tubuh Hoa In-liong dengan tangan kanan dan menggenggam lengan Si Leng-jin dengan tangan kirinya.

Tiba-tiba gadis itu berseru lagi.

"Eeeh....tunggu sebentar!"

Seng Tocu mengernyitkan alis matanya seperti tidak sabar, tapi ia toh melepaskan juga genggamannya.

Si Leng-jin segera menghampiri pedang milik Hoa In-liong dan mengambilnya, lalu mencari pula pedang pendek miliknya sendiri, tapi pedang itu lenyap tak berbekas, tahukah nona itu ada kemungkinan pedangnya sudah terjatuh ke bawah jurang.

Sebagaimana diketahui, pedang pendek itu tajamnya luar biasa, selama ini ia selalu menyayangnya, kini setelah terbukti hilang sedikit banyak nona itu merasa sayang juga, tapi karena lebih menguatirkan keselamatan Hoa In-liong, maka buru-buru ia kembali ke tempat semula.

Seng Tocu sudah tak sabaran lagi, lengan kanannya segera disambar dan dibawanya turun ke bawah tebing.

Separjang jalan Si Leng-jin hanya merasa desingan angin kencang menyambar lewat dari sisi telinganya, pemandangan alam di sekitarnya sukar di perhatikan dan kakinya seakan akan tidak menempel tanah, diam-diam terkejut juga si nona itu oleh kebebasan ilmu silat yang dimiliki Seng Tocu

"Bila dilihat dari kepandaian silat yang dimiliki iblis ini tak mungkin kemenangan bisa kuraih bila terjadi pertarungan yang saling berhadapan muka, mumpung sekarang ada kesempatan lebih baik kutusuk punggungnya secara diam-diam dengan begitu dendam sakit hati Hoa kongcu pun bisa terbalas, toh bagaimanapun juga yang bakal celaka juga aku seorang, kenapa tidak beradu jiwa dengannya?"

Berpikir sampai disini dengan hati-hati sekali dia mengangkat pedangnya, karena sudah punya rencana, maka pedang itu tidak dikembalikan kepada Hoa In-liong, sebaiknya digenggang ditangan kirinya, Tiba-tiba ia teringat pula bahwa tindakannya ini pasti akan berakibat tewasnya Hoa In-liong pula, sekalipun kini nyawa anak muda tinggal sepuluh hari Saja tapi baginya sepuluh hari itu adalah wak tu-waktu yang berharga sekali, ini semua menyebabkan ragu-ragu untuk melanjutkan rencananya itu.

Belum lagi keputusannya diambil, tiba-tiba mereka sudah berhenti dan Seng Tocu telah melepaskan tangannya, ternyata

mereka telah tiba di depan rumah gubuk itu. Diam-diam ia menyesal karena telah menyia-nyiakan suatu kesempatan baik.

Tiba tiba terdengar Seng Tocu berkata, "Hei budak cilik tadi kenapa kau tidak jadi menusuk punggungku?"

"Oh rupanya dia sudah tahu!" pikir Si Leng-jin.

Ia menjadi sangat mendongkol, dengan gusar serunya, "Aku hanya merasa bahwa selembur jiwamu itu sekalipun hidup seratus tahun lagi juga tidak menangkan kehidupan Hoa kongcu sendiri, bukan berarti aku jeri kepada ilmu silatmu"

Seng Tocu tidak gusar sebaliknya malah tertawa, katanya, "Budak cilik ternyata kau memang betul-betul sedang mabuk cinta, cuma lohu tidak mengerti, kenapa kau masih memanggil bocah muda itu sebagai Hoa kongcu?"

Walau pun Si Leng-jin merasa girang dihati, merah padam juga selembur wajahnya karena jengah, buru-buru ia berseru.

"Kau tak usah ngaco belo tak karuan, aku dengan Hoa kongcu sama sekali tak punya hubungan apa-apa"

"Hmm! Lain dimulut lain dihati" dengus Seng Tocu.

Si Leng-jin menjadi marah katanya, "Hmmm, Dia adalah putra Thian cu kiam, asal usulnya tersohor dan punya kedudukan terhormat, sebaliknya aku tak lebih cuma seorang gadis yang tak dikenal....."

Teringat dengan asal-usulnya sendiri, rasa sedih segera menyelimuti perasaannya, apalagi teringat keadaan Hoa In-liong yang terluka parah, seketika itu juga ia menangis terisak.

"Aku enggan mengetahui apa hubunganmu dengan bocah muda dari keluarga Hoa ini" Seng Tocu berkata, "baik-baiklah biarkan dia hidup selama beberapa hari, bila ada pesan-pesan lebih baik dikatakan pula sejak sekarang"

Lalu setelah melirik sekejap wajah Hoa In-liong, ia menambahkan, "Sekarang isi perutnya sudah bergeser, untuk mengharapakan penyembuhan hanya ibarat orang bermimpi. Daripada dikirim balik ke perkampungan Liok-soat-san ceng lebih baik temanilah dia hidup selama beberapa hari disini, lohu akan pergi menghalangi orang-orang yang mungkin akan datang mengacau"

Selesai berkata, ia letakkan tubuh Hoa In-liong keatas tanah dan sekali berkelebat tubuhnya telah lenyap dari pandangan mata.

Buru-buru Si Leng-jin membopong tubuh Hoa In-liong sambil menyumpah, "Seng Tocu setan tua, kau betul-betul menggemaskan! Kau toh mengerti kalau Hoa In-liong lagi terluka parah, masa ditengah malam buta yang berkabut tebal kau geletakkan tubuh ke tanah dengan begitu saja?"

Baru habis ia berkata, pandangan matanya menjadi kabur dan tiba-tiba Seng Tocu teah muncul kembali dihadapannya.

Sesudah memandang sekejap wajah si nona, pelan-pelan katanya.

"Bila dia telah sadar nanti, katakanlah bahwa lohu sangat berharap agar lukanya cepat sembuh, sebab lohu ingin sekali dapat bertarung sekali lagi dengannya"

"Aku pasti akan menyampaikan kepadanya, sekarang kau boleh pergi dari sini!"

Terhadap sikap kasar dari Si Leng-jin ini, ternyata Seng Tocu tidak merasakan reaksi apa-apa, dia hanya mendengus dingin lalu berkelebat pergi dari situ, sekejap mata kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Tiba-tiba terdengar suara dari Si Nio berkumandang dari samping, "Nona, bagaimana dengan Hoa kogcu?"

Sambil menahan rasa sedih dalam hatinya, Si Leng-jin berpaling lalu sahutaya, "Seandainya ia tewas, maka ia tewas lantaran aku....."

Air matanya kembali bercucuran membasahi pipinya, ia menjadi sesunggukan dan sambil membopong tubuh Hoa In-liong masuk ke dalam ruangan.

Diatas wajah Si Nio yang penuh kerutan tampak agak gemetar keras, dia ikut melangkah masuk ke dalam ruangan.

Dengan sangat hati-hati, Si Leng-jin membaringkan tubuh Hoa In-liong diatas pembaringan, lalu melepaskan sarung pedangnya, menya runkan pedang dan menggantungkan diatas dinding.

Setelah itu ia melepaskan sepatu dan kaus kaki dari Hoa In-liong, dan menutupi badannya dengan selimut.

Si Nio mengira ia sudah selesai bekerja, baru saja akan bersuara mendadak dilihatnya gadis itu berdiri termenung sejenak lalu membetulkan kembali letak bantal, ternyata gerak geriknya amat le mah lembut dan penuh perhatian.

Ketika semuanya telah selesai dan dilihatnya Hoa In-liong tidak berbaring dalam keadaan tak enak, ia baru duduk ditepi pembaringan dan memandang wajahnya dengan termangu, lama sekali ia tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Si Nio yang menanti disampingnya, lama kelamaan menjadi tak sabar, ia lantas menegur, "Nona!"

lima depa disisi Si Leng-jin, semestinya siapapun akan mendengar panggilan tersebut, akan tetapi gadis itu tetap tak berkutik, ia sama sekali tak mendengar panggilan dari pelayan setianya ini.

Terpaksa Si Nio harus mempertinggi suara panggilannya, "Nona..."

Tanpa berpaling Si Leng-jin ulapkan tangannya "Sst....jangan berisik!"

Si Nio betul betul dibikin tertegun, agaknya kecuali Hoa In-liong ketika itu ia sudah melupakan segala persoalan yang ada didunia ini.

Satu ingatan segera melintas dalam benak pelayan tua itu, tiba-tiba ujarinya!, "Setelah sadar nanti apa yang dibutuhkan Hoa kongcu? Apakah nona perlu mempersiapkannya?"

Ternyata ucapan itu manjur juga, Si Leng-jin segera menjawab, "Ehmm....coba periksalah apakah didapur masih ada makanan, kalau ada bawa saja kemari!"

Sekalipun mulutnya menjawab, sepasang matanya yang jeli itu masih mengawasi wajahnya Hoa In-liong tanpa berkedip.

Diam-diam Si Nio berpikir, "Ai...orang she Hoa ini betul-betul penyakit, kalau nona begini terus keadaannya bagaimana jadinya nanti?"

Setelah berpikir sebentar, terpaksa ia menuju kedapur.

Tak lama kemudian ia telah muncul kembali sambil membawa sebuah baki yang berisi dua mangkuk bubur panas serta tiga macam sayur.

Setibanya dibelakang Si Leng-jin, perempuan itu berseru, "Nona, hidangan telah tiba!"

"Nanti saja," jawab si nona, "ia toh masih belum sadar!"

Sekali lagi raut wajah Si Nio yang jelek bergetar keras, katanya setelah merenung sejenak, "Nona, lebih baik kau makan lebih dulu!"

"Tidak usah!"

Kembali Si Nio menjadi tertegun, akhirnya dia menghela napas panjang, dengan perasaan apa boleh buat terpaksa ia menarik meja itu ke sisi pembaringan lalu setelah meletakkan baki ke atas meja ia duduk dibangku dan memperhatikan gerak gerak majikannya.

Dalam kebeningan malam yang mencekam diantara tiga orang yang ada dalam ruangan, dua duduk berjaga satu tidur dengan pulasnya, tanpa terasa fajar mulai menyingsing.

Tiba-tiba Hoa In-liong menghembuskan napas panjang dan pelan-pelan membuka mulutnya.

Leng-jin girang, Si Leng-jin menyaksikan kejadian itu, segera serunya, "Kau telah sadar?"

Diam-diam Hoa In-liong mencoba untuk mengatur hawa murni yang dimilikinya sudah tak ada, iapun menemukan isi perutnya sudah tergeser dan jiwanya terancam bahaya maut, diam-diam ia merasa terkejut sekali.

Kendatipun demikian, sambil tertawa hambar ia toh berkata juga, "Kemana perginya Seng Tocu?"

Dengan sikutnya menyangga badan, ia mencoba untuk bangkit dan duduk.

Buru-buru Si Leng-jin menahannya sambil berkata, "Lukamu sekarang parah sekali lebih baik jangan sembarangan bergerek dan terbaring saja"

Ketika Hoa In-liong mencoba mengadakan tenaga, ia segera merasakan kepalanya pusing dan dadanya sesak, ia sadar tak boleh banyak berkutik lagi, maka sambil berpaling kembali katanya seraya tertawa, "Waahh..... baru pertama kali ini kurasakan keadaan seperti ini, hitung-hitung aku punya jodoh juga dengan keadaan seperti ini"

Si Leng-jin yang menjumpai anak muda itu sama sekali tidak memperhatikan mati hidup sendiri, apalagi teringat dengan ucapan Seng Tocu yang mengatakan bahwa nyawa Hoa In-liong tinggal sepuluh hari lagi, hatinya menjadi sedih sekali bagaikan disayat-sayat dengan pisau, air matanya segera bercucuran membasahi pipinya.

Hoa In-liong tersenyum,kembali ujarnya, "Aku tahu walaupun keras hati dan gagah, di hari-hari biasa jarang sekali melelehkan air mata, persoalan apakah yang membuat kau bersedih hati.....?"

Sekalipun dalam keadaan terluka, ternyata ucapan-nya masih lemah lembut, Si Leng-jin benar-benar tak kuat mengendalikan emosinya lagi, tiba-tiba ia menjatuhkan diri berlutut dan membenamkan kepalanya ke pembaringan sambil menangis tersedu-sedu.

Si Nio bangkit berdiri sambil membuka mulutnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi ia segera membatalkan niatnya, setelah menghela napas sedih, dengan air mata membasahi pipinya diam-diam ia mengundurkan diri dari situ.

Hoa In-liong palingkan wajahnya kearah si nona, lalu dengan lembut katanya, "Persoalan apa yang telah menyedihkan hatimu? Coba ceritakanlah kepadaku"

"Aku benci!" seru Si Leng-jin sambil menangis tersedu-sedu.

"Membenci siapa" tanya Hoa In-liong sambil menggerutkan dahinya.

"Aku membenci Seng Tocu" Hoa In-liong segera tertawa, katanya, "Ia pernah menganiaya diriku, melukai aku pula, kau memang pantas membencinya"

Dengan suara tersendat-sendat Si Leng-jin melanjutkan kembali kata-katanya, "Aku lebih membenci pada diri sendiri!"

"Waah..... ini tidak boleh terjadi, mana ada orang yang membenci diri sendiri? kata pemuda itu sambil tersenyum.

"Akupun membenci dirimu!" sambung gadis itu gemetar.

Hoa In-liong mengernyitkan alis matanya, tapi setelah membenarkan letak tubuhnya ia mengangguk.

"Yaa, pastilah aku telah membuat kesalahan kepadamu"

Si Leng-jin menengadahkan kepalanya, dengan air mata bercucuran ia berkata, "Aku membenci dirimu, membenci kepada mu kenapa terlalu memikirkan keselamatan jiwaku? seharusnya kau gunakan kesempatan itu untuk membunuh

Seng Tocu si iblis tua itu, aku mati juga tidak mengapa, daripada hidup sengsara didunia ini”

Hoa In-liong segera tertawa.

“Pepatah kuno mengatakan: Daripada mati secara baik-baik lebih baik hidup agak sengsara, meskipun didunia ini penuh dengan orang jahat, namun tidak mengurangi kecantikannya, meski aku harus mati secara mengenaskan, itupun kulakukan dengan hati yang berat, sebaliknya kau masih muda, mana cantik lagi, kenapa musti mengucapkan kata-kata yang begitu tak sedap didengar?”

Si Leng-jin menundukkan kepalanya sambil menangis tersedu-sedu ia tidak berbicara pun tidak berhenti menangis.

Melihat gadis itu tak bisa dihibur diam-diam Hoa In-liong berkerut kening, tapi setelah berpikir sebentar ia lantas berkata, “Coba dongakkan kepalamu!”

Dengan lemah lembut Si Leng-jin mendongakkan kepalanya, meski ia tidak habis mengerti dengan maksud tujuan pemuda itu.

Dengan sinar mata yang cerah Hoa In-liong mengamati sekejap wajahnya yang basah oleh air mata itu, kemudian dengan wajah bersungguh-sungguh ujarnya, Sewaktu kau lagi menangis ternyata jauh lebih menarik daripada sewaktu kau lagi tertawa, dulu aku tak punya kesempatan untuk memperhatikannya, sekarang bisa mendapat rejeki besar seperti ini, rasanya lukaku ini pun ada harganya”

Si Leng-jin tidak mengira kalau dalam keadaan seperti ini pemuda itu masih punya kegembiraan untuk menggodanya, ia menjadi tersipu-sipu dibuatnya.

Ketika itulah Si Nio muncul sambil membawa sebuah baki penuh dengan bubur yang masih mengepul panas, bubur yang telah dingin tadi diambilnya kembali.

Setelah digoda oleh Hoa In-liong barusan, rasa sedih di hati Si Leng-jin menjadi jauh berkurang, ketika mencium bau harumnya bubur ia terasa lapar sekali, segera pikirnya, "Dia pasti merasa lapar sekali!"

Berpikir demikian, iapun membimbing bangun anak muda itu, letak bantalnya dibelikan sehingga pemuda itu dapat setengah berbaring, lalu diambilnya bubur dan secara telaten menyuapi anak muda itu.

Diam-diam Hoa In-liong lantas berpikir, "Padahal ia sendiri sedang lapar, tapi aku yang diurusi lebih dulu"

Maka sambil gelengkan kepalanya dia berkata, "Lebih baik kau makan duluan, aku belum lapar!"

Si Leng-jin mengerutkan dahinya, dengan wajah cemberut ia berseru, "Kalau kau tidak makan duluan, mana aku tega untuk makan?"

"Sebaliknya kalau kau tidak makan, aku pun merasa tak enak untuk makan lebih dulu" sambung Hoa In-liong sambil tertawa.

Tiba-tiba Si Leng-jin mengucurkan air mata kembali, katanya dengan sedih, "Kau bisa menjadi begini, semuanya adalah gara-gara aku....."

"Baik, baiklah aku makan duluan!" buru-buru Hoa In-liong menukas sambil tertawa.

Ia mencoba untuk mengambil mangkuk sendiri, ternyata lengannya terasa lemas sekali, sewaktu di angkat ternyata lengan itu gemeteran keras.

Si Leng-jin teramat sedih melihat kejadian itu, hatinya serasa disayat-sayat dengan pisau, nyaris ia melelehkan air matanya.

Ia tak mengira seorang jago silat yang tak terkalahkan dalam dunia dewasa ini, kini berubah jadi begitu lemah sehingga untuk menggerakkan lengan sendiripun susah sekali.

Akan tetapi lantaran ia kuatir Hoa In-liong tak senang hati maka buru-buru ia berpaling ke arah lain sambil diam-diam menyeka air matanya, kemudian sambil tertawa paksa katanya, "Lebih baik kau jangan mempersoalkan segala tata cara yang tetek bengek, biar kusuapin untukmu!"

Hoa In-liong tertawa getir, terpaksa ia biarkan Si Leng-jin menyuapi untuknya.

Sambil menyuapi bubur untuk pemuda itu, secara ringkas Si Leng-jin menceritakan apa yang telah terjadi setelah pemuda itu tak sadarkan diri, hanya soal usia yang tinggal sepuluh hari ia rubah menjadi harus beristirahat sehingga dapat sembuh seluruhnya.

Tentu saja hal tersebut tak dapat mengelabui diri Hoa In-liong, cuma ia pun tidak membongkar rahasia itu.

Ketika dua mangkuk bubur sudah habis, ceritapun telah berakhir, sambil menghela napas Hoa In-liong lantas berkata, "Ternyata Seng Tocu bersedia mempergunakan ilmu Thian mo hu ti sinkang untuk menyembuhkan lukaku, hal ini betul-betul merupakan suatu kejadian yang sangat aneh"

"Thian mo hu ti?" kata Si Leng-jin dengan dahi berkerut, kok kedengarannya berbau hawa setan? Jangan-jangan secara diam-diam ia telah melukai dirimu?"

Hoa In-liong segera tertawa.

"Walaupun kedengarannya tak sedap, sesungguhnya ilmu itu adalah cara pengobatan yang paling hebat dari pihak Mokau, tidak mungkin Seng Tocu akan bertindak pengecut seperti itu"

Setelah berhenti sejenak, ia menambahkan.

"Dikemudian hari, akupun harus menolong jiwanya satu kali!"

Mendengar itu Si Leng-jin lantas berpikir".

Nyawamu saja tinggal beberapa hari lagi mana mungkin bisa menolong orang lain??

Dengan perasaan yang amat pedih seperti diiris-iris dengan pisau, ia mencoba tertawa paksa, kemudian katanya, "Sekalipun mampus, iblis tua itu juga rada keenakan, buat apa kau musti menolongnya?"

"Yaa, barang siapa telah berhutang budi, apakah tidak pantas untuk membalas budi itu?" katanya.

Tapi kalau dibiarkan hidup terus, entah berapa banyak orang yang bakal dicelakai oleh iblis tua itu??

"Tidak mungkin, aku tahu bahwa dia adalah seorang yang tinggi hati, tak mungkin ia akan mau turun tangan terhadap orang biasa, asal orang itu bisa ditaklukan, dia pasti akan mengasingkan diri, tak nanti akan mencelakai dunia"

Ketika Si Leng-jin menyaksikan pemuda itu sudah menunjukkan tanda-tanda lelah setelah berbicara sekian lama, buru-buru katanya sambil tertawa, "Bagaimana kalau kau berbaring dulu, aku hendak bersantap"

Dalam keadaan terluka parah, keadaan Hoa In-liong memang lemah sekali, ia merasa agak lelah setelah bercakap-cakap sekian lamanya, maka diapun mengganggu.

Si Leng-jin buru-buru memayangnya untuk berbaring kembali.

Tak lama kemudian Hoa In-liong sudah pulas dengan nyenyaknya.

Dengan termangu-mangu Si Leng-jin mengawasi terus wajah pemuda itu, ia tidak bersantap dan entah apa saja yang dipikirkan, sebentar senyuman dikulum sebentar lagi parasnya berubah dan air mata bercucuran, tapi karena kuatir menyadarkan Hoa In-liong dari tidurnya ia tak berani menangis hingga bersuara.

Selama ini Si Nio hanya mengawasi terus dari luar pintu, menyaksikan keadaan tersebut dia segera lari masuk sambil serunya, "Nona, kalau begini terus keadaanmu, bagaimana jadinya nanti?"

Si Leng-jin menghela napas sedih, sahutnya dengan lirih, "Si Nio, jika ia mati akupun mati!"

Dua patah kata "mati" itu ibaratnya martil berat yang mengetuk hati Si Nio, kontan saja ia menjerit sekeras-kerasnya, "Mati? Nona, kau sudah gila?"

Si Leng-jin berpaling, wajahnya menunjukkan kekerasan hatinya yang telah bulat.

"Tidak, aku tidak gila! Aku waras dan segar bugar"

"Nona tak ada harganya kau berbuat demikian" kembali Si Nio berseru dengan perasaan gelisah.

"Kenapa tak ada harganya?"

"Sebab bocah muda dari keluarga Hoa ini pada hakekatnya adalah seorang kongcu romantis yang suka bermain perempuan..."

"Jangan kau hina dirinya dengan kata-kata yang tak senonoh!" hardik Si Leng-jin marah.

Si Nio agak tertegun, lalu serunya lagi, "Tapi ia memang menebarkan bibit cintanya kepada siapapun, belum tentu dalam hatinya terdapat bayangan nona!"

Perkataan itu diucapkan dengan suara keras dan nyaring. Si Leng-jin segera kuatir kalau ucapan itu menyadarkan Hoa In-liong dari tidurnya, ia berpaling sekejap kearahnya, ketika dilihatnya Hoa In-liong masih tertidur pulas, hatinya baru merasa lega.

katanya kemudian, "Pergilah beristirahat, lebih baik persoalan ini tak usah dibicarakan lagi"

Si Nio tertegun dan berdiri melongo, tapi bagaimanapun juga dia adalah pelayan dari keluarga Si, dengan mata kepala sendiri dia saksikan Si Leng-jin tumbuh jadi dewasa, karena itu diapun tahu bahwa keputusan yang telah diambil selamanya tak dapat dirubah kembali.

"Semua ini timbul gara-gara karena lelaki hidung bangor itu, lebih baik kubunuh saja Hoa In-liong"

Berpikir sampai disitu, hawa nafsu membunuh segera memancar keluar dari sorot matanya, tanpa sadar diapun berpaling dan melotot sekejap kearah sianak muda itu.

Si Leng-jin yang menyaksikan keadaan tersebut menjadi gelisah sekali, tiba-tiba dia berkata, "Bila kau berani berbuat sesuatu yang tidak menguntungkan bagi Hoa kongcu, seketika itu juga aku akan mati. Seluruh kulit wajah Si Nio yang menyeramkan itu mengejang keras, ia menggertak gigi dan tidak menjawab.

Si Leng-jin segera berkata.

"Kau anggap aku cuma bermain-main saja?"

"Nona, apakah kau lupa dengan Joya-cu?" tiba tiba Nio menjerit keras.

Mendengar jeritan itu, Si Leng-jin merintih pelan, sepasang tangannya menekan dadanya keras-keras seperti menahan rasa sakit yang luar biasa, kemudian menghembuskan nafas panjang katanya dengan sedih, "Kau boleh keluar lebih dulu, aku.....akan.....kupikirkan kembali.....akan kupikirkan lagi"

Si Nio amat sedih sekali hingga air matanya bercucuran, tapi ia pun tidak berbicara lagi dan segera keluar dari ruangan itu.

Selama lima hari berikutnya Si Leng-jin tak pernah bergeser dari tempatnya semula, ia selalu menjaga ditepi pembaringan, kalau lelah iapun tidur di bawah kaki Hoa In-liong, sekalipun anak muda itu berulang kali mencegahnya tapi percuma saja, maka akhirnya diapun tidak banyak bicara lagi.

Selama ini semua kebutuhan makanan dan minuman diurus oleh Si Nio, untungnya Seng Tocu telah menyiapkan bahan makanan yang cukup disitu, sehingga mereka tidak takut kekurangan.

Sepanjang hari Hoa In-liong selalu duduk bersila sambil mengatur pernapasan dengan harapan bisa menyembuhkan luka yang dideritanya, sayang tiada perkembangan apapun, hanya secara dipaksakan dapat mencegah keadaannya berubah menjadi makin buruk.

Hari itu ia merasa hawa murninya sudah betul-betul tak terhimpun lagi, bahkan urat-urat pentingnya mulai tersumbat dan ia merasa amat menderita, dalam keadaan demikian pemuda itupun berpikir, "Tampaknya keadaan lukaku tak bisa disembuhkan lagi dengan mengandalkan kekuatan sendiri, yaa apa boleh buat, terpaksa aku harus mempergunakan obat Yau ti wan tersebut untuk menolong diri"

Berpikir sampai disitu, dia lantas berpaling hendak minta botol berisi Yau ti wan itu dari Si Leng-jin akan tetapi ketika dilihatnya gadis itu sedang tidur dengan nyenyaknya, ia menjadi tak tega untuk membangunkannya kembali.

Karena iseng, diam-diam ia amati wajah gadis itu dengan seksama ketika dilihatnya gadis itu jauh lebih kurus dengan mata yang membengkak setelah kelelahan selama beberapa hari ini, dengan perasaan terharu pikirnya, "Aaa..... selama beberapa hari ini ia terlalu payah dan menderita..... kasihan betul....."

Sementara ia masih melamun, tiba-tiba dilihatnya Si Leng-jin mengernyitkan alis matanya lalu mengigau, "Ayah, cepat kemari..... In liong, Jangan pergi..... tolonglah aku....."

Hoa In-liong menjadi tertegun, pikirnya, "Ia mempunyai asal-usul yang amat mengenaskan, saat ini penghidupannya amat sengsara dan penuh penderitaan..... kalau dilihat dari iguannya yang memanggil namaku, terbukti bahwa ia sangat mempercayaku, bagaimana pun juga aku harus membantu tenaga untuk melepaskan nya dari lautan kesengsaraan....."

Dengan perasaan sayang diapun berbisik lembut, "Jangan kuatir aku tak akan pergi!"

Tiba tiba Si Leng-jin tersentak bangun dari tidurnya dan terduduk dengan termangu, kemudian setelah berhasil menenangkan hatinya, ia baru bertanya dengan suara lirih, "Barusan apa yang kau katakan?"

"Tempo hari karena ada persoalan pembicaraan kita terhenti ditengah jalan lalu selama beberapa hari ini karena perhatianku tertuju untuk meyembuhkan luka, aku selalu tak sempat menanyakan asal usulmu, mumpung sekarang ada waktu bersediakah kau memberitahukan soal ini kepadaku?"

Si Leng-jin menghela napas panjang.

"Aaii.....soal ini lebih baik kita bicarakan lagi sesudah lukamu sembuh nanti"

Hoa In-liong manggut-manggut.

"Baiklah, apakah botol porselen yang kutitipkan kepadamu itu masih ada....?"

"Masih" sabut Si Leng-jin setelah tertegun sejenak, "mau apa kau?"

Dari sakunya ia mengeluarkan botol itu dan di serahkan kepada Hoa In-liong, kemudian katanya lagi, "Sebenarnya

sejak semula obat ini hendak kuberikan kepadamu, tapi berhubung Seng Tocu ada disamping dan kaupun tak mampu berkutik maka niatku ini kemudian kubalalkan”

Hoa In-liong tertawa hambar, “Kini apakah lukaku bisa disembuhkan atau tidak, terpaksa kita harus menggantungkan pada kemujaraban obat ini”

“Obat mustika apakah itu? Bagaimana kemanjurannya?” tanya Si Leng-jin tercengang.

“Pil ini bernama Yau ti, dibuat oleh Bu seng (malaikat ilmu silat) pada tiga ratus tahun berselang”

“Malaikat ilmu silat?” tanya Si Leng-jin sambil membelalakan sepasang matanya lebar-lebar.

“Yaa, malaikat ilmu silat Im locianpwe yang namanya pernah tersohor dalam dunia persilatan pada tiga ratus tahun berselang.....

...” sahut Hoa In-liong sambil tertawa.

“Kenapa aku tidak mengetahui tentang lo-cianpwe ini” tukas Si Leng-jin tiba-tiba,” padahal persoalan sekitar keturunan malaikat ilmu silat tak ada yang lebih jelas dari pada keluargaku”

Mendengar ucapan tersebut, hati Hoa In-liong segera tergetak, pikirnya kemudian, “Aaaa, kalau begitu dia pastilah keturunan dari Tin Hoo yang ada diluar perbatasan, kalau tidak kenapa ia mengucapkan kata-kata ini?”

Tiba-tiba terdengar Si Leng-jin berseru, "Kalau toh kau mempunyai obat mujarab ini kenapa tidak kau makan sejak dulu dulu?" Hoa In-liong menghela napas panjang.

"Aaaai..... kau tidak tahu, obat ini sebenarnya hendak kugunakan untuk menolong kawanank jago yang terkena racun ular putih dari Mokau, bila kugunakan sekarang, hal ini sesungguhnya karena keadaan yang terlalu terpaksa"

"Sekalipun demikian, semestinya kau terangkan dulu kepadaku!" Si Leng-jin kembali menegur. Hoa In-liong tertawa.

"Seandainya kuterangkan kepadamu, maka kau pasti akan memaksaku untuk minum pil itu, padahal aku lebih suka mengobati luka itu dengan caraku sendiri dari pada membuang obat mustika itu secara percuma"

Kejut dan girang Si Leng-jin setelah mengetahui bahwa pemuda itu bakal tertolong jiwanya, dia hanya menggerutu karena pemuda itu tak mau bicara sejak semula, dikerlingnya sekejap dengan cemas.

Kembali Hoa In-liong tersenyum katanya, "Dalam obat ini terkandung juga jin som berusia seribu tahun, Hu-leng dan bahan obat lain.....

"Aku tahu obat ini adalah obat mustika yang dibuat Bu seng pada tiga ratus tahun berselang" tukas Si Leng-jin cepat, "dengan obat mustika semacam ini, lukamu seratus persen pasti akan sembuh"

Tiba-tiba suatu perasaan masgul muncul dalam hatinya, untuk sesaat ia merasa hubungannya dengan Hoa In-liong menjadi terpaut jauh sekali.

Sebagaimana diketahui Si Leng-jin adalah seorang gadis yang tinggi hati dan angkuh, pemandang remeh soal hubungan cinta antara muda mudi, tapi perempuan semacam ini bila sekali jatuh cinta maka ukurannya adalah mati dan hidup.

Sudah beberapa kali ia berjumpa dengan Hoa In-liong, berjumpa yang berulang membuatnya jatuh hati oleh kegagahan serta kejantanan-nya itu, dengan lagi terlukanya Hoa In-liong kali ini adalah gara-gara ulahnya, diam-diam ia telah bersumpah kehendak hatinya, maka ia melupakan ketinggian hatinya dan tanpa ragu-ragu merawat si anak muda itu dengan penuh kesabaran, dalam pembicaraan pun penuh perasaan cinta dalam pemikirannya asal Hoa In-liong sudah meninggal maka diapun akan bunuh diri untuk menyusulnya.

Tapi dikala Hoa In-liong secara tiba-tiba bisa tak usah mati, meskipun ia merasa gembira tapi sedikit banyak timbul juga perasaan bahwa pada akhirnya mereka bakal berpisah.

Sesungguhnya perasaan itu kan ia sendiri hampir saja tidak merasakannya.

Mendadak Si Leng-jin tersentak bangun dari lamunannya, dengan suara rendah ia berkata, "Biar kuambilkan air untukmu, harap kongcu segera menelan obat itu sehingga kesehatanmu cepat pulih kembali seperti sedia kala"

Selesai berkata, ia lantas bangkit dan menuju ke dapur.

ketika secara tiba-tiba mendengar gadis itu merubah panggilannya menjadi "Kongcu", Hoa In-liong agak tertegun, lalu pikirnya, "Kenapa secara tiba-tiba ia malah bersikap asing padaku? Entah apa sebabnya?"

Sementara ia masin berpikir, Si Leng-jin sambil membawa air teh dan sebuah botol masuk ke dalam ruangan, air teh ia letakkan di meja dan penutup botolpun dibuka, bau harum semerbak segera tersiar ke seluruh ruangan membuat orang jadi segar rasanya.

Hoa In-liong segera menunjuk ke tepi pembaringan sambil berkata dengan serius, "Cepat atau lambat menelan pil ini kasiatnya toh sama saja, lebih baik kau duduk dulu, aku ingin bercakap-cakap denganmu"

Mendengar ucapan tersebut dengan kaku Si Leng-jin duduk kembali ketepi pembaringan dan menutup botol itu. Lama sekali suasana dalam keheningan, akhirnya Hoa In-liong bertanya dengan suara lirih, "Apakah aku telah membuat kesalahan kepadamu?"

Si Leng-jin gelengkan kepalanya dan tidak berbicara.

"Kalau begitu kau merasa tidak puas kepadaku?" kata si anak muda itu lebih lanjut.

Si Leng-jin berdiam diri beberapa saat lamanya, kemudian menjawab dengan hambar, "Bagiku kau adalah segala budi kebaikan, jika aku tidak puas lagi kepadamu, maka aku jauh lebih rendah dari binatang"

"Kalau begitu aku menjadi tidak habis mengerti....."seru Hoa In-liong dengan kening berkerut.

"Kau tidak perlu mengerti, tugas si nona.

Tiba-tiba ia letak-kan botol obat itu dimeja, keluar dari ruangan itu.

Ia merasa hatinya amat gundah dan masgul, kalau bisa ia ingin menangis sepuasnya.

Setelah keluar dari ruangan, gadis itu kabur ke hutan bambu, ketika tiba ditanah lapang, ia menjatuhkan diri, menangislah gadis itu sejadinya.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya ia berhenti menangis, dadanya terasa lebih nyaman dan lega.

Pada saat itulah terdengar Si Nio memanggil dengan lirih, "Nona!"

Ketika Si Leng-jin berpaling maka terlihatlah sendiri entah dari kapan Si Nio telah berdiri dibelakangnya, buru-buru ia menyeka air mata dan bangkit berdiri.

Si Nio menghela napas panjang katanya, "Kalau memang jiwanya sudah tidak terancam lagi mari kita tinggalkan tempat ini"

"Tidak!" Si Leng-jin gelengkan kepalanya berulang kali "sekalipun hendak pergi, kita harus menunggu sampai lukanya betul betul sembuh kembali!"

Si Nio menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi belum sempat berbicara Si Leng-jin telah berkata lagi.

"Dahulu sifat terlalu mementingkan diri sendiri ku terlalu berat kini aku sudah mulai sadar kembali. Asal masih bisa berjuang dengan kekuatan sendiri, aku orang she Si tidak akan memohon kepada orang!"

Saking emosinya mungkin, perkataan itu diucapkan sampai beberapa kali banyaknya.

Menyaksikan sikap nonanya, terpaksa Si Nio berkata,
"Baiklah segala sesuatunya terserah kepada nona

Setelah berhenti sejenak ia menambahkan, "Aku lihat orang she Hoa itu lumayan juga, baik kecerdasan maupun ilmu silatnya tak ada yang cacad, walaupun waktunya terlalu binal itupun bukan suatu cacad benar....."

"Bahkan akupun sudah menjadi paham, kenapa kau malah tak habis mengerti?" tukas Si Leng-jin.

Setelah tertawa getir ia melanjutkannya.

"Benar, aku mencintainya tapi bagaimana sikapnya kepadaku aku tak dapat dan tak ingin mengetahuinya sekarang.....lebih baik persoalan ini tak usah dibicarakan lagi, mari kita pergi?"

"Sekarang, bagaimana pula dengan nona?" tanya Si Nio kebingungan.

Si Leng-jin tertawa katanya, "Biarpun sikapku terlalu tak sopan, sekarang aku hendak minta maaf kepadanya"

Melihat diantara senyumannya terselip kegetiran, Si Nio tertegun, ketika dilihatnya gadis itu sudah maju ke depan, buru-buru ia mengikuti dibelakangnya.

Tiba tiba Si Leng-jin menghela napas panjang, lalu berkata, "Si Nio, demi keluargaku kau telah mengorbankan segala-galanya, sebaliknya keluarga kami sama sekali tidak pernah membalas budi kebaikanmu itu....."

"Nona, mengapa kau mengucapkan kata-kata semacam itu?" seru Si Nio dengan cemas, "sekali pun aku harus mati seratus kali demi majikan tua itu pun sudah sepantasnya"

Si Leng-jin sedih, ia melanjutkan langkahnya masuk ke dalam ruangan gubuk itu.

Si Nio sambil mengikuti dibelakangnya, diam-diam berpikir, "Watak nona selalu keras kepala, kesulitan apapun selalu hanya disimpan dihati, kalau dilihat dari mimik wajahnya itu rupanya ia telah mengambil suatu keputusan, semoga saja jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, kalau tidak dimana aku musti taruh wa jahku bila bertemu dengan arwah majikan di alam baka nanti?"

Pikir punya pikir akhirnya semua kesalahan ia limpahkan keatas pundak Hoa In-liong, diam-diam sumpahnya.

"Sialan betul bajingan muda itu, kalau nona sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, aku pasti akan beradu jiwa denganmu!"

Selang sesaat kemudian mereka sudah tiba kembali didepan rumah gubuk itu.

Si Leng-jin segera menerobos masuk kedalam ruangan, ia jumpai Hoa In-liong masih berbaring dipembaringan, obat itu belum di makan dan botolnya masih berada ditempat semula."

Ketika menjumpai gadis itu berjalan masuk ke dalam ruangan, sambil tertawa ia lantas berkata, "Aku mengira kau tidak akan kembali lagi"

Si Leng-jin tertegun, bibirnya bergetar seperti ingin mengucapkan suatu tapi tenggorokannya serasa tersumbat dan tak mampu mengucapkan sepatah katapun, tiba-tiba ia

menubruk ke dalam rangkulan Hoa In-liong dan memeluknya erat-erat.

"Belum pernah ada orang yang begitu memperhatikan diriku....." bisiknya sambil menangis, Dengan penuh kasih sayang, Hoa In-liong membelai rambutnya, lalu berbisik lembut, "Aku tahu kau sangat menderita, banyak persoalan yang telah menyiksa dirimu selama ini"

Sambil menangis tersedu-sedu Si Leng-jin berkata, "Ketika aku berusia lima tahun, ibu telah tiada, ayah mempunyai ambisi yang sangat besar untuk membangun suatu kekuasaan besar didunia, ia tak punya cukup waktu untuk berkumpul denganku....."

Diam-diam Hoa In-liong berpikir, "Sejak kecil ia sudah kehilangan kasih sayang, ayahnya jauh pula darinya, seorang anak yang tanpa kasih sayang dari orang tuanya memang merupakan suatu kejadian yang tragis"

Terdengar Si Leng-jin berkata lagi sambil menangis terisak, "Ketika aku berusia sepuluh tahun, tiba-tiba muncul Hian-beng-kaucu Ki ci Sinkun, dalam suatu pembicaraan yang kemudian terjadi merekapun bersahabat dan saling berjanji akan bersama-sama menguasai dunia"

Ketika berbicara sampai disini, mendadak ia mendongakkan kepalanya sambil menambahkan, "Kau tahu ayahku....."

"Han Seng tek!" tukas Hoa In-liong sambil tertawa, "bukankah dia adalah keturunan dari Tin wan ho yang ada hubungan famili dengan Bu seng pada tiga ratus tahun berselang?"

"Jadi kau sudah tahu?" tanya Si Leng-jin tercengang.

Hoa In-liong kembali tersenyum.

"Gwakong yang memberitahukan kepadaku, dia orang tua adalah bekas ketua Sin-ki-pang dimasa lalu, katanya juga bahwa ayahmu sudah kena ditangkap orang....."

Setelah berhenti sebentar, kembali ujarnya, "Menurut pembicaraan tadi, ayahmu dan Kok See-piau yang mengaku bernama Sinkun itu mempunyai hubungan yang intim, sesungguhnya apa yang telah terjadi?"

"Aaaai.....hubungan apa? Apalagi kalau bukan mengundang setan masuk rumah"

"Bersediakah kau memberi penjelasan lebih mendalam lagi?"

Si Leng-jin manggut-manggut.

"Peristiwa itu terjadi pada dua tahun berselang, entah dengan cara apa ternyata Kok See-piau berhasil menyuap seorang pelayanku yang bernama Si Thong pada waktu itu, diam-diam bangsat tersebut telah mencampuri makanan dan minuman ayahku dengan racun pembayar tenaga yang bekerja lambat, menanti ayahku menyadari akan hal ini keadaan sudah terlambat, maka setelah membunuh penghianat tersebut, beliau menitahkan kepada Si Nio untuk mengajakku melarikan diri"

Sambil menggigit bibir tambahna kemudian dengan nada penuh kebencian"

"Wajah Si Nio, telah hancur ditangan bajingan anjing she Kok tersebut!"

"Sungguh kejam hati Kok See-piau, sungguh busuk perbuatannya" kata Hoa In-liong kemudian sambil mengerutkan dahi, "hmmm..., hmmm.....aku ingin melihat perbuatan terkutuknya itu dapat bertahan sampai berapa lama?"

"Yaa, dendam berdarah ini bagaimanapun juga harus dituntut balas!" katanya.

Hoa In-liong termenung sebentar, lalu katanya kemudian, "Lantas dengan cara apakah kalian melewati penghidupan selama dua tahun belakangan ini?"

Mula-mula kami kabur kebarat lalu ketimur untuk mencari keselamatan, untungnya Kok See-piau tidak terlampaui memandang serius atas diriku dan Si Nio, selain daripada itu sebagian anak buah Hian-beng-kau sekarang adalah anak buah ayahku, sejak ayahku tertangkap, mereka dipaksa untuk menggabungkan diri, sekalipun ada juga di antaranya yang rela berpihak kepada musuh tapi sebagian besar masih setia kepada kami, mereka terpaksa harus menjalankan perintah musuh lantaran ayahku masih berada ditangan mereka, sebab itulah merekapun tak berani memberontak, tapi kemudian.....,

Ketika berbicara sampai disitu, mendadak ia tutup mulut.

"Bagaimaaa selanjutnya?" tanya Hoa In-liong.

Agak merah wajah Si Leng-jin karena jengah, katanya.

"Kok See-piau mengutus orang untuk menyampaikan pesan kepada kami yang katanya bila kami dapat membunuh salah seorang anak dari Thian-cu-kiam, maka dia akan segera membebaskan ayahku!"

000000000

Mendengar perkataan itu, Hoa In-liong segera berpikir, "Oooh..... rupanya beginilah duduknya persoalan, tak heran kalau niat mereka untuk membunuh adalah begitu besar dan berkobar-kobar, terutama dalam perjumpaan yang pertama kalinya dulu....."

Berpikir demikian, diapun tertawa tergelak, lalu katanya, "Kematianku sih urusan kecil cuma benarkah Kok See piu mau menepati janjinya?"

"Hei, orang kan sedang menyesal setengah mati, kenapa kau bicarakan kembali persoalan itu?" bisik Si Leng-jin.

Setelah berhenti sejenak, ia berkata lagi, "Cuma, aku rasa ia pasti akan menepati janjinya untuk melepaskan diri ayahku"

"Oya? Darimana kau bisa berkata demikian....?" tanya Hoa In-liong sambil tertawa"

"Kepandaian silat yang dimiliki ayahku telah punah sama sekali, hakekatnya beliau tak lebih hanya seorang cacat, jelas bukan merupakan suatu ancaman serius baginya, ditambah pula jika kami berhasil memenuhi syaratnya, itu berarti kami dengan keluarga Hoa telah saling berhadapan sebagai musuh bebuyutan, tentu saja dia tak usah kuatir kalau kami kabur ke pihakmu dengan membocorkan rahasianya, selain dari pada itu, ia berambisi menguasai dunia persilatan, itu berarti ia harus memupuk kewibawaan baginya sendiri, jika tidak pegang janji, siapa pula yang akan bersedia menjual nyawa baginya?"

“Sungguh cermat sekali jalan pikirnya” pikir Hoa In-liong, “agakya ia tak akan melakukan segala tindakan secara gegabah”

Maka sambil tersenyum ujarnya, “Tenaga dalam ayahmu telah buyar, seandainya kau berhasil menyelamatkan dirinya, apa pula yang hendak kau lakukan?” Sahut Si Leng-jin dengan sedih, “Seandainya Thian mengabulkan permintaanku dan membiarkan kami ayah dan anak bisa berkumpul kembali, Aku Si Leng-jin pasti akan mengajak ayahku untuk hidup mengasingkan diri, apa lagi yang bisa kuinginkan? Sekalipun ilmu silat ayahku telah punah, toh jiwanya masih dilindungi Thian, hal ini sudah merupakan suatu keberuntungan ditengah kemalangan.

Diam-diam Hoa In-liong merasa kagum sekali atas kebaktian gadis itu terhadap ayahnya, mendadak ia seperti teringat akan suatu persoalan, segera tanyanya, “Sebenarnya, siapakah pembunuh sebenarnya dari kasus pembunuhan atas keluarga Sumi? Apa bukan Yu si dan Cia Hoa yang turun tangan? Kok See-piau dan Kiu-im-kaucu mendalangi dari belakang??

Hoa In-liong termenung sejenak kemudian katanya, “Kok See-piau dan Kiu-im-kaucu memang tak dapat terlepas dari persoalan ini, cuma kemungkinan besar masih ada latar belakang lainnya”

Setelah berhenti sejenak, katanya lebih lanjut dengan suara nyaring, “Leng-jin, tentang persoalanmu sesungguhnya akan menjadi beres asal perkumpulan Hian-beng-kau berhasil dimusnahkan, cuma hal itu merupakan suatu pekerjaan yang sulit, maka lebih baik janganlah berbuat secara sembrono lebih dulu. Nah, sekarang aku hendak makan obat dulu untuk menyembuhkan lukaku”

Untuk pertama kalinya ini ia memanggil nama Si Leng-jin secara langsung, gadis itu segera merasakan hatinya menjadi hangat dan manggut berulang kali, iapun mencabut penutup botol itu dan mengeluarkan dua butir pil sebesar kelengkeng yang menyiarkan bau harum semerbak, sambil diangsurkan ke hadapan Hoa In-liong katanya, "Pil mustika semacam ini kebanyakan akan hancur begitu kena air liur, percuma mengambil air sebagai pendorong, hayo telanlah obat ini dengan cepat"

Melihat tangan si nona yang halus dan lembut dan hampir sebanding dengan pil Yau ti wan tersebut, Hoa In-liong begera berseru memuji, Walaupun pil mustika itu mujarab tapi jauh lebih menyenangkan tangan yang halus itu, mari biar kurabahnya dulu.

Merah padam wajah Si Leng-jin karena jengah, serunya cepat, "Kalau kau ngaco belo lagi, aku segera akan pergi dari sini dan perduli dengan mati hidupmu"

"Obat itu cukup sebutir saja, tolong kembalikan yang lain kedalam botol!"

"Lukamu begini parah, dua butir pil pun belum tentu sembuh, perduli amat dengan kawanan jago yang sedang keracunan itu? Apa lagi untuk membebaskan pengaruh racun jahat, toh belum tentu musti mempergunakan obat mustika ini" kata si nona manja.

Dengan wajah serius Hoa In-liong berseru, "Leng-jin, menjadi orang kita tak boleh terlalu mementingkan diri sendiri, kita jangan melupakan kepentingan umum, nah simpanlah baik-baik obat tersebut"

Melihat keseriusan orang, Si Leng-jin tak berani bergurau lagi, dia simpan baik-baik sebutir obat mustika itu dan memberikan yang lain kepada pemuda itu.

Setelah menelan pil Yau ti wan, Hoa In-liong pejamkan mata dan mulai duduk bersila sambil mengatur pernafasan.

Si Leng-jin duduk menanti di sampingnya, dengan wajah yang terang dan sinar mata yang tajam, ia awasi wajah Hoa In-liong lekat-lekat, rasa girang membuat wajahnya berseri, kesedihan dan kemurungan yang dulu menghiasi wajahnya kini tersapu lenyap tak berbekas.

000000000

Kota Wi Leng sian terletak dipantai selatan Hway-ho, tempat itu merupakan persimpangan lalu lintas penting yang menghubungkan kota Hway-im dengan Si ciu.

Suatu hari, dari selatan pintu kota Wi-leng sian telah muncul seorang kakek dan dua orang gadis muda.

Yang tua bertubuh kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang, mukanya penuh keriput, jenggot sepanjang dada, membawa tasbeh, memakai jubah abu-abu khas kependetaan dan bersepatu rumput, tampaknya dia adalah seorang pendeta tua yang hidup dengan berkeliling.

Sedangkan yang muda adalah dua orang gadis cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, mereka mengiringi ke kiri kanan pendeta tua tersebut.....

Gadis disebelah kiri memakai baju ungu dengan sanggul yang tinggi, gaun panjang dan berwajah lembut.

Sebaliknya gadis yang ada disebelah kanan mempunyai wajah yang luar biasa cantiknya, ia bermata jeli, berhidung mancung, bibir kecil dan bertubuh ramping, suatu tipe gadis ideal yang sukar dicarikan keduanya didunia ini.

Ternyata ketiga orang itu tak lain adalah Goan cing taysu keturunan dari Malaikat silat beserta buyut perempuannya Coa Wi-wi dan murid Pui Che-giok, itu kauku dari Cian li kau yang bernama Cia In.

Seorang pendeta tua melakukan perjalanan bersama-sama dua orang gadis muda hal ini sudah merupakan suatu pemandangan yang amat mencolok, ditambah lagi kecantikan Coa Wi-wi dan Cia In menawan hati orang, kehadiran mereka semakin banyak menarik perhatian orang yang bersama-sama mengalihkan pandangannya ke arah rombongan mereka.

Melihat itu, Coa Wi-wi mengerutkan dahinya sambil menyumpah.

"Huuuh, sialan!" Kepada Cia In tambahnya, "Betul bukan enci In?"

Cia In hanya tersenyum dan tidak memberi tanggapan.

Melibat rekannya cuma diam saja, Coa Wi-wi segera berseru lagi dengan manja, "Hmm, Makin lama enci In semakin membisu macam patung, seakan akan berubah menjadi orang lain saja, tidak bisa tidak, kau harus menjawab pertanyaanku dengan segera"

Lantaran didesak terus, terpaksa Cia In menyahut setelah tertawa-tawa.

"Kecantikan adik Wi bak bidadari dari kahyangan, tentu saja sepanjang kehadiranmu memancing perhatian mata para lelaki"

"Beeh.....tampaknya enci In lagi menyindir diriku? Kenapa tidak kau katakan kalau lantaran kau?"

Cia In tersenyum.

"Aku jelek dan berwajah tak sedap dilihat, mana berani dibandingkan dengan adik Wi?" katanya.

Coa Wi-wi hendak mendebat lagi tapi Goan cing Taysu segera menukas, "Anak Wi, jangan kau ganggu terus enci In mu itu!"

"Huuuh, semuanya ini adalah hasil pelajaran dari kongkong" seru Coa Wi-wi sambil mencibirkan bibirnya yang kecil, "Kalau tidak, mana mungkin enci In dapat berubah menjadi begini rupa? Kalau lain waktu enci In masih saja disuruh membaca kitab Kim cong ceng atau sebangsa kitab sembayangan lainnya, akan kubakar buku-buku itu sampai habis.....!"

"Ngaco belo!" bentak Goan cing taysu sambil menggelengkan kepalanya berulang kali, "kau tahu perbuatan itu dosa?"

"Aku tak ambil peduli dosa atau tidak, pokoknya aku tak mau kalau sepanjang hari enci In cuma membungkam melulu macam sebuah patung arca saja"

"Andaikata kongkong menerangkan terus isi pelajaran Buddha kepadaku mau apa kau? kata Cia In kemudian.

Coa Wi-wi kontan saja melotot, serunya cepat "Aku akan memukul tambur disampingnya dengan keras akan kulihat dengan cara apa dia akan memberi pelajaran kepadamu"

Mendengar perkataan itu, baik Goan cing taysu maupun Cia In segera tersenyum.

Tiba-tiba muncul seorang laki-laki berdandan pelayan menghadang jalan pergi mereka, sambil memberi hormat katanya.

"Rumah makan kami mempunyai hidangan yang lezat, silahkan taysu mampir?"

Goan cing taysu diam diam berpikir, "Ooh.....rupanya ada warung makan yang menarik pendeta untuk mengunjunginya?"

Pada dasarnya ia memang seorang pendeta yang tidak terikat ketat oleh peraturan, diapun tidak kuatir orang-orang itu main gila kepadanya, ia segera mengganggu.

"Harap tunjukan jalan kepada kami!" Pelayan itu kembali memberi hormat.

"Harap taysu dan nona berdua mengikuti hamba.

Cia In adalah seorang pendekar perempuan yang telah berkecimpung dalam dunia persilatan semenjak kecil, sekilas pandang saja setelah mengetahui bahwa urusan agak kurang beres tapi ia tidak berbicara apa-apa.

Sebaliknya Coa Wi-wi pada dasarnya memang tak berminat untuk mengurus hal-hal tersebut maka tanpa mengucapkan sepatah katapun ia berjalan mengikuti dibelakang kongkongnya.

Tak lama kemudian sampailah mereka didepan sebuah rumah makan yang mentereng sekali, kehadiran mereka diantar langsung oleh ciangkwe keatas loteng.

Setelah ambil tempat duduk, ciangkwe itu lantas bertanya kepada Cia wi wi dan Cia In, "Tolong tanya apakah nona berdua....."

"Akupun berpantang makan barang berjiwa" tukas Cia In cepat.

Dengan suara rendah Coa Wi-wi segera berbisik, "Hei, sepanjang jalan begini terus makan yang kau pesan padahal usiamu toh masih muda, kenapa musti begitu?"

Cia In pura-pura tidak mendengar, hal mana membuat Coa Wi-wi segera mencibirkan bibirnya yang kecil karena mendongkol.

Sementara itu sang ciangkwe telah berpaling kearah Coa Wi-wi sambil bertanya, "Dan nona pesan apa....."

"Sama seperti pesanan mereka!" seru Coa Wi-wi sambil ulapkan Tangannya dengan mendongkol, Ciangkwe pun mengiakkan berulang kali dan mundur dari situ.

Tak lama kemudian hidangan telah siap dan mengalir datang dengan cepatnya, semua hidangan itu berbau harum dan tampaknya lezat, tempat sayurpun terbuat dari tembikar dan sendoknya terbuat dari perak.

Menyaksikan kesemuanya itu, dengan dahi berkerut Coa Wi-wi segera berseru, "Buat apa sebanyak ini? Kami toh cuma bertiga saja"

Untuk menghormati keturunan dari Bu Seng, mana boleh hanya menghadirkan beberapa macam sayur saja” sambung Cia In sambil tertawa.

Kemudian sambil menuding sendok-sendok itu terusny, “Coba lihatlah, untuk menghilangkan kecurigaan kami, sengaja mereka memakai sendok yang terbuat dari perak untuk kita”

Coa Wi-wi memang seorang gadis yang cerdas, begitu diingatkan diapun menjadi paham kembali dengan duduknya persoalan, dia lantas berbisik dengan lirih, “Dari pihak Hian-beng-kau? Ataukah Kiu-im-kau?”

“Tempat ini dekat dengan Lu Lam, aku rasa lebih besar kemungkinannya dari pihak Hian-beng-kau” sahut Cia In sambil tersenyum.

“Nah, mereka sudah datang” tiba-tiba Goao cing taysu berkata.

Coa Wi-wi pusatkan perhatiannya untuk memeriksa sekeliling tempat itu, kemudian katanya, “Aaah benar, ada orang sedang bertanya kepada ciangkwe, kita ada dimana, Ciangkwe menjawab kita ada diruang nomor empat, ehm! Dia sudah naik keatas”

Buru-buru Cia In mengerahkan tenaga dalamnya ke telinga untuk ikut mendengarkan pembicaraan tersebut tapi tiada suara apapun yang terdengar, sambil tertawa ia lantas berseru, “Waah, tampaknya tenaga dalam yang dimiliki orang itu jauh lebih tinggi daripada aku”

“Siapa suruh waktumu kau habiskan diatas kitab sembayangan daripada kemajuan yang kau capai....”

Tiba-tiba tirai disingkap orang dan masuklah seorang kakek berkulit merah dan bertubuh tinggi besar, Coa Wi-wi segera menutup mulutnya rapat-rapat.

Kakek bermuka merah itu memandang sekejap ketiga orang itu, kemudian memperhatikan pula wajah Coa Wi-wi sekejap, akhirnya sambil menjura kepada Goan cing taysu katanya, "Hanya hidangan yang tak seberapa untuk menyambut kedatangan taysu, bila ada kesalahan mohon maaf"

Goan cing taysu segera membalas hormat sambil menyahut, "Terima kasih atas sambutan dari sicu, maaf jika mata lolap....."

Sambil tertawa seram kakek bermuka merah itu menukas, "Lohu adalah Tang Bong liang, atas kebaikan sinku kini menjawab di bagian bidang administrasi"

"Ooooh rupanya adalah Tong thamcu, maaf kalau lolap kurang hormat"

Setelah berhenti sejenak, ia bertanya lagi, "Dengan maksud apa Tong thiamcu datang kemari?"

"Lohu sedang menjalankan tugas dari sinku untuk menyampaikan surat undangan.

Dari sakunya ia mengeluarkan sepucuk surat undangan merah dan diangsurkan ke depan, katanya lagi, "Sebenarnya sudah lama surat undangan ini di bagi, tapi berhubung kedudukan taysu berbeda maka sinkun khusus mengutus lohu untuk menyampaikan sendiri, sebab itulah tertunda sampai sekarang"

Melihat pihak lawan datang dengan sikap hormat, Gon cing taysu tak berani berayal, setelah menyambut undangan tersebut sahutnya sambil tersenyum, "Aaah, lolap tak lebih hanya manusia dari gunung, sikap atasanmu yang begitu memandang tinggi diriku sungguh membuat lolap merasa malu sendiri"

Undangan itupun dibuka dan terbaca tiga baris kata, "Ditujukan untuk yang terhormat Gon cing taysu.

Pada hari Toan yang nanti, kami hendak menyelenggarakan upacara peresmian perkumpulan kami di Ou gou penag dalam wilayah Ci mong mengharapkan kedatangan saudara"

Dibawahnya tertulis tanda tangan pengundang nya.

"Murid angkatan kedua dari Bu liang-san, ketua perkumpulan Hian-beng-kau, Kok See-piau"

Diam-diam Goan cing taysu berpikir, "Sepanjang jalan sudah kudengar kalau Hian-beng-kaucu adalah Kok See-piau bekas murid Bu liang sin kun, padahal Li Bu-liang tewas ditangan Bun Tay kun, dengan dicantumkan tulisan Bu liang san, jelas Kok See-piau bertekad hendak membalaskan dendam bagi kematian gurunya"

sementara ia masih termenung, Tang Bong liang telah berkata lebih lanjut, "Undangan nona Coa disertakan pada orang tuanya, sedang nona Cia turut dalam perkumpulan Cian li kau, oleh sebab itu undangan nona berdua tidak dihantar secara khusus"

Coa Wi-wi menyambut undangan dari tangan Goan cing taysu dan dilihatnya sekejap, kemudian sambil mendongakkan kepalanya ia berkata, "Oooh, kalau itu sih urusan kecil, cuma

ada beberapa persoalan yang membuatku tidak habis mengerti, apakah Tong thamcu bersedia memberi petunjuk?”

Tang Bong-liang segera tertawa terbahak-bahak.
“Haahh.....haaahhh.....haaahhh.....harap nona katakan!”

“Konon perkumpulan anda akan diresmikan pada bulan empat tanggal enam, kenapa sekarang dirubah menjadi pada hari Peh-cun?”

“Yaa, karena persiapan yang terlambat terpaksa harus diundur sejauh itu” sahut Tong Bong liang sambil tertawa kering. Coa Wi-wi tertawa dingin, kembali katanya, “Disini dicantumkan Bu liang san dan Kiu ci san, jelas nama-nama itu menunjukkan dua tempat yang berbeda, kenapa bisa kau kaitkan menjadi satu hal ini sungguh membuat orang tak habis mengerti”

Paras muka Tang Bong liang agak berubah setelah mendengar perkataan itu, tapi sebentar kemudian telah pulih kembali menjadi sedia kala, sahutnya, “Sinkun mula-mula mendapat pelajaran dari Linkong Bu liang sinkun yang berdiam di Bu liang san, selanjutnya memperoleh warisan kitab silat dari Sinkun generasi berselang, karena tak ingin melupakan asal mulanya maka kedua nama itu dicantumkan menjadi satu”

“Pandai juga orang ini berbicara pikir Coa Wi-wi, “dengan ucapannya tersebut seolah olah Hian-beng-kaucu benar-benar adalah seorang manusia berbudi yang tidak lupa dengan asalnya”

Bibirnya lantas bergetar hendak mengucapkan sesuatu lagi tapi Goan cing taysu tak ingin perdebatan itu berlangsung

terus, sambil tersenyum katanya kemudian, "Undangan untuk Hoa tayhiap apakah telah di sampaikan?"

"Perkampungan Liok soat san ceng adalah pusat kekuatan dunia persilatan, tentu saja perkumpulan kami tak akan lupa untuk mengundangnya"

Goan cing taysu kembali berpikir setelah mendengar perkataan itu, "Kalau Hian-beng-kaucu tidak yakin dengan ilmu silatnya yang lihay sehingga berani mengundang kehadiran Hoa Thian-hong, sudah tentu ia mempunyai rencana busuk lainnya....."

Berpikir sampai disitu, sambil tertawa-tawa katanya kemudian, "Lolap adalah manusia berwatak orang gunung, tulang belulangku sudah kaku dan enggan untuk kuatirnya aku hanya akan menyia-nyiakan harapan atasan kalian saja"

Ucapan itu jauh diluar dugaan Tang Bong liang, untuk sesaat ia menjadi tertegun.

"Taysu, bila kau tidak pergi sehingga dari pihak Malaikat Silat tak ada wakilnya, hal mana tentu akan mengurangi kesemarakannya upacara peresmian itu" Goan cing taysu tertawa-tawa.

"Selama hidup lolap tak pernah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, aku pun tidak mempunyai nama besar, hadir atau tidak sebetulnya tak usah dipersoalkan secara serius"

Diam-diam Tang Bong liang gelisah sekali, biji matanya segera berputar, lalu sambil sengaja tertawa angkuh ujarnya, Sinkun ada maksud untuk membuka suatu pertemuan ilmu silat dalam upacara peresmian itu, mengingat banyaknya manusia yang mencari nama dalam dunia persilatan, sudah

barang tentu mereka yang mencabut nama besar belaka tak akan berani hadir pada waktunya.....

Coa Wi-wi mendengus dingin, tiba-tiba selanya, "Jadi kau ingin menyaksikan kehebatan dari Bu seng? Itu sih gampang, nah sambutlah sebuah pukulan ini."

Telapak tangannya sudah diangkat keatas siap untuk melepaskan sebuah pukulan.

Tang Bong liang merasa terkesiap, segera pikirnya, "Ditinjau dari beberapa kali pengalaman pertarungan yang berlangsung, agaknya ilmu yang dimiliki dayang ini jauh diatasku, apa lagi dengan demikian akan mengakibatkan terjadinya bentrokan langsung dengan keluarga Coa, aku harus menahan diri....."

Berpikir demikian ia tidak menyambut ataupun menghindar, sebaliknya malah mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

Sudah barang tentu Coa Wi-wi tak dapat turun tangan terhadap orang yang tidak membalas, dengan perasaan apa boleh buat terpaksa ia menarik kembali telapak tangan-nya sambil berkata, "Kalau toh kau berani pandang remeh ilmu silat Bu seng, mengapa tak berari menyambut seranganku ini?"

"Aaah.....siapa bilang kalau lohu pandang remeh?" kata Tang Bong liang sambil berhenti tertawa.

"Sudah jelas kau bilang....." teriak Coa Wi-wi dengan gusar.

Mendadak is sadar bahwa dalam perkataan Tang Bong liang tadi meski ada nada memandang remeh, sesungguhnya

yang dimaksud adalah mereka-mereka yang tidak menghadiri pertemuan yang akan dise-lenggara kan Hian-beng-kau, maka iapun berkata kembali, "Apanya yang luar biasa dengan upacara peresmian perkumpulan Hian-beng-kau? Berani betul mengundang para enghiong dari seluruh kolong langit.....?"

Tang Bong liang hanya tertawa-tawa belaka, sinar matanya segera dialihkan ke wajah Goan cing taysun.

Sementara itu Goan cing taysu termenung sebentar, tiba-tiba sepasang matanya dipentangkan dan memancarkan sinar yang amat tajam.

Ketika sinar mata Tang Bong liang saling membentur dengan sepasang mata Goan cing taysu, ia merasakan bahwa ketajaman mata pendeta itu ibaratnya dua bilah pisau yang tajam sekali menusuk ke ulu hatinya, ia merasa amat terkesiap.

"Tajam amat penglihatan hwesio ini" sempurna betul tenaga dalamnya..." demikian ia berpikir.

"Omitohud?" Goan cing berseru memuji keagungan Buddha. "lolap merasa tak berilmu dan tak berani menghadiri pertemuan semacam itu....."

"Jadi taysu bersedia untuk menghadirinya sekarang?" sela Tang Bong liang cepat.

"Tak usah kuatir Tong tham cu, sampai waktunya lolap pasti akan sampai....."

Diam-diam Tang Bong liang merasa girang, katanya kemudian, "Kalau memang taysu bersedia datang, upacara peresmian perkumpulan kami nanti tentu akan bertambah semarak, para jago yang hadir dalam pertemuan ini pun dapat

menyaksikan, kelihayan dari jurus silat malaikat silat.....hal ini akan merupakan suatu atraksi yang menarik”

Sinar matanya dialihkan kembali ke wajah Coa Wi-wi, kemudian ujanya sambil tertawa.

“Nona Coa sekalian menempuh perjalanan melewati tempat ini apakah kalian hendak ke kota Si ciu?”

“Buat apa tanya-tanya?” kata Coa Wi-wi ketus. Tang Bong liang tertawa tergelak.

“Haah.....haaa....aaah....bi1a kalian bukan pergi mencari Hoa ji-kongcu, tentu saja lohu tak usah banyak bicara tapi kalau memang benar.....

Coa Wi-wi dapat menangkap bahwa dibalik ucapannya masih ada perkataan lain, dengan perasaan tercekat dia lantas berseru, “Kenapa dia?”

Paras muka Cia In pun berubah hebat, dengan sinar matanya yang jeli ia berpaling pula ke arah orang she Tang itu.

Tang Bong liang kembali tertawa terbahak-bahak “Haaah... hahh.....haaah..

kurang lebih setengah bulan berselang, Tong thian kauca Thian Ik-cu salah seorang pentolan dari tiga maha besar dunia persilatan muncul secara mendadak dikota Si ciu dan mencari Hoa kongcu, pertarungan seru yang berlangsung mendadak terhenti dan merekapun masuk ke dalam gedung sambil bergandeng tangan”

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "kemudian apakah Hoa kongcu dan Thian Ik-cu menjadi bersahabat atau bermusuhan terus lo hu kurang lebih tahu"

Meskipun Coi wi wi tidak begitu Jelas dengan manusia yang bernama Tiga pembawa bencana itu, tapi dari namanya bisa diketahui bahwa orang itu adalah seorang manusia jahat yang berhati busuk.

Berbeda dengan Cia In, gurunya Pui Che-giok dahulunya adalah dayang Giok teng hujin dan ikut menyusup dalam tubuh Tong thian kau, dia tahu bagaimanakah kebiasaan dari orang-orang perkumpulan tersebut, hatinya kontan bergetar keras sehingga tanpa sadar serunya?"

Tang Bong liang melirik sekejap kearahnya, lalu menyabut, "Konon Hoa kongcu dan Thian Ik-cu telah berangkat secara rahasia pada malam harinya, kemana mereka pergi hingga kini belum ada kabarnya, itupun berhasil lohu ketahui sewaktu sedang membagi undangan"

Cia In dan Coa Wi-wi saling berpandangan sekejap, lalu sama sama memperlihatkan wajah yang murung.

Terdengar Tang Bong liang berkata lebih berlanjut, "Dari sini menuju ke utara, dalam setiap kota besar tentu ada rumah makan yang khusus disediakan perkumpulan kami untuk menerima tamu agung, saudara sekalian boleh makan minum dan menginap secara gratis"

Sampai disitu diapun menjura sambil menambah, "Kini tugas lohu telah selesai, aku ingin mohon diri terlebih dahulu...."

"lolap tak akan mengantar lebih jauh lagi!" Goan cing taysu merangkap tangganya balas memberi hormat.

Tanpa berbicara lagi, Tang Bong liang segera putar badan dan mengundurkan diri dari situ.

Sepeninggal jago dari Hian-beng-kau itu, Coa Wi-wi lantas bertanya, "Kongkong, menurut pendapatmu mungkinkah jika telah ketimpa musibah.....?"

Walapun dihati kecilnya merasa murung dan kuatir, senyuman masih tetap menghiasi ujung bibir Goan cing taysu, sahutnya, "Jangan lagi kepandaian dan keberesan Liong ji luar biasa, berbicara diri raut wajahnya dapat diketahui bahwa ia bukan manusia yang berumur pendek, harap kau tak usah kuatir"

Mendadak Cia In bangkit sambil berkata, Aku akan mencoba untuk mencari berita dari kantor cabang perkumpulan kami yang ada dikota ini.

"Ehm, cepatlah pergi dan cepat kembali" katanya.

Buru-buru Cia In beranjak dan meninggalkan rumah makan itu, tak lama kemudian ia muncul kembali dengan wajah masih murung

"Enci In, kabar apa yang kau peroleh?" Coa Wi-wi segera berseru.

Cia In tertawa paksa, sahutnya, Orang-orang yang berada disini mempunyai jabatan yang terlampau rendah, mereka tidak begitu jelas, rasanya jika ingin tahu keadaan yang sebenarnya kita harus kekota Si ciu.

Goan cing taysu mengganggu.

“Yaa, dari sini sampai Si ciu hanya terpaut dua ratus li, asal berangkat sekarang sore nanti pasti telah sampai!”

Berbicara sampai disitu, mereka bertiga pun tidak banyak bicara lagi, tanpa bersantap mereka turun untuk membayar rekening, tapi ciangkwe tak mau menerima bayaran, karena enggan banyak ribut, Coa Wi-wi melemparkan sekeping uang kemeja lalu berlalu dari situ.

Setelah keluar dari pintu kota, mereka tidak ambil perduli lagi apakah jalanan ramai atau tidak, tanpa sangsi lagi mereka bertiga mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk melakukan perjalanan.

Goan cing taysu kuatir tenaga dalam Cia In masih ketinggalan jauh, maka ia tarik tangan kanannya dan menyeret gadis itu untuk melakukan perjalanan dengan cepat.

Kepandaian silat yang dimiliki Coa Wi-wi memang betul-betul amat sempurna, apalagi kepandaian yang dimiliki Goan cing taysu, sore itu mereka telah sampai dikota Si Ciu.

Baru masuk kekota, mereka telah bertemu dengan Cia Sau yan, kontan saja Cia In bertanya, “Hoa kongcu berada di mana?”

Cia Sau-yan tidak menjawab secara langsung, ia memberi hormat lebih dulu kepada Goan cing taysu, kemudian baru menyapa Coa Wi-wi.

“Tak usah banyak adat” katanya.

“Enci Yan, sebenarnya jiko berada di kota Si ciu atau tidak?” dengan tak sabar Coa Wi-wi bertanya.

Cia Sau yan memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sambil tertawa paksa katanya, "Bila ada persoalan lebih baik kita bicara saja dalam rumah!"

Ia memutar badannya dan berjalan lebih dulu meninggalkan tempat itu.

Tak lama kemudian mereka berempat tiba digedung tersebut dan langsung masuk ke ruang dalam.

Waktu itu dua bersaudara Kiong sedang duduk dalam ruang tengah, ketika mendengar suara langkah manusia ia maju menyongsong ke depan pintu, tapi begitu menjumpai Coa Wi-wi mereka agak tertegun.

Secara ringkas Cia Siau yan memperkenalkan mereka semua, lalu tak sempat duduk lagi dia berkata, "Setengah bulan berselang, Hoa In-liong dan Thian Ik-cu telah berangkat ke bukit Ho san di wan see"

"Mau apa dia kesana?" tanya Coa Wi-wi.

"Menurut perkataan Thian Ik-cu, katanya ada sekelompok jago dari daratan Tionggoan yang terkena racun jahat ular emas dan tersekap di bukit Ho San, mendengar berita itu Hoa kongcu segera berangkat untuk memberi pertolongan!"

"Apakah waktu itu Somoay juga hadir disana?" tiba-tiba Cia In bertanya.

"Yaa, aku hadir!"

Dengan dahi berkerut dan suara menegur, Cia in segera berseru, "Sumoay, bukankah dihari-hari biasa suhu selalu memperingatkan kita bahwa Tong thian kau adalah sekawanan manusia licik yang banyak tipu muslihatnya,

mengapa kau tidak mencoba untuk menghalanginya?
Semuanya ini, kaulah yang salah”

Dengan wajah malu Cia Sau yan menundukkan wajahnya rendah-rendah.

Pergaulan selama beberapa hari ini diantara dua bersaudara Kiong dengan Cia sau yan membuat hubungan mereka bertambah intim, melihat keadaan itu, Kiong Gwat hui segera menyela, Dalam masalah ini enci Yan tak bisa disalahkan, waktu itu kami dua bersaudara, Siang huan toh mi (sepasang gelang pencabut nyawa) Ting Ji-san dan Ho Kee-sian dari Sin-ki-pang hadir pula ditempat tersebut, tapi ling dan Ho dua orang cianpwe sama sekali tidak bermaksud untuk menghalangi kepentingan”

“Ooooh..... begitu!” dengan nada minta maaf, coa In berkata kemudian, “kalau begitu akulah yang telah salah menegur, harap sumoay sudi memberi maaf”

Cia Sau yan menghela napas panjang, katanya, “Siau moay memang bersalah. Cuma siapakah yang bisa mengurus persoalannya Hoa kongcu? Apalagi menurut pengamatan Siau moay atas tingkah laku Thian Ik-cu, kami benar-benar tidak menemukan sesuatu gejala yang mencurigakan”

“Tapi betapa jahatnya Thian Ik-cu itu?” seru Coa Wi-wi dengan cemas, “bagaimanakah tingkah lakunya ketika itu?”

“Urusan yang lewat lebih baik tak usah dibicarakan lagi” Kata Cia Sau yan kemudian setelah berpikir sebentar, “biarlah kuceritakan kembali keadaan waktu itu”

Setelah berhenti sebentar, diapun mulai menceritakan bagian ketika Thian Ik-cu mendatangi kota Si ciu, menjajal kepandaian Hoa In-liong, lalu bagaimana masuk kerumah

untuk berunding dan bagaimana berusaha untuk menolong orang.....

Ketika selesai bercerita, dengan sinar mata berkilat ia berkata kembali, "Kakek nona Coa, Ting Ji-san dan Ho Kee-sian sekalian telah berangkat untuk memberi pertolongan, tapi sampai sekarang mereka masih belum juga kembali"

"Tentu saja" seru Coa Wi-wi, "kalau engkohku sudah mengetahui akan urusan ini, sudah pasti dia tak akan berdiam diri saja"

Cia Sau yan berkata kembali, "Murid Thian Ik-cu dengan suka rela bersedia disekap beberapa lama sampai ada kabar berita tentang gurunya dan Hoa kongcu"

"itu semua cuma urusan kecil" tukas Coa In, "masih ada yang lain?"

Cia Sau yan ragu ragu sejenak, kemudian katanya, "Menurut laporan Ho Kee-sian, Ting Ji-san locianpwe dan Coa kongcu telah berjumpa dengan Sing Tocu, suheng dari Tang Kwik-siu ditengah jalan, nyaris jiwa mereka melayang dengannya, terpaksa buru-buru mereka menarik diri"

Mendengar itu, Coa Wi-wi lantas berpaling ke arah Goan cing taysu dan berkata dengan cemas, "Kongkong, apakah Jiko sanggup untuk menandingi Sing Tocu?"

Selama ini Goan cing taysu hanya duduk membungkam sambil mendengarkan pembicaraan mereka, ketika mendengar perkataan itu dengan ham bar sahutnya, Meskipun tak sanggup menandinginya, bukan suatu urusan yang susah baginya jika ingin kabur!"

"Kalau ia tak sudi kabur?" sambung Coa Wi-wi dengan perasaan cemas bercampur gelisah. Goan cing taysu segera tertawa. "Liong ji adalah seorang manusia yang tahu diri, tak mungkin ia berani mengajak musuhnya beradu jiwa bila tiada manfaat apapun.

Coa Wi-wi merasa sangat tak lega, serunya tiba-tiba, "Kalau begitu biar ku berangkan kebukit Ho san"

Cia In berpaling sekejap memandang ke arah Goan cing taysu, meskipun tidak mengucapkan apa-apa tapi jelas kalau gadis inipun ingin menyusul ke sana.

Goan cing taysu lantas berkata, "Dari sini menuju ke bukit Ho-san ada seribu empat lima ratus li, sampai di wilayah Gi mong pun ada seribu li pula, padahal saat peresmian perkumpulan Hian-beng-kau telah tinggal belasan hari saja, tak sempat lagi....."

Coa Wi-wi segera mengerutkan dahinya.

"Wi ji ogah menghadiri peresmian itu, apa sih yang hebat untuk dilihat.....?" serunya.

Goan cing taysu gelengkan kepalanya berulang kali sambil berpaling katanya, "Nona Yan, berapa orang yang mendapat undangan dari pihak Hian-beng-kau.....?"

Setelah membungkukkan badan memberi hormat sahut Cia Sau yan, "Kau orang tua terlalu sungkan, boanpwe mana berani menerimanya"

Setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh, "Boanpwe rasa setiap orang yang punya nama, baik ia masih berkelana atau telah mengasingkan diri, pihak Hian-beng-kau pasti telah menyampaikan undangan kepada mereka, yang tidak

mendapat bagian undangan tapi i-ngin melihat keramaianpun sebagian besar sudah berangkat, dewasa ini tak sedikit jumlahnya manusia yang telah meninggalkan kota Si ciu.

“Apakah dari pihak keluarga Hoa telah melakukan suatu tindakan?”

“Bun tay kun belum melakukan tindakan apa-apa, Hoa tayhiap juga belum turun gunung, ketika urusan yang mengirim undangan tersebut tiba ditengah bukit ia telah dihadang oleh kuasanya, jadi belum sampai bertemu langsung dengan Hoa tayhiap.

Setelah menghela napas, lanjutnya.

“Keluarga Hoa selalu dianggap sebagai keluarga pesilatan nomer satu didalam dunia persilatan tapi sikapnya yang sukar diraba ini benar-benar membuat umat persilatan didunia ini menjadi bingung dan tidak habis mengerti”

Kiong Gwat hui yang berada disampingnya tiba-tiba menyela.

“Sewaktu turun gunung, kali ini kami berdua sempat pula mengunjungi perkampungan Liok soat san ceng dan menyambangi Bun Tay kun, Hoa tayhiap dan dua orang Hoa hujin”

“Kalian telah bertemu?” tanya Goan cing taysu sambil tersenyum.

“Ketemu sih sudah ketemu, cuma saja Bun Tay kun sedang memusatkan semua perhatiannya untuk mendidik Suma Jin, putri pendiam Suma tayhiap, mengenai yang lain penghidupan berjalan biasa, hanya Koa toako Koa samet dan dua orang sumoay yang secara diam-diam membicarakan segala sepak

terjang dan Hoa jiko, selain itu masih ada pula seorang Coa hujin.....

"Dia adalah ibuku!" kata Coa Wi-wi dengan mata mendelik, "bagaimana dengan dia orang tua?"

"Ibumu dan kedua orang hujin bergaul dengan riang gembira, dan berpesan kepadaku bila datang ke timur maka kami diminta mampir di Kota Kiam leng dan mengajak kau bermain"

"Kenapa cici berdua tidak membicarakannya sejak tadi?" seru Coa Wi-wi sambil bertepuk tangan kegirangan.

Kiong Gwat hui tertawa, sahutnya.

"Tadi kau buru-buru ingin mengetahui nasib Hoa jiko, kami mana berani untuk mengganggu"

Sementara itu Goan cing taysu sedang berpikir, Wiji hanya menguatirkan keselamatan jiko nya, ilmu silat In-ji amat cetek, beberapa orang gadis inipun tak bisa menghadapi masalah besar ini dengan sempurna....."

Setelah berpikir sebentar, serunya kemudian, "Anak Wi!"

Menyaksikan paras muka Goan-cing taysu amat serius, buru-buru Coa Wi-wi meluruskan tangannya ke bawah sambil bertanya, "Kongkong ada pesan apa?"

"Upacara pembukaan perkumpulan Hian-beng-kau mempunyai arti penting bagi keselamatan umat persilatan didunia, karenanya aku harus berangkat untuk melakukan penyelidikan lebih dulu, kau boleh menyusul kemudian.

Setelah berhenti sebentar, kembali ia berkata, "Sedangkan urusan Liong ji, lebih baik kita pikirkan selesai upacara peresmian itu, mau kebukit Ho san juga tak bisa sekarang, aku harap kau dapat mengingat selalu pesan leluhur kita yang lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Begitu juga dengan anak ini!"

Selesai berkata, ujung bajunya segera dikebaskan dan tahu-tahu bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.

Bagi Goan cing taysu yang sepanjang hidupnya berkelana diluar, kepergiannya tidak meninggalkan kesan apa-apa tapi berbeda dengan Coa Wi-wi dan Cia In. mereka merasa seperti kehilangan sesuatu, sambil memburu ke tepi jendela, titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Tiba-tiba Kiong Gwat hui berkata, "Ilmu silat yang kami berdua memiliki amat cetek, jarak dari sini sampai bukit Gi sanpun tidak dekat, bila ingin menghadiri pertemuan tersebut, kita harus melakukan perjalanan mulai sekarang"

Diam diam Co wi wi berpikir, "Terpaksa persoalan tentang jiko harus ditunda untuk sementara waktu.

Padahal bicara dari kepandaian yang di milikinya, tak mungkin sampai terjadi peristiwa, mungkin juga kita akan berjumpa dalam pertemuan nanti...."

Berpikir demikian ia lantas berkata, "Enci Kiong, bagaimana kalau melakukan perjalanan bersama sama.....?"

Kiong Gwat hui memegang tangan Coa Wi-wi dan tertawa merdu, serunya, "Kau benar benar cantik jelita seperti bidadari yang turun dari kahyangan, kami berdua sungguh merasa tak sanggup untuk melakukan perjalanan bersamamu"

"Kau iri hati?" goda Kiong Gwat lan sam bil tertawa.

Kiong Gwat hui ikut tertawa. "Yaa, tentu saja iri sekali!"
"Kenapa?" tanya Coa Wi-wi sambil tertawa, sekalipun sedang menguatirkan keselamatan Hoa In-liong, sempat pula dia untuk bergurau.

Kiong Gwat hui dapat merasakan bahwa dibalik kecantikan gadis itu terkandung juga kepolosan dan kelembutan, sama sekali tidak menaruh rasa iri atau dengki, hal mana membuatnya menghela napas panjang.

Sambil menarik tangan Coa Wi-wi, katanya kemudian,
"Terus terang saja aku mengaku, bahwa aku merasa iri sekali ketika untuk pertama kalinya mengetahui akan dirimu, tapi sekarang semua kedengkian itu sudah lenyap tak berbekas"

Mendengar perkataan itu, Coa Wi-wi menjadi tertegun, ia tak habis mengerti kenapa gadis itu bisa menaruh perasaan dengki ketika berjumpa untuk pertama kalinya tadi.

"Malam ini kita beristirahat dulu, besok pagi baru melanjutkan kembali perjalanan kita" tiba-tiba Cia In berkata.

000000000

Jalan raya yang menuju ke Lu lam selama beberapa hari ini mendadak menjadi ramai, sebagian besar orang yang menempuh perjalanan disana adalah kawanan jago persilatan.

Pengaruh Hian-beng-kau memang benar-benar besar dan luas, dengan bukit Gi san sebagai pusat seribu li disekitar tempat itu telah tersebar tempat-tempat penyambutan, terutama sekali dikota-kota besar, baik rumah penginapan

tersedia, makanan terjamin, yang melayani merekapun rata-rata gadis cantik jelita yang bertubuh indah.

Alunan musik yang indah, tempat yang nyaman, hidangan yang lezat dan pelayan yang memuaskan, sungguh membuat siapapun menjadi kerasan.

Sudah terlalu lama dunia persilatan berada dalam keadaan tenang, banyak yang sudah lama tenangpun berbondong-bondong memunculkan diri, sebagian besar adalah bermaksud untuk melihat keramaian, hanya sebagian kecil saja yang benar-benar menguatirkan ambisi orang yang bermaksud menguasai jagat.

Waktu itu, Coa Wi-wi, Cia In dan dua bersaudara Kiongpun sedang melakukan perjalanan ke utara, untuk menghindari tempat-tempat penyambutan yang disediakan pihak Hian-beng-kau, mereka khusus memilih jalanan yang kecil dan terpencil.

Empat orang gadis itu berencana akan tiba ditempat peresmian itu sehari sebelumnya, maka sepanjang jalan mereka banyak berpesiar dan bersantai-santai.

Senja itu mereka telah tiba diluar kota Gi sun shia, oleh karena empat orang gadis itu tak tahu dimanakah letaknya Ou gou peng, setelah berunding sejenak akhirnya diputuskan kalau malam itu akan mendatangi gedung penerima tamu guna melakukan penyelidikan.

Malam itu keempat gadis itu masuk ke dalam kota dan langsung menuju ke gedung penerima tamu dari Hian-beng-kau.

Ditengah jalan, mendadak Coa Wi-wi berhenti dan berpaling ke arah sebelah kiri.

Melihat gadis itu berhenti, tiga orang lainnya pun ikut berhenti dengan wajah tertegun.

"Apa yang terjadi?" Kiong Gwat lan segera berbisik lirih.

"Bwe Su-yok telah datang!" sahut Coa Wi-wi sambil menatap terus ke depan"

Cia In dan dua bersaudara Kiong segera berpaling pula ke arah mana yang ditujukan.

Tapi Coa Wi-wi gelengkan kepalanya sambil berkata, "Ia sudah keluar dari kota, tidak terlihat lagi"

Cia In termenung sebentar kemudian ujarnya.

"Dibalik ucapan peresmian perkumpulan Hian-beng-kau kali ini sesungguhnya mereka bermaksud untuk menantang para jago dari kalangan lurus sebagai seorang ketua dari Kiu-im-kau, sudah barang tentu Bwe Su-yok harusnya berada dimarkas Hian-beng-kau, daripada berkeliaran ditempat luaran"

"Jadi maksudmu, Bwe Su-yok sedang melakukan suatu pekerjaan?" tanya Kiong Gwat hui.

Cia In mengangguk.

"Semestinya memang begitu!" sahutnya,

"Enci In, bagaimana kalau kita ikuti dirinya?" bisik Coa Wi-wi mendadak dengan suara lirih, diantara keempat orang itu usia Cia In paling tua dan pengalamannya paling luas oleh

sebab itu dalam menghadapi pelbagai persoalan, dia juga yang mengambil keputusan.

Padahal Cia In sudah jemu dengan persoalan tentang dunia persilatan, tapi dalam keadaan demikian mau tak mau dia harus juga membangkitkan semangat untuk menghadapinya.

Diam-diam Cia In berpikir, "Kedatangan Bwe Su-yok ke tempat ini pasti karena urusan penting, seandainya ia memang bermaksud tidak menguntungkan untuk golongan kami, memang ada baiknya jika mencari kesempatan untuk mengacaunya"

Berpikir sampai disitu, diapun lantas mengganggu, sahutnya, "Bagaimanapun juga kita memang tidak repot, tak ada salahnya untuk melihat-lihat.

Mendengar ucapan tersebut, Coa Wi-wi segera berangkat lebih dulu untuk membawa jalan dan menuju kearah mana Bwe Su-yok melenyapkan diri.

Sesaat kemudian sampailah keempat orang itu ditengah sebuah hutan yang lebat.

Mendadak Coa Wi-wi berhenti sambil berbisik, "Sudah sampai!"

"Dimana?" tanya Kiong Gwat hui karena tidak menyaksikan sesosok bayangan manusia pun.

Baru saja akan menjawab, air muka Coa Wi-wi mendadak berubah, serunya kemudian dengan cemas, "Cepat menyembunyikan diri!" Meskipun agak keheranan, tiga orang itu tahu bahwa ucapan tersebut pasti ada alasan tertentu, maka masing-masing mencari sebatang pohon dan menyembunyikan diri.

Baru saja selesai bersembunyi, bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu ditempat mereka berada tadi telah muncul dua orang laki-laki bertubuh kekar.

Agak merah wajah Kiong Gwat-hui karena jengah, pikirnya kemudian, Yaa, pasti ucapanku terlalu keras tadi sehingga mengagetkan penjaga di sana....."

Dengan sepasang mata yang tajam, dua orang laki-laki kekar itu memeriksa sekejap sekeliling tempat itu, kemudian salah seorang diantaranya berkata, "Lo tan, kentut busukpun tak ada, mungkin kau salah mendengar?"

"Tidak mungkin" jawab laki laki kekar yang bernama lo tan itu dengan suara berat, "dengan jelas kudengar ada suara perempuan yang berkumandang dari sini....."

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "Sudah pasti orangnya bersembunyi, lo Thio, mari kita geledah sekeliling tempat ini!"

Ia mencabut keluar sebatang tombak pendek dan siap melakukan pengeledahan.

"Tunggu sebentar!" seru lo thio tiba-tiba sambil menarik lengan rekannya itu.

"Eeh... kenapa kau musti mengulur waktu terus? dengan gusar lo tan berteriak, "coba kalau sampai urusan menjadi berantakan akan kulihat beberapa butir batok kepala yang kau miliki?"

Lo Thio mendengus dingin.

"Kalau begini cara penggeledahan yang kita lakukan, jika sampai terkena sergapan, siapa yang bakal rugi? Lebih baik kita melepaskan tanda bahaya saja untuk mengundang bala bantuan

"Bajingan cilik!" diam-diam Kiong Gwat hui menyumpah.

Sambil menggigit bibir, ia tetap bersiap sedia untuk menyerempet bahaya dengan menaklukan ke dua orang itu.

Baru saja ingatan tersebut melintas dalam benaknya, tiba-tiba bayangan manusia berkelebat lewat, diam-diam Coa Wi-wi menerjang turun ke bawah....

Ilmu silat yang dimiliki kedua orang laki-laki kekar itu memang bukan kepandaian sembarangan apalagi berada dalam keadaan siap siaga namun di bawah sergapan dari Coa Wi-wi ternyata tak sanggup untuk meloloskan diri.

Terdengar Lo Thio mendengus tertahan dan roboh ke tanah, sedangkan lo Tan menggerakkan tombaknya siap berteriak tapi sebelum sempat melanjutkan gerakannya, ia sudah ditotok jalan darah pingsannya oleh Coa Wi-wi dan roboh dan tak berkutik diatas tanah.

Setelah dua orang manusia ditaklukan, Kiong Gwat hui baru melompat keluar sambil memuji, "Siapapun diantara kedua orang ini memiliki ilmu silat jauh diatas kepandaianku, tapi tanpa mengeluarkan sedikit tenaga pun kau berhasil menaklukan mereka, bahkan menjerit pun tak sempat, ini membuktikan bahwa kau memang betul betul hebat"

Cia In tertawa ringan, katanya, "Dua orang itu masih belum terhitung seberapa, ilmu silat sesungguhnya dari adik Wi belum pernah kau lihat, coba kalau sudah tahu.....tanggung kau akan kagum"

Kiong Gwat hui mengerdipkan sepasang matanya, kemudian berkata, "Semoga saja pada malam ini bakal ada suatu pertarungan yang seru, sehingga menambah pengalaman"

Setelah menyembunyikan dua orang tawanan-nya, beberapa orang itu melanjutkan kembali perjalanannya untuk menyusup ke depan, tak sampai sepuluh kaki kemudian dengan dahi berkerut dan mengerahkan ilmu menyampaikan suaranya, Coa Wi-wi berbisik kepada ketiga orang itu, "Semakin masuk kedalam, para penjaganya memiliki ilmu silat yang semakin tinggi, bila kita memaksa untuk maju lebih ke depan, niscaya jejak kita bakal ketahuan"

Baik Cia In maupun dua bersaudara Kiong sama-sama tak dapat berbicara dengan menyampaikan suara, merekapun tahu kalau gadis itu menguatirkan keselamatan mereka bertiga.

Maka setelah termenung sebentar, Cia In lantas berbisik ditepi telinganya, "Bagaimana kalau kau masuk saja seorang diri?"

Coa Wi-wi mengangguk tapi menggeleng pula, bisiknya dengan ilmu menyampaikan suara "disinipun boleh juga, Aku duga Kiu-im-kau sedang memasang jebakan disini untuk meringkus seseorang, sebentar aku akan tahu siapakah sasarannya itu"

Cian In tahu kalau Coa Wi-wi kuatir bila ia dan dua bersaudara Kiong tak sanggup menandingi jago-jago dari Kiu-im-kau, maka ia sengaja tetap tinggal disini.

Pikirnya kemudian, “Bila tujuan Kiu-im-kau memang sedang mencegat seseorang, berada disini pun sama saja dapat menyelidiki jejak mereka, baiklah ditunggu sebentar lagi,.....”

Berpikir demikian, diapun mengganggu.

Ke empat orang itupun segera berhenti di sana sambil memasang telinga baik-baik untuk memperhatikan keadaan di sekitar sana.

Kurang lebih setengah jam kemudian, tiba-tiba Coa Wi-wi mendengar ada suara ujung baju yang tersampok angin berkumandang datang dari kejauhan dan makin lama makin mendekati tempat itu.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki orang itu tinggi sekali, dalam waktu singkat jaraknya tinggal sepuluh kaki saja.

Pada saat itulah tiba tiba terdengar seorang membentak keras,

Jilid 10

“Ku Ing ing, berhenti!”

Sinar lampu segera menerangi empat penjuru, menyusul kemudian bayangan manusia yang entah berapa banyak jumlahnya bermunculan disekeliling hutan itu.

Diam-diam terkejut juga Coa Wi-wi mendengar seruan tadi, pikirnya, “Oooh.....rupanya bibi Ku yang sedang mereka hadang!”

Ketika berpaling, tampak olehnya Cia In pun sedang berada dalam keadaan tertegun dengan wajah kaget.

Ia mencoba pula untuk mengawasi sekeliling sana diatas sebatang dahan pohon sepuluh kaki dihadapannya sana, berdirilah seorang tokoh berusia setengah umur yang cantik jelita, tokoh itu membawa sebuah Hud tim bergagang pualam di tangan kirinya.

Meski hanya memakai sebuah jubah pendeta yang berwarna hijau, namun tidak menyembunyikan kecantikan wajahnya yang mempesonakan hati itu.

Dan dia memang bukan lain adalah Giok teng Hujin Ku Ing ing yang kini bernama Tiang heng Tokoh.

Hanya sebentar terkejut, Tiang heng Tokoh segera dapat menenangkan kembali hatinya, dengan sepasang biji matanya yang jeli ia mengawasi sekejap sekeliling tempat itu....

Disebuah tanah lapang didepan sana, tampaklah Bwe Su-yok yang berwajah cantik tapi dingin itu berdiri angker sambil memegang tongkat kepala setannya, dikiri kanannya masing-masing berdiri Lei Kiu-it dan seorang kakek berbaju hitam yang bertubuh ceking sekali, sementara sayap kiri dan sayap kanan masing-masing berdiri dua baris anak buahnya.

Diarah kiri dan kanan masing-masing berdiri kawanan jago yang dipimpin Kek Thian tok, Seng Sin san dan Huan Tong untuk menghadang jalan mundur orang, kalau dilihat dari tampang-tampang kawanan jago dari Kiu-im-kau itu, bisa diketahui bahwa mereka bukan manusia manusia yang berilmu cetek.

Setelah menyaksikan keadaan tersebut, Tiang beng Tokoh baru merasa terkesiap pikirnya.

"Celaka, kalau dilihat dari posisi yang terbentang didepan mata sekarang, rasanya untuk kabur dari sini jauh lebih sulit dari pada mendaki ke langit!"

"Ku Ing-ing!" kedengaran Lei Kui it membentak, "kenapa kau masih belum juga memberi hormat kepada Kiu-im-kaucu?"

Setelah mengasingkan diri selama belasan tahun, kemampuan Tiang heng Tokoh untuk mengendalikan perasaan sungguh mengagumkan sekali.

Ia tertawa-tawa, sambil melompat turun dari atas dahan, dan memberi hormat kepada bwe Su-yok sapanya.

Bwe Su-yok berlagak tidak melihat, ia berdiri angkuh disitu sementara sinar matanya berkilat tajam, tampaknya terjadi pergolakan hebat di dalam hati kecilnya.

0000000000

49

Ku Ing Ing, apakah kau sudah lupa dengan asalmu?" kakek berjubah hitam yang bertubuh ceking itu kembali membentak dengan suara dingin.

Tiang heng Tokoh mengalihkan sorot matanya ke arah orang itu, lalu tanyanya, Siapa kau? maaf bila pintoi tidak mengenalinya!"

Lohu adalah Sik Bio Ciao pelindug hukum dan kaucu angkatan kedua, sekalipun belum pernah berjumpa tentu pernah mendengar bukan?" kata kakek ceking berbaju hitam itu lagi dengan dingin.

Terkesiap juga Tiang heng Tokoh sesudah mendengar nama tersebut, segera pikirnya, "Ooooh... rupanya dia!"

Ternyata Sik Ban-cian si kakek ceking berjubah hitam itu adalah salah satu diantara empat orang pelindung hukum dari Kiu-im-kaucu angkatan kedua, dimasa itu empat orang pelindung hukum dari Kiu-im-kaucu ini disebut orang persilatan sebagai Kiu im su-ciat (empat yang luar biasa dari Kiu-im-kau cu).

Berbicara tentang kesuksesan Kiu-im-kau dimasa lampau, ada separuh bagian diantaranya adalah berkat perjuangan keempat orang itu, coba kalau keempat orang itu tidak tersekap dibukit Wu san pada lima tahun berselang tak mungkin Kiu-im-kau bakal di paksa orang untuk kabur ketengah samudra dan hidup terombang ambing tanpa tujuan.

Tiang heng Tokoh menjadi murid Kiu-im-kau justru disaat Kiu-im-kau sedang mengalami masa runtuh, diapun kemudian mendapat tugas untuk menyusup ke tubuh Tong thian kau sambil menunggu saat yang baik untuk muncul kembali dalam dunia persilatan.

Karenanya ia belum pernah berjumpa dengan keempat orang itu, tapi pernah mendengar kelihayan mereka berempat.

Maka sambil menghela napas diam-diam berpikir, "Waah.....rupanya aku bakal mampus hari ini"

Tapi pertapaannya selama ini membuat hatinya setenang air, dengan sikap yang tenang ia memberi hormat kepada Sik Ban-ciau, la lu katanya, "Rupanya kau adalah cianpwe pinni, maafkanlah bila Tiang heng bersikap kurang hormat kepadamu"

"Hmm, apa kau anggap setelah mengenakan jubah kependetaan maka urusan dimasa lalu bisa diselesaikan dengan begitu saja?"

Tiang heng tokoh tertawa hambar, sahutnya, Sudah lama pinni bukan anggota Kiu-im-kau lagi.

"Ku Ing ing, kau berani menghianati su-cou?" bentaknya.

Pinni bernama Tiang heng. Ku Ing Ing sudah mati semenjak dua puluh tahun berselang.

Sekalipun Ku Ing ing belum mati, tapi setelah menjalankan hukuman Im-hwe-lian-hun (api dingin melelehkan sukma) aku sudah bu kan terhitung anak murid Kiu-im-kau lagi.

Ucapan tersebut membuat Sik Ban-cian tertegun, ia lantas berpaling ke arah Bwe Su-yok.

"Yaa, memang ada kejadian tersebut!" Bwe Su-yok segera mengangguk tanda membenarkan.

Kiranya dalam peraturan Kiu-im-kau ada tercantum bahwa barang siapa telah menjalani hukuman Api dingin melelehkan sukma maka ia sudah bukan termasuk anggota Kiu-im-kau lagi.

Sebagaimana diketahui, siksaan Api dingin melelehkan sukma adalah siksaan paling kejam didunia ini, belum tentu setiap manusia bisa menahannya, barang siapa t lah menjalaninya selama tujuh hari tujuh malam tubuhnya akan berubah menjadi sesosok mayat kering.

Peraturano itu sebenarnya diujukan untuk anggota perkumpulan yang telah melakukan pelanggaran besar, agar setelah mati pun tak dapat menjadi murid Kiu-im-kau.

Siapa tahu dikala Giok teng hujin menjalani siksaan di kota Cho ciu, Hoa Thian-hong telah datang tepat pada waktunya, karena menguatirkan ilmu silat Hoa Thian-hong yang lihay, terpaksa Kiu-im-kaucu membatalkan hukuman-nya ditengah jalan, sebab itulah Giok Teng hujin bisa hidup sampai sekarang.

Kenyataan mana segera membuat Sik Ban-cian menjadi serba salah, sebab menurut peraturan setelah Giok teng hujin tidak menjadi murid Kiu-im-kau, maka peraturanpun tidak berlaku lagi baginya, atau dengan perkataan lain diapun tidak berhak lagi untuk menuntutnya.

"Ku Ing ing" mendadak Lei Kiu-it membentak dengan dingin, "hukuman api dingin melelehkan sukma yang semuanya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam belum kau laksanakan hingga selesai, itu berarti kau masih belum terlepas dari ikatan peraturan perkumpulan kami"

Dengan langkah lebar ia lantas maju ke depan dan melepaskan sebuah pukulan ke arah Ku Ing ing, seraya membentak, "Akan kulihat sampai dimanakah kemajuan yang berhasil kau capai selama beberapa tahun ini?"

Ku Ing ing tersenyum, hud tim ditangan kanannya menggulung keatas..

Terdengar suara benturan seperti benda retak, hawa pukulan langsung membuyar keempat penjuru dan membuat kobaran api obor menjilat-jilat tiada hentinya.

suasana dalam hutan itupun menjadi mengerikan sekali seperti ada setan-setan yang sedang bergentayangan.

Lei Kiu-it mundur selangkah dengan cepat sementara ujung baju Tiang-heng Tokoh berkibar keras terhembus angin.

Kejadian itu segera membuat semua anggota Kiu-im-kau menjadi terperanjat, dalam bentrokan yang baru terjadi terbukti bahwa kepandaian yang dimilikinya memang hebat.

Padahal sebagai seorang jago dibawah ruangan Yu beng thiam, kepandaian silat yang dimilikinya masih berada di bawah dua istana dan tiga ruangan, tapi kenyataannya dia masih berada diatas kepandaian Lei Kiu-it.

Tiba tiba Bwe Su-yok menegur dengan dingin, Lei tiamcu, apakah aku menitahkan kepadamu untuk turun tangan?

Paras muka Lei Kiu-it agak bsrubah, buru-buru ia memberi hormat kepada Bwe Su-yok sambil menyahut, Hamba melakukannya karena buru-buru ingin menangkap penghianat tersebut.

"Mundur kau!" tukas Bwe Su-yok cepat.

Lei Kiu-it agak ragu-ragu sejenak, kemudian setelah sangsi beberapa waktu diapun mengundurkan diri dari sana.

Bwe Su-yok mendengus dingin, setelah melirik sekejap kearah Sik Ban-cian katanya, "Sik hu hoat, bagaimana menurut pendapatmu??"

Sik Ban-cian memberi hormat lalu sahutnya, Walaupun peraturan dalam perkumpulan kita memang berbunyi demikian, tapi menurut pendapat lohu, Ku Ing ing tak dapat dile paskan dengan begitu saja.

"Kalau peraturan yang telah adapun tidak dipegang teguh, perkumpulan macam apakah perkumpulan kita ini? Dan bagaimana pula bisa merajai dunia persilatan?" tegurnya.

Mendengar itu diam-diam Sik Ban-cian berpikir, "Kalau didengar dari perkataannya itu, agaknya dia berniat untuk melindungi Ku Ing ing perempuan rendah itu, hmm! Orang bilang dia ada main dengan bocah muda dari keluarga Hoa, rupanya perkataan tersebut tak bakal keliru lagi."

Berpikir demikian iapun lantas berkata, "Menurut peraturan perkumpulan, orang harus menjalani hukuman api dingin melelehkan sukma sukma tujuh hari tujuh malam, walaupun tidak dicantumkan keterangan lalu tapi artinya sudah jelas, harap kau bersedia untuk memahaminya"

Paras muka Bwe Su-yok mulai tampak agak sangsi, namun diapun tidak banyak berbicara lagi.

Diam-diam Tiang beng Tokoh berpikir kembali, "Aai...." Keadaan telah berkembang menjadi begini, rasanya diapun tak akan mampu untuk membentak diriku lagi, janganlah lantaran persoalan membuat kewibawaannya dibadan anak buahnya merosot, semoga bocah ini dapat membawa perkumpulan Kiu-im-kau menuju ke jalan yang benar...."

Berpikir demikian, ia merasa enggan untuk menyulitkan Bwe Su-yok lagi dalam persoalan ini, ia lebih rela berada iwa daripada menyulitkan orang lain.

Maka sesudah berpikir sejenak, katanya sambil tersenyum, "Kaucu...."

Setajam sembilu Bwe Su-yok berpaling, ketika dilihatnya paras muka Tiang heng Tokoh yang se-mula sedih kini berubah jadi cerah, dengan cepat ia dapat menebak suara

hatinya, iapun lantas berpikir, "Bila membiarkan ia mati dihadapanku, jika sampai diketahui olehnya, niscaya dia akan membenciku setengah mati!"

Walaupun sikapnya yang istimewa dimasa dalam pertemuan yang pertama dengan Tiang beng Tokoh, ia telah menyebutnya sebagai cianpwe dan sikapnya menunjukkan penuh kesopanan dan rasa hormat mempunyai penjelasan tertentu, namun kesemuanya ini dia lakukan jelas disebabkan oleh Hoa In-liong.

Kalau tidak demikian, mungkin sedari tadi ia telah menuduh Tiang heng Tokoh sebagai seorang penghianat.

Maka dari itu ketika dilihatnya Tiang heng Tokoh ada maksud untuk mengakui kesalahannya di hadapan umum, ia menjadi cemas bercampur gelisah, tiba-tiba bentaknya dengan keras, "Tutup mulut!"

Kemudian sambil berpaling kearah Sik tan cian, katanya lagi, "Sik Hu hoat, dalam usaha penghadangan terhadap Ku Ing ing ini, kaulah yang memimpin langsung semua penjagaan disini, apakah cukup rapat dan kuat penjagaan di sekeliling tempat ini?"

Coa Wi-wi yang mendengar sampai disitu hatinya lantas bergerak, pikirnya, "Jangan-jangan Bwe Su-yok memang bermaksud memancing ke-datanganku ke tempat ini"

Berpikir demikian, iapun melirik sekejap kearah Cia In, ketika empat mata saling bertemu, Cia In segera mengangguk, rupa nya mereka berdua mempunyai pendapat yang sama.

Sik Ban-cian agak tertegun setelah mendengar dibalik perkataan Bwe Su-yok masih ada perkataan lain, dengan

tenaga dalam yang dimilikinya, asal memasang telinga baik baik maka tak sulit baginya untuk menemukan tempat persembunyian dari Cia In serta dua bersaudara Kiong, maka sorot matanya lantas dialihkan ketempat persembunyian empat orang gadis itu kemudian tertawa panjang.

Sungguh amat sempurna tenaga dalam yang di miliki Sik Ban-cian, gelak tertawanya melengking dan membelah keheningan malam hingga membuat Cia In dan dua bersaudara Kiong yang berada pada jarak agak jauh pun merasakan gendang telinganya menjadi amat sakit, kepalanya pusing tujuh keliling, hampir saja ia tak tahan.

Menyaksikan kejadian itu Coa Wi-wi menjadi amat gelisah, kontan saja ia membentak nyaring.

Dalam keadaan cemas dan gelisah bentakan tersebut telah disertai dengan tenaga dalam yang cukup sempurna, bahkan saja berhasil mengimbangi gelak tertawa Sik Ban ciao, bahkan menusuk pendengaran lawan.

Bwe Su-yok maupun Lei Kiu-it yang sama sekali tidak bersiap sedia hampir saja merasakan dadanya bergolak keras apalagi murid-murid Kiu-im-kau lainnya, mereka merasa seperti disambar guntur, tubuhnya sampai bergoyang keras.

Dengan wajah tertegunn Sik Ban ciao tutup mulut tapi sejenak kemudian dengan suara dalam serunya, "Rupanya ada jago tangguh yang berada disini, bagaimana kalau tampilkan diri sebentar?"

Coa Wi-wi tahu bahwa kemungkinan besar ia tak dapat mengundurkan diri dari situ dengan aman pada malam ini, maka dengan suara setengah berbisik katanya, "Tiga orang saudaraku, jago-jago tangguh dari Kiu-im-kau telah berkumpul semua disini, kalian bukan tandingannya, maka jika sampai

terjadi bentrokan nanti, lebih baik hindari jago-jago tangguh, cari saja para anak buahnya yang agak cetek kepandaian silatnya.

Sebetulnya ucapan semacam ini pantang di utarakan keluar, sekalipun merupakan suatu kenyataan, untung saja ketiga orang gadis itu berhati polos dan tidak menaruh perasaan tak senang atau perasaan lainnya, mendengar perkataan itu serentak mereka manggut manggut.

"Jangan kuatir!" kata Giong Gwat lan sambil tertawa "sebetulnya aku memang cuma ingin berpeluk tangan belaka, ingin kulihat sampai dimanakah kehebatan ilmu silat yang kau miliki itu"

Coa Wi-wi tersenyum, diapun berjalan keluar lebih dulu dari tempat persembunyian nya disusul ketiga orang lainnya.

Ketika Tiang heng Tokoh melihat Coa Wi-wi dari depan, dengan heran iaberseru.

"Anak Wi, rupanya kau!"

"Bibi Ku" kata Coa Wi-wi dcngsn manja, "aku harus berterima kasih kepada pihak Kiu-im-kau karena berhasil mengurung dirimu disini kali ini aku tak akan biarkan kau kabur dengan begitu saja"

Tiang heng Tokoh tersenyum, sinar matanya pelan-pelan dialihkan kewajah Cia In serta dua bersaudara Kiong, kemudian sambil menggape katanya, "Anak In, kau dan nona berdua dibelakangku saja"

Dalam sekilas pandangan saja, Sik Pan cian telah mengetahui bahwa kepandaian silat yang dimiliki keempat orang ini amat cetek, tapi setelah mengetahui bahwa orang

yang membentak amat dahsyat tadi adalah seorang gadis belia yang cantik jelita, ia menjadi tercengang.

"Aali.....!" serunya tertahan.

"Budak ini bernama Coa Wi-wi, keturunan dari Bu seng (malaikat ilmu silat)!" demikian Bwe Su-yok berkata dingin.

Paras muka Sik Ban-cian berubah hebat, serunya dengan suara lantang, "Wahai budak she Coa, ape hubungan mu dongan Coan cing si keledai tua gundul?"

Tak terkirakan rasa gusar Coa Wi-wi mendengar orang itu mengejek kakeknya, biji mata yang jeli berputar-putar, lalu sahutnya dingin, "Setan tua, apa yang kau ngaco belokan?"

"Budak sialan!" teriak Sik Ban-cian penuh kegusaran, selanglah demi selangkah ia maju ke depan.

Coa Wi-wi tidak berani bertindak gegabah, diam-diam ia menge rahkan tenaga dalamnya untuk bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan, sementara Thian heng Tokoh mempersiapkan senjata Hud timnya untuk melancarkan Serangan.

"Setan tua, lihat toya saktiku!" mendadak seseorang berseru dengan suara lantang.

Belum lagi ucapan tersebut selesai diucapkan, sesosok bayangan hitam dengan membawa desingan angin tajam langsung menerjang kearah Sik Ban-cian.

Melihat datangnya ancaman, Sik Ban-cian memutar telapak tangan-nya melancarkan serangan balasan, tiba-tiba ia merasa keadaan tidak betul, bawa murninya segera ditarik kembali

lalu dari pukulan merubahnya menjadi cengkeraman, ia cakar punggung bayangan hitam tersebut.

Benar juga ternyata orang itu adalah anggota Kiu-im-kau yang dilemparkan orang ke arahnya.

"Sik lo ku!, kau memang hebat" suara itu memuji lantang, "untung matamu cukup jeli sehingga nyawa seorang anak buahmu berhasil diselamatkan

Habis sudah kesabaran Sik Ban-cian, karena gusarnya ia tertawa terbahak-bahak, lalu menerjang ke atas sebatang pohon besar yang rimbun lebih kurang sepuluh kaki dihadapannya sana, bentaknya penuh kegusaran, "Kawanan tikus darimana yang telah datang? Hayo cepat meng-gelinding keluar dari tempat persembunyanmu!"

Belum lagi tubuhnya menerjang tiba, sepasang telapak tangannya telah dilontarkan ke depan, gulungan angin pukulan yang maha dahsyat segera menyambar tubuh lawan,

"Blaaaar.....!" getaran keras yang memekik-kan telinga berkumandang memecahkan keheningan, batang pohon yang lima kaki tingginya itu segera terhantam telak sehingga patah menjadi dua dan roboh ketanah.

Diantara daun-daun dan ranting-ranting yang beterbangan diudara, terdengar gelak tertawa panjang yang memekikkan telinga berkumandang memecahkan keheningan, sesosok bayangan hitam melompat keudara lalu berseru sambil tertawa, Sungguh suatu tenaga pukulan yang amat hebat, cuma sayang hanya bisa dilampiaskan pada batang pohon.

Sik Ban ciat makin marah, teriaknya keras-keras, "Manusia sialan, jangan kabur kau!"

Dia melompat keudara dan meluncur ke depan melakukan pengejaran..

Semua orang telah dapat melihat bahwa orang yang mengejek Sik Ban-cian itu memiliki ilmu silat yang maha hebat, sudah jelas kepergian Sik Ban-cian kali ini tak pasti akan berhasil menyusul lawan.

Diam-diam Tang heng Tokoh berpikir, "Walaupun Sik Ban-cian berhasil dipancing pergi, tapi ketiga orang Thamcu dari Kin im kau serta Bwe Su-yok masih ada di sini, belum tentu anak Wi sanggup menghadapinya, lebih baik mumpung masih ada kesempatan aku kabur saja lebih dulu.

Satelah mengambil keputusan, iapun berbisik, "Anak Wi, buka jalan! Nona berdua dan anak In ditengah, mari kita berangkat!"

Coa Wi-wi mengangguk, ia bersiap-siap untuk berangkat mening-galkan tempat itu.

Mendadak terdengar suara pujian kepada sang Buddha berkumandang diudara, seorang, tauto (hwesio yang memelihara rambut) dengan rambut yang terurai sepundak, berwajah pualam dan berikat kepala perak, dengan memakai jubah pendata warna abu-abu dan membawa sebuah senjata sekop dari perak melayang turun ketengah arena.

"Siapa sebutanmu taysu?" tanyanya.

"Pinceng adalah Cu Im!" jawab si Tauto.

Kemudin sambil berpaling kearah Tiang heng Tokoh, katanya, "Nona Ku, apakah masih kenal dengan pinceng?"

Tiang heng Tokoh tertawa getir.

Budi kebaikan taysu dan suma tayhap yang jauh-jauh datang memberi bantuan tak akan Tiang heng lupakan untuk selamanya, mana mungkin pinceng lupa dengan taysu?!!

Tiba-tiba paras muka Cu Im taysu berubah menjadi amat sedih, dia berkata memuji keagungan sang Buddha.

"Omintahud!" Kini Suma loce telah berpulang kelangit barat sementara pinceng masih kelayappan dialam semesta. Aai..Kejadian dalam dunia memang berubah dengan cepatnya. Semuanya itu akan menambah kenangan dan kepedihan dihati orang saja.

Tiba tiba Lei Kiu-it berkata dengan dingin.

"Cu Im tauto, tempat ini bukan tempat bagi kalian untuk mengenang kembali kejadian-kejadian dimasa silam, aku pikir bila kau sudah bersiap mencampuri urusan ini, tak berguna banyak bicara lagi, mari kitalangsung saja beradu kekuatan.

Cu Im taysu tertawa-tawa.

"Lei sicu, cukup tajam perkataanmu itu, pinceng kagum sekali, cuma berilah kesempatan lebih dulu kepada pinceng untuk bercakap cakap dengan kauku kalian"

"Taysu hendak membicarakan soal apa?" tanya Bwe Su-yok.

Cu Im taysu lantas berpaling, diawasinya sekejap wajah Bwe Su-yok, kemudian sambil merangkap tangannya didepan dada ia berkata, "Bwe kauku adalah seorang perempuan yang pintar dengan hati yang bijaksana, masa jaya Kiu-im-kau tak lama lagi pasti akan tiba, pinceng akan menyampaikan selamat lebih dahulu"

Bwe Su-yok terpaksa membungkukkan badan membalas hormat.

“Aku tak berani menerima ucapan selamat dari taysu” cepat sahutnya.

Cu Im taysu menghela napas panjang, katanya, “Bwe kau, dua puluh tahun berselang nona Ku sudah melaksanakan hukuman im hwe lian nun (api dingin melelehkan sukma) selama sehari dua malam, keadaannya mengerikan sekali.....”

“Taysu!” tukas Bwe Su-yok, “jika ingin mengucapkan sesuatu, katakan saja berterus terang, aku pikir kau tak perlu berbelok-belok lagi dalam pembicaraan”

“Pinceng hanya ingin berkata bahwa menurut peraturan, semestinya Kiu-im-kau sudah tidak berhak lagi untuk mencampuri urusan nona Ku, sebab nona Ku telah menjalankan siksaan tersebut”

Bwe Su-yok tertawa dingin.

“Heeehh.....heeeh....heeeh.....hebat betul taysu, rupanya kau pandai mengupas masalah peraturan dari pertarungan kami.

“Maksud Bwe kau.....” Cu Im Taysu mengernyitkan sepasang alis matanya.

Tidak menanti ia menyelesaikan kata-katanya, dengau dingin Bwe Su-yok telah berkata, “Semua persoalan tentang perkumpulan kami, tak akan mengijinkan orang lain untuk mencampurinya.

Setelah kejadian berkembang jadi dingin, demi menjaga nama baik serta martabat Kiu-im-kau, terpaksa ia tak dapat mundur dengan begitu saja, padahal hati kecilnya merasa salah, coba kalau tidak terikat oleh budi kebaikan dari gurunya, ia sudah tinggalkan kedudukannya sebagai kaucu dan mengasingkan diri ditempat yang terpencil.

Ketika mendengar perkataan itu, Lei Kiu-it sekalian segera merasakan semangatnya berkobar kembali, rasa antipati yang timbul dalam hati mereka pun segera tersapu lenyap.

Tiba-tiba terdengar suara parau berkumandang memecahkan kesunyian.

"Hei hwesio tua, sekalipun kau berhati baik, sayang sekali si keras kepala enggan mengganggu kepala, lebih baik simpan saja hati baikmu dan mengangkat senjata."

"Siapa disitu?" bentak Lei Kiu-it.

"Ciu Thian-hau dan gunung Hong-san" jawab orang itu dingin.

Paras muka semua jago dari Kiu-im-kau segera berubah hebat, sebab keadaan yang terbentang didepan mata mereka sama sekali diluar dugaan siapapun.

Kepandaian Giok teng Hujin sudah tidak seperti kepandaian yang dulu, ilmu silat Coa Wi-wi tiada tandingannya dan pernah dibuktikan sendiri oleh para jago Kiu-im-kau, kini Sik Ban-cian dipancing orang dan belum kembari, ditambah Ciu Thian-hau dan Cu Im taysu telah muncul dipihak lawan, sudah bisa dipastikan Kiu-im-kau berada dalam keadaan kalah.

Dalam pada itu, Kek Thian tok, Seng Sim san dan Huan Tong yang menyaksikan kepungan mereka tak mungkin

mendatangkan hasil, dengan cepat mereka mundur ke samping Bwe Su-yok.

“Ciu Thian hau!” bentak Huan Tong dengan gusar “jelek-jelek kau juga punya nama, kenapa tidak segera menampilkan diri? Memangnya malu untuk bertemu orang?”

Ciu Thian hau mendengus dingin.

“Hmm.....! Hanya kawan setan gentayangan yang ada disitu, lohu malas untuk bertemu dengan kalian”

Menggunakan kesempatan ketika Huan tong sedang bertanya jawab dengan Ciu Thian hau, Bwe Su-yok berpaling ke arah Kek Thian tok sambil bertanya dengan suara lirih, “Bagaimana pendapat Kek tongcu?”

“Hamba rasa tiada berharga buat kita untuk berada kekerasan” bisik Kek Thian tok. “lebih baik kita tunggu saja sampai saat peresmian perkumpulan Hian-beng-kau, waktu itu sekalian kita turun tangan membasmi kawan musuh besar kita ini* ”

“Bagaimana dengan pendapat kalian?” Bwe Su-yok berpaling ke arah para jago lainnya.

Seng Sim sam menghela napas, katanya, “Padahal rencana kita diatur sangat rahasia, entah kenapa mereka dapat mengetahui rahasia ini sehingga pada berdatangan kemari, kalau tahu begini keempat huhuat kita diajak kemari semua dengan kekuatan yang tangguh kita tak usah takut pada mereka lagi, yaa, apa boleh buat, terpaksa kita harus berbuat demikian”

Bwe Su-yok tersenyum, tiba-tiba ia maju lima langkah ke depan, dengan sorot mata yang tajam ia menatap sekejap

wajah Tiang beng Tokoh, kemudian katanya, "Ku..... Tiang heng Tokoh, jika kita langsungkan pertarungan, yakinkah kau dapat menangkan pertarungan ini?"

Tiang heng Tokoh agak tertegun, lalu pikirnya, "Kek Thian tok merekapun bermaksud lepas tangan, kenapa kau malah tak mau mengundurkan diri?"

Dalam hati berpikir demiktar, diluar hati ujarnya sambil tersenyum, "Masakah pinto dapat menandinggi kehebatan Kui im kau, tentu saja aku yang bakal kalah"

"Coa Wi-wi yang berada disisinya lantas berpikir, "Jika bibi Ku sampai bertarung dengan Bwe Su-yok, dan karena tak beruntun sampai kalah, nama baiknya pasti akan ikut ternoda, hal ini sangat tidak berharga baginya"

Berpikir demikian, diapun menampilkan diri, seraya berkata, "Bwe Su-yok, mana mungkin bibi Ku mau bertarung dengan seorang boanbwe seperti kau, kalau ingin bertarung, hayo kita saja yang bertarung"

Bwe Su-yok pura-pura tidak mendengar, kembali ujarnya, "Sebelum pertarungan dilangsungkan, sukar untuk menentukan menang kalahnya, tapi berbicara menurut pendapat umum aku lebih banyak bera-da dipihak yang kalah dari pada menang"

Setelah berhenti sejenak, katanya kembali, "Dalam pertarungan ini, bila kau dapat menang, sejak hari ini Kiu-im-kau tak akan mencarimu lagi, tapi jika aku yang menang, maka terpaksa aku harus membawamu pergi"

Tiang heng Tokoh tidak langsung menjawab, diam-diam pikirnya kembali;

"Terhitung lumayan juga ia bisa berpikir sampai kesitu, cuma jelas aku tak boleh kalah, padahal sebagai seorang kau tak mungkin akan membiarkan dirinya sampai kalah".....

Berpikir sampai disitu, diapun melirik sekejap kearah Cu Im taysu, ia berharap paderi itu bisa membantunya berbicara.

Cu Im taysu mengernyitkan, alis matanya, lalu berkata, "Bwe kau!"

Bwe Su-yok tertawa angkuh, katanya, "Apakah taysu bermaksud untuk memberi petunjuk kepadaku?" Cu Im taysu tertawa.

"Pinceng sudah tua, enggan rasanya aku untuk bermain kekerasan, apalagi melangsungkan pertarungan dengan orang muda"

Setelah berhenti sebentar, ia berkata lebih jauh, "Menurut pendapat pinceng, mumpung saat peresmian perkumpulan Hian-beng-kau tinggal beberapa hari, lebih baik kita selesaikan masalah ini dihadapan para enghiong hohan dari kolong langit, bukankah hal ini jauh lebih baik?"

Bwe Su-yok termenung dan tidak berbicara padahal memang itulah yang diharapkan, segera pikirnya, "Dalam peresmian perkumpulan Hian-beng-kau nanti, seluruh jago dari pelbagai tempat bakal berkumpul semua disitu, keadaan nya pasti kacau balau tak karuan, bila ingin membereskan pertikaian dalam ke adaan seperti ini, jelas hal ini bukan suatu pekerjaan yang gampang.....

Baru saja berpikir sampai disitu, tiba-tiba berkumandang suara pekikan nyaring yang memmbelah udara, Sik Bon cian

bagaikan seekor burung raksasa melayang masuk ke dalam gelanggang.

Di bawah cahaya api, tampak wajarnya berubah menjadi hijau membesi, ujung baju sebelah kanannya terpapas kutung sebagian.

Ia melirik sekejap ke arah Cu Im taysu kemudian sambil tertawa seram bentaknya.

"Cu Im, siau pwe darimanakah itu?"

"Haputule!" jawab Cu Im taysu dengan kening berkerut.

"Belum pernah kudengar nama orang itu, siapa gurunya?"

"Aku rasa kau pasti telah merasakan pedang mestika itu, pedang emas tersebut merupakan pedang paling tajam dikolong langit, rasa nya tidak sulit bukan bagimu untuk menebak asal perguruannya.

"Lohu tidak menyangka bakal....."tapi sampai ditengah jalan, Sik Ban-cian telah mengalihkan pembicaraannya ke soal lain "apakah dia muridnya It kiam kay tionggoan (Pedang sakti yang menyelimuti daratan Tionggoan) Siang Tang lay, si setan tua itu?"

"Huh, sungguh tak tahu malu" ejek Coa Wi-wi sambil tertawa dingin, "tak mampu mengalahkan orang, berkaok-kaok juga ditempat ini, kau pamerkan kepada siapa lagakmu itu?"

Kegusaran Sik Ban-cian ketika itu sedang mencapai pada puncaknya, mendengar perkataan itu ibaratnya minyak yang bertemu api, kontan saja ia menyeringai seram.

"Budak sialan!" teriaknya menahan geram, Coa Wi-wi sama sekali tidak menghindari atau pun berkelit, tetapi tangannya segera digetarkan dan langsung menyambut nya tubrukan lawan.

Kedua orang itu asma sama maagandakan tenaga pukulan dingin yang bersifat lembut, apalagi serangannya sama-sama dilancarkan tanpa menimbulkan sedikit suarapun, maka ketika dua kekuatan saling bertemu....."Blaar!" pancaran hawa sakti menyebar ke empat penjuru.

Cu Im taysu yang berada didekat sana segera merasakan tenaga tekanan yang maha kuat menghantam dadanya, dengan hati terkejut ia awasi Coa Wi-wi beberapa kejam, kemudian pikirnya, "Dengan tubuh yang begitu ramping dan lemah lembut ternyata memiliki tenaga dalam sehebat itu, sungguh merupakan suatu kejadian yang sama sekali diluar dugaan"

Dalam pada itu, Sik Ban-cian mendengus gusar, lengan kanannya diangkat, siap melancarkan serangan lagi, tapi ia segera berubah ingatan, pelan-pelan dihampirinya Bwe Su-yok, lalu bibirnya berke mak-kemik entah apa yang diucapkan, sebab ia mengirim suaranya dengan ilmu menyampaikan suara.

Mendengar bisikan tersebut paras muka Bwe Su-yok berubah hebat, dengan cepat ia menengadah sambil berkata, Jika taysu memang berpendapat demikian, baiklah persoalan ini kita undur sampai diselenggarakannya peresmian perkumpulan Hian-beng-kau nanti.

Tidak menunggu jawaban dari Cu Im taysu lagi, tongkat kepala setannya segera digetarkan lalu mengundurkan diri dari situ.

Sik Ban-cian serta Kek Thiann tok sekalian menyusul dibelakangnya, sementara para jago dari Kiu-im-kau sama-sama memadamkan obor dan mundur ke dalam hutan, sekejap kemudian tak seorangpun yang tertinggal disitu.

Dengan keheranan Coa Wi-wi lantas berkata, "Mereka mundur dengan begitu tergesa gesa, jangan-jangan Kiu-im-kau telah tertimpa suatu musibah?"

Cu Im taysu gelengkan kepalanya berulang kali "Entahlah pinceng sendiripun kurang jelas" Kemudian sambil berpaling dengan wajah lembut katanya, "Nona Coa....."

"Panggil aku anak Wi!" sela Coa Wi-wi manja.

Cu Im taysu tersenyum, ujanya, "Baiklah, tiga puluh tahun berselang, pinceng pernah bertemu dengan kakekmu dan ayahmu sewaktu berpesiar ke kota Kiui leng, aku memang pantas memanggilmu sebagaia anak Wi!"

"Kenapa kau tak pernah mendengar ibuku membicarakan persoalan ini....?" tanya Coa Wi-wi sambil membelalakkan matanya yang jeli.

Cu Im taysu tertawa.

"Waktu itu usia ayahmu maupun aku masih amat muda, ketika kakekmu mengetahui bahwa pinceng adalah orang persilatan, beliau enggan bersahabat lebih akrab denganku, Cuma saja lantaran ayahmu begitu dimerahasiakan dirinya, maka hingga kini pinceng baru tahu bahwa keluargamu adalah keturunan dari Bu seng,.

Coa Wi-wi menggerakkan bibirnya hendak menjelaskan pesan dari Kakek moyangnya yang melarang anak keturunannya berkelana dalam dunia persilatan.

Tapi ia sebelum ia sempat berbicara, tiba-tiba terdengar Tiang-heng Tokoh bertanya.

“Kenapa Ciu tayhiap masin belum juga munculkan diri?”

Cu Im taysu memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sambil menghela nafas panjang, sahutnya, “Karena kematian suma lote, ia telah bersumpah tak akan berjumpa dengan sahabat-sahabat lamanya sebelum pembunuh itu berhasil ditemukan dan lehernya digorok untuk membalas dendam”

Thiang heng Tokoh lantas berpaling ke arah hutan, kemudian serunya, “Ciu tayhiap bisa begitu setia kawan, hal ini sungguh membuat Thiang heng merasa kagum, cuma saja tindakan semacam ini apakah tidak terlalu.....”

“Percuma banyak bicara, mungkin ia sudah pergi meninggalkan tempat ini” sela Cu Im taysu dari samping.

“Cu peky a malahan merasa tak senang hati lantaran Ciu peky a enggan turun gunung!” sela Coa W i wi dengan manja.

Sementara itu Thian heng Tokoh sedang berpikir.

“Jika tidak pergi meninggalkan tempat ini, aku akan sulit untuk kabur setelah direcoki budak tersebut.”

Selama banyak tahun belakangan ini, dia selalu berusaha untuk menghindarkan diri dari pertemuan dengan sanak keluarga, maka ketika kemunculan Ciu Thian-hau justru mencocoki selera hatinya, maka sambil tersenyum katanya, “Kalian bicaralah pelan-pelan disini, karena masih ada sedikit urusan, pinto harus mohon diri lebih dulu”

Lalu sambil berpaling kearah Cia In, katanya lagi, "Anak In, guruku telah berangkat ke utara lebih dulu untuk menyelidiki gerak-gerik dari tiga perkumpulan besar, sepanjang jalan, ia meninggalkan tanda rahasia, pergi susullah dia, kalau bisa bergabung saja dengan gurumu!

Cu Im taysu bukan orang bodoh, segera dia pun berpikir, "Setelah kepergiannya, sudah pasti jejaknya akan semakin rahasia, selanjutnya kemana aku harus pergi untuk mencarinya?"

Berpikir demikian, buru-buru ia berkata, "Nona ku, harap tunggu sebentar, Haputule dari See ih ingin bercakap-cakap denganmu"

"Lain kali saja!" jawab Thiang heng Tokoh.

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "Pinto bernama Thiang heng, jika taysu masih juga memanggil nama ku dulu, maaf jika pinto tak akan menggubris lagi."

Haputule dan Hoa Thian-hong berhubungan lebih akrab dari saudara sendiri, sudah tentu ia lebih-lebih tak ingin berjumpa de ngannya, belum lagi kata-katanya selesai dia ucapkan, senjata Hud timnya telah dikebaskan siap meninggalkan tempat itu.

"Omintohud!" Cu Im taysu berseru memuji keagungan sang Buddha, senjata sekopnya langsung dilintangkan di depan dada, sepasang kakinya menjejak ketanah dan melayang turun bersamaan waktunya dihadapan Thiang heng Tokoh, sehingga jalan perginya segera terhadang.

Melihat itu, Thiang heng Tokoh mengerutkan dahinya, lalu berseru dengan nada yang tenang.

"Apakah taysu melarang pinto pergi dari sini?"

"Ah, mana pinceng, berani?" buru-buru Cu Im taysu menjawab.

"Kalau begitu, minggirlah dari situ!"

Pelbagai ingatan berkecamuk dalam benak Cu Im taysu, untuk sesaat ia tak berhasil menemukan cara yang baik untuk menahan Thiang heng Tokoh disitu.....

Tiba tiba Cia In berseru lantang.

"Oh supek! Bukankah kau telah berjanji dengan pihak Kiu-im-kau untuk menyelesaikan pertikaian ini pada saat peresmian perkumpulan Hian-beng-kau....? Jika kau orang tua pergi, bukankah Cu Im taysu yang membuat perjanjian ini akan kehilangan kepercayannya?"

"Perkotaan sutit memang benar" cepat-cepat Cu Im taysu berseru dengan gembira, "harap nona Ku jangan menyusahkan pinceng.

Ia masih tetap memanggil Tiang heng Tokoh dengan sebutan "nona Ku" maksudnya dia hendak mengingatkan Giok teng hujin Ku Ing ing bahwa hubungannya dengan keluarga Hoa sesungguhnya erat sekali.

Diam-diam Thiang heng Tokoh merasa marah sekali, segera serunya.

"Budak sialan, kau berani barsekongkol dengan mereka untuk menghadapi aku?"

Cia In segera bertekuk lutut dan menjatuhkan diri berlutut dihadapan supeknya lalu sambil menengadah katanya dengan suara gemetar.

"Ooh supek, kenapa kau orang tua musti bersusah payah berbuat demikian?"

Keponakan murid rela dijauhi hukuman mati asal kau orang tua bersedia untuk bertemu dengan Hoa tayahiap!"

Dua bersaudara Kiong saling berpandangan sekejap, kemudian bersama-sama memberi hormat kepada Tiang heng Tokoh.

Kata Kiong Gwat hui.

"Kiong Gwat hui dan Gwat lan dari perguruan MHa san memberi hormat buat cianpwe"

"Tidak berani" jawab Thiang heng Tokoh sambil tersenyum, "baik baikkah kakekmu?"

"Dia orang tua ada dalam keadaan baik-baik dan boleh dibilang sehat walafiat"

Berbicara sampai disini, ia lantas mengedipkan matanya memberi tanda kepada Gwat lan untuk berbicara.

Semenjak tadi Kiong Gwat lan telah berniat untuk berbicara, melibat itu buru-buru ia menyam-bung.

"Ku locianpwe, kejadianmu dimasa lalu yang penuh kegembiraan maupun kesedihan telah banyak kami dengar, hanya sayang boanpwe sekalian tak sempat menjumpaimu, sungguh beruntung malam ini kami bisa berjumpa muka...."

“Tak usah mengumpak” tukas Thiang heng Tokoh sambil tertawa, apa yang kau ucapkan katakan saja terus terang!”

Maaf cianpwe, apakah kau tidak merasa terlalu manja sekali?”

Kiong Gwat lan dengan wajah serius.

“Aaah, kalian anak kecil cuma tahu satu tak tahu dua, apa yang hendak kalian bicarakan?” dengan gusar Thiang heng Tokoh berseru.

Aku tak ambil peduli soal satu atau dua, seru Coa Wi-wi dengan cepat, Pokoknya kau musti berjumpa dengan empek Hoa, kalau tidak tinggalkan alamatmu, aku pikir empek Hoa pasti akan berkunjung kesitu untuk minta maaf”

Melihat gelagat tak baik, Tiang beng Tokoh segera berpikir, Wah, mereka pada mengerubuti aku seorang, kalau begini terus caranya, tidak memakai sedikit akal jelas aku tak bakal bisa loloskan diri dari sini.

Berpikir demikian, diapun berkata, “In jin, hayo bangun! Supek tak akan menyalahkan kamu lagi”

Cia In menyembah beberapa kaki kemudian baru bangkit berdiri, wajahnya kelihatan sedih, ia seperti mau mengucapkan sesuatu namun maksud tersebut kemudian diurungkan.

Diam-diam Thiang heng Tokoh menghela napas panjang sambil berpaling ke arah Cu Im taysu, katanya, “Taysu, persoalan antara Kiu-im-kau dengan pinto biarlah diselesaikan saja pada upacara peresmian Hian-beng-kau nanti, kalau toh demikian untuk sementara waktu, bagaimana kalau jangan kita bicarakan lagi?”

"Apakah sampai waktunya, nona Ku pasti akan tiba?" Cu Im taysu masih kelihatan sangsi.

"Yaa, sampai waktunya Ku Ing ing pasti akan datang!"

Begitu selesai berkata, ia lantas melejit ke udara dan melayang pergi dari situ.

Cu Im tsysu masih juga agak sangsi tapi terbayang bahwa orang persilatan selalu memegang janji yang telah diucapkan, apalagi Tiang beng Tokoh pun telah berjanji akan datang, maka dia tidak menghalangi lagi jalan perginya.

Sebab bagaimanapun juga cukup mengerti, apa bila ia sampai mengucapkan kata-kata yang ber-nada tak percaya akibatnya bisa terjalin perselisihan paham, karena itulah ia selalu tak berani mengucapkan kata-kata yang bermaksud menghalangi niatnya.

Setelah berjalan sejauh beberapa li, mendadak Tiang hen tokoh merasa gelagat tak benar, tiba-tiba ia berpaling kebelakang, maka tampaklah Coa Wi-wi dengan senyuman dikulum sedang mengikuti di belakangnya, jelas ia sudah cukup lama membuntuti disana.

Ketika Coa Wi-wi menjumpai jejaknya ketahuan, kontan saja ia tertawa cekikikan.

"Bibi Ku, aku ingin mengikutimu! Tiang heng Tokoh segera terhenti, serunya, "Budak cilik,, kau berani tak pacaya dengan perkataanku?"

Coa Wi-wi tertawa cekikikan, serunya, "Hei, apa yang kau katakan?"

"Aku bilang..." mendadak ia terbangkam.

Kembali Coa Wi-wi tertawa.

Biar aku saja yang mengatakannya untuk bibi Ku, waktu itu Bibi ku berkata bahwa Ku Ing ing pasti akan datang, padahal bibi Ku pernah berkata bahwa kau sudah bukan Giok teng hujin Ku Ing ing lagi, kalau memang demikian, itu berarti sudah tiada hubungannya lagi dengan Tiang heng Tokoh, sampai waktunya asal kau mengirim orang yang mengabarkan bahwa Giok teng hujin sudah tiada lagi, otomatis Thiang heng Tokoh tak perlu memenuhi janji tersebut. Yaa, taysu itu terlampau jujur, tentu saja ia tak da-pat menangkap rencanamu itu"

Padahal memang begitulah rencana Tiang heng Tokoh, setelah rahasianya ketahuan, ia pun tak sanggup tertawa lagi.

"Anak Wi, kau memang pintar, tapi setiap orang mempunyai jalan pemikiran yang berbeda, buat apa kau memaksa terus....."

"Maka dari itu, aku sudah bertekad untuk mengikuti terus bibi Ku!" sambungnya.

Tiang hieng Tokoh agak tertegun, tiba-tiba wajahnya berubah mem besi, kemudian serunya, "Bila kau mengejar diriku lari, hati-hati kalau kuanggap dirimu sebagai musuh besarku."

Sepasang mala Coa Wi-wi berubah menjadi merah, katanya, "Pukullah aku, pokoknya aku tak akan pergi!"

Karena gadis itu sudah tersengguh hendak menangis, buru-buru Tiang heng Tokoh mengendorkan sikap kerasnya, sambil

tertawa ia berkata, "Ah, ucapan bibi Ku memang kelewat berat, anak Wi. Kenapa musti kau msukkan kedalam hati"

"Kalau bibi Ku mengijinkan aku mengikutimu" kata Coi Wi wi lagi sambil lertawa.

Tingkah polahnya yang tak menentu itu sungguh membuat Tiang heng Tokoh kehabisan akal, apa lagi Coa Wi-wi pada dasarnya memang polos dan lembut ibarat bidadari dari kahyangan, siapapun yang bertemu dengan nya lantas akan merasa cocok dan senang sekali untuk bergaul dengannya.

Betulkah, dengan perasaan apa boleh buat, Tiang heng Tokoh berkata sambil tertawa, "Siapa yang berani melaranku?"

Tiba-tiba terdengar suara Haputule berseru, "Setelah ada nona Coa yang mengiringi perjalanan, siaute akan mohon diri sampai disini saja!"

Sesosok bayangan hitam menerjang keluar dari balik hutan, lalu seperti seekor burung elang me-luncur ke arah barat laut.

Tiang heng tokoh agak tertegun, kemudian serunya dengan lantang, "Bagus sekal", hei Haputule! Kau berani bermain gila dengan pinto"

"Harap nona Ku suka memaafkan kesalahanku ini" jawaban dari Haputule datang dari kejauhan, "siaute....."

Mungkin lantaran sudah amat jauh, suara selanjutnya tak dapat terdengari lagi dengan jelas.

Melihat itu, Tiang heng Tokoh pun bergumam, "Tampaknya ilmu silat yang di miliki sudah berhasil menyusul kehebatan gurunya ketika mengetarkan daratan Tionggoan tempo hari"

Lalu sambil berpaling ke arah Coa Wi-wi, katanya lagi sambil tertawa.

“Hei, budak cilik bukankah semenjak tadi kau sudah tahu kalau ia sedang menguntit di belakang ku?”

Coa Wi-wi tertawa cekikikkan.

“Masa kau tak bisa menangkap nada ucapannya? Muugkin sudah banyak waktu ia menguntit dibelakangmu, hanya saja kau tidak merasakan hal itu, kalau tidak kenapa Cu Im taysu dan Ciu tayhiap, bisa berdatangan kemari secara kebetulan”

Thiang heng tokoh gelengkan kepalanya sambil tertawa getir, katanya kemudian, “Hayo kita berangkat!”

oooOooo

Upacara perkumpulan Hian-beng-kau di selenggarakan ditebung Ui gou peng diatas bukit Gi san.

Nama Ui gou peng tersebut tak akan di kenal orang lain, sekalipun bertanya pada orang sedesa pun, rupanya nama tersebut diberikan sendiri oleh orang-orang Hian-beng-kau.

Menurut keterangan dari orang-orang Hian-beng-kau, letaknya berada disebelah selatan bukit Gi san, ditengah lekukan bukit yang bersusun dan menghadap ke arah bukit Mong-san, jaraknya kira-kira seratus li dari kota Gi sui shin.

Kira-kira mendekati akhir bulan empat, semua rumah penginapan yang berada dikota-kota sekitar bukit Gi mong san, seperti kota Gi sui shia, Leng hou shia, An khu shia, Mong im shia, hampir boleh dibilang penuh oleh tamu.

Setelah mengalami masa tenang selama banyak waktu dengan keluarga Hoa saja yang paling menonjol dalam dunia persilatan, sebagai besar umat persilatan merasa gembira sekali menyambut ter-jadinya peristiwa besar ini, berbondong-bondong mereka berdatang dari segala penjuru tempat untuk ikut meramaikan suasana.

Ketika bulan lima tanggal satu, orang sudah mulai mendaki bukit, sepanjang jalan tentu saja orang-orang Hian-beng-kau sibuk menyiapkan tempat penginapan dan hidangan untuk menjamu tamu-tamunya itu.

Hari ini adalah bulan lima tanggal empat, sebagian besar tamu sudah naik gunung ketika mende-kati senja, kembali ada sekelompok orang yang berdatangan.

Setelah menembusi sebuah jalan usus kambing yang dihimpit dua buah bukit karang menjulang ke langit, didepan sana adalah sebuah tempat terbuka yang dikelilingi bukit dengan bentuk seperti kerbau, itulah sebabnya tempat itu dinamakan Ui gou peng.

Dikeliling puncak bukit terdapat sebuah tanah lapang yang bertumbuh pohon siang, kicauan burung berbunyi memeriahkan suasana, keadaan terasa nyaman sekali.

Didepan sana terbentang sebuah jalan batu yang lebar, dihadapannya berdiri sebuah tugu kumala putih yang bertulisan "Kun leng thian he" (Aku merajai kolong langit) empat huruf besar yang terbuat dari emas.

Tertimpa sinar senja, huruf-huruf itu memantulkan sinar emas yang amat menyilaukan mata.

Tiba-tiba salah seorang kakek berjubah hijau mendengus dingin, kemudian gumamnya, "Hmm, takabur amat!"

"Tam tayhiap, persoalan apa yang membuatmu merasa kurang puas?" seseorang menegur menda-dak."

Ketika semua orang alihkan sinar matanya, tampaklah seorang kakek berjenggot cabang tiga de-ngan sinar mata yang tajam dan mengenakan jubah hitam berdiri disisi jalan.

Kakek berbaju hijau itu tampak agak terkejut, lalu pikirnya, Padahal aku sudah banyak tahun tak pernah muncul dalam dunia persilatan, tapi orang itu dapat segera menyebut namaku, Hian-beng-kau benar-benar bukan suatu perkumpulan yang boleh dianggap remeh.

Ternyata kakek berbaju hijau itu shi Tam bernama Si bin berasal dari perguruan Thian tay-pay dan terhitung kakak seperguruan dari Kanglam Sin-ih Yu Siang-tek, ilmu silatnya jauh melebihi adik seperguruannya.

Kalau Kanglam Sin-ih (tabib sakti dan Kanglam) lebih menitik beratkan perhatian-nya untuk memperdalam ilmu pertabiban-nya sehingga dalam ilmu silat ia ketinggalan jauh, maka Tam Si-bin menetap terus di Thian tay sambil berlatih ilmu dengan tekun.

Ketika Kanglam Sin-ih Yu Siang-tek diculik orang, seluruh partai Thian tay-pay menjadi gempar, sebagai orang yang berilmu paling tinggi dalam partai Thian tay, sudah barang tentu ia tak dapat berpeluk tangan belaka, maka di pimpinnya beberapa orang murid untuk turun gunung.

Kebetulan mereka menjumpai perayaan tersebut, maka kesempatan baik ini pun segera dimanfaatkan, mereka bermaksud menyelidiki markas besar Hian-beng-kau, sebab

dengan kedudukannya sekarang, jelas sulit akan dikenali orang lain.

Siapa tahu, baru saja sampai di tengah jalan, indentitasnya sudah diketahui orang.

Dengan perasaan bergetar keras, dia pun bertanya, "Siapa kau?"

"Aku bernama Cui Heng, menjabat kedudukan seorang Thamcu dari ruangan Tee it tham!"

Satu ingatan dengan cepat melintas dalam benak Tam Si-bin, segera ia menjura, lalu katanya, "Oooh.....rupanya kau adalah It pit kon hua (pit sakti penggaet sukma) dari wilayah tian liong yang termashur karena ketujuh puluh dua jurus ilmu Poan koan pit Kui seng tiam goan, maaf..... maaf!"

Pit sakti pengaet sukma Cui Heng segera menjura, katanya pula, "Mana, mana, cukup memandang ilmu Kui goan sinkang dari Tam heng yang sudah beratus tahun lenyap dari peredaran dunia bisa disimpulkan bahwa partai Thian tay bakal merajai kembali dunia persilatan"

Semakin terkesiap Tam Si-bin setelah mendengar perkataan itu, pikirnya, "Aku sudah tiga puluh tahun lamanya mengundurkan diri dari dunia persilatan untuk melatih ilmu sakti tersebut, bahkan anak muridku pun tak, kenapa Hian-beng-kau sudah bisa menyelidiki persoalan ini begitu jelasnya?"

Terdengar Cui Heng berkata lagi, "Saudara Tam, bolehkah aku tahu, apakah pelayanan dari perkumpulan kami sepanjang jalan kurang sempurna sehingga tak berkenan dihatimu, harap saudara Tam katakan padaku dengan terus terang, siaute pasti akan menghukum berat mereka yang bersalah"

Tam Si-bin segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaahh.....haaahh....haahh....pelayanan dari perkumpulan kalian cukup baik dan menyenangkan, masa siaute tidak merasa puas”

“Kalau begitu tolong tanya karena persoalan apakah saudara Tam tak senang hati?”

“Sialan betul orang ini” maki Tam Si-bin dalam bati, “sudah tahupun pura-pura tidak mengerti, sialan!”

Maka sambil menuding huruf “Kun leng thian he” yang tercantum diatas tugu, ia tertawa terbahak-bahak, kemudian katanya, “Siaute memang bodoh sekali, apakah Cui thamcu bersedia menjelaskan arti daripada ke empat huruf tersebut?”

0000000000000000

50

Ciu Heng memutar sekejap matanya, lalu tertawa-tawa.

“Oooh, jadi saudara Tam tak senang hati karena persoalan itu” katanya.

Jika sekarang saudara Tam masih tak paham, maka selesai upacara nanti kau akan mengerti dengan sendirinya.

Sudah jelas arti lain dari perkataan itu adalah, sejak kini perkumpulan Hian-beng-kau bakal menguasai seluruh kolong langit!

Tam Si-bin tertawa dingin, tiba-tiba sambil menjura ia berkata!, "Dalam penemuan nanti siaute ingin mo hon petunjuk dari saudara Cui!"

"Siaute pasti akan melayaninya!" jawabnya.

Setelah memberi hormat, ia lantas putar badan dan berjalan menelusuri jalan kecil itu, sekejap kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.

Tiba-tiba terdengar seseorang berkata sambil tertawa, "Tam cianpwe, kionghi! kionghi! Rupanya ilmu sakti partaimu telah berhasil di kembangkan kembali!"

Ketika Tam Si-bin berpaling, maka tampaklah seorang laki-laki setengah umur yang berwajah bersih dan berdandan seorang sastrawan, dengan tangan kirinya membawa sebuah kipas yang terbuat dari baja, sedang berjalan menghampirinya.

Ia merasa teramat asing dengan orang itu, maka setelah ter-menung subentar, katanya sambil tertawa, "Lote ini adalah....."

"Tam locianpwe, masih ingatkah kau dengan Yau Tiang li dari partai Tian cong?" sapanya.

Tam Si-bin baru teringat kembali, segera pikirnya, "Ooohhhh..... rupanya dia!"

"Tiba-tiba paras mukanya menjadi dingin.

"Oh, ternyata adalah Yau lote, konon pada sepuluh tahun berselang kau telah menjadi seorang ketua dari suatu perguruan, ke jadian ini patut diberi selamat"

Lalu setelah memberi hormat, ia menambahkan, "Disini banyak orang dan tidak leluasa untuk berbicara, maaf....."

Tak mau banyak berhubungan dengan orang ini, maka dengan membawa anak buah, segera melanjutkan kembali perjalanan menuju ke depan.

Bila sewaktu Tam Si-bin berbicara dengan Cui Heng tadi, sebagian besar jago pada ikut berhenti dan menonton keramaian, maka setelah berbisik-bisik sejenak, mereka pun melanjutkan kembali perjalanan menuju ke dalam lembah, suasana pulih kembali dalam keheningan.

Kiranya partai Cian cong terhitung pula aliran kaum pemdekar, tiga puluh tahun berselang ketika mereka kekurangan orang berbakat, tiba-tiba diumumkan bahwa perguruan menutup pintu dan tak mengadakan hubungan lagi dengan dunia persilatan, walaupun ketika itu hawa jahat menyelimuti angkasa, kejahatan merajalela bahkan pertemuan besar Pak beng hwe maupun Kian-ciau tay-hwee, tidak hadir pula. Karenanya Tam Si-bin memandang sinis orang tersebut.

Tiba tiba Yau Tiong-in berteriak kembali, "Tam locianpwe, harap tunggu sebentar, silaukan kau dengarkan dulu perkataan dari aku Yau Tiong-in"

Tam Si-bin pura-pura tidak mendengar dan meneruskan perjalanannya menuju ke depan.

Melihat itu, Yau Tiong-in mengerutkan dahinya, kemudian berseru dengan lantang, "Tam locianpwe, masakah sepatih katapun tak kau ijin kan kami Tiam cong pay memberi penjelasan?"

Setelah berkata demikian, tentu saja Tam Si-bin tak bisa berpura-pura lagi, ia putar badan dan berkata dengan hambar, "Apa lagi yang hendak kau katakan?"

Yau Tiong-in maju tiga langkah ke depan, ia saksi hanya terpaut sedikit waktu saja mereka berdua telah tertinggal sejauh beberapa kaki dari rombongan lainnya.

Maka sambil maju menghampiri Tam Si-bin dengan serius dia berkata, "Ketidakhadiran kami dalam penemuan Pak beng hwe, maupun Kiau ciau tay hwe bukau disebabkan karena takut mati, tapi sesungguhnya guru kami....."

Agaknya ia merasa sukar untuk meneruskan perkataan itu tapi setelah berheeti sejenak, ia pun melanjutkan, "Sesungguhnya guru kami telah dikalahkan oleh Bu liang Sinkun, oleh sebab itu partai kami harus menepati janji dengan menutup diri selama puluhan tahun lamanya"

Berkenyit sepasang alis mata Tam Si-bin setelah mendengar perkataan itu, cepat dia berseru.

"Oooh, kiranya begitu! Cuma pegang janjipun harus dibedakan atas urusan yang serius dan urusan yang tidak serius, jika persoalan su- dah menyangkut mati hidupnya dunia persilatan, tidak betul kalau partai Kalian hanya berpeluk tangan belaka, untung ada Hoa tayhiap dan ibunya coba kalau tidak demikian, entah bagaimanakah keadaan dunia persilatan dewasa ini....."

"Perkataan locianpwe memang benar!" tukas Yau Tiong-in sambil tertawa getir, "sebenarnya suhu pun hendak berbuat demikian, beliau rela mengingkari janji dan ditertawakan orang, dari pada tidak turut serta dalam usaha menyapakan hawa sesat dari dunia persilatan....."

Sesudah menghembuskan napas panjang, ia melanjutkan, "Cuma saja, pada waktu itulah tiba-tiba kami temukan bahwa kecuali sebagian kecil anggota perguruan, hampir seluruhnya telah terkena racun jahat yang membuat kami kehilangan tenaga dan tak mampu bertarung lagi dengan orang lain"

Setelah mendengar sampai disini, dengan nada minta maaf buru-buru Tam Si-bin berseru, "Oooh, selama ini lohu tak tahu duduk perkara yang sesungguhnya, jika telah melakukan kesalahan, harap Lote sudi memaafkan!"

"Partai kami tak pernah mengungkapkan persoalan yang sesungguhnya, tak heran kalau menimbulkan kesalahpahaman semua orang!"

Agaknya ia merasa amat murung dan sedih, setelah menghela napas panjang katanya lebih jauh, "Akhirnya suhu kami nanti dengan membawa duka nestapa, sebelum meninggal beliau berpesan agar kami balaskan dendam sakit hati ini, tiga puluh tahun kemudian partai kami dapat muncul kembali dalam dunia persilatan, sesungguhnya dendam sakit hati ini hendak kami tuntutan balas, tapi Bu Liang loji sudah keburu mampus ditangan Bun Tay-kun, partai kami tiada kesempatan lagi untuk membalas dendam, tak tahunya murid dari setan tua itu, Kok See-piau berani menyebar undangan untuk mendirikan perkumpulan disini, maka kehadiran partai kami kali ini pasti akan membalas dendam sakit hati itu dihadapan para enghiong hohan"

"Semoga saja usahamu itu berhasil!" kata Tam Si-bun sambil menghela napas panjang.

Sesudah berhenti sebentar, ia menambahkan.

"Sudah tahukah kalian, siapa yang melepaskan racun keji itu sehingga membuat sengsara semua partai?"

Yau Tiong-in menggeretakan giginya kencang-kencang menahan luapan emosi, katanya, "Sudah bisa dipastikan tak akan terlepas dari Bu-liang si bajingan tua itu!".

Diam-diam Tam Si-bin lantas berpikir, "Dendam sakit hati sedalam ini sudah pasti akan dituntun balas oleh semua kekuatan dari Thiam cong pay, itu berarti pertumpahan darah pasti akan menghiasi seluruh pertemuan ini"

Setelah berpikir sebentar, ia merasa tidak baik jika berhenti terlalu lama disitu, maka sambil berjalan ke depan, ia bertanya lagi, "Berapa banyak jago yang telah kau bawa kali ini?"

Angkatan mudanya tidak dihitung, dari angkatanku saja ada sembilan orang, ditambah lagi dengan kedua orang susiokku!"

Mencorong sinar tajam dari balik mata Tam Si-bin, serunya dengan cepat, "Asal Thiam cong siang kiam (sepasang pedang dari Thian cong) maka kekuatan kita untuk menumpas hawa sesatpun akan bertambah tangguh!"

Rupanya cianpwe terlalu tinggi menilai Hian-beng-kau!"

Tampak Si bin menghela napas panjang.

Aaaai... pada mulanya lohu pun berpendapat demikian, sebagai seorang angkatan muda seberapa besar yang bisa dimiliki Kok See-piau dengan ilmu silatnya, tapi sekarang hatiku betul-betul amat murung. Ternyata kehebatan Kok See-piau jauh melebihi Kiu ci sin-kan dimasa lalu, bahkan lebih sulit dihadapi kami kalau Hoa tayhip hadir, aaai.....! andaikata ada Hoa jikongcu, paling tidak keadaanpun rada mendingan, sayangnya iapun tidak diketahui kemana perginya!"

Kiu Tiong in segera menunjukkan rasa tidak puasny, ia berkata, "Ilmu silat Hoa tayhiap tiada keduanya dikolong langit, hal mana sudah jelas diketahui setiap orang tapi Hoa ji kongcu masih muda, apakah locianpwe tidak menilai dirinya terlalu tinggi?"

Tam Si-bin tersenyum.

"Tidak, sama sekali tidak, kecerdasan Hoa ji kongcu tiada duanya didunia ini berbicara soal ilmu silat, secara diam-diam lohu pun pernah menjajalnya ketika hendak menghormati secawan arak kepadanya....."

"Sekalipun Hoa ji kongcu berasal dari keluarga persilatan yang termashur, masakah ia sanggup menandingi kehebatan cianpwe?" tukas Yau Tiong-in tidak percaya

Tim Si bin gelengkan kepalanya berulang kali sambil tertawa, Sekalipun sepiantas lalu orang mengira kekuatan kita seimbang, padahal lohu tahu bahwa tenaga dalam yang dimiliki Hoa ji kongcu jauh diatas kemampuanku"

Yau Tiong-in menjadi tertegun, segera pikirnya, "Telaga dalamnya ini tergantung dari hasil latihan, usia Hoa yang paling banter berusia dua puluh tahunan, masa dia dapat menandingi mu, sudah tentu kau ingin memopulerkan namanya saja....."

Sementara itu mereka berdua telah tiba di ujung jalan berbatu itu, setelah melewati dinding tinggi, mereka pun menjadi tertegun.

Kiranya setelan melewati dinding tinggi maka semua pemandangan dalam lembah dapat terlihat dengan jelas.

Kiranya dihadapanya terbentang sebuah lapangan yang amat luas dengan ubin putih yang amat indah sebagai alasnya.

Sebuah bangunan istana yang bersusun-susun tertera nyata nun jauh didepan, pada pintu istana terukir empat buah huruf besar terbuat dari emas berbunyi "Kiu ci-piat-kiong"

Tempat ditengah tanah lapang, dibangun sebuah panggung tiga tingkat yang sangat besar, sebuah permadani berwarna merah darah menghiasi permukaan lantai dari pintu istana hingga bawah panggung tersebut, sementara dikiri kanannya masing-masing berdiri sebuah barak besar, sekalipun dibangun dengan tergesa-gesa namun tidak berkurang keindahanya.

Pada saat itu baik panggung upacara maupun barak besar tak nampak seorang manusia pun, di-tengah tanah lapang yang luaspun hanya ada belasan orang jago Hian-beng-kau yang berlalu lalang sehingga suasana terasa begitu lenggang.

Diam-diam kedua orang itu merasa terperanjat, mereka tidak mengira kalau Hian-beng-kau bisa membangun istana seindah ini ditengah bukit yang gersang, cukup melibat arsitek bangunan, bisa diketahui betapa besar biaya dan tenaga yang telah mereka hamburkan.

Tam Si-bin mencoba untuk memeriksa keadaan disekeliling tempat Itu, tiba-tiba ia menemukan bahwa dalam tebing Ui gou beng tersebut hampir boleh dibilang tiada jalan tembus lain kecuali jalan usus kambing tersebut, sekeliling lembah hanya ada dinding-dinding bukit yang terjal dan menjulang keudara.

Dengan hati terkesiap diam-diam dia pun berpikir, Seandainya terjadi pertarungan nanti, asal pihak Hian-beng-kau menutup mulut lembah, sekalipun kita punya sayap juga tak mungkin bisa kabur dari sini dengan selamat.

Sementara mereka berdua masih mengamati keadaan, mendadak muncul dua orang bocah berbaju hijau yang menghampiri mereka.

Melihat langkah kaki kedua orang bocah berbaju hijau yang ringan itu, Tam Si-bin menjadi tertegun, kemudian pikirnya,

Jilid 11

"Hanya dua orang bocah cilikpun memiliki ilmu silat yang tidak lemah, hal ini menunjukkan kalau Hian-beng-kau memang benar-benar penuh dengan jago lihay"

Terdengar Yau Tiong-in berkata dengan hambar, "Aku belum lelah, kalian boleh pergi dulu karena kami ingin berhenti sebentar disini."

Bocah yang ada disebelah kanan itu berkata, "Kalau memang begitu biar hamba menunggu perintah disini!"

"Aku tidak menghendaki pelayan orang, lebih baik kalian segera berlalu dari sini!"

Dua orang bocah berbaju hijau itu segera berpaling ke arah Tam Si-bin, kemudian serunya berbareng, Loya-cu.....!"

Sambil mengelus jenggotnya Tam Si-bin tertawa, katanya, "Lohu adalah tulang orang miskin, tidak terbiasa mendapat

pelayanan orang lain, jadi kalian lebih baik pergi saja dari sini!”

Tapi setiap enghiong yang turut serta dalam pertemuan besar ini.....

“Orang lain adalah orang lain, kami adalah kami, hayo cepat pergi!” bentaknya.

Kedua orang bocah berbaju hijau itu segera menunjukkan wajah serba salah, mereka saling berpandangan sekejap, namun tetap berdiri ditempat semula.

“Kenapa?” teriak Yau Tiong-in lagi semakin gusar, “jadi kalian hendak mengawasi gerak-gerik kami?”

“Persoalan apa sih yang telah menimbulkan rasa tak senang dihati Yau Ciangbun?”

Mendengar seruan tersebut, Tam Si-bin dan Yau Tiong-in segera berpaling, tapi dengan cepat mereka tercengang dengan wajah tertegun.

Ternyata dihadapan mereka telah berdiri seorang gadis cantik jelita berbaju putih, kecantikan gadis itu jarang sekali dijumpai dikolong langit, tapi bukan hal itu yang membuat mereka berdua terkejut, melainkan wajah gadis itu persis sekali dengan wajah ke dua orang putri Pek Siau-thian, bekas ketua dari Sin-ki-pang dimasa lalu.

Dengan cepat Tam Si-bin menjura kepada gadis itu, kemudian sapanya, “Nona memakai marga Bong? Ataupun marga Pek?”

Gadis cantik itu tertawa cekikikan.

"Hei, apa yang terjadi? Heran benar, setiap kali bertemu orang, selalu pertanyaan itu yang diajukan kepadaku!"

Setelah berhenti sebentar, katanya, "Aku bernama Kok Gi - pek!"

Baik Tam Si-bin maupun Yau Tiong-in menjadi tertegun, dalam hati pikirnya, Heran, jika dilihat dari raut wajahnya, ia mirip sekali dengan wajah Pek si hujin, kenapa bisa bukan putri dari Bong Pay dan Pek Soh-gi??

Walaupun heran, Tam Si-bin berkata juga, "Kalau begitu nona adalah!....."

Tidak menunggu ia menyelesaikan kata-katanya, dengan cepat Kok Gi-pek menukas.

"Hian-beng-kaucu adalah guruku!"

Diam-diam Tang Si bin dan Yau Tiong-in merasa sayang dihati, gadis secantik bidadari ternyata adalah murid si gembong iblis, yaa.....ibaratnya sekuntum bunga tumbuh diatas kotoran kerbau.

Dalam pada itu Kok Gi-pek telah berpaling ke arah dua orang bocah berbaju hijau itu, kemudian tegurnya dengan dingin, "Apakah kalian yang telah menggusarkan Yau tayhiap?"

Bocah berbaju hijau yang ada disebelah kiri itu menjadi gelagapan, serunya tergagap, "Adalah.....adalah Yau tayhiap sendiri."

"Hmm! Setiap enghiong yang menghadiri pertemuan ini adalah manusia-manusia yang berjiwa besar" tukas Kok Gi-pek ketus, bila bukan kalian yang tak tahu sopan, masa dapat

memancing ketidaksenangan Yau tayhiap? Kenapa tidak cepat mengaku salah?"

Sungguh tak terlukiskan perasaan Yau Tiong-in setelah mendengar perkataan itu, ia tertawa serak, lalu katanya, "Nona telah salah menegur, persoalan ini sama sekali tiada hubungannya dengan mereka berdua"

Kok Gi-pek mengerling sekejap dengan sepasang biji matanya yang jeli, kemudian sambil tersenyum ia berkata, "Aaah, kenapa Yau tayhiap berkata demikian? Kalau begini jadinya malah kami yang merasa tak enak sendiri!"

Lalu sambil menarik muka, katanya kepada dua orang bocah tersebut, "Kaucu toh telah berpesan jangan menyalahi tamu agung yang menghadiri pertemuan ini? Sekarang kalian telah melakukan kesalahan, hayo sana menghadap toa kongcu untuk menerima hukuman"

Sekujur tubuh bocah-bocah berbaju hijau itu gemetar keras, agaknya mereka merasa ketakutan setengah mati, namun tidak berani pula banyak bicara maka setelah memberi hormat, sahutnya, "Terima perintah!"

Ketika memutar tubuhnya hendak pergi, tak tahan lagi titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Yau Tiong-in yang menyaksikan kejadian itu menjadi tak tega, segera bentaknya, "Tunggu sebentar."

Dua orang bocah berbaju hijau itu segera berhenti, kemudian berpaling kearah Kok Gi-pek.

Kalau memang Yau tayhiap ada perintah, tetua saja kalian harus berhenti" ujar Kok Gi-pek.

Lalu sambil berpaling kearah Yau Tiong-in, ujanya sambil tertawa, "Apakah Yau tayhiap merasa cara tersebut kurang dapat melampiaskan rasa gusarmu, sehingga ingin menghukum sendiri mereka berdua?"

"Tolong tanya, apakah kedua orang saudara cilik ini harus melaksanakan hukumannya?" tanya Yau Tiong-in dengan suara dalam.

Kok Gi-pek segera tertawa hambar.

"Aneh benar pertanyaan dari Yau tayhiap, memangnya perintah dari perkumpulan Hian-beng-kau kami hanya permainan belaka?"

Merah padam selembat wajah Yau Tiong-in karena jengah, kembali ia bertanya, "Entah hukuman apakah yang hendak dilaksanakannya?"

"Jika masuk ke ruang hukuman, berarti mereka harus mampus tapi jika mendapat pengampunan maka keputusan berada ditangan suheng kami, itupun paling enteng harus potong lengan"

Bergidik hati Tam Si-bin dan Yau Tiong-in setelah mendengar perkataan itu, kekejaman serta keketatan peraturan Hian-beng-kau boleh dibilang jarang ditemui didunia ini, sebab hanya dibilang melakukan kesalahan kecil pun hukumannya potong lengan, malah Kok Gi-pek mengucapkannya dengan begitu santai seolah-olah hukuman tersebut sudah merupakan suatu kejadian yang umum, hal mana cukup menggetarkan hati siapapun yang mendengar.

Yau Tiong-in segera memberi hormat, lalu katanya, "Aku orang she Yau ingin memohonkan pengampunan bagi mereka!"

“Waaah, jika Yau tayhiap berkata demikian, hal ini malah justru akan menyusahkan kami!” kata Kok Gi-pek sambil mengerutkan dahinya.

Sebagai seorang jagoan dari golongan kaum pendekar, sudah barang tentu Yau Tiong-in merasa tak tega mengorbankan jiwa dua orang bocah cilik yang tak berdosa karena persoalannya, karena terpaksa maka diapun berkata, “Nona Kok dalam persoalan ini akulah yang sebetulnya tidak benar karena hatiku sedang gundah dan murung maka semua kemarahan telah kulampiaskan pada dua orang saudara cilik ini, sesungguhnya mereka tak bersalah, tentu saja tak pantas dijatuhi hukuman, bila ingin menyalahkan seharusnya akulah yang pantas disalahkan”

Kok Gi-pek berseru tertahan, lalu sambil pura-pura tercengang, serunya kembali, “Aaah, hal ini sama sekali tak masuk di akal” masa ada jago dari golongan lurus yang melampiaskan hawa amarahnya kepada orang lain”

Merah padam wajah Yau Tiong-in karena malu, diam-diam sumpahnya dalam hati, “Budak sialan, tajam benar lidahmu!”

Dalam pada itu Kok Gi-pek telah ulapkan tangannya sambil berkata, “Kalau memang kalian menjemukan dan bodoh sekali sehingga tidak berkenan dihati Yau tayhiap, kenapa tidak cepat pergi dari sini? Berdiri melulu disitu hanya membikin jemu orang saja”

Bocah berbaju hijau itu segera memberi hormat seperti memperoleh pengampunan, buru-buru mereka kabur meninggalkan tempat itu.

Kok Gi-pek mengerling sekejap ke arah dua orang tamunya, lalu berkata kembali, “Para bocah pelayan itu

memang bodoh dan tak tahu aturan, tentu saja sulit buat mereka untuk melayani orang pintar entah bagaimana kalau aku saja yang mengantar saudara berdua kembali ke tempat istirahat para tamu agung?”

Mana berani merepotkan nona?” seru Tam Si-bin.

“Ah, tidak menjadi soal”

Tidak banyak berbicara lagi ia putar badan dan berlalu lebih dulu dari situ.

Terpaksa Tam Si-bin dan Yau Tiong-in mengikuti pula di belakangnya.

Kok Gi-pek membawa dua orang itu berjalan melewati sisi lapangan dan berbelok ke sebuah jalan tembus.

Dalam perjalanan, tiba-tiba Kok Gi-pek berkata sambil tertawa, “Yau tayhiap, apakah kau anggap perkumpulan kami terlampau miskin sehingga tak mampu menjamu tamu banyak?”

Pertanyaan tersebut segera membuat Yau Tiong-in menjadi tertegun, katanya, “Maaf aku tidak paham dengan apa yang nona maksudkan?”

Kok Gi-pek tertawa cekikikan.

“Aaah, masa Yau tayhiap tidak mengerti?”

Tam Si-bin ikut tertawa tergelak, timbrungnya, “Lebih baik nona jangan bermain teka-teki, apalah salahnya jika berbicara saja terus terang!”

Kok Gi-pek tersenyum manis, katanya kemudian, “Yan tayhiap, susiokmu Tiang cong siang kiam, masa yang satu tinggal diruang kedua, yang lain tinggal di ruang ketiga, sementara suheng dan murid-muridmu malah menempati ruangan ke empat sampai ruang sembilan bukan saja tidak memakai nama asli, pun tidak menye-butkan asal perguruan asal mana, sungguh menyulitkan perkumpulan kami ataukah Yau tayhiap merasa malu karena membawa anggota perguruan yang terlalu besar jumlahnya, sehingga daripada ditolak masuk maka kalian gunakan taktik tersebut?”

Setelah berhenti sejenak, sambil tertawa ia melanjutkan, “Harap Yau ciangbun legakan hati sekalipun dari perguruan kalian ada seribu orang yang datang, perkumpulan kami masih sanggup untuk menjamunya apalagi cuma lima puluh orang”

Ucapan tersebut kontan saja membuat paras muka Yau Tiong-in berubah menjadi pucat sebentar merah sebentar, sungguh tak terlukiskan rasa kaget dan terkesiapnya.

Ternyata partai Tiam cong memang telah mengatur rencana untuk membalas dendam dengan mempergunakan kesempatan itu, maka segenap ke kuuatan mereka telah dikerahkan datang.

Akan tetapi karena kuatir kekuatan tersebut ketahuan Hian-beng-kau, maka kecuali Yau Tiong-in seorang, yang lain segera menysaru dan menyusup masuk dengan cara menyebarkan diri, rencana mereka bila upacara peresmian nanti diselenggarakan, maka mereka akan lancarkan serangan secara mendadak....

Siapa tahu jejak mereka justru telah diketahui oleh pihak Hian-beng-kau, malahan jumlahnya tak kurang seorangpun, ucapan dari Kok Gi-pek tersebut semakin menunjukkan bahwa gerak-gerik mereka memang selalu diawasi.

Tam Si-bin yang menyaksikan kejadian itu segera kuatir kalau ia tak tahan diri, buru-buru menarik ujung bajunya lalu tertawa terbahak bahak.

"Haaahn.....haaah h...haaahhh.....berita yang kalian peroleh sungguh amat tajam, sungguh mengagumkan!"

Kok Gi-pek mengerdipkan biji matanya yang jeli, lalu katanya, "Tan cianpwe terlalu memuji partai kami.....

Sambil tertawa Tam Si-bin segera menukas, Tiga orang suteku dan delapan orang keponakan muridku datang kemari secara berombongan, mungkin mereka pun tidak menyebutkan nama yang sebenarnya, harap kalian suka memaafkan.

Mendengar perkataan itu, diam-diam Kok Gi-pek berpikir, Jago kawakan memang biasanya lebih cerdas dan cekatan.....

Maka ujarnya sambil tersenyum, Ah, ucapan Tam cianpwe terlalu serius. Para jago dengan tidak mengecilkan partai kami sebagai partai sesat telah sudi berkunjung kemari, hal ini sudah amat mengharukan hati kami, orang lain sedang berbuat bagaimana lantas bagaimana, tentu perkumpulan kami tak berani banyak bicara, pertama jangan kuatir kalau pelayanan kami kurang baik, kedua kuatir jika ada kawan manusia rendah yang memanfaatkan kesempatan ini untuk memancing diair keruh maka mau tak mau terpaksa kami harus bersiap lebih waspada"

Meskipun perkataan itu mengandung sindiran, namun kedua orang jago tersebut tak mampu menanggapi walaupun hanya sepatah kata pun.

Sementara itu Kok Gik pek telah berkata lagi setelah berhenti sejenak, "Seandainya kali ini Jin tianglo dan Tiangsun tianglo dari perkumpulan kami tidak berhasil mengenali jago-jago lihay dari partai kalian berdua jika hal ini sampai tersiar dalam dunia persilatan, bukankah orang lain akan mentertawakan kami orang-orang Hian-beng-kau sebagai manusia yang punya mata tak berbiji"

Tam Si-bin segera tertawa terbahak-bahak.

Haahh.....haahh.....haaahh.....aku pikir Jin tianglo serta Tiangsun tianglo kalian pastilah jago-jago lihay dari dunia persilatan.

"Tiangsun tianglo sudah lama mengasingkan diri dari keramaian dunia" kata Kok Gi-pek hambar, "dia merupakan keturunan langsung dari seng jiu lu pan (Lu Pan bertangan malaikat) yang telah membangun istana Kiu ci kiong dari coucu kami tempo hari, kali ini keturunannya kembali berkerjasama dengan perkumpulan kami untuk membangun istana kedua....."

"Apakah dia adalah Tiangsun Poh?" tanya Tam Si-bin dengan perasaan bergetar keras.

"Betul!" Kok Gi-pek manggut-manggut.

Setelah berhenti sejenak, ia berkata lebih jauh, "Sedangkan Jin tianglo, dia lebih termashur lagi, tentunya kalian berdua belum lupa bukan dengan Cong tausui dari perkumpulan Hong im hwee yang tersohor pada dua puluh tahun berselang?"

"Jin Hian maksudmu?" seru Yau Tiong-in kaget.

Kok Gi-pek tertawa hambar.

“Yaa, itulah Jin tianglo”

Sementara pembicaraan berlangsung sampai disitu, mereka bertiga telah tiba disebuah bangunan rumah yang dikelilingi pagar tembok tinggi.

Bangunan rumah disana bersusun-susun dengan serambi yang saling berhubungan, ada pohon yang rindang, kolam air yang jernih, gunung-gunungan yang indah dan taman bunga dengan aneka tumbuhan yang berbau harum, sungguh tempat itu merupakan sebuah pemandangan yang sangat indah.....

Sepanjang serambi ruangan kecuali para jago dari empat penjuru yang datang menghadiri upacara, terlihat pula banyak gadis cantik yang berjalan hilir mudik.

Sambil menghentikan langkahnya Kok Gi-pek lantas bertanya, “Kalian berdua ingin tinggal bersama orang-orang separtai, ataukah ingin tinggal secara terpisah?”

Tam Si-bin dan Yau Tiong-in saling berpandangan sekejap lalu diam-diam tertawa getir.

Baru saja mereka masuk ke wilayah Ui gou peng, sekalipun tahu kalau rekan-rekan seperguruannya telah masuk kedalam lembah tapi hingga kini belum mengadakan kontak, merekapun enggan menanyakan persoalan ini kepada pihak Hian-beng-kau, maka untuk sesaat menjadi bingung tidak memberi jawaban.

Kok Gi-pek segera tertawa cekikian, tiba-tiba ia bertepuk tangan pelan, segera muncul dua orang gadis cantik menghampirinya, setelah memberi hormat tanyanya, “Ada urusan apa nona?”

Sambil menuding kedua orang itu, Kok Gi-pek berkata, "Persiapkan segera baik-baik tempat menginap dua orang tayhiap ini, jangan bertindak kurang sopan!"

Dua orang pelayan cantik itu segera mengiakan, setibanya dihadapan Tam Si-bin dan Yau Tiong-in mereka memberi hormat kemudian ujanya bersama, "Menjumpai ya koan berdua!"

Sambil menuding dua orang pelayan cantik itu Kok Gi-pek kembali berkata, "Yang disebelah kiri bernama Kim Kwi khusus melayani Tam loy cu, Sedangkan yang di kanan Cui Huan anggap saja untuk Yau tayhiap"

Setelah berhenti sebentar ia melanjutkan, "Mulai sekarang, dua orang pelayan ini menjadi milik kalian berdua kecuali makan, hidup kalian berdua, mati hidup kedua orang pelayan inipun berada ditangan kalian, perkumpulan kami tidak akan berhak untuk menanyakan lagi, jika kalian memang setuju, selesai upacara nanti kedua orang pelayan itu boleh kalian bawa pergi"

Kontan saja Yau Tiong-in mencaci maki, "Hmm! Tidak bermaksud baik, rupanya kau hendak menjebak orang"

Kok Gi-pek tertawa cekikikan.

"Arak itu tidak memabukkan adalah orang yang mabuk dengan sendirinya, emas tulen tak kuatir dibakar dengan api, hanya jago-jago tulen yang tidak kuatir perpengaruh oleh arak, perempuan, har ta dan kedudukan. Apakah Yau tayhiap kuatir imannya kurang tebal dan tidak tahan godaan....."

Sepasang alis mata Yau Tiong-in langsung berkenyit, serunya dengan angkuh, "Ako orang she Yau mana takut....."

Tiba-tiba Tam Si-bin mendeham pelan, kemudian dengan kening berkerut katanya, "Lohu adalah orang dari gunung yang terbiasa hidup bebas, jika dilayani orang malah rasanya kurang leluasa, nona Kok, biarlah maksud baikmu itu kuterima dalam hati saja"

Ketika mendengar perkataan itu, paras muka dua orang pelayan cantik itu segera berubah hebat.

Kok Gi-pek tersenyum, katanya, "Tam cianpwe, kau harus tahu, seandainya suhengku atau para thamcu yang melayani kedatangan kalian sekarang, maka dua orang pelayan ini mungkin sudah tergeletak tak bernyawa lagi!"

Yau Tiong-in mendengus marah, serunya.

"Aku orang she Yau merasa kagum sekali dengan ketatnya peraturan Hian-beng-kau, cuma.....hmm, apakah kalian tidak merasa kebangatan dengan tindakan semacam itu?"

"Yaa, kalau tidak begini, mana mungkin perkumpulan kami bisa menegakan disiplin dan memperketat peraturan?"

Tam Si-bin benar benar tak dapat mengendalikan perasaannya lagi. dengan dingin ia berseru.

"Perbuatan perkumpulan kalian memang luar biasa sekali, waah, dengan cara kalian yang kejam dan tidak kenal perasaan begini rasanya memang tidak sulit bila ingin menguasai seluruh jagad.

Kok Gi-pek tidak membantah atau mendebat perkataan itu, pelan- pelan dia berjalan kehadapan dua orang pelayan itu, lalu setelah menghela nafas sedih ujanya, "Kalian baik-baiklah bertugas, seperti yang diketahui, peraturan dari perkumpulan kita sangat ketat, jika sampai melanggar peraturan tersebut,

bahkan akupun tak akan sanggup menyelamatkan jiwa kalian.”

Agak merah sepasang mata dua orang pelayan itu, mereka tundukkan kepalanya rendah-rendah.

Dengan suara lirih Cui Huan lanias berkata, “Terima kasih banyak atas kebaikan nona.”

Kok Gi-pek menghela nafas panjang, dia berpaling kearah lain dan berkata lagi dengan dingin, “Soal penyambut tamu agung sesungguhnya bukan urusanku, aku sampai berbuat demikian tak lebih karena ingin mengurangi jumlah kematian yang tak berguna, toh aku hanya bisa berbicara disini saja, untuk selanjutnya terserah pada kalian sendiri!”

Sambil putar badan ia bersiap meninggalkan tempat itu, tapi tiba-tiba ia berhenti.

Tam Si-bin dan Yau Tiong-in yang menyaksikan kejadian tersebut ikut berpaling.

Tampaklah dari tikungan jalan sebelah depan sana muncul tiga orang manusia, paling depan adalah seorang kakek berjenggot putih berwajah merah sedang dibelakangnya mengikuti seorang laki dan seorang perempuan yang jalan bersanding.

Kedua orang itu mirip suami istri, yang pria beralis tebal bermata besar dan bertubuh tegap, ia tampak gagah perkasa sedang yang perempuan berwajah cantik dan bersikap anggun, kedua-duanya ti dak membawa senjata.

Dalam sekilas pandangan saja Kok Gi-pek telah mengetahui siapakah kedua orang itu, ditatapnya perempuan cantik

setengah umur itu sekejap, lalu pikirnya, "Yaa, tak salah lagi aku memang mirip sekali dengannya....."

Entah mengapa tiba-tiba muncul suatu perasaan aneh dalam hatinya, kalau bisa ia ingin sekali menubruk kedalam pangkuan perempuan cantik setengah umur itu.

Ketika sepasang suami istri itu berjumpa dengan Kok Gi-pek, merekapun kelihatan agak tertegun, empat buah mata sama-sama menatap wajahnya tanpa berkedip.

Setelah tertegun beberapa saat lamanya, tiba-tiba perempuan cantik berusia setengah umur itu berjalan menghampiri Kok Gi-pek kemudian sapanya, "Nona, bolehkah aku tahu siapa namamu?"

Keangkuhan Kok Gi-pek sama sekali lenyap tak berbekas, dengan amat sopan ia memberi hormat, lalu sahutnya.

"Boanpwe Kok Gi-pek!"

Mendengar perkataan itu, sang nyonya cantik itu tertawa kepada laki-laki kekar itu, ujarnya, "Toako, sudah kau dengar? Aku tebak yang di maksudkan pastilah moay moay"

Laki-laki kekar mendengus rendah, sikap sinis menghiasi wajahnya.

"Nona berasal darimana?" kembali nyonya cantik itu bertanya lagi.

Kok Gi-pek tidak menjawab, sebaliknya mala bertanya, "Apakah cianpwa adalah Cu sim siancu (Dewi berhati bajik)?"

Nyonya cantik setengah umur itu tersenyum.

“Aaah, itu cuma sanjungan dari sahabat-sahabat persilatan, Pek Soh-gi mana pantas menerima julukan tersebut?”

Ternyata sepasang suami istri ini bukan lain adalah Bong Pay serta Pek Soh-gi.

Walaupun Pek Soh-gi adalah putri Pek Siau-thian, tapi sejak kecil dia ikut dengan ibunya Koa Hong bwe meninggalkan perkumpulan Sin-ki-pang dan tinggal dibukit Hoan keng san.

Sepanjang tahun dia makan makanan berpantang seperti ibunya dan tak pernah meninggalkan rumah barang selangkah pun, oleh sebab itu bukan saja tidak ternoda oleh kebiasaan orang-orang persilatan, kelembutan dan kehalusan budinya masih suci bersih, hingga siapapun yang berjumpa dengannya tentu menaruh simpati kepadanya.

Kemudian setelah menikah dengan Pek lek kun (pukulan geledak) Bong Pay, untuk menebus dosa ayahnya dan lebih-lebih atas dorongan suaminya untuk banyak beramal, kelembutan dan kebaikan hatinya merebut simpati banyak orang, sekalipun ada musuh yang berniat jahat, hawa sesatnya segera terpunahkan setelah berjumpa dengannya, sebab itulah orang persilatan menghadihkan julukan “Cu sim Siancu kepada-nya,

Bong Pay adalah murid Pek sian (Dewa geledak) dari Bu lim siang sian (sepasang dewa dari dunia persilatan) didalam pertemuan Pak beng-bwe, Pek lek sian menemui ajalnya dengan menanggung dendam, waktu itu ia masih muda dan hidup gelandangan dalam dunia persilatan, tapi untung dengan ketekunannya berlatih dan memperoleh bimbingan dari supeknya Siau yau sian (dewa yang suka keluyuran) Cu Thong serta Hoa Thian-hong, akhirnya ia berhasil juga mengangkat dirinya menjadi seorang pendekar besar yang mengemparkan dunia persilatan.

Semenjak kawin dengan Pek Soh-gi yang lemah lembut, ia banyak sekali berbudi sosial dan menolong orang apa lagi didampingi istrinya yang lemah lembut, hal mana membuat kewelasan hatinya bukan aja bertambah tebal, bahkan sifat berangasannya dimasa lalupun sudah banyak berubah.

Coba kalau bukan demikian, setelah mendengar perkataan dari Pek Soh-gi tadi, niscaya ia sudah memaki Kok See-piau dengan beberapa patah kata yang tajam.

Sejak ia masuk kedalam keluarga Pek, sebenarnya kursi kebesaran sebagai seorang pangcu dari perkumpulan besar itu menjadi miliknya, tapi ia adalah seorang yang tak suka kebesaran dan kedudukan, malah perjuangannya terhitung paling besar ketika membubarkan Sin-ki-pang, atas perbuatannya itu banyak jago dari kalangan lurus yang kagum dan memuji dirinya.

Dengan pandangan kagum Kok Gi-pek memperhatikan wajah Pek Soh-gi lekat-lekat, meski usianya telah mencapai empat puluh tahunan, ternyata kelembutan dan kecantikannya masih tertera jelas.

Makin dilihat, gadis itu merasa semakin simpati, sehingga akhirnya ia berkata, "Aaah mana kecantikan cianpwe bagaikan bidadari, kelembutan hatinya bagaikan Buddha julukan Cu sim Siancu memang paling pantas untuk diri cianpwe"

"Soal itu tak usah dibicarakan lagi nona, apakah kau bersedia memberi tahukan kepadaku berasal dari mana?"

"Boanpwe berasal dari Cing-ciu!"

"Aaah.....!" Pek Soh-gi berseru tertahan,

wajahnya segera diliputi oleh rasa kecewa yang mendalam sekali.

"Soh-gi, belum tentu dalam dunia ini terdapat kejadian yang begini kebetulan, sudahlah, lupakan saja!"

Tapi Pek Soh-gi segera gelengkan kepalanya berulang kali.

"Aku tidak terlalu percaya!" katanya.

Tiba-tiba satu ingatan menggerakkan hati Kok Gi-pek, diam-diam pikirnya, "Kalau diresapi maksud dari ucapannya itu, apa dia telah menganggapku sebagai putrinya..."

Sementara ia masih melamun, Pek Soh-gi telah bertanya lagi, "Nona, apakah ayah ibumu masih sehat semua?"

Kok Gi-pek menggerakkan bibirnya hendak menjawab, tapi sebelum mengucapkan sesuatu, kakek berwajah merah berambut putih yang bukan lain adalah Toan bok Seeliang, Tamcu dari markas besar Hian-beng-kau telah manyela sambil mendeheh ringan.

"Bong hujin, orang tua nona Kok tentu saja masih sehat wal'afiaat....."

Sebenarnya Bong Pay terhitung masuk anggota keluarga Pek, tapi berhubung Pek Soh-gi amat menghargai suaminya, dalam setiap persoalan Bong Pay yang mengatasi dan untuk meneruskan tali keturunan keluarga Bong, maka keturunannya semua memakai nama marga Bong, dan persoalan ini telah dirunding sebelumnya secara baik baik.

Pek Soh-gi sama sekali tidak memperdulikan jawaban kakek itu, kembali ia mengulangi pertanyaannya, "Apakah ayah ibumu masih hidup?"

Kok Gi-pek manggut manggut

“Terima kasih atas perhatian cianpwe hingga kini orang tuaku masih segar bugar”

Pek Soh-gi amat kecewa, pikirnya, Betul-betul aneh sekali, masa kolong langit bisa terdapat seorang anak yang bukan keturunannya tapi mempunyai type wajah yang begitu mirip? Hal ini betul-betul mustahil!”

Dengan perasaan tergerak, ia bertanya lagi, “Bolehkah kami suami isteri berdua bertemu dengan orang tuamu?”

Tiba-tiba Toan See liang menyela kembali, “Bong hujin, ada pepatah mengatakan, jika tidak sepaham maka tak akan sekomplot, buat apa kalian musti berjumpa muka?”

Pek Soh-gi kembali pura-pura tidak mendengar.

“Aku pikir she Kok tersebut bukan nama warga nona yang sebetulnya, bolehkah aku tahu nona sebenarnya she apa? Kenapa mengikuti she gurumu?”

Percayalah bahwa aku bermaksud baik, maka akupun minta agar kau jangan berbohong”

Bong hujin!” tegur Toan bok See liang dengan kening berkerut, “cara menyelidiki urusan pribadi nona Kok dari perkumpulan kami sudah merupakan perbuatan yang melanggar pantangan besar”

Sehabis berkata ia lantas melangkah pergi dari situ.

Bong Pay mengernyitkan alis matanya yang tebal, tiba-tiba ia rentangkan tangannya untuk menghadang jalan pergi kakek

itu kemudian sambil tertawa ujarnya, "Toan bok thamcu, terimalah salam hormat dari Bong Pay!"

Rentangan tangan itu memang kelihatan-nya sederhana dan tiada sesuatu yang aneh, padahal justru mengandung suatu kekuatan besar yang setiap saat siap dilontarkan bilamana Toan bok See liang nekad untuk menyerbu ke depan, maka serangan yang dahsyat dan mematikan itu segera akan meluncur keluar.

Sebagai seorang jago kawakan tentu saja Toan bok See liang cukup mengetahui kelihaiyan dari serangan tersebut, dengan wajah berubah ia segera berhenti, katanya dengan gusar, "Bong tayhiap, kalian suami istri berdua datang kemari sebagai tamu, kenapa sikap kalian begitu kelewat batas?"

"Istriku toh cuma mengajukan beberapa buah pertanyaan saja kepada nona ini, apakah perbuatan semacam ini termasuk kebangetan"

Paras muka Toan bok See liang segera berubah menjadi hijau membesi, katanya kemudian, "Baik, baik, apakah Bong tayhiap bermaksud untuk bertarung sekarang juga?"

"Oh, aku orang she Bong sebagai tamu pasti akan mengiringi keinginan tuan ramah!"

Kok Gi-pek yang melihat gelagat tak enak, dengan alis berkenyit segera menegur, "Empek Toan bok, kenapa sih kau ini"

Toan bok See liang berkerut kening, tiba-tiba sambil tertawa tergelak katanya, "Ternyata Bong tayhiap suami istri sangat memperhatikan murid sinkun perkumpulan kami, peristiwa ini betul-betul merupakan ke jadian yang baik, lohu merasa amat gembira"

Pek Soh-gi tersenyum ia bertanya lagi, "Bagaimana pendapat nona?"

Pek Soh ikut tertawa.

"Cianpwe suami istri adalah jago-jago kenamaan dalam dunia persilatan, bila ada waktu, dengan senang hati orang tua kami pasti bersedia untuk bertemu dengan kalian"

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "Aku mengikuti nama marga dari guruku, ini dikarenakan guruku telah mendapat persetujuan dari ayahku, semenjak kecil sudah demikian"

Dengan kecewa Pek Soh-gi menghela napas panjang, setelah fakta berbicara demikian terpaksa ia harus urungkan niatnya sampai disitu.

Dengan penuh kasih sayang Bong Pay membelai bahu istrinya dan menghibur dengan kata-kata yang manis.

Tapi Pek Soh-gi gelengkan kepalanya berulang kali, dengan mata berkaca-kaca, tiba-tiba ia berseru, "Ooh toako jika dia adalah putri kami, betapa senangnya aku!"

Kok Gi-pek merasakan hatinya bergetar keras, kalau bisa dia ingin menubruk ke dalam pangkuan Pek Soh-gi dan menghibur hatinya,

Perasaan semacam itu memang aneh sekali, bahkan ia sendiripun agak tercengang oleh perasaan demikian, sambil mengendalikan diri iapun berpiir, "Kalau diingat kembali, sebetulnya mereka dengan aku masih terhitung musuh besar tapi heran, kenapa kau bisa mempunyai perasaan semacam itu.

Berpikir sampai disitu, ia lantas bungkukkan badan memberi hormat seraya ujarnya, "Boanpwe ingin mohon diri lebih dulu, semoga saja dikemudian hari bisa banyak perolehan petunjuk dari cianpwe berdua"

Diam-diam Toan bok See liang menghembuskan napas panjang, cepat ia berkata pula sambil tertawa.

"Saat upacara peresmian sudah makin dekat, tamu yang datang makin banyak, maaf jika lohu muski mohon diri lebih dulu karena masih banyak tugas yang harus ku selesaikan"

Setelah memberi hormat kepada Bong Pay suami istri, menyusul dibelakang Kok Gi-pek diapun berlalu dari situ.

Bong Pay segera menjura, Pek Soh-gi membalas hormat pula dengan memaksakan diri katanya.

"Nona Kok, semoga saja dalam waktu singkat kita bisa berjumpa kembali....."

"Semoga saja demikian, Boanpwe pun berharap bisa bertemu lagi"

Ketika sampai diujung jalan saja, gadis itu tak tahan telah berpaling kembali ketika dilihatnya Bong Pay suami istri menghantar kepergiannya, tiba-tiba iapun merasa agak berat hati untuk berpisah dengan mereka, setelah tertegun sejenak akhirnya ia baru beranjak dan pergi dari situ.

Menanti bayangan tubuh gadis itu sudah lenyap tak berbekas, Pek Sob gi baru berkata dengan sedih.

"Toako, bila Siau yu masih hidup, saat ini dia pun sudah dewasa seperti dia!"

Bong Pay menghela napas panjang.

"Aaai.....tapi ia punya orang tua, sedang jenazah Siau yu pun hingga kini telah...."

Tapi melihat kesedian yang melimuti wajah istrinya, tiba-tiba ia berganti pembicaraan, katanya dengan lembut.

"Dalam dunia yang begini lebar, segala kemukjijatan bisa terjadi dimana-mana, wajah yang mirip bukannya suatu hal yang tak mungkin terjadi tapi bila Kok See-piau sengaja mencarinya, diapun belum tentu bisa menemukan"

Kiranya sejak kawin dengan Bang pay, Pek Soh-gi telah melahirkan dua orang putra dan seorang putri.

Putra sulungnya Cong beng tahun ini telah berusia dua puluh tahun, ia merupakan anak yang dipersiapkan untuk meneruskan generasi keluarga pek.

Putra bungsunya Giok heng, tahun ini berusia lima belas tahun, ia adalah anak yang dipersiapkan untuk meneruskan generasi keluarga Bong.

Hanya seorang anak perempuannya yang paling dimanja dengan nama kecil Siau yu, ketika belum genap berusia setahun, ketika dibopong pelayan bermain-main di bukit Tay pa san, kedua-duanya ternyata terjerumus ke dalam jurang dan mati.

Keesokan harinya Bong Pay suami istri telah melakukan pencarian diseluruh lembah, akhirnya tidak berhasil menemukan jenazah pelayan dan putrinya, hal mana tentu saja amat menyedihkan hati Pek Soh-gi, hampir setengah

tahun lamanya ia bermuram durja dan murung sepanjang hari.

Kemudian lambat laun pun pikirannya terbuka kembali, ia merasa ayahnya memang banyak melakukan kejahatan dimasa lalu sehingga karmanya sekarang terkena pada cucu perempuannya.

Untuk mengatasi kesedihan tersebut, sepa sang suami istri ini pun mempergiat usaha sosialnya menolong orang orang lain.

Untuk menghilangkan kenangan tersebut peristiwa ini sama sekali tidak mereka wartakan kepada Hoa Thian-hong suami istri, sebab itu Hoa In-liong pun tak tahu kalau ia sebenarnya mempunyai seorang adik misan yang telah mati sebelum genap berusia satu tahun.

Demikianlah, setelah peristiwanya berlangsung demikian, tak tahan lagi Tam Si-bin dan Yau Tiong-in maju ke depan menghampiri suami istri berdua.

"Bong tayhiap, masih ingatkah kau dengan si tua bangka dari bukit Thian tay?"

Bong Pay memutar badannya dan berpikir sebentar, kemudian sambil menjura ia berkata, "Oh, kiranya adalah Tam cianpwe, dalam pertemuan Pak beng hwee...."

"Dalam pertemuan Pak beng hwee, beruntung sekali lohu berhasil menyelamatkan diri, sejak itu aku mengasingkan diri dari keramaian dunia untuk mendalami ilmu kui goan sinkang dari partai kami, siapa tahu begitu berlatih puluhan tahun telah lewat, coba kalau suteku tidak minta kembali kitab pelajaran itu, entah sampai kapan aku baru munculkan diri,

yaa.....sampai-sampai dalam pertemuan Kian Ciau tay-hwee pun aku tak sempat menyumbangkan tenaga, tindakan ini pasti telah mengecewakan banyak sobat lama.

Bong Pay tersenyum, kemudian berpaling ke arah Yau Tiong-in.

Buru-buru Yau Tiong-in menjura sambil berkata.

"Yau Tiong-in dari partai Thiam cong merasa beruntung sekali bisa berjumpa dengan Bong tayhiap suami istri"

Bong Pay merangkap tangannya membalas hormat, Pek Soh-gi sendiri meski hatinya agak tergetar, toh ia membalas hormat juga dengan sopan.

"Bong hujin!" Tam Si-bin berkata lagi sambil tertawa, "jika Kok Gi-pek berdiri bersanding denganmu, maka siapa pun akan menduga kalian berdua sebagai ibu dan anak"

Pek Soh-gi gelengkan kepalanya berulang kali, ujaranya.

"Tam cianpwe, bagaimana tanggapanmu mengenai watak nona Kok tersebut?"

Diam-diam Tam Si-bin berpikir dalam hati, "Kalau dilihat dari sikapnya yang begitu memperhatikan Kok Gi-pek, memang mirip sekali hubungan mereka seperti hubungan antara ibu dengan anaknya"

Dalam hati berbicara demikian, diluar ujaranya, Menurut pendapat lohu, meskipun nona itu tumbuh jadi dewasa dalam kalangan sesat tapi watak nya termasuk baik, cuma sayang rada angkuh dan mulutnya terlalu tajam"

“Aku lihat ia begitu lembut, halus dan menawan hati” ujar Pek Soh-gi cepat dengan kening berkerut.

Itu kan terhadap hujin” sela Yau Tiong-in, “sikapnya kepada orang lain justru tidak demikian, terus terang ku beritahu kepada Bong hujin, sewaktu datang tadi aku orang she You telah merasakan sindirannya yang panas itu”

Ketika berbicara sampai disini, keempat orang itu segera merasakan hatinya agak bergerak, semua orang teringat dengan ucapan yang berbunyi, antara ibu dan anak mempunyai ikatan batin yang mendalam, hanya saja hal itu tak sampai diutarakan keluar.

Tiba-tiba Kim Kui, Cui Huan dan dua orang pelayan lainnya berjalan mendekat, lalu dipimpin oleh Kim Kui, kata mereka, “Waktu magrib telah menjelang tiba, santapan malam tayhiap sekalian telah disiapkan dalam pagoda air, apakah sekarang juga akan bersantap?”

Keempat orang itu saling berpandangan sekejap lalu tanpa banyak berbicara lagi mereka berjalan menuju ke pagoda air dengan mengikuti dibelakan pelayan-pelayan tersebut.

Jika Tam Si-bin dan Yau Tiong-in, yang satu adalah jago silat yang sudah lama mengasingkan diri, yang lain jarang bergaul dengan masyarakat, tidak banyak kenalan yang mereka punyai.

Berbeda dengan Bong Pay suami istri yang hampir mendekati dua puluh tahun lamanya dikenal orang sebagai jago silat yang termashur, sekalipun banyak yang tidak mereka kenal, tapi tak sedikit yang menyapa dan memberi salam kepada mereka.

Sebab itulah meski jaraknya dekat, perjalanan ini memakan waktu yang cukup lama.

Selang beberapa saat kemudian, tibalah mereka disebuah pagoda air yang empat penjuru berjendela lebar, angin malam berhembus lewat membawa kesejukan, membuat ruangan yang terang benderang oleh sinar lampu itu terasa bertambah segar.

Dalam pagoda tiada orang lain, agaknya khusus disiapkan untuk mereka berempat, begitu keempat orang tersebut duduk, pelayan pun datang menghadirkan arak.

"Lebih baik kalian mengundurkan diri saja dari sini" tiba-tiba Bong Pay berkata.

Sementara para pelayan itu masih tertegun, sambil tersenyum Pek Soh-gi telah berkata, "Kami lebih suka makan minum sendiri secara bebas, nona sekalian boleh pergi beristirahat"

Cui Huan menjadi sangsi, bisiknya agak gelagapan.

"Terima perintah, cuma....."

"Bukankah nona sekalian ditugaskan kembali untuk melaksanakan perintah kami?" tukas Pek Soh-gi cepat, "inilah perintah kami!"

Pelayan-pelayan itu masih kelihatan agak sangsi tapi akhirnya mereka letakkan poci arak ke meja dan mengundurkan diri dari pagoda tersebut, sebelum keluar mereka sempat merapatkan pula pintu pagoda itu....."

Pek Soh-gi melirik sekejap kearah suami nya, Bong Pay segera mengangguk, maka diapun bangkit dan berjalan ketepi

jendela lalu balik kembali kemeja sekalian memadamkan api lentera.

Dengan padamnya lampu maka suasana dalam pagoda itu hanya diterangi sinar rembulan yang memancar masuk lewat jendela pagoda, sekalipun agak lambat-lambat namun bukan halangan bagi beberapa orang jago tangguh tersebut.

Sambil mengangkat poci arak, Pek Soh-gi berkata sambil tertawa, "Malam ini bulan bersinar purnama, minum arak dalam pagoda air dalam suasana begini memang cukup romantis, marilah ku penuhi cawan arak kalian berdua sebagai tanda mohon maaf"

Sekalipun Tam Si-bin dan Yau Tiong-in merasa agak kesal, namun mereka pun tahu bahwa perbuatan mereka pasti mengandung maksud tertentu, oleh karena orang tidak berkata, tentu saja mereka pun enggan bertanya.

Sambil bangkit berdiri, buru-buru serunya, "Aaah, mana berani menurunkan derajat hujin!"

Sambil tersenyum Pek Soh-gi memenuhi cawan arak, ternyata ada lima cawan yang dipenuhi olehnya, hal mana dengan cepat menyadarkan Tam Si-bin berdua bahwa mereka sedang menunggu kehadiran orang dan tanda rahasia baru saja dilepaskan.

Tiba-tiba Bong Pay berseru sambil tertawa, "Paman Ho, bahkan cawan arak bagimu pun sudah dipenuhi oleh Toa moay cu, hayo masuklah!"

Desingan angin berhembus lewat, dan tahu-tahu dalam pagoda telah bertambah besar, orang itu bukan lain adalah Boan thian jiu (si tangan sakti pembalik langit) Ho Kee-sian adanya.

Sambil tertawa terbahak-bahak ia berkata, "Koh-ya, tenaga dalammu makin lama makin mengejutkan, lohu masih berada pada jarak lima kaki, jejakku sudah kau ketahui!

Dengan langkah lebar ia menghampiri meja perjamuan dan duduk.

"Paman Ho, jangan buru-buru minum arak dulu, masih ada dua orang lain yang belum kau jumpai" kata Pek Soh-gi.

"Tidak usah!" sahut Ho Kee-sian sambil tertawa, "dua orang ini, yang satu pernah beradu pukulan denganku sewaktu ada dalam pertemuan Pak beng hwee tempo hari, sedang yang lain datang bersama seluruh anggota partainya, tapi kurang rapat dalam merahasiakan jejaknya, Hian-beng-kau saja sudah tahu, tentu saja akupun tahu"

Merah padam selembat wajah Yau Tiong-in karena jengah.

Sedangkan Tam Si-bin sambil tertawa terbahak-bahak segera berseru, "Saudara Ho, kapan aku baru ada kesempatan untuk mencoba pukulan sakti pembalik langitmu?"

"Aah, apa susahnya, aku si Ho tua....."

Tapi sebelum ucapan tersebut selesai diucapkan, Pek Soh-gi telah menyela lebih dulu.

"Paman Ho, bagaimana dengan persiapan kita? Apakah diketahui pihak Hian-beng-kau?"

"Masa masih ada persoalan?" jawab Ho Kee-sian sambil tertawa angkuh, "dari rekan-rekan lama siapakah yang tidak memiliki ilmu yang tinggi dan pengalaman yang luas? Sampai

waktunya, mungkin Kok See-piau si anjing keparat itu masih ada dalam impian”

0000000000

51

Diam-diam Tam Si-bin dan Yau Tiong-in merasa malu dengan sendirinya setelah mendengar perkataan itu.

Mereka tak menyangka kalau kedatangan Bong Pay suami istri kesitu telah disertai dengan suatu rencana yang matang, tidak seperti mereka berdua baru saja masuk kedalam lembah, rahasianya su dah diketahui oleh orang lain, Bong Pay rupanya tidak setuju dengan kata-kata Ho Kee-sian, segera ujanya, “Paman Ho, kau tak boleh terlalu gegabah, Kok See-piau yang sekarang bukan Kok See-piau yang dulu lagi, kelicikkan dan kehebatannya tak bisa disamakan dengan pretasinya dimasa lalu”

“Sekalipun demikian, toh ia pun tidak punya sesuatu yaag patut dibanggakan”

Bong Pay mengernyitkan sepasang alis matanya yang tebal, kemudian pelan-pelan berkata.

Tidak sedikit jumlah tokoh sakti yang bergabung dengan pihak Hian-beng-kau, yang telah menampakkan diri sampai sekarangpun rata-rata berilmu tinggi, apa lagi yang masih belum muncul hingga seka-rang, entah sampai dimana taraf kepandaian yang dimilikinya.....”

Tiba-tiba Yau Tiong-in menimbrung.

Bong tayhiap, taukah kau kalau Jin Hian serta Tiangsun Poh yang merencanakan penggalan atas harta pusaka dalam

istana Kiu ci kiong telah menggabungkan diri dengan pihak Hian-beng-kau?"

Paras muka Bong Pay agak berubah, serunya dengan cepat, "Haah masa terjadi peristiwa semacam ini? Dari mana saudara Yau mendapat tahu?"

"Nona yang bernama Kok Gi-pek itulah yang memberitahukan hal ini kepada kami, sahut Tam Si-bin.

Aaaah, tidak mungkin!" kata Pek Soh-gi dengan kening berkerut, walaupun ada lima enam tahun paman Tiang-sun tak pernah berkunjung kebukit Tay pa-san, tapi dia adalah seorang laki-laki yang berjiwa lurus dan ksatria, mana ia sudi bertekuk lutut oleh ancaman?"

"Jin Hian adalah pentolannya Hong-im hwee dimasa lalu" kata Ho Kee-sian pula, "meski perkumpulan Hong im hwee nya sekarang sudah bubar, dan ia dipaksa untuk mengasingkan diri hingga mati hidupnya tak ketahuan, tapi dengan kedudukannya sebagai seorang jago kawakan dari dunia persilatan yang pernah menguasai sepertiga dari dunia persilatan, aku rasa tak mungkin ia rela diperintah oleh seorang angkatan muda macam Kok See-piau"

Untuk sesaat suasana menjadi hening, mereka sama-sama merenungkan kembali ada berapa bagian kemungkinan yang memungkinkan Ji Hian dan Tiangsun poh diserap pihak Hian-beng-kau.

Dalam keheningan tersebut, tiba-tiba Ho Kee-sian berkata, Menurut dugaanku, ada delapan bagian Kok See-piau merasakan lemahnya kekuatan sendiri, maka sengaja ia tiupkan berita sensasi agar mengacaukan pikiran para jago, bahkan Jin Huan sendiri siapa tahu kalau justru berada pada posisi bermusuhan dengan mereka?"

"Perkataan dari saudara Ho ini memang ada betulnya juga maka lebih baik jika kita selalu waspada sehingga tak sampai termakan oleh siasat busuk dari Kok See-piau"

"Tapi aku tidak percaya kalau paman Tiangsun bersedia membantu kaum durjana melakukan kejahatan" kata Pek Soh-gi.

"Tiangsun cianpwe pribadi mungkin saja ksatria dan seorang laki laki sejati" ucap Yau Tiong-in "tapi seandainya Kok See-piau menyandera istrinya atau anaknya, bukankah mau tak mau ia musti tunduk juga dibawah ancamannya?"

Ketika Pek Soh-gi merasa hal ini ada kemungkinannya juga, ia menghela nafas panjang.

"Sayang dalam perjalanan menuju kemari aku tidak mampir dulu kebukit Bu-gi, untuk menengok keadaan paman Tiangsun, kalau tidak niscaya kecurigaan dan keraguan ini dapat teratasi"

Tiba-tiba Bong Pay tertawa, ujanya, "Besok adalah saat dilangsungkannya upacara peresmian, sampai dimana kekuatan sesungguhnya dari Hian-beng-kau, dengan sendirinya akan kita ketahui juga pada waktunya, buat apa kita musti main tebak secara ngawur dan membuang tenaga dengan percuma?"

Yau Tiong-in manggut-manggut.

Perkataan saudara Bong memang betul, lebih baik kita jangan gubris lagi persoalan itu.

Sampai disini, Bong Pay pun tersenyum, lalu sambil mengalihkan pokok pembicaraan, serunya kepada Ho Kee-sian, Sekarang Liong-ji berada dimana?

Ho Kee-sian tertegun, lalu pikirnya, "Kalau aku bicara terus terang dengan mengatakan kalau dia dan Thian Ik-cu setelah kebukit Ho san tiada kabar beritanya, mereka pasti akan amat gelisah, lebih baik jangan kusinggung dulu untuk sementara waktu."

Sementara ia masih termenung, Pek Soh-gi telah bertanya lagi dengan gelisah, "paman Ho, apakah keselamatan Liong ji terancam?"

Buru-buru Ho Kee-sian tertawa.

"Memangnya nona tidak kenal dengan tabiat Liong sauya?" ucapnya, "kepergiannya begitu tiba-tiba, sampai lohu sendiripun tidak begitu jelas kemana ia telah pergi"

Hmm, bocah ini memang terlalu binal, masa menghadapi masalah besarpun sikapnya masih acuh tak acuh....

"Sifat binalnya memang belum hilang, tapi mungkin juga ada sedikit persoalan yang hendak diselesaikannya sendiri, siapa tahu kalau ia menang bermaksud membuat surprise?" kata Pek Soh-gi lagi sambil tersenyum.

Tam Si-bin cepat menyambung pula sambil tertawa.

Hoa jin kongcu terkenal karena kecerdikan serta keberaniannya, tindakan yang ia lakukan pasti mengandung maksud tertentu, cuma ia memang gemar tertawa haha hihi dalam mengerjakan tiap persoalan, sikapnya yang santai tersebut memang cukup dikenal oleh setiap orang"

Bong Pay tersenyum.

Tam locianpwe terlalu menyanjung keponakanku itu, ia masih muda, pengalamannya masih cetek, mana sanggup menanggung tanggung jawab sebesar ini?"

"Lohu bukannya memuji dan menyanjung dia lantaran dia adalah putra Thian cu kiam, tidak! Aku berbicara demikian karena setiap umat persilatan merasa berpendapat demikian" kata Tam Si-bin dengan wajah bersungguh-sungguh.

Hubungan Bong Pay dengan Hoa Thian-hong boleh dibilang melebihi saudara sendiri, Pek Soh-gi pun kakak dari Pek Kun gi, ibu Hoa In-liong, jadi hubungannya dengan keluarga Hoa boleh dibilang erat sekali.

Dengan eratnya hubungan ini, maka boleh dibilang mereka seringkali berkunjung ke perkampungan Liok soat san cong, sementara angkatan muda dari keluarga Hoa pun setiap waktu berkunjung ke tempat mereka, sebab itu pula dalam soal hubungan keluarga maupun dalam hal pelajaran silat, kedua keluarga ini berkaitan satu sama lain dengan eratnya, itulah sebabnya empat jurus terakhir dari ilmu Ci yu jit Ciat dapat berpindah pula ke dalam keluarga Hoa.

Jadi dalam anggapan Bong Pay suami istri, Hoa In-liong sama pula dengan anak kandung mereka sendiri.

Justru lantaran itu Bong Pay suami istri berdua amat risau menyaksikan watak Hoa In Hong yang suka bermain perempuan disana sini dengan tabiatnya yang binal sukar diurus, tapi ketika mengeta hui kalau diapun dipuji serta dikagumi umat persilatan, hatinya kembali terasa lega dan nyaman.

"Orang yang terlalu pintar dan suka bersikap acuh biasanya kurang baik dalam melakukan pekerjaan!" kata Pek Soh-gi tertawa.

Tiba-tiba dari kejauhan sana lambat-lambat kedengaran suara pertarungan yang tampaknya sedang berlangsung amat seru.

Dengan wajah tercengang Yau Tiong-in lantas berseru, "Heran, siapa yang telah membuat keonaran di dalam markas besar Hian-beng-kau?"

Ia bangkit berdiri dan berjalan menuju ke tepi jendela, beberapa orang lain pun ikut pula berpaling.

Sekeliling pagoda air itu merupakan jendela besar, jadi tanpa meninggalkan tempat duduk pun bisa melihat ke tempat kejauhan."

Terlihatlah pada sudut barat daya dari lembah itu berkobar cahaya merah yang membumbung tinggi keangasa, suara pertarungan tersebut berlangsung dari tempat itu.

Dari balik bangunan bangunan lainpun segera bermunculan bayangan manusia yang pada menengok keluar jendela, tapi mereka hanya terbatas menengok belaka tanpa mendatangi tempat kejadian tersebut, hal ini pertama untuk menghindari kecurigaan orang, kedua suasana disekitar tempat kebakaran itu pasti kalut, salah-salah mereka bisa menerima serangan lawan malah.....

Pek Soh-gi segera berpaling kearah Ho Kee-sian, kemudian tanyanya, Paman Ho, mungkinkah ulah dari rekan-rekan bekas perkumpulanmu?

Pasti bukan rekan-rekan kami, sudah lohu pesankan kepada mereka agar menyembunyikan diri diempat penjuru,

sebelum melihat tanda rahasia, mereka tak akan bertindak sewenang-wenang.

Pek Soh-gi termenung sejenak, lalu katanya.

“Walaupun tiga perkumpulan besar telah berserikat, namun sesungguhnya mereka tidak akur satu sama lainnya walaupun begitu aku pikir kedua belah pihak lainnya tak mungkin akan menimbulkan kesulitan bagi Hian-beng-kau sebelum berlangsungnya upacara peresmian esok pagi”

Itu berarti dari pihak kaum luruslah yang bermaksud hendak menyapka kaum besar dari muka bumi” sambung Bong Pay, kita sebagai seorang manusia yang hidup didunia ini hanya akan bertindak secara terus terang dan terbuka, tak mungkin kaum hiap khek bersedia membakar rumah atau menimbulkan kekalutan dengan cara demikian.

Pek Soh-gi berpikir sebentar, lalu ujanya lagi, “Jangan-jangan perbuatan dari Ngote atau anak Liong?”

Bong Pay kembali berpikir.

“Yaa, Hoa Ngo dan Liong ji memang memiliki sifat suka mengaco orang, lagipula wataknya memang binal, kemungkinan sekali mereka memang ada niat untuk membuat malu Hian-beng-kau dihadapan para jago dari seluruh kolong langit.

Ketika makin dipikir ia merasa makin benar, sambil melompat bangun segera serunya, “Biar kutengok sebentar keadaan disana!”

Bagaikan seekor burung rajawali, secepat anak panah yang terlepas dari busurnya ia meluncur ke luar jendela, kemudian dengan meminjam daun teratai sebagai tempat berpijak,

dalam dua tiga lompatan saja tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

Pek Soh-gi mau menghalangi kepergian suaminya, tapi tak sempat, maka iapun cuma berdiam diri saja.

Menyusul kepergian Bong Pay, dari balik pagoda-pagoda air lainnya segera bermunculan pula bayangan-bayangan hitam lainnya, dalam waktu singkat ada dua tiga puluh orang yang telah pergi.

Tiba-tiba terdengar Yau Tiong-in bergumam.

"Aaah, bukankah itu adalah Suto susiok serta Ong dan Ko sute berdua....."

Buru-buru ia terpalang sambil berseru, "Akupun akan ikut kesitu!"

Sekali berkelebat ia telah menyusul kawanan jago lainnya yang sedang memburu tempat kejadian itu.

Menyaksikan kesemuanya itu. Tam Si-bin tertawa terbahak-bahak, "Haaahh..... haaahh..... haahh.....betul betul sangat ramai, begini banyak orang telah menyusul kesana, suasana pasti bertambah kalut, tak bisa disangkal lagi kepergian mereka tentu akan membantu si pelepas api tersebut"

"Apakah locianpwe juga ingin menonton keramaian?" tanya Pek Soh-gi sambil tersenyum.

Tam Si-bin segera tertawa terbahak-bahak.

Haaahh.....Haahh.....haaahh.....kenapa musti kesana untuk menonton keramaian? Menyaksikan dari tempat inipun tak mengurangi kegembiraan hatiku”

Pek Soh-gi tersenyum ia lantas berkata ke pada Ho Kee-sian, “Setelah terjadinya peristiwa ini, pihak Hian-beng-kau pasti akan memperketat penjagaannya, orang-orang yang kita atur dalam lembah tampaknya sukar dipertahankan lebih jauh”

Ho Kee-sian berpikir sebentar, lalu kata nya, “Persoalan ini memang cakup merisaukan cuma mereka semua rata-rata adalah jago kawakan yang sudah berpengalaman selama puluhan tahun semestinya merekapun tahu gelagat, siapa tahu kalau telah mengundurkan diri keluar lembah.....

Sementara itu, kobaran api yang membumbung ke udara tadi sudah padam dengan cepat, suara pertarungan yang sedang berlangsungpun kini sudah tak kedengaran lagi.

Melihat itu, sambil tertawa Tam Si-bin berkata, “Kepandaian si orang yang melepaskan api memang luar biasa sekali, dalam waktu singkat ia dapat menimbulkan kebakaran sebesar ini, mungkin yang digunakan adalah apotas dan belerang sehingga begitu kena api lantas meledak. Cara Hian-beng-kau memadamkan api pun tak kalah cepatnya, entah si pelepas api itu berhasil ditangkap atau berhasil meloloskan diri?”

“Diatas bukit disebelah kiri lembah ini terdapat sebuah telaga besar kata Ho Kee-sian, “asal air itu dialirkan ke bawah maka tidak sulit untuk memadamkan api yang berkobar, anggap saja nasib mereka masih mujur.....”

Mendadak tampak sesosok bayangan manusia secepat kilat bergerak menuju ke gedung penerima tamu, Pek Soh-gi yang

bermata tajam segera mengenali siapa gerakan orang itu, serunya tiba-tiba, "Ngo te!"

Sebenarnya bayangan manusia itu hendak bergerak menuju kesamping pagoda, tapi setelah mendengar panggilan itu, tanpa ragu-ragu lagi ia berubah arah dan menyusup masuk kedalam.

Tampaklah orang itu berkulit hitam pekat dengan rambut yang kusut dan pakaian yang tak rapi, sepintas lalu usianya tampak baru tiga puluh tahunan, ia menggendong seorang pemuda berpakaian ringkas yang berwajah pucat dan memejamkan matanya rapat-rapat, noda darah mengotori ujung bibirnya, bila dilihat dari keadaannya jelas isi perutnya telah menderita luka yang cukup parah.

Napasnya tersongkal-songkal jelas suatu pertempuran sengit baru saja berlangsung, begitu masuk kedalam pagoda meskipun melihat ada Ho Kee-sian dan Tam Si-bin berada disitu, diapun tidak menyapa.

Dengan langkah tergesa-gesa ia baringkan pemuda itu disebuah pembaringan bambu didekat jendela sana, lalu serunya, "Enso, cepat kau periksa keadaan, apakah luka yang diderita pemuda ini masih bisa ditolong?"

Pek Soh-gi sangat tenang, pelan-pelan ia berjalan mendekati pembaringan dan memeriksa denyutan nadinya, lalu kepada laki-laki itu katanya, "Kau masih saja bertingkah seperti dulu saja, hayo cepat beristirahat dulu, minumlah secawan dua cawan arak untuk menghilangkan rasa kaget, serahkan pemuda ini kepadaku!"

Tiba-tiba Tam Si-bin berjalan mendekat seraya berkata, "Pemuda ini bernama Yu Siau lam, dia adalah keponakan

muridku, entah kenapa bisa menderita luka disini, mari biar lohu saja yang memeriksa keadaan lukanya?"

Dengan mata mendelik laki-laki setengah umur itu segera berseru.

"Sekalipun kau adalah supeknya, aku Hoa Ngo tidak percaya kalau ilmu pertabibanmu jauh lebih hebat dari kepandaian ensoku, sudahlah tak usah banyak urusan! Jangan karena sopan santun mengakibatkan nyawa orang melayang!"

Waktu itu Pek Soh-gi sedang memeriksa denyutan nadi pemuda tersebut, ketika mendengar ucapan itu, ia lantas menengadah sambil menegur, "Ngo te, jangan kurang ajar, dia adalah Tam Si-bin locianpwe dari bukit Thian tay!"

"Kalau memang dari Thian tay lantas kenapa? Aku hanya membicarakan tentang persoalan bukan soal manusianya, aku rasa ia memang sedikit tak tahu keadaan"

Pek Soh-gi tidak menyangka kalau makin bicara ia makin tak karuan, dengan menarik wajahnya, ia berseru, "Ngo te, kau terlalu kasar, apakah kau memang tidak memandang sebelah matapun kepada enso-mu?"

"Siau te mana berani!" jawab Hoa Ngo cepat-cepat dengan wajah agak takut.

"Kalau memang tidak berani, buat apa kau musti berdiri terus disitu...?"

Hoa Ngo ragu-ragu sejenak, akhirnya ia menjura kepada Tam Si-bin, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, agaknya ia hendak minta maaf tapi tak tahu bagaimana musti berbicara.

Seperti diketahui sebenarnya dia adalah seorang anak yatim piatu yang hidup gelandangan dalam kota Lok-yang, sejak kecil ia sudah hidup sengsara dan sering kali merasa kelaparan dan kedinginan.

Suatu kali ia berjumpa dengan Hoa Thian-hong serta kedua orang hujinnya, karena merasa kasihan maka bocah itupun mereka bawa pulang keperkampungan liok soat san ceng.

Betul, sejak itu dia dididik membaca, menulis dan belajar silat, tapi wataknya yang binal sukar dikendalikan.

Hanya Pek Soh-gi seorang yang seringkali bersikap tegas dan keras kepadanya, sebab itulah Hoa Ngo tidak begitu takut kepada Bun Tay-kun sebaliknya malah takut dengan Pek Soh-gi yang halus dan lembut, kalau di bicarakan kembali, hal ini memang lucu sekali.

Diam-diam Pek Soh-gi berpikir, "Dengan tabiat Ngo te, untuk memberi hormat saja sudah sulitnya bukan kepalang apalagi disuruh mengucapkan kata-kata minta maaf, tak heran kalau ia tak sanggup memberi jawaban"

Harap Tam cianpwe suka memaafkan kesalahan ngote ku ini, maklum dia memang agak berangasan dan kasar.

Untung imam Tam Si-bin cukup tebal, sekalipun merasa agak susah juga, terpaksa iapun harus bersikap terbuka.

Maka sambil tertawa terbahak-bahak dan mengelus jenggotnya ia berkata, Hoa ngo hiap memang jujur dan bersikap terbuka, tak heran kalau semua yang ingin diucapkan segera diutarakan, memang ucapannya tak salah, ilmu bertabiban Bong hujin memang tiada tandingannya didunia ini"

Pek Soh-gi tersenyum.

Sedikit ilmu pertabiban yang tak seberapa hebat ini berhasil kupelajari dari enci Chin, tentu saja dalam pandangan orang lain kepandaianku ini masih jauh ketinggalan bila dibandingkan dengan enci Wan hong”

Sebagaimana diketahui, Pek Soh-gi amat gemar menolong orang, ia merasa kebanyakan orang miskin didunia ini menderita akibat terserang oleh aneka macam penyakit yang parah sebab itu ia merasa sangat tidak leluasa jika tidak mengerti tentang ilmu pertabiban.

Untuk mewujudkan cita citanya untuk mengobati orang itulah, maka ia belajar ilmu pertabiban dan ilmu tusuk jarum dari Chin si hujin.

Dengan otaknya yang pintar, kemauannya yang besar ditambah lagi ilmu pertabiban dari Chin si hujin memang nomer satu didunia, tak heran kalau ilmu pertabiban yang berhasil dipelajarinya terhitung hebat pula dalam dunia persilatan dewasa ini.

Berhubung Pek Soh-gi suami istri sepanjang tahun berkelana dan menolong orang, lambat laun namanya menjadi jauh lebih tersohor daripada nama besar Chin si hujin, rata-rata para jago memuji kehebatan ilmu pertabibannya, sekalipun dalam kenyataan memang masih kalah dengan Chin wan hong, toh selisihnya tidak seberapa lagi.

Demikianlah, sambil berbicara ia lanjutkan pemeriksaannya atas nadi pemuda itu, ketika hasilnya telah diketahui, diam-diam iapun berkerut kening.

Tam Si-bin yang menyaksikan kejadian tersebut menjadi amat cemas katanya, "Bong hujin, apakah keponakan muridku masih bisa ditolong?"

"Bisa ditolong sih bisa" sahut Pek Soh-gi sambil tertawa, "cuma kalau ditinjau dari keadaan lukanya, jelas memperlihatkan bahwa ia sudah lama menyimpan rasa pedih, hati dan paru parunya mengalami luka parah, ditambah lagi dalam adu tenaga tadi, Tay yang hui keng dan Cui im sim pau kengnya tadi, masih mendingan kalau ia muntahkan darahnya, justru sikapnya menahan muntahan darah tersebut semakin menambah parahnya luka yang diderita"

Kemudian sambil berpaling kearah Hoa Ngo, ujarnya lagi, "Ngo te, ketika kau menolong dirinya tadi apakah kau telah menotok jalan darah im bun dan tiang hu niatnya untuk mencegah penjaralan luka yang dideritanya?"

Jilid 12

Hoa Ngo tertegun, lalu sahutnya, "Benar! Apakah keliru? Kan to so yang mengajarkan aku berbuat demikian.....?"

Sebenarnya tidak salah, cuma tenaga dalam yang dimiliki musuh agaknya jauh lebih lihay darinya, pihak lawan tampaknya tidak bermaksud merenggut jiwanya tapi cuma melukai isi perutnya belaka, mengakibatkan peredaran darahnya mengalir balik dengan menyumbat Sau ha pit dan Say yang sam-ciau ji kengnya, coba kalau waktu itu kau paksa darah itu muntah keluar, kemudian menotok jalan darah Han bun dan Thian cwan guna menantikan pengobatan, banyak kesulitan yang tak diinginkan bisa dielakan.

Tam Si-bin yang mendengarkan penjelasan itu, diam-diam berpikir, "Kalau didengar dari penuturannya barusan, ilmu pertabiban yang dimilikinya memang sangat hebat."

Sementara itu Pek Soh-gi telah mengeluarkan sebuah botol porselen dan mengambil tiga biji pil berwarna merah yang harum semerbak, tapi pil itu tidak dimakamkan ke Yu Siau lam, sebaliknya sambil mengeluarkan segenggam jarum emas, katanya, "Ngo te, bimbinglah ia bangun, bebaskan jalan darahnya dan tembusi peredaran darah yang menembusi Sau-im-sim-keng dan Cui-im-sim-pao-keng yang ada ditangan kanan-nya, kemudian nantikan perintahku selanjutnya"

Hoa Ngo menurut dan segera membebaskan jalan darah im-bun dan tiong-hu niat ditubuh Yu Siau lam, lalu menggenggam tangan kanannya dan diam-diam menyalurkan hawa murninya ketubuh pemuda itu.

Pek Soh-gi mengayunkan tangannya berulang kali, belasan batang jarum emas itu segera menancap didalam jalan darah pada dada dan lambung Yu Siau lam, kemudian tanpa berpaling ia berkata, "Bukankah Tam locianpwe telah berhasil menguasai ilmu Kui goan sinkang dari partai anda?"

Sambil tertawa Tam Si-bin gelengkan kepalanya berulang kali.

Yaa, sedikit ilmu simpananku ini tampaknya memang tak bisa dirahasiakan lagi, pepatah bilang: Siapa yang tampaknya hebat dia belum tentu hebat, harap hujin memberi perintah saja.

"Hei, Kui goan sinkang itu termasuk ilmu sakti macam apaan?" tiba tiba Ho Kee-sian berseru sambil tertawa, "wah, agaknya ilmu silat yang dimiliki Tam loji jauh diatas ke pandaian lohu!"

Rasa ingin menangnya masih tertera jelas dibalik ucapannya itu.

Terdengar Pek Soh-gi berkata, "Locianpwe, harap kau gunakan hawa murnimu untuk melindungi nadi Yu sauhiap!"

"Ngo te, gunakan tenaga sebesar tiga bagian untuk memukul jalan darah Tiong tay Liatnya, hati-hati, kurang sedikit saja bisa mengakibatkan hilangnya nyawa Yu sauhiap"

Koa Ngo menurut dan menepukkan telapak tangannya diatas jalan darah Tiong tay hi-at.....

Yu Siau lam yang sadarkan diri, tiba-tiba muntahkan segumpal darah kental berwarna merah kehitam-hitaman.

Dengan tanpa menggubris rasa kotor lagi, Pek Soh-gi menjejalkan obat yang telah dipersiapkan itu ke dalam mulutnya, kemudian sambil menghembuskan napas lega katanya, "Setelah darah kental yang menyumbat peredaran darah ini bisa dimuntahkan keluar, keadaan sudah tidak berbahaya lagi, sekarang kalian berdua boleh menarik kembali telapak tangan masing-masing"

Kemudian ia sendiripun mencabuti jarum-jarum emasnya.

Tiba-tiba terdengar Yu Siau lam merintih lalu gumamnya dengan suara yang masih kabur, "Ayah..... ibu....."

Pek Soh-gi merasa hatinya bergetar! pelan-pelan ia menotok jalan darah tidurnya, maka terlelaplah Yu Siau lam dalam tidur yang amat nyenyak.

Selesai melakukan pengobatan, mereka bertiga membiarkan Yu Siau lam tetap terbaring diatas pembaringan,

sementara mereka sendiri kembali kemeja perjamuan. Tiba-tiba Hoa Ngo berseru, "Toa so, ujung bajumu!"

Ketika Pek Soh-gi mengangkat ujung bajunya, maka terlihatlah pada ujung bajunya yang putih bersih telah ternoda oleh darah, saking memusatkan segenap perhatiannya untuk memberi pengobatan, ternyata ia sampai tidak merasakan akan hal itu.

Maka sambil tersenyum ia merobek bajunya itu sambil berkata, "Sekarang kita sebagai tamu orang, yaa, terpaksa hanya bisa berbuat demikian saja" Diam-diam Tam Si-bin merasa kagum, katanya sambil tertawa, "Sebagai sesama rekan sealiran, rasanya lohu pun tak usah berterima kasih lagi kepadamu!"

"Seharusnya memang demikian" kata Pek Soh-gi tertawa, kemudian sambil berpaling ke arah Hoa Ngo katanya lebih jauh, Ngo te aku tebak kaulah yang melepaskan api, ternyata dugaanku tak keliru"

"Aaah.....masa enso masih menganggapku sebagai seorang bocah cilik yang nakal?" ujar Hoa Ngo sambil tertawa.

"Kalau begitu anak Liong?"

Kembali Hoa Ngo gelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Aku sama sekali tak tahu kemana perginya anak Liong. Enso kau melihat aku pulang dengan membawa seorang yang setengah mati, kenapa tidak kau duga kalau perbuatan ini adalah hasil karyanya?"

Tam Si-bin menghela napas panjang, "Ayah ibu Yu sudah kena culik oleh Hian-beng-kau" ujarnya, "aku pikir ia pasti

berusaha menolongnya dengan menggunakan kesempatan ini, maka ia lepas api untuk membakar rumah, aaai.....nyali bocah ini memang terlampau besar”

Hoa Ngo manggut-manggut ujanya, “Ia beserta beberapa orang anak muda lain yang menamakan dirinya sebagai Kim leng ngo kongcu, dengan membawa beberapa orang pemuda lagi yang bernama Kongsua Peng, Oh Keng bun, sekalian beberapa orang, ternyata dengan amat berani menerbitkan keonaran dalam markas besar perkumpulan Hian-beng-kau, coba kalau bukan pihak Hian-beng-kau ingin menangkap mereka hidup-hidup, sebelum aku dan Ko toako tiba, niscaya mereka sudah tewas semenjak tadi. Mengingat dia adalah seorang anak yang berbakti maka ketika melihat dia terluka aku berusaha untuk menolongnya....”

Kemana perginya pemuda pemuda yang lain?” tukas Pek Soh-gi.

Hoa Ngo menghela napas panjang, sahutnya, “Setelah menahan serangan mereka sejenak aku dan Ko toako lantas memisahkan diri, ditengah jalan aku bertemu dengan Bong toako yang menyuruh aku membopongnya datang kemari untuk minta pengobatan dari toaso, jadi bagaimana kah nasib yang lain, terpaksa harus menunggu sampai Bong toako kembali nanti”

Selesai berkata ia mengangkat cawan dan menegak isinya sampai habis, wajahnya murung dan kesal agaknya seperti lagi menyesali ketidak becusan dirinya.

Dengan wajah sedih, Pek Soh-gi berbisik pula, “Kalau dilihat perjuangan mereka untuk membela teman, jelas pemuda-pemuda itu adalah kawanan pemuda berjiwa ksatria, semoga saja mereka jangan sampai tertimpa musibah”

000000000

Setelah berjumpa dengan Hoa Ngo dan menitahkannya berangkat keruang penerima tamu untuk mencari istrinya dan menolong jiwa Yu Siau lam, Bong Pay melanjutkan perjalanannya menuju ketempat kejadian.

Ketika makin mendekati tempat peristiwa, dibawah sinar api yang terang benderang tampaklah para anggota Hian-beng-kau berbaris sepuluh orang satu regu sedang berusaha keras menanggulangi kebakaran yang sedang terjadi.

Yang menyimpan air menyiram, yang membongkar reruntuhan membongkar, semuanya dilakukan secara tertib dan teratur, sedikitpun tidak tampak kalut atau bingung. Melihat hal mana, kembali ia berpikir, "Hian-beng-kau memang suatu kelompok manusia yang terorganisir, agaknya jika kelompok ini tidak teratasi sebaik-baiknya, dikemudian hari pasti akan merupakan bibit bencana yang besar bagi umat persilatan"

Disekeliling tempat kebakaran itu terjadi, bayangan manusia bagaikan lautan, meteka terdiri dari orang-prang Hian-beng-kau, Mokau, kui im kau serta para jago persilatan yang datang memenuhi undangan, suasana hiruk pikuk dan gaduh sekali.

Tindakan yang dilakukan pihak Hian-beng-kau sungguh amat cepat, apalagi sebagian besar terdiri dari jago-jago lihay, pekerjaan yang mereka lakukan, puluhan kali lebih hebat daripada orang lain.

Ternyata kebakaran itu terjadi diseleretan gudang barang, dengan begitu korban manusia bisa dihindari. Dalam suatu kerja sama yang erat, dalam waktu singkat kebakaran bisa

diatasi dan rumah yang belum terbakar pun bisa diselamatkan.

Ditepi tempat kebakaran itu berlangsung berdiri seorang Imam tua berjubah panjang yang memelihara jenggot, disisinya berdiri Toan bok See liang serta sekawanan jago dari Hian-beng-kau, rupanya ia seba gai pemimpin rombongan disitu.

Setelah berpikir sejenak, Bong Pay segera mengenali orang itu sebagai wakil kauku dari Hian-beng-kau yang bernama Go Tang cuan.

Tampaklah disampingnya menggeletak tiga orang pemuda, rupanya jalan darah mereka sudah tertotok, Bong Pay lantas berpikir.

"Mereka sudah pasti adalah satu komplotan dengan Yu Siau lam, sebetulnya aku harus menolong mereka, tapi sekarang kawanan jago lihay dari Hian-beng-kau perkumpulan semua disini, lebih baik jangan dilakukan tindakan ceroboh yang bisa mengakibatkan melukis harimau tidak jadi malah munculnya anjing.

Bila peristiwa ini berlangsung dimasa lampau, dengan waktunya itu niscaya ia sudah menerjang kemuka kendatipun tahu kalau perbuatan tersebut bisa mengakibatkan kematian, tapi sekarang setelah termenung sebentar, ja bertekad untuk mencari bantuan lebih dulu, kemudian baru memaksa pihak Hian-beng-kau untuk melepaskan orang, bila mana perlu pertarungan sengit pun boleh jadi akan dilangsungkan.

Setelah berpikir sampai disitu, sebenarnya ia siap meninggalkan tempat tersebut, pada saat itulah tiba-tiba muncul seorang pemuda tinggi besar yang bermata gede dari balik hutan.

Begitu munculkan diri, dengan suara lantang segera teriaknya, "Hei manusia she Go, hayo kita langsungkan pertarungan lagi!"

Go Tang cuan berpaling, lalu mendengus dingin, jengeknya sinis, "Bocah keparat, dengan susah payah kau berhasil melarikan diri, mau apa datang kemari lagi? Cari mati?"

Toan bok See liang yang berada disampingnya, cepat-cepat berbisik, "Hu kau, bocah keparat ini datang kemari pasti dikarenakan ada yang mem "baking" dirinya.....

Go Tang cuan manggut-manggut. "Ehmm, memang bisa jadi demikian" Sementara itu kawanan jago Hian-beng-kau tak ada yang turun tangan karena belum mendapat perintah dari Hu kaucunya.

Dengan langkah lebar, pemuda itu langsung menuju hadapan Go Tang cuan dan berhenti lima kaki dihadapannya, setelah berhenti, katanya, "Orang she Go, Coa kongcu mu datang kemari khusus mencari kau, berani tidak berduel denganku?"

Go Tang cuan tidak menggubris tantangan tersebut, dengan sorot mata tajam ia menyapu sekejap sekeliling tempat itu, ketika menjumpai kehadiran Bong Pay, ia tertawa dingin.

Tiba-tiba muncul seorang pemuda berpakaian ringkas warna hijau dari kerumunan para jago, kemudian bentakanya keras-keras.

"Coa Cong gi, rupanya kau sudah bosan hidup!"

Sebuah pukulan dahsyat segera dilontarkan ke depan.

Coa Conggi maju ke depan menyongsong datangnya ancaman tersebut, katanya, "Bagus sekali! Membunuh kau Ciu Hoa lo sam lebih dulupun sama saja!"

Telapak tangannya berputar kencang, dalam waktu singkat kedua orang itu sudah bertarung puluhan jurus banyaknya.

Tiba-tiba Coa Cong gi membentak keras, kepalanya langsung meninju ke depan.

Sodokan tinju yang menyambar ke depan secara tiba-tiba ini, boleh dibilang merupakan suatu serangan yang indah dan luar biasa sekali, karena tak sempat menghindarkan diri, terpaksa Ciu Hoa losam harus menerima serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Coa Cong gi membentak keras, secara beruntun ia lepaskan lima buah pukulan, bahkan pukulan yang satu lebih hebat daripada pukulan yang lain.

Begitu kehilangan posisi baiknya, terpaksa Ciu Hoa losam harus menyambut semua pukulan itu dengan keras lawan keras.

"Blang, blang, blang, Blang!" ditengah benturan-benturan keras yang memekikkan telinga, Ciu Hoa losam terdesak mundur berulang kali, peluh sebesar kacang membasahi jidatnya, ia makin kepayahan untuk menghadapi ancaman tersebut.

Sekeliling gelanggang penuh dengan anggota Hian-beng-kau, tentu saja mereka tak senang melihat Coa Cong gi menunjukkan kehebatannya, maka ketika dilihatnya Ciu Hoa losam terdesak hebat dan sebentar lagi bakal kalah, seorang

jago lihay dari Hian-beng-kau segera terjun ke arena sementara beberapa jago-jagonya mengadakan pengepungan.

Coa Cong gi sedikitpun tidak jeri, sambil melangsungkan terus pertarungannya, ia mengejek sambil tertawa, Rupanya pihak Hian-beng-kau mau mencari kemenangan dengan mengandalkan jumlah banyak?

Waktu itu Bong Pay merasa jejaknya sudah konangan, maka dia tampil ke depan secara terang-terangan, Sewaktu dilihatnya Coa Cong gi memiliki watak yang mencocoki seleranya, tak lama lagi segera serunya dengan lantang, Saudara cilik, hantam terus!"

Dalam menghadapi pertarungan sengit semacam itu, Coa Cong gi tak sempat untuk menengok ke samping, maka ia bertanya, "Cianpwe, siapakah kau?"

"Bong Pay dari Hwi im!"

Go Tang cuan mendegus dingin, pelan-pelan ia maju ke depan, lalu sambil ulapkan tangannya ia membentak, "Semuanya mundur!"

Seluruh anggota perkumpulan Hian-beng-kau berikut mereka yang sedang bertempur, bersama-sama mengundurkan diri kebelakang.

"Hu kaucu, apakah kau hendak turun tangan sendiri? Bagus sekali bentak Coa Cong gi dengan suara lantang.

Go Tang cuan tertawa dingin, ia menyapu sekejap sekeliling gelanggang, kemudian katanya, "Kau adalah manuuusia rendah yang melepaskan api, manusia pengecut seperti kau kenapa musti membicarakan lagi tentang soal peraturan dunia persilatan?"

Ucapan sebut jelas ditunjukkan untuk didengar oleh semua umat persilatan yang ada disekitar sana, setelah berhenti sejenak, katanya kembali.

Hari ini lohu pasti akan membuat kau merasa puas, dalam tiga puluh gebrakan aku akan menangkapmu hidup-hidup, jika kau bisa melewati ketiga puluh gebrakan ini, kuanggap nasibmu masih mujur dan kau boleh pergi dari sini.

Hmm! Apa kau bilang?" seru Coa Cong gi sambil melotot besar, sebelum kau lepaskan empek Yu dan sahabat-sahabatku, sekalipun diusir, aku juga tak akan pergi!"

Go Tang cioa tertawa seram.

Hmm.... apa sulitnya jika kau menginginkan itu, cuma kau musti menyambut dulu tiga puluh jurus serganku"

"Baik, kita terpaksa dengan sepatah kata ini!" teriak Coa Cong gi dengan lantang.

Bong Pay merasa kagum sekali dengan sang pemuda yang ibaratnya anakan harimau yang tak punya rasa takut ini, tapi iapun cukup mengetahui manusia macam apakah lawannya, maka sambil melangkah ke depan dan terbatak batak, ia berkata, "Haaahhh....haaahhh.....haaahhh.....masa Hu kau dari Hian-beng-kau yang punya nama besar beraninya cuma menganiaya seorang boanpwe dari angkatan muda!"

Go Tong cuan segera tertawa dingin.

"Heehhh.....heehhh....heehhh..... jadi Bong tayhiap juga ingin melibatkan diri didalam air keruh ini....."

"Anak Gi, besar amat nyalimu, hayo cepat mundur!" tiba-tiba seorang perempuan menegur.

Ketika mendengar suara itu, tanpa terasa semua orang berpaling ke arah mana berasalnya suara tersebut.

Dari balik hutan pohon siong, pelan-pelan muncul seorang perempuan cantik setengah umur, wajahnya ayu dan sikapnya anggun, membuat siapapun tak berani sembarangan memandang kearahnya.

Selintas lalu nyonya setengah umur itu kelihatan seperti lagi berjalan dengan pelan, tapi jarak antara hutan sampai ke arena yang dua puluh kaki lebih itu ternyata hanya dilewati dalam beberapa langkah saja.

Tahu-tahu ia sudah tiba dihadapan Go Tang cuan dengan santai, padahal dengan jelas semua orang melihat perempuan itu melangkah dengan amat lambatnya.

Demonstrasi ilmu meringankan tubuh yang sangat lihay itu, kontan saja menggetarkan hati setiap orang yang ada dalam arena, suara gaduh seketika sirap dan semua orang sama-sama mengawasi perempuan cantik itu sambil menduga asal usulnya.

Terdengar Coa Cong gi berteriak dengan penuh kegirangan, "Ibu, kenapa sampai sekarang kau baru tiba?"

Nyonya cantik itu hanya tersenyum, lalu memberi hormat kepada Bong Pay, ia tidak berbicara pun tidak menjawab, hanya sepasang matanya yang tajam menatap lekat-lekat wajah Go Tang cuan.

Diam-diam terkesiap juga Go tang cuon setelah bertemu dengan nyonya cantik itu, segera pikirnya, Ternyata dia adalah

ibunya Coa Cong gi, keluarga Coa ternyata memang musuh tangguh dari perkumpulan kami, cuma.... Hmm! Sekalipun tenaga dalammu lebih hebatpun, pihak kami tetap punya cara untuk membunuh kalian semua ditempat ini..."

Sementara dalam hati ia berpikir demikian, di luar ujanya, Oooh.... kiranya Coa hujin yang telah datang, dengan kemunculan dari keturunan Bu seng dalam dunia persilatan, agaknya ada sesuatu karya besar yang hendak dilakukan"

Bersama dengan berkumandangnya ucapan tersebut, suara bisik-bisik segera meramaikan suasana dalam arena, kian lama suara bisik-bisik itu kian bertambah keras sehingga akhirnya berubah menjadi suara pembicaraan yang gaduh.

Dengan suara hambar Coa hujin atau Swan Bun sian segera berkata, Menurut peraturan keluarga, sebenarnya keluarga kami sudah lama mengundurkan diri dari dunia persilatan, kali ini terpaksa kami muncul kembali dalam dunia persilatan, tak lain hanya ingin mencari jejak suami ku yang sudah lama hilang, jadi berbicara sebenarnya, aku tidak bermaksud untuk melakukan apa-apa"

Setelah berhenti sejenak, katanya kembali, "Dengan memberanikan diri Swan Bun sian ingin mengajukan sebuah permohonan kepadamu, entah bersediakah kau untuk mengabulkannya?"

Go Tang cuan melirik sekejap ke arah tiga orang pemuda yang bergeletak ditanah itu, kemudian sahutnya, "Apakah persoalan yang menyangkut beberapa orang pelepas api ini.....?"

Sengaka ia mengucapkan kata "si pelepas api" itu dengan suara lantang, jelas ini bermaksud hendak menyindir.

Coa Hujin sama sekali tidak memberikan reaksi apa-apa terhadap sindiran tersebut, hanya katanya, "Maaf kalau Swan Bun sian hendak memberi keterangan, bahwasanya mereka sampai berbuat demikian, sesungguhnya disebabkan karena keadaan yang terpaksa...."

Go Tang cuan tidak memberi kesempatan kepada perempuan itu untuk menyinggung masalah diculiknya Yu Siang tek suami istri oleh perkumpulannya, dengan cepat ia menukas, "Baiklah, memandang diatas wajah Coa hujin, dosa mereka dalam membakar gedung kita, tak akan lohu tuntutan lebih jauh"

Coa hujin segera membungkukkan badan-nya memberi hormat..

"Kalau begitu, Swan bun sian mengucapkan banyak banyak terima kasih lebih dahulu"

Kemudian sambil berpaling, serunya, "Anak Ci, maju ke depan dan bebaskan jalan darah dari tiga orang engkoh cilik itu"

Tiba-tiba Go Tang cuan berseru, "Tunggu sebentar hujin, perkataan lohu belum selesai" Dengan kening berkerut, Coa hujin ulapkan tangannya mencegah Coa Cong gi maju ke depan, kemudian tanyanya, "Hu kaucau masih ada petunjuk apa lagi?"

"Tolong tanya hujin, apakah gedung-gedung kami ini harus dibakar dengan begitu saja tanpa ada pertanggungjawaban dari mereka?" seru Go Tang cuan dengan ketus.

Tiba-tiba terdengar seseorang tertawa dingin sambil menyindir, "Hemmm.....main tipu berotak licik, Hu kaucau macam apaan itu.....?"

Go Tang cuan segera berpaling ke arah mana berasalnya suara itu, terlihatlah dua orang kakek berjubah abu-abu yang berjenggot panjang dan menyoreh pedang dipunggungnya, berdiri angker ditepi arena, orang yang berbicara adalah kakek disebelah kanan.

Para anggota Hian-beng-kau melotot gusar kearahnya, sedang Go Tang cuan berkata sambil tertawa, "Ciang Pek jin, kalian tak usah terburu napsu, dalam upacara tengah hari esok, perkumpulan kami pasti akan memberi kesempatan terhadap partai Thian cong untuk mewujudkan keinginanya"

Dua orang kakek berjenggot perak ini adalah Tiam cong siang kiam (sepasang pedang dari Ti-am cong) yang sulung bernama Lau Gi tiong dan yang terakhir bernama Ciang Pek jin, meskipun bukan saudara sekandung, hubungan mereka melebihi saudara sendiri, selama berkelana dalam dunia persilatan, mereka belum pernah berpisah dengan sepasang pedang bajanya selama tiga puluh tahun, mereka menjaga wilayah Thian lam.

Kami berdua akan menanti datangnya kesempatan itu!" seru Cian Pek jin sinis.

Go Tang cuan tertawa dingin, ia tidak menggubris kedua orang itu lagi, sepasang matanya kembali dialihkan kewajah Coa hujin.

Dengan serius Coa hujin menjawab. Itu mah soal gampang, biar kami keluarga Coa yang membayar kerugian ini.

Walaupun Coa hujin berasal dari keluarga persilatan, tapi keluarga persilatan Kim leng, sejak dari Cing Tong ti sampai anak cucu keturunannya tak ada yang melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, merekapun jarang sekali melangkah

keluar dari rumah, oleh sebab itu tak heran kalau caranya untuk menghadapi persoalan yang berbau dunia persilatan ini terasa menjadi kaku dan lucu.

Sekalipun kata-kata yang diucapkan itu sesungguhnya merupakan pantangan bagi umat persilatan kenyataannya tak seorangpun berani memandang rendah dirinya, malahan semua orang merasa bahwa keputusannya itu memang tepat sekali.

Untuk sesaat Go Tang cuan menjadi tertegun tapi sebentar kemudian ia telah berkata, "Walaupun perkumpulan kami miskin tapi kerugian sekecil ini masih belum sampai kami pikirkan, kalau sampai Coa hujin musti bayar ganti rugi, apakah perbuatan ini tak akan ditertawakan oleh kawan-kawan persilatan?"

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan"

"Begini saja! Sudah lama lohu mengagumi akan kehebatan ilmu silat dari Bu seng, sayang aku dilahirkan terlalu lambat sehingga tidak berjodoh untuk berjumpa dengar mereka, bagaimana kalau hujin unjukkan kepandaianmu sebagai ganti rugi atas dilepaskannya ketiga orang pemuda ini...?"

Baik mereka dari golongan lurus maupun yang berasal dari golongan sesat, sama-sama ingin menyaksikan kehebatan dari ilmu silat peninggalan Bu seng, oleh sebab itu perkataan dari Go Tang cuan segera disambut dergan tempik sorak dari segenap jago, beratus-ratus pasang matapun bersama sama dialihkan ke wajah Coa hujin.

Waktu itu api yang membakar gedung su dah berhasil dipadamkan, para jaga dari Hian-beng-kau pun telah berhenti mengambil air untuk memadamkan api. suasana disekitar tempat itu, jadi terasa lebih tenang dan hening.....

Coa hujin memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, ia tahu bila tidak memperlihatkan sedikit kepandaianya, jelas hal ini tak mungkin.

Sebab itu setelah berpikir sebentar, tiba-tiba ujung bajunya dikebaskan ke arah kanan seraya ujarinya, "Baiklah, kuperlihatkan sedikit kejelekanku!"

Sementara semua orang masih terkejut bercampur keheranan tiba-tiba tiga orang pemuda yang tertotok jalan darahnya itu menghembuskan napas panjang lalu melompat bangun.

Kiranya ia telah mendemonstrasikan ilmu membebaskan jalan darah dengan udara kosong.

Kontan saja tempik sorak berkumandang memecahkan keheningan disekeliling tempat itu.

"Suatu kepandaian yang sangat hebat!" pekik Hong Pay didalam hati.

Haruslah diketahui, walaupun kebasan tersebut kelihatannya amat sederhana, sesungguhnya merupakan suatu serangan yang sulit dilakukan, sang korban bukan cuma berselisih jarak antara tiga kaki lebih, tidak di ketahui juga jalan darah manakah yang tertotok, sebab itu kebasan yang berhasil membebaskan totokan ketiga orang itu sungguh di luar dugaan.....

Go Tang cuan paling terkejut dibandingkan dengan yang lain, sebab totokan atas ketiga orang tersebut dilakukan dengan suatu ilmu totokan tunggal, siapa tahu mereka berhasil ditolong oleh Coa hujin dengan gerakan yang demikian entengnya.

Setelah melompat bangun tiga orang pemuda yang berpakaian ringkas itu melirik sekejap ke arah Coa hujin dan Coa Cong gi, lalu dengan langkah lebar menuju ke arah mereka.

Saudara Siong-peng, saudara Keng bu, saudara Kiat kian, kalian tidak terluka bukan?" seru Coa Cong gi dengan suara lantang.

Tiga orang pemuda itu tertawa dan bersama-sama gelengkan kepalanya, kemudian masing-masing orang memberi hormat kepada Coa hujin.

Cepat Coa hujin ulapkan tangannya menyuruh mereka jangan banyak adat, setelah itu katanya, "Jika tak ada urusan lagi, Swan si ingin mohon diri lebih dahulu!"

Go Tang cuan segera menjura.

"Sampai jumpa lagi dalam pertemuan besok!"

Coa hujin tersenyum, lalu ujaranya kepada Bong Pay, "Anakku tak tahu diri, untung memperoleh bantuan saudara....."

Sungguh menyesal Bong Pay tidak mengeluarkan tenaga barang sedikitpun juga" tukas Bong Pay, justru hujin lah yang sudah menolong mereka dengan ilmu yang maha dahsyat itu....."

Setelah berhenti sejenak, ia berkata lagi, "Bila hujin tiada urusan penting, kenapa tidak menjumpai dulu rekan-rekan sealiran yang lain?"

Sementara Coa hujin masih termenung, Coa Cong gi sudah berseru dengan tak sabar, "ibu.....!"

Coa hujin termenung sejenak, ia merasa setelah dirinya tampil didalam dunia persilatan, memang tidak seharusnya menjauhi kawan-kawan jago lainnya, apalagi antara dia dengan kedua orang hujin dari keluarga Hoa sudah ada persetujuan secara diam-diam untuk banyak membujuk rekan-rekan persilatan lainnya,

Ditambah lagi diapun tak tega menampik keinginan Coa Cong gi yang kelihatan antusias sekali itu, maka setelah menghela napas dihati, diapun manggut manggut.

"Kalau begitu, tolong bawalah kami kesitu!"

Ia memutar badannya, lalu bersama Bong Pay berlalu dari situ.

Go Tang cuan yang menyaksikan kejadian itu, diam-diam berkerut kening, kemudian pikirnya, "Kalau dilihat dari keadaan ini, tampaknya kedua orang musuh tangguh tersebut memang sudah bekerja sama secara diam-diam" Tiba-tiba serentetan suara bisikan yang lirih seperti suara nyamuk berkumandang disisi telinganya, "Tang cuan, bubarkan anak buahmu dengan cepat, tunggu kedatanganku dipuncak bukit lembah sebelah timur"

Sekalipun ucapan itu diutarakan dengan ilmu menyampaikan suara, tapi begitu mendengar suara tadi, Go Tang cuan segera tahu siapakah dia. Sebab dalam kolong langit de wasa ini, kecuali istri ke sayangnya tak ada orang lain yang menyebut dirinya secara demikian.

Kontan saja hatinya bergolak keras.

Tak tahan lagi ia celingukan kesana-kemari, tampaklah kawanan jago persilatan itu telah buyar semua dari situ, tapi bayangan tubuh dari Thian Siok-bi tidak kelihatan juga.

Tentu saja Toan bok See liang menjadi keheranan ketika dilihatnya Hu kaucu yang dihari-hari biasa selalu kelihatan tenang itu, secara tiba-tiba celingukan dengan wajah kebingungan.

Hu kaucu.....! segera panggilnya dengan suara heran.

Go Tang cuan segera ulapkan tangannya sambil menukas.

Toan bok thamcu, harap kau perhatikan lembah kita baik-baik, semua jago lihay kita dikerahkan untuk melakukan penjagaan terutama ditempat-tempat yang sepi, kewaspadaan perlu ditingkatkan, aku harap kejadian seperti ini jangan sampai terulang kali, nah aku pergi sebentar!”

Selesai memberi pesan, tidak menunggu jawaban dari Toan bok See liang lagi buru-buru dia kerahkan ilmu meringankan tubuhnya dan berlalu dari situ.

Disebelah timur lembah merupakan sebuah telaga seluas beberapa li, pada bagian depan lembah terbuka sebuah mulut dan dari situlah air mengalir turun sebagai sebuah air terjun yang amat besar.

Dengan menelusuri jalan rahasia yang dibuat Hian-beng-kau, Goa Tang cuan bergerak naik ke puncak bukit, sepanjang jalan tiada hentinya ia celingukan kesana-kemari meneliti pepohonan Pak yang dijumpainya di tempat tersebut.

Tak lama kemudian, ia saksikan sesosok bayangan lain sedang bergerak naik ke atas puncak.

Dengan ketajaman matanya, dalam sekilas pandangan ia telah melihat bahwa bayangan manusia itu adalah seorang tokoh berusia setengah umur yang berjubah pendeta dan membawaj hud tim.

Siapa lagi tokoh setengah umur itu kalau bukan istrinya yang telah berpisah hampir sepuluh tahun lamanya? Kecuali ia telah mengenakan jubah pendeta, dandanan serta raut wajahnya masih tetap seperti sediakala.

Kontan saja ia merasakan hatinya bergolak keras, teriaknya tanpa terasa, "Siok-bi....-"

Cepat-cepat dia memburu ke depan.

Thia Siok-bi segera mengebaskan hud tim-nya seraya membentak, "Berhenti!"

Bagaikan diguyur dengan air dingin, Go Tang cuan segera menghentikan langkahnya lalu dengan wajah tertegun ia berseru.

"Kau....."

"Lebih baik kita bicarakan dulu secara baik, kalau tidak cocok....."

"Bagaimana kalau tidak cocok?" tukas Go Tang cuan tidak sabar lagi.

"Lebih baik kita putus hubungan sampai disini!" jawab Thia Siok-bi dengan tegas.

Go Tang cuan mengerutkan dahinya, lalu berkata, "Kalau begitu katakanlah!"

Thia Siok-bi menggerakkan bibirnya ingin berbicara, tapi niat tersebut kemudian dibatalkan, selang sesaat kemudian, sambil menghela napas katanya, "Apa yang hendak kukatakan, aku pikir kau tentu sudah menduganya, kenapa mesti kukatakan lagi?"

Go Tang cuan tertawa hambar.

Memang, apa yang ingin kau katakan sudah Ih heng tebak delapan sampai sembilan bagian, tapi Ih heng pun ada beberapa patah kata yang ingin kugunakan kesempatan ini untuk membicarakannya secara baik-baik"

Kalau begitu kau saja yang berkata!" Go Tang cuan tersenyum.

Pertama lama Ih heng hendak memberi tahukan kepadamu bahwa sejak esok pagi, seluruh dunia akan menjadi milik Hian-beng-kau!"

"Heeeehh...heeehhh.....heeehh.... apakah bukan siburang pungguk yang merindukan rembulan?"

Senyuman masih menghiasi ujung bibir Go Tang cuan, kembali ia berkata, Aku tahu kalau kau tak akan percaya tapi kau pun musti tahu, jika perkumpulan kami tidak bersuara keadaan tetap tenang tapi begitu bersuara, dunia akan menjadi gempar, tunggu saja sampai esok pagi dunia akan tahu sampai dimanakah kemampuan sesungguhnya yang dimiliki perkumpulan Hian-beng-kau kami!"

Thia Siok-bi segera mendasis dingin.

"Hmm! Jangan dibilang kepandaian silat yang dimiliki Hoa tayhiap tiada tandingannya dikolong langit, apa yang hendak kau lakukan untuk menghadapi keturunan dari Bu seng?

Apalagi kalau berbicara dari segitu banyak jago persilatan yang hadir, sekarang kauanggap Hian-beng-kau sanggup untuk menghadapi mereka semua?"

Mendengar ucapan tersebut, Go Tang cuan segera tertawa terbahak-bahak, sampai lama sekali, ia baru berkata dengan lantang, "Haaahh.....haaahh.....haaah.....Siok-bi, jangan dikata kawan jago yang menghadiri pertemuan sekarang cuma sebangsa manusia kurcaci yang sekali hantaman lantas hancur, sekalipun Hoa Thian-hong yang kau anggap manusia nomer satu dalam dunia persilatanpun, perkumpulan kami sudah mempunyai orang yang sanggup untuk menghadapinya"

Diam-diam Thia Siok-bi mengamati wajah orang itu, ketika diketahui kalau ucapan tersebut bukan cuma bohong belaka hatinya menjadi tercekak, namun ketika dipikir kembali, diapun tak merasa percaya. Maka akhirnya diam-diam dia berpikir.

"Ketika masih muda dulu, Hoa Thian-hong sudah sanggup mengalahkan Tang Kwik-siu sekalian, selama dua puluh tahun terakhir ini entah sampai dimana pula kemajuan yang berhasil dicapainya dalam kepandaian silat, siapakah dalam dunia dewasa ini yang sanggup menandinginya?"

Berpikir sampai disitu, tak tahan lagi dengan suara menyelidik ia bertanya, "Siapakah orang itu? Apakah dia adalah Sinkun kalian itu?" Go Tang cuan tersenyum.

"Sebenarnya tak jadi soal kalau cuma kuberikan kepadamu, tapi kau pasti akan membocorkan rahasia ini kepada pihak keluarga Hoa, jika sampai kabur, bukankah usaha Sinkun untuk membalas dendam bakal menjumpai banyak kesulitan lagi?"

Thia Siok-bi segera tertawa dingin,
"Heeehhh.....heeehhh.....heeehh.....aku lihat kau tak sanggup mengalahkan orang tersebut dalam waktu singkat, makanya sengaja mengarang sekenanya saja"

Go Tang cuan hanya tersenyum tidak menjawab.

Melihat ia tidak menyahut juga, diam-diam Thia Siok-bi merasa semakin terperanjat, tapi diluar wajahnya ia masih tetap tertawa-tawa.

"Kalau kudengar dari nada ucapanmu, tampaknya kau memang tak sudi berpaling kembali" katanya, "Berpaling kenapa?"

"Kau sudah terlanjur terjerumus dalam kesesatan, hawa jahat sudah merongrong pikiran dan perasaanmu, maka sulit untuk diajak kembali lagi ke jalan yang benar" teriak Thia Siok-bi marah.

oooooOoooo

52

Sesungguhnya, tiada perbedaan antara yang lurus dan yang sesat dalam dunia persilatan" kata Go Tang cuan dengan suara hambar, "kalau toh sekarang ada, hal itu hanya buatan dari manusia dunia itu sendiri, bayangkan saja, kalau toh kira berhasil mempelajari serangkaian ilmu yang hebat, apakah kita suka berkumpul jadi satu dengan kawan manusia kurcaci yang tak berkemampuan apa-apa?"

"Bagaimana pun juga, bersikap ksatria, berjiwa pendekar dan menolong sesama toh lebih baik dari pada merugikan orang lain?"

kata Ih Siok-bi lagi dengan kening berkerut.

"Aai.....berbicara pulang pergi kau tetap tidak paham dengan urusan dunia persilatan, Siok-bi! Kau adalah seorang pendekar dari kaum wanita, tentu saja kau mempunyai pandangan yang berbeda"

Thia Siok-bi merasa gusar sekali, sambil mendengus ia putar badan dan siap berlalu lari situ, tapi secara tiba-tiba ia berhenti lagi seraya bertanya.

"Engkau sudah tahu tertang peristiwa yang menimpa anak Giok?"

Mula-mula Go Tang cuan agak tertegun, menyusul kemudian jawabnya, "Pihak Mokau telah minta maaf kepada ku, Giok ji pun....."

Thia Shio bi segera tertawa dingin, tukasnya, "Kau tahu Giok ji sebenarnya she apa?"

Go Tang cuan bisa menjabat sebagai wakil ketua dari Hian-beng-kau, tentu saja baik dalam soal ilmu silat maupun dalam hal kecerdasan melebihi orang lain, ketika mendengar kalau dibalik ucapannya masih ada ucapan lain, diam-diam pikirnya, "Wan Hong giok tentu saja she Wan, apa maksudnya....."

Mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya, dengan wajah berubah hebat dan suara gemetar ia lantas berseru, Maksudmu....."

"Giok ji adalah putrimu!"

Seperti disambar geledak disiang hari bolong, kontan saja paras muka Go Tang cuan berubah menjadi pucat pias seperti mayat.

Bagaikan seseorang yang baru sembuh dari sakit parah, dengan lemas ia bersandar diatas pohon siong sambil menghembuskan napas panjang, katanya kembali, "Giok-ji tidak She Go, pun tidak she Thia..... dapatkah kau terangkan lebih jelas lagi?"

Jawab Thia Siok-bi sambil tertawa dingin, "Giok ji mengikuti she dari neneknya, maksudku memang agar kau tidak akan tahu tentang dirinya"

"Kau..... kau betul betul berhati kejam!" bisik Go Tang cuan sambil menuding Thia Siok-bi dengan tangan gemetar.

Padahal Thia Siok-bi sendiripun merasakan hatinya sakit seperti diiris-iris, tapi sekuat tenaga ia berusaha mengendalikan diri, kembali katanya, "Yaa, aku memang kejam, tapi ketika aku sedang mengandung, kau telah pergi meninggalkan rumah tanpa memperdulikan nasehatku, apa kau tidak terbilang kejam?"

Go Tang cuan tak sanggup menjawab lagi, dia hanya bisa memandang ke langit dengan air mata bercucuran.

"Oooh...anak Giok, ayah telah berbuat salah kepadamu, dengan dosa ayah, memang pantas mati....." guman-nya.

kemudian ia mendongakkan kepalanya dan tertawa seram, suaranya lebih tak sedap didengar daripada suara tangisannya, setelah berhenti tertawa ia menggertak gigi seraya serunya.

"Tang Kwik-siu, kalau orang she Go tidak membiarkan kalian orang orang Seng sot pay musnah sebelum ucapan ini lewat, didunia ini tak akan ada manusia yang bernama Go Tang cuan lagi!"

"Anak orang lain kau anggap begitu tawar Go Tang cuan, dimanakah Liang sim-mu?"

Tiba-tiba Go Tang cuan berdiri tegak, kemudian dengan sinar mata yang penuh diliputi hawa membunuh katanya, "Siapa yang telah memperkosa Giok ji?"

"Orang itu telah kubunuh!" sahut Thia Siok-bi, setelah berhenti sejenak ia berkata lebih jauh, "Sekalipun kau bunuh habis seluruh anggota Mokau juga percuma, bagaimana mungkin kau bisa membayar kerugian ini untuk Giok ji?"

"Apapun yang Giok ji minta, sekalipun menginginkan bintang dilangit aku akan pertaruhkan nyawa tua ku ini untuk memenuhi Keinginannya!

Jika Giok ji menginginkan kau mengasingkan diri, apakah kau pun mewajudkan-nya?" ujar Thia Siok-bi dingin.

Go Tang cuan tertegun, lalu sahutnya dengan sangsi, "Selewatnya ucapan besok....."

Tidak nanti ia menyelesaikan kata-katanya, dengan jengkel Thia Siok-bi segera menukas, "Aku sudah tahu kalau kau tak bisa ditolong lagi, coba kalau tidak memandang diatas wajah Giok ji, pada hakekatnya aku enggan untuk bertemu denganmu lagi, tampaknya aku memang harus beradu jiwa denganmu"

Selesai mengucapkan kata- kata tersebut mendadak ia putar badan dan berlalu dari situ, dalam sekejap mata bayangan tubuhnya lenyap diatas puncak sana.

Go Tang cuan menggerakkan bibirnya seperti mau memanggil, tapi niat itu tak pernah diwujudkan, dengan

termangu-mangu ia berdiri kaku disitu dengan sinar mata sayu, keadaan tersebut tak ubahnya seperti seonggokan kayu kering.

Angin malam berhembus lewat, tiba-tiba ia merasakan tubuhnya kedinginan, baru pertama kau ini ia merasakan hatinya goncang, iapun merasa ragu apakah ambisinya bisa terwujud atau tidak?

Malam mulai luntur, sinar sang surya pun mulai muncul diufuk timur, saat itulah ia baru tersadar kembali dari lamunannya, sambil menghela napas, pelan-pelan ia menuruni bukit tersebut. Ia merasa meski waktu hanya terpaut beberapa jam, tapi usianya sekarang dirasakan jauh lebih tua sepuluh tahun.

0000000 0000000 0000000

Tengah hari belum lewat, istana Kiu Ci piat kiong yang luas dengan barak-barak lebar yang didirikan dikedua belah sampingnya telah penuh dengan kawanan jago dari kolong langit.

Barak sebelah timur dipenuhi oleh para jago dari Kiu-im-kau dan Seng-sut-pay, masing-masing menempati separuh barak dengan bagian tengahnya dibiarkan kosong selebar satu kaki, dengan begitu kedua golongan tersebut terpisahkan secara jelas.

Dibagian sebelah kiri ditempati pihak pihak Kiu-im-kau, Bwe Su-yok dengan tongkat kebesarannya duduk ditengah barak dengan dikedua belah sisinya diapit oleh Sik Ban-cian serta dua orang kakek berambut putih yang telah berusia seratus tahun lebih dan tidak diketahui namanya, setelah itu baru duduk Kek Thian tok, Lei Kiu-it dan sekalian Tiamcu serta tiga orang tongcu nya.

Sedangkan dipihak Seng-sut-pay dipimpin oleh Seng Tocu, tapi tidak kelihatan Tang Kwik-siu hadir disitu, selanjutnya hadir dua bersaudara Lenghou, Hu-yan Kiong, Hong Liong dan lain-lainnya.

Jumlah anggota perkumpulan yang hadir dari dua kelompok tersebut di taksir berjumlah dua ratus orang lebih, mereka semua rata-rata bermata tajam, berlangkah tegap dan bertenaga dalam sempurna, jelas bukan manusia manusia sembarangan.

Pada barak disebelah barat, sebagian besar di tempati oleh para jago dari golongan pandekar, mereka dipimpin oleh Bong Pay serta Coa hujin, di tambah dengan jago-jago dari Thian cong serta Thian tay, jumlahnya pun mencapai ratusan orang.

Suasana dibarak bagian tengah yang paling gaduh dan ramai, tidak seperti barak-barak timur maupun barat yang hening, sebagian besar jago yang berada dibarak tengah adalah kawanan jago persilatan biasa, jumlah mereka paling banyak, ditaksir ada dua tiga ribu orang lebih meskipun barak itu cukup besar tapi hampir saja tidak cukup untuk menampung mereka.....

Kawanan jago persilatan tersebut sering kali menuding kearah barak timur maupun barak sebelah barat lalu berbisik-bisik seperti membicarakan sesuatu.

Pada bagian utama dari arena, berdiri panggung upacara, waktu itu kain selubung yang menutupi meja upacara telah dibuka sehingga tampaklah ditengah meja terdapat dua tempat abu yang masing-masing tertuliskan, "Tempat abu dari Bu liang san couso Li Bu-liang"

Sedang disebelah kanan bertuliskan, "Tempat abu Kiu ci kiong cousu Seng Beng cit"

Selain alat sembahyangan, barang sesaji pun sudah komplet tersedia disana.

Padahal tak seorangpun umat persilatan yang mengetahui nama sebenarnya dari Kiu ci sinkun, maka setelah membaca tempat abu itu mereka baru tahu nama aslinya.

Karena waktu itu adalah hari Toan yang, dari pihak Hian-beng-kau menyediakan pula pelbagai jenis bakeang dan buah-buahan untuk para tamunya tapi kecuali mereka yang berada dibarak tengah boleh dibilang siapapun tidak boleh mencicipinya.

Mendekati lohor, tiba-tiba muncul kembali tiga orang jago yang dipimpin oleh seorang touto berambut panjang dan berjubah pendeta dengan bersenjata sekop.

Dua orang rekannya adalah laki-laki berusia setengah umur, yang satu berkulit tubuh hitam dengan wajah lebar dan bahu lebar, sedang yang lain adalah seorang laki-laki berwajah bersih dan berjubah putih.

Menyaksikan kedatangan mereka, serentak kawan jago bangkit berdiri sambil menyapa, ternyata mereka adalah Cu Im taysu, Ko Tay dan Haputule.....

Cu Im taysu menyapu sekejap ke arah barak, ketika tidak menjumpai Tiang beng Tokoh hadir disitu, sepasang alis matanya segera berkenyit.

Sambil menjura Bong Pay segera berkata, "Dalam keadaan dan saat seperti ini, taysu terhitung orang yang paling

terhormat, sudah sepatas-nya kalau taysu menjadi pemimpin dikelompok kita ini”

Cu Im taysu segera tersenyum.

“Kedatangan pinceng hanya untuk menyelesaikan suatu masalah pembunuhan, tidak sepatasnya kalau tanggung jawab berat ini kalian berikan kepadaku!”

Lalu sambil berpaling ke arah Coa Hujin, kembali ia berkata, “Putrimu pergi bersama Giok teng hujin, apakah sampai sekarang belum tiba disini?”

Coa hujin menjadi tertegun setelah mendengar ucapan tersebut, bukannya menjawab, ia malah balik bertanya, “Lho, anak Wi kok bisa berada bersamanya? Hoa tayhiap suami istri sedang mencari-cari hujin itu!”

Cu Im taysu menghela napas panjang.

“Aaai.....! Kalau ia tak datang, itu berarti sudah mengasingkan diri dari keramaian dunia. Padahal jagad begini luas, kemanakah kita harus menemukan jejaknya?”

Kalau kejadian ini berlangsung dimasa lalu, sudah pasti Coa Hujin hanya akan melongo saja sebab ia tak memahami keadaan dunia persilatan, tapi semenjak kepergiannya ke perkampungan Liok soat san ceng, bukan saja ia mendapat tahu banyak masalah besar dalam dunia persilatan, bahkan soal kejadian-kejadian ia mapun banyak pula diketahui olehnya.

Setelah mendengar perkataan itu, dengan cemas ia berseru, “Musuh-musuh Giok teng hujin dimasa lalu amat banyak, semoga saja jangan sampai berjumpa, entah bagaimana dengan anak Wi?”

"Aduh celaka, jangan-jangan Kiu-im-kau yang telah turun tangan lebih duluan?" kata Cu Im taysu sambil berpaling ke arah barak seberang.

Haputule yang menjumpai kedua orang itu yang satu menguatirkan keselamatan putrinya yang lain mencemaskan keselamatan Giok teng hujin, dari tadi sampai sekarang ribut terus tiada hentinya, sambil tertawa segera ia tersenyum, "Taysu tak perlu kuatir, kalau aku tidak melihat kecerdikan nona Coa luar biasa sehingga berhasil menasehati Giok teng hujin untuk berubah pikiran, mana mungkin kubiarkan pergi dengan hati yang lega?" Cu Im taysu manggut manggut.

"Yaa, memang pinceng terlalu gelisah dan tidak sabaran" katanya kemudian, Haputule tersenyum, kepada Coa hujin katanya kemudian, "Dengan ilmu silat yang dimiliki Coa serta Giok teng hujin, rasanya mereka masih sanggup untuk menghadapi pertarungan macam apapun, sekalipun tak bisa memang, untuk mengundurkan diri rasanya masih bukan menjadi persoalan, harap hujin jangan kuatir!"

Sementara Coa Hujin ingin bertanya lebih jauh, tiba-tiba terdengar bunyi tambur dan lonceng berkumandang bersama, rupanya tengah hari tepat menjelang tiba.

Dengan berkumandangnya bunyi tambur dan lonceng, suasana seketika berubah menjadi hening dan serius, semua perhatian ber sama-sama ditujukan ke tengah arena.

Bunyi lonceng dan tambur berkumandang amat memekikkan telinga, lama sekali suara itu baru sirap.

Pelan-pelan pintu istana Kiu ci piat kiong yang indah dan megah itu terbuka lebar lalu muncul dua baris bocah berbaju

putih, ditangan masing-masing bocah itu membawa sebuah dupa emas yang menyiarkan bau harum semerbak.

Mereka berjalan dari pintu istana menuju ke bawah mimbar, melewati beranda depan istana dan menuruni anak tangga batu panjangnya mencapai satu dua kaki lebih.

Setelah semua barisan bocah itu muncul dari pintu istana, mereka bersama-sama berhenti lalu putar badan dan berdiri dikedua belah sisi permadani merah.

Setiap satu kaki berdiri seorang bocah pembawa dupa, padahal jumlah mereka mencapai dua tiga ratus orang lebih, bisa dibayangkan betapa meriahnya suasana ketika itu.

Asap dupa menyebar keempat penjuru terhembus angin, dalam waktu singkat seluruh tempat itu sudah diliputi selapis asap dupa yang tipis.

Bunyi tambur dan lonceng kembali berkumandang, dari dalam istana muncul kembali sekelompok laki-laki kekar berbaju hitam yang berbaris keluar secara teratur, sehabis barissn laki-laki berbaju hitam, menyusul laki-laki berbaju hijau, kemudian disusul laki-laki berbaju putih dan akhirnya laki-laki berbaju ungu, diantara kelompok terakhir ini lebih banyak kakek yang tua-tua daripada kaum mudanya.

Setibanya didepan mimbar upacara, merekapun memisahkan diri kedua belah samping dan bersama sama menghadap kearah mimbar.

Dengan penyusunan kelompok demi kelompok ini, maka yang berada pada lapisan yang paling dalam adalah kelompok baju ungu, menyusul kemudian baju biru, baju putih, baju hijau dan akhirnya baju hitam, jumlah mereka mencapai tujuh

delapan ratus orang lebih, hal mana sungguh menggetarkan hati siapapun yang melihatnya.

Dengan kening berkerut Ko Tay segera berbisik, "Golongan Liok lim merupakan golongan manusia yang paling susah diatur apalagi dihimpun ke dalam suatu organisasi dengan disiplin yang tinggi, aku rasa kecuali perkumpulan Sin-ki-pang dimasa lalu, belum pernah ada kelompok lain yang sanggup menandinginya"

Cu Im taysu menghela napas panjang.

"Aaaai.....sungguh tak disangka, dalam kehidupan pinceng ternyata berkesempatan untuk mengikuti pertarungan antara kaum lurus dengan kaum sesat untuk ketiga kalinya"

Dari perkataan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ia sedang mengeluh atas napsu angkara murka manusia yang suka berebut dan bertarung itu.

"Para anggota perkumpulan dari kelompok baju putih ke bawah masih belum merupakan ancaman serius" ucap Bong Pay, "tapi kelompok baju ungu rasanya tak boleh di anggap enteng, sungguh tak disangka sementara Hian-beng-kau menghimpun kekuatan secara diam-diam, kita semua masih terbuai dalam impian"

Dengan dingin Haputule segera berseru, "Yang penting sekarang adalah membangkitkan semangat untuk membunuh beberapa orang manusia busuk lebih banyak, kata-kata keluhan semacam itu lebih baik jangan disinggung kembali!"

Tiba-tiba bunyi lonceng kembali bergema lalu irama musik merdu pun mengalun di udara, dari balik pintu istana muncul dua baris muda mudi berpakaian warna warni.

Disebelah kiri adalah kelompok pemuda berbaju kuning yang membawa pedang mustika, sedang disebelah kanan adalah kelompok pemudi berdandan keraton yang rata-rata berwajah cantik, mereka membawa sebuah Pek giok ji gi yang ditempelkan didepan dada.

"Sialan!" sumpah Hoa Ngo, "kaum iblis sesatpun banyak juga lagak tengiknya....."

"Memang tidak sedikit jumlah manusia didunia yang gemar segala keindahan!" sambung Tam Si-bin sambil tertawa.

Hoa Ngo mendengus dingin, tapi sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu tiba-tiba bunyi irama musik mengalun kembali, kemudian pelan-pelan muncul kembali sekelompok manusia.

Orang dipaling depan mengenakan jubah lebar berwarna merah dengan wajah yang putih dan memelihara jenggot bercabang tiga, itulah Hian-beng-kaucu yang telah menggetarkan dunia persilatan selama ini dan kini telah merubah dirinya sebagai Kia ci sin kun Kok See-piau.

Sesudah tampil ke depan, Kok See-piau sedikit mendongakkan kepalanya lalu melanjutkan langkahnya ke depan.

Dibelakang Kok See-piau, secara tertib menyusul wakil ketuanya, Go Tang cuan, Lau san in siu, Ui Shia ling, Ci Soat cu, Im san siang koay, thamcu markas pusat dan ketiga orang thamcu bagian luarnya serta beberapa orang kakek berwajah aneh yang seluruhnya berjumlah dua puluh lebih.

Tiba-tiba Cu Im taysu menghela napas, lalu mengeluh, "Sungguh tak kusangka, beberapa orang gembong iblis itu

belum mati, agaknya dunia persilatan bakal terancam kembali oleh suatu badai pembunuhan yang mengerikan”

Ketika didengarnya perkataan tersebut diucapkan dengan wajah serius, Bong Pay buru-buru bertanya

“Siapa yang taysu maksudkan?”

“Sudah kau lihat orang kedua Serta kelima sampai ketujuh dibelakang Kok See-piau itu?”

Bong Pay segera berpaling, dilihatnya orang dimaksudkan Cu Im taysu adalah kakek kakek bertampang jelek semua, bahkan ada pula diantara mereka yang cacad. Terdengar Cu Im taysu menerangkan. “Orang kedua itu bernama Leng lam it khi, wataknya berada sesat dan lurus, tapi mempunyai hubungan persahabatan yang kental dengan Bu liang sinkun, konon hubungan perahabatan itu dijalin setelah ter jadinya pertarungan diantara merela berdua, mereka berdua bertempur sengit sehari semalam dipuncak Bu liang san sebelum akhirnya Leng-lam it khi (si aneh dari Teng lam) ini kena dikalahkan dengan sebuah totokan”

“Kalau bisa bertarung selama sehari semalam melawan Bu liang sinkun, berarti orang itu luar biasa sekali” pikir Bong Pay.

Dalam hati ia berpikir demikian, diluar tanyanya kembali, “Lantas siapa pula ketiga orang itu?”

“Lantaran ketiga orang itu dilahirkan sudah cacad lagipula mereka memang kejam dan berhati busuk, maka orang menyebutnya sebagai Po cu sam jian (tiga cacad dari Po cu), menurut urutannya mereka adalah Phoa Siu, Pi Ci liang dan Kao Kiat”

Dengan penuh perhatian Bong Pay mengawasi orang-orang itu, dilihatnya orang kelima cacad pada sepasang kakinya, ia berjalan berkat tongkatnya, orang keenam tidak berlengan kanan, sedangkan orang ketujuh tidak kelihatan cacad apa-apa, cuma muka tanpa kumis atau jenggot sehingga tampak agak lucu.

Terdengar Cu Im taysu berkata kembali, "Kao Kiat adalah seorang laki laki, alat kelaminnya tidak bisa berfungsi sama sekali, dari tiga orang tersebut ia terhitung paling buas dan jahat. Sementara beberapa orang lainnya tidak kuingat kembali, tapi aku rasa orang-orang itupun tak akan selisih jauh lebih dibandingkan dengan ketiga orang itu"

Tiba-tiba terdengar Tiang Ji-san berkata, "Seingat lohu, ketiga orang dan keempat adalah adik seperguruannya Li Bu liang?"

"Belum pernah kudengar kalau Li Bu liang punya kakak seperguruan atau adik seperguruan" kata Ho Kee-sian sambil berkerut kening.

"Sudah lama mereka saling tak akur, kedua orang sutenya ini selalu bergerak disekitar perbatasan, tentu saja jarang diketahui oleh umat persilatan"

"Sungguh tak disangka gembong-gembong iblis yang dikabarkan sudah mati lama kini bisa muncul semua ditempat ini" kata Tam Si-bin sambil mengernyitkan pula alis matanya, "sedangkan dari pihak keluarga Hoa, tak seorangpun yang datang malah Hoa ji-kongcu pun entah mengapa hingga kini belum juga muncul disini"

Sambil tersenyum Coa hujin segera menukas, "Dengan kecerdasan Hoa tayhiap, sudah pasti ia telah menyusun semua

persiapan yang diperlukan, buat apa kalian musti merisaukan dirinya.....?”

Bong Pay merasa murung sekali, pikirnya, “Tak heran kalau Kok See-piau begitu berambisi dan angkuhnya bukan kepalang, ternyata ia berhasil menghimpun kembali semua gembong-gembong iblis lama untuk berpihak semua kepadanya, Tiba-tiba terdengar Pek Soh-gi menghembuskan napas panjang sambil berkata lirih, “Diantara mereka tidak terlihat paman Tiangsun ataupun Jin Hian.....

Sementara mereka sedang bercakap-cakap, diiringi irama musik yang merdu dan dibimbing oleh kelompok muda mudi, Kok See-piau sekalian telah menelusuri permadani merah, melangkah turun ke serambi istana dan pelan-pelan menuju ke mimbar upacara.

Para pemuda pembawa pedang dan pemudi pembawa Ji-gi kemala ikut pula naik ke panggung mimbar dan berhenti kedua belah sisi panggung tersebut.

Pada setiap tingkat berdirilah dua belas orang muda mudi, dengan tiga tingkatan pada panggung, itu berarti ada tiga puluh enam orang yang berdiri disana, agaknya lambat-tamat hal itu diartikan sebagai kedudukan Thian kang.

Menanti Kok See-piau sekalian sudah tiba diatas panggung upacara, irama musik segera terhenti dan suasana ditengah lapangan yang luas itu pun segera tercekam dalam suatu keheningan yang luar biasa.

“Menjumpai sinkun!” tiba- tiba anggota Hian-beng-kau yang berada dibawah panggung mimbar bersama-sama memberi hormat sambil berseru.

Sebagaimana diketahui jumlah anggota Hian-beng-kau yang hadir saat itu mencapai tujuh delapan ratus orang lebih, padahal tak sedikit diantara mereka yang berilmu tinggi, maka seruan bersama yang gegap gempita itu segera menggeletar di udara dan memekikkan telinga siapapun juga.

Berdiri diatas mimbar Kok See-piau memandang sekejap sekeliling gelanggang dengan sepasang matanya yang tajam.

Walaupun orang-orang ditiga bagian barak berada jauh sekali dari mimbar itu, tak urung tercekat juga oleh ketajaman mata orang itu.

Pelan-pelan Kok See-piau mengulapkan tangan-nya, dan pembawa acara pun berseru, "Para murid perkumpulan Hian-beng-kau tak usah banyak adat"

Serentak semua jago dari Hian-beng-kau mengiyakan dan berdiri kembali, semua gerakan dilakukan bersama-sama sehingga meski beratus orang banyaknya, seolah-olah seperti gerakan dari satu orang saja.

Dalam pada itu, Kok See-piau telah maju ke depan, kemudian setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, katanya, "Kami Hian-beng-kau merasa berterima kasih sekali atas kesudian para enghiong dan orang gagah dari segala penjuru dunia yang sudi datang kemari serta menghadiri upacara peresmian dari perumpulan kam"

Tiba-tiba Bwe Su-yok dari barak timur bangkit dan menjawab, "Diresmikannya perkumpulan Hian-beng-kau dalam dunia persilatan merupakan suatu peristiwa yang luar biasa, seluruh anggota perkumpulan kami menyampaikan selamat dan semoga sejahtera selalu"

Kok See-piau segera memberi hormat sambil berseru,
"Terima kasih kau!"

Menyusul kemudian, Seng Tocu dari Seng sit pay pun berseru, "Partai kami mengucapkan selamat atas diresmikannya perkumpulan anda....!"

Kembali Kok See-piau menjura tanpa banyak bicara, sinar matanya dialihkan ke barak barat dimana para pendekar golongan putih berkumpul....

Bong Pay melirik sekejap kesemua orang, sambil tertawa, Coa hujin segera berkata, "Sudah lama Swan si mengasingkan diri dalam dunia persilatan, aku tidak tahu menahu tentang segala tata cara dunia persilatan, semua keputusan lebih baik kalian saja yang ambil"

Cu Im taysu segera menyambung pula, Betul, kalau memang dari pihak keluarga Hoa tak ada orang, dengan nama dan kepandaian yang kau miliki, memang sudah sepantasnya kalau kau yang tampilkan diri, buat apa musti sungkan-sungkan lagi?"

Pelan-pelan Bong Pay muncul keluar barak, lalu sambil menjura kearah Kok See-piau katanya, "Perayaan semacam ini memang patut dihadiri oleh Bong Pay sekeluarga, sayang sekali kami tidak membawa sesuatu benda sebagai tanda mata, maka ingin sekali kugunakan ujar-ujar sebagai persembahan kami untuk kenang-kenangan kalian semua"

"Aku orang she Kok siap mendengarkannya!"

Kok See-piau segera menjura untuk membalas hormat.

“Sudah lama dunia persilatan berada dalam ketenangan, buat apa umat persilatan musti mencari sengsara lagi dengan saling gontok-gontokan?”

“Aku tahu kekuatan perkumpulan anda sangat tangguh, lagipula baru saja didirikan, jika mau berbakti untuk kepentingan umat banyak, hal itu pasti akan disambut oleh segenap masyarakat persilatan dengan riang gembira, pertikaian yang tak berartipun pasti akan tersingkirkan dengan sendirinya”

Ucapan itu diutarakan dengan wajah serius dan nada yang bersungguh- sungguh, banyak orang yang berkenan oleh sikapnya itu, diam-diam banyak diantaranya yang merasa gembira, sebab tidak sia-sia Pek lek sian bisa memiliki seorang murid seperti dia, sukmanya dialam baka pun pasti akun tersenyum setelan melihat hal ini.

Kok See-piau tersenyum.

“Maksud baik Bong tayhiap tentu mengagumkan segenap umat persilatan, sayangnya keluarga Hoa dari Im tiong-san sudah terlam pau lama merajai dunia persilatan, hal mana sungguh tak menyenangkan hati kami”

Jelas sekali kalau perkataan itu merupakan suatu tantangan untuk bertarung.

“Kalau memang demikian, Bong Pay pun tiada perkataan lain yang bisa diucapkan lagi” ujar Bong Pay kemudian dengan serius.

Sambil menjura ia lantas balik kembali ke tempat duduknya.

Tiba-tiba terdengar suara yang amat nyaring berkumandang memecahkan keheningan.

“Anak baik, tepat sekali perkataanmu itu. Bagus sekali ucapan itu.....”

Dengan tercengang semua orang mengalihkan sinar matanya kearah mana berasalnya perkataan itu, mereka heran siapa yang menyebut Bong Pay sebagai seorang anak, pada hal usia pendekar itu sudah empat puluh tahun lebih.

Kiranya diatas barak ketika itu berdirilah orang kakek gemuk pendek berkepala botak yang memiliki wajah merah dan bibir yang lebar, ia mengenakan baju pendek dengan membawa sebuah kipas berbentuk bulat.

Begitu mendengar suaranya Bong Pay segera mengetahui siapa orangnya, dengan perasaan terharu ia berseru, “Cu supek! Baik-baikkah kau orang tua selama ini?”

Kok See-piau yang menyaksikan kejadian tersebut, diam-diam iapun berpikir, “Tak nyana kalau setan-setan tua inipun masih hidup semua, kalau sampai terjadi pertarungan nanti, sudah barang tentu sulit pula untuk merobohkan mereka”

Dalam pada itu Si dewa yang suka berpelancongan Cu Thong telah tertawa terbahak-bahak seraya menjawab.

“Haaahh.....haaahh.....haaahh.....masih untung saja aku belum mampus!”

Jilid 13

Di tengah jawaban itu dia melayang turun kebawah dan langsung menyeberangi tanah lapang tersebut, dengan

melawati diatas kepala para anggota Hian-beng-kau yang berada dibawah mimbar tersebut. Tindakannya yang demonstratif dan sama sekali tidak menganggap orang lain sebagai manusia ini, kontan saja menimbulkan kemarahan yang meluap-luap bagi segenap anggota Hian-beng-kau, tapi lantaran peraturan perkumpulan yang ketat, sebelum ada perintah dari Kok See-piau maka tak seorangpun juga yang turun tangan menghalanginya.

Tiba-tiba terdengar seseorang membentak dengan suara yang tinggi melengking tak sedap didengar.

"Setan cebol, kau anggap ditempat seperti ini kau boleh berbuat semaunya?"

Tampaklah dari atas panggung mimbar yang delapan sembilan kaki tingginya itu melayang turun sesosok bayangan manusia yang secepat kilat telah menghadang jalan pergi Cu Thong.

Orang itu bukan lain adalah Mao Kiat dari Po cu sam jian (tiga manusia cacat dari Po cu).

Ketika para jago menyaksikan gerakan tubuhnya itu, diam-diam mereka merata terperanjat, sebab terbukti sekarang kalau nama besar tiga manusia cacat memang bukan nama kosong belaka.

Siau yau sian Cu Thong segera menghentikan gerakan tubuhnya, kemudian tertawa terbahak bahak.

"Haaah..... haaah..... hahahh..... kukira siapa yang datang, eeeh..... kiranya kau si orang cacat haaah..... haaah..... panjang amat usiamu!"

Mao Kiat yang menderita cacad pada alat kelaminnya, paling benci kalau mendengar ada orang menyebutnya sebagai orang cacad, tak heran ia menjadi geram sehingga menggertak gigi keras-keras sesudah mendengar perkataan itu.

"Setan tua she Cu!" sumpahnya, "kau jangan keburu bangga lebih dulu, lohu bersumpah akan menyuruh kau rasakan bagaimana jika empat anggota badanmu kutung dan mati tak bisa hidup pun menderita"

"Hanya dengan mengandalkan kekuatan seorang cacad seperti kau?" ejek Cu Thong.

Ucapan yang cacad, cacad terus menerus ini kontan aja mengobarkan sifat buas dari Mao Kiat, sudah sejak tadi ia tak sanggup mengendalikan diri, maka sambil tertawa seram ia pentangkan ke sepuluh jari tangannya, kemudian dengan ganas menerjang ke arah Cu Thong.

Po cu sam jian sudah tersohor karena kebuasan nya, ilmu silat yang dimilikipun amat lihay, ke tika kedua belah tangannya masih berada tujuh delapan depa dari ujung jarinya segera terasa munculnya desingan angin tajam yang amat dahsyat, bahkan sekeliling tempat itu segera terendus bau busuk mayat yang sangat memuakkan.

Jelaskan sekarang bahwa dibalik serangan jari dari Mao Kiat tersebut, terseliplah suatu hawa racun yang amat jahat.

Cu Thong memang telah bersiap sedia semenjak tadi, sambil tertawa terbahak-bahak kipasnya segera dikebakkan ke arah Mao Kiat.

Walaupun hanya kebasan dari sebuah kipas, namun dalam genggamannya Cu Thong yang berilmu tinggi, hekekatnya benda

itu telah berubah menjadi senjata penyerang yang luar biasa dahsyat nya.

Orang lain mengira dengan serangannya itu, Mio Kiat tentu akan buyarkan serangan untuk berganti jurus.

Siapa sangka Mao Kiat yang jumawa dan kasar, apa lagi memang ada dasar-dasar perselisihan lasa diantara mereka berdua, dengan cepat segera berpikir, Ilmu Hu si ci (jari mayat membusuk) mungkin akan mematikan korban dalam tiga perempat menit jika tidak segera diberi obat pemunah, hmmm... lebih baik aku menderita luka dalam dari pada membiarkan setan tua ini berlagak terus dalam dunia persilatan....."

Karena berpendapat demikian, ia sama sekali tidak menggubris terhadap tibanya ancaman dari serangan kipas lawas, malahan sepasang tangannya menyambar ke tubuh Cu Thong dengan kecepatan yang lebih hebat.

Sudah puluhan tahun lamanya Sian yau sian Cu Thong berkelana dalam dunia persilatan, tentu saja ia dapat menebak maksud hati Mao Kiat, maka iapun dapat menghindar ataupun berkelit, kipasnya segera dibuang, lalu jari tangan kanan-nya ditegangkan bagaikan tombak dan menggunakan jurus "menyerang sampai mati" ia melepaskan sebuah serangan balasan yang mematikan.

Berbareng dengan dilancarkan serangan tersebut, hawa murninya disalurkan pula keseluruh badan untuk menutup segenap jalan darah yang berada dalam tubuhnya.

Dengusan tertahan dan pekikan keras segera berkumandang bersama tubuh Siau yau sian Cu Thong mencelat beberapa kaki jauhnya kemudian mundur dua tiga langkah sambil muntah darah segar.

Sebaliknya Mao Kiat tetap berdiri tegak ditempat semula, cuma sorot matanya telah tak bersinar lagi sambil melotot kearah Cu Thong, ia tertawa sedih, katanya, "Setan tua" kau yang menang!"

Siau yau sian Cu Thong pun tertawa terpaksa. Jawabnya, Mao Kiat, kau memang cukup keji, aku Cu Thong takluk kepadamu...."

Mo Kiat kembali tertawa paksa, ia tertawa lebih jauh, "Sekalipun aku orang she Mao harus mati ditanganmu, aku mati dengan tidak menyesal....."

Berbicara sampai disitu, tiba-tiba ia muntah darah segar, tubuhnya bergoncang keras, kemudian roboh terjenggang ke tanah.

Peristiwa ini terjadinya sungguh amat tiba-tiba. Kedua belah pihak sama-sama tahu, bila berbicara dari kepandaian silat yang di miliki kedua belah pihak, maka menang kalah baru bisa ditentukan setelah bertarung dua tiga ratus jurus kemudian.

Siapa tahu, baru didalam satu gebrakan saja, kedua belah pihak telah melakukan suatu pertarungan adu jiwa yang berakibat sama-sama terluka, kejadian ini sedemikian cepatnya berlangsung sehingga sama sekali tiada kesempatan bagi orang lain untuk memberikan bantuannya.

Dalam kejut dan terkesiapnya, dari atas mimbar maupun dari barak sebelah barat segera bermunculan bayangan manusia yang langsung menghampiri Cu Thong maupun Mao Kiat.

Bong Pay yang memang sudah keluar barak untuk menyambut kedatangan kakek cebol itu, segera tiba lebih dulu ditempat ke jadian, cepat ia menyambar tubuh Cu Thong.

Pho Siu dan Pi Ci liang dari Pa cu sam jian amat menguatirkan keselamatan saudaranya, merekapun menyusul tiba disitu dengan kecepatan tinggi.

Pi Ci-liang segera berjongkok untuk memeriksa denyut nadi Moa kiat dengan lengan tunggalnya, setelah itu dengan wajah berubah hebat serunya, "Sam-to sudah tamat riwayatnya!"

Paras muka Phoa Siau berubah menjadi hijau membesi, kemudian ia tertawa dingin dengan suara yang mendirikan bulu roma, sepasang tongkatnya ditekannya pada permukaan tanah, tubuhnya segera melambung ke udara dan menerjang ke arah Bong Pay serta Cu Thong dengan kecepatan luar biasa, ketika masih diudara, tongkat sebelah kanannya langsung diayun kebawah membacok ubun-ubun Cu Thong.

Bong Pay mengeryitkan alis matanya, baru saja akan bertindak, Coa hujin telah keburu tiba, perempuan itu segera membentak keras, ujung bajunya dikebakaskan ke depan.....

Seperti terkena suatu serangan yang maha berat, Phoa Siu kembali berjampalitan diudara dan melayang turun tiga kaki jauhnya dari gelanggang.....

Pi Ci liang bangkit berdiri, setelah mendengus penuh kegusaran, lengan tunggalnya diayunkan ke depan menghajar tubuh Cu Thong.

Dengan lengan kirinya Bong Pay memayang tubuh supeknya, sementara telapak tangan kanannya dengan mengandung tenaga geledek yang sangat dahsyat diayunkan kemuka untuk menyongsong datangnya ancaman.

“Blaaaang!” suatu ledakan keras menggelegar diudara, Pi Ci liang kontan merasakan tubuhnya bergoncang keras, kakinya sampai melesak dalam-dalam diatas ubin hijau yang keras itu,

Bong Pay kuatir tenaga serangannya akan mempengaruhi Cu Thong. iapun tak berani menyambut dengan keras lawan keras, secara beruntun tubuhnya mundur lima langkah ke beakang untuk punahkan sisa kekuatan yang masih ada, tiap mundur selangkah, di atas ubinpun segera muncul bekas telapak kaki yang beberapa inci dalamnya.

Pi Ci liang amat terperanjat, semula ia masih tidak pandang sebelah matapun terhadap Bong Pay, siapa tahu ilmu silat yang di miliki lelaki itu ternyata, masih sanggup untuk menandingi kepandaian yang dimilikinya.

Dalam detik yang amat singkat itulah, Cu Im taysu, Leng lam it-khi, Haputule, Ko Tay Im-san siang-koay dan lain lainnya dari kedua belah pihak telah saling berhadapan dengan wajah bermusuhan, jelas suatu pertarungan sengit bakal segera berlangsung.

Tiba-tiba Kok See-piau berseru dengan lantang, “Harap para tianglo kembali dulu kemari, dendam baru permusuhan lama kita selesaikan bersama sehabis upacara nanti!”

Begitu seruan diutarakan, pertama-tama Leng lam it khi yang pulang dulu ke mimbar. Phoa Siu dan Pi Ci liang meotot sekejap ke arah Cu Thong dengan, penuh kebencian, lalu sambil membopong mayat Mo Kiat, mere ka kembali ke mimbar dengan uring-uringan.

Para jago kembali dibuat tertegun oleh kejadian ini, siapapun tahu kalau Po cu sam jian adalah manusia-manusia bengis yang jarang bisa ditundukkan, tapi sekarang, hanya

dengan sepetah kata yang ri ngan ternyata Kok See-piau berhasil menanggukhan niat mereka untuk membalaskan dendam bagi kematian saudaranya.

Sementara itu Siau yau sian Cu Thong dengan hawa hitam menyelimuti wajahnya telah berada dalam keadaan tak sadar, dipayang oleh Bong Pay, para jago dari golongan luruspun kembali ke barak mereka.

Pek Soh-gi muncul menyongsong kedatangan suaminya, kata Bong Pay kemudian, "Soh-gi, coba lihatlah bagaimana dengan luka yang diderita Cu supek.....?"

Pek Soh-gi memandang sekejap ke wajah Cu Thong, lalu menjawab, "Meskipun isi perutnya terluka parah, luka itu tidak terlalu merisaukan, justru yang mencemaskan adalah racun dari ilmu jari la wan"

"Bagaimana dengan racun itu?" tanya Bong Pay cemas.

Pek Soh-gi termenung sambil berpikir sejenak, setelah itu jawabnya pelan, "Agaknya racun jari tangannya diperoleh dengan menghisap racun pembusukan yang berada di tubuh sesosok mayat, bila orang biasa yang terkena maka sekejap mata kemudian sang korban akan tewas, kini aku tidak membawa obat-obatan, yang ada hanya jarum emas untuk mencegah menjalarnya racun, aku pikir dengan kesempurnaan tenaga dalam yang dimiliki Cu supek, ia masih bisa bertahan satu hari setengah lagi."

Bong Pay menghela napas panjang.

"Aaai.....terpaksapun kita musti berbuat demikian, kalau begitu cepatlah turun tangan!"

Pek Soh-gi manggut-manggut, cepat ia mengeluarkan jarum emas dan segera ditusukkan ke dada Cu Thong.

Walaupun Bong Pay amat risau, dalam keadaan demikianpun terpaksa harus menyingkirkan dulu persoalan itu dari benaknya, ia mengalihkan kembali sorot matanya ke arah mimbar.

Sementara itu asap dupa telah mengebul dari atas mimbar, diiringi alunan musik yang merdu, Kok See-piau bersembahyang dimeja abu dan membaca naskah sumpah, setelah tu ia meneteskan beberapa titik darah dalam sebuah hiolo emas.

Yang lain pun segera mengikuti dibelakangnya melakukan sumpah kesetiaan dan meneteskan darah untuk mengikat tali persaudaraan.

Diantaranya tampak pula kehadiran seorang kakek berbaju hijau, dia hanya memberi hormat kepada meja abu Kiu ci sinkun sedangkan terhadap yang lain-lainnya hampir tidak dipandangnya barang sekejap pun.

Semua orang yang menyaksikan kejadian itu merasa terkejut sekali, sebab didalam barisan yang muncul dan istana tadi jelas tidak nampak adanya kakek berjubah hijau itu, dan kenyataannya seka rang tak seorang jago pun yang mengetahui sejak kapan dan dengan cara apakah ia muncul diatas mimbar terus.

Dengan cepat kehadiran orang itu menimbulkan kegemparan, masing-masing orang segera memperhatikannya dengan seksama.

Dia adalah seorang kakek berambut putih yang memelihara jenggot sepanjang dada, matanya tajam seperti pisau, usianya paling tidak sudah diatas seratus tahun lebih.

Siapa yang tahu siapa gerakan kakek berjubah hijau itu?" tanya Cu Im taysu.

Para jago saling berpandangan dengan mulut membungkam, ternyata tak seorangpun diantara mereka yang tahu.

Sesudah heing sejenak, tiba-tiba Ho Kee-sian berseru, "Coba lihat!"

Agaknya pihak Kiu-im-kau dan Mokau juga dibuat terkejut oleh kehadiran orang itu"

Ketika semua orang berpaling, betul juga waktu itu Seng Tocu serta Bwe Su-yok sekalian sedang melirik ke arah mimbar dengan wajah aneh, lalu berbisik-bisik membicarakan sesuatu, bahkan ada pula diantara mereka yang menunjuk ke arah kakek berjubah hijau tersebut.

Tiba-tiba Coa hujin berkata, "Tenaga dalam yang dimiliki orang itu tampaknya jelas diatas kepandaian Kok See-piau!"

"Menurut taksiran hujin, tenaga dalam yang di milikinya itu sudah mencapai ke tingkatan yang bagaimana tingginya.....?" tanya Ko Tay dengan suara dalam.

Coa hujin termenung sambil berpikir sejenak, setelah itu jawabnya dengan serius, "Swan si tak dapat menduganya, tapi dapat ku katakan bahwa kepandaian silat orang itu jauh di atas kepandaian Swan si!"

Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan, "Agaknya hanya Hoa tayhiap atau kakek luar ku yang sanggup menandingi kelihayannya!"

Paras muka semua orang segera berubah hebat, malah ada pula yang menunjukkan rasa tak percaya.

Ketika semua orang mengalihkan kembali sinar matanya ke arah mimbar, terlihatlah Kok See-piau sedang memberi hormat kepada kakek berjubah hijau itu, kemudian membisikkan sesuatu dengan suara lirih. Kakek berjubah hijau itu manggut-manggut, dia mengambil hiolo emas tersebut dari atas meja dan membawanya menuju ke depan mimbar, setelah memandang sekejap keseluruhan gelanggang, pelan-pelan katanya!

"Segenap anggota perkumpulan harap dengarkan baik-baik, mulai hari ini Hian-beng-kau secara resmi dibuka, mulai sekarang pintu perguruan kami terbuka lebar-lebar untuk menerima murid baru serta mendirikan cabang disegenap penjuru dunia, barang siapa yang ingin bersatu dengan kami dengan senang hati kami akan ulurkan tangan untuk menerimanya....."

Setelah berhenti sejenak, tiba-tiba suaranya berubah menjadi amat keren dan tegas, katanya lebih jauh, "Atas permintaan dari kau, hari ini akan diadakan pengambilan darah untuk mengangkat sumpah, segenap murid Hian-beng-kau akan berbakti sampai mati demi perkumpulan, barang siapa berani timbul pi kiran menyeleweng, dia akan dibunuh secara mengerikan!"

Sungguh dahsyat tenaga dalam yang dimiliki orang ini, sekalipun musti berbicara untuk khalayak banyak, tanpa berteriak pun bahkan hanya berbicara seperti orang biasa

segenap orang dapat mendengar ucapan tersebut bagaikan sang pembicara berada disisinya saja.

Selesai berkata, hiolo emas yang berada ditangannya itu tiba-tiba melesat keudara dan melayang sejauh dua kaki dari atas mimbar, kemudian hiolo itu berbalik menuangkan isinya yaitu arak bercampur darah kedalam sebuah hiolo lain yang amat besar ditengah lapangan, ketika arak darah itu sudah tertuang habis, tangan kanannya kembali di gerakkan dan hiolo emas itupun melayang balik ketangan-nya.

Demonstrasi tenaga dalam yang dilakukan olehnya ini benar-benar mengejutkan para jago baik dari golongan lurus, maupun dari golongan Kiu-im-kau, Seng-sut-pay serta para jago persilatan lainnya.

Sedangkan anggota Hian-beng-kau segera bersorak sorai memuji kehebatan kakek berjubah hijau itu, begitu kerasnya suara tempik sorak mereka hingga menggetarkan seluruh bumi rasanya.

Lau gi tiong dari Thiam cong siang kiam yang melihat itu tiba-tiba menghela napas sambil berkata, "Siapakah manusia didunia ini yang sanggup menyalurkan hawa murninya ke dalam benda lain serta mengendalikannya menurut ke-inginan hati sendiri....."

Hoa Ngo yang kebetulan mendengar keluhan tersebut segera mencibirkan bibirnya.

"Huuuh.....apanya yang aneh?" ia berseru, "buat Hoa toako, itu mah cuma permainan kanak-kanak!"

"Yaa, meskipun demikian, toh Hoa tayhiap tidak datang kemari!" kata Ciang Pek jin dengan cepat.

Hoa Ngo kembali mendengar. "Hmmm! Kenapa musti Hoa toako yang tu run tangan? Sebentar aku Hoa Ngo yang pertama-tama akan menghadapi setan tua itu"

"Banyak bicara apa pula artinya?" sela Ko Thay dengan hambar, "yang penting datang serangan prajurit, kita bendung dengan Prajurit, datang air bah kita bendung dengan tanah, tak bisa dikarenakan musuh terlalu lihay maka kita mundur terbirit birit"

"Aai.....Thian bong kenapa begitu gegabah sehingga sama sekali tidak memandang serius atas berdirinya Hian-beng-kau dalam dunia persilatan.....?" keluh Cu Im taysu.

Ia berpaling ke arah Coa hujin, lalu tanyanya, "Bukankah hujin datang dari Im tiong san? Apakah hujin tahu apa rencana Bun Tay kun serta Thian hong....."

Sambil tertawa getir Coa hujin menukas, "Sewaktu akan berpisah, dua orang Hoa hujin pernah berkata bahwa Hoa tayhiap itu dan anaknya telah mempunyai rencana lain, hanya apakah rencana tersebut tidak dijelaskan, oleh karena boanpwe merasa hal ini tak penting, waktu itupun tidak ku tanyakan lebih jauh"

Tiba-tiba terdengar Bong Pay berpelek heran, "Wwwouuuw.....aneh benar!"

Ketika semua orang berpaling, hampir seluruhnya segera tertawa tergelak karena kegelian.

Kiranya setelah kakek berjubah hijau itu menuang arak darah dalam hiolo emas ke dalam hiolo raksasa tersebut, karena dalam hiolo raksasa memang sudah disiapkan arak sebagai arak darah pengangkatan sumpah oleh para petugas

arak itu diisikan ke dalam berpuluh puluh cawan perak dan dibagikan kepada para anggotanya.

Siapa tahu baru saja isi arak tersebut diteguk, mendadak mereka yang meneguk arak tersebut segera roboh ketanah dan tak bisa bangun lagi.

Mendekati perintah penghentian minum arak darah diturunkan, sudah ada tujuh delapan puluh orang jago yang tergeletak tak berkutik, tentu saja hal ini segera mengejutkan semua anggota Hian-beng-kau.

Go Tang cuan yang menyaksikan kejadian itu segera membentak keras, Tenang, tenang! Petugas baju biru, segera gotong semua murid kita yang jatuh korban ke dalam istana!"

Peraturan Hian-beng-kau memang cukup ketat, lagi pula terdisiplin tinggi sekalipun terjadi peristiwa dan kalut untuk sesaat, tapi sesaat kemudian suasana telah tenang kembali.

Dari bawah mimbar segera bermunculan puluhan orang laki-laki baju biru yang dengan cepat menggotong pergi rekan-rekan mereka yang pingsan.

Cara kerja mereka ternyata gesit dan tertib, dalam waktu singkat suasana telah pulih kembali seperti sedia kala.

Dengan wajah penuh kegusaran Kok See-piau segera berteriak, "Wahai jago-jago lihay dari Biau nia, kalau memang sudah datang, kenapa tidak segera unjukkan diri?"

Semula semua orang masih sangsi tapi setelah mendengar seruan tersebut jadi sadar kembali, memang kecuali orang-orang Biau, tak ada orang manusiapun yang memiliki kepandaian racun lihay seperti mereka, lebih-lebih lagi punya nyali seperti mereka.

Terdengar dari depan istana, tiba-tiba berkumandang suara teriakan yang amat nyaring "Orang she Kok, kami berada disini, mau apa kau?"

Sebenarnya perhatian semua orang tertuju ke mulut lembah, siapa tahu justru tiga orang perempuan suku Biau yang cantik dan bertangan telanjang itu muncul dari pintu istana, seketika suasana menjadi gempar.

Ternyata ketiga orang itu adalah Biau-nia Sam-sian (tiga dewi dari wilayah Piau).

"Sambil tertawa, Ci wi siacu segera berkata

"Kok See-piau, istana Kiu ci siat kiong mu ini sungguh dibangun sangat indah dan megah, sebenarnya hendak kami persembahkan untuk dewa api, namun kamipun merasa tak tega untuk turun tangan"

"Apa yang telah kau lakukan terhadap anggota perkumpulan kami?" bentak Kok See-piau.

"Aku lihat mereka sudah terlampau letih dalam bertugas, maka sengaja kusulutkan sebatang hio Ui-liang hio agar mereka dapat beristirahat sebenar" kata Lam Soa siancu sambil tertawa-tawa.

Setelah berhenti sebentar, ia berkata kembali, "Mungkin kau merasa heran, kenapa dengan jarak sejauh ini kami bisa meracuni arak darah itu? Terus terung saja kuberitahukan kepadamu, sejak semalam kami telah polesi dinding sebelah dalam dari hiolo emas itu dengan selapis obat beracun yang tak berwarna dan tak berbau"

Tak terlukiskan rasa gusar Kok See-piau menghadapi kejadian ini, pikirnya, "Semua jago perkumpulan telah datang disini, tak kusangka tiga orang perempuan rendah ini berani bertingkah dihadapanku.

Berpikir demikian, dia lantas mengulapkan tangannya, tiga orang kakek yang ada disampingnya segera melompat turun dari mimbar, kemudian secepat kilat melompat ke atas anak tangga istana.

Dengan cemas Pek Soh-gi segera berseru, "Toako, perbuatan Biau nia san sian mengacau ucapan pembukaan ini sudah merupakan suatu pelanggaran terhadap peraturan dunia persilatan. Kok See-piau pasti akan turun tangan kejam terhadapnya, kita tak boleh berpeluk tangan belaka"

Bong Pay memandang sekejap ke arah tiga orang kakek itu, lalu ujarnya, "Ilmu melepaskan racun dari wilayah Biau sudah menggetarkan seluruh dunia persilatan, belum tentu Kok See-piau bisa berbuat banyak terhadap mereka, dalam posisi demikian, lebih baik kita bertindak menurut keadaan, jangan sampai karena salah bertindak mengakibatkan terjadinya hal-hal yang justru akan merugikan pihak kita sendiri"

Sementara itu, belum sampai ke tiga orang kakek itu menaiki tangga istana, mendadak kepala mereka serasa pusing tujuh keliling, saat itulah mereka baru terperanjat.

Sadarlah ketiga orang itu bahwa mereka sudah terkena racun keji dari wilayah Biau, untuk mundur sudah tak sempat, dua orang diantaranya segera roboh terjengkang ke tanah, hanya kakek disebelah tengah yang berhasil mundur sejauh tiga kaki dan berdiri kaku sambil berusaha mendesak keluar hawa racun dari tubuhnya.

Berbicara dari kepandaian silat yang dimiliki ketiga orang itu, sesungguhnya mereka sudah terhitung jagoan kelas satu dalam dunia persilatan, bila terjadi pertarungan sungguhan, belum tentu Biau-nia Sam-sian dapat menandingi mereka, tapi belum lewat segebrakan mereka sudah roboh dua orang dari sini terbuktikan sudah bahwa ilmu meracun dari wilayah Biau memang betul betul sangat Iihay.

Terdapat peristiwa itu, ternyata Biau-nia Sam-sian berlagak seakan akan tidak melihatnya.

Li hoa siancu berkata kemudian sambil tertawa merdu, "Kok See-piau, kami telah mempersiapkan delapan belas lapis barisan racun disekitar tangga istana ini, ingin ku buktikan sampai dimanakah taraf kepandaian silat dari para jago dewasa ini, Nah, terbukti sudah kalau ketiga orang anak manusia itu tak becus, belum sampai lima lapis barisan yang ditembusi, mereka sudah roboh, aku lihat lebih baik kau turun tangan sendiri, coba di lihat berapa lapis barisan yang berhasil kau tembusi"

Paras muka Kok See-piau telah berubah menjadi hijau membesi dengan nada menyeramkan dia berkata, "Jika hari ini aku orang she Kok tidak berhasil menangkap kalian dan mencincangnya menjadi berkeping-keping, perkumpulan Hian-beng-kau segera akan kububarkan!"

Tampaknya kemarahan yang menyelimuti hatinya sekarang sudah mencapai pada puncaknya.

Haruslah diketahui, bahwasanya Biau-nia Sam-sian telah mengacau upacara peresmian perkumpulan Hian-beng-kau, hal ini berarti telah mengikat tali permusuhan yang mendalam sekali dengan beribu-ribu anggota perkumpulannya, apalagi mereka dihadapan umum, hal ini semakin menyakitkan hati semua orang.

Sebagaimana telah diketahui tujuan Kok See-piau dengan perkumpulannya adalah mempersatukan seluruh umat persilatan dibawah komandonya, sudah barang tentu dia tak ingin kehilangan pamornya didepan para jago dari seluruh penjuru dunia.

Maka, kepada kakek berjubah hijau yang berdiri disampingnya, ia berkata pelan.

"Suheng, terpaksa harus merepotkan dirimu untuk membekuk ketiga orang perempuan rendah itu!"

Kakek berjubah hijau itu manggut-manggut, dengan langkah yang pelan ia menuruni mimbar dan menuju kearah tangga istana, gerakan tubuhnya sangat enteng, dalam waktu singkat ia telah tiba di serambi panjang.

Para jago yang menyaksikan kelihayan kakek itu sama-sama merasa terperanjat, Bong Pay, Coa hujin, Cu Im taysu serta Haputule bersama sama lari keluar dari barak dan bergerak menuju ke tangga istana.

Kok See-piau tertawa dingin, ia memberi tanda kepada anak buahnya, dua orang dari Po cu sam jian, Im sau siang koay, Ui Sia ling serta sekalian jago lihay lainnya segera melompat turun dari mimbar dan menghadang jalan pergi kawanannya itu.

Coa hujin yang menyaksikan kejadian itu segera mengerutkan dahinya, kemudian berbisik, "Perluakah kita menerjang rintangan tersebut dengan kekerasan.....?"

"Dalam keadaan seperti ini, aku pikir Biau-nia Sam-sian masih mampu untuk menghindarkan ke dalam istana bilamana

gelagat tidak mengijinkan, aku rasa lebih baik kita jangan bertindak dulu dengan gegabah”

Sementara itu kakek berjubah hijau itu telah menatap tajam-tajam wajah Biau-nia Sam-sian, kemudian tegurnya dengan dingin, “Kalian lebih suka menyerahkan diri ataukah ingin mencicipi dulu sedikit penderitaan?”

Selama hidup belum pernah Biau-nia Sam-sian jeri kepada orang lain, dengan kening berkerut, Lan hoa siancu segera berseru, “Hei setan tua, siapakah kau?”

Hmm, jika nama lohu kusebutkan, sudah pasti kalian akan mati karena kaget, lebih baik kusebutkan saja”

Huuuh....! Mengibul dengan kata-kata sombong, apakah tidak takut lidahmu tersambar oleh angin gunung? Paling-paling kau hanya siluman kayu atau siluman rumput yang telah mencapai masa pertapaannya”

Kakek berjubah hijau itu merasa amat gusar, ia mendengus dingin kemudian tubuhnya berkelebat maju ke depan.

Semua orang hanya merasakan pandangan matanya menjadi kabur, tahu-tahu ia sudah melewati tangga batu dan berdiri dimuka istana, kecepatan gerakan tubuhnya sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Betul, racun jahat dari wilayah biau sangat lihay, namun kenyataanya racun-racun itu sama sekali tidak bermanfaat terhadapnya.

Sekalipun Bian nia san sian sudah tahu kalau kakek berbaju hijau itu luar biasa lihaynya, mereka tak menyangka kalau kelihayannya telah mencapai taraf sehebat ini, dalam kagetnya, tiga orang dengan geram, tangan segera diayunkan

bersama kemuka melepaskan selapis kabut beracun Kiu-tok-ciang yang tak berwarna dan tak berbau.

Kakek berjubah hijau itu segera mengebaskan ujung bajunya ke depan, segulung angin pukulan yang maha dashyat seketika itu juga membuyarkan kabut Kiu-tok-ciang ke tengah udara.

Untuk pertama kalinya ilmu beracun dari wilayah Biau tidak menghasilkan apa-apa dalam penggunaanya.

Bian nia san sian menjadi amat kaget oleh peristiwa tersebut, belum sempat mereka berpikir lebih jauh, sambil tertawa dingin kakek berjubah hijau itu telah berkata, "Sekarang tiba giliran buat kalian untuk merasakan kelihayanku ini!"

Ketika telapak tangannya diayunkan ke depan, segulung angin pukulan yang maha dahsyat segera mengurung sekujur badan Biau nia san sian.

Dalam keadaan tergopoh-gopoh, Biau-nia Sam-sian tak sempat lagi untuk menghindarkan diri, tampaknya mereka segera akan terluka diujung telapak lengan kakek berbaju hijau itu.

Kelihayan ilmu silat yang dimiliki kakek berjubah hijau itu sungguh sukar dilukiskan dengan kata-kata, Bong Pay sekalian menjadi terperanjat, sekalipun mereka sadar dibantupun tak sempat lagi, mereka tak bisa tidak harus berusaha dengan sekuat tenaga.

Dipimpin langsung oleh Bong Pay, mereka segera menerjang kemuka, sebuah pukulan segera dilancarkan ke arah Ui Shia ling dari bukit Lau san, tapi pihak musuhpun

segera memberikan perlawanan, pertarungan sengit segera berkobar.

Sekalipun para jago dari golongan lurus memiliki tenaga dalam yang sempurna, akan tetapi pihak penghadang pun merupakan jago-jago pilihan, usaha mereka untuk memberi pertolongan segera terbandung, jangankan untuk menolong jiwa Biau-nia Sam-sian, untuk menembusi pertahanan pun sudah sulitnya bukan kepalang.

Untunglah disaat yang kritis inilah tiba-tiba terdengar suara pujian kepada sang Buddha berkuman dan memecahkan kebeningan, menyusul kemudian dari arah belakang istana muncul selapis tenaga pukulan yang amat lunak.....

Dalam waktu singkat, pukulan kakek berjubah hijau yang berat bagaikan bukit karang itu sudah terpancing kesamping, kemudian.... "Blang! menghantam diatas permukaan tanah.

Debu dan pasir segera beterbangan memenuhi seluruh angkasa, pada lapangan batu yang belasan kaki luarnya didepan istana Kiu ci kiong itu segera muncul sebuah liang yang sangat besar.

Sekalipun secara beruntung Biau-nia Sam-sian berhasil meloloskan diri dari ancaman maut, toh mereka merasakan juga getaran keras yang menga kibatkan darah dalam tubuhnya bergolak keras, dengan sempoyongan mereka sama-sama mundur sejauh beberapa langkah.

Kakek berjubah hijau itu sesungguhnya menganggap dirinya sebagai jago nomor satu didunia ini, betapa herannya dia setelah mengetahui ada orang yang sanggup menyingkirkan kekuatan pukulannya itu, sambil berseru tertahan ia lantas berpaling ke samping.

Dari balik pintu istana pelan-pelan berjalan ke luar Coan cing taysu yang berjubah pendeta dengan tangan membawa tasbeh.

Dibelakangnya mengikuti seorang gadis cantik yang rupawan, dia bukan lain adalah Coa Wi-wi.

Ketika para jago dari golongan lurus dan para jago dari Hian-beng-kau menyaksikan situasi diatas tangga istana telah mengalami perubahan, serentak merekapun menghentikan pertarungan dan sama-sama mengalihkan pandangan matanya ketengah istana.

Coa hujin yang menyaksikan putrinya muncul bersama kakeknya, dengan cepat merasakan hatinya lega tapi ia tahu tak baik menyapa anaknya dalam keadaan seperti ini, maka diapun hanya berdiam diri.

Terdengar kakek berjubah hijau itu mendengus dingin, lalu menegur, "Apakah kau adalah Goan cing siau hwsesio?" Ucapannya kasar dan sombong sedikitpun tidak mengindahkan sopan santun....

Ternyata Coan cing taysu tidak menjadi marah oleh sikap kasar lawannya, sambil tersenyum ia menjawab, "Yaa, benar memang pinto adanya. Jika aku terpaksa turun tangan secara keras, harap sicu sudilah memaafkan"

Coa Wi-wi yang berada disampingnya segera mengomel.

"Hei, tahun ini kongkongku sudah berusia sembilan puluh tahun lebih! Siapakah kau si setan tua? Berani betul bersikap kurang ajar terhadap kongkongku, jika tidak kau rubah sebutanmu itu, hmm! Hmm.....

Wajahnya yang cantik, tindak tanduknya yang lincah membuat kata-kata yang bengis itu justru tampak menyenangkan, hal ini membuat semua orang menjadi terkesima dibuatnya.

Bukannya menjadi gusar, kakek berbaju hijau itu malah tertawa "Haahah..... haahhh..... haahah..... nona cilik! Kalau kongkong mu paling banter berusia sembilan puluh tahun, maka tahun ini lohu sudah berusia seratus empat puluh tahun, itu berarti aku lebih tua empat puluh sembilan tahun dari kongkongmu, coba bayangkan sendiri, pantaskah kupanggil dirinya sebagai hwesio cilik?"

Waktu itu semua jago yang terada diarena sudah dibikin terperanjat oleh keampuhan ilmu silat yang dimiliki kakek berjubah hijau itu, beribu-ribu pasang mata bersama-sama dialihkan kearahnya tanpa berkedip. Maka ketika mendengar ucapan tersebut, serentak semua orang mulai berbisik-bisik.

Seorang manusia bisa hidup sampai setua itu, hakekatnya sulit untuk dipercaya oleh siapapun, tapi kalau dilihat dari kelihayan kakek tersebut, merekapun tak bisa tidak, harus mempercayainya juga.

Haruslah diketahui, jika seorang dapat hidup sampai berusia seratus tahun lebih, dan ia berlatih ilmu silatnya terus-menerus, maka kelihayan ilmu silat yang dimiliki orang itu pasti tak terlukiskan hebatnya.

Coa Wi-wi segera membelalakkan matanya lebar-lebar, kemudian serunya, "Masa sepanjang itu usiamu?"

Sambil menggelengkan kepalanya tanda tak percaya, ia berkata kembali, "Omong kosong! Hanya setan yang percaya dengan perkataanmu itu!"

Kakek berjubah hijau itu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh.....haaahhh.....haaaahhh bocah cilik tak tahu urusan, lohu akan berbicara dengan kongkongmu!" Kemudian sambil berpaling ke arah Goan cing, ia berkata, "Goan cing, apakah kaupun tak percaya?"

"Pinceng mana berani tak percaya?" jawab Goan cing taysu dengan serius, "hanya saja, apakah aku boleh tahu siapakah nama lo sicu?"

"Asal kau mengetahui diriku sebagai Liok tee sin sian (dewa daratan), itu sudah lebih dari cukup, soal lain lebih baik tak usah kau tanyakan lagi" jawab kakek berjubah hijau dengan angkuh.

Kakek berjubah hijau itu menyebut dirinya sebagai Liok tee sin sian, si dewa daratan, sesungguhnya sebutan itu terlampau jumawa dan takabur, akan tetapi oleh karena semua orang yang hadir di arena sudah menyaksikan sendiri kelihayan ilmu silatnya, maka tak seorangpun diantara mereka berani mengejek.

Tiba-tiba terdengar Coa Wi-wi mendengus dingin, sambil mencibirkan bibirnya ia berseru, "Hmm! Liok tee sin sian apaan? Aku lihat, kau lebih cocok kalau disebut sebagai si tua bangka celaka!"

Kakek berjubah hitam itu pura-pura tidak mendengar ejekan tersebut, kembali ia berkata, "Goan cing kau anggap ilmu silat yang kumiliki itu sudah cukup dikatakan sebagai hebat tidak?"

Goan cing taysu termenung sebentar, kemudian jawabnya, "Kalau dilihat dari kesempurnaan ilmu silat yang dimiliki lo si cu, memang pantas kalau dika takan sebagai hebat, cuma ada

satu hal yang masih pinceng bingungkan, bolehkah aku bertanya kepada diri situ?"

"Katakan!"

"Menurut pendapat pinceng yang bodoh, kehidupan seorang dewa adalah suatu kehidupan yang bebas merdeka dan terlepas dari segala urusan ke duniawan, biasanya mereka hanya berpesiar dan mendekati keindahan alam....

Belum habis pendeta itu berkata, kakek berjubah hijau itu telah menukas.

"Lohu sudah berusia seratus tahun lebih kalau hanya kata-kata semacam itu, buat apa aku musti mendengarkan-nya dari mulutmu?"

0000000000

53

Goan Cing Taysu segera merangkap tangannya didepan dada seraya berseru, "Asal sicu sudah mengerti, itu tandanya bagus" Kakek berjubah hijau itu kembali mendengus. "Hmmm! Kata-kata yang tak berguna lebih baik tak usah dibicarakan lagi, sudah lama lohu de ngar tentang kelihayan Malaikat ilmu silat, sayang selama ini tak berjodoh untuk menjumpainya sendiri, hari ini aku pasti akan memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik baiknya"

Setelah berhenti sejenak, ia membentak, "Berhati-hatilah!"

Telapak tangan kanannya diayunkan ke bawah lalu pelan-pelan didorong ke depan.

Serangan ini tampaknya sederhana dan tiada sesuatu yang aneh, tapi dengan wajah berubah menjadi serius, Goan-cing taysu mengebaskan ujung bajunya, secara tiba-tiba melompat mundur sejauh tiga kaki dari posisi semula.

"Manusia dengan usia seperti sicu sudah langka dijumpai didunia ini, buat apa kau musti menceburkan diri lagi ke dunia ini serta menodai tubuh sendiri dengan amisnya darah?"

Dengan gerakan tak berubah dan tak nampak sesuatu gerakan pun seperti sesosok bayangan, kakek berjubah hijau itu sudah menyusul ke depan, serunya, "Jika ingin mengucapkan sesuatu, tunggu saja setelah menyambut sepuluh jurus seranganku ini!"

Goan cing taysu segera mundur kebelakang, serunya dengan suara dalam. "Sicu....."

Dengan tak sabar kakek berjubah hijau itu menukas!

"Apakah keturunan dari Malaikat ilmu silat adalah manusia lemah seperti ini? kenapa tidak kau balas seranganku ini?"

"Kongkong!" Coa Wi-wi yang berada disampingngnya segera berteriak dengan tak sabar, "beri saja sedikit pelajaran kepada tua bangsa yang tak tahu diri itu"

Walaupun ilmu silat yang dimiliki kakek berjubah hijau itu sangat lihay, tentu saja Goan cing taysu tak akan gentar mengha dapinya, ketika mendengar ucapan lawan yang mendesaknya terus menerus, pendeta yang berjiwa besar ini segera berpikir, "Dalam suatu pertarungan yang dicari orang adalah kemenangan, walaupun kemenangan itu bakal diraih dengan kecerdasan otak, yaa, apa boleh buat, kini persoalannya sudah menyangkut nama baik leluhur, bagaimanapun juga aku tak bisa mengalah terus-menerus.

Berpikir demikian, ia lantas berdiri sekokoh batu karang, kemudian ujanya.

“Maaf jika pinceng terpaksa harus melepaskan serangan balasan!”

Ditengah pembicaraan tersebut, telapak tangan kanannya segera disilangkan didepan dada, lalu dengan jari tengah dan jari telunjuk tangan kanannya, ia totok jalan darah kematian di kening kakek berjubah hijau itu dari tempat kejauhan.

Kakek berjubah hijau itu segera merasa bahwa posisi ini betul-betul sempurna dalam penyerangan maupun pertahanan, sama sekali tak dijumpai titik kelemahan barang secuwilpun yang bisa dimanfaatkan, ibaratnya sebuah dinding yang terbuat dari baja, pertahanan itu sungguh-sungguh amat sulit untuk ditembusi.

Melihat itu, sambil tertawa segera katanya.

“Aku lihat hanya kau serta Hoa Thian-hong, dua orang yang masih sanggup menerima beberapa jurus seranganku!”

Telapak tangan kanannya segera di dorong ke depan, belum mencapai setengah jalan tiba-tiba ditarik kembali, tangan kirinya berputar kencang, berbarengan dengan gerakan telapak tangan kanannya segera dibacok ke bawah dengan kecepatan luar biasa.

Terdengar suara retakan keras yang memekikkan telinga berkumandabg memecahkan keheningan, belum lagi serangannya di lancarkan, kekuatannya sudah cukup menghancurkan batu karang, hawa pembunuhan yang menyelimuti angkasa sungguh menciutkan hati orang.

"Omintohud.....!" Goan cing taysu berseru memuji keagungan sang Buddha, tanpa merubah gerakan tangan kanannya, telapak tangan kirinya dibalik lalu dilontar kan ke depan.

Berbicara soal taraf kepandaian silat, maka kepandaian yang dimiliki kedua orang ini boleh dikata sudah mencapai puncak yang tertinggi, belum tentu bisa ditemukan dua tiga orang di dunia ini yang sanggup manandingi kehebatan mereka, tanpa terasa semua orang memusatkan segenap perhatiannya untuk mengikuti jalannya pertarungan itu, siapa tahu dari sana dapat menarik manfaat yang berguna bagi diri sendiri.

Namun dalam kenyataannya, ternyata serangan serangan yang dilancarkan kedua orang itu tidak sama seperti jago lihay lainnya yang bergerak secepat kilat, semua gerakan yang mereka gunakan pada hakekatnya seperti orang yang baru belajar ilmu silat, bukan saja tiada sesuatu yang hebat, tidak pula mengandung kekuatan yang luar biasa, sebagian jago yang berilmu cetek diam-diam merasa kecewa sekali, dianggapnya pertarungan itu tidak lebih jelek dari pertarungan kampung.

Hanya beberapa bagian saja dari kawanan jago tersebut yang betul-betul menyadari bahwa ilmu silat yang dimiliki kedua orang ini telah mencapai tingkatan yang tak terhingga.

Justru dibalik sederhanaan kebiasaan dari gerakan mereka, tersimpan sesuatu perubahan yang luar biasa.

Jangan dianggap jurus-jurus serangan mereka sederhana dan tiada sesuatu yang bagus dilihat, padahal pertarungan semacam ini justru amat sulit dilakukan oleh setiap manusia.

Sebab disamping harus berjaga-jaga terhadap perubahan jurus serangan berikutnya dari lawan, merekapun harus mencari titik kelemahan ditubuh musuh untuk mempersiapkan serangan berikutnya, akal pikiran mereka sedikit saja bercabang maka akibatnya akan menyangkut keselamatan jiwa mereka, itu berarti selain beradu pengetahuan dalam ilmu silat, merekapun beradu tenaga dalam, kecerdasan serta pengalaman.

Ketika pertarungan mencapai jurus yang ke sembilan, seperminum teh sudah lewat tanpa terasa.

Mendadak terlihatlah kakek berjubah hijau itu melepaskan sebuah pukulan ke udara, kemudian dengan cepat mundur kebelakang.

Semua orang menjadi keheranan mereka tak habis mengerti kenapa sebelum genap sepuluh jurus ia telah menarik serangannya sambil mundur?"

Tiba-tiba Goan cing tasyu berkata, "Selama ini kita tiada perselisihan apa-apa, mengapa siku begitu kemaruk ingin mencari kemenangan?"

Kakek berjubah hijau itu hanya membungkam diri dalam seribu bahasa, tubuhnya tegak sekokoh karang, rambutnya dan jubahnya tanpa angin mulai bergerak-gerak, lalu kian lama kian menggembung menjadi sangat besar....

Ketika memperhatikan kembali keadaan Goan cing tasyu, tampaklah pendeta itupun berdiri dengan wajah serius, tubuhnya secepat angin bergerak kian kemari mengambil langkah Lak cap si kwa, makin bergerak semakin cepat sehingga pada akhirnya hampir seluruh bayangan tubuhnya tak tampak jelas, yang ada hanya seekor naga berwarna abu-abu yang berputar tiada hentinya.

Semua orang tahu bahwa perbuatan kedua orang itu bukan cuma bergurau belaka, melainkan merupakan suatu pertarungan terakhir yang telah mengerahkan segenap kepan daian yang dimiliki.

Suasana menjadi tegang, semua orang mengalihkan perhatiannya ke tengah arena dan melotot dengan mata terbelalak serta mulut melongo.

Coa hujin serta Coa Wi-wi paling tegang dibandingkan dengan yang lain, hampir saja jantung mereka melompat keluar dari dalam rongga dadanya....

Siapa tahu, setelah saling bertahan sekian waktu, tiba-tiba kakek berjubah hijau itu menghela napas panjang, gelembung pada ju bahnya makin lama semakin mengimpis dan akhirnya pulih kembali seperti sedia kala, belum lagi helaan napasnya habis, mendadak ia tertawa terbahak-bahak pula.

Mendadak Goan cing taysu menghentikan pula gerakan tubuhnya, kemudiann sambil merangkap tangannya memberi hormat ia berkata, Atas kesediaan Lo sicu menarik kembali serangannya disaat mara bahaya telah mengancam, terlebih dulu pinceng ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Kau tak usah berterima kasih!! jawab kakek berjubah hijau itu dengan dingin, "oleh karena lohu tak yakin untuk membunuhmu dalam sebuah serangan yang terakhir ini, maka sengaja kubatalkan niatku tersebut....."

Setelah berhenti sebentar, ia menambahkan, "Memandang pada kemampuanmu untuk menyambut sepuluh jurus serganku ini apa yang ingin kau katakan sekarang boleh kau utarakan!!

Diam-diam Goan cing taysu berpikir.

"Bila Kok See-piau mempunyai orang ini sebagai tulang punggungnya, ibarat harimau yang tumbuh sayap, tak heran ia berani menantang keluarga Hoa, aai.....! Lolap saja tak sanggup menaklukan dirinya, terpaksa aku musti mencari akal lain....."

"Berpikir sampai disini, pelan-pelan iapun berkata, "Sebenarnya disebabkan karena apakah Lo sicu muncul kembali didalam dunia persilatan?"

Sambil tertawa jawab kakek berjubah hijau itu berkata.

Adapun kemunculan lohu kali ini adalah khusus untuk mencari gara-gara dengan keluarga Hoa dan sekarang ditambah pula dengan keluarga Coa kalian. Nah hwesio cilik, sudah puas?"

Goan cing taysu segera mengerutkan dahi nya rapat-rapat.

"Sebetulnya ada dendam atau sakit hati apakah yang pernah terikat antara lo sicu dengan keluarga Hoa serta keluarga Coa kami?

Haaahh...haahh....haaahhh...lohu datang ke mari oleh karena mendapat undangan dari orang, walaupun sampai pecah bibirmu berbicara, jangan harap bisa merubah jalan pemikiranku, sebab percuma saja....."

Goan cing taysu menjadi kewalahan dan tak bisa berbuat apa-apa, mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya, katanya kemudian, "Baiklah urusan itu lebih baik tak usah disinggung kembali, sekarang pinceng ingin mencoba untuk menebak asal usul lo sicu!"

Kakek berjubah hijau itu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh.....haaahh.....haaah.....masa kau bisa menebak asal usulku? Lohu tidak percaya!"

"Apa salahnya kalau sicu mendengarkan dugaanku ini?"

Kakek berjubah hijau itu segera tersenyum.

"Baiklah, katakan! Akan lohu dengarkan....."

Setelah termenung sebentar, Goan cing taysu berkata, "Jurus pertama yang sicu pergunakan agaknya adalah perubahan gerak dari ilmu Ji im jiu (tangan sakti pembuyar awan) dari bukit Mao san, hanya gerakan tersebut jauh lebih disempurnakan"

Kakek berjubah hijau itu segera manggut-manggut.

"Ehmm!, kau bisa melihat asal dari kepandaianku, betul-betul tajam penglihatanmu itu"

Goan cing taysu tersenyum, kembali katanya, "Gerakan kedua adalah ilmu Kim kong ciat eng, jurus ketiga adalah....."

"Kau bisa mengenali kepandaianku, hal ini sudah merupakan suatu hal wajar" tukas kakek berjubah hijau itu, "tapi jika kau ingin menebak asal usul lohu dengan cara demikian, hmm! Jangan mimpi disiang hari bolong....."

Goan cing taysu tersenyum, kembali ia berkata.

"Semua kepandaian yang sicu gunakan, sebagian besar justru merupakan ilmu paling lihay diri pelbagai perguruan, dari sini lah dapat diketahui asal usul sicu yang sebenarnya, cuma saja....."

"Cuma saja kenapa?"

Dengan wajah serius Goan cing taysu berkata, "Setelah mengalami penyempurnaan pada jurus yang pertama, maka jurus itu boleh dibilang sudah termasuk ilmu silat aliran Kiu ci kiong, apalagi sejak jurus keatas, hakekatnya semua gerak serangan itu merupakan jurus jurus ciptaan terbaru dari aliran Kiu ci kiong"

Mendengar perkataan itu, mencorong sinar tajam dari balik mata kakek berjubah hijau itu ditatapnya wajah Goan cing taysu lekat-lekat, kemudian tegurnya, "Masih ada yang lain?"

"Pinceng terlalu bodoh, yang lain aku tak berhasil untuk mengenalinya dengan tepat"

Mendengar sampai disitu, diam-diam kakek berjubah hijau itu berpikir, "Ilmu silat aliran Kiu ci kiong belum pernah diwariskan ke dunia luar, darimana keledai gundul ini bisa mengetahui? Sekalipun jurus kesembilan tidak ia kenali, namun prestasinya sudah cukup mengejutkan hati....."

Dalam hati ia berpikir demikian, diluar ujanya sambil tertawa, "Ehmm.....tampaknya keturunan dari malaikat silat memang tak sampai mengecewakan diriku"

Kakek berjubah hijau itu tertawa.

"Hwesio cilik, anggap saja matamu cukup tajam",

setelah berhenti sejenak, lanjutnya, "Tapi, menurut anggapanmu siapakah lohu?"

Pertanyaan ini segera membungkamkan diri Goan cing taysu, ia bisa mengenali aliran jurus serangan yang digunakan

kakek berjubah hijau itu, lantaran ia pernah membaca isi dari tulisan yang tercantum diatas Pek giok siau ciam (batas buku batu kemala) dari istana Kiu si kiong milik Hoa In-liong.

Betul isi catatan itu hanya dilihat sepintas lalu, namun dengan dasar kesempurnaan ilmu silat yang dimilikinya, hal mana sudah terlebih dari cukup, itulah sebabnya ia kenal betul gerakan silat aliran Kiu ci kiong....

Sebaliknya tentang keadaan dari istana Kiu cing kiong sendiri, ia merasa gelap dan tak tahu, sudah barang tentu iapun tak bisa menebak asal usul dari kakek berjubah hijau itu.

Ketika dilihatnya Goan cing tasyu dibuat terbungkam, kakek berjubah hijau itu menjadi amat gembira, ia tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya, baru saja dia akan berbicara.....

Tiba-tiba terdengar Cu Im taysu yang berada dibawah telah berseru dengan lantang, "Pada dua puluh tahun berselang, pinceng pernah mendengar Ui san su hau (empat tua dari Ui san) membicarakan tentang sejarah Ciu ci sinkun serta keadaan dalam istana Kiu ci kiong, konon harta karun yang terdapat dalam istana tersebut tak terhitung jumlahnya, para jago lihay yang berada disana pun rata-rata berilmu tinggi....."

Kakek berjubah hijau itu mengalihkan sinar matanya memandang sekejap ke arah Cu Im taysu, ketika mendengar ia berkata sampai disitu. tiba-tiba menambahkan, "Jumlah seluruhnya adalah lima ratus tujuh puluh tiga orang"

Mendengar jawaban tersebut, Cu Im taysu segera berpikir, "Kalau dilihat dari keahwalannya terhadap segala sesuatu tentang istana Kiu ci ki ong, tak bisa diragukan lagi, orang ini sudah pasti salah seorang diantaranya"

Berpikir demikian, diapun berkata, "Waktu itu, Kiu ci sinkun semuanya menerima tiga puluh enam orang murid, tiga puluh lima orang diantaranya ternyata berani bekerja sama untuk membunuh....."

"Tutup mulut!" tiba-tiba kakek berjubah hijau itu membentak keras.

Dengan tenaga dalam yang dimiliki kakek berjubah hijau itu, bentakan tersebut sungguh ibaratnya guntur yang membelah bumi ditengah hari bolong, mereka yang berilmu cetek seketika merasakan telinganya sakit seperti ditusuk-tusuk, setengah harian lamanya tak bisa mendengar kembali, sebaliknya mereka yang berilmu tinggi, merasakan hatinya amat tersiksa.

Semua orang tahu, kata-kata selanjutnya sudah pasti adalah, "membunuh guru sendiri mengkhianati perguruan", dari sikap gusar kakek berjubah hijau sekarang itu membuktikan bahwa kakek itu sudah pasti datang dari istana Kiu ci kiong, hanya beberapa orang yang mengetahui latar belakang persoalan ini saja yang lambat-lambat mulai menebak siapa gerangan kakek berjubah hijau ini, sedang lainnya masih tetap tidak habis mengerti.....

Cu Im taysu tertawa-tawa, katanya kembali, "Seratus tahun kemudian istana Kiu ci kiong telah muncul kembali, saat itulah baru diketahui bahwa semua anggota istana telah tewas, tapi Cho Thian-hua yang merupakan murid terbuncit dari tiga puluh enam murid lainnya tak tampak ada disitu, konon Cho Thian-hua telah mampus pada usia dua puluh tahun....."

"Keledai gundul busuk, kau berani menyumpai lohu?" teriak kakek berjubah hijau itu sambil tertawa dingin.

Walaupun secara lambat-lambat Cu Im taysu telah menduga sampai kesitu, tapi pengakuan langsung dari kakek berjubah hijau itu toh sempat menggetarkan kembali hatinya.

“Jadi Lo sicu benar-benar adalah Cho Thian-hua?” tanyanya.

Kakek berjubah hijau itu tertawa angkuh. “Setiap manusia didunia ini mengatakan lohu sudah mati muda, haaahh.....haaahh..... haaahh.....siapa tahu usia lohu justru jauh lebih panjang dari siapapun juga”

Kecuali para anggota Hian-beng-kau sejak dari Seng-sut-pay, Kiu-im-kau sampai para jago dari golongan Hiap gi, tak seorangpun yang tidak merasa terkejut oleh kenyataan ini.

Haruslah diketahui, dalam anggapan umat persilatan, Cho Thian-hua adalah seseorang yang sudah mati lama sekali, tapi sekarang tahu-tahu sudah munculkan diri dihadapan umum, sudah barang tentu kejadian ini segera menggemparkan seluruh gelanggang.

Tapi hal itu masih merupakan masalah yang kedua masalah yang terutama adalah pada masa lalu oleh karena Tang Kwik-siu berhasil memperoleh kitab pusaka Thian hua cha ki milik Cho Thian-hua, tiba-tiba namanya menjadi menjadi amat tenar dalam dunia persilatan dan kini pencipta buku itu telah muncul sendiri disini, rasa curiga dan ragu-ragu tentu saja tak bisa dihindari.

Mendadak Bwe yok berbisik kepada kakek bercambang yang berada disampingnya, dengan ilmu menyampaikan suara.

“Ua huhoat, Kok See-piau telah merahasiakan sebagian besar keku atan perkumpulan Hian-beng-kau yang

sebenarnya, ini menandakan kalau ia tidak berhati ikhlas dalam persekutuan ini”

Kakek bercambang itu bukan lain adalah pemimpin dari Kiu im su-ciat (empat manusia sakti dari Kiu-im) yang bernama Un Yong ciau, dibawah urutan namanya adalah Tu Cu yu, Khong im serta Sik Ban cuan. Diantara empat orang ini, hanya Tu Cu yu seorang yang tidak nampak.

Dengan kening berkerut Un Yong ciau segera berbisik pula dengan ilmu menyampaikan suara.

“Lantas bagaimanakah pendapat kau?”

“Menurut pendapatanku, baik atau buruk kita harus bersiap sedia untuk menghadapi segala sesuatu yang tak diinginkan dari pihaknya”

“Jite telah membawa orang berjaga-jaga diluar lembah, antara Mokau dengan kitapun sudah ada persetujuan diam-diam, aku rasa sekalipun Kok See-piau mempunyai rencana busuk, tak nanti ia bisa laksanakan seperti apa yang diharapkan”

“Orang-orang Mokau tak bisa dipercaya janjinya” kata Bwe Su-yok dengan nada dingin, “apalagi menanggulangi kesusahan bersama-sama, betul Lu butoat berada diluar lembah, tapi bisakah dia mencegah begitu banyak pekerjaan?”

“Agaknya kau sudah memiliki keputusan yang mantap, silahkan diutarakan kepada hamba!”

Dengan sepasang matanya yang jeli, Bwe Su-yok memperhatikan terus ke barak para pendekar, ketika dilihatnya Hoa In-liong belum nampak juga, diam-diam ia lantas berpikir, “Pertemuan besar ini sangat mempengaruhi

situasi dunia persilatan pada puluhan tahun selanjutnya, saat ini pula antara yang lurus dan yang sesat saling beradu kekuatan, sebagai orang yang memikul beban berat atas persoalan ini, tak mungkin ia tak datang ke sini, jangan-jangan ia sudah ketimpa musibah yang tak diharapkan?”

Saking kelamaan-nya berpikir akan hal itu, dia sampai lupa memberi jawaban.

Un Yong ciau menjadi tertegun, dia ulangi sekali lagi pertanyaan tersebut, saat itulah bwe Su-yok baru sadar dari lamunannya dan buru-buru menentramkan pikirannya.

“Bersiap-siap sajalah kalian untuk turun tangan, katanya kemudian dengan dingin.

Setelah berhenti sejenak, dia menambahkan, “Sebelum ada perintah dariku, dalam keadaan yang bagaimanapun, kalian dilarang turun tangan secara sembarangan”

“Kaucu!” kata Un Yong ciau dengan perasaan bimbang, menurut hasil persekutuan, kita tiga perkumpulan akan bekerja sama untuk membasmi para jago dari golongan Hiap gi lebih dulu, dengan demikian sisa lainnya yang menyerah akan menyerah, yang harus dibunuhpun akan dibunuh, setelah kekuasaan dunia persilatan jatuh kepihak kita, kekuatan keluarga Hoa pasti akan makin lemah, apakah menurut pendapat kau dalam pembasmian nanti pihak perkumpulan kita hanya akan berpeluk tangan menonton keramaian belaka?”

“Tentu saja tidak” jawab Bwe Su-yok hambar, pokoknya kalian lakukan saja setiap perintahku”

Setelah mereka mengambil keputusan secara diam-diam, tampaklah Seng Tocu dan dua bersaudara Leng bou sekalian juga sedang berunding dengan suara berbisik-bisik.

Tampak Leng hou Ki berpaling sambil berkata, "Toa suheng, setelah Kok See-piau bajingan itu mempunyai tulang punggung sekuat ini, tak heran ambisinya begitu besar dan berani berniat untuk mencaplok seluruh dunia persilatan"

Seng Tocu mengalihkan sinar matanya untuk melirik sekejap Kiu im su ciat, kemudian ujarnya, "Siapa bilang cuma pihak Hian-beng-kau belaka? Semenjak perempuan bajingan dari Kiu-im-kau mengundurkan diri, sebetulnya kukira pihak mereka merupakan pihak yang terlemah, siapa tahu diantara yang kuat masih ada pula yang lebih kuat, ditinjau dari keadaannya sekarang, sebagai pihak yang paling lemah justru adalah pihak kita sendiri"

Dengan perasaan penasaran Leng hou Ki mendengus.

"Hmm, memangnya pihak kita masih lebih lemah dari pada pihak Kiu-im-kau.....?" serunya.

"Dalam persoalan ini, janganlah kau nilai sesuatu keadaan dengan emosi....." kata Seng Tocu dengan nada berat, "sebab bila kita berani bertindak secara gegabah, maka mungkin sekali hanya ada satu dua orang saja dari pihak kita yang bisa pulang kembali ke Seng-sut-pay. Makanya bila sampai terjadi pertarungan nanti pihak kita tak boleh menempatkan diri pada barisan paling depan!"

"Jadi kalau begitu, soal pembalasan dendam juga tak boleh disinggung kembali" seru Hong Liong dengan kening berkerut.

"Yaa, aku pikir hal itu memang sulit untuk dilaksanakan!"

Agaknya Hong Liong serasa amat tidak puas, bibirnya sudah bergerak siap berbicara.

Tapi pada saat itulah, terdengar Cho Thian-hua telah berkata kembali, "Hwesio cilik, bila tiada urusan lain lohu akan mulai turun tangan.....!"

"Tunggu sebentar sicu!" cegah Goan cing taysu "pinceng masih ingin mengajukan sebuah pertanyaan lagi"

"Cepat diajukan! Lohu sudah amat gelisah sekali hingga seluruh badanku terasa mulai gatal!" Goan cing taysu tersenyum, katanya, "Ketua menghentikan pertarungan tadi, kenapa sicu menghela napas lebih dulu kemudian baru tertawa?"

Cho Thian-hua berpikir sebentar, lalu jawabnya, "Memberitahukan soal ini kepadamu juga tak mengapa, ketika munculkan diri untuk kedua kalinya ini, sebetulnya lohu mengira sudah tiada tandingannya lagi didunia ini, siapa tahu kau si hwesio cilik masih sanggup menandingi diriku, kejadian ini sangat diluar dugaanku, sebab itulah aku menghela napas....."

"Tapi jika berbicara dari orang-orang yang lain didunia ini, ternyata mereka tak mampu menahan sebuah pukulanmu, hal ini sangat menggembirakan hatimu, maka kau tertawa terbahak-bahak, bukankah demikian?" sambung Goan cing taysu dengan cepat.

Mendengar perkataan itu, Cho Thian-hua segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Haahh.....haaahhh.....haaahhh.....bagus, bagus sekali, Goan cing, kau memang pantas menjadi tandinganku"

"Terima kasih atas pujian dari sicu!"

Tiba-tiba Cho Thian-hua mandengus dengan suara dalam, katanya lagi, "Goan cing, kau jangan keburu merasa bangga lebih dahulu, bila berlangsung suatu pertarungan jarak lama, sudah dapat dipastikan kemenangan berada dipihakku."

Goan cing taysu tertawa hambar.

"Sicu memiliki ilmu silat yang luar biasa hebatnya, tentu saja pinceng ketinggalan jauh sekali, tapi didunia ini masih ada orang yang sanggup menandingi kepandaian itu"

"Hmmm, kau maksudkan Hoa Thian-hong?" jengek Cho Thian-hua sinis, ketika muncul kembali ke dalam dunia persilatan kali ini, akupun mendengar setiap orang menyanjung-nyanjung dirinya setinggi langit, padahal dasar terpenting dari ilmu silat adalah kesempurnaan dalam tenaga dalam yang sudah mencapai seratus dua puluh tahun hasil latihan ini.....? Hmm!"

Tiba-tiba Coa Wi-wi mendengus dingin.

"Hmm....!" Berlagak sok, tidak pandang sebelah mata kepada orang lain, rasain kalau dikeokkan orang"

Cho Thian-hua segera mengalihkan sorot matanya dan memperhatikan beberapa kejam diri Coa Wi-wi, sekalipun dia adalah seorang gembong iblis yang lihay, bagaimanapun juga usianya sudah terlalu lanjut, dia sendiri pun tak tahu sampai kapan kehidupannya ini akan berlangsung.

Dalam suasana begini, ia merasakan juga dirinya yang sebatang kara dan hidup tanpa sanak keluarga itu.

Betul selama ini, rasa kesepian tersebut masih dapat diatasi, akan tetapi setelah bertemu dengan Coa Wi-wi yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, terutama sikap polosnya yang manja dan menyenangkan itu, dengan cepat mendatangkan perasaan simpatik dan senang dihatinya yang tua, sebab itulah bukan saja ia tidak menjadi gurar oleh sindiran-sindiran si nona, sebaliknya makin dilihat semakin tertarik dan senang.

Akhirnya karena tak tahan, diapun berkata dengan lembut, "Coa Wi-wi, jika kau bersedia menganggap lohu sebagai ayah angkatmu, lohu jamin kau pasti akan menjadi seorang jago paling lihay dalam dunia ini"

"Huuh.....! Kau sendiri saja bukan seorang jago lihay yang tiada tandingannya di kolong langit, mana mungkin bisa mendidik orang lain menjadi seorang jagoan yang paling hebat didunia?" ejek Coa Wi-wi sambil mencibirkan bibirnya.

Mendengar perkataan itu, Cho Thian-hua segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh.....haaahhh.....haah.....jika kau tak percaya, tanya saja kepada kongkong mu!"

Dengan wajah serius Goan cing taysu berkata, "Pinceng mengakui bahwa diriku memang bukan tandingan mu. Hoa tayhiap berbakat bagus dan berilmu jauh diatas diri pinceng, belum tentu sicu dapat menandinginya, cuma yang pinceng maksudkan bukanlah Hoa tayhiap, melainkan seseorang yang lain"

"Siapa?" tanya Cho Thian-hua dengan sepasang alis matanya berkenyit.

"Menurut dugaan pinceng hari ini orang tersebut pasti akan tiba disini, jika lo sicu mempunyai kegembiraan, silahkan saja menunggu beberapa waktu lagi"

Cho Thian-hua kembali tertawa.

"Sebenarnya lohu ingin segera turun tangan melawanmu tapi setelah mendengar perkataanmu itu timbul rasa ingin tahu dalam hatiku, ingin kukelahui malaikat darimanakah yang kau maksudkan itu? Heeeh.....heeeh.....heeeh.....sekalipun perbuatanmu itu hanya suatu siasat untuk menunda waktu, akupun merasa rela"

Lalu kepada Coa Wi-wi katanya pula sambil tartawa, "Budak cilik, persoalan kita lebih baik dibicarakan pula nanti saja!"

"Bagaimana jika kau yang kalah!" seru Coa Wi-wi.

Cho Thian-hua tertegun, lalu sahutnya sambil tertawa, "Aaah...! Hal ini tak mungkin terjadi" Coa Wi-wi gelengkan kepalanya berulang kali. "Suatu kejadian kemungkinan besar bisa terjadi manapun, aku lihat lebih baik kau mengambil keputusan lebih dulu, dari pada sampai waktunya malu untuk turun dari panggung!"

"Baiklah" kata Cho Thian-hua kemudian sambil tertawa, "asal ada orang sanggup bertarung seimbang denganku, soal penerimaan murid tentu saja tak akan dibicarakan lagi, selain itu lohu akan menghadiahkan pula sebuah benda untukmu"

"Kalau sudah kalah bertarung nanti jangan mungkir lho!" teriak gadis itu keras-keras.

Cho Thian hoa mengerutkan dahinya, ia hendak marah rupanya, tapi senyum getir segera tersungging diujung bibirnya.

"Budak cilik, kau anggap aku sebagai manusia apa? Memangnya seperti bocah cilik saja seperti kau?"

Seraya berkata ia putar badan dan melayang turun dari tangga istana.....

Mendadak terdengar Ci wi siancu tertawa dingin, kemudian serunya, "Cho loji, sekarang ku suruh kau merasakan kelihaiyan dari kami anggota perguruan Kiu tok sian ci!"

Waktu itu Cho Thian-hua sudah sampai ditengah jalan, mendadak paras mukanya berubah hebat, cepat-cepat tubuhnya menyingkir sejauh enam tujuh kaki dari posisi semula, setelah melirik sekejap ke arah Biau-nia Sam-sian dengan perasaan gemas, ia pejamkan matanya dan berdiri ditempat sambil mengatur pernapasan.

Sebagai manusia-manusia yang sudah terbiasa berwatak tinggi hati, apalagi selama mengandalkan ilmu beracun dari wilayah Biau belum pernah mengalami kegagalan, peristiwa memalukan yang hampir saja merenggut nyawa mereka bertiga ini membuat Biau-nia Sam-sian menjadi malu bercampur gusar.

Semenjak tadi mereka sudah bertekad untuk membalas dendam atas sakit hati itu, tapi sayang tenaga dalam yang dimiliki Cho Thian-hua terlampau tinggi, bukan suatu pekerjaan yang gampang buat mereka untuk meracuni jago tersebut.

Lan hoa siancu yang cerdik segera mendapat akal bagus, secara diam-diam ia memasang kembali tiga lapis racun jahat disekitar beranda istana, ia menduga Cho Thian-hua yang bisa masuk ke istana dengan gampang, pasti akan berlalu pula dari

situ dengan gegabah, betul juga ternyata kakek sakti itu segera termakan oleh siasat mereka.

Apa yang dikatakan Lan hoa siancu sebagai delapan belas lapis racun seperti yang diucapkan tadi, sebetulnya hanya omong kosong belaka tapi dalam kenyataan ia memang sudah memasang lima lapis racun disana, walaupun tidak sehebat racun Kiu-tok-ciang, namun termasuk juga racun-racun yang luar biasa hebatnya.

Siapa tahu dengan sangat mudahnya Cho Thian-hua berhasil melewati tempat itu secara gampang, maka ketiga macam racun yang disebarakan kali ini semuanya merupakan racun-racun yang diciptakan belakangan ini. kehebatannya tidak berada dibawah kehebatan racun Kiu-tok-ciang, apalagi dipergunakan bersama, kelihayannya benar-benar mengerikan.

Jilid 14

Kepandaian melepaskan racun dari wilayah Biau terhitung tiada tandingannya didunia saat ini, semenjak Kiu tok siau ci mengundurkan diri dari keramaian keduniawian, secara resmi Lan hoa siancu lah yang memangku jabatan ketua perguruan, lewat penyelidikan yang tekun, ilmu beracun yang mereka miliki telah disempurnakan sedemikian rupa hingga memperoleh kemajuan yang pesat sekali.

Betul diwajahnya Cho Thian hua bersikap seolah-olah tidak pandang sebelah matapun terhadap perempuan-perempuan suku Biau itu, sesungguhnya ia tak berani bertindak gegabah, tanpa persiapan yang benar-benar sempurna bahkan diapun tak akan berani menembusi pertahanan lapisan racun mereka secara sembarangan.

Begitulah terdengar Li hoa siancu dengan perasaan cemas berseru, "Taysu, cepat gunakan kesempatan ini untuk membinasakan setan tua tersebut!"

"Lolap mana boleh mencari keuntungan dikala orang lain belum siap?" pikir Goan cing taysu.

Berpikir demikian, ia lantas gelengkan kepalanya berulang kali sambil berkata, "Sekalipun Cho Thian hua sudah keracunan, namun tenaga serangannya masih cukup mengerikan, tak boleh diserang secara gegabah!"

Menyaksikan Goan cing taysu enggan memanfaatkan kesempatan baik itu, diam-diam Lan hoa siancu merasa gemas bercampur mendongkol sehingga menggertak gigi kencang-kencang, diam-diam makinya dihati, "Hwesio goblok, hanya membuang buang tenagaku saja dengan percuma"

Bagaimanapun juga Goan cing taysu pernah menyelamatkan jiwa mereka semua, maka ia merasa tak enak hati untuk mendapratnya secara terang-terangan.

Sebagaimana diketahui, selamanya Biau-nia Sam-sian bertindak menurut suara hati mereka sendiri, peraturan dunia persilatan boleh dibilang tidak berlaku bagi mereka, sekalipun begitu mereka pun merasa tak enak untuk memaksa Goan cing taysu untuk turun tangan.

Selain daripada itu, mereka pun mengerti bahwa apa yang diucapkan Goan cing taysu ada benarnya juga, seekor ular kecil pun ingin hidup terus, apalagi manusia.

Betul Cho Thian hua sudah keracunan, tapi manusia lihay itu masih tak boleh dipandang enteng, selain daripada itu, mereka bertiga pun sadar bahwa kekuatan gabungan mereka

masih belum sanggup untuk menerima serangan terakhir darinya, maka dari itu dengan perasaan apa boleh buat terpaksa mereka membiarkan Cho Thian hua bersemedi untuk mendesak keluar sari racun dari tubuhnya, Kok See-piau yang menyaksikan kejadian itu tampaknya mereka tidak tenteram, ia segera berkelebat kebawah dan mendekati ke samping Cho Thian untuk bersiap siaga menghadapi segala sesuatunya yang tak diinginkan.

Menyaksikan gerakan tubuhnya yang sangat cepat itu, Biau-nia Sam-sian Kembali merasa terperanjat, mereka tak menyangka kalau tenaga dalam yang dimiliki Kok See-piau saat ini ternyata sedemikian sempurna.

"Suheng, bagaimana perasaanmu? tanya Kok See-piau dengan suara yang lirih.

Tiba-tiba Cho Thian hua melototkan sepasang matanya bulat-bulat, lalu menjawab dengan sinis, "Hmm, kalau cuma sedikit racun begini, memangnya bisa mengapa- apakah diriku?"

Tangan kanannya segera diluruskan ke depan dengan jari telunjuk direntangkan ke depan, lalu bawa murninya dikerahkan untuk menembusi kulit ujung jarinya, tampaknya darah berwarna hitam setetes demi setetes menetes keluar tiada hentinya.

Ketika menyentuh lantai, berbunyilah suara gemerincing seperti suara tembaga yang beradu, dari sini dapat diketahui betapa keras dan hebatnya sari racun tersebut.

Setelah setetes, kembali meleleh keluar setetes, kemudian secara beruntun keluar dari belasan tetes darah hitam, saat itulah darah yang hitam sudah mulai berubah menjadi merah,

tetesannya yang keluar pun kian lama kian bertambah pelan sebelum akhirnya berhenti sama sekali.

Ternyata waktu yang dibutuhkan untuk proses penyembuhan ini berlangsung hampir seperanakan nasi lamanya.

Kok See-piau mendengus, katanya, "Biar siaute yang membekuk tiga orang perempuan rendah itu!"

"Tak usah sute, serahkan saja kepadaku" jawab Cho Thian hua.

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Goan cing tasyu, kemudian menambahkan, "Goan cing, kau telah menyia-nyikan suatu kesempatan yang sangat baik...."

Goan cing tasyu mengerutkan dahinya, lalu berkata dengan tertawa, "Maaf, pinceng tidak mengerti dengan apa yang sicu maksudkan"

Cho Thian hua tertawa, katanya, "Sekalipun kalian cuma berpura-pura sok jujur dan sok berbelas kasihan, cuma lohu tetap menerima maksud baik itu, pokoknya aku tak akan membuat menjadi penasaran!"

Senyumannya tiba-tiba lenyap, sambil berpaling ke arah Biau-nia Sam-sian ia mendengus dingin.

Mendesak keluar racun yang dilepaskan pihak Kiu tok sian ci dengan pengerahan tenaga dalam, boleh dibilang Cho Thian hua merupakan orang pertama yang melakukannya, terhadap kemampuan musuh yang amat dahyat itu, diam-diam Biau-nia Sam-sian merasa amat terkesiap.

Kendatipun demikian, mereka enggan menunjukkan kelemahannya dihadapan orang lain, melihat sikap musuh, Lan hoa siancu segera berseru dengan dingin, "Berpura-pura hebat, menggertak orang biar takut, tak mungkin gertakanmu itu menjerikan hati kami, Ingat saja, hutang ini setiap saat pasti akan ditagih oleh kami orang-orang dari Hu hiang kok"

Cho Thian hua mendengus gusar, agaknya ia berniat untuk turun tangan, akan tetapi berhubung ia sudah kehilangan banyak tenaganya dikala mendesak keluar sari racun dari tubuhnya, dan lagi iapun tahu bahwa Goan cing tasyu tak akan berpeluk tangan belaka, sebelum tenaga dalamnya pulih kembali seperti sedia kala, ia tak berani turun tangan secara gegabah.

Sambil menekan rasa gusarnya yang meluap-luap, dia ulapkan tangannya seraya berseru, "Mari kita selesaikan dulu upacara yang tertunda, bagaimanapun juga perempuan-perempuan itu tak bakal sanggup melarikan diri dari sini"

Setelah melirik sekejap kearah Biau-nia Sam-sian dengan pandangan menyeramkan, bersama Kok See-piau ia berlalu meninggalkan tempat tersebut.

Biau-nia Sam-sian pun segera menarik kembali jebakannya dan bersama-sama Goan cing tasyu dan Coa Wi-wi menggabungkan diri dengan para pendekar lainnya.

"Ibu.....!" dengan gembira Coa Wi-wi memanggil ibunya sambil menubruk kedalam pelukan Coa hujin.

Oleh karena kekuatan musuh jauh lebih tangguh dan jauh diluar dugaan, semua orang tak sempat untuk membicarakan soal yang lain lagi.

sekembalinya ke barak sebelah barat, Bong Pay segera bertanya, "Tasyu, sanggupkah kau untuk menangkan Cho Thian hua?"

Goan cing tasyu melirik sekejap ke arah mimbar upacara, dimana Kok See-piau sedang melaksanakan upacaranya dengan hikmat, sementara para anggota perkumpulannya yang semula berada didepan mimbar, kini telah beralih ke belakang mimbar sehingga membicarakan tempat tersebut sebagai suatu arena kosong, tampaknya mereka telah bersiap-siap untuk turun tangan.

Goan cing tasyu mengatur sebentar pernapasan-nya lalu menarik kembali sorot matanya, dengan tawa dia menjawab, "Kalau berbicara menurut keadaanku yang lampau, sekalipun tak bisa mengalahkan dirinya, paling tidak masih dapat bertahan seimbang tapi kini hawa murniku sudah berkurang banyak, sekalipun tidak menjadi halangan untuk bertarung dengan jagoan lainnya, tapi untuk menghadapi jago setangguh Cho Thian hua, lama kelamaan tenagaku pasti akan bertambah merosot, aku pikir keadaan tersebut sulit bagiku untuk mengatasinya"

Coa hujin yang mendengar perkataan itu menjadi terkejut, segera serunya, "Kenapa kau orang tua...."

"Inilah yang dinamakan takdir" tukas Goan cing tasyu, "buat apa anak Siao musti banyak bertanya?"

Ketika mendengar perkataan itu, rasa murung dan kuatir Bong Pay sekalian bertambah membara, sebetulnya semua orang mengharapkan Goan cing tasyu bisa menahan kelihayan Cho Thian hua tapi keadaan tersebut ternyata tidak seperti yang diharapkan, hal mana membuat posisi yang mereka hadapi menjadi bertambah bahaya.

Tiba-tiba Coa Wi-wi berkata dengan manja, "Kongkong, bukankah tadi kau mengatakan ada orang yang mampu melawan Hoa bangka terse but, benarkah perkataanmu itu?"

"Tentu saja benar!" jawab Goan cing taysu sambil tersenyum.

Bong Pay yang berada disampingnya menjadi tak tahan, buru-buru tanyanya dengan cepat, "Siapakah jago lihay itu? Apakah taisu bersedia memberitahukan kepada kami semua?" Goan cing taysu tersenyum. "Tentu boleh saja!"

"siapa?" tanya Coa Wi-wi tak sabar lagi. Goan cing taysu memandang sekejap ke arah semua orang yang hadir disitu, kemudian katanya, "Orang itu bukan lain adalah ji kongcu dari keluarga Hoa!"

Begitu ucapan tersebut diutarakan semua orang menjadi tertegun, walaupun mereka sadar bahwa Goan cing taysu tak akan berbicara sembarangan apalagi membohongi mereka, tapi kenyataan tersebut sungguh membuat mereka tak percaya.

Tiba-tiba Hoa Ngo berkata, "Sekalipun tenaga dalam yang dimiliki Liong ji telah peroleh kemajuan yang amat pesat, rasanya tak mungkin ia bisa mencapai taraf yang sedemikian hebatnya bukan?"

"Tentu saja dibalik kesemuanya ini dikarenakan masih ada alasan alasan tertentu....."

Ketika berbicara sampai ditengah jalan, mendadak ia merasa tak baik untuk menceritakan soal penggunaan Wao kong koan teng yang telah digunakannya untuk menambah tenaga pada diri Hoa In-liong itu kepada semua Orang, maka secara tiba-tiba saja ia menutup mulut.

Melihat pendeta itu tutup mulut secara tiba-tiba, semua orang lantas tahu bahwa dibalik kesemuanya itu pasti ada sebab-sebab tertentu, maka merekapun tidak mendesak lebih lanjut.

Dengan nada kuatir dan penuh perhatian Pek Soh gi berkata”

”Liong ji terlalu berani dan sembrono, tentunya ia sudah banyak mendatangkan kesulitan dan kerepotan pada diri taysu?”

”Aaaah...! Kenapa Bong hujin musti berkata demikian....” kata Goan cing taysu sambil tersenyum.

”Taysu, dimanakah Hoa ji kongcu pada saat ini?” mendadak Tam Si bin yang berdiri disamping bertanya.

Haputule bertanya pula.

”Tolong tanya taysu, sampai kapan Hong ji baru akan tiba disini? Kenapa ia tak datang bersama-sama taysu?”

Sekarang ia sedang repot menyembuhkan sekawan jago lihay yang kena racun jahat dari Mo kau, dewasa ini para jago lihay dari para perkumpulan besar telah berkumpul semua di sini, inilah kesempatan yang paling baik baginya untuk menolong mereka serta membebaskan orang-orang itu dari ancaman musuh”

Dengan kening berkerut Ting Ji san segera menimbrung.

”Persoalan ini merupakan suatu masalah yang amat besar, masa boleh membiarkan dia repot seorang diri? Sepantasnya kalau ia minta bantuan dari rekan-rekan lainnya”

“Yaa taysu” kata Ho Kee sian, pula, “apakah kau dapat menjelaskan kepada kami dimanakah Liong sauya berada saat ini, lohu akan segera menyusul kesana”

Sekarang Hoa In-liong sudah menjadi pucuk pimpinan dari para pendekar, ia dianggap sebagai satu-satunya harapan dari semua jago, otomatis ke selamatannya jiwanya amat menarik pula perhatian semua rekan-rekan sealiran, maka berbondong-bondonglah mereka mengajukan pertanyaan.

Goan cing taysu yang harus menghadapi berondongan pertanyaan sebanyak itu menjadi kewalahan, akhirnya diapun tidak berbicara apa- apa lagi kecuali menutup mulut sendiri rapat-rapat.

Mendadak dari balik barak musuh, melompat keluar Sik Ban cuan. Setibanya ditengah arena, serunya kepadanya para pendekar yang berada dibarak seberang, Ku Ing ing berada dimana?

BaIk-Cu Im taysu maupun Haputule jadi tertegun dibuatnya, mereka sudah keheranan ketika dilihatnya Tiang heng Tokoh tidak datang bersama Coa Wi-wi, sebenarnya masalah ini sudah akan ditanyakan sedari tadi tapi karena persoalan Hoa In-liong, urusan itu menjadi tersisihkan untuk sementara waktu.

Setelah pihak Kiu-im-kau menegur secara langsung sekarang, mereka baru mulai gelisah dibuatnya.

Dengan sepasang kening berkerut, Haputule bertanya kepada Coa Wi-wi, “Nona Coa, apakah Giok teng hujin tidak datang?”

Belum sempat Coa Wi-wi menjawab, tiba-tiba dari arah mulut lembah terdengar seseorang menyahut dengan suara dingin, "Tiang heng berada disini"

Ketika Coa Wiwi berpaling maka nampaklah dari balik jalan tembus dimulut lembah itu, pelan-pelan muncul Tiang heng Tokoh, di belakangnya mengikuti seorang perempuan cantik berbaju ungu yang berambut panjang dan bergaun panjang pula.

Diam-diam ia merasa amat gelisah, pikirnya, "Aaaii....! Mau apa bibi Ku datang kemari?"

Ia lantas bangkit berdiri untuk menyambut kedatangannya.

Bong Pay, Cu Im taysu serta Hapulule sama-sama beranjak pula dari tempat duduknya dan berjalan keluar dari barak.

Disebelah sini ia merasa gelishh. Bwe Su-yok yang berada disebelah sanapun tertegun, pikirnya pula.

"Sewaktu berada diluar kota Thian ki sut shia tempo hari, sengaja aku mengikat janji ini, apakah dengan kecerdasanmu masih tak jelas dengan maksud hatiku ini?"

Sementatara itu, Sik Ban-cian telah mengalihkan sinar matanya memandang sekejap kearah Tiang heng Tokoh, lalu sambil tertawa dingin, katanya, "Bagus, bagus sekali, akhirnya kaudatang juga!" Sambil memutar badannya menghadap Bwe Su-yok, ia memberi hormat dari kejahuan lalu berkata, "Harap kau menurunkan perintah!"

Bwe Su-yok mengernyitkan alis matanya, dengan memegang toyanya pelan-pelan ia bangkit berdiri.

"Kenapa musti merepotkan kau?" kata Un Yong ciau tiba-tiba, serahkan saja persoalan ini kepada hamba"

"Dalam keadaan dan situasi semacam ini pun, kau merasa perlu untuk memberikan sedikit keterangan dan pertanggungan jawabnya didepan para enghiong yang sedang berkumpul disini" kata Bwe Su-yok dingin.

Un Yong ciau merasa agak tertegun, lalu katanya, "Hamba tak tahu, akan hamba iringi perjalanan kau"

Bwe Su-yok manggut-manggut, kedua orang itupun berjalan menuju ketengah arena. Dengan pandangan hambar, Tio heng Tokoh menyapu sekejap sekeliling arena, lalu sambil ulapkan tangannya ia berseru, "Che giok kau boleh kesana"

Pui Che-giok tertegun, kemudian katanya, "Che giok bersedia menemani no..... tootiang!"

Dengan dingin Tiang heng Tokoh berseru, "Bagaimanapun juga kau adalah seorang kau dari suatu perkumpulan, bersikaplah seperti dulu, nah pergilah!"

Ketika dilihatnya Pui Che-giok masih berdiri tak bergerak, ia menghela napas dihati kemudian katanya dengan gusar, "Bagaimana pun juga aku sudah bukan majikanmu lagi, kalau kau tak mau turuti perkataanku juga terserah dirimu sendiri"

Mendengar perkataan itu, mula-mula Pui Che-giok agak tertegun, menyusul kemudian air matanya jatuh bercucuran membasahi pipinya, setelah memberi hormat ia berjalan menuju kebarak sebelah barat.

Setelah berjumpa dengan empat orang itu, ia maju menyongsong dengan cepat sambil katanya, "Kalian berempat menonton dulu dari samping, bila nona menjumpai bahaya

nanti rasanya belum terlambat untuk turun tangan, sekarang kalian tak perlu untuk maju menjumpai dirinya”

“Bila Pui” kata Coa Wi-wi dengan kening berkerut, “terang-terangan bibiku tak perlu datang, kenapa ia muski datang mencari kesulitan buat diri sendiri?”

Dengan sedih Pui Che-giok menjawab, “Nak, masih banyak urusan yang harus ia selesaikan, kau tak akan mengerti”

Sambil berkata, tak bisa ditahan lagi air matanya jatuh bercucuran membasahi pipinya.

Dengan dahi berkerut Bong Pay segera berkata, “Cepat atau lambat persoalan ini memang harus diselesaikan, biar aku orang she Bong mencari orang-orang Kiu-im-kau untuk mem bicarakan persoalan ini”

Seraya berkata dia lantas berjalan menuju ke arah Bwe Su-yok.

Buru buru Pui Che-giok berseru, “Bong tayhiap, apakah kau berbuat demikian untuk membalas budi kepadanya?”

Bong Pay berhenti, lalu sahutnya sambil berpaling, “Adakah sesuatu yang tak benar?”

Kiranya ketika ia menderita luka parah dalam pertemuan Kian ciau tay hwe tempo dulu, seandainya tiada selembur daun lengci dari Giok teng hujin, mungkin jiwanya sudah melayang.

Betul kejadian itu sudah lewat puluhan tahun, namun budi kebaikan tersebut masih melekat didalam hatinya, ia merasa budi tersebut harus dibalas walau berada dimana dan kapan saja,

Pui Che-giok berkata, “Jika kau ikut munculkan diri, maka suatu pertarungan sengit pasti akan berkobar, dan Kiu-im-kau pasti akan turun tangan lebih dulu, itu berarti besar kemungkinannya perkumpulan ini akan musnah paling dulu dari muka bumi”

“Kalau bisa demikian hal ini lebih bagus lagi!” jawab Bong Pay.

Tapi tahukah kau akan kesulitan yang dialami nonaku? Bagaimanapun juga ia berasal dari Kiu-im-kau, dia tak ingin menyaksikan Kiu-im-kau hancur berantakan dan musnah dari muka bumi, apalagi kejahatan yang dilakukan pihak Kiu-im-kau tidak terhitung seberapa besar, bila ingin menjadi biang keladi dari semua kejahatan yang berlangsung selama ini, maka kita harus mencari langsung kepada pihak Hian-beng-kau serta Mo kau. Bong tayhiap, bila kau masih teringat dengan kebaikan nona kami, maka kau harus memikirkan pula kepentingan nona kami”

Bong Pay termenung sebentar, kemudian dengan kening berkerut katanya, “Tapi jika pihak Kiu-im-kau membuka serangan lebih dahulu, bagaimanapun juga kita harus menghadapinya dengan sepenuh tenaga”

Pui Che-giok menghela napas panjang.

“Situasi jauh lebih serius dari orangnya, andaikata memang sampai terjadi begini, terpaksa kita pun harus bertindak pula”

Agaknya Bwe Su-yok sendiripun merasakan pikiran-nya gundah dan tak tenang, jarak yang sedemikian pendeknya ternyata harus dilalui dalam waktu yang relatif cukup lama.

Dalam waktu sekian panjang, pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, tapi tak sebuah pun diantaranya yang bisa membebaskan simpul mati yang sedang dihadapinya itu, diam-diam ia menghela napas panjang.

Setelah berdiri tegak, ia memandang sekejap ke arah Tiang heng Tokoh, kemudian dengan nada kesal serunya, "Kau....."

Belum lagi perkataan tersebut dilanjutkan tiba-tiba terdengar suara pekikan yang amat nyaring berkumandang diangkasa dan memotong perkataan tersebut.

Suara pekikan tersebut mengalun diangkasa dan berkumandang tiada hentinya, suara yang panjang dan berkepanjangan membuat seluruh angkasa serasa ikut begetar keras.

Tapi anehnya, walaupun suara pekikan itu amat nyaring, namun dalam pendengaran semua orang justru terasa lembut dan enak di dengar seperti jeritan burung hong atau naga, tak bisa diragukan lagi pekikan nyaring itu jelas berasal dari seorang jago persilatan yang berilmu tinggi.

Setiap jago yang hadir di arena segera berubah wajahnya, mereka tahu bahwa disitu telah kedatangan seorang jago persilatan yang berilmu sangat lihay.

Paras muka Cho Thian hua ikut berubah hebat, tiba-tiba serunya dengan suara lantang.

"Apakah yang datang adalah Hoa Thian-hong?"

Suara pekikan nyaring itu makin mendekat dan akhirnya berhenti, menyusul kemudian seseorang menjawab dengan lantang.

Kalau hanya persoalan semacam ini saja buat apa musti merepotkan kehadiran ayahku? Aku adalah Hoa Yang!”

Aaaa, dia adalah Jiko!” jerit Coa Wi-wi kaget.

Bibirnya segera bergetar siap berteriak memanggil pemuda itu.

Tiba-tiba Coa hujin menegur dengan suara dalam.

Anak Wi, jangan berisik!

Diantara sekian banyak jago yang hadir disitu, Seng To cu boleh dibilang paling terkesiap, sambil melompat bangun gumamnya seorang diri.

Heran, ternyata bocah muda itu masih hidup, lagi pula tenaga dalamnya telah memperoleh kemajuan sepesat ini, heran, heran, sungguh mengherankan!

Kok See-piau menjadi tercengang dan tidak habis mengerti pikirnya, “Heran, sedari kapan bocah cilik dari keluarga Hoa memiliki ilmu silat selihay ini?”

Berpikir sampai disitu, dengan suara rendah ia pun berbisik, “Asal bocah keparat itu munculkan diri nanti, harap suheng membunuhnya dengan sepenuh tenaga”

“Apa yang musti dikatakan lagi” jawab Cho Thian hua dingin.

Sorot matanya segera dialihkan keatas tebing sebelah timur kemudian bentakanya, “Bocah keparat dari keluarga Hoa, kenapa kau tidak turun kemari?”

Sementara itu, semua orang sudah tahu kalau suara tersebut berasal dari puncak tebing sebelah timur, sorot mata mereka semua segera dialihkan ke sana.

Dengan demikian, pertikaian antara Kiu-im-kau dengan Ku ing ing pun menjadi tertunda untuk sementara waktu.

kedengaran Hoa In-liong tertawa nyaring kemudian menegur, "Kau kah yang bernama Cho Thian hua?"

Mendengar ucapan tersebut, dengan kening berkerut Cho Thian hua segera menghardik.

"Bocah keparat, tak tahu adat!"

Hoa In-liong kembali tertawa nyaring, ucapnya, "Orang kuno bilang, hidup berusia tujuh puluh tahun manusia sudah dianggap tua, tahun ini kau berusia dua kali tujuh puluh tahun, seharusnya boleh dianggap orang tua yang sudah tua, semestinya Hoa Yang harus menghormati kau sebagai seorang locian pwe, sayangnya kau membantu kaum laknat berbuat kejahatan dan mendatangkan bencana bagi umat persilatan, jadinya akupun musti beranggapan lain terhadapmu"

Cho Thian hua menjadi gusar sekali setelah mendengar perkataan itu, ia mendengus dingin, lalu dampratnya, "Bocah keparat, bau tetekmu saja belum hilang, begitu berani kau sindir lohu dengan kata-kata tak sedap, hmm! Lohu mesti baik-baik memberi pelajaran kepadamu"

Hoa In-liong tertawa terbahak bahak.

"Haaahh.....haaahh.....haaahhh.....kalau ingin pelajaran silahkan naik sendiri kemari, maaf kalau aku malas turun kesitu"

Tak terlukiskan hawa amarah yang berkobar didada Cho Thian hua, dia melirik sekejap ke arah Kok See-piau kemudian katanya "Sute, biar Ih heng naik kesana untuk meringkus bocah keparat tersebut....."

"Untuk menghadapi bocah keparat dari keluarga Hoa, kenapa suheng musti menurunkan gengsi sendiri?" jawab Kok See-piau dengan kening berkerut, biar kuutus orang lain saja.

Dengan cepat Cho Thian hua gelengkan kepalanya berulang kali.

"Ilmu silat yang dimiliki bocah keparat itu tidak lemah, aku kuatir orang tak akan mampu mengapa-apakan dirinya"

"Selihay-lihaynya bocah keparat itu, aku tak percaya kalau ia lebih hebat dari pada Leng lam it khi (manusia aneh dari propinsi Leng lam), biar kuutus saja dirinya untuk meringkus bangsat itu"

Cho Thian hua termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya, "Baiklah!"

Kok See-piau lantas berpaling ke arah Leng lam it khi seraya perintahnya, "Harap Koan lojin suka naik ke atas untuk membekuk bajingan cilik itu....!"

000000000

56

Nama asli dari Leng lam it khi adalah Cu It koan, jarang sekali umat persilatan mengetahui nama aslinya itu. Berbicara soal ilmu silat, ia termasuk tiga orang terdepan dari perkumpulan Hian-beng-kau, atau dengan perkataan lain,

diutusnya jago tua ini oleh Kok See-piau sesungguhnya merupakan suatu kehormatan bagi Hoa In-liong.

Leng lam it khi memberi hormat lalu maju ke depan, tanpa berbicara bayangan tubuhnya segera berkelebat lewat dan lenyap dari pandangan mata.....

Para pendekar dibarak barat yang menyaksikan kejadian itu, diam-diam merasa kuatir juga bagi keselamatan Hoa In-liong, meski mereka sudah mendengar penjelasan dari Goan cing taysu.

Tak sampai seperminum teh kemudiala, tiba-tiba tampak Leng lam it khi muncul diatas tebing sebelah timur, dari situ jago tua tersebut berteriak dengan suara lantang, Lapor sinkun, hasil pencarian menunjukkan bahwa bayangan tubuh Hoa Yang telah lenyap tak berbekas”

“Tak mungkin bajingan cilik dari keluarga Hoa itu melarikan diri pikir Kok See-piau.

Berpikir demikian dia lantas mendongakkan kepalanya sambil berteriak keras, “Hoa Yang, kau betul-betul sudah membuat malu orang-orang keluarga Hoa, kalau berani orang sombong, kenapa sebelum bertarung sudah kabur lebih dulu?”

Baru selesai ucapan tersebut diutarakan, tiba-tiba terdengar suara gelak tertawa yang amat nyaring berkumandang datang dari atas tebing sebelah barat.

Dalam kejutnya, semua orang lantas berpaling kearah mana berasal nya suara tersebut....

Tampak seorang pemuda tampan yang gagah perkasa berdiri angker diatas puncak tebing sebelah barat dia menggunakan jubah yang per-lente dengan pedang tersoren

dipinggang dan kipas ditangan, tampang maupun dandanannya persis seperti seorang kongcu keturunan hartawan.

Siapa lagi orang itu kalau bukan Hoa jiya dari bukit Im tiong san?

Terdengar si anak muda itu tertawa terbahak-bahak, kemudian dengan suara lantang berseru, "Kok See-piau, kau punya mata seperti orang buta, kalau mengutus orang semestinya diberitahu tempatnya yang tepat, buat apa kau suruh dia ke puncak tebing seberang? Cho Thian hua kau yang menyebut dirinya sebagai Liok tee sin sian pun sungguh tak becus, masakah kau tak tahu kalau aku orang she Hoa berada disini?"

Begitu ucapan tersebut diutarakan, bukan saja Cho Thian hua dan Kok See-piau menjadi malu bercampur gusar, bahkan kawanannya jago lihay lain pun diam-diam merasa malu sendiri.

Tiba-tiba terdengar Coa Cong gi bertanya, "Kongkong bukankah adik Im liong berada di tebing seberang? Sedari kapan ia sudah berpindah tempat?"

Walaupun Goan cing taysu berada disampingnya, akan tetapi berhubung pemuda ini sudah terbiasa bicara keras dan nyaring, maka pertanyaan itupun dapat didengar oleh setiap orang yang berada di barak tersebut.

Berhubung sebagian besar memang tidak tahu keadaan yang sebenarnya, maka para jago yang berada dalam barak itu sama-sama memusatkan perhatiannya untuk ikut mendengarkan penjelasan tersebut.

Goan cing taysu tersenyum, kemudian katanya, "Sejak awal sampai akhir Liong ji bersembunyi terus diatas puncak tebing

itu, tapi dengan pantulan hawa murninya yang sempurna ia telah mengirim getaran suaranya ketebing seberang, sehingga hal mana membuat orang mengira kalau dia ada disitu padahal sesungguhnya tidak demikian, pemutaran posisi yang sebenarnya ini cukup membingungkan banyak orang, cuma saja sebelumnya aku sudah tahu lebih dulu, maka aku tak sampai terkecoh pula olehnya”

Mendengar keterangan tersebut, Hoa ngo segera tertawa rendah, katanya. “Sejak kecil bocah ini dasarnya memang binal, tak disangka dalam situasi beginipun ia masih tak lupa untuk mempermainkan pihak Hian-beng-kau, betul-betul kebangetan”

Hoa In-liong dibesarkan bersama dengannya dalam perkampungan, kebinalan mereka boleh dibilang setali tiga uang, ini membuat hubungan kedua orang ini sangat akrab melebihi siapa pun.

Karenanya meski ia berbicara dengan nada menegur, padahal tak terbendung rasa girangnya yang meluap dihati.

Dalam pada itu, Cho Thian hua telah tertawa dingin tiada hentinya.

“Heehh.....heehh.....hheeeh.....kalau Cuma menghimpun tenaga menyalurkan getaran suara mah terhitung suatu kepandaian kecil, jauh kalau dibandingkan pembagian suara berubah menjadi getaran, bocah keparat, apa yang musti kau banggakan?”

“Haaah.....haaahh.....haah...siapa bilang aku merasa bangga?” jawab Hoa In-liong sambil tertawa nyaring, “aku cuma merasa bahwa perkumpulan anda cukup menggelikan hati”

Kok See-piau berusaha keras untuk menekan hawa amarahnya yang berkobar dalam hatinya, kemudian tertawa seram.

"Hoa Yang!" dia berseru "Hoa Thian-hong takut mampus tak berani datang, kalau memang kau yang dikirim untuk menghantar kematian, setelah sampai disini kenapa tidak turun kemari?"

Hoa In-liong tertawa.

"Aku lihat napsu membunuh Sin kun sudah berkobar-kobar, apalagi bermaksud mencabut nyawaku, aku orang she Hoa merasa takut sekali, buat apa aku musti turun untuk menghantar kematian?"

Jawaban ini segera membuat Kok See-piau menjadi tertegun, tapi sejenak kemudian sambil tertawa dingin katanya, "Keluarga Hoa bisa muncul keturunan macam kau hemm...hemm..... betul-betul suatu kejadian yang sangat aneh"

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh.... haaahhh.....haaahhh.... ucapan Sinkun memang benar, benar aku memang terhitung keturunan paling tak becus dari keluarga Hoa"

Saking mendongkolnya, kalau bisa Kok See-piau ingin mencincang tubuh Hoa In-liong menjadi berkeping keping, maka ketika dilihatnya ia gagal memancing pemuda itu turun ke bawah, sebenarnya ia ingin mengutus orang untuk naik lagi ke atas, tapi iapun merasa tindakan ini terlalu gegabah dan menurunkan derajat sendiri, maka untuk sesaat ia hanya berdiri termenung tanpa mengetahui apa yang musti dilakukan.

Menyaksikan ia terbangkam, Hoa In-liong memutar biji matanya, lalu berkata sambil tertawa, "Kok See-piau, aku orang she Hoa mempunyai suatu persoalan maha besar yang bisa membuat kau merasa amat terkejut, inginkah kau untuk mendengarnya?"

"Di kolong langit masih belum ada persoalan yang bisa membuat pun sinkun merasa terkejut" jawab Kok See-piau dingin.

"Oooh..... jadi kalau begitu, kau tak ingin mendengarnya?" ucap Hoa In-liong sambil tertawa.

Kok See-piau tertawa dingin, pikirnya"

Entah apa yang menyebabkan bajingan cilik itu bersikap demikian?"

Mendengar dari balik barak sebelah tengah melompat keluar seseorang yang langsung berseru kepada Hoa In-liong.

"Keparat cilik she Hoa, kau mempunyai berita apa yang cukup mengejutkan bagi orang? Bila Kok See-piau enggan mendengarkan, biar lohu saja yang mendengarkan"

Semua orang segera mengalihkan perhatian-nya ke arah orang itu.....

Dia adalah seorang kakek bermata merah yang bertulang kening tinggi dengan pipi yang peyot, rambutnya disanggul ala iman tapi mengenakan baju preman, bentuk wajah aneh sekali dan ternyata tak dikenali oleh kawanannya yang hadir disitu.

Meski demikian semua orang tak berani mentertawakan keanehan bentuk wajahnya sebab setiap orang tahu bahwa

pelbagai macam manusia telah berkumpul disitu, kalau orang ini tidak memiliki ilmu silat yang lihay, tak mungkin dia berani angkat bicara di hadapan orang banyak.

Hoa In-liong mengaaihkan sinar matanya ke wajah orang itu, ketika dikenalnya sebagai Kiong Hau, ia lantas tertawa terbahak bahak

Haaahh.....haaah.....haaahh.....rupanya kau, kemana larinya Gai Gi hong?"

Dari dalam barak segera melompat keluar Im heng jiu (tangan sakti angin dingin) Gai Gi hong yang bercodet dipipi kirinya dengan mata tunggal itu, katanya dengan nyaring, "Ada urusan apa kau panggil loya mu?"

"Haahh.....haaahh..... haaahh.....mungkin saja kalian bukan cuma berdua saja, tapi diantara sekian banyak manusia, kalian toh tetap tersendiri dengan kekuatan yang minim, tiada keuntungan apa-apa yang bisa kalian raih dari sini, menurut anjuranku, alangkah baiknya kalau mumpung masih ada kesempatan, cepat kabur sejauh-jauhnya dari sini"

"Kentut busukmu!" bentak Gai Gi hong gusar.

"Yaa, yaa, sekarang tidak percaya, tunggu saja nanti! Tahu rasa bakalnya"

Tiba-tiba terdengar Pho Siu berseru dengan nyaring, "Paras muka saudara Kiong telah mengalami perubahan berat, maaf jika siaute tak bisa mengenali dirimu. Aku tahu bahwa kau serta Saudara Gui mempunyai dendam sedalam lautan dengan keluarga Hoa, meski Hoa Goan siu sudah mampus, Bun Siau ih serta anak cucunya masih hidup segar bugar, itu berarti kita menghadapi musuh yang sama, apa salahnya jika kalian

berdua pindah saja kemari dan duduk bergabung dengan kami semua?"

"Siaute datang kemari cuma menonton keramaian belaka, dan tidak berniat mencari permusuhan dengan orang, maksud baik saudara Phoa biar kuterima dihati saja" kata Kiong Hau hambar.

Ketanggor batunya, merah padam selembur wajah Phoa Siu karena jengah, diam-diam dampratnya, "Tua bangka sialan, betul-betul tak tahu diri!"

Dalam pada itu terdengar Hoa In-liong berkata lagi sambil tertawa.

"Kiong Hau, aku orang she Hoa menghormati dirimu sebagai seorang enghiong yang gagah perkasa, andaikata kau....."

"Tak usah banyak bicara" tukas Kiong Hau dengan cepat, "lohu tidak ambil perduli apakah kau akan menghormati diriku atau tidak?"

Hoa In-liong tertawa hambar ujarnya, "Paham yang berada tak mungkin berkomplot anggap saja aku orang she Hoa terlalu banyak mulut"

Setelah berhenti sejenak, ia berkata lebih jauh, "Kau tahu kemana perginya Tang Kwik-siu?"

Tiba-tiba terdengar Hong liong berseru dengan suara menyeramkan, "Kemana lagi? Tentu saja pergi membunuh habis kalian kawan manusia munafik yang berlagak sok suci!"

Hoa In-liong pura-pura tidak mendengar akan pembicaraan tersebut, katanya lebih lanjut, "Kau tahu Tang Kwik-siu mengandung maksud keji dengan menanam bahan peledak disekeliling lembah ini, dia bermaksud membasmi kita semua jikalau keadaannya tidak menguntungkan"

Begitu ucapan tersebut diutarakan, semua orang merasa terperanjat, betul mereka tidak percaya seratus persen, toh sinar mata semua orang di alihkan jaga kearah orang-orang Mo kau, tidak terkecuali pihak Hian-beng-kau maupun Kiu-im-kau.

Hong liong menjadi gusar sekali sehabis mendengar perkataan itu, bentaknya keras-keras, "Bajingan cilik kau lagi berkentut!" Hoa In-liong tertawa.

"Kalau bukan begitu, kemana kaburnya gurumu?"

"Ciss! Kau anggap jejak guru taoya mu pantas diberitahukan kepadamu?" kata Hong Liong gusar.

"Haahh.....haahh.....haahh.... tentu saja tidak pantas, tapi aku merasa agak curiga terhadap gerak-gerik gurumu belakangan ini"

"Anjing kecil tak usah mengaco belo" teriak Hong Liong gusar, "suhu toayamu tereng-terangan berada di....."

Mendadak ia menyadari akan kehilafannya buru-buru mulutnya membungkam kembali.

Tadi justru dengan sikapnya yang berusaha merahasiakan jejak gurunya ini, orang malah semakin curiga terhadapnya, sinar mata semua orang semakin lekat mengawasi wajah nya, seakan-akan mereka semua berusaha untuk mencari suatu titik kecurigaan dari mimik wajahnya.

Dasar berangasan, hal mana kontan saja membangkitkan hawa amarah dalam hatinya namun ia lebih-lebih tak sanggup untuk berbicara lagi.

Waktu itu Hoa In-liong berdiri seorang diri diatas puncak tebing dengan kawanan jago dari dunia persilatan berada dibawah lembah, walaupun berhadapan dengan musuh tangguh ternyata sikapnya berbicara maupun menggoda orang amat leluasa, seakan-akan ia tak pandang sebelah matapun terhadap orang lain, ini membuat pihak Hian-beng-kau, Kiu-im-kau serta Mo kau dibuat agak keder juga.

Setelah dikacau oleh anak muda itu, situasi dalam arena berubah menjadi lebih kuat, melihat itu Bwe Su-yok mengerutkan dahinya, lalu dengan ilmu menyampaikan suara bisiknya kepada Un Yong ciau serta Sik Ban-cian, "Huhoat berdua, situasi semacam ini sama sekali bukan saat yang paling baik untuk menyelesaikan pelbagai persoalan"

"Tapi bagaimanapun juga penghianat itu harus diberi hukuman!" seru Sik Ban-cian cepat-cepat dengan ilmu menyampaikan suara pula.

"Sik huhoat!" tegur Bwe Su-yok dengan suara dalam, "apakah kau ingin menyaksikan perkumpulan kita hancur dan musnah dari muka bumi?"

Baik Un Yong ciau maupun Sin Ban-cian bukannya tidak tahu bahwa pertarungan yang terjadi pasti akan mengundang campur tangan dari pihak para pendekar, seandainya pertempuran sengit sampai berkobar, lantas pihak Hian-beng-kau dan Mo kau hanya berpeluk tangan belaka, sudah bisa dipastikan pihak Kiu-im-kau akan terancam bahaya besar.

Berpikir sampai kesitu, Sik Ban-cian segera mengerutkan dahinya rapat-rapat dan tidak berbicara lagi.

Dipihak lain, Coa Wi-wi telah memutar biji matanya kian kemari, tiba-tiba ia peroleh akal bagus, maka dengan ilmu menyampaikan suara Coa im ji mi, bisiknya kepada Tiang heng Tokoh, "Bibi Ku, mengertikah kau akan maksud kemunculan jiko itu?"

Tentu saJa Tiang heng Tokoh mengerti bahwa kemunculan Hoa In-liong tak lain adalah hendak mengacau suasana sehingga membuat pihak Kiu-im-kau tidak mampu melakukan niatnya.

Diam-diam ia berpikir, "Aaaai.....! Bocah, buat apa kau musti berbuat demikian?"

Sementara itu terdengar Coa Wi-wi berkata lagi, "Bibi Ku, jika kau menyayangi perkumpulan Kiu-im-kau maka sepantasnya jika kau mengundurkan diri lebih dulu, berilah kesempatan kepada kami untuk menghadapi Hian-beng-kau atau Mo kau terlebih dulu"

Tiang heng Tokoh berpaling, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun niat itu kemudian dibatalkan.

Menyaksikan keadaan tersebut, Coa Wi-wi tahu bahwa hatinya sudah tertarik, ia menjadi girang sekali, cepat teriaknya lagi, "Bibi Ku, cepat kemari!"

Diam-diam Tiang heng Tokoh berpikir, "Berbicara tentang persoalan ini, aku memang kalah dalam penyusunan rencana, tapi urusan telah berkembang menjadi begini, bagaimanapun juga aku harus mencari suatu cara yang baik untuk menyelesaikan masalah ini....." berpikir sampai disitu, tiba-tiba

ia menganggukkan kepalanya kepada Bwe Su-yok, lalu tanpa mengucapkan sepatah katapun, ia putar badan dan meninggalkan tempat itu menuju ke arah barak para pendekar, lalu bersama-sama Bong Pay sekalian berempat masuk ke dalam barak.

Bwe Su-yok dan Un Yong ciau hanya membungkam diri menyaksikan kepergiannya, sedangkan Sik Ban-cian telah membuka mulutnya hendak menegur, tapi niat itu kembali dibatalkan secara tiba-tiba.

Mendadak terdengar Seng To cu berkata dengan suara dingin.

"Pemimpin partai kami adalah seorang pemimpin yang jujur dan cemerlang, tak mungkin kau kami akan melakukan perbuatan rendah semacam itu. Hoa Yang! Kau memfitnah orang dengan tuduhan yang bukan-bukan, tidakkah merasa bahwa perbuatanmu ini telah menghina semua orang didunia ini.....?"

Selama ini Hoa In-liong memperhatikan terus gerak-gerik Tiang heng Tokoh, ketika dilihatnya perempuan itu berhasil digerakan hatinya, diam-diam ia menghembuskan napas lega.

Maka ketika mendengar perkataan itu, ia lantas tertawa panjang, kemudian sahutnya.

"Percuma saja kau berkata demikian, meski kau sangkal beribu kali, sebelum kalian terangkan dimanakah Tang Kwik-siu berada sekarang, jangan harap bisa menghilangkan rasa curiga semua orang terhadap partai kalian....."

Beng Wi cian dari pihak Hian-beng-kau tiba-tiba berkata.

"Lapor sinkun, bocah keparat itu agaknya sedang mengaco belo sambil mengulur waktu!"

Kok Se piau manggut-manggut.. "Akupun tahu, menurut pendapatmu apa yang harus kita lakukan?"

"Kewajiban bocah keparat itu sedang berusaha untuk mencegah pihak Kiu-im-kau mencari gara-gara dengan Ku Ing ing, lebih baik Sinkun perintahkan saja kepada pihak Kiu-im-kau agar turun tangan, kita lihat saja apakah bocah keparat dari keluarga Hoa itu bakal turun kemari atau tidak.....?"

"Dalam pertemuan Kian ciau Hong, im hwee mengalami kerugian yang paling parah lantaran pihak mereka membuka serangan lebih dahulu, setelah ada contoh yang begini jelas, sudah pasti Bwe Su-yok tak akan sudi membuka serangan terlebih dulu"

Beng Wi cian termenung sebentar, kemudian jawabnya, "Seandainya hamba membawa orang untuk membantu dirinya, Bwe Su-yok pasti akan turun tangan terhadap Ku Ing ing dengan lega hati"

Kok See-piau berpikir sebentar, lalu berkata, "Siasat ini memang cukup baik, tapi kalau hanya kekuatanmu seorang rasanya terlampau lemah, belum tentu Bwe Su-yok mau turun tangan dengan lega hati, biar Toan bok Thamcu serta Cui thamcu ikut serta dalam operasi ini"

Setelah merundingkan dengan matang, Kok See-piau mendongakkan kepalanya kembali, lalu sambil tertawa dingin katanya,

"Hoa Yang, jika kau punya minat, silahkan saja menunggu perkembangan selanjutnya dari atas sana!"

Hoa In-liong adalah seorang manusia pintar, melihat itu dia lantas berpikir, Kok See-piau sekalian bukan sekawanan manusia bodoh, jangan-jangan maksud hatiku telah diketahui mereka?”

Dalam hati ia berpikir demikian, diluar katanya sambil tertawa, Maaf, aku orang she Hoa masih ada urusan penting lainnya, aku tak bisa menemani kalian lebih jauh”

Selesai berkata, dia lantas memutar badannya dan lenyap dibalik tebing curam sana.

Tindakannya ini kelewat mendadak dan sama sekali diluar dugaan, seketika itu juga semua orang dibikin tertegun oleh sikapnya itu.

Dengan kening berkerut Li hoa Siancu berguman, “Heran permainan setan apalagi yang sedang dilakukan Liong ji?”

Sesudah berhenti sejenak, tanyanya kepada Goan cing taysu, “Taysu apakah kau tahu akan hal ini?”

Sambil tertawa Goan cing taysu gelengkan kepalanya berulang kali.

“Lolap sendiripun dibuat tidak habis mengerti” jawabnya.

Beng wi ciau tertegun pula oleh tindakan pemuda tersebut, dengan penuh kecurigaan, dia berbisik.

“Sinkun, keparat Hoa adalah manusia yang licik dan berbahaya, jangan-jangan tindakannya itu disertai dengan suatu rencana busuk?”

“Rencana busuk apakah itu?” tanya Kok See-piau dengan kening berkerut.

"Hamba sendiripun kurang jelas, apakah perlu kita lepaskan tanda rahasia agar orang-orang diluar lembah menghadang jalan perginya?"

Kok See-piau menggelengkan kepalanya berulang kali, tukasnya.

"Jangan! Kawan manusia itu belum tentu bisa mengapa-apakan dirinya, dengan tindakan tersebut justru tempat persembunyian mereka akan ketahuan.

Tiba-tiba Cho Thian hua menimbrung. "Sute, kenapa kau musti risau oleh perbuatan bajingan cilik itu? Yang aneh itu tak aneh, kalau aneh pasti kalah, memangnya kau kuatir bajingan cilik itu bisa terbang ke langit?"

"Benar juga perkataan suheng!" kata Kok See-piau.

Dia lantas ulapkan tangannya seraya berseru.

"Laksanakan seperti yang direncanakan semula!"

Beng Wi ciau bertiga segera mengiak dan bersama-sama melompat turun dari atas mimbar, lalu mereka memberi tanda, puluhan orang anggota Hian-beng-kau anak buah ketiga orang thamcu tersebut serentak keluar dari barisan dan mengikuti mereka menuju ketengah arena.

Bwee Su-yok melirik sekejap kearah mereka dengan dingin, lalu serunya. "Kalian bertiga....."

Sambi! menjura jawab Beng Wii ciau, "Kami sekalian mendapat perintah dari sinkun untuk membantu perkumpulan anda!"

Tiba-tiba Bong Pay tertawa dingin, lalu serunya, Bagus sekali kalau memang ada orang luar yang ikut campur dalam persoalan ini, aku orang she Bong sekalipun tak akan berpeluk tangan belaka.

Bersama Cu Im taysu dan Coa Wi-wi, mereka segera tampil kembali keluar barak.

Tam Im bin tertawa tergelak.

"Dengan Kui Heng, aku mempunyai perjanjian untuk melangsungkan pertarungan, tentu saja akupun tak bisa berpeluk tangan belaka" katanya, Selesai berkata diapun beranjak.

Haputule bangkit berdiri dan tanpa mengucapkan sepatah katapun segera berjalan keluar dari barak itu, Tiang heng Tokoh betul-betul merasa apa boleh buat, diapun sadar bahwa cepat atau lambat suatu pertarungan pasti akan berlangsung, setelah menghela napas, katanya kepada Pui Che-giok yang berada disampingnya dengan liris, "Akupun tak akan mengurusimu lagi, kalau kau ingin turun tangan, turun tanganlah sehendak hatimu!"

Ketika Sik Ban-cian menyaksikan kemunculan Haputule, hawa amarah dalam hatinya segera berkobar, dengan penuh kegusaran bentaknya.

"Bangsat keparat, tempo hari kau berhasil melarikan diri, hari ini mari kita beradu kekuatan lagi"

Haputule tertawa dingin, dengan langkah lebar dia menghampiri Sik Ban-cian.

Agaknya Sik Ban-cian sudah tidak sabar lagi menghadapi sikap angkuh musuhnya.

sambil mendengus marah ujung bajunya segera dikebaskan ke depan melancarkan sebuah serangan, sementara tangan kanannya dengan jurus Im kay kian jit (awan menyingkir kelihatan matahari) dengan disertai tenaga pukulan Yu cing ciang, diam-diam dilontarkan ke depan dibalik kebutan ujung bajunya itu.

Jurus serangan ini teramat keji dan kejam kalau berganti dengan orang lain, mereka pasti akan berusaha untuk menghindari serangan yang datang lebih duluan.

Berbeda dengan Haputule, dalam tubuhnya mengalir darah ksatria dari suku Fibu lo, yang terkenal karena pantang mundurnya, sambil tertawa dingin cahaya emas di tangan kanannya berkelebat lewat dan langsung di bacokkan ke atas kepala Sin Ban-cian.

Ketika terjadi pertarungan diluar kota Gi sui shia tempo hari, nyaris lengan Sik Ban-cian terpapas kutung oleh jurus serangan tersebut, maka setelah menghadapi ancaman yang sama kini, cepat-cepat tubuh nya berkelebat ke samping, dari pukulan tangan kanannya berubah menjadi serangan jari yang langsung menusuk Ke dada kiri Haputule.

Menghadapi serangan itu, Haputule membentak keras, tubuhnya berputar kencang menghindari datangnya serangan jari tangan itu, lalu cahaya emas berkelebat lewat dan menyergap turun kebawah.

Sik Ban-cian tidak menyangka kalau musuhnya pantang mundur dan bertarung bukan dengan cara seorang jago lihay, melibat ujung pedang lawan sudah tiba didepan mata, terpaksa dia harus menyalurkan hawa murninya ke ujung baju sebelah kanan dan menyambut datangnya ancaman itu.

Begitu saling membentur, kedua belah pihak segera berpisah kembali, Sik Ban-cian mundur sejauh beberapa kaki dari posisi semula, tanpa menimbulkan sedikit suarapun, tahu-tahu ujung baju kanannya sudah terpapas kutung sebagian.

Belum lagi dua gebrakan, dia harus menelan kekalahan yang tragis, hal mana segera membangkitkan bawa amarah yang luar biasa dalam hatinya, bentaknya keras-keras.

"Haputule hari ini kalau ada kau tak akan ada aku!"

Senjata totokan jalan darahnya yang terbuat dari emas segera dicabut keluar, kemudian dengan garangnya menubruk ke depan.

Haputule tertawa dingin, ejeknya pula.

Tentu saja kalau ada aku tak akan ada kau!

Ketika dilihatnya serangan dari Sik Ban-cian sangat ganas dan hebat, ia tak berani bertindak gegabah, dihadapinya serangan musuh itu dengan penuh tenaga.

Senjata penotok jalan darah milik Sik Ban-cian ada dua depa panjangnya, sementara pedang emas dari Haputule cuma lima inci dan lebih mirip dengan sebuah mainan kanak-kanak dari pada senjata pembunuh, meski begitu cahaya tajam yang memancar keluar amat menyilaukan mata.

Orang bilang: Satu inci lebih panjang, satu inci lebih pendek, satu bagian lebih berbahaya.

Dengan sistim pertarungan bergerilya, Haputule selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk melancarkan serangan mematikan.

Didalam genggamannya, pedang pendek itu berkembang seolah-olah sebilah pancuran cahaya tajam yang dua depa panjangnya, jurus-jurus serangan yang ampuh dan kekuatan yang dahsyat merubah senjata tersebut seakan-akan bukan sebilah pedang pendek saja.

Sebagaimana diketahui, pedang emas itu merupakan senjata paling tajam dalam dunia persilatan dewasa itu, ketika gurunya Sung Tang lay merajai daratan Tionggoo tempo hari, sebagian besar adalah berkat keampuhan pedang itu, hal mana pada akhirnya sampai memancing perhatian banyak jago silat yang bersama-sama mengincar senjatanya itu.

Sik Ban-cian termasuk diantara Kiu im su ciat (sembilan manusia bengis empat manusia sakti) semenjak lima tahun berselang telah menggetarkan sungai telaga, tenaga dalam nya bukan saja amat sempurna, jurus serangannya pun ampuh.

Muski demikian, pada saat ini ia tak berani bertindak gegabah, dengan wajah serius dan mengembangkan ilmu langkah Loan ngo heng sian tun hoat senjata penotok jalan darahnya diputar kian kemari mengkombinasikan serangan telapak tangannya dengan ilmu Yu cing cang.

Walaupun posisi tersebut hakekatnya seimbang dan tidak diketahui siapa lebih tangguh, namun bagi penglihatan orang lain, Haputule justru berada pada posisi diatas angin.

Diam-diam para jago dari tiga perkumpulan besar merasa terkejut bercampur keheranan, mereka tidak menyangka kalau Haputule sesungguhnya memiliki ilmu silat selihay ini.

Tam Sin bin melirik sekejap kearah Cui Heng, kemudian katanya sambil tertawa.

"Cui tham cu, kesempatan baik seperti ini jarang bisa ditemukan, bagaimana kalau sekarang juga kita laksanakan janji kita sewaktu berada di mulut lembah tadi?"

Cui Heng mengerutkan dahinya, tanpa berbicara lagi dia meloloskan senjata poan koan pitnya, kemudian maju ke depan sambil melancarkan serangan.

Tam Si bin tertawa terbahak-bahak, ia tidak menggunakan senjata, telapak tangan kanannya di ayunkan kemuka, sebuah pukulan yang amat dahsyat segera dilontarkan ke depan.

Sungguh dahsyat serangan tersebut, bukan saja tenaganya kuat, desingan angin serangannya juga tajam.

Cui Heng mendengus dingin, tubuhnya berkelebat kesamping, menggunakan kesempatan tersebut dengan jurus Ci thian hia tee (menuding langit menggaris bumi) dia berputar kesamping menyerang Tam Si bin dari sayap kiri.

Tam Si bin berdiri tak berkutik, telapak tangannya kembali diayunkan ke depan melancarkan sebuah pukulan.

Tenaga pukulannya berat dan kuat, desingan tajam memekikkan telinga, Cui Heng tak berani menyambut dengan kekerasan, cepat dia bergeser ke samping sambil buru-buru berganti jurus serangan.

Kok See-piau yang mengikuti jalannya pertandingan itu dari kejauhan segera mengerutkan dahinya setelah menyaksikan kejadian tersebut katanya kemudian, "Tua bangka itu sudah berhasil dengan ilmu sakti Kui goat sinkangnya, Cui thamcu mungkin bukan tandingannya"

Tiba-tiba Pi Ci liang berkata, "Lohu mempunyai sedikit perselisihan dengan setan tua itu, berilah perintah itu kepadaku"

"Harap Pi tianglo tunggu sebentar" cegah Kok See-piau mengulapkan tangannya.

Pelan-pelan sorot matanya dialihkan kewajah Seng To cu.

Melihat itu, Seng To cu segera tertawa terbahak-bahak.

"Samte, Sute, kalian turunlah ke arena. Dua bersaudara Lenghou segera mengiakan dan bersama-sama masuk ke dalam arena.

Coa Wi-wi segera menghadang jalan pergi mereka, serunya sambil tertawa merdu, "Saudara berdua, bagaimana jika pertarungan di bukit Tiong san tempo hari kita lanjutkan di sini saja!"

Lenghou Yu melototkan sepasang matanya dengan buas, serunya sambil menyeringai seram, "Budak cilik, kau jangan sombong Lenghou loya mu akan segera menjumpai dirimu"

Tangan kanannya diayunkan ke depan, sebuah pukulan segera dilontarkan ke arah Coa Wi-wi dari kejauhan.

Coa Wi-wi memutar tangannya dan balas mencengkeram pergelangan tangan Lenghou Yu, sementara tangan kirinya diayun ke depan menolak tubuh Lenghou Ki, sembari bentaknya.

"Lebih baik kalian berdua maju ke depan bersama-sama saja" Lenghou Ki tidak menyangka kalau gadis itu berani menentang mereka berdua, damprat nya dengan mendongkol.

"Budak busuk!"

Sebuah pukulan kembali dilontarkan ke depan.

Diam-diam Coa Wi-wi berpikir, Situasi semacam ini tak baik untuk melangsungkan pertarungan dengan beradu kekerasan.....

Maka sambil tertawa cekikikan dia lantas bertekuk pinggang dan menghindarkan diri dari sergapan kedua orang itu.

Gerakan tubuhnya amat lincah, enteng dan cepat, jauh melebihi dua bersaudara Leng hou, setelah ia mengambil keputusan untuk bertarung ala gerilya maka percumalah serangan gabungan dari bersaudara Lenghou, sekalipun lapisan telapak tangan mereka me nyelimuti seluruh angkasa dan tenaga serangan mereka bagaikan bukit ia tetap bisa bergerak kian kemari secara leluasa, malahan setiap kali sempat melancarkan pula sebuah pukulan balasan yang dahsyat.

Ketika Toan bok See liang dan Beng wi ciau menyaksikan Cui Heng makin terdesak dibawah angin setelah bergebrak dua puluh jurus melawan musuhnya, mereka saling bertukar pandangan sekejap, lalu Toan bok See liang maju ke depan menghampiri kedua orang itu.

Bong Pay mendengus gusar, baru saja ia hendak menghalangi jalan perginya, tiba-tiba terdengar Hoa Ngo membentak marah, "Bajingan anjing!"

Ia melayang keluar dari baraknya dan langsung menyergap diri Toan bok See liang.

Semenjak melangkah ke depan tadi, Toan bok See liang sudah menduga kalau tindakannya ini pasti akan dihadang orang, ia telah bersiap siaga semenjak tadi, maka begitu disergap tiba-tiba saja sebuah pukulan dilontarkan ke depan

Dalam waktu singkat, kedua orang itu sudah terlibat dalam suatu pertarungan yang amat seru.

Sebagai seorang jago yang berakal panjang, ketika Beng Wi cian menyaksikan Bong Pay serta Cu Im tayiu hanya berdiri disamping saja, ia tahu bahwa percuma untuk menolong Cui Heng yang keteter, maka dia lantas membatalkan niatnya untuk turun tangan dan mengalihkannya kembali perhatiannya untuk mengikuti jalannya pertarungan antara Cui Heng melawan Tam Si bin tersebut.

Berhubung pihak Hian-beng-kau, Kiu-im-kau maupun Mo kau tak ingin membiarkan jago-jago lihaynya mampus duluan ditangan para pendekat kaum lurus, maka berusaha keras menghindarkan diri dari pertarungan terbuka dengan lawannya, walaupun pertarungan ditengah arena berlangsung dengan seru, namun para pemimpin dari pelbagai keompok justru hanya menonton belaka dari sisi arena tanpa berniat untuk campur tangan.

Cuma setiap orang tahu bahwa suatu pertarungan terbuka tak akan terhindar, akhirnya salah satu pihak diantara mereka akan menjadi kelompok pertama menjadi bulan-bulanan musuh, tentu saja setiap kelompok berharap agar bukan kelompoknya yang menjadi sasaran.

Dalam padaa itu, Kiong Hau dan Gui Gi hong telah kembali lagi ke dalam barak sepeninggal Hoa In-liong, ternyata mereka betul-betul hanya berindak sebagai penonton belaka.

Jumlah manusia yang berkumpul di barak sebelah tengah merupakan jumlah yang terbanyak, tapi sembilan puluh persen merupakan kawan manusia yang berilmu rendah.

Tentu saja semua pihak tahu bahwa diantara sekian banyak orang, pasti terdapat pula jago-jago lihay yang berilmu tinggi, namun mereka tidak tertalu mmemperhatikan, tentu saja pihak kaum lurus lebih lebih tidak memperhatikan pula.

Pihak Hian-beng-kau, Kiu-im-kau dan Mo kau masing-masing mempertinggi terus ke waspadaannya selama pertemuan ini berlang sung, mereka kuatir sejarah dalam pertemuan Kian ciau tay hwe dimasa lalu terulang kembali, mereka takut munculnya suatu kelompok baru secara tiba-tiba yang akan mengeruhkan suasana.

Itulah sebabnya selain selalu waspada mereka mempertahankan pula kekuatan inti masing-masing sebagai persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.

Diantara sekian banyak orang, Kok See-piau boleh dibilang paling sibuk, secara diam-diam ia mengutus orang-orangnya pula untuk melakukan penyelidikan secara diam-diam apakah ada jago lihay yang terlepas dari pengawasan mereka.

Suasana yang paling bertentangan dan saling curiga mencurigai ini tentu saja tak dapat mengelabui para pendekar, diam-diam semua orang mulai merundingkan dan mencari akal untuk membasmi jago lihay lawan sebanyak-banyaknya dengan pengorbanan sekecil mungkin.

Dalam pada itu, pertarungan sengit telah berlangsung hampir setengah jam lamanya, ketiga kelompok manusia yang sedang bertempur masih tetap memperhankan diri dengan

seimbang, hanya posisi Cui Heng yang berhadapan dengan Tam Si bin saja kian lama kian bertambah gawat.

Kok See-piau yang menyaksikan kejadian itu, segera berseru dengan suara dalam.

“Mo tianglo, Ui Tianglo, harap kalian menggantikan kedudukan Cui thamcu!

Im san tiang koay serta Lau san in siu Ki Shia leng yang menerima perintah segera beranjak, dan secepat kilat bergerak mendekati Cui Heng serta Tam Si bin.

Waktu itu, Tam Si bin telah berada diatas angin, ketika menyaksikan gelagat tak baik, dia lantas berpikir.

Kalau aku tidak buru-buru melancarkan serangan mematikan, kesempatan baik ini pasti akan lenyap dalam sekejap”

Berpikir demikian, hawa napsu membunuhnya segera berkobar, tiba- tiba ia membentak keras, “Cui Heng!”

Dalam waktu singkat hawa pukulan yang terhimpun dalam telapak tangan Tam Si bin menjadi berkali-kali lipat lebih dahsyat desingan angin tajam yang memekikkan telinga, sungguh membetot sukma rasanya.

Inilah bertanda kalau tenaga sakti Kui goan sinkang dalam tubuhnya telah disalurkan hingga mencapai pada puncaknya.

Dalam waktu singkat, bayangan telapak tangan yang berlapis-lapis segera menyelimuti sekujur tubuh Cui Heng rapat-rapat.

Cui Heng sebagai Lee Ti thamcu dalam perkumpulan Hian-beng-kau sesungguhnya memiliki kepandaian silat yang cukup menjagoi dunia per silatan, tapi untuk melawan tenaga serangan dari Tam Si bin yang maha dahsyat itu, ia justru terdesak hebat dan berulang kali menjumpai mara bahaya.....

Beng Wi cian menjadi terkesiap menyaksikan kejadian itu, ia tak berani sangsi lagi, cepat tubuhnya bergerak ke depan.

"Sambut dulu sebuah pukulanku ini!" mendadak Bong Pay membentak keras.

Tubuhnya maju ke depan menghadang jalan pergi orang itu, sebuah pukulan segera dilontarkan ke muka.

"Bong Wi cian membentak nyaring, sepasang telapak tangannya segera didorong pula ke depan menyambut datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras.

"Blaaam.....!" suatu ledakan keras menggelegar di udara, kedua orang itu sama-sama tergetar keras akibat benturan tersebut.

"Pada saat yang bersamaan Tam Si bin telah membentak nyaring, dengan jurus Ban tiong tiau goan dia hajar bahu kiri Cui Heng keras-keras.

Sedimikian dahsyatnya pukulan ini sehingga tubuh Cui Heng mencelat ke depan, isi perutnya hancur remuk, darah kental mengucur keluar tiada hentinya dari bibir.

Cui Heng tidak berdiam diri belaka, dengan sisa kekuatan yang masih dimilikinya mendadak poa koan pit dalam genggamanya disambitkan ke ulu hati Tam Si bin....

Mengetahui akan datangnya ancaman bahaya, buru-buru Tam Si bin mengegos kesamping menghindari diri dari serangan itu, namun sayang bahunya tak sempat ditarik kebelakang.....

Dengan tenaga sambitan yang begitu besar dari senjata poan koan pit tersebut, tak ampun lagi bahu kirinya terhajar telak sehingga tembus kedalam tulang.

Detik itu juga Ui Sia ling telah menerjang tiba dengan wajah dingin membesi dan penuh perasaan dendam, jagoan dari bukit Lau San ini secara kilat melontarkan sebuah pukulan dashyat ke depan. Setelah bahu kirinya tertusuk poan coan pit, gerak-gerik Tam Si bin menjadi tidak leluasa, ditambah lagi rasa sakit yang menusuk tulang, membuat gerak-geriknya semakin lamban...

Ketika dilihatnya serangan dari Ui Sia ling meluncur tiba, cepat-cepat ia memutar badannya lalu sambil menggigit bibir mundur dari posisi semula.

Meleset dengan serangannya yang pertama, Ui Sia ling memburu ke depan dan siap melontarkan serangan yang kedua.

Tiba-tiba cahaya tajam berkelebat lewat didepan mata, seorang kakek berjubah hijau telah maju sambil melepaskan sebuah tusukan kilat.

Dengan dahi berkerut ia menegur, "Apakah Lau Ik tong yang telah datang?"

Begitu mundur tubuhnya bergerak maju kembali, pedangnya menyambar ke depan dengan tak kalah cepatnya.

"Benar, inilah Tiam cong siang kiam!" sahut Lau Ik tiong dingin.

Jilid 15

Di tengah pembicaraan tersebut, suara benturan senjata berkumandang berulang kali, dalam waktu singkat kedua orang itu sudah saling menyerang sebanyak empat lima kali.

Dipihak lain, Co Im taysu telah terlibat dalam pertarungan sengit melawan Im san toa koay sedangkan Ciang Pek jin dari Tiam cong siang kiam bertarung melawan ji koay, pertempuran berlangsung amat seru.

Sesungguhnya Im san toa koay (manusia aneh pertama dari buku Im san) Mo Ciang lam bukan tandingan Cu Im taysu, apa mau dikata watak Cu Im taysu belakangan ini semakin lembut dan penuh welas kasih, apabila bukan karena terpaksa dia enggan melukai lawannya, sebab itu mereka berdua bertarung seimbang.

Dalam pada itu, Tam si bin telah mengundurkan diri keluar arena, dengan tangan kirinya mencekal gagang poan koen pit, sambil menahan sakit ia cabut keluar senjata tersebut, betul sudah menggetarkan gigi, namun tak urung mengucur juga peluh sebesar kacang kedelai dari jidatnya, darahpun mengalir keluar dengan amat derasny.....

Buru buru Pek Soh gi menghampirinya sambil membubuhkan obat luka diatas mulut luka tersebut.

Dengan tewasnya Kui Heng, pertarungan berlangsung makin seru, walaupun sebagian besar kawanan jago dari Hian-beng-kau yang turun ke gelanggang saat ini, namun kekuatan

Hian-beng-kau pula yang terhitung paling besar dan tangguh, karena sebagian besar jago lihaynya belum sampai turun tangan.

Kok See-piau yang pandai membawa diri, diam-diam merasa murung juga setelah menyaksikan kekuatan yang sebetulnya dari pihak kaum pendekar, pikirnya, "Pihak keluarga Hoa saja belum menampilkan diri tapi pertarungan sudah demikian sulitnya, jika Hoa Thian-hong dan Bun Siau ih turun serta dalam pertarungan, bukankah kemenangan bagi pihak kami lebih tiada harapan lagi?"

Berpikir sampai disitu, kewaspadaannya makin meningkat, ia merasa jika antara tiga perkumpulan besar masih terdapat saling curiga mencurigai maka hal mana merupakan suatu kerugian besar bagi pihaknya. Maka kepada Tang Bong liang dia berkata "Tang thamcu, kau cepat mengirim utusan untuk menghadap Seng To cu serta Bwe Su-yok..."

"Sinkun ada pesan apa?" tanya Tang Bong liang agak tertegun.

Kok See-piau termenung sejenak, kemudian katanya, "Utus orang untuk menyampaikan kata-kataku, katakan bahwa pun sinkun, beranggapan bahwa keadaan musuh saat ini jauh berbeda dari keadaan dulu, apalagi pihak keluarga Hoa sama sekali tak nampak batang hidungnya, kita butuh suatu kerja sama yang kuat, bila saling curiga mencurigai terus niscaya kita akan ditunggangi orang lain, keadaan tak bisa ditunda lagi, jika setuju harap mereka mengirim jago-jago lihay nya kedalam arena dan bersama-sama membasmi musuh, tanya kepada mereka bagaimana pendapatnya....?"

Selelah berhenti sejenak, terusnya, "Hanya itu saja pesanku, nah sekarang boleh kau sampaikan kepada mereka!"

Tang Bong liang segera membungkukkan badannya memberi hormat, dan mengundurkan diri dari mimbar.

Tak selang beberapa saat kemudian, Tang Bong liang muncul kembali dengan wajah berseri, katanya.

"Lapor Sinkun, Seng To cu dan Bwe Su-yok telah menyatakan kesanggupannya untuk mengangkat Sinkun sebagai pimpinan"

Kok See-piau tertawa hambar, katanya kemudian, "Bwe Su-yok serta Seng To cu adalah manusia-manusia pintar, tentu saja mereka dapat mempertimbangkan untung ruginya"

Berpaling kearah Cho Thian hua, dia berkata lagi.

"Harap suheng bersedia membantu dengan sepenuh tenaga!"

Cho Thian hua manggut-manggut.

"Tentu saja!" katanya.

"Orang-orang lainnya tak perlu dirisaukan, kuserahkan saja Goan cing si hwesio tua itu untuk suheng"

"Jangan kuatir sute, serahkan saja semuanya kepadaku!" jawab Cho Thian hua dengan angkuh.

Kok See-piau mengalihkan kembali sinar matanya kearah para pendekar dibarak barat, mendadak hawa napsu membunuh menyelimuti seluruh wajahnya, tiba-tiba ia mendongakan kepalanya dan tertawa seram, serunya seperti orang kalap, "Hoa Thian-hong! Hoa Thian beng Loh" akan ku papas kutung sayap- sayapmu, akan kulihat sekalipun kau

berilmu tinggi, dengan cara apa akan kau kuasai dunia persilatan?

Haaahhh.. .haahhhh.....haaahhh...hari ini kalian kawan manusia yang munafik, yang berlagak sok suci dan gagah akan kutumpas habis dari muka bumi.....!"

Tiba-tiba ia menghentikan gelak tertawanya dan pulih kembali dalam ketenangan semula, sambil mengulapkan tangannya dia berkata, "Harap kalian semua mengikuti pun sinkun!"

Selesai berkata ia berjalan turun lebih dulu dari mimbar diikuti Cho Thian hua, Leng lam it khi sekalian jago.

Seng To cu yang menyaksikan hal itu dari kejauhan segera beranjak, seraya berkata, "Semua murid Sang sut pay dengarkan baik-baik, separuh tinggal disini, separuh yang lain ikut diriku"

"Dengan memimpin Hu yan Kiong, Hong Liong, sekalian enam tujuh puluh orang mereka berjalan menuju ke tengah arena.

Bwe Su-yok yang menyaksikan hal tersebut segera mengangkat pula toya kepala setannya ke udara, Hong Im, Lee Kiu-it sekalian yang berada dalam barak segera munculkan diri ke tengah arena, merekapun meninggalkan separuh bagian anggotanya ditempat semula.

Situasi berubah dengan cepatnya, para pendekar kaum lurus yang menyaksikan kejadian itu menjadi amat terperanjat.

Lan hoa siancu segera menyumpah, "Cucu iblis, tampaknya mereka lebih cerdik daripada siapapun!"

Dengan suara keras Bong Pay berseru, "Urusan telah berkembang menjadi begini, mari kita beradu jiwa dengan mereka!"

Tubuhnya berdiri kaku ditempat semula, hawa murni segera dihimpun kedalam telapak tangan dan melancarkan serangkaian serangan berantai.

Dalam waktu singkat, angin puyuh menderu-deru, desingan angin tajam yang disertai sambaran guntur lamat-lamat terdengar jelas, sungguh hebat serangan tersebut.

Beng Wi cian kontan terdesak hebat oleh serangan dahsyat dari Pek lek ciang tersebut, tubuhnya mundur beberapa langkah dengan sempoyongan, darah panas bergolak dalam dadanya ia merasa isi perutnya sudah terluka parah.

Tiba-tiba terdengar Cu Im taysu membentak keras, senjata sekop peraknyamemancarkan sinar tajam yang menyilaukan mata, dalam waktu singkat Im sam toa koay Mo Ciong lam terbungkus dibalik kabut cahaya perak yang tebal dan berlapis-lapis itu.

Agaknya beberapa orang itu sudah bertekad untuk menyelesaikan pertarungan secepat mungkin, karena itu serangan-serangan yang dilontarkan semakin dahsyat dan menggil.

Sepuluh bagian jago-jago dari Kiu-im-kau dan Mo kau sudah terjun kearena sedangkan anak murid Hian-beng-kau dari tingkatan baju biru keatas sebagian besar sudah terjun ke gelanggang pertempuran, jumlah mereka mencapai tiga ratus orang lebih.

Serangan gabungan ini ibaratnya air bah yang menggulung datang, sedemikian dahsyatnya sehingga membuat para jago yang bernyali kecil sudah merasa keder dulu sebelum pertarungan berlangsung.

Dari pihak pendekar kaum lurus, dari Tian tay pay, Tiam cong pay serta bekas anak buah Sin-ki-pang bersama-sama sudah terjun ke dalam arena pertarungan.

Sebaliknya Goan cing taysu cuma duduk memejamkan mata seakan-akan tidak melihat akan terjadinya pertarungan tersebut, Coa hu jin menjadi tercengang setelah menyaksikan kejadian itu, dia ingin menegur tapi niat tersebut segera diurungkan, akhirnya tanpa mengucapkan sepatah katapun ia terjun pula dalam arena pertarungan.

Pek Soh gi tidak suka segala macam pertarungan, maka ia hanya bertugas menolong yang terluka dan mengobati mereka dalam barak.

Pihak Thian tay pay meninggalkan pula tiga orang muridnya yang terlemah dalam barak, sedang yang lain hampir sudah terjun semua ke arena pertarungan

Coa Cong gi sekalian kaum muda yang paling bersemangat, mereka saling berebut terjun ke arena dan menyikat musuh yang dijumpainya.

Cahaya golok, hawa pedang serasa menyelimuti angkasa, teriakan dan bentakan keras menggelegar memecahkan kesunyian, suara bentrokan senjata, jeritan ngeri memekikkan telinga, sungguh mengerikan suasana pertempuran waktu itu.....

Dalam waktu singkat darah telah berceceran membasahi lantai, tumpukan mayat bergelimpangan di sana sini menambah seramnya suasana disekitar tempat itu.

Tiang heng tokoh selalu berusaha untuk menghindari murid Kiu-im-kau, ia bergerak mendekati orang-orang Hian-beng-kau, tapi saat itulah terdengar Khong Im membentak gusar, "Ku Ing ing, berhenti kau!"

Segulung angin pukulan yang berat bagaikan bukit, langsung menindih keatas kepalanya.

Dengan cepat ia mengegos ke samping, tapi Khong Im menerjang lebih jauh, karena apa boleh buat terpaksa Tiang heng Tokoh mengebaskan senjata hudtimnya dan terlibat dalam pertarungan sengit melawan Khong Im.

Su kong tongcu Ke Thian tok dari Kiu-im-kau yang menyaksikan kejadian itu dengan cepat berpikir, "Bagaimanapun juga, hari ini Ku Ing ing tak boleh dibiarkan pergi dengan selamat!"

Berpikir demikian dia lantas menerjang ke muka sambil melancarkan sebuah pukulan.

Pui Che-giok yang selama ini mengikuti dibelakang Ku Ing ing, segera mengerutkan dahinya setelah melihat kejadian itu, "Criiiiing!" pedang mustikanya diloloskan dari sarung, kemudian dengan jurus Pat boa hong yu (hujan angin di delapan penjuru) dia sergap diri Kek Thian tok.

Baru saja Kek Thian tok melepaskan serangan-nya, tiba-tiba ia merasakan matanya menjadi silau kemudian bayangan pedang memenuhi angkasa, dalam kagetnya cepat-cepat ia menjejakkan kakinya ke tanah dan melompat ke samping.

Pui Che-giok membentak keras, pedangnya kembali diayunkan ke depan melakukan pengejaran.

Kek Thian tok menjadi naik darah, bentaknya, "Perempuan sialan, kau anggap pun tong cu jeri kepadamu?"

Sambil memutar telapak tangannya ia menerjang ke depan, dua orang itu segera terlibat dalam suatu pertarungan yang amat seru.

Selama ini yang menjadi titik perhatian pihak Kiu-im-kau tak lain adalah Tiang heng Tokoh, maka begitu terjun ke arena, Le Kiu-it, Seng Yu san dan Huan Tong sekalian segera mengurung perempuan itu rapat-rapat.

Ho Ke sian dan Si Jin kiu yang menjumpai keadaan itu, dengan cepat memimpin para bekas anggota Sin-ki-pang untuk menyerbu kearah situ.

Tiba-tiba terdengar Bong Pay membentak keras, jurus serangannya berubah, deruan angin geledak mendadak terhenti, kemudian tubuhnya maju ke depan, sepasang telapak tangannya diayunkan kemuka dengan kecepatan bagaikan sambaran petir.

Beng Wi cian menggetarkan sepasang bahunya karena tak kuat menahan tekanan lawan, sambil menjejakkan kakinya ke tanah, cepat-cepat dia melompat kesamping untuk menghindarkan diri.

Tujuan Bong pay dengan serangannya itu justru menginginkan musuhnya mundur, maka begitu lawan bergerak kebelakang, dia lantas membentak nyaring, "Kena!"

Sepasang telapak tangannya dibalik, seperti seekor ular lincah, tiba-tiba menerjang ke depan.

Keempat buah serangan berantai yang di lancarkan ini tak lain adalah jurus serangan yang tercantum dalam kitab Ci yu jit ciat (tujuh kupasan dari Ci yu) bagian bawah, nama aslinya adalah Liok cu hun dan terdiri dari empat jurus.

Kitab tersebut sudah lama hilang dari peredaran dunia persilatan, tapi dalam penggalian harta diistana Kiu ci kiong, kitab tersebut berhasil ditemukan kembali, bukan saja kekuatannya luar biasa, perubahan jurus nya sakti dan diluar dugaan, jauh lebih hebat dari pada tiga jurus "Menyerang sampai mati"

Sejak mendapatkan ilmu sakti ini, baru pertama kali ini Bong Pay mempergunakannya untuk menghadapi lawan, bisa dibayangkan betapa dahsyatnya ancaman tersebut.

Ketika bertarung melawan Hoa In-liong di kota Si ciu beberapa bulan berselang, Beng Wi cian kehilangan jarinya justru dalam ketujuh jurus serangan ini, luka itu belum lama sembuh dan kesannya masih mendalam sekali, walaupun ia tahu kalau serangan itu lihay, namun ia toh tak sanggup untuk menahannya juga.

Dalam kejut dan gusarnya, tanpa memperdulikan ancaman musuh lagi, dia membentak gusar, telapak tangan kanannya langsung dibacokkan ke perut Bong Pay dengan tujuan saling beradu jiwa.

Bong Pay sudah memperhitungkan segala sesuatunya dengan tepat, tentu saja ia tak sudi membiarkan musuhnya meraih keuntungan, sambil mendengar, tiba-tiba tubuhnya berputar ke belakang Beng Wi cian, sebuah pukulan segera dilancarkan,

Phoh Siu dari Po cu tam jian (tiga manusia cacad dari po cu) yang melihat gelagat tak baik, segera tertawa seram. Tubuhnya menerjang maju ke belakang Bong Pay, lalu di sambarnya pinggang musuh dengan sebuah cengkeraman maut.

Dengan gerakan tubuhnya yang enteng seperti bayangan setan, ditambah lagi serangannya sedikitpun tidak membawa suara desingan, ancaman dari manusia semacam ini justru merupakan suatu ancaman yang sangat berbahaya, apa lagi dalam pertarungan massal seperti ini.

Tapi pendidikan keras yang diterima Bon Pay selama banyak tahun bukan saja membuat ilmu silatnya sangat lihay, perubahan sikapnya pun cukup hebat, betul ia tidak mendengar suara apa-apa, tapi dengan ke cerdasan otaknya ia bisa menduga bahwa ada seseorang sedang mendekati tubuhnya, maka tanpa berpikir lagi dia mengegos ke samping sambil melanjutkan serangannya.

Beng Wi cian bukan seorang jago sembarangan, ketika Bong Pay menggeserkan tubuh sambil melepaskan serangan tadi, ternyata ia telah memanfaatkan peluang yang amat sedikit itu untuk menyusup mundur dari tempat semula...

Selisih waktu yang tersedia memang relatif kecil, betul ia bisa lolos dari serangan yang telak, namun punggungnya tak urung kena disapu juga oleh pinggiran angin pukulan yang tajam.

Dengan tenaga dalam Bong Pay yang begitu sempurna, tak ampun lagi tubuhnya terlempar sejauh beberapa kaki dari tempat semula, kemudian.....

"Uaak!" ia muntah darah segar.

Detik berikutnya, Bong Pay telah memutar badannya dan terlibat dalam suatu pertarungan sengit melawan Pho Siu.

Tiba-tiba terdengar Im sam toa koay menjerit ngeri, pinggangnya tersambar telak oleh bacokan senjata sekop Co Im taysu sehingga mengakibatkan kematian yang mengerikan baginya.

Len lam it khi yang menyaksikan peristiwa itu menjadi amat gusar, sambil berpekok nyaring ia menerjang ke depan dan secara beruntun melepaskan delapan buah serangan berantai.

Serangan yang tiba secara beruntun dengan kekuatan bagaikan gelombang samudra ini segera mendesak Co Im taysu yang ketinggalan selangkah menjadi keteter hebat.

Para jago bekas anggota Sin-ki-pang, rata-rata adalah jago kawakan yang berpengalaman luas dan terbiasa melakukan pertarungan sengit, meskipun sudah berpisah banyak tahun ternyata kerja sama mereka dimasa silam masih tetap dipertahankan.

Kekuatan gabungan dari sekawanan jago kelas satu ini betul-betul mengerikan hati, begitu pertarungan berlangsung, anak murid tiga perkumpulan segera dibasminya habis-habisan, jerit kesakitan berkumandang silih berganti, dalam waktu singkat banyak diantaranya yang tewas dan terluka parah.

Sebenarnya Cho Thian hua enggan turun tangan, tapi setelah menyaksikan kejadian itu dengan kening berkerut ia berseru, "Bocah-bocah dari Sin-ki-pang, bersiap-siaplah, lohu akan turun tangan terhadap kalian.

Seakan-akan tidak terjadi sesuatu apapun pelan-pelan ia berjalan menghampiri kawanan jago dari Sin-ki-pang tersebut.

Para jago dari Sin-ki-pang cukup mengetahui akan kelihayannya, melihat itu mereka jadi amat terkejut, sementara Cho Thian hua masih berada beberapa kaki jauhnya, semua orang telah mengayunkan telapak tangannya bersama.....

Segulung tenaga pukulan gabungan yang tak terlukiskan dahsyatnya, dengan cepat menghantam ke depan.....

Cho Thian hua betul-betul memiliki kepandaian yang mengerikan, sebelum semua orang sempat menyaksikan gerakan apa yang dia lakukan, tahu-tahu jago tua itu sudah menghindari serangan dahsyat itu dan tiba didepan dua orang jago, kemudian sepasang tangannya direntangkan, secepat kilat serangan dahsyat dilancarkan.

Buru-buru dua orang jago itu mengangkat tangannya untuk menangkis, tapi jurus serangan belum sampai dilancarkan.....

"Kraaak" jalan darah Thian leng kay di ubun-ubun mereka sudah terhajar telak.

Tak ampun lagi tubuh mereka roboh terjengkang ke tanah dan tewas seketika itu juga.

Para jago dari kaum lurus menjadi terperanjat oleh peristiwa itu. Coa Cong gi yang berangasan dan membenci kejahatan segera membentak dengan penuh kegusaran.

"Setan tua, rasakan pukulanku ini!"

Sepasang telapak tangannya bersama-sama dilontarkan ke depan.

Cho Thian hua naik pitam, ia mengentak pula, "Bocah muda, kau pingin mampus!"

Untuk menghadapi anak muda seperti ini, hakekatnya ia tak sudi turun tangan sendiri, tubuhnya segera berdiri tegak tak berkutik ditempat semula.

Bagi Coa Cong gi, jangankan berhasil membunuh Cho Thian hua dengan serangannya, kalau tak sampai dibikin mampus oleh tenaga pantulan yang memancar keluar dari tubuh lawanpun sudah boleh dikatakan mujur sekali.

Coa Wi-wi menjadi amat terperanjat, teriaknya kaget, "Koko.....!"

Mendengar panggilan itu, Cho Thian hua cepat berpikir, "Ooob.....rupanya bocah ini adalah kakaknya dayang tersebut, kalau sampai kubunuh dirinya, sudah pasti dayang cilik itu akan beradu jiwa denganku.....!"

Niatnya untuk mengangkat Coa Wi-wi sebagai anak angkatnya masih belum hilang, maka berpikir sampai disitu, mendadak ia cengkeram per gelangan tangan Coa cong gi kemudian melemparkan tubuhnya ke belakang.

Sekalipun ia tidak berniat mencabut nyawa Coa Cong gi, namun jago tua ini berhasil memberi pelajaran kepada pemuda itu, karenanya bantingan itu dilakukan cukup keras,

Coa Cong gi terlempar sejauh tujuh delapan kaki dari tempat semula, saking kerasnya bantingan itu sampai beberapa waktu ke mudian ia baru bisa bangkit secara paksa.

Sekujur tubuhnya segera terasa sakit melilit, tulang belulanginya seperti terlepas semua tapi dasar bandel dan keras kepala, ketika di liatnya Leng Wi cian ada disampingnya

ia lantas menubruk ke depan sambil mengayunkan tinjunya, sedangkan sebuah tendangan menghajar pusat lawan.

Beng Wi cian merasa amat gusar, katanya, "Walaupun lohu sudah terluka, untuk membereskan bajingan cilik seperti kau masih cukup punya tenaga!"

Ia mengegos kesamping menghindarkan diri dari tendangan tersebut kemudian kepalanya diayun ke depan menghantam dada lawan.

Sementara itu Coa hujin sedang bertarung melawan dua orang sutenya Bu liang sinkun, ketika melihat Coa Cong gi tercekam dalam mara bahaya, ia menjadi kuatir sekali sehingga pikirannya bercabang.

Dua orang sutenya Bu liang sinlun itu bernama Bu Beng san dan Khi Tiong kui, ilmu silatnya dimasa lalu hanya selisih setingkat ketimbang Bu liang Sinkun sendiri, kerja sama kedua orang ini cukup tangguh dan berbahaya sekali.

Betul Coa hujin berilmu sangat tinggi namun dia agak kewalahan juga menghadapi ancaman yang berat tersebut, apalagi setelah pikirannya bercabang, dari posisi diatas angin dengan cepat ia terdesak berada dibawah angin.

Setelah membanting Coa Cong gi, Cho Thian hua memutar kembali biji matanya memandang kesana-kemari, lalu dia bersiap sedia kembali untuk melancarkan serangan.

Goan cing taysu yang duduk bersila dalam barak, sepintas lalu ia tampak seperti lagi semedi, padahal semua kejadian dalam arena dapat diikuti olehnya dengan jelas.

Pendeta ini sadar bahwa ia tak bisa berpeluk tangan belaka, maka setelah menghela napas panjang, dia

mengebaskan ujung bajunya dan menghadang jalan pergi Cho Thian hua.

Melihat kemunculan pendeta itu, Cho Thian hua melepaskan sebuah totokan sambil tertawa terbahak-bahak.

"Haashh.....haaahhh.....haaahhh.....lohu memang berniat untuk memaksa kau turun tangan!"

Kelihayan ilmu silat yang dimiliki dua orang ini boleh dibilang jarang sekali bisa dijumpai didunia ini, begitu pertarungan ber kobar, daerah seluas lima kaki disekitar tempat itu segera diliputi oleh hawa tajam yang serasa menyayat badan, bagi orang yang berilmu agak cetek, untuk berdiri saja merasa sulit, tentu saja tiada seorangpun yang berani turut serta dalam pertarungan ini.

Dalam pada itu, Ko Thay telah bertarung melawan Yan Long, sedangkan ling Ji sau dengan sepasang gelang Jit gwat siang huan nya bertarung melawan Pi ci liang, Tam Si bin yang barusan terluka, sambil menahan rasa sakit, bertarung melawan Huan Kiong, sisanya terlibat dalam suatu pertarungan massal.

Kok See-piau, Go Tang cuan, Bwe Su-yok, Un Yong ciu dan Seng To cu dari pihak Seng-sut-pay hanya menyaksikan jalannya pertarungan dari samping, mereka tidak melibatkan diri dalam pertarungan, sebaliknya dari pihak kaum lurus hampir seluruhnya sudah terjun ke arena.

ooooOoooo

55

Dari barak sebelah tengah, manusia mulai menjadi gaduh, suara bisik-bisik mulai terdengar dari sana sini.....

Mendadak muncul beberapa puluh orang dari barak tersebut dan segera terjun pula ke dalam arena pertarungan membantu kaum lurus, cuma sayangnya ilmu silat mereka yang terhitung kelas satu tidak banyak jumlahnya, walau begitu situasi pertempuran menjadi lebih sengit dan ramai.

Tiba-tiba Go Tang cuan berbisik kepada Kok See-piau, Sinkun, menggunakan situasi sedang kalut tadi diam-diam Kiong Hau dan Gui Gi hong telah kabur dari situ, murid kita yang ditugaskan mengawasi mereka kehilangan jejaknya, sekarang mereka sedang menunggu dijatuhinya hukuman”

“Aaaah.....! Benarkah telah terjadi peristiwa ini?” seru Kok See-piau dengan wajah agak berubah.

“Padahal semua lembah sudah berada dibawah pengawasan kita” ucap Go Tang cuan lagi, “sekalipun orang she Kiong dan si buta she Goi be rubah menjad semutpun sukar untuk menghilangkan jejaknya, kejadian ini cukup membuat hamba sendiripun merasa keheranan”

Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan, “Selain itu, sebagian besar manusia yang berkumpul dalam barak tengah lebih condong ke pihak keluarga Hoa, pada akhirnya mereka juga akan membantu pihak mereka, bagaimana kalau sekalian kita basmi saja dari muka bumi?”

“Jangan!” cegah Kok See-piau, “kelompok manusia-manusia tersebut bukan merupakan suatu ancaman yntag serius, kalau dibunuh malahan justru akan mengundang ketidak puasan semua orang, apa lagi menaklukkan mereka juga bukan urusan yang sulit, lebih baik dibiarkan saja.

Tentang soal lenyapnya Kiong dan Gai berdua perintahkan para petugas untuk mencari sampai ketemu, suruh mereka membuat pahala untuk menebus dosa ini”

Kecerdasan orang ini memang luar biasa sekali, dia tahu kepergian Kiong Hau dan Gui Gi hong secara tiba-tiba ini pasti mengandung rencana busuk, hanya untuk sementara waktu ia tak bisa menduga rencana busuk apakah yang sedang mere-ka lakukan.

Maka setelah termenung sejenak pikirnya, “Sekalipun mereka berdua punya komplotan juga tak mungkin bisa menangkan kekuatan, ku rasa nya tak mungkin mereka bisa melakukan banyak kerugian bagi pihakku. Justru pihak keluarga Hoa merupakan ancaman serius, kekuatan-kekuatan yang berpihak kepadanya ini musti dibasmi secepatnya sampai habis”

Setelah mengambil Keputusan, ia pun berseru dengan suara nyaring.

“Go hu kaucau pimpin murid kita baju ungu ke atas untuk terjun kearena..!”

“Terima perintah!” jawab Go Tang cuan sambi1 memberi hormat.

Dia lantas ulapkan tangannya memberi tanda, dengan memimpin enam tujuh puluh orang anggota baju ungu serta belasan orang kakek berbaju hitam, serentak mereka terjun kearena dan melibatkan diri dalam pertarungan.

Sejak semula para jago dari golongan lurus sudah Kepayahan menghadapi serbuan lawan, apalagi setelah menghadapi serangan massal kali ini, keadaan mereka bertambah runyam.

Bagi para jago yang berilmu tinggi, keadaan tersebut masih tidak terasa gawat tapi mereka yang terlibat langsung dalam pertarungan massal, segera keteter berat dan mundur berulang kali.

Menghadapi pertarungan kalut yang ramai dan kacau ini, Biau-nia Sam-sian tak dapat mempergunakan ilmu beracunnya, lama kelamaan hal mana menimbulkan rasa gusar dalam hati mereka.

Tiba-tiba Lan hoa siancu membentak nyaring, "Kawan kawan sealiran harap mundur kebelakang, kalau tidak jangan salahkan jika aku akan pergunakan racun keji kami"

Para pendekar cukup mengerti akan tabiatnya yang tak tahu aturan, apa yang dikatakan bisa dilaksanakan secara sungguh-sungguh, maka begitu mendengar perintah tersebut, serentak para jago yang berada disekelilingnya pada bergeser dan menjauhi tempat itu.

Akan tetapi, para jago dari tiga perkumpulan besarpun bukan orang bodoh, mereka cukup kenal akan kelihayan racun mereka, kewaspadaannya segera dipertingkat, serentak merekapun menempel rapat-rapat disekitar para pendekar dan ikut bergerak menjauhi tempat itu, suasana menjadi kacau balau tak karuan.

Menyaksikan kejadian itu Lan hoa siancu mengernyitkan alis matanya, bagaimanapun juga ia harus bertindak pula dengan hati-hati, maka ketika dilihatnya ada dua orang anggota Hian-beng-kau secara kebetulan berada disampingnya, dengan cepat ia menyentilkan ujung jarinya sembari membentak, "Roboh kamu!"

Kedua orang anggota Hian-beng-kau tersebut sedang enak-enaknya bertempur ketika mendadak kepalanya menjadi pusing, gerakan tubuh mereka jadi lamban dan kontan saja pinggangnya terpapas kutung menjadi dua bagian, sedang yang lain lambungnya tertusuk telak hingga ususnya berserakan kemana-mana, keadaannya sungguh mengerikan sekali.

setiap orang yang belajar silat, mereka lebih suka mampus diujung senjata lawan daripada mati akibat keracunan, sebab keja dian seperti ini dianggapnya sebagai suatu kematian yang penasaran.

Para jago Hian-beng-kau, Kui im kau mau pun Mo kau yang melihat kejadian itu menjadi keder dan pecah nyali, mereka segera berusaha untuk menjauhi Biau nia sam siun daripada mendekati tiga perempuan yang cantik tapi amat beracun itu.

Diantara sekian banyak jago yang terlibat dalam pertempuran, para jago dari Hian-beng-kau paling banyak jumlahnya, Biau-nia Sam-sian pun lebih gampang mengincar seragam mereka, sebab itu jumlah korban yang tewas pun paling banyak.

Bila kawanan jago lainnya bertarung mati-matian dengan penuh resiko kematian maka hanya tiga orang perempuan dari suku Biau saja yang bisa bergerak kesana kemari dengan leluasa bahkan selalu duduk diatas angin.

Ketika Go Tang cuan terjun ke arena pertarungan, dari pihak kaum lurus sudah kehabisan jago lihay yang dapat menandingi ke pandaiannya lagi, dalam waktu singkat ia telah membunuh dua orang jago dari Tiam cong pay, untung saja seorang sute dari Tam Si bin segera maju membendung gerak majunya itupun dengan posisi yang amat berbahaya.

Kok See-piau memperhatikan sekejap situasi diarena pertarungan, kemudian sambil berpaling kearah Seng To cu serta Bwe Su-yok, teriaknya keras-keras, "Jika kalian berdua tidak turun tangan lagi, hendak menunggu sampai kapan?"

Seng To cu termenung dan herpikir sejenak, ke mudian berjalan ketengah arena.

Tapi sebelum ia sempat melancarkan serangan, mendadak dari balik hutan sana muncul seorang laki-laki berbaju hitam yang kurus Kecil, sambil menyerbu tiba, bentak orang itu, "Ciu Thian hau dari Hong san telah tiba, manusia she Seng! Berhenti kau!"

Sebetulnya Seng To cu merasa enggan untuk bertarung melawan kawanan jago kelas rendah maka kemunculan Ciu Thian hau justru amat berkenan dihatinya, sambil tertawa dingin ia berseru, "Kebetulan sekali kedatanganmu!" Secepat kilat ia menyongsong datangnya Ciu Thian hau, ujung bajunya dikebaskan kemuka, segulung angin pukulan berhawa dingin yang merasuk tulang segera menyergap tiba tanpa menimbulkan sedikit suarapun.

Tampak Ciu Thian hau memutar goloknya, membentuk satu lingkaran, kemudian sambil membentak keras, goloknya dibacokkan ketengah udara.

"Sreet!" bagaimana terjadi retak-retak, angin pukulan dilancarkan Seng To cu itu segera membuyar dan lenyap tak berbekas, sedangkan golok tajam tadi melanjutkan sergapannya ke tubuh lawan.

Ilmu golok pembuyar angin pukulan yang dipergunakan ini betul- betul indah dan sempurna, tanpa terasa Seng To cu berseru memuji, "Suatu jurus serangan yang bagus!"

Ketika dilihatnya serangan itu amat dahsyat, tubuhnya segera mengegos ke samping menghindari diri, lalu sebuah pukulan balasan segera dilancarkan.

Ciu Thian hau mendengus dingin, golok Han si to dalam genggamannya segera di kembangkan, kemudian langsung menyergap tempat kematian dipinggang dan iga Seng To cu.

Menghadapi ancaman tersebut, Seng To cu tertawa rendah, tiba-tiba tangan kanannya menusuk dan menjulur ke depan, dengan paksa ia berusaha merampas golok Han si to tersebut”

Ciu Thian hau segera berpikir didalam hati.

Golok Han si to milikku ini tajamnya luar biasa, rambutpun bisa terhembus putus, dengan dasar kemampuan apa Seng To cu si setan tua ini hendak merampas senjata dengan tangan kosong?”

Berpikir demikian, mendadak goloknya diayunkan ke bawah lebih jauh.

Seng To cu tertawa panjang dengan dinginnya, tangan kirinya diayun menotok jalan darah disikut lawan, sementara tangan kanannya meluncur ke bawah dan tiba-tiba menghantam pusar Ciu Thian hau.

Terkesiap Ciu Thian hau menghadapi ancaman tersebut, secara beruntun golok han si to nya diputar dengan jurus Kiu yu coan lay (sembilan irama pewaris sukma) dan Tok thian im (bayangan segenap langit), cahaya hitam segera menyelimuti seluruh angkasa, desingan angin tajam menderu deru.

Meskipun ilmu silat yang dimiliki Ciu Thian hau terhitung paling top diantara kaum pendekar, akan tetapi Seng To cu justru adalah kakak seperguruannya Tang Kwik-siu, bicara

soal ilmu maka dia hanya berada setingkat dibawah Cho Thian hua, sebab itulah meski ia sudah menyerang berulang kali, toh tetap tak berhasil untuk merebut posisi diatas angin

Selama ini Bwe Su-yok berdiri dengan hati bimbang, sebaliknya Un Yong ciau yang melihat Haputule dengan pedang emasnya berhasil memaksa Sik Ban-cian keteter hebat, dengan hati terkejut segera membentak keras, tubuhnya menerjang maju ke muka, sebuah pukulan dahsyat segera dilancarkan kearah lawan.

Haputule segera memutar pedangnya dengan cekatan, lalu makinya keras-keras, "Anjing biadab, cucu kura kura, sungguh tak tahu malu!"

Bagaimanapun juga, Un Yong Ciau adalah seorang jago kawakan yang sudah tersohor semenjak puluhan tahun berselang, diam-diam merasa malu juga karena musti mengerubuti seorang dari anggota muda, karena sangsi gerakan tubuhnya menjadi lamban, tahu-tahu cahaya emas berkelebat lewat, pedang emas Haputule sudah menyerbu tiba dengan kecepatan luar biasa.

Meskipun ia putar badan dengan gugup tak untung jubahnya kena tersambar juga sehingga robek beberapa depa, untung ia masih sempat menghindar, coba kalau sedetik terlambat, niscaya pedang musuh sudah menembus ulu hatinya.

Sebagaimana diketahui, pedang emas milik Haputule adalah sebilah pedang mestika yang luar biasa sekali, gerak-geriknya sama sekali tidak menimbulkan sedikit suarapun, kalau orang kurang waspada niscaya akan terkecoh oleh senjata itu.

Peluh dingin telah membasahi sekujur badan Un Yong ciau, dengan penuh kegusaran dia lantas berpekok nyaring, kemudian sekali lagi menubruk ke depan.

Tenaga dalam mereka berdua sebetulnya jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan kekuatan Haputule, dalam suatu kerja sama yang ketat, pada hakekatnya tiada harapan buat Haputule untuk meraih kemenangan.

Tapi pada dasarnya ia memang pemberani dan tak takut mati, keadaan tersebut justru semakin memancing kepongahannya, pedang emas segera diputar sedemikian rupa, jurus serangan yang digunakan rata-rata adalah jurus serangan beradu jiwa, ini semua membuat posisi mereka untuk sementara tetap dalam keadaan seimbang.

Un Yong ciau dan Sik Ban-cian yang harus menerima kenyataan tersebut, dari malunya mereka jadi marah, setelah bertukar pandangan sekejap, Sik Ban-cian dengan mengandalkan senjata penotok jalan darahnya segera menyerbu ke depan, sedangkan Un Yong ciau telah meloloskan pula ikat pinggangnya melancarkan serangan.

Ikut pinggang itu betul hanya ikat pinggang biasa, tapi dalam genggamannya benda itu justru berubah melebihi senjata mestika macam apapun ditambah lagi ilmu silatnya berasal dari aliran Hu wa im, ini semua membuat gerakan ikat pinggang nya menjadi dahsyat dan lebih berbahaya daripada seekor ular berbisa.

Dalam sistem penyerangan semacam ini tanpaknya tak sampai seratus gebrakan lagi, Haputule akan tewas dibawah kerubutan mereka berdua.

Pek Soh gi yang menjumpai keadaan tersebut menjadi gelisah sekali, kepada murid Tiam cong pay yang tinggal dalam barak katanya.

“Harap kalian berdua sudi menjaga diri Cu supek!”

Dua orang anggota Tim cong pay itu rata-rata berusia dua puluh tahunan, tiba-tiba salah seorang diantaranya berseru, “Hujin!”

Pek Soh gi tertegun, sambil berpaling tanyanya, “Ada urusan apa?”

“Boanpwe.....boanpwe ingin turut serta dalam pertarungan itu!” sahut sang pemuda tergagap.

Pek Soh gi segera tersenyum, ujarnya.

“Aku tahu bahwa kalian tak betah untuk duduk sambil menonton terus, cuma perintah guru kalian tak boleh dibantah, apalagi meskipun turut dalam pertarungan juga tak akan bermanfaat banyak, keselamatan Cu locianpwe lebih penting dari segala-galanya, kalian harus tahu bahwa tanggung jawab kalian berdua pun tidak enteng”

Sambil berkata dia lantas berkelebat keluar dari barak dan langsung menghampiri Haputule yang sedang bertarung sengit melawan Un Yong ciau serta Sik Ban-cian itu.

Pergelangan tangan segera digetarkan, serentetan cahaya emas dengan cepat menyergapi punggung Un Yang ciau.

Dalam pertarungan yang sedang berlangsung, tiba-tiba Un Yong ciau merasakan datannya desingan angin tajam dari belakang, tanpa berpikir panjang lagi ikat pinggangnya segera

diayunkan ke belakang untuk merontokkan jarum emas tersebut.

Siapa tahu, ilmu yang digunakan Pek Soh gi adalah ilmu Hong hong ceng ciu jiu hoat (burung hong berebut sarang), ketika jarum pertama kena terpukul rontok, jarum kedua menyusul tiba, jarum kedua terpukul rontok, jarum berikutnya menyusul tiba, demikian kejadian itu berlangsung berulang-ulang sehingga dalam waktu singkat seluruh angkasa dipenuhi oleh kilatan cahaya emas yang menyilaukan mata.

"Kepandaiannya dalam permainan jarum emas memang luar biasa sekali, semenjak ia merobohkan delapan belas orang penyamun dari wilayah Lu tang dengan delapan belas batang jarum emas pada sepuluh tahun berselang, namanya semakin dikenal semua orang, setiap jago tahu kalau Cu sim siancu lihay dalam jarum emas, baik dalam ilmu menolong manusia, maupun dalam menaklukan lawan.

Ketika Un Yong ciau mendengar suara desingan itu sangat aneh, ia tak berani menyambut dengan sambaran tangan, walaupun sapuan ikat pinggangnya berhasil juga merontokan jarum-jarum itu, tapi dengan demikian ia jadi tak punya kesempatan lagi untuk menyerang Ha putule.

Menghadapi kenyataan ini, Heputule merasa semangatnya berkobar kembali, pedang emasnya digetarkan mcnciptakan beribu-ribu titik cahaya bintang, secara beruntun dengan tiga jurus serangan, ia paksa mundur Sik Ban-cian sejauh dua langkah kemudian sambil memutar badannya ia melepaskan kembali sebuah tusukan.

Un Yong ciau segera menghentakkan ikat pinggangnya, dengan jurus Wu liong pa wi (naga hitam menggetarkan nadi) ia putar pergelangan tangan musuh.

Mendadak desingan angin tajam menyambar lagi dari belakang, sebatang jarum emas lagi-lagi mengancam jalan darah pentingnya. Dengan gugup ia miringkan kepalanya ke samping untuk berkelit, tapi lantaran kurang berhati-hati, ikat pinggang ditangannya kena terpapas kutung sepanjang beberapa depa.

Kenyataan ini sangat menggusarkan hatinya, ia membentak keras, kuningan ikat pinggangnya ditimpuk ke wajah Haputule, kemudian dengan tangan kosong ia maju menyerang.

Sik Ban-cian memutar pula senjatanya sambil maju menyerang, teriaknya tiba-tiba, "Lotoa, kau bereskan perempuan itu lebih dulu!"

Diam-diam Un Yong ciau berpikir, "Setelah muncul kembali dalam dunia persilatan, kalau tak dapat mengharumkan nama Su kiat tak apalah, tapi kalau cuma beberapa orang angkatan muda pun tak sang gup berbuat apa-apa, jika hal ini sampai tersiar didalam Bu lim, akan ditaruh kemana wajah kami semua?"

Berpikir sampai disitu, mencorong sinar buas dari balik matanya, ia lantas meninggalkan Haputule dan langsung menubruk ke arah Pek soh gi.

"Haputule hendak menghalangi kepergiannya tapi tak sempat, buru-buru teriaknya, "Toaci, cepat mundur!"

Pek Son gi sendiripun cukup menyadari bahwa ilmu silatnya masih jauh kalau dibandingkan Un Yong ciau, setelah berpikir sebentar tiba-tiba ia menyelinap ke balik kawanan jago lainnya.

Waktu itu seorang jago dari Kiu-im-kau sedang mengejar seorang jago dari Thian tay pay, ketika dilihatnya Pek Soh gi

lari mendekat, pedangnya segera diayunkan menusuk ke punggungnya.

Pek Soh gi miringkan badan menghindarkan diri dari ancaman, kelima jari tangannya segera di ayunkan menyambar pergelangan tangan musuh.

Seketika itu juga jago dari Kiu-im-kau tersebut merasakan pergelangan tangan kanannya menjadi kaku, tahu-tahu pedangnya sudah dirampas oleh Pek Soh gi.

Meskipun ilmu silat yang dimiliki Pek Soh gi masih kalah setingkat bila dibandingkan dengan para jago lihay lainnya, namun ia terhitung pula seorang jago yang tangguh, apalagi ilmu Lan hoa hud hiat jie-nya sangat lihay, untuk menghadapi anggota Kiu-im-kau tersebut sudah berang tentu jauh berlebihan.

Setelah berhasil merampas pedangnya, Pek Soh gi tidak melanjutkan serangan untuk melukai lawan tapi dengan pedang rampasan itu ditimpuknya Un Yong ciau yang sedang menubruk datang itu, kemudian badannya menyelinap kesamping dan menyusup kembali dibalik kawanan jago lainnya.

Menggunakan kesempatan dikala jago dari Kiu-im-kau itu masih tertegun, jago dan Thian tay pay itu segera mengayunkan senjatanya, tak ampun jago dari Kiu-im-kau tersebut segera roboh binasa dengan kepala terpisah dari badan.

Ketika itu, Hoa Ngo sedang bertarung sengit melawan Toan bok See liang, empat lima ratus jurus sudah lewat namun menang kalah masih belum ketahuan, maka ketika dilihatnya Un Yong ciau mengejar Pek Soh gi ia tak kuasa menahan diri

lagi, dengan gusar bentaknya, "Hoa Ngo berada disini setan tua! Kau berani bertindak kurang ajar.....?"

Telapak tangannya diayunkan dan segera membacok tubuh Un Yong ciau

Menghadapi datangnya serangan tersebut, Un Yong ciau tak mengalah, dengan cepat telapak tangan kanannya dikibaskan pula untuk menyambut datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras.

"Blaaam.....!" suatu benturan keras terjadi, akibatnya Un Yong ciau mundur selangkah, sedang kan Hoa Ngo dengan hawa darah bergolak keras secara beruntun mundur sejauh tiga langkah.

"Sungguh lihay setan tua ini!" pikirnya dihati.

Melihat ada kesempatan bagus, tanpa menimbulkan sedikit suara pun, Toan bok See liang mengayunkan senjata pitnya untuk menotok jalan darah Cing sut biat dan Ci tong hiat dipunggung Hoa Ngo.

Sebagaimana diketahui Hoa Ngo adalah seorang manusia yang binal dengan tipu muslihat yang amat banyak, tentu saja ia tidak membiarkan dirinya tersergap musuh, kakinya bergeser kesamping, tahu-tahu sudah lepas dari cengkeraman musuh, lain telapak tangannya langsung disodok ke iga Toan bok See liang.

Tiba tiba terdengar Go Tang cuan membentak

keras dengan sebuah pukulan dahsyat, ia berhasil membinasakan adik seperguruannya Tam Si bin, kemudian sorot matanya beralih ke sekitar sana, dengan suatu gerakan cepat ia menubruk ke arah Hoa Ngo.

Saat itu Coa hujin, Swan Bun sian sedang bertarung melawan dua orang sute dari Li Bu liang, setelah bertempur sekian lama, a khirnya ia berhasil juga merebut kembali posisinya diatas angin.

Ketika menyaksikan keadaan gawat mengancam Hoa Ngo, ia bergerak cepat melepaskan diri dari kerubutan kedua orang itu, kemudian telapak tangannya diayun ke depan, melancarkan serangan dahsyat ke arah Go Tang cuan, sedangkan tangan kirinya dikebaskan menotok jalan darah kematian seorang anggota Mo kau.

Go Tang cuan tidak menyangka dalam pertarungan seru tersebut, Coa hujin masih sempat meloloskan diri untuk menyerangnya, dalam keadaan gugup buru-buru dia mengegos ke kiri.

Kedua orang sutenya Li Bu liang tertawa seram karena gusar, sambil mergejar ke depan, pukulan dahsyat dilancarkan.

Pada saat yang bersamaan, Ci soat cu dari Hian-beng-kau berhasil pula menebas kutung lengan kiri salah seorang adik seperguruan Tam Si bin yang lain, darah segar segera mengucur keluar dengan derasny.....

Meski pun ia telah terluka parah, tapi dalam situasi semacam ini terpaksa ia harus mempertahankan diri lebih jauh, meski bahayanya tentu saja kian lama kian bertambah besar.

Selama pertarungan sengit ini berkobar, hanya Kok See-piau serta Bwe Su-yok dua orang yang tidak turut dalam pertempuran itu, mereka hanya mengikuti jalannya pertarungan dari tepi arena.

Diri sekian banyak pertarungan yang sedang berlangsung, boleh dibilang pertarungan antara Cho Thian hua melawan Goan cing taysu berlangsung paling seru, daerah sekitar beberapa kaki disekeliling tempat itu boleh dibilang diliputi deruan angin pukulan yang amat tajam.

Sedemikian cepatnya pertempuran itu berlangsung, yang tampak hanya bayangan manusia yang berputar-putar, tak seorangpun dapat melihat jelas jurus serangan apakah yang dipergunakan kedua orang itu, meski demikian agaknya tenaga dalam yang dimiliki kedua belah pihak seperti tiada batasnya, sejak awal sampai akhir pukulan-pukulan yang dilontarkan selalu berkekuatan dahsyat, dilihat dari keadaan tersebut, tampaknya walaupun bertarung sehari semalam menang kalah sukar diketahui.

Yan Long bersenjata golok bergigi seberat empat puluh kati ditangan kirinya dan ikat pinggang serat emas ditangan kanannya, sa tu keras satu lembek ternyata bisa dikombinasikan secara sempurna dan rapat, kehebatannya tentu saja tak usah dibilang lagi .

Ko Thay yang bertarung melawannya hanya mengandalkan satu jurus Ku im sim ciang belaka, sekalipun keadaannya bahaya tapi menang kalahpun sukar ditentukan.

Bong Pay yang bertarung melawan Phoa Siu berlangsung seimbang. Coa Wi-wi yang melawan dua bersaudara Lenghou pun berjalan seru, siapapun jangan harap bisa mencari kemenangan dalam waktu singkat, Cu Im taysu yang melawan Leng lam it khi pun berlangsung seru, hanya Tiang heng Tokoh yang bertarung melawan Khong Im mulai menunjukkan tanda-tanda kalah.

Diam-diam Kok See-piau memeriksa situasi pertarungan, ketika dilihatnya pihak kaum lurus mulai terdesak hebat, diapun berpikir.

"Pada akhirnya musuh-musuhku berhasil juga dibasmi dari muka bumi, betul Goan cing hwesio lihay tapi sekarang tak usah di kuatirkan lagi, seandainya Kiu-im-kau sampai bekerja sama dengan Mo kau pun, kekuatan mereka tak akan sanggup melawan kekuatan perkumpulanku, Hehehe....sejak kini dunia akan menjadi milik Hian-beng-kau... Hoa Thian-hong wahai Hoa Thian-hong, akan kulihat apakah keluarga Hoa kalian masih bisa berkutik lagi? Akan kusuruh kau tahu bahwa jerih payah aku orang she Kok selama dua puluh tahun ini bukan perjuangan yang sia-sia belaka....."

Berpikir sampai disitu, tanpa terasa sekulum senyuman bangga yang menyeramkan tersungging diujung bibirnya.

Baru saja dia akan menurunkan perintah, untuk membasmi kaum pendekar dari muka bumi.

Mendadak dari atas tebing sebelah timur berkumandang suara bentakan yang amat keras.

"Tahan!"

Suara itu keras bagaikan guntur membelah bumi, setiap orang yang mendengar bentakan itu segera merasakan telinganya menjadi sakit, meski demikian setiap orang dapat mengenali suara tersebut sebagai suara Hoa In-liong.

Kok See-piau merasa amat terperanjat mendengar bentakan itu, dengan cepat dia berpaling, ketika dilihatnya Hoa In-liong berdiri angker diatas puncak tebing, sambil tertawa dingin ia lantas berseru.

"Hoa Yang, kau sebentar datang sebentar pergi, sebetulnya permainan setan apa yang sedang kau persiapkan? Jika sudah bosan hi dup kenapa tidak segera turun kemari, biar pun-sinkun menggantar nyawamu pulang ke nirwana?"

Hoa In-liong tertawa tergelak dengan nada penuh ejekan dan sindiran, ejeknya, "Kok See-piau, yang sudah bosan hidup adalah kau sendiri tahukah kau apa yang sedang dilakukan olah Jin Hian serta Kiong Hau sekalian?....."

Baru selesai ia berkata tiba-tiba dari tebing sebelah barat telah berkumandang suara pekikkan nyaring.

Paras muka Hoa In-liong segera berubah hebat dengan cemas serunya, "Jin Hian sudah mulai menyulut obat peledak nya, kenapa kalian masih saja,....."

Belum habis perkataan itu diucapkan mendadak dan arah mulut lembah berkumandang suatu ledakan dahsyat yang menggetarkan seluruh permukaan bumi, menyusul kemudian dari empat penjuru bukit itu lambat-lambat berkumandang suara gemuruh yang sangat keras.

Dalam waktu singkat dunia serasa bergoncang keras, batu karang berbamburan jatuh kebawah, bumi ikut bergetar keras, tanah merekah, bukit bergoyang keras dan batu besar beterbangan bagai hujan badai, dalam waktu singkat seluruh lembah sudah tersumbat oleh batu karang, pasir dan debu beterbangan.

Jeritan-jeritan ngeri berkumandang saling susul menyusul dari dalam lembah, sebagian besar terluka oleh timpaan batu cadas yang terbang dari atas.

Banyak diantara mereka yang berilmu silat lemah jatuh bertumbangan karena cemas, sedangkan mereka yang bernyali kecil mulai berteriak-teriak seperti orang kalap.

"Habis sudah riwayat kita....! Hayo cepat melarikan diri dari sini...."

Semua peristiwa ini berlangsung dalam sekejap mata, dalam kaget dan gugupnya semua orang yang berada dalam lembah lari tunggang langgang berusaha menyelamatkan diri, tapi tiada pintu yang bisa digunakan untuk kabur, hal mana persis seperti pemandangan tibanya hari kiamat....

Dengan terjadinya peristiwa ini, secara otomatis pertarungan yang sedang berlangsung antara pihak lurus dan sesaatpun ikut berhenti ditengah jalan, masing-masing pihak segera menyingkir dari situ dan berusaha menghindarkan diri dari kejatuhan batu cadas.

Dari sekian banyak orang, Kok See-piau boleh dibilang paling terkejut bercampur gusar, sambi mengebaskan ujung baju kirinya untuk mementalkan sebuah batu cadas, teriaknya keras-keras, "Jin Hian!"

Dari atas tebing sebelah barat segera berkumandang suara gelak tertawa yang menyeramkan menyusul kemudian munculnya sekelompok manusia berbaju ringkas.

Dengan kepandaian silat yang dimiliki kawanannya jago disekitar situ, dengan cepat mereka dapat melihat jelas tampang-tampang dari mereka yang muncul diatas tebing itu.

Sebagai pemimpinnya adalah seorang lelaki kurus kering berbaju hitam yang berlungan kanan kutung sebatas bahu, mukanya suram tapi matanya tajam, dalam sekilas pandangan saja semua orang segera mengenali orang itu sebagai Jin

Hian, bekas ketua Hong im hwe yang bercokol di utara pada dua puluh tahun berselang.

Kecuali rambutnya lebih panjang dari wajahnya lebih seram, sebagian bentuk tubuhnya tidak mengalami perubahan.

Disampingnya berdiri seorang kakek yang bertampang jelek, dia adalah salah seorang di antara empat tonggak penyangga perkumpulan Hong im hwee yang lebih dikenal sebagai Liong bun ji sat (manusia bengis kedua dari liong bun) Sim Ciu adanya, sementara Kiong Hiu dan Gui Gi hong sekalian berdiri disamping kiri kanannya.

Selain daripada itu, tampak pula manusia-manusia lain yang panjangnya mencapai puluhan li memenuhi atas puncak tebing tersebut, ini semua membuat suasana bertambah seram rasanya.

Jin Hian memandang sekejap suasana disekelilingnya, lalu mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh...haaahh.....haaahhhh,...Kok See-piau, apa lagi yang bisa kau katakan sekarang?"

"Jin Hian!" hardik Kok See pisu dengan marah. "semenjak kau menggabungkan diri dengan perkumpulan kami dan mempunyai jabatan Tianglo, pun-sinkun toh bersikap sangat baik kepadamu, mengapa kau malah berhianat kepada kami semua dengan perbuatan terkutukmu itu?" Apabila kau bersedia menyesali perbuatanmu itu, pun sinkun bersedia pula untuk mengampuni selebar jiwamu"

Sementara itu, guguran batu cadas telah berhenti, meski masih ada dua tiga buah hancuran batu yang masih

berterbangan, namun suasana mulai pulih kembali dalam ketenangan.

Mereka yang berangasan, kini mulai berkaok-kaok sambil mencaci maki tiada hentinya, sedangkan kawanannya jago lihay dari pelbagai kelompok hanya menyabarkan diri sambil menantikan perubahan selanjutnya.

Terdengar Jin Hian tertawa tergelak kembali dengan seramnya. Suara tertawanya dingin dan memilukan hati, begitu keras suaranya tergelak sehingga dalam waktu singkat seluruh angkasa seolah-olah sudah digetarkan oleh gelak tertawanya itu.

"Kok See-piau!" terdengar Hoa In-liong berteriak secara tiba-tiba, "kau telah berbuat untuk membunuh diri sendiri, apakah sampai sekarang belum juga sadar?"

Jin Hian berhenti pula tertawa, katanya dingin, "Bocah keparat she Kok, tahukah kau apa yang selalu kumurungkan dan kupikirkan selama dua puluh tahun terakhir ini?"

Paras muka Kok See-piau telah berubah menjadi hijau membesi mimpipun ia tak mengira kalau obat peledak yang dipersiapkan olehnya sebagai senjata terakhir apabila tidak berhasil mendapat keuntungan apa-apa dalam pertarungan yang bakal berlangsung, kini menjadi senjata makan tuan.

Padahal ia telah berencana, seandainya gagal dengan siasatnya yang pertama, maka mereka akan cepat mengundurkan diri dari situ kemudian ledakkan bahan peledak tersebut untuk menyumbat jalan mundur semua orang dan menjebak semua jago lihay dari seluruh kolong langit dalam lembah tersebut.

Nyatanya sekarang, bukan saja siasat kejinya itu mengalami kegagalan total, yang lebih menggemaskan lagi adalah ternyata ren cana rapinya itu justru dipergunakan orang lain untuk menjebak mereka sendiri, ini baru tragis namanya.

Sebagai mana diketahui, sebelum segala sesuatunya dilaksanakan, ia telah mengatur semua persiapannya dengan matang, lembah yang dipilih sebagai tempat pertemuanpun merupakan sebuah lembah yang empat penjuru dikelilingi tebing curam.

Pada puncak tebing meski tumbuh beberapa batang pohon siong, itupun tak bisa membantu banyak bagi kawan-jago yang terkurung didasar lembah untuk melarikan diri, dengan demikian sekalipun seseorang memiliki ilmu meringankan tubuh yang sempurna juga tak mungkin bisa memanjat dinding tebing itu.

Untuk mencegah hal-hal yang tak diinginkan, pada puncak tebing ia menyiapkan pula batu dan kayu serta para ahli senjata rahasia, dengan demikian makin tipislah harapan semua jago untuk kabur dari situ.

Diam-diam ia berpikir kembali.

"Lorong rahasia yang kuhubungkan langsung dengan luar lembah pasti telah diledakkan pula oleh bajingan keparat she Jin tersebut, aaii! itu berarti orang-orangku yang ditugaskan disekitar puncak tebingpun tiada harapan bisa hidup lebih jauh....."

Pelbagai ingatan sudah melintas dalam benaknya, meski ia cerdas, toh untuk sesaat tak ditemukan cara terbaik untuk meloloskan diri dari kurungan tersebut, saking gemas dan jengkelnya dia hanya bisa menggertak giginya keras-keras,

kalau bisa dia ingin mencincang tubuh Jin Hian menjadi berkeping keping.

Terdengar Hoa In-liong berkata kembali sambil tertawa, "Jin lo tongkeh, apa sih yang kau pikirkan selama dua puluh tahun terakhir ini? Apa salahnya untuk diutarakan kepada kami semua?"

Jin Hian mengalihkan sinar matanya dan melirik sekejap ke wajah Hoa In-liong dengan dingin kemudian tegurnya, "Kaukah yang bernama Hoa Yang, putra Hoa Thian-hong?"

Hoa In-liong segera tertawa tergelak.

"Haaah.....haaahn.....haahhh.....sungguh tak kusangka Jin lo tongkeh kenal juga dengan nama kecilku!"

"Kau telah apakan anak buah lohu?"

"Aaai.....! Tak usah kuatir lo tongkeh, aku hanya menotok jalan darah mereka saja"

Dengan gemas Jin Hian mendengus dingin, lain berkata, "Sebetulnya lohu akan menunggu sampai kelompok-kelompok manusia bodoh itu saling bertarung sampai mampus semua, baru menyulut obat peledak ini, sayang kau telah memberi peringatan lebih dulu sehingga mau tak mau rencnaku harus diajukan lebih awal. Kalau kulihat dari cara kerjamu yang cekatan kuakui bahwa otakmu memang amat cerdas, lohu merasa amat kagum kepadamu"

Hoa In-liong segera menjura, sahutnya, "Terima kasih banyak atas pujian lo tongkeh, aku merasa malu untuk menerima pujian tersebut"

Jin Hian mendengus gusar.

"Hmmm! Beruntung kau bisa lolos dari bencana ini, apa pula artinya kau berkata demikian?"

"Orang bilang, disaat manusia menghadapi musibah, berhasil atau tidak meloloskan diri dari bencana, semuanya telah ditakdirkan oleh Thian, memangnya kau bisa menentukan nasib mereka semua?"

Jin Hian segera tertawa dingin.

"Tentu saja!" sahutnya, "heeehh.....heeehh..... heeehh..... jangankan baru mereka, bapakmu Hoa Thian-hong pun sama saja akan mampus pula ditanganku!"

Hoa In-liong tertawa hambar, ejeknya, "Takdir sukar ditebak manusia, Lo tongkeh jangan terlampau cepat untuk merasa bangga lebih dulu"

Coa Wi-wi yang melihat Hoa In Hong hanya melulu bercakap-cakap dengan Jin Hian tanpa mcmperdulikan nasib sobat dan rekan-rekannya yang terkurung dalam lembah, hatinya mulai gelisah karena tak tahan, ia berteriak keras, "Jiko!"

Hoa In-liong melongok ke bawah, kemudian jawabannya keras-keras, "Harap sabar sebentar adik Wi, aku segera akan menolong kalian untuk menyeleamatkan diri, para cianpwe, para sobat, harap ka lianpun bersabar sebentar lagi"

"Hmm! Bocah keparat kau tak usah bermimpi disiang hari bolong!" jengek Jin Hian sinis.

Setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh.

"Bocah muda dari keluarga Hoa, tahukah kau selama banyak tahun ini apa yang lohu pikirkan siang dan malam?"

Hoa In-liong mengalihkan sinar matanya ke arah orang itu kemudian sambil tersenyum menjawab, "Aku bersedia mendengar semua perkataan mu!"

Jin Hian tertawa seram katanya, "Selama banyak tahun ini, Lohu selalu berpikir bagaimana caranya untuk membantai kalian manusia-manusia yang menganggap dirinya sebagai pendekar sejati satu persatu, aku selalu berpikir bagaimana pula caranya untuk mencincang tubuh Hek Siau-thian, Kiu-im-kaucu dan Tang Kwik-siu sekalian menjadi berkeping-keping, bagaimana pula caranya mencincang tubuh Ku Ing Ing dan menyiksanya sampai mampus secara mengenaskan..."

Secara beruntun sampai tiga kali dia mengucapkan kata "bagaimana caranya" nadanya yang menyeramkan semakin mendatangkan perasaan ber gidik bagi siapapun yang mendengarnya, seketika itu juga seluruh tebing Uu gou peng serasa diliputi suasana pembunuhan yang menyeramkan.

Sekalipun Tiang heng Tokoh sudah cukup banyak makan asam garam, tak urung bergetar juga perasaannya setelah mendengar perkataan itu, pikirnya, "Putra Jin Hian mampus diujung belati Pui Che-giok atas perintahku, bisa dimaklumi betapa dendamnya ia kepadaku lantaran kehilangan satu-satunya putra kesayangan-nya itu, tak heran kalau selama banyak tahun dia selalu putar otak dan berusaha menyusun rencana untuk mencelakai orang lain"

Tiba-tiba muncul seorang iman beralis mata putih dari balik tebing, sambil memberi hormat kepada Jin Hian, serunya keras-keras, "Jin siku, pinto Thian Ik-cu memberi hormat untukmu!"

Mencorong sinar tajam dari balik mata Jin Hian, diawasinya wajah Thian Ik-cu sekejap kemudian katanya dengan dingin”.

“Oooh, kiranya tootiang sudah takluk kepada keluarga Hoa!”

“Jin sicu” ujar Thian Ik-cu lembut, “bagaimanapun juga kita adalah manusia yang sudah berusia hampir seabad, sekalipun kita tidak teringat oleh budi kebaikan Hoa tayhiap dalam peristiwa penggalan harta karun dalam istana Kiu ci kiong, sepantasnya kalau kita membayangkan bahwa hidup kita didunia ini sudah tak lama lagi, dalam sisa waktu yang tak seberapa ini sepantasnya bila kita kekang kembali napsu mencari kemenangan yang berkobar dihati, toh akhirnya setelah masuk peti mati dan dikubur dalam liang lahat, segala sesuatunya juga kembali ke nol besar! Apa gunanya menerbitkan kembali badai pembunuhan yang tak ada artinya.. ..?”

Mendengar perkataan itu, Jin Hian tertawa dingin tiada hentinya.

“Heehh.....heehhh.....heehh.....berita menarik! Berita aneh! Tong thian kau pintar pula berkhotbah untuk menjual welas kasihnya kepada umat manusia!”

Thian Ik-cu tersenyum, dengan wajah serius ia berkata lagi.

“Apa yang pinto ucapkan adalah kata-kata yang muncul dari hati yang sejujurnya, harap sicu bersedia memikirkan tiga kali sebelum bertindak lebih lanjut”

“Kentut busuk!” bentak Jin Hian dingin, putra tunggal lohu sudah mati, apa pula yang musti kutakuti? Hukum karma? Balas dendam? Hmm.....bedebah semua!

"Suhu.....!" tiba-tiba terdengar seseorang dengan suara merdu.

Tampak dari belakang Hoa In-liong muncul seorang gadis berbaju hitam yang berparas muka cantik jelita bak bidadari dari kahyangan.

Menjumpai kemunculan gadis itu, Jin Hian menjadi tertegun, kemudian serunya, Leng jin, walaupun lohu telah mewariskan ilmu silat kepadamu, aku bukan terhitung gurumu, kalau kau menang lebih suka bergabung dengan pihak lawan, mulai detik ini kita akan anggap asing terhadap masing-masing pihak"

Mengucur keluar titik-titik air mata dari kelopak mata Si Leng jin, ujanya dengan sedih, "Suhu, bagaimanapun juga kau pernah mewariskan ilmu silat kepadaku, aku merasa berhutang budi kepadamu, bila kau bersedia membatalkan perbuatanmu dan menyingkir jauh dari keramaian dunia untuk hidup mengasingkan diri, tecu bersedia pula untuk menemani kau sepanjang masa"

Ucapan tersebut jauh diluar dugaan Jin Hian, untuk sesaat lamanya ia merasa terharu sekali, hatinya tergerak dan lama sekali mulutnya membungkam dalam seribu bahasa.

Jit set Sim Ciu merasakan gelagat yang kurang beres dari pemimpinnya, tiba-tiba ia menegur dengan dingin, "Cong tongkeh!"

Sekujur tubuh Jin Hian bergetar keras.

Setelah mendengar panggilan itu, akhirnya sambil menggerak gigi serunya, "Tidak bisa! Hmm, jika aku orang she Jin tidak berhasil mengobrak abrik seluruh dunia sebelum ajalku tiba, aku tidak rela untuk mampu!"

Setelah berhenti sejenak, tiba-tiba ujanya lagi dengan suara yang lembut.

"Anak Jin, bila kau masih menganggap diriku sebagai gurumu, menyeberanglah ke mari, kujamin hidupmu sepanjang masa akan makmur dan bahagia, akupun bisa melatih ilmu silatmu hingga mencapai tingkatan yang paling tinggi"

Si Leng jin menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya sambil menahan isak tangis, "Terima kasih banyak atas budi kebaikan suhu, sayang bakat tecu jelek dan tidak cocok untuk melatih ilmu silat yang tinggi, aku lebih lebih tidak mengharapkan nama dan kekayaan terpaksa tecu hanya akan mengecewakan harapan suhu belaka"

"Lantas apa yang kau inginkan?" tukas Jin Hian dengan suara dingin.

Si Leng jin menangis tersedu-sedu, sahutnya"

"Apabila kau tak mau berbaling, maaf tecu.....tecu terpaksa harus mengundurkan diri dari sini"

Begitu selesai berkata, ia lantas memutar tubuhnya dan berlalu dari situ sambil menutupi mukanya dengan kedua belah tangan, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dibalik tebing sana.

Jin Hian si jagoan dari Liok lim ini tertunduk dengan wajah yang amat sedih, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat tersebut kemudian diurungkan, dia hanya bergumam seorang diri, "Yaa, begitupun baik juga!"

Hoa In-liong mengerutkan dahinya rapat-rapat, dengan cepat dia berseru lantang,

Jilid 16

"Leng jin, kau telah berusaha dengan sepenuh, jika gurumu tak mau menurut, hal ini merupakan suatu kejadian yang apa boleh buat, kau tak usah bersedih hati. Disekitar itu masih banyak jago tersembunyi, kau jangan terlalu jauh meninggalkan tempat ini!"

Selesai berpesan kepada Si Leng jin, dia berpaling kembali dan bersiap sedia untuk menolong mereka yang terkurung dalam lembah, mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya, pikirnya kemudian, "Inilah kesempatan yang paling baik untuk menyelidiki soal pembunuhan atas diri suma giok ya, yaa, aku tak boleh lewatkan peluang ini dengan begitu saja"

Berpikir demikian, dengan suata lantang dia lantas berseru.

"Jin Hian, Kok See-piau, Seng To cu!"

Sinar matanya dialihkan ke wajah Bwe Su-yok, ketika sepasang matanya bertemu dengan sepasang mata Bwe Su-yok yang jeli, kedua belah pihak sama-sama merasakan hatinya amat pedih.

Dengan cepat Hoa In-liong menenangkan kembali hatinya, kemudian melanjutkan, "Masih ada Bwe kau cu, mumpung hari ini semua jago dari pelbagai daerah berkumpul semua disini, aku ingin minta bertanggung jawab kepada kalian semua atas kasus pembunuhan terhadap diri Suma siok ya ku!"

Kok See-piau tertawa tergelak sesudah mendengar perkataan itu, ujarnya, "Hoa Yang, melihat cara kerjamu yang selalu berusaha menyelidiki dan mencari tahu tentang peristiwa pembunuhan tersebut, baiklah pun-sinkun memenuhi harapanmu itu, hari ini akan kuberikan keterangan yang sejelas-jelasnya kepadamu"

Bahwasanya Hoa In-liong sampai dikirim turun gunung, tak lain tujuannya adalah untuk menyelidiki soal pembunuhan atas diri Suma Tiang cing, dan kini meski situasi telah berubah, persoalan itupun sudah tidak penting lagi, namun pemuda itu merasa berkewajiban untuk mencari tahu latar belakang dari duduk persoalan yang sebenarnya.

Tak heran kalau hatinya segera berdebar keras setelah mengetahui bahwa hasil penyelidikannya segera akan diketahui, Seraya menjura dia lantas berseru, "Aku mohon bisa mengetahui keterangan yang sebenarnya!"

Kok Sue piau tertawa dingin, katanya, "Adapun yang menjadi sebab kematian Suma Tiang cing tak lain adalah ia mati sebagai korban ulah keluarga Hoa kalian, tentu saja disamping itu dikarenakan tindak tanduknya yang keji dan tak kenal ampun dimasa lalu, sedangkan kematian Kho Gi hun adalah disebabkan ia berhianat kepada Kiu-im-kau, hal ini menyangkut soal urusan pribadi perkumpulan yang bersangkutan"

Suma Tiang cing dikenal sebagai Kiu mia kiam khek (jago pedang bernyawa sembilan), dia merupakan manusia paling kejam dari kelompok kaum lurus, ilmu silatnya tinggi dan jarang ada yang bisa menandinginya.

Berita tentang kematiannya telah menjadi berita topik dalam dunia persilatan waktu itu, maka ketika latar belakang

peristiwa pembunuhan ini segera akan terungkap, semua sobat-sobatnya maupun lawan-lawannya ikut merasa tegang untuk mendengarkan keterangan itu.

Untuk sesaat lamanya, suasana disekitar sana menjadi sepi, hening dan tak kedengaran sedikit suarapun,

Ciu Thian hau adalah sahabat paling akrab dengan Suma Thiang cing, ia tak kuasa mengendalikan emosinya lagi, dengan suara keras teriaknya, "Siapakah otak dari pembunuhan ini?"

"Tentu saja aku, pun sinkun!" jawab Kok See-piau angkuh.

"Kho Gi hun adalah penghianat dari perkumpulan kami" ujar Bwe Su-yok dingin "sedang kami pun hanya bertindak untuk membersihkan perguruan dari manusia laknat, tindakan kami tidak terhitung suatu pembunuhan, tapi bila ingin mengetahui siapa otaknya, tentu saja orang itu adalah pun kau sendiri"

Jin Hian tertawa-tawa, ia berkata pula.

"Perkumpulan kami mempunyai dendam paling mendalam dengan Suma Thiang cing, bila ada yang ingin membalaskan dendam bagi kematiannya, silahkan menuntut langsung kepada lohu"

Seng To cu tertawa tergelak, katanya kemudian, "Ciu lo kui (setan tua ciu), orang yang melaksanakan pembunuhan itu selain Bwe kau dan partai kami, Kok See-piau serta Jin Hoa pun terlibat secara langsung, maka jika kau punya kepandaian tak ada salahnya untuk membunuh kami semua untuk membalaskan dendam bagi kematian Suma Thiang cing.

Beberapa orang ini semuanya adalah pemimpin-pemimpin dari suatu partai besar, di hari-hari biasa jarang sekali mereka mengatur siasat untuk mencelakai orang, tapi sekarang, dihadapan para enghiong dari seluruh kolong langit, ternyata siapapun tak mau mengalah, masing-masing telah mengakui bertanggung jawab dalam peristiwa itu.

Ciu Thian hau mendengus dingin, sinar tajam memancarkan keluar dari matanya, tapi ia tetap tidak berkulit dari tempat semula.

Dengan alis mata berkenyit, Cu Im Taysu berkata.

"Omintohud, putri Suma tayhiap bertekad hendak membalaskan dendam bagi kematian ayahnya, tapi peristiwa ini menyangkut orang yang terlalu banyak, jika pembunuh yang sebenarnya tak berhasil ditemukan, ini pasti akan menimbulkan kembali suatu badai pembunuhan besar besaran.....:"

"Hmm..."suatu sikap welas kasih yang mengagumkan!" ejek Kok See-piau sinis, "lo siansu, dengan hati Buddhamu itu kau memang tak malu menjadi murid kaum beragama.

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan, "Semua peristiwa yang terjadi selama ini sejak awal sampai akhir boleh dibilang merupakan hasil ciptaan pun-sinkun, jika putri Suma Tiang cing punya kepandaian, silahkan saja membunuh diri lohu, Sebab itu berarti separuh dendam sakit hatinya sudah terbalas"

"Siapa yang turun tangan?" bentak Ciu Thian hau.

"Dari pipak kami yang turun tangan adalah Toan bok thamcu, Beng thamcu serta murid-muridku, siapakah mereka

rasanya pun-sinkun tak usah menjelaskan lagi” sahut Kok See-piau hambar.

“Walaupun ia berkata tak akan banyak bicara dalam kenyataan siapapun tak ingin menyembunyikan diri dari pertanggungan jawab ini, meski mereka tahu bahwa pembalasan dendam dari pihak keluarga Hoa sukar ditahan.

Sebab kalau tidak mengaku sekarang, andaikata di kemudian hari diketahui orang, hal mana akan sangat mempengaruhi nama baiknya, sekalipun kau adalah seorang penjahat yang paling keji pun, akan tak punya muka untuk melakukan perjalanan lagi dalam dunia persilatan.

Dengan suara nyaring Hoa In-liong lantas berseru, “Jia Hian dari pihak kalian tentunya tak mungkin tiada orang yang terlibat bukan?” Sim Ciu tertawa seram.

“Heeehh.....heeehh.....heeehh.....bocahkeparat, pertanyaan mu itu memang tepat bila diajukan kepadaku, sebab Suma tiang cing memang mampus ditangan lohu, haaahh.....haaahh..... haaahh.....dalam kenyataannya Kiu mia kiam khek juga cuma bernyawa selembat!”

Mencorong sinar tajam dari balik mata Ciu Thian hau setelah mendengar perkataan itu, dia melotot sekejap ke arah Sim Ciu, kemudian bentaknya keras-keras, “Sungguhkah perkataanmu itu?”

Sim Ciau ikut tertawa seram, sahutnya, “Ciu loji, bagaimanapun juga kalian semua sudah menjadi katak dalam tempurung, tak akan hidup lebih lama lagi didunia ini, jika tidak percaya, silahkan kau bertanya sendiri kepada Suma Thiang cing setibanya di akhirat nanti!”

Hoa In-liong menarik napas panjang dan menekan pergolakan emosi dalam hatinya, serunya kemudian.

"Masih ada siapa lagi? Sim Ciu, kaupun terhitung seorang jago kenamaan dalam dunia persilatan, mengapa tidak mengaku saja ber terus terang.....?"

Gua Gi hong tertawa dingin, katanya, "Bocah keparat, kau tak usah banyak cerewet, Gui loya mu juga mempunyai andil, mau apa kau?"

Seng Shi sam dari Kiu-im-kau yang berada didasar lembah segera berseru pula dengan gusar.

"Bocah busuk, kau tak usah bertanya terus menerus, Seng kongcu mu terhitung pula punya andil!"

"Sudah semenjak dulu pun-tiamcu merasa tak leluasa menyaksikan tingkah laku Suma Tiang cing, membunuhnya merupakan perbuatan yang paling menggembirakan bagiku" sambung Le Kui it pula sambil tertawa tergelak.

"Sudah tiada orang lain?" teriak Hoa In-liong lantang.

Huan Tong agak sangsi sejenak, lalu katanya.

"Pun tongcu juga termasuk ikut andil dalam peristiwa itu"

Lenghou Kiong agak ragu sejenak, ia seperti mau bicara tapi segera membatalkan kembali niatnya, Seng To cu yang melihat sikap tersebut dengan gusar.

"Ngo sute!"

Lenghou Kioang merasakan sekujur tubuhnya bergetar keras, akhirnya dia berkata juga "Tak ada salahnya kalau mencatat pula na ma lohu!"

Hoa In-liong segera tertawa terbahak bahak.

"Haaahh.....haahh.....haaahh..... kalau cuma kalian beberapa orang saja yang turun tangan, meski Suma siok ya suami istri bukan tandingan kalian, untuk menerjang keluar dari kepungan masih ada harapan, tak mungkin mereka akan tewas dalam semalam tanpa menimbulkan sedikit suara pun, aku yakin dibalik kesemuanya itu pasti ada sebab-sebab lainnya"

Sim Ciu Heng Liong dan Le Kiu-it sekalian adalah manusia-manusia bengis yang berhati keji, ketika mendengar perkataan itu, ternyata mereka hanya membungkam dalam seribu bahasa.

Jin Huan tertawa dingin, katanya kemudian, "Bagaimanapun juga Suma Tiang cing sudah mampus lama, kalau hendak membalas dendam, hayolah turun tangan sekarang juga, kau orang she Hoa juga tak perlu cerewet lagi"

Hoa In-liong tertawa, katanya kembali.

"Padahal sekalipun tidak dikatakan juga tahu, Yu si tentu merupakan mata-mata yang sengaja diselundupkan kedalam keluarga Suma, sebagai orang dalam, sudah barang tentu ia lebih mudah untuk turun tangan mencelakai Suma siok ya ku suami istri, apalagi setelah bersekongkol dengan orang luar, tak heran kalau Suma Siok ya ku su ami istri terbunuh dalam semalam. Kemudian rupanya kalian hendak menghilangkan jejak, maka disuruhnya kucing hitam milik Yu si meninggalkan bekas gigitan ditenggorokan mereka dan meninggalkan hiolo kumala hijau untuk memfitnah Hiok teng hujin. Hanya ada

satu hal yang masih tidak kupahami, apa sebabnya kalian membiarkan putri Suma tayhiap melepaskan diri dari bencana pembunuhan itu?"

Sim Ciu terkekeh-kekeh dengan seramnya.

"Hmm. Kalau dilihat tanpa ngmu sih cerdik, tak tahunya goblok seperti kerbau, sekalipun istrinya Suma setan mampus, dibiarkan hidup juga bukan suatu ancaman buat kami apalagi kalau suruh dia yang mengabarkan berita kematian ini kepada keluarga Hoa, hal ini merupakan suatu tindakan yang tepat, tentu saja kami biarkan ia hidup terus, bocah goblok, sudah mengerti sekarang?"

Ketika berbicara sampai disini, meski seluk beluk selanjutnya belum terungkap, namun Hoa Ngo sudah tak sabar menahan diri lagi, dengan gusar ia membentak, "Toan bok setan tua, rupanya kau salah seorang pembunuh terkutuk itu, hari ini jika aku Hoa Ngo tidak berhasil menjagal dirimu, biar kutulis namaku dengan terbalik"

Dengan girangnya ia menerjang kemuka, kemudian dengan jurus Ku im sin ciang ia hantam musuhnya.

Toan bok See liang mengengos kesamping dan melayang dua depa dari posisi semula, kemudian bentakanya, "Orang she Hoa kau jangan jumawa dulu, pun thamcu akan suruh kau mampus tanpa tempat kubur!"

Begitu Hoa Ngo turun tangan, Ciu Thian hau tak dapat mengendalikan diri lagi, sinar matanya menyapu sekejap sekeliling tempat itu kemudian diiringi suara pekikan nyaring yang membetot suk ma, golok Han si to-nya disertai desingan angin tajam langsung membacok ketubuh Lenghau Kiong dengan kecepatan luar biasa.

Melihat sinar mata Ciu Thian hou yang mengkilat penuh napsu membunuh, pun Lenghou Kiong sudah merasa terkejut, apalagi menghadapi tubrukannya yang dahsyat, ia merasa hatinya makin tercekak, sudah barang tentu ia tak berani menyambut dengan kekerasan.

Tanpa memperdulikan nama baiknya lagi, ia putar badan dan segera melarikan diri kebelakang.

Semisalnya dia putar badan untuk melakukan perlawanan, meskipun bukan tandingan Ciu Thian hau pun, jangan harap bisa menangkan dirinya dalam empat lima gebrakan, tapi dengan sikapnya tersebut maka sama artinya dengan ia mencari kematian buat diri sendiri.

"Anjing bangsat, kau bendak kabur kemana?" bentak Ciu Thian hau dengan suara lantang.

Ditengah bentakan tersebut terdengar Lenghou Kiong menjerit ngeri, darah segar berhamburan ke mana-mana, tubuhnya tahu-tahu sudah terbacok golok Ciu Thian hau sehingga kutung menjadi dua bagian, kematiannya sungguh mengerikan.

Walaupun dalam pertarungan berdarah yang berlanggung tadi, terdapat pula cara kematian seperti ini, tapi tadi tiada orang yang memperhatikan maka tidak sampai terjadi apa-apa berbeda dengan keadaan sekarang, peristiwa tersebut dengan cepat mendatangkan perasaan ngeri dan seram bagi siapapun.

Seng To cu tidak menyangka kalau Lenghou kiong begitu tak becus sehingga sejurus serangan dari Ciu Thian hau pun tak sanggup dilayani, mencorong sinar gusar dari balik matanya setelah me yaksikan peristiwa itu.

"Ciu Thian hau!" bentaknya dengan wajah menyeringai, "lohu akan suruh kau mampus dalam keadaan yang serupa!"

Secepat kilat ia meluncur kemuka sambil melancarkan tubrukan.

Ciu Thian hau bertekad untuk membunuh musuhnya dari tingkat ilmu silat yang terendah lebih dulu, begitu selesai membereskan Lenghou Kiong ia lantas memutar badannya menerjang kearah Huan Tong.

Bayangan manusia berkelebat lewat. Un Yong ciau dengan kecepatan luar biasa menerjang kemuka, lalu sebuah pukulan dilancarkan menghantam pergelangan tangan lawan.

Huan Tong tidak ambil diam saja, sambil membentak, kepalanya juga diayunkan ke depan.

Kebetulan Le Kiu-it berada disampingnya, dengan cepat pula ia maju menyerang. "Criiiiing....!" sebuah totokkan dilancarkan kearah iga kanan Ciu thian hau.

Serangan gabungan dari ketiga orang ini sungguh dahsyat dan mengerikan, melihat itu Ciu Thian hau sadar bahwa ia bukan tandingan lawan, dengan cepat tubuhnya mencelat keudara, berputar membentuk satu lingkaran busur lalu melepaskan diri dari kepungan keempat orang tersebut.

"Ciu lo kui, mau kabur kemana kau?" bentak Seng To cu.

Ditengah bentakan itu, sepasang ujung bajunya dikebaskan ke depan, lalu tubuhnya mencelat ke udara dan menyusul kearah mana perginya Ciu Thian hau.

Terdengar bentakan nyaring menggelegar berulang kali, bayangan manusia saling menyambar, para jago dari kaum

lurus maupun sesat yang sebetulnya sudah menghentikan pertarungan, kini mulai terlibat kembali dalam suatu pertarungan yang jauh lebih seru.

Jin Hian yang berada di puncak tebing segera tertawa dingin setelah menyaksikan peristiwa itu, sebab itulah keadaan yang di harapkan olehnya.

“Aku tak boleh menunda lagi.....”pikir Hoa In-liong kemudian.

Dengan cepat ia mengulapkan tangannya sambil berseru.

“Turunkan tali!”

Tiba-tiba dari atas tebing sebelah timur muncul puluhan sosok bayangan manusia, di antaranya terdapat dua bersaudara dari keluarga Kiong, Cia In sekalian jago-jago perkumpulan Cian li kau, Thian Ik-cu dan murid kepercayaan Huan Tong, Cia Yu cong serta sekawanan jago persilatan lainnya.

Dari sekelompok manusia tersebut tampak dua orang menggotong segulung tali temali yang beratnya mencapai ratusan kati, begitu tiba di tepi tebing tali-tali tersebut segera diturunkan ke bawah.

Ternyata gerak-gerik mereka tenang dan mantap, tak sedikitpun tampak sikap gugup atan tergepoh-gopoh.

Bila dilihat pula tali yang panjangnya ratusan kaki itu, bisa diketahui juga bahwa persediaan itu sudah disiapkan semenjak semula, itu berarti Ho In liong telah merencanakan segala sesuatunya dengan sempurna sebelum bertindak.

Sorak sorai yang gegap gempita segera berkumandang dari dasar lembah itu, kecuali Ciu Thian hau sekalian beberapa orang yang sedang bertarung sengit, yang lain buru-buru kabur ke arah dinding sebelah timur.

Mendadak terdengar Kok See-piau membentak keras.

"Semua anggota Hian-beng-kau tetap berdiri ditempat masing-masing!"

Hian-beng-kau memang terkenal sebagai suatu perkumpulan dengan peraturan yang ketat, sekalipun berada dalam keadaan seperti ini, tak seorangpun berani membangkang perintahnya, maka mendengar bentakan itu serentak mereka berhenti, kemudian dengan sinar mata yang keheranan mereka awasi kaucunya.

Bwe Su-yok merasakan hatinya tergerak, pikirnya kemudian.

"Tebing Ui gou peng merupakan markas besar Hian-beng-kau, sudah barang tentu Kok See-piau jauh lebih mengerti tentang keadaan disini dari pada orang lain"

Karena berpikir demikian, ia lantas menghimpun tenaga dalamnya sambil membentak keras, "Setiap anggota Kiu-im-kau dilarang sembarangan bergerak sebelum mendapat perintah dari pun-kaucu!"

Karena teriakan dari kedua orang pemimpin ini, timbul kecurigaan dalam hati setiap orang, maka serta merta mereka pun ikut berhenti semua.

Coa hujin segera menarik tangan Coa Wi-wi, sedang Bong pay pun mencegah Coa Cong gi, hanya sebagian kecil saja diantara mereka yang melanjutkan gerakannya lari ke depan.

Tampak paras muka Jin Hian berubah hebat Kemudian sambil tertawa seram serunya, "Bocah muda dari keluarga Hoa, kau terlalu pandang rendah diri lohu.

Setelah berhenti sejenak, bentakanya, "Pasukan pemanah Lui hwe siam (panah api geledek) bersiap sedia, bidik tebing seberang!"

Kiranya diatas kedua puncak tebing tersebut, berdiri puluhan jago yang masing-masing menyandang busur dan anak panah, bentuk panah itu istimewa sekali, ujungnya tidak tajam seperti panah biasa melainkan berbentuk bulat telur seperti terbuat dari besi dan berwarna hitam pekat.

Hoa In-liong memiliki tenaga dalam yang amat sempurna, walaupun jarak antara tebing timur dengan tebing barat selisih beberapa li, namun ia dapat menyaksikan semua keadaan tersebut dengan jelas, diam-diam hatinya merasa terperanjat.

Kepada Thian Ik-cu bisiknya, "Tootiang harap kau mencari akal untuk ledakkan pinggiran telaga disebelah sisi tebing tersebut."

"Apakah Jia Hian mempergunakan senjata api?" tanya Thian Ik-cu sambil mengerutkan dahinya."

"Benar!" Hoa In-liong mengangguk, "Ciang siok ya pernah membicarakan soal panah Lui hwe cien itu denganku"

ooooOoooo

56

Luas lembah ini cukup lebar ujar Thian Ik-cu, para jago pun memiliki gerakan tubuh yang enteng dan lincah, ketajaman

matanya melebihi orang lain, ditambah pula jumlah Lui hwe ciam tidak banyak, aku rasa tak mungkin bisa meledakkan banyak orang.

Aku pikir Jin Hian pasti ada persiapan! kata Hoa In-liong dengan paras muka serius.

Thian Ik-cu tidak bertanya lagi, dia memandang sekejap ke bawah tebing kemudian memutar badannya dan berlalu dari situ. Terdengar Jin Hian tertawa terbahak-bahak lalu berseru, "Hoa Yang, coba kau lihat kelihayan lohu"

Tangannya lantas diulapkan, dan bentaknya, "Lepaskan panah!"

Kawanan jago pemanah yang menarik gendewa masing-masing itu segera mengarahkan anak panahnya ke arah tebing sebelah timur begitu Jin Hian menurunkan perintah, anak panah bagaikan hujan gerimis segera berhamburan ke mana-mana.

Meskipun jarak antara tebing timur dan barat selisihnya cukup jauh, panah Lui hwe ciam pun tidak mudah mencapai sasaran, namun puluhan orang pemanah tersebut semuanya merupakan kekuatan inti dari Jin Hian, tentu saja kepandaianya luar biasa dan tenaga bidikannya kuat, dalam waktu singkat seluruh lembah sudah berubah menjadi bulan-bulanan anak panah mereka.

"Blaam.....! Blaam....."suara ledakan menggelegar tiada hentinya, bumi mulai bergetar kembali, perasaan setiap orangpun ikut menjadi tegang dan tercekak.

Diantara kilatan panah berapi yang meledak disana sini, pepohonan bertumbangan, pasir dan batu beterbangan memenuhi angkasa, bah kan menyusul kemudian terjadi

kembali ledakan dahsyat yang memekikan telinga, jilatan angin yang kuat memancar hingga mencapai mencapai ketinggian tujuh delapan kaki lebih.

Tak bisa disangkal lagi, dalam hutan tersebut telah ditanam sejumlah bahan peledak yang sangat banyak, ketika terkena panah api geledek itu maka meledaklah obat peledak tersebut.

Kobaran api yang membubung keangkasa sungguh amat dahsyat dan sukar dilukiskan dengan kata-kata, padahal sejak Hoa In-liong memerintahkan untuk menurunkan tali hingga kini hanya beberapa saat saja, baru saja tali itu mencapai ditengah jalan, hutan yang lebat itu sudah berubah menjadi lautan api.

Dengan terjadinya perubahan yang berlangsung secara tiba-tiba ini, mereka yang berlarian menuju ketepi tebing itu tak sempat lagi untuk menyelamatkan diri, ditengah jeritan ngeri yang menyatkan hati, jilatan api dahsyat menggulung tubuh mereka dan seketika itu juga lenyaplan tubuh-tubuh mereka.

Sebenarnya Hoa In-liong berniat mengorbankan beberapa puluh utas talinya untuk meayelamatkan orang itu lebih dahulu, sayang tak sempat, akhirnya dia hanya bisa menghela napas dan menitahkan untuk berhenti menurunkan tali, dari pada benda-benda itu terbakar dengan percuma.

Agaknya Jin Hian belum puas dengan hasil karyanya itu, sekali lagi ia memberi tanda sambil berseru, "Separuh mengarah lapangan batu, separuh mengarah istana!"

Sreet! Sreet! Desingan angin tajam menderu-deru, puluhan batang panah Lui hwe cian tersebut serentak ditujukan kearah kawan-an jago yang berada dilapangan serta istana Kiu ci piat kiong.

Dari sekian ribu jago persilatan yang berkumpul disitu, ada sembilan puluh persen yang berkumpul ditengah lapangan, tentu saja mereka enggan untuk menyerah dengan begitu saja.

Goan cing taysu dan Cho Thian hua merupakan, tokoh-tokoh persilatan yaag bertenaga dalam paling sempurna, ketika dilihatnya panah api geledek itu tertuju semua kearah mereka, serentak kedua orang itu melompat keudara, kemudian telapak tangan masing-masing melepaskan sebuah pukulan yang maha dahsyat kearah depan, tujuh delapan batang panah Lui hwe ciam yang sedang meluncur tiba segera terguling ke udara dan terjatuh ditengah hutan pohon siong sana.

Para jago lainnya juga sama-sama bertindak, mereka melompat ke udara seraya melepaskan pukulan-pukulan dahsyat untuk menghantam panah itu dari sana, dengan demikian hanya beberapa batang saja yang terjatuh ditengah lapangan.

Ada pula diantaranya meski berhasil menangkap panah itu, tapi lantaran panah Lui bwe ciam itu sendiri sudah cukup berat, lagipula dibidikkan dari ketinggian ribuan depa, ini membuat bobotnya puluhan kali lipat lebih besar, karena tak tahan, akhirnya mereka ikut terjungkal pula ke atas tanah.

Ledakan-ledakan dahsyat kembali menggelegar diangkasa, diantara percikan bunga api, asap tebal yang disertai cahaya hitam yang beribu-ribu jalur banyaknya memancar ke empat penjuru.

Jeritan ngeri berkumandang dari sana-sini korban api menjilat setiap benda yang dijumpainya, mereka yang berada dipaling depan kontan terlempar dengan tubuh hancur

berantakan sedang yang terluka tergeletak sambil merintih kesakitan, pemandangan waktu itu sungguh mengerikan sekali.....

Sementara itu, para jago yang berhasil merangkap panah-panah itupun merasa kuatir untuk memegang terus benda yang mudah meledak itu, tanpa diperintah, masing-masing segera melemparkan benda itu kedalam hutan.

Dengan demikian, secara beruntun terjadi ledakan demi ledakan dalam hutan itu, suara gerumuh yang memekikkan telinga membuat bumi mulai bergoncang kembali, api menjilat kemana-mana.

Pada saat yang bersamaan, istana Kiu ci piat kiong yang indah dan megahpun ikut terjilat si jago api dan mulai terbakar dengan hebatnya.

Dalam waktu singkat, beranda dan bangunan berlotengpun tertelan dibalik lautan api.

Suara peletuk-peletuk yang nyaring menggema dari sekeliling hutan, suara rintihan dan jerit kesakitan menambah seramnya suasana.

Kobaran api yang membara telah menjulang tinggi ke angkasa, asap tebal membuat napas setiap orang terasa sesak, kecuali beberapa orang jago lihay yang berhasil menyelamatkan dirinya, hampir semua orang lain menjadi gugup gelagapan dengan sendirinya.

Kini semua hutan dan bangunan telah terjilat oleh kobaran api, dalam keadaan demikian jika Jin Hian mengarahkan lagi anak buahnya untuk membidik lapangan tengah, maka jangan harap semua jago bisa lolos dari situ dalam keadaan selamat.

Hoa In-liong yang berdiri diatas puncak tebing mengerutkan dahinya rapat-rapat, walau pun ia mengambil keputusan untuk meledak kan tepi telaga untuk mengalirkan air telaga guna memadamkan api, tapi besarnya kobaran api dalam lembah tersebut sungguh jauh diluar dugaannya.

Diam-diam ia berpikir, "Tidak sedikit waktu yang dibutuhkan untuk meledakkan pinggiran tepi telaga itu, kalau dilihat dari situasi saat ini....."

Mendadak terdengar Ci wi Siancu berteriak keras, "Liong ji!"

Hoa In-liong tertegun, kemudian sahutnya.

"Sam kokoh ada urusan apa?"

"Jika kami telah mati nanti, aku rasa Jin Hian pun tak akan lolos dari ujung pedang ayahmu, cuma aku minta kau yang mem binasakan dirinya!"

"Jangan kuatir Sam kokoh" tukas Hoa In-liong, "keponakan pasti akan berhasil untuk menyelamatkan kalian semua"

Tidak menunggu pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, dengan gusar Ci wi siancu berseru kembali"

"Kau jangan menukas dulu, ingat! Kau harus memenggal batok kepala Jin Hian untuk bersembahyang didepan pusara kami, selain itu kau pun selanjutnya harus membasmi kaum laknat dari muka bumi, jangan seperti ayahmu, haram! Seandainya pada waktu itu dia bunuh habis semua cucu iblis ini, darimana mungkin bisa terjadi bencana seperti hari ini?"

"Yaa, kau harus mewakili kami untuk mencaki maki ayahmu" sambung Li Hoa siancu, "Liong ji, sudah kau dengar belum?"

Sementara itu suara hiruk pikuk hampir menyelimuti seluruh lembah tersebut, walaupun Hoa In-liong telah memusatkan perhatian-nya untuk mendengarkan pembicaraan dari Biau-nia Sam-sian, sedangkan Biau-nia Sam-sian pun telah mengerahkan segenap tenaga nya untuk menindas suaranya hiruk pikuk itu, namun suara mereka yang melengking semakin membuat kacaunya suasana.

Tiba-tiba terdengar seseorang menjerit keras.

"Sobat-sobat semua, tanpa sebab kita sudah terjerumus dalam suasana seperti ini, tahukah kalian kenapa hal ini bisa terjadi?"

"Kenapa?" seseorang bertanya dengan suara lantang.

"Coba bayangkan sendiri, seandainya Hian-beng-kau tidak ribut mengadakan upacara peresmian, tak mungkin kita bisa terjebak dalam suasana seperti ini?"

Begitu ucapan tersebut diutarakan, para jago merasakan api amarah berkobar dalam dadanya, suara teriakan keras dengan cepat berkumandang dari sana sini,

"Benar! Hian-beng-kau adalah biang keladinya semua peristiwa ini.....!"

"Sebelum mati kita harus membunuh semua orang Hian-beng-kau sampai mampus, kita harus membalas dendam atas sakit hati ini"

“Kok See-piau manusia laknat, dia harus dicinsang sampai berkeping-keping!”

Oleh karena semua orang tak bisa malampiaskan rasa dendamnya kepada Jin Hian, apalagi kematian sudah berada diambang pintu, maka rasa gusar dan dendam mereka segera dilampiaskan kepada para anggota dari perkumpulan Hian-beng-kau.

Untuk sesaat suasana menjadi gempar, para jago Hian-beng-kau menjadi sasaran kemarahan orang banyak bahkan mereka diserbu dan diserang secara membabi buta.

Diantara para penyerang itu ternyata termasuk juga para jago dari Kiu-im-kau maupun Seng-sut-pay.

Tiga orang jago persilatan yang berilmu biasa, dalam gusarnya ternyata tak tahu diri dan maju menyerang Kok See-piau.

Untung saja para jago kelas satu tidak terlalu menghiraukan masalah itu dan memusatkan perhatian mereka untuk meloloskan diri, maka dengan begitu pihak Hian-beng-kau pun masih dapat memper-tahankan diri dari kemusnahan.

Diam-diam Coa Wi-wi berpikir.”

“Yaa, betul juga, kenapa tidak kugunakan kesempatan yang sangat baik ini untuk membasmi Hiau beng kau dari muka bumi?”

Dengan cepat ia menggerakkan tubuhnya siap menubruk kearah Kok See-piau.

Tiba-tiba lengannya terasa kencang, ternyata ia sudah dicengkeram oleh ibunya.

Dengan alis mata berkenyit dan senyuman paksa tersungging diujung bibirnya, Coa Hujin berkata.

"Anak Wi, kita dari keluarga Coa tak usah melibatkan diri dalam pertarungan masalah seperti ini, coba kau lihat para jago lainnya, siapakah yang ikut dalam pertarungan tersebut?"

"Tidak ibu!" seru Coa Wi-wi dengan gelisah, "jika kesempatan baik ini kita sia-siakan, kemungkinan besar Kok See-piau akan melarikan diri dari sini"

Coa hujin segera tersenyum katanya. "Anak bodoh, kecuali malaikat atau dewa, siapapun jangan harap bisa lolos dari sini, aai.....!Kalau aku yang mati masih mendingan, kau dan anak Gi tidak pantas nya"

Setelah menghela napas panjang, tiba-tiba ia menutup mulutnya rapat-rapat.

Coa Wi-wi segera gelengkan kepalanya berulang kali, katanya ngotot, "Tidak ibu, aku percaya jika pasti berhasil menolong kita semua, tapi musuh-musuh itupun pasti akan ikut kabur juga"

Coa hujin tertawa getir.

"Oooh....apakah ia sanggup menolong kita?" keluhnya.

"Pasti dapat!" Coa hujin mencoba untuk mengawasi keadaan disekitar sana, kobaran api telah menjilat seluruh penjuru lembah tersebut, bunyi peletukan yang keras menambah seramnya susana.

Jilatan api tersebut telah merambat dengan cepatnya ke depan, tampaknya sejenak kemudian seluruh tanah lapang itu akan tertelan oleh lautan api.

Suhu udara yang panas, asap yang tebal dan napas yang sesak membuat keadaan benar-benar menjadi amat kritis, untung saja semua orang yang berkumpul adalah jago-jago silat yang bertubuh tangguh coba kalau tidak begitu, pasti banyak korban yang telah berjatuhan.

Ia mencoba mendongakkan kembali matanya, ia saksi Hua In-liong dengan sorot matanya yang tajam seakan-akan sedang memperhatikan pula ke arah mereka, diam-diam ia lantas berpikir, "Kalau dilihat keadaan tersebut, sekalipun Jin Hian tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk melancarkan serangan, kami semua juga bakal mati terbakar, sekalipun jika mu ada diatas lembah, apa pula yang dapat ia lakukan?"

Akan tetapi ketika dilihatnya gadis itu menunjukkan rasa percaya dan yakin yang tebal, ia merasa tak tega untuk menghilangkan rasa gembiranya maka sambil tertawa ia bertanya lirih, "Anak wi, apakah kau suka dengan jika mu?" Paras muka Coa Wi-wi segera berubah menjadi merah jengah, serunya dengan wajah tersipu-sipu, "Ibu....."

Menyaksikan wajah putrinya yang tersipu-sipu itu Coa hujin kembali berpikir, "Aaaaaai.....tampaknya putriku telah dewasa, sifat kekanak-kanakannya tempo hari, kini sudah lenyap tak berbekas"

Dalam hati dia berpikir demikian, dimulut katanya sambil tertawa, "Anak Wi, ketika empek Hua mu kembali ke gunung, ia menyingguug pula soal dirimu kepada kedua orang hujinnya, bocah kau tebak apa yang ia katakan? Apa pula yang di katakan dua orang hujin dari keluarga Hua itu kepadaku?"

"Apa yang mereka katakan?" tanya Coa Wi-wi sambil membelalakkan matanya lebar-lebar.

Coa hujin sengaja pura-pura berpikir, kemudian jawabnya.

"Lebih baik tak usah ibu katakan, sebab setelah diucapkan nanti kau pasti akan membuat ibu menggodamu lagi"

"Ibu, katakanlah!" renek Coa Wi-wi dengan manja,

"Baik, baik, akan ibu katakan" jawab Hoa hujin kemudian sambil tertawa, "empek Hoa mu tentu saja memuji-muji dirimu, dan kedua orang hujinnya?"

Sengaja ia berhenti sebentar, ketika dilihatnya gadis itu memandang dengan wajah cemas-cemas harap, diapun melanjutkan.

"Kedua orang hujin dari keluarga Hoa itu sambil tertawa lantas menuntut seseorang menantu kecil kepada ibu untuk mereka semua!"

Paras muka Coa Wi-wi kontan saja berubah menjadi merah padam seperti kepiting rebus, sambil menyandarkan kepalanya dalam pelukan ibunya, ia membisik manja.

"Ibu nakal, ibu menggoda aku.....ibu nakal, ibu suka amat menggodaku....."

"Sementara itu, kobaran api telah merajalela sampai dimana-mana, jilatan api yang ganas membakar benda apapun yang dijumpainya, suasana digelanggang kacau balau tak karuan, benturan senjata jeritan ngeri menggetarkan hampir seluruh angkasa, tapi ibu dan anak dua orang itu bersikap seakan-akan tidak melihatnya, gelak tertawa dan

pembicaraan berlangsung amat santai, seolah-olah hal tersebut berlangsung didalam rumah sendiri saja.

Ketika Kok See-piau menyaksikan semua persiapan yang diaturnya dengan susah payah untuk menjebak segenap enghiong dari kolong langit ternyata terbalik malah digunakan oleh musuh, rasa gusar yang berkobar dalam hatinya sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Namun bagaimanapun juga memang tak malu di sebut sebagai seorang tokoh persilatan yang berbakat, sekalipun menghadapi situasi yang buruk, pikirannya tidak menjadi kalut, dia tahu bila dalam keadaan demikian membunuh musuh maka hal ini akan memancing kemarahan khalayak umum yang akan mengakibatkan suatu keadaan yang fatal.

Maka dergan cepat ia mengebaskan ujung bajunya untuk menotok jalan darah ketiga orang itu kemudian sambil mendongakkan kepalanya dia berteriak keras-keras, Hoa Yang, apakah kau ingin menolong rekan-rekanmu?"

"Kok See-piau" jawab Hoa In-liong hambar, "apa yang ingin kau katakan, aku orang she Hoa telah menyuruh orang untuk melakukan-nya, lebih baik jangan banyak bicara dari pada memberi peringatan dan mempertingkat kewaspadaan musuh!"

Mendengar perkataan itu, Kok See-piau segera berpikir, "Bocah ini benar-benar amat pintar!"

Kecerdikan orang itu tiba-tiba menimbulkan kobaran rasa iri yang amat besar dalam hati kecilnya, sekuat tenaga ia berusaha me ngendalikan perasaan tersebut, kemudian berkata, "Kau begitu cerdik dan cekatan, ini membuat pun sinkun merasa amat berlega hati, cuma persiapanmu yang terburu-buru tentu kurang begitu cermat, perhatikanlah

dibawah ada sebuah batu hijau ditepi sebatang pohon bwe tua”

Walaupun tanya jawab diantara mereka berdua dilakukan dengan penuh teka-teki dan tanda tanya, sehingga tak seberapa orang yang memahaminya namun dalam menghadapi mara bahaya, perasaan mereka memang lebih tajam daripada biasanya, ketika bisa dirasakan bahwa jalan keluar sudah terbentang maka sebagian besar jago yang sedang bertarung segera ikut pula terhenti, Diam-diam Hoa In-liong berpikir.

“Kok See-piau bisa berpikir panjang dengann mempersiapkan bahan peledak ditepi telaga lebih dulu, membuktikan kalau dia memang berotak luar biasa. Siapa tahu sekali salah selangkah, kekalahan yang dihadapinya jadi makin runyam, itulah yang disebut perhitungan manusia tak bisa menangkan perhitungan Thian, asal.....! Ingin mencelakai orang, dirinya yang tercelaka lebih dulu, inilah yang dinamakan senjata makan tuan”

Sementara ia masih berpikir, tiba-tiba Cia In menghampirinya sambil berbisik, “Sim Ciu sekalian yang berada ditebing seberang, tiba-tiba lenyap tak berbekas”

Berita ini sangat mengejutkan Hoa In-liong, ketika ia mendongakkan kepalanya tampilkan kecuali Jin Hian yang masih melongok keadaan sambil tiada hentinya memperhatikan gerak geriknya, Sim Ciu, Kiong Hau serta Gui Gi hong tiba-tiba telah lenyap tak berbekas.

Tapi setelah dipikir sejenak, ia lantas tahu apa yang terjadi, betul juga ketika ia mencoba untuk memasang telinga, maka terdengarlah suara bentakan dan bentrokan senjata telah berkumandang dari tujuh delapan li dari situ, tapi berhubung suara dari lembah amat membisingkan telinga maka tanpa

tenaga dalam yang sempurna memang sulit untuk menangkap suara itu.

Dalam kejutnya ia tak berani berayal lagi, buru-buru serunya, "Perhatikan musuh baik-baik!" Sekali melompat dengan kecepatan luar biasa ia meluncur ke arah selatan.

Lembab bukit di Ui gou peng ini luasnya mencapai beberapa li, pada sisi timur sampai kebarat, sedangkan dari selatan sampai ke utara panjangnya sampai mencapai belasan li, dimana Hoa In-liong berada sekarang terletak dibagian tengah dari dinding selat yang agak datar permukaannya, luas permukaan itu mencapai puluhan kaki sehingga membentuk sebuah bukit kecil yang menonjol keluar.

Diatas puncak bukit terdapat sebuah telaga kecil, sekalipun tidak terhitung besar, itupun mencapai setengah dari puncak bukit itu, karena letaknya berdekatan dengan lembah maka dinding sebelah situ terhitung paling tipis.

Ditepi telaga merupakan bukit-bukit karang yang terjal dan naik turun tidak rata, sulit bagi orang bisa untuk melalui tempat tersebut, sekalipun bisa melampaui tempat itu, paling tidak satu jam lebih baru akan menyelesaikan perjalanan tersebut.

Namun bagi Hoa In-liong yang memiliki ilmu meringankan tubuh amat sempurna, dalam sekejap mata ia sudah berhasil tiba ditempat tujuan.

Terlihatlah ditepi pantai telaga tersebut, Thian Ik-cu dengan pedang terhumus sedang bertempur sengit melawan Sim Ciu, sedangkan murid-muridnya dengan membentuk barisan pedang Han lei kiam tin sekuat tenaga membendung gempuran-gempuran dari Kiong Hau serta beberapa orang kakek, sedangkan seorang tokoh setengah umur yang

berwajah bersih dengan senjata hud tim ditangan kiri dan kaitan ditangan kanan, sekuat tenaga melangsungkan pertarungan seru mela wan Gui Gi hong.

Menyaksikan kesemuanya itu, Hoa In-liong menjadi tertegun, pikirnya.

"Ternyata ia juga sudah datang, kenapa tidak nampak Hong giok?" Jalan tanah perbukitan tersebut menyempit pada bagian situ, jaraknya dengan dinding bukit seberang mencapai beberapa kaki lebar nya waktu itu dinding bukit telah merekah sebagian sehingga air telaga memancur turun kebawah sayang terlalu kecil air yang mengalir turun sehingga tiada gunanya untuk mengatasi semua keadaan disana.

Disekitar dinding tersebut tersebarlah bungkus-bungkus yang berisi bubuk yang berwarna hitam, jelas bubuk-bubuk hitam tersebut adalah bahan peledak.

Sim Ciu gembong iblis itu sungguh lihay sekali, ilmu Tay im sim jiau andalannya telah dikerahkan sehingga jari tangannya beberapa inci menjadi lebih panjang besarnya juga satu kali lipat dari keadaan semula, setiap kali serangan dilancarkan maka muncullah li ma gulung hawa putih yang menyelimuti angkasa.

Thian Ik-cu dengan menganyunkan pedangnya sedang memberikan perlawanan deng-n sepenuh tenaga, tapi ia terdesak terus menerus sehingga harus mundur kebelakang. Pertarungan antara Thian Siok-bi melawan Gui Gi hong berlangsung agak seimbang, sebaliknya Bu tim tojin sekalian belasan orang yang sedang bertarung melawan Kiong Hau beserta enam tujuh orang kakek itu berada rada posisi yang amat gawat.

Bu tim tojin sekalian sesungguhnya terhitung jago-jago kelas satu dari dunia persilatan, dibawah barisan Kan lei kiam tin yang tangguh, belasan bilah pedang tersebut berkelebat silih berganti memancarkan sinar yang amat menyilaukan mata, cahaya pedang yang tajam, hawa serangan yang dahsyat serta perubahan barisan pedang yang luar biasa membuat Hoa In-liong benar-benar merasakan kejadian tersebut jauh diluar dugaan.

Namun ilmu silat yang dimiliki Kiong Hau sekalian bertujuh pun lebih hebat lagi, di bawah serangan-serangan yang demikian gencar, ternyata mereka sanggup mempertahankan diri tanpa kelihatan kepayahan atau menunjukkan pertanda kalau ngotot.

Ditinjau dari keadaan tersebut, dapatlah diketahui bahwa andaikata Bu tim tootiang tidak tertarung secara berkelompok, maka jika sampai berkobar pertarungan satu lawan satu tak sampai seperminum teh kemudian mereka sudah akan mati semua.

Dalam pertarungan sengit itu, tiba-tiba seorang kakek yang bersenjata toya melancarkan serangan dengan jurus Heng sau cian kun (menyapu rata selaksa prajurit) untuk memaksa mundur dua bilah pedang, kemudian toyanya mencukil kebawah dan sekantong obat mesiu melayang keudara melewati batok kepala semua orang dan..... "Plung!" tercebur kedalam telaga kemudian tenggelam kedaranya.

Kejadian semacam ini jelas bukan hanya berlangsung satu kali saja, anak murid Thian Ik-cu menjadi amat gelisah sekali menyaksikan peristiwa tersebut, apalagi ketika dilihatnya kantong-kantong berisi mesiu yang hendak digunakan untuk menolong jiwa rekan-rekannya kian lama kian menipis tanpa sanggup untuk mencegahnya, ini semua membuat mereka bertambah panik.

Seorang tosu menjadi nekad, sambil mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya dia maju ke muka dan melancarkan sebuah tusukan kilat ke dada kakek tersebut.

Dengan dilancarkannya serangan yang mematikan ini, meski serangan tersebut amat dahsyat, namun pertahanan pada dada kiri nya menjadi terbuka lebar.

Kakek bersenjata toya baja itu segera mendengus, sambil maju badannya berputar kencang, toyanya diputar menggetarkan pedang lawan, kemudian telapak tangan kanannya diayunkan ke depan sambil membentak, "Pergi kau dari sini!"

Sebuah pukulan dahsyat dengan telak bersarang di dada kiri iman tersebut.

Tosu itu meraung keras dan muntah darah segar, tubuh berikut pedangnya mencelat sejauh beberapa kaki dan tewas seketika itu juga.

Baru saja membunuh orang itu dan tubuhnya belum sempat berdiri tegak tiba-tiba beberapa gulung desingan angin dingin menyambar tiba dari belakang punggungnya.

Sambil memutar toyanya dia segera melancarkan pertahanan, "Traaang.....!" bentrokan nyaring berkumandang memecahkan keheni ngan, pedang-pedang lawan yang sedang menyergap tibapun segera terpental kebelakang semua.....

Seorang murid Thian Ik-cu yang mendendam karena saudara seperguruannya terbunuh membentak keras, ia lupa akan keadaan dirinya yang terancam, secara nekad tubuhnya bergerak ke muka menusuk punggung kakek tersebut.....

Serangan ini betul bertenaga tangguh, tapi ia lupa bahwa keberhasilan mereka menahan serangan Kiong Hau sekalian adalah berkat keampuhan dari ilmu barisan tersebut, dengan tindakan ini bukan saja barisan menjadi kalut, diapun kehilangan peluang untuk ditolong oleh rekan-rekannya.

Terdengar seorang kakek yang bersenjatakan sepasang gelang Cu bu siang cuan tertawa tergelak, gelangnya tiba-tiba dilemparkan ke depan.

"Traaak!" batok kepala tojin itu segera terhajar hancur sehingga isi benaknya berceceran ditanah, keadaannya betul-betul mengerikan.

Pada gelang tersebut rupany diikat pula dengan sebuah rantai perak, sehabis membinasakan musuhnya, kakek itu menarik kembali tangannya dan menyimpan kembali senjata andalannya.

Setelan rekan seperguruannya terbunuh secara berulang kali, Bu tim tojin sekalian segera tercekam dalam perasaan dendam yang meluap, sepasang mata mereka menjadi merah membara, setiap orang mulai berniat untuk beradu jiwa.

Tiba-tiba terdengar Thian Ik-cu berseru, "Cing lian kalian harus tenangkan dulu pikiran dan bertarung secara mantap..."

Baru saja berbicara sampai setengah jalan Sim Ciu telah mendengus dingin, secara beruntun ia lancarkan tiga buah serangan berantai.

Dalam keadaan demikian, mana mungkin buat Thian Ik-cu untuk melanjutkan kata-katanya, terpaksa ia telan kembali ucapan selanjutnya dan memusatkan semua perhatiannya untuk siap menghadapi lawan.

Ciong Hau tidak terhitung, ketujuh orang kakek yang tidak diketahui asal usulnya ini sungguh hebat bukan kepalang, sekalipun Bu tim tojin sekalian bertekad untuk melakukan perlawanan dengan sepenuh tenaga, itu pun tak lebih hanya akan menambah melayangnya jiwa secara percuma.

Situasi menjadi amat kritis, agaknya sebentar lagi barisan Kao lei kiam tin tersebut akan menjadi berantakan.....

Andaikata barisan Kao lei kiam tin serta Thia Siok-bi, dalam keadaan begitu, kematian orang itu hanya tinggal menunggu waktu belaka.....

Setelah itu asal mereka musnahkan sumbu bahan peledak yang tertanam disepanjang tepian telaga itu, sehingga air telaga tak sampai mengalir kebawah, tak bisa disangkal lagi para jago yang terkurung dibawah lembah pasti akan musnah semuanya.

Tempat dimana Thian Ik-cu beserta anak muridnya dan Thia Siok-bi bertarung melawan Sim Ciu, Kiong Hau sekalian letaknya berada diatas sebuah bukit yang menonjol keluar, Jin Hian yang berada diseberang dapat mengikuti semua jalannya pertarungan itu dengan jelas, sedangkan pemandangan dibawah tebing pun sebagian besar dapat ter lihat dengan nyata, satu-satunya tempat yang tak bisa dilihat olehnya justru adalah tempat dimana orang-orang Cian li kau, dua bersaudara Kiong, Huan Tong dan Hoa In-liong berada.

Tapi jarak antara dasar lembah dengan tebing curam itu melewati jauh, tanpa tenaga dalam yang sempurna sulit buat mereka untuk melihat jelas jalannya pertarungan itu, walaupun demikian delapan sembilan puluh persen dari kawanan jago itu berusaha juga mengikuti jalannya pertarungan dengan seksama.

Bayangan manusia tampak saling berkelebat, sambaran senjata menyilaukan mata, rupanya pertarungan yang sedang berlangsung disana amat sengit.....

Betul orang yang sedang terlibat dalam pertarungan tiada hubungannya dengan mereka, tapi semua jago didasar lembah sadar bahwa menang kalahnya pertarungan yang sedang berlangsung sangat mempengaruhi mati hidup mereka semua.

Cia In dan dua bersaudara Kiong sekalian yang ada ditebing sebelah timur tak dapat mengikuti pula jalannya pertarungan tersebut, dalam keadaan demikian merekapun hanya bisa mengikuti perubahan sikap orang-orang yang berada didasar lembah sambil menduga-duga sendiri keadaan yang sesungguhnya.

Jin Hian yang melihat bahwa semua rencananya hampir berhasil, tak tahan lagi segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, sedang para jago diatas tebing berubah hebat mukanya, para jago didasar lembah sama-sama menjerit kaget, keadaan menjadi bertambah kalut.....

Disaat yang kritis itulah, mendadak dari tempat kejauhan sana berkumandang suara pekikan nyaring yang memekikkan telinga, semua orang mengenali pekikan tersebut berasal dari Hoa In-liong.

Dalam waktu singkat, gelak tertawa Jin Hian bagaikan dipotong orang secara paksa, seketika itu juga gelak tertawanya terhenti di tengah jalan.....

Sorak sorai dan tempik sorak segera berkumandang kembali memenuhi seluruh lembah.

Kejadian ini sangat mangherankan orang-orang di tebing sebelah timur, tapi mereka tahu, situasi tentu sudah mengalami lagi perubahan yang amat besar.

Dengan cemas Kiong Gwat lam bertanya, "Cici, apa yang telah terjadi?"

Kiong Gwat hui ulapkan tangannya sambil tertawa getir, ini pertanda kalau dia sendiripun tak tahu.

Kiong Gwat lan kembali berpaling serunya, "Enci In!"

Cia In sendiripun tak dapat mengendalikan perasaannya yang kalut, sambil tersenyum ia segera mendahului, "Kalau kau bertanya kepadaku, aku musti bertanya kepada siapa?"

Kiong gwat lan menjadi panik sekali, gumamnya kemudian, "Tempat ini betul-betul tempat seperti setan..!"

Dengan perasaan kalut ia berjalan mondar-mandir seorang diri seperti semut dalam kuwali panas.

Semua kejadian yang berlangsung secara beruntun ini memang panjang untuk diceritakan, pada hal sejak Hoa In-liong pergi sampai kini, waktu hanya berlangsung beberapa menit saja.

Hoa In-liong yang menyaksikan semua kejadian tersebut ditebing itu menjadi naik darah, sambil berpekek nyaring ia segera menerjang kedalam arena pertarungan.

Tubuhnya masih berada ditengah udara, pedangnya telah diloloskan dari sarung, kemudian dengan memantulkan sinar putih bagaikan pelangi, dia menerjang tiba dengan kecepatan luar biasa.

Semua orang yang sedang bertempur menjadi amat terperanjat ketika secara tiba-tiba menyambar datang cahaya pedang yang menusuk pandangan serta tenaga serangan yang kuat bagaikan tindihan bukit Taysan, baik musuh maupun teman segera mengangkat senjata masing-masing untuk membendung datangnya serangan itu.

Terdengar jeritan ngeri yang memilukan hati berkumandang memecahkan keheningan. Ketika cahaya pedang sirap kembali, kakek bersenjata toya baja itu sudah tergeletak ditanah dengan bermandikan darah segar.

Seorang pemuda tampan berjubah perlente tahu-tahu sudah berdiri muncul ditengah arena, pedangnya menuding kelangit dengan wajah serius, wibawanya besar sekali bagaikan malaikat yang baru turun dari kahyangan.

Semua orang segera menghentikan pertarungan dengan perasaan bergetar keras, dengan mata terbelalak mereka awasi wajah Hoa In-liong tanpa berkedip.

Setelah suasana hening sejenak, Hoa In-liong baru menatap sekejap wajah semua orang, kemudian ujanya kepada Tnian Ik-cu.

"Thian Ik cianpwe harap kau bongkar batu hijau ditepi pohon bwe itu, sulutlah sumbuhnya"

Dengan semangat berkobar kembali, Thian Ik-cu memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, benar juga seratus kaki didepan sana tumbuh sebatang pohon bwe, disisinya terdapat sebuah batu hijau yang besar bagaikan baskom dan berkilat.

Bagi orang yang berpengalaman dalam sekilas pandangan saja tentu akan tahu kalau sumbu mesiu tersebut tentu ditanam dibawah batu ini.

Sim Ciu adalah seorang manusia bengis yang telah terkenal selama tiga jaman, pengalamannya luas pengetahuannya juga cukup ketika mendengar perkataan dari Hoa In-liong tersebut kebengisannya segera berkobar kembali, dia berpikir, "Hoa Goan siupun sudah lohu jagal, masa seorang cucunya musti kutakuti? Kalau cecunguk seperti inipun memecahkan nyaliku, lebih baik aku bunuh diri saja"

Maka ketika dilihatnya Thian Ik-cu mulai bergerak, dengan mata bengis melotot besar teriaknya seram, "Tua bangka hidung kerbau, kau anggap pekerjaan tersebut bisa kau lakukan seenaknya?"

Dengan kelima jari tangannya yang terpentang bagaikan kaitan, ia cengkeram dada Thian Ik-cu.

Melihat datangnya ancaman tersebut, Thian Ik-cu berkerut kening, pedangnya segera diputar untuk menyambut datangnya ancaman tadi.

Tiba-tiba terdengar Hoa In-liong mendengus dingin, Sim Ciu hanya merasakan matanya menjadi pedas karena silau oleh cahaya merah, tahu-tahu bayangan hitam sudah melintas didepan mata.

Dengan perasaan terkesiap ia menarik kembali serangnya sambil melompat kesamping untuk menghindarkan diri.

Ketika ia berdiri tegak kembali, tampaklah Hoa In-liong dengan sikap yang tenang bagaikan tak pernah terjadi apa-

apa telah berdiri kembali ditempat semula, seolah-olah serangan tersebut bukan dia yang melancarkan.

Dalam kejut dan malunya, ia menjadi naik pitam, dengan suara keras bentaknya.

"Bocah keparat, aku tidak percaya kalau kau memang berilmu tinggi!...."

Sambil berpekik nyaring, ilmu Tay im sin jiau nya dengan membawa suara pecahan bambu yang memekikkan telinga segera menyambar ke tubuh Hoa In-liong.

Tujuh orang kakek yang lain kebanyakan bersenjatakan senjata aneh, setelah terbunuh seorang, kini tinggal enam orang.

Sesungguhnya merekapun sudah dibikin terkejut oleh kelihayan Hoa In-liong, maka ketika dilihatnya Sim Ciu sudah turun tangan, merekapun tak berani berayal, senjata masing-masing segera disiapkan untuk menyerang anak muda itu.

"Anjing laknat!" bentak Thia Siok-bi dengan marah.

Senjata kaitan kemalanya diputar, ia siap menerjang pula ke depan.

Gui Ci hong dengan cepat mengayunkan telapak tangannya ke depan melepaskan sebuah pukulan hawa dingin yang merasuk tulang, inilah pukulan Sui sim ciang (pukulan penghancur hati) yang diandalkannya selama ini.

Barusan nyaris Thia Siok-bi tewas ditangannya oleh pukulan tersebut, ketika dilihatnya orang itu kembali melancarkan serangan dengan ilmu Sui sim ciang, ia mendengus gusar, sambil berkelit ke samping, senjata hud

timnya menggulung ke depan dengan senjatanya mencukil keatas melepaskan serangan balasan.

Semua peristiwa itu berlangsung dalam sekejap mata, sekali mengayunkan pedangnya seketika itu juga Hoa In-liong telah mengu rung Sim Ciu ber-enam ke dalam lapisan hawa pedangnya, ia segera berteriak nyaring, "Tootiang, cepat pergi!"

Setelah menyaksikan kehebatan Hoa In-liong didalam melancarkan serangannya Thian Ik-cu menjadi berlega hati, ia tahu meledakkan tanggul telaga lebih penting dari segala-galanya, maka dengan cepat ia memutar badan dan lari menghampiri pohon bwe tersebut.

Waktu itu hanya Kiong Hau berdua yang belum turun tangan, menyaksikan perkembangan situasi tersebut dia lantas berpikir, "Ilmu silat yang dimiliki bocah keparat ini sungguh lihay sekali, lebih baik lohu jangan keburu-buru menghalangnya, aku musti mencari akal untuk menghancurkan sumbu-sumbu mesiu tersebut"

Sebagai orang yang berakal licik dan banyak tipu muslihatnya, setelah berpikir sejenak, dia lantas membentak, "Thian Ik-cu hidung kerbau, sambut peluru ini!"

Diantara getaran tangannya, sebutir peluru pek lek tan segera disambit.

Dengan ilmu silat yang dimiliki Thian Ik-cu, peluru Pek lek tan dari Kiong Hau tidak akan menyusahkan dirinya, karena itu sewaktu didengarnya senjata rahasia Kiong Hau tersebut tidak menyambar kearahnya, diapun tidak mengambil peduli akan tibanya sambaran Pek lek tan yang nyambar lewat dari samping itu.

Namun setelah diketahui Pek lek tan yang dilepaskan tersebut mengarah pada batu hijau dimana sumbu mesiu terdapat, ia menjadi terperanjat sekali, untuk mencegah jelas sudah tak mungkin lagi.

Anak muridnya dan Thia Siok-bi juga tak sanggup berkulit menghadapi kejadian ini, mereka hanya terbelalak dengan hati terkejut.

Jeritan kaget segera berkumandang memecahkan keheningan, sementara para jago di buat terkejut oleh peristiwa itu. Jin Hian dan konco-konconya menjadi bergirang hati.

Dengan gemas Go Tang cuan memaki, "Thian Ik-cu, goblok kamu!"

Dalam pada itu pedang Hoa In-liong sedang berputar mengurung Sim Ciu beserta ke enam orang jago lainnya, namun semua kejadian yang berlangsung seakan-akan tidak terlepas dari pengamatannya, dalam situasi demikian, tiba-tiba ia tertawa seraya berseru, "Kiong Hau, kau memang amat cerdas!"

Telapak tangan kanannya segera diayunkan ke depan, segulung tenaga pukulan angin berpusing dengan cepat membawa serangan dari Sim Ciu sekalian nyelonong kesamping sedangkan tangan kanannya segera diputar mengayunkan pedangnya ke depan.

Sesungguhnya peluru Pek lak tan itu menyambar duluan ke depan, ternyata sebelum benda tadi menghancurkan batu hijau dan melenyapkan harapan para jago untuk meloloskan diri, pedang Hoa In-liong sudah keburu menyambar lebih duluan, cahaya tajam berkelebat lewat, tahu-tahu benda itu sudah tertumbuk sehingga tercebur kedalam telaga.

Padahal peluru Pek lek tan adalah semacam benda yang mudah meledak bila tersentuh, tapi entah gerakan apa yang telah digunakan Hoa In-liong, kenyataannya meski tersentuh oleh pedang yang menyambar cepat, benda itu sama sekali tidak sampai meledak.

Ketika pedang itu sudah menumbuk jatuh peluru Pek lek tan, dengan kecepatan tinggi senjata itu segera menyambar ke depan sana dan tampaknya segera akan terjatuh kedalam lembah yang telah berubah menjadi lautan api.

Siapa tahu, disaat yang terakhir itulah mendadak pedang itu berputar satu lingkaran besar dan meluncur kembali ke tepi tebing.

Sambil tertawa nyaring Hoa In-liong melambung ke udara dan menyambar kembali senjatanya.

Semua kejadian tersebut dapat diikuti oleh setiap orang dengan amat jelasnya, paras muka Jin Hian segera berubah hebat, sedangkan para jago yang berada dalam lembah betempik sorak memuji kehebatan si anak muda itu.

Walaupun begitu, bukan berarti para jago itu bisa mengikuti semua jalannya pertarungan dengan amat jelasnya, diantara sekian banyak orang, boleh dibilang hanya Cho Thian hua dan Goan cing taysu yang dapat mengikuti kejadian ini paling jelas.

Sambaran tangan Hoa In-liong yang berhasil mengesampingkan serangan dari Sim Ciu sekalian itu ternyata tak lain adalah jurus Lui tiong ban wu (menggetarkan selaksa benda) dari ilmu pukulan Su siu hua heng kang yang maha dahsyat itu.

Goan cing taysu yang menyaksikan kehebatan dari perubahan jurus itu kontan saja bersorak memuji, meski dia adalah seorang pendeta yang beriman tebal, kenyataannya tak dapat membendung juga luapan emosi dalam hatinya.

"Anak bagus, kau memang tidak menia-nyia-nyia harapanku!" demikian gumamnya.

Tiba-tiba paras muka Cho Thian hua berubah hebat, sambil berpaling ia lantas berseru, "Hwesio cilik, apakah bocah muda itu yang kau maksudkan sebagai orang yang sanggup menandingi lohu?"

"Betul!" jawab Goan cing taysu sambil tersenyum, "bagaimana menurut pendapat lo sicu?"

Cho Thian hua segera mendengus dingin.

"Hmmm.....! Ilmu pedangnya memang lumayan, cuma ilmu pukulannya masih ketinggalan jauh"

Goan cing taysu hanya tertawa hambar, ia tahu dari jalannya pertarungan tersebut gembong iblis itu telah berhasil mengetahui kalau ilmu pukulan yang digunakan Hoa In-liong adalah hasil pelajarannya, sebab itu sengaja dia berkata demikian.

Sedikit banyak hati kecilnya merasa kagum juga oleh ketajaman pandangan matanya.

Sementara pembicaraan masih berlangsung, Hoa In-liong telah menyambar kembali pedangnya sambil melayang turun kebawah, katanya dengan suara lantang;

"Saudara sekalian serahkan saja mereka semua kepadaku!"

Baru saja Thia Siok-bi hendak msnyerang dengan senjata kaitan kemalanya, tahu-tahu Gui Gi hong telah terkurung oleh hawa pedang Hoa In-liong, yang lebih hebat lagi, ternyata dia yang berada dihadapannya tidak merasa bagaimana caranya pemuda itu bertindak.

Kiong Hau serta Gui Gi hong lebih lebih kebingungan lagi, mereka hanya merasakan serangan dari Hoa In-liong menyambar datang, tahu-tahu tubuh mereka berdua sudah terkurung oleh lapisan pedang lawan.

Dengan demikian Hoa In-liong seorang diri harus bertempur melawan Sim Ciu sekalian delapan orang jago, kenyataannya ia tak nampak ngotot ataupun tertekan, semua gerak-geriknya bisa dilakukan dengan enteng, gesit dan cekatan.

Ketika harus bertarung melawan Gui Gi hong tadi, Thia Siok-bi telah merasakan tekanan yang luar biasa hebatnya, ia cukup menyadari akan kehebatan musuhnya, maka tak heran kalau dia menjadi terkejut sekali setelah dilihatnya Hoa In-liong harus bertarung melawan delapan orang musuh dengan gerakan yang santai.

Padahal dia tahu, jangankan Sim Ciu serta Kiong Hau yang berilmu dahsyat, keenam orang kakek inipun memiliki kepandaian tidak berada dibawah Gui Gi hong, dari kesemuanya ini terbukti sudah sampai dimanakah kelihaiyan Hoa In-liong yang sesungguhnya.

Tak kuasa lagi semua kegagahan dan semangat tempurnya hilang lenyap tak berbekas, pikirnya, "Aaaai... mulai sekarang lebih baik aku Thia Siok-bi tidak membicarakan soal dunia persilatan lagi....."

Dari sekian banyak jago yang terkurung didasar lembah, pihak para pendekarlah yang paling gembira menyaksikan adegan pertarungan itu.

Ciu Thian hau sekalian jago-jago tua merasa berlega hati karena keturunan keluarga Hoa terbukti tangguh sekali, Hoa Ngo berdiri dengan wajah berseri, sedangkan Bong Pay dan Kho Thay saling berpandangan sambil tersenyum, semuanya menyambut kehebatan pemuda itu dengan hati riang.....

"Bocah ini....." gumam Tiang heng Tokoh.

Tiba-tiba ia merasakan kesedihan yang meluap, titik-titik air mata segera jatuh bercucuran membasahi pipinya.

Pui Che-giok maju menghampirinya sambil menggunakan saputangan untuk menyeka air matanya, sedang tokoh tersebut hanya berdiri kaku tanpa bermaksud menghalanginya.

Jilid 17

Biau-nia Sam-sian paling tidak puas dengan keadaan itu, mereka berteriak keras bersama-sama, "Anak Liong kenapa musti sungkan-sungkan? Sikat saja sampai ludes....."

Sementara itu, ketika Hoa In-liong menyaksikan Sim Ciu masih melakukan perlawanan dengan ganas, diam-diam pikirnya dihati, "Tenaga dalam yang dimiliki orang ini sudah mencapai puncak kesempurnaan, sekalipun bibi Jin berlatih sepuluh tahun lagi juga belum tentu bisa menandinginya, apalagi di masa lampau ia telah mencelakai kakekku, lebih baik kubunuh saja bangsa ini!"

Berpikir sampai disitu, pedangnya segera diputar dan.....
"Sreet!" sebuah tusukan dengan telak bersarang didada Sim Ciu.

Termakan oleh totokan tersebut, Sim Ciu mendengus tertahan, dalam keadaan terluka parah ini sifat buasnya berkobar kembali, denpan sepuluh jari tangan terpentang lebar ia menubruk ke depan sambil melepaskan cengkeraman dengan dua belas bagian tenaga serangan Tay im ain jiau miliknya.

Hoa In-liong mendengus dingin, tubuhnya miring ke samping, kaki kanannya segera menyambar ke muka.

Sreeet.....! Sreeet.....! Steet.....! Tay im sin jiau dari Sim Ciu tersebut menimbulkan sepuluh buah lubang besar diatas tanah, tapi tubuhnya terlempar ke jurang dan terjatuh ke dalam lautan api.

Manusia kejam yang sudah banyak melakukan kejahatan ini, pada akhirnya tewas ditangan Hoa In-liong, dendam sakit hati terbunuhnya sang kakek pun berhasil dituntut pula oleh pemuda tersebut.

Coa Wi-wi paling bersemangat diantara sekian banyak orang, mulutnya bercuwit-cuwit tiada hentinya menerangkan situasi pertarungan seakan-akan kuatir kalau orang lain tidak mengetahui akan kelihayan dari Hoa In-liong.

Coa Cong gi sekalian anak-anak muda pun menuding kesana-kemari sambil berteriak-teriak memberi semangat.

Keadaan para jago di tebing sebelah timur yang paling kocak, dasar bersifat perempuan, para jago dari Cian li kau serta Kiong Gwat lan paling repot, sekali sebentar mereka

mengejek Jin Hian yang ada ditebing seberang, sebentar memperhatikan keadaan para jago didasar lembah, sebentar kemudian mencaci maki Hoa In-liong yang dikatakan tolol sehingga salah memiliki tempat yang mengakibatkan mereka tak dapat mengikuti jalannya pertarungan tersebut.

Mereka ingin pula menyusul ke medan pertarungan tapi kuatir dihadap oleh Jin Hian dan komplotannya, sehingga untuk sesaat mereka menjadi serba salah dibuatnya.

Cia In berusaha menasehati mereka agar tetap tenang, ketika anjuran tersebut tidak digubris, terpaksa diapun hanya tersenyum belaka sambil menyaksikan tingkah laku mereka.

Perasaan Bwe Su-yok paling serba salah, ketika menyaksikan kelihayan Hoa In-liong ia merasa girang sekali, tapi bila terbayang kembali akan tugas yang dibebankan gurunya, adanya kembali bergolak, ini membuat paras mukanya berubah berulang kali.

Beribu-ribu orang jago persilatan mulai menari-nari dengan riang gembira sedangkan para jago dari Kiu-im-kau, Hian-beng-kau dan Seng-sut-pay hanya berdiri dengan wajah terkejut.

Kok See-piau merasa dendam bercampur marah, diam-diam ia menyumpah dihati,

“Bocah busuk!”

Tapi ingatan lain segera melintas kembali dalam benaknya, dia berpikir lagi.

Kehebatan keluarga Hoa apakah benar benar melebihi aku Kok See-piau?

Thian sungguh tidak adil.....heee.....heee.....heeehh tapi aku orang she Kok tak akan menyerah sampai disini saja!”

Berpikir sampai disini ia menggertak giginya kencang-kencang untuk mengendalikan golakan emosinya, rasa benci dan dendamnya ternyata jauh melebihi Jin Hian.

Satu-satunya orang yang tidak terpengaruh oleh kemunculan Hoa In-liong mungkin hanya Go Tang cuan seorang, ketika dilihatnya Thia Siok-bi munculkan diri diatas tebing, ia merasa sedih bercampur girang.

Ia gembira karena istrinya telah muncul kembali disitu, sedih karena terbayang kembali akan musibah yang menimpa putrinya Wan Hong giok, dengan penuh kepedihan ia berpikir.

“Anak Giok.... aku telah berbuat salah kepadamu, aku telah membuat kau menderita.. ..

Makin dipikir ia merasa makin sedih, sehingga akhirnya ia menundukkan kepalanya rendah-rendah.

Semua orang baik yang berada diatas tebing maupun mereka yang berada dibawah tebing seakan akan lupa dengan kobaran api yang sedang membara dengan hebatnya itu.

Mendadak terdengar ledakan dahyat yang memekakkan telinga berkumandang memecahkan kesunyian, lambat-lambat terdengar pula beberapa jeritan ngeri mengikuti ledakan tersebut.

Dalam keadaan seperti ini, siapapun tak ada yang memperhatikan suara jeritan tersebut hanya Kok See-piau seorang yang segera menyumpah dihati, “Setan-setan sialan, mampus kau!”

Pada tebing sebelah tenggara tampak muncul sebuah celah sebesar puluhan kaki yang merekah lebar, air telaga berikut batu kerikil segera mengalir ke bawah dengan derasny menciptakan sebuah air terjun yang sangat lebar.

Tonjolan tebing dimana Hoa In-liong sedang bertarung melawan Kiong Hau sekalian, tiba-tiba retak dan gugur ke bawah akibat terkena getaran oleh gempa yang dihasilkan oleh ledakan tersebut.

Dalam keadaan demikian, baik musuh mau pun teman sama-sama menjerit tertahan karena kaget.

Jika orang biasa yang mengalami musibah semacam itu, tipis harapan mereka untuk meloloskan diri, berbeda dengan kawanan jago yang berada di atas tebing sekarang, kecuali murid murid Thian Ik-cu yang terhitung lemah, semuanya rata-rata terhitung jagoan kelas satu dalam dunia persilatan.

Dalam keadaan kritis, serentak mereka berlompatan keudara dan mendaki keatas tebing baru yang tidak ikut gugur.....

Bu tim tojin serta dua orang sutenya berdiri dipaling ujung di tebing tersebut, mereka agak terlambat untuk bertindak, sekalipun sudah melompat sejauh tiga empat kaki jauhnya, jarak dengan tebing lain masih cukup jauh.

Melihat hal ini, mereka sama-sama menjerit kaget, sambil memejamkan matanya bisiknya dihati!"

"Habis sudah riwayatku!"

Ketika itu Hoa In-liong sedang menghempit tubuh Thian Ik-cu yang berpelepotan darah dengan napas yang lemah, ketika menyaksikan kejadian itu, dia lantas berpikir, "Demi

menyelamatkan umat persilatan, Thian Ik-cu telah mengorbankan dirinya, aku harus melindungi keselamatan anak muridnya.

Berpikir demikian, tiba-tiba ia melemparkan tubuh Thian Ik-cu ke atas tebing sambil berseru, "Sambutlah ini!"

"Seorang murid Thian Ik-cu segera bertindak cepat dengan menerima tubuh gurunya.

Dengan suatu gerakan cepat Hoa In-liong segera memutar badan dan melayang ke arah tojin lainnya.

Tindakannya yang menyerempet bahaya ini segera menimbulkan rasa gelisah dan cemas bagi semua orang yang ada di atas tebing maupun di bawah lembah.

Murid-muridnya Thian Ik-cu yang selamat buru-buru berteriak, "Hoa kongcu, cepat naik keatas!"

Sekalipun mereka menyadari akan bahaya yang mengancam saudara seperguruannya, namun mereka lebih rela mengorbankan rekan-rekannya daripada mengorbankan pemuda itu. Biau-nia Sam-sian serta Hoa Ngo yang berada didasar lembahpun ikut berteriak, "Jangan urusi persoalan orang lain!"

Sayangnya teriakan mereka tak ada yang terdengar oleh Hoa In lioag, sebab air telaga yang mengalir kebawah itu menimbulkan suara gemuruh yang memekikkan telinga.

Dimana air itu melanda, kobaran api segera padam seluruhnya.

Kiu ci piat kiong, istana yang megah itu sudah terbakar hangus sebagian besar ketika terjadi kebakaran tadi, sekarang

setelah diterjang oleh air bah tak bisa dicegah lagi ambruklah bangunan yang berjuta-juta tail perak harganya itu hingga hancur tak ber bekas.

Air bah turun dengan dahsyatnya, dalam waktu singkat tinggi air sudah makin meningkat keatas.

Dalam keadaan demikian para jago dari golongan Hek to maupun Pek to sama-sama bertahan diri dari gempuran air, tapi sebagian besar masih mengikuti jalannya peristiwa diudara dengan seksama, seakan-akan mereka tidak menyadari akan datangnya air bah tersebut.

Tampaklah tubuh Hoa In-liong bagaikan seekor burung raksasa menyambar ke belakang tubuh tosu itu, dengan sebuah pukulan ia hantam kaki orang tersebut.

Ketika terdorong oleh segulung tenaga pukulan yang kuat, tojin itu segera terlempar lagi keudara dan meluncur keatas tebing.

Hoa In-liong putar badannya mendekati orang kedua, ia sambar tumit orang itu dan melemparkannya lagi keudara, dengan tenaga lemparan yang kuat iman itupun berhasil mencapai daratan dengan selamat.

Kini Hoa In-liong menyambar bahu kanan Bu tim lojin sambil melemparkan pula tubuhnya ke udara, ia membentak, "Naik!"

Tubuh Bu tim lojin yang tinggi besar itu bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya segera meluncur ke depan yang mana segera ditolong oleh rekan- rekan seperguruan nya.

Hoa In-liong sendiri, akibat dari usahanya menolong ketiga orang itu, dengan sangat cepat badannya meluncur kebawah.

Sementara itu tubuhnya sudah berada sepuluh kaki lebih dibawah permukaan tebing semua orang tahu, dengan tenaga yang dimilikinya, tak mungkin pemuda itu akan menderita luka meski terjatuh kebawah, tapi jika ia tidak berada diatas tebing, maka Jin Hian pasti akan mempergunakan segala tipu dayanya untuk mencelakai mereka semua.

Itulah sebabnya dengan perasaan kuatir dan cemas, mereka sama-sama menantikan perkembangan selanjutnya.

Tiba-tiba Hoa In-liong mambuang pedangnya kebawah, ujung kakinya dengan menutul diatas tubuh pedang itu, sambil berpekok nyaring segera melambung kembali keudara.

Kejadian ini tidak seperti yang terdahulu setiap orang dapat menyaksikannya dengan amat jelas. Mereka hanya menyaksikan sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu pemuda itu sudah berada kembali diatas tebing.

Peristiwa ini hanya berlangsung dalam waktu singkat, setelah Hoa In-liong tiba diatas tebing, semua orang baru menghembuskan napas lega.

Sementara itu air bah telah menggenangi seluruh lembah tersebut, banyak diantara mereka yang hingga terseret jauh dari tempat semula, hanya mereka yang berilmu tinggi saja tetap berdiri ditempat.

Untung lembah tersebut adalah lembah bebatu, sehingga meski terseret air hingga membentur dinding, kecuali luka lecet mereka tak sampai menderita luka parah atau kematian, meski keadaan boleh dibilang mengenaskan sekali.

Berada dalam keadaan begini, sudah barang tentu ada yang bersorak sorai, beberapa orang yang ingin bersorak pun mengalami nasib yang mengenaskan, karena begitu mulut dibuka, air segera masuk kemulut.

Dalam pada itu, Siu sim jiu (tangan sakti peng hancur hati) Gui Gi bong yang berada ditebing telah bertindak nekad, ketika tubuh Hoa In-liong masih berada diudara, mendadak dia mengayunkan telapak tangannya melancarkan sebuah pukulan.

“Bajingan laknat!” bentak Thia Siok-bi dengan gusar, Senjata kaitan kemalanya segera disambit ke depan, dengan membawa kilatan cahaya hijau senjata tersebut kontan saja menyambar punggung Gui Gi hong.

Siapa tahu Gui Gi hong sudah bertekad untuk beradu jiwa, ia sama sekali tidak ambil peduli terhadap datangnya sergapan tersebut, sepasang telapak tangannya didorong kemuka, gulungan angin pukulan berhawa dingin yang dahsyat dengan cepat menghantam tubuh Hoa In-liong.

Sesungguhnya, tanpa membuang senjata pun Hoa In-liong masih sanggup untuk naik keatas, ia sengaja berbuat begitu karena memang berjaga-jaga atas terjadinya peristiwa ini.

Cepat sepasang telapak tangannya ditekan kemuka, tubuhnya kembali berjampalitan dan melayang turun setelah melewati kepala Gui Gi hong.

Jeritan ngeri yang memilukan hati segera berkumandang memecahkan keheningan, kaitan kemala yang tajam itu tahu-tahu sudah menembusi punggungnya hingga tembus di ulu hatinya, dengan darah bercucuran tubuhnya segera roboh terkapar ditanah.

Jin Hian yang berada ditebing seberang, segera menyadari bahwa kesempatan baik baginya sudah hilang, dengan penuh kebencian ia mendepakkan kakinya ke tanah.

Batu cadas segera berhamburan kemana-mana, sebuah bekas telapak kaki sedalam empat lima inci segera muncul disana dengan jelasnya.

Ia berpekit nyaring memanggil kembali semua anak buahnya, kemudian dengan penuh kebencian berseru, "Orang she Hoa, ku anggap kau yang menang kali ini, tapi persoalan tak akan selesai sampai di sini, kita lihat saja perkembangan selanjutnya...."

Sambil mengulapkan tangannya dengan memimpin sisa anak buahnya buru- buru kabur meninggalkan tempat itu.

Hoa In-liong menghela napas panjang, ketika ia berpaling kembali sekeliling tempat itu dilihatnya Kiong Hau sekalian sudah kabur tak berbekas.

Thian Ik-cu berbaring dibawah sebatang pohon, semua muridnya sedang berdiri disekelilingnya sambil mengucurkan air mata, melihat itu Hoa In-liong segera menjura kepada Thia Siok-bi, kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun dia membangunkan Thian Ik-cu, menempelkan telapak tangannya pada jalan darah Mia bun hiat serta me nyalurkan tenaga dalam ketubuhnya.

Dengan tenaga dalam yang dimilikinya sekarang Thian Ik-cu yang sesungguhnya sudah amat lemah itu dapat bernapas kembali dengan lancar serta membuka kelopak matanya.

Bu tim totiang sekalian yang menyaksikan kejadian itu segera bersorak-sorai, mereka mengira gurunya bakal tertolong.

Sebaliknya Hoa In-liong sadar kalau nadi Thian Ik-cu sudah putus, sekalipun ada Leng ci berusia seribu tahun atau benda mestika lainnya, jangan harap jiwanya bisa tertolong, seandainya tiada bantuan tenaga dalamnya, mungkin jiwanya tak dapat diperpanjang beberapa saat lagi.

Maka ketika dilihatnya Thian Ik-cu telah membuka matanya, dengan suara dalam ia lantas berkata, "Cianpwe, kau ada pesan apa?"

Wajah Thian Ik cu ketika itu sudah berubah menjadi kuning keputat-pucatan, matanya redup tak bersinar, setelah memperhatikan keadaan disitu sekian lama, pelan-pelan dia baru dapat mengenali kembali orang-orang disekitar sana.

"Hoa kongcu!" bisiknya parau.

Bu tim tootiang sekali yang menyaksikan suhunya menjadi begini lemah dan tak bertenaga, padahal dulunya begitu hebat dan berilmu tinggi, tak bisa membendung air matanya lagi, titik-titik air mata segera jatuh bercucuran membasahi pipinya.

Napas Thian Ik-cu kembali memburu, agaknya ia sedang menahan suatu penderitaan hebat, tapi senyuman segera tersungging kembali dibibirnya, ia berkata, "Demi menolong umat manusia, aku bersedia berkorban apapun, seharusnya kalian ikut bergembira atas keberhasilanku ini, apalagi yang musti ditangisi?"

"Suhu.....!" bisik Bu tim tojin dengan sedih.

Ia merasa tenggorokannya seperti tersumbat sehingga kata-kata selanjutnya tak sanggup diutarakan lagi.

Ketika Thian Ik-cu menyaksikan muridnya menangis melulu, sambil menarik muka segera berkata, "Apakah murid Thian Ik-cu begini tak berguna?"

Dia adalah bekas seorang ketua dari suatu perkumpulan besar, kewibawaannya memang melebihi siapapun, sekalipun sudah terluka parah dan bicaranya lemah, namun dalam menghadapi ajalnya tersebut ia masih mampu memperlihatkan ke wibawaannya hingga membuat orang tak berani membangkangnya.....

Buru-buru semua anak muridnya menyeka air mata dan berusaha menahan isak tangisnya namun kadangkala masih terdengar juga suara sesenggukan yang menambah harunya suasana.

Dengan perasaan apa boleh buat Thian Ik-cu menghela napas panjang, katanya sambil berpaling, "Murid-murid pinto memang berjiwa perempuan, harap Hoa kongcu dan toyu ini jangan mentertawakan-nya"

Thian Siok-bi yang menyaksikan adegan tersebut tak kuasa menahan rasa haru dihatinya, sambil tertawa paksa, ia berkata, "Berpisah dikala masih hidup... . hal itu sudah lumrah!"

Sebetulnya ia hendak mengatakan kalau "perpisahan untuk selama lamanya memang suatu hal yang berat", ketika dirasakan perkataan itu kurang cocok, buru-buru ia menutup kembali mulutnya.

Dengan air mata bercucuran Hoa In-liong berkata, Sebenarnya orang yang hendak dicelakai Kok See-piau adalah boanpwe, tidak seharusnya boanpwe suruh cingpwe yang pergi menyulut sumbu bahan peledak tersebut, Thian Ik-cu segera tertawa. Mati atau hidup sudah digariskan oleh takdir,

rejeki atau nasib semua ada ditangan Thi an, buat apa Hoa kongcu harus menyalahkan diri sendiri?"

Setelah berhenti sejenak, dia lanjutkan, "Pinto dengan tubuh yang lemah ini dapat mewakili konsen yang bermasa depan cemerlang dan berjuang demi kepentingan umat manusia untuk menerima kesemuanya itu, pinto justru merasa amat bangga!"

Ketika mendengar perkataan itu, Hoa In-liong tak dapat membendung air matanya lagi, Bu tim tojin sekalipun menangis tersedu-sedu dengan sedihnya.

Thia Siok-bi dengan air mata mengembang dalam kelopak matanya, diam-diam berpikir, "Beginilah Thong tian kau yang pada dua puluh tahun berselang mempunyai nama paling busuk dan jahat dalam dunia persilatan!"

Terdengar Thian Ik-cu telah berkata kembali. "Hoa kongcu ada suatu hal ingin memohon bantuan mu"

"Katakan saja cianpwe, boanpwe pasti akan melaksanakannya dengan bersungguh hati" jawabpe muda itu serius.

Mendengar perkataan itu, Thia Siok-bi kembali berpikir, "Aiaaah.....ternyata Thian Ik-cu mengharapkan sesuatu, jiwa kaum sesatnya ternyata belum hilang seratus persen....."

Sementara Thia Siok-bi masih termenung, Thian Ik-cu telah mendongakkan kepalanya memandang langit nan biru sambil menghem buskan napas panjang, lama, lama sekali, ia baru berkata, Kejadian masa lalu sudah lewat bagaikan asap, semuanya tak akan kembali lagi, meski demikian pinto tak pernah tak dapat melupakannya, setiap kali teringat akan perbuatan keji yang pernah dilakukan perkumpulan Tong thian

kau, pinto merasa hatinya bagaikan dipagut oleh ular berbisa, sungguh, tersiksa hatiku.

Perbuatan cianpwe pada hari ini telah melenyapkan semua kebusukan yang lama!” kata Hoa In-liong Serius, “apalagi atas pertolonganmu, beribu-ribu lembar jiwa manusia dapat diselamatkan, jasamu tak terlukiskan dengan kata hati.

Thian Ik-cu tertawa hambar, tukasnya, “Semuanya ini adalah Hoa kongcu seorang, pinto tak lebih hanya melaksanakan apa yang telah ada, siapa bilang aku yang berjasa”

Ia berhenti sejenak dengan napas tersenggal.

Sebetulnya Hoa In-liong ingin mencegah tosu itu berbicara lebih banyak lagi, tapi bila teringat kalau nyawanya sudah berada ditepi liang kubur, ia merasa tak tega untuk memotong pesan-pesan terakhirnya itu.

Ia hanya merasa gemas kenapa obat Yau ti wan yang mustajab itu tinggal sebutir belaka dan itupun telah dipakai untuk mengobati para jago yang keracunan, kalau tidak, jiwa Thian Ik-cu pasti akan tertolong.

Telapak tangannya segera ditempelkan kembali ke atas jalan darah Leng tay hiat ditubuh Thian Ik-cu dan menyalurkan tenaga dalam ketubuhnya.

Setelah menerima tenaga dalam itu, Thian Ik-cu merasakan semangatnya berkobar kembali, pelan-pelan ia berkata, “Hoa kongcu, ilmu silat ayahmu lihay sekali, nama besarnya bagaikan matahari disiang hari, dialah tulang punggung dari dunia persilatan.....”

ooooOoooo

Bu Tim tojin tidak tega membiarkan gurunya berbicara terus, tak tahan ia lantas menukas, "Setelah menyaksikan kehebatan kongcu hari ini, bisa dipastikan kaulah harapan dunia persilatan yang akan menegakkan keadilan dan kebenaran di dunia ini"

"Aku tak bisa apa-apa, tootiang tak perlu membicarakan lagi" tukas Hoa In-liong.

Thian Ik-cu menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Inilah permintaan pinto", harap Hoa kongcu mendengarkan dengan bersungguh-sungguh!"

Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan, "Dalam mengadakan pertemuan kali ini rupanya Kok See-piau berniat membasmi semua umat persilatan yang ada di dunia ini, siapa tahu hal tersebut telah dimanfaatkan Jin Hian, sedangkan Jin Hian sendiri setelah kegagalan yang dihadapinya, ia pasti akan kabur ke tempat terpencil untuk menyembunyikan diri, pihak Kiu-im-kau dan Mo kau sukar melawan kekuatan para pendekar.

Hian-beng-kau meski tangguh, namun setelah kekalahan yang dideritanya hari ini tentu mengalami pukulan berat yang mengakibatkan mereka bubar sendiri, mulai sekarang selama ayahmu masih hidup, gembong iblis yang bagaimanapun lihaynya tak akan berani berkutik, sehari keluarga Hoa bercokol dalam dunia persilatan, sehari pula dunia akan damai, anak cucu keluarga Hoa pas ti dapat selalu memimpin dunia persilatan untuk selamanya"

Setelah mengucapkan sekian banyak kata-kata, meskipun ditunjang oleh hawa murni yang disalurkan Hoa In liong, lelah juga tosu tua itu hingga napasnya tersengkal.

Semua perkataannya yang panjang lebar, diutarakan secara beraturan, jelas sudah lama disusun olehnya tapi orang yang mendengarkannya menjadi kurang begitu mengerti dengan maksud dan tujuan yaag sebenarnya.....

Tapi Hoa In-liong memang cerdik, setelah berpikir sebentar, ia segera memahami apa permintaan Thian Ik cu, dengan sikap yang hormat dia berkata, "Jangan kuatir cianpwe sejak kini asal boanpwe bertemu dengan orang jahat, bila bukan orang yang betul-betul laknat, pasti akan kuberi tiga kali kesempatan baginya untuk bertobat, ajaran tootiang tak akan kulupakan untuk selamanya"

Berbicara sampai disitu, dia lantas menyembah dengan penuh rasa hormat, katanya nyaring, "Sejak kecil aku orang she Hoa memang binal dan berjiwa sempit, bila sejak kini ada kemajuan, semuanya ini berkat pelajaran dari cianpwe, harap cianpwe bersedia menerima sebuah hormatku"

"Seharusnya pinto yang musti berterima kasih kepada kongcu atas kebijaksanaanmu" cepat-cepat Thian Ik-cu menjawab.

Sayang tubuhnya terlampau parah, karena ingin meronta bangun, sekujur tubuhnya menjadi sakit sekali.

Dalam keadaan begini, terpaksa dia harus berpaling kearah Bu tim tojin sambil berkata, "Cing lian, wakililah gurumu untuk berterima kasih kepada Hoa kongcu.....!"

"Baik!" jawab Bu tim tojin dengan hormat, ia segera menjatuhkan diri berlutut keatas tanah.

Buru-buru Hoa In-liong membimbingnya bangun sambil berseru, "Tootiang, kau tak boleh berbuat begini!"

Thia Siok-bi tidak menyangka kalau persoalan inilah yang diminta oleh Thian Ik-cu, diam-diam ia lantas berpikir, "Tak kusangka aku Thia Siok-bi telah menilai kebajikan seorang kuncu dengan jalan pikiran orang siaujin"

Karena merasa malu sendiri, tiba-tiba ia maju ke depan sambil memberi hormat kepada tosu itu, katanya dengan serius, "Tootiang bisa meninggalkan kejahatan untuk kembali kejalan benar, inilah keberuntungan buat kita umat persilatan, silahkan menerima pula sebuah hormatku!"

Karena tak bisa membalas hormat, buru-buru Thian Ik-cu berseru kembali, "Cing lian cepat wakili gurumu untuk membalas hormat!"

Sekali lagi Bu tim tootiang memberi hormat ke pada Thia Siok-bi.

Dengan kening berkerut Hoa In-liong lantas berkata, "Tootiang dengan perbuatanmu ini bukankah..." Belum habis dia berkata, tiba-tiba sambil berpaling bentaknya, "Siapa?"

Baru saja semua orang merasa terkejut, terdengar gelak tertawa berkumandang memecahkan keheningan, lalu seorang berkata dengan suara parau tapi keras, "Liong ji, tenaga dalammu benar-benar telah memperoleh kemajuan yang amat pesat, sehingga kedatanganku pun tak berhasil mengelabui dirimu....."

Ditengah pembicaraan tersebut seseorang munculkan diri dari balik sebatang pohon.

Orang itu adalah seorang kakek berjubah ungu dan berambut uban, tapi wajahnya segar dan tampan dengan sepasang mata yang memancarkan sinar tajam, tidak dijumpai kerutan pada wajahnya hingga sepintas lalu seperti seseorang yang baru berusia tiga puluh tahunan

Hoa In-liong segera berteriak kegirangan sambil menyembah, serunya keras-keras, "Gwakong!"

Sampai disini, meskipun orang yang belum pernah berjumpa dengan Sin-ki-pang kaucu dimasa lalu pun akan segera mengetahui kalau pen datang tersebut adalah Pek si hujin, atau kakek luar Hoa In-liong yang merupakan salah seorang tokoh termashur dalam dunia persilatan, Pek Siau-thian adanya.

Sambil tersenyum Pek Siau-thian munculkan dirinya sambil memayang bangun Hoa In-liong, katanya, "Hayo bangun, bangun, kaupun terhitung juga jago kenamaan, kenapa masih bersifat kekanak-kanakan?"

Sinar matanya pelan-pelan dialiakan kewajah Thian Ik-cu kemudian berjalan menghampirinya.

Thian Ik-cu segera merasakan semangatnya berkobar kembali, sambil tertawa katanya, "Saudara Pek, selamat bertemu kembali!"

Ia lantas meronta dan berduduk dengan punggung menyandar pada batang pohon, muridnya ingin membimbingnya bangun tapi mesti sudah kritis keadaannya, keangkuhan Thian Ik-cu masih utuh, ia segera mendorong mereka ke samping.

Menyaksikan kejadian tersebut Pek Siau-thian tahu bahwa saat ajalnya sudah hampir tiba, diam-diam ia berkerut kening

lalu katanya sambil tertawa, Hidung kerbau, sebelum bicara sudah tertawa duluan, tampang kelicikanmu masih tetap seperti sedia kala”

“Haaahhh.....haaa hhh.....hsaahhh.....ucapan Pek heng selalu menyudutkan orang, kau memang pantas menjadi pentolan bajingan” sahut Thian Ik-cu sambil tertawa terbahak-bahak.

Setelah saling mengejek dan mencemooh, kedua orang itu sama-sama bertepuk tangan sambil tertawa tergelak.

Hoa In-liong yang menyaksikan kejadian itu diam-diam ikut tersenyum dihati, sedangkan Thia Siok-bi dan Bu tim tojin sekalian malah dibikin tertegun kebingungan.

Selang sesaat kemudian Thian Ik-cu baru berkata lagi dengan wajah bersedih hati, “Bila dalam hidupnya seorang manusia bisa mendapatkan seorang teman akrab, maka sekalipun mati juga tak menyesal, sudah setengah abad kita saling bermusuhan, tak disangka Pek heng adalah sahabat pinto, sayang disini tiada arak, kalau tidak tentu akan kuajak Pek heng untuk minum sampai mabuk”

Pek Siau-thian ikut merasa sedih, tapi diluaran katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

“Haaahh.....haaahh.....haaahh.....hidung kerbau, orang bilang tahu diri sendiri tahu orang lain maka setiap pertarungan akan berhasil dimenangkan, aku orang she Pek kalau memang menjadi musuh bebuyutanmu masa tidak mengetahui tentang dirimu?”

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya, “Baru begitu kau sudah menantang aku untuk minum arak, tampaknya sekalipun kau

sudah bertapa menyucikan diri, kesucianmu masih belum bisa dipertanggung jawabkan”

Thian Ik-cu tertawa geli oleh perkataan tersebut.

“Ucapan saudara Pek memang benar, sungguh mengagumkan, sungguh mengagumkan!” Tiba-tiba diatas wajahnya terlintas rasa kesakitan hebat.

In liong segera mengerutkan dahinya dan buru-buru maju ke depan, telapak tangan nya dengan cepat ditempelkan diatas jalan darah Hoa kay hiat ditubuh Thian Ik-cu sambil mengerahkan kembali tenaga dalamnya.

Dengan suara lirih Thian Ik-cu segera berkata, “Pinto sudah pasti mati, Hoa kongcu tak perlu menghamburkan tenaga dalam dengan percuma”

“Tapi Hoa In-liong berlagak seakan-akan tidak mendengar, hawa murninya pelan-pelan disalurkan kedalam tubun Thian Ik-cu tanpa berhenti....

Menggunakan tenaga dalam untuk menyambung usia orang sesungguhnya merupakan suatu perbuatan yang sangat merugikan tenaga dalamnya, tapi dengan kemampuan yang dimilikinya sekarang, ia tak perlu menguatirkan hal tersebut.

Tapi kenyataannya, sekalipun tenaga dalamnya sudah tersalur ke dalam tubuhnya, seakan-akan batu yang tenggelam didasar samudra, kekuatan tersebut seolah-olah lenyap dengan begitu saja.

Sadarlah pemuda itu kalau Thian Ik-cu sudah tiada harapan untuk hidup lagi, atau dengan perkataan lain, asal ia menghentikan penyaluran hawa murninya, nyawa tosu tua itu pasti akan melayang meninggalkan raganya.

Tak terlukiskan rasa sedih yang mencekam perasaan Hoa In-liong ketika itu, sebab bagaimanapun juga keadaan yang dialami Thian Ik-cu sekarang sebagian besar ada lah akibat dari perintahnya.

Sementara itu terdengar Thian Ik-cu telah berkata kembali, "Cing Lian, kalian tak boleh membalaskan dendam bagi kematianku. kaupun tak boleh pergi mencari Kok See-piau!"

Ucapan tersebut segera membuat para murid Thian Ik-cu sama-sama berdiri tertegun kemudian saling berpandangan tanpa mengetahui bagaimana musti menjawab, malahan mereka menaruh curiga kalau jalan pikiran suhunya sudah tidak terang karena hampir mendekati ajalnya.

"Sudah jelas?" tanya Thian Ik-cu kembali.

Seorang murid Thian Ik-cu yang bernama It Tin tojin dengan itu memberanikan diri segera bertanya, "Suhu, tecu sekalian masih kurang begitu jelas!"

Thian Ik-cu menghela napas panjang, katanya, Sudah banyak tahun kita bertapa mengasingkan diri rupanya kalian masih juga tak dapat memahami jalan pikiranku. Aai.....kematian gurumu adalah karma, jika lantaran persoalan ini sampai kalian melakukan pembalasan dendam, coba sayangkan sendiri berapa banyak pula korban yang telah mati dengan perkumpulan kita selama ini? Dosaku ini tak bisa dibayar dengan apapun, meski tubuhku tercincang sampai hancur juga belum bisa membayarnya...bila bunuh membunuh di langsungkan terus-menerus, sampai kapankah hal ini baru berakhir?"

Setelah berhenti sejenak dan mengatur napas, ia menambahkan, "Tapi jika Kok See-piau masih melakukan

kejahatan terus, kalian boleh mendampingi Hoa kongcu untuk membasmi kaum laknat, dari muka bumi, mengerti?"

"Tecu mengerti!" semua murid Thian Ik-cu segera menyahut, Thian Ik-cu manggut pelan, sambil berpaling katanya kemudian kepada Hoa In-liong.

"Setelah pinco meninggal nanti, jika diantara anggota perguruanku ada yang berbuat kejahatan, harap kongcu bersedia mewakiliku untuk menghukumnya"

"Locianpwe tak usah kuatir" jawab Hoa In-liong sedih, "urusan yang dihadapi muridmu sama halnya dengan urusan boanpwe"

Thian Ik-cu merasa lega sekali setelah mendengar janji itu. kekuatannya menjadi buyar dan tubuhnya makin melemah, seketika itu juga daya tahannya menurun secara dratis, napasnya kian melemah dan matanya mulai memejam.

Tapi secara tiba-tiba ia membuka matanya kembali, seakan-akan teringat kembali suatu hal, serunya, "Hoa kongcu!"

"Boanpwe siap menerima petunjukmu"

Dengan kepayahan Thian Ik-cu berkata, "Pinto merasa berterima kasih sekali kepada ayahmu yang mana telah..... telah memberi ke..... kesempatan bua..... buat pinto untuk ber..... bertobat, pinto.... pinto merasa bersyukur sekali daaa.... dapat.... per....pergi den dengan hati yang tee tenang....."

Tiba-tiba sepasang matanya terpejam, kepalanya terkulai dan berangkat meninggalkan alam semesta dengan sekulum senyuman dibibir.

Suara pembicaraannya itu kian lama kian bertambah liris apa lagi ucapan yang terakhir, boleh dibilang bagaikan bisikan nyamuk, coba Hoa In-liong tidak memiliki ketajaman pendengaran yang luar biasa, tak mungkin perkataan itu bisa didengar.

Air mata bercucuran membasahi pipi Hoa In-liong, dengan sangat berhati-hati ia membaringkan jenazah Thian Ik-cu diatas sebuah batu hijau, lalu setelah memberi hormat ia mengundurkan diri ke samping.

Bu tiam tojin sekalian tertegun untuk sesaat, setelah tersadar kembali dari lamunan, mereka segera mendekam ditanah dan menangis tersedu-sedu, ada pula yang memukul dada dan menyepak-nyepakkan kakinya ketanah, suasana penuh diliputi keharuan.

Pek Siau-thian berdiri dengan wajah murung, sedang Thia Siok-bi ikut melelehkan air mata seketika itu juga suasana kesedihan menyelimuti hati setiap orang.

Tong thian kuncu, salah seorang dari tiga besar yang banyak melakukan kejahatan pada dua puluh tahun berselang, akhirnya ia bertobat pada akhir usianya, bagaimanapun juga akhirnya ia berhasil menebus dosa-dosanya yang telah diperbuat pada dua puluh tahun yang lalu, boleh dibilang kematiannya ini dilalui dengan perasaan yang tenang dan puas.

Setelah termenung sesaat lamanya, tiba-tiba Pek Siau-thian berkata, "Hey hidung kerbau, melepaskan golok pembunuh kembali menjadi murid Buddha, kau betul-betul berhasil menebus dosa-dosamu, hari ini aku orang she Pek berdua takluk kepadamu, kau pantas menerima penghormatanku!"

Jago lihay dari Sin-ki-pang ini segera berlutut didepan jenasah Thian Ik-cu dan memberi penghormatan besar.

"Semua murid Thian Ik-cu buru-buru balas memberi hormat.

Dengar, air mata bercucuran Bu tim tojin berkata.

"Pemberian dari locianpwe sungguh merupakan suatu kebanggaan buat perkumpulan kami.

Perlu diketahui, kedudukan Pek Siau-thian didalam dunia persilatan tinggi sekali, orangnya tinggi hati dan tak pernah tunduk kepada siapa pun, hampir setengah abad lamanya ia bersama Thian Ik-cu dan Jin Hian menguasai dunia serta saling bermusuhan, kini se telah Thian Ik-cu wafat ternyata ia mau berbuat demikian, meski dibilang yang mati adalah yang besar, namun peristiwa semacam ini boleh dibilang merupakan suatu kejadian aneh yang diluar dugaan.

Thian Siok-bi maju memberi hormat pula, murid-murid Thian Ik-cu buru-buru balas memberi hormat lagi, tiba-tiba ia mengebaskan hudtimnya dan membalikkan badan siap pergi dari situ.

Hoa In-liong segera berpikir

"Dengan kepergiannya, dikemudian hari pasti akan sulit untuk menemukan jejaknya kembali"

Berpikir demikian, ia lantas berseru, "Cianpwe, harap tunggu sebentar!"

Sambil menarik muka, dengan dingin Thia Siok-bi menegur, "Ada urusan apa?"

Hoa In-liong agak termenung sejenak, kemudian ujarnya, "Senjata kemala milik cianpwe telah hilang, harap tunggu sejenak, boanpwe akan suruh orang untuk mencarikan kembali

"Tidak usah" tukas Thia Siok-bi, setelah kehilangan senjata hari ini, pinni ada niat untuk meninggalkan dunia persilatan, disimpan juga tak berguna, lebih baik hilang saja"

Jawaban ini diluar dugaan Hoa In Iiong, ia menjadi tertegun ketika dilihat perempuan itu kembali bersiap-siap akan pergi, segera serunya lagi dengan cemas, "Cianpwe, bagaimana keadaan Hong giok sekarang?"

Thia Siok-bi tertawa dingin.

"Hmm! Kalian keluarga Hoa suka mempermainkan cinta dan perasaan orang, buat apa kau menanyakan dirinya"

"Siapa bilang keluarga Hoa suka mempermainkan cinta dan perasaan orang.....?" tiba-tiba Pek Siau-thian menegur.

Pelan-pelan Thia Siok-bi mengalihkan sinar matanya, lalu menjawab dengan dingin."

"Aku yang berkata, Pek lo pangcu bermaksud hendak membuat apa?"

Sambil mengelus jenggotnya Pek Siau-thian tertawa tergelak.

"Haaahhh haaahhh ...haaahh....tampaknya kau masih berangas sekali" katanya, aku lihat kau dengan Thian kiam sin kau (pedang baja kaitan sakti) Thia Tay ci yang pernah menggetarkan Tionggoan pada tiga puluh tahun berselang

sama-sama dari satu aliran, tolong tanya apa hubunganmu dengannya?"

Sebenarnya Thia Siok-bi bermaksud melayani perkataan itu, tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, dengan angkuh sahutnya, "Dia adalah mendiang ayahku!"

"Mendiang ayahmu?" Pek Siau-thian mengerutkan dahinya, apakah Thia toako sudah berpulang kealam baka?"

Sesungguhnya Thia Siok-bi juga seorang perempuan yang tinggi hati dan berangasan, ia sudah tak senang hati ketika Pek Siau-thian muncul tanpa memandang sekejap pun kepadanya, seandainya tidak memandang diatas wajah Hoa In-liong dan kematian Thian Ik-cu, mungkin ia sudah angkat kaki semenjak tadi.

Apalagi setelah mendengar perkataan Pek Siau-thian yang angkuh, hampir meledak hawa amarah didalam dadanya.

Namun setelah mendengar ucapan yang terakhir, ia menjadi terperanjat, pikirnya dengan cepat, "Apakah dia adalah sahabat karib dari ayah?" Dalam hati ia berpikir demikian, diluar ujanya, "Mendiang ayahku belum pernah menyinggungsoal Pek.....cianpwe adakah sesuatu yang bisa kau gunakan sebagai bukti?"

Nada ucapan dibalik perkataan itu dengan sendirinya telah berubah menjadi lebih lunak.

Pek Siau-thian segera tertawa tergelak.

"Haaahh.....haaahh.....haaahh.....tak kusangka suatu ketika aku orang she Pek dianggap juga oleh orang lain sebagai seorang penipu.... "

Merah padam selembat wajah Thian Siok-bi karena jengah, padahal diapun tahu, dengan kedudukan serta nama baik Pek Siau-thian, tak mungkin dia akan mengaku kenal kepada orang lain apalagi tiada suatu kepentingan baginya untuk berbuat demikian, yang benar adalah untuk sesaat ia merasa malu untuk mengakui orang itu sebagai sahabat ayahnya.

Terdengar Pek Siau-thian berkata kembali.

"Mungkin Thian heng terlalu dalam menyimpan rasa sesalnya kepadaku, maka sampai mati ia tidak memberitahukan kepadamu bahwa ia masih mempunyai seorang sahabat semacam aku ini"

Setelah berhenti sejenak dan termenung, lanjutnya, "Sesungguhnya tiada benda berharga yang tertinggal dari hubungan persahabatan kami dua keluarga, yang ada cuma sebuah giok bei belaka yang diberikan ayahku kepadanya setelah ayahmu menolong jiwaku, aku pernah berpesan kepadanya, bila dikemudian hari menjumpai kesulitan, asal mengutus orang dengan membawa benda itu, sekalipun harus terjun kelautan api aku pasti akan menyusul kesana, mungkin benda itu belum hilang.....?"

"Macam apakah bentuk giok bei tersebut?"

Pek Siau Ihian mengernyitkan alis matanya, lalu jawabnya setelah tertawa, "Dipermukaan depan berlukiskan burung hong dan kilin, sedangkan pada permukaan dibaliknya tertera delapan huruf yang berbunyi Tong-sim ji lan, Ci lip toan kim. Kau masih ada pertanyaan lain?"

Thia Siok-bi tak berani kurang hormat lagi, buru-buru serunya sambil memberi hormat, "Tit li tidak tahu, harap paman Pek bersedia memaafkan kesalahanku"

Selama ini Hoa In-liong hanya berdiri disamping tanpa ikut berbicara, setelah melibatnya perempuan itu mengakui teman ayahnya, diam-diam ia merasa bergirang hati.

Tiba-tiba Pek Siau-thian mengulapkan tangannya sambil berseru.

"Liong ji, tak ada gunanya kau tetap bercokol disini, yang paling penting adalah menyelamatkan orang-orang itu"

Hoa In-liong tertegun, setelah memandang sekejap jenazah Thian Ik-cu serta murid-muridnya yang sedang menangis kesedihan, dia berkata agak sangsi, "Gwakong, Thian Ik cianpwe....."

"Aku yang akan menyelesaikan persoalan disini, hayo cepat pergi! tukas Pek Siau-thian.

Hoa In-liong segera berpikir lagi.

"Dengan kehadiran gwakong disini, tak mungkin Thia Siok-bi akan pergi tanpa pamit

Maka cepat-cepat dia memberi hormat dan segera berlalu dari situ.

Dalam waktu singkat dia sudah tiba ditempat tujuan, tapi apa yang kemudian terlihat membuatnya tertegun.

Sebenarnya dia mengira setelah lewat sekian lama, sebagian orang-orang yang terkurung dalam lembah sudah naik ke atas tebing, siapa tahu kecuali para anggota Cian li kau, dan bersaudara Kiong dan huan Tong sekalian yang sudah berada dipuncak tersebut, tak seorang manusiapun yang naik kesitu.

Hoa In-liong segera menyelinap kesamping Huan Tong seraya bertanya.

“Huan lo enghiong, apa yang terjadi?”

Huan Tong sekalian sedang memandang ke tengah lembah dengan perasaan apa boleh buat, mendengar teguran itu ia berpaling, betapa girangnya setelah mengetahui kalau Hoa In-liong yang muncul.

Kiong Gwat hui cepat cepat berseru lebih dulu, “Ketika kami lihat api telah padam, maka tali-tali kami turunkan, siapa tahu mereka yang berkumpul dibawah tebing sama-sama ingin naik tapi tak tega bila orang lain naik lebih dulu, akibatnya mereka pun saling menunggu disitu”

“Pada mulanya masih ada bebera orang yang berbuat untuk naik ke atas... .” demikian Huan Tong menyambung, tapi baru sampai di tengah jalan, mereka sudah ditimpuk dengan senjata rahasia sehingga terjatuh dengan demikian, orang semakin takut untuk naik ke atas”

“Kami pun sudah menganjurkan, tapi orang tidak menggubris perkataan kami, tak seorangpun yang menurut” ujar Cia Yu cong pula.

“Sungguh berbahaya!” pikir Hoa In-liong dalam hatinya, “seandainya Jin Hian memanfaatkan kesempatan ini untuk melancarkan serangan, akibat dari keteledoranku niscaya akan banyak korban yang kembali berjatuhan.....”

Salah seorang yang bernama Yu Cing san segera menyambung, “Kini Hoa kongcu telah datang, hal ini jauh lebih baik lagi”

"Biar aku mencoba untuk membujuk mereka!" kata Hoa In-liong kemudian sambil tersenyum.

Ia berjalan ke tepi tebing dan berseru dengan lantang, "Saudara-saudara sekalian, marabahaya hingga kini belum hilang, saat ini bukan waktu yang tepat untuk melangsungkan perkecokan, persoalan terutama adalah cepat-cepat meninggalkan lembah ini, aku orang she Hoa menjamin, sekalipun ada seorang manusia yang berhati busuk, atau mempunyai dendam sakit hati dengan kami tak akan kami lancarkan sergapan untuk mencelakainya, menunggu semuanya sudah lolos dari mara bahaya, saat itulah bila ada permusuhan bisa di selesaikan disini atau berjanji untuk ketemu disaat lain, aku harap kalian suka berpikir dulu tiga kali sebelum bertindak"

Oleh karena luas lembah itu jauh melebihi luas telaga diatas tebing, maka sampai kering air telaga tersebut, dalamnya permukaan air dalam lembah masih belum seberapa, apalagi daerah sekitar dinding tebing cukup tinggi, air hanya merendam sedada mereka, dengan demikian meski seseorang tak pandai ilmu berenang juga tak akan kuatir mati tenggelam.

Waktu itu beribu-ribu orang jago dari golongan hitam maupun putih yang berkumpul di bawah tebing, suasana yang sebenarnya amat gaduh, seketika menjadi hening setelah mendengar ucapan dari Hoa In-liong itu.

Bong Pay mengangkat tubuh Cu Tong yang terluka tinggi-tinggi ke atas sehingga tak sampai terendam didalam air, diam-diam ia berpikir, "Luka yang diderita supek amat parah tak boleh terlalu lama berada disini"

Berpikir demikian, dia lantas berseru, "Saudara sekalian, maaf aku orang she Hong tak bisa menunggu terlalu lama,

aku harus naik lebih dulu untuk menghantar yang terluka naik ke atas”

Sekali melompat tubuhnya sudah berada lima enam kaki tingginya ke udara, dengan cepat ia menyambar tali yang tergantung ke bawah, mengempit tubuh Cu Tong dengan tangan kiri dan mulai merambat naik ke atas.

Tanpa berpikir panjang lagi, Pek Soh gi segera menyusul dari belakangnya.

Ketika Biau-nia Sam-sian melihat ada orang sudah mulai naik, tanpa berpikir panjang lagi mereka segera melompat ke atas, masing-masing dengan menyambar seutas tali mulai merambat pula naik ke atas.

Orang orang Hian-beng-kau, Kiu-im-kau serta Mo kau mengetahui bahwa mereka adalah keluarga dekat dari keluarga Hoa, apalagi Hoa In-liong berada diatas, tak seorangpun diantara mereka yang berani turun tangan melakukan sergapan.

Dalam waktu singkat suasana disana menjadi amat ramai, orang pada berteriak dan saling berebut untuk bisa naik ke atas.

Tiba-tiba Goan cing taysu berseru memuji keagungan sang Buddha, lalu serunya, “Saudara sekalian, harap memberi jalan buat mereka yang terluka dan rendah ilmu silatnya untuk naik keatas lebih dahulu”

“Betul, yang terluka harus didahulukan” sambung Cu Im taysu.

Dengan suara nyaring Bwe Su-yok segera berseru, “Semua murid Kiu-im-kau perhatikan baik-baik, yang terluka boleh naik

lebih dahulu, bila tak bertenaga boleh minta bantuan seorang rekannya untuk menggendong ke atas, tak usah saling berebut, naik secara teratur pun-kaucu dan para huhuat serta Tongcu akan naik belakangan, siapa berani melanggar akan dihukum sebagai pembangkang!”

Setelah melirik sekejap sekeliling arena dengan biji matanya yang jeli, ia berkata lebih jauh.

“Tali-tali itu jumlah seluruhnya ada tiga puluh sembilan buah, pihak kami hanya ber jumlah sedikit, akan kami gunakan lima buah tali dipaling kiri, ada usul lain dari k lian?”

Cara ini memang paling baik” seru Ciu Thian hau dengan lantang, jumlah kami banyak sekali maaf kami butuh lima belas buah tali yang berada disebelah kanan”

Para pemimpin golongan berpikir sejenak ketika dirasakan kalau cara ini sangat baik, masing-masing jago lantas setuju.

Seng-sut-pay mendapat bagian empat buah tali ditengah, sedangkan pihak Hian-beng-kau mendapat lima belas buah tali disamping golongan para pendekar.

Setelah pembagian jatah dilakukan, orang-orang dari keempat pihakpun mulai mengirim anggotanya yang terluka naik keatas tebing,

Tiba-tiba Ko Thay berseru, “Siapa tahu dalam lembah masih ada mereka yang terluka parah dan belum mati, mungkin juga mereka tak mampu datang sendiri kemari, lebih baik kalian mengutus orang untuk pergi mencarinya daripada mati penasaran disini”

Hong Liong mendengus dingin.

"Hmm, orang she Ko, ucapanmu itu seperti anak kecil saja, jangankan sudah diterjang air bah sekalipun tidak mati juga telah mati, berbicara dari luasnya lembah ini kemana kita harus mencari?"

Hoa Ngo tertawa dingin, serunya cepat. Ko toako, buat apa kau musti berbicara dengan kawanan iblis? Pokoknya masing-masing pihak mencari rekannya sendirikan beres, mereka enggan mencari biarkan saja rekan mereka mati penasaran"

Setelah berhenti sejenak, dengan suara lantang dia lantas berseru, "Siapa yang bersedia untuk bersama-sama mencari?"

Yu Siau lam, Coa Cong gi dan Kongpeng sekalian segera menyahut bersama, Kami bersedia!"

Setelah muncul pemimpin, maka para jago dari golongan putih menyatakan bersedia, malah jago-jago seperti Tam Si bin sekalian yang terluka parahpun bersedia turut serta.

Tapi hasil perundingan kemudian memutuskan bahwa mereka yang terluka dilarang turut, mereka yang berilmu juga tak boleh turut semua, untuk mencegah permainan buruk dari pihak tiga perkumpulan.

Itupun sisanya tinggal dua ratus orang lebih, maka dipimpin oleh Cuin taysu, mereka menetapkan setengah jam kemudian harus sudah kembali kesitu.

Dengan Suara lantang Kok See-piau berseru, "Anggota perkumpulan kami lebih hapal dengan daerah disekitar sini, dari sini sampai ujung selatan lembah biar dicari oleh anggota perkumpulan kami"

Ia berlagak sosial padahal sebetulnya mempunyai maksud pribadi, dengan mengeledah separuh bagian lembah

tersebut, berarti tempat itu mencakup pula tempat bekas istana Kiu ci piat kiong berada.

Bwe Su-yok menanti sejenak, ketika dilihatnya pihak Seng-sut-pay tetap membungkam, sambil tertawa dingin ia mengetuk tongkat kepala setannya, kemudian berseru kepada Kek Thian tok, "Kek tengcu, kau pimpin anak murid kita menggeledah lembah sebelah utara, bagi manapun hasilnya sepertanak nasi kemudian harus sudah kembali ke sini"

Untuk sementara waktu pihak golongan putih dan golongan hitam menghilangkan rasa permusuhan untuk menjadi sahabat dan bersama-sama bekerja keras, Hanya pihak Seng-sut-pay tetap berada ditempat semula tanpa mengirim utusan untuk turut dalam operasi ini.

Sudah barang tentu tindakan mereka ini segera memancing caci makian banyak orang.

Kini suasana jauh lebih tertib dan teratur, suasana kalut dimasa yang lalupun bisa teratasi.

Para jago lihay bersama-sama berdiri dibarisan belakang, siapapun enggan untuk naik keatas lebih duluan.

Ketika Biau-nia Sam-sian berhasl mencapai atas tebing, dilihatnya pek Soh gi sedang mempergunakan jarum-jarum emasnya untuk mengeluarkan racun ditubuh Siau yau sian Cu Tong sedangkan para gadis berkerumun disana sembari menonton sembari melakukan pelindungan.

Sementara Hoa In-liong, Bong pay, Huan Tong dan Ciu Yu cong sekalian berjaga-jaga ditepi tebing.

"Kokon bertiga baik-baikkah?" Hoa In-liong segera menyapa.

"Apanya yang baik?" seru Ci wi siancu dingin "hampir saja nyawa kami lenyap tak berbekas"

"Li hoa, Ci wi kalian berjaga-jaga diatas tebing" teriak Lan hoa siancu lantang, "gembong iblis dari manapun yang berani naik keatas, kita beri hadiah kabut kiu tok ciang untuk mereka"

"Bagus sekali!" sahut Li hoa siancu "kita mampusi Cho Thian hua dan Kok See-piau, agar dunia aman sentosa"

"Itu masih belum cukup" seru Ci wi siancu. "pokoknya semua anggota Hian-beng-kau, Kiu-im-kau dan Mo kau tak boleh dibiarkan hidup, walau cuma seorangpun"

Lan hoa siancu segera tertawa terkekeh-kekeh

"Ucapan Ci wi memang tepat, bibit penyakit tersebut mesti dibasmi seakar akarnya, Li hoa! Kau hadapi orang orang Kiu-im-kau, aku dan Ci wi akan melayani Hian-beng-kau serta Mo kau"

Hoa In-liong menjadi terkejut sekali setelah mendengar perkataan itu, segera teriaknya, "Kokoh bertiga kalian tak boleh berbuat demikian!"

"Aah, kau tak usah banyak ributt" tukas Ci wi siancu "pokoknya kau membantu untuk menyikat musuh!"

Kebetulan seorang anggota Hian-beng-kau telah mencapai atas tebing, sambil tertawa terkekeh- kekeh, Bi hoa siancu segera berseru, "Ini dia orang pertama yang akan menghantar kematiannya.

Jari tangannya segera menyentil ke depan melancarkan bubuk Mi hun san yang memabukkan.

Anggota Hian-beng-kau itu segera menjerit kaget, dalam keadaan tak sadar ia lepas tangan dan terjatuh ke belakang.

Untung saja pada saat yang amat kritis itu, Hoa In-liong melompat ke depan dan menyambar tubuh orang itu sehingga tak sampai terjatuh kembali ke dalam jurang.

Kok See-piau yang mendengar suara itu segera mendongakkan kepalanya, kemudian teriaknya dengan lantang, "Orang she Hoa, ucapanmu sebagai kentut busuk atau bukan?"

"Kok See-piau, pokoknya aku orang she Hoa menjamin keselamatan kalian, tak usah kuatir.

Suara apa tadi?" bentak Kok See-piau.

"Seorang anggotamu terpeleset dan hampir jatuh, aku orang she Hosa telah menyelamatkan jiwanya, apa keliru?"

Sekalipun Kok See-piau agak curiga, tapi keadaan yang dihadapinya membuat ia tak banyak berkulit, maka setelah berpikir sejenak, katanya ssambil tertawa dingin, "Moga-moga saja kau belum lupa bahwa kalianpun masih ada orang dibawah sini"

"Aku orang she Hoa juga berharap kalian bisa naik dengan hati-hati!" jawab Hoa In-liong di ngin.

Mendadak terdengar Li hoa siancu membentak keras, "Hey, mau apa kau? Mau mengacau permainan kami?"

Sambil membaringkan anggota Hian-beng-kau yang semaput itu keatas tanah, Hoa In-liong berkata sambil tertawa dingin, "Keponakan mana berani berbuat lancang, cuma keponakan sudah terlanjur memberi jaminan kepada Kok See-piau untuk tidak melukai orang-orangnya, aku mana boleh melanggar janji?"

"Yang memberi jaminan toh kau sendiri apa sangkut-pautnya dengan kami.....?" kata Ci wi siancu.

Mendengar ucapan itu, para gadis dari Ciaw li kau segera tertawa cekikikan karena geli, sedang yang lainpun ikut tersenyum.

Hoa In-liong betul-betul dibikin menangis tak bisa tertawa pun sungkan, pikirnya, "Kokoh bertiga memang manusia yang paling tak tahu aturan didunia ini payah untuk berdebat dengan mereka. Berpikir demikian, dia lantas berkata:

"Kitapun masih ada orang yang tertinggal dibawah lembah, apakah kokoh bertiga menginginkan mereka beradu jiwa dengan lawan?"

"Ngaco belo, telur busuk!" damprat Lan hoa siancu.

Kepandaian beracun dari kokoh bertiga tiada tandingannya didunia ini, siapapun tak akan mampu untuk menghindarkan diri"

"Tak usah mengumpak. Kenapa tidak bicara terus terang saja?" Hoa In-liong tersenyum, katanya, "Coba kokoh bertiga pikirkan, jika pihak lawan mengetahui bahwa naik keataspun tiada harapan untuk hidup apakah mereka bersedia untuk naik keatas dan mengantar kematian"

"Bukankah hal ini lebih baik, kita kurang mereka sampai mampus" kata Ci wi siancu.

Kembali Hoa In-liong tersenyum.

"Tapi Kok See-piau, Seng To cu dan Bwe Su-yok sekalian tak mungkin mau mati dengan begitu saja, mereka pasti akan menghalangi orang-orang kita untuk naik ke atas, merekapun akan menghalangi bantuan dari atas, dengan demikian bukankah kita akan sama-sama menderita kerugian besar?"

Biau-nia Sam-sian segera terbungkam dalam seribu bahasa, setelah termenung sekian lama, tiba-tiba Ci wi siancu berkata, "Liong ji, ilmu meringankan tubuhmu masih terhitung lumayan, lebih baik setiap kali kita meracuni seorang, kau menyeretnya naik ke tebing, asal orang dibawah sana tidak merasa, bukankah hal ini bagus sekali?"

Hoa In-liong segera tertawa geli, sambil menggelengkan kepalanya dia berseru, "Cara ini tidak baik. Kok See-piau sekalian bukan orang bodoh, cara ini tak mungkin bisa mengelabui mereka"

Li hoa siancu segera menggerutkan dahinya kencang-kencang, serunya kemudian, "Lantas menurut anggapanmu, bagaimana baiknya?"

Hoa In-liong tersenyum dengan wajah serius dia berkata.

"Menurut pendapat keponakan, lebih baik biar kan saja mereka naik kemari dengan selamat jika mereka masih mencoba untuk melakukan kejahatan, aku rasa mereka tak akan lolos dari tangan kita, entah bagaimana menurut pendapat kokoh bertiga?"

Sementara pembicaraan berlangsung secara beruntun para jago sudah mulai melompat naik keatas tebing.

Setelah dilihatnya tiada kemungkinan lagi bagi mereka untuk turun tangan, dengan uring-uringan Lan hoa siancu lantas berkata.

"Baik, kami menuruti perkataanmu, tapi kalau sampai telur busuk itu mencelakai orang lagi setelah lolos dari sini akan kulihat bagaimana pertanggungan jawabmu?"

Seraya berpaling serunya.

"Li hoa Ci wi mari kita pergi, lebih baik kita berpeluk tangan belaka!"

Buru-buru Hoa In-liong memberi hormat kepada ketiga orang itu, lalu sambil tertawa paksa, ujarnya, "Kokoh bertiga harap beristirahat sebentar nanti keponakan tentu akan datang lagi untuk memohon maaf"

Biau-nia Sam-sian tidak ambil peduli, dengan mendongkol mereka segera berjalan keluar dari arena.

Dari beberapa rombongan itu pihak Seng-sut-pay paling sedikit jumlah anggotanya, tak lama kemudian mereka telah berkumpul semua diatas tebing.

Seng To cu melompat naik paling belakangan setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, tiba-tiba ia mendengus dan melancarkan sebuah sergapan kepungung Hoa In-liong.

Semua orang yang berada diatas tebing serentak menjerit kaget.

Selama ini Hoa In-liong cuma berdiri terus ditepi tebing untuk melihat keadaan, mendengar datangnya serangan tanpa berpaling telapak tanganya segera ditolak ke belakang.

Serangan ini tampaknya enteng seperti sama sekali tak bertenaga, tapi serangan Seng To cu yang begitu dahsyatnya seperti gulungan ombak ditengah samudra itu seakan-akan terhadang oleh semacam kekuatan yang sangat aneh, yang membuat tenaga serangannya terhisap dan terguling kesamping sehingga menerjang ke arah Lenghou ber saudara serta Hong Liong.....

Tiga orang jago itu segera membentak keras, enam buah telapak tangan diayunkan bersama untuk menyambut datangnya serangan itu dengan keras lawan keras.

Ujung baju Hoa In-liong berkibar terhembus angin, seperti tak pernah terjadi sesuatu apapun. Pelan-pelan ia membalikkan badan.

Mencorong sinar tajam dari balik mata Seng To cu, ditatapnya Hoa In-liong lekat-lekat, kemudian selang sejenak kemudian katanya, " Bocah muda apa nama ilmu pukulan yang kau pergunakan itu?"

Sambil tersenyum Hoa In-liong menjawab.

"Jurus serangan ini sudah pernah kau saksikan di kota Kim leng, itulah jurus kedelapan dan ilmu pukulan Su siu huang heng ci ang warisan Bu seng (malaikat ilmu silat) Im locianpwe, yang dinamakan Ban wu kui kun (selaksa benda berasal dari bumi)....."

"Tapi Goan cing tidak mempergunakannya dengan gerakan semacam ini!" seru Seng To cu agak tertegun.

“Yaa, itulah dikarenakan aku telah melakukan perubahan dalam jurus serangan itu sahut Hoa In-liong sambil tersenyum lagi.

Sinar mata Seng To cu segera menjadi redup, setelah termenung sekian lama, tiba-tiba ia mendongakkan kepalanya dan menghela napas panjang.

“Aai.....sudahlah! Sudahlah!”

Secara tiba-tiba usianya bagaikan lebih tua sepuluh tahun, ia seperti merasa putus asa dan lenyap semua kegembiraannya, sambil membalikkan badan ia memberi tanda kepada jago-jago Seng-sut-pay seraya berkata, “Mari kita pergi!”

Walaupun Hong Liong dan dua bersaudara Lenghau masih tidak puas, tapi sebuas-buasnya mereka masih bukan terhitung bodoh, mereka tahu bahwa tiada keuntungan yang bisa diraih dalam keadaan seperti ini, maka setelah melotot sekejap kearah Hoa In-liong dengan gemas, mereka berlalu dari sana mengikuti dibelakang Seng To Cu.

“Song To cu, harap tunggu sebentar” tiba-tiba Hoa In-liong berteriak keras,

Hong Liong membalikan badannya, kemudian berseru dengan gusar, “Orang she Hoa, kau anggap Loya sekalian benar-benar jeri kepadamu.....”

Hoa In-liong tersenyum, jawabnya.

“Yang kucari bukan kau, buat apa musti gelisah?”

Pelan-pelan Seng To cu memutar badan lalu menegur dengan suara dingin, “Ada apa kau mencari lohu?”

"Seng To cu, jumlah anggota Seng sat pay yang masuk kedaratan Tionggoan berjumlah ribuan orang, tapi menghadiri pertemuan ini cuma seratus dua ratus orang belaka, aku tidak percaya kalau kau tak ta hu kemana perginya Tang Kwik-siu dengan membawa jago-jago lainnya?"

"Kau bilang apa?" Seng To cu melototkan sepasang majanya bulat bulat.

Hoa In-liong agak tertegun, kemudian katanya lagi, Kalau benar-benar tak tahu, anggap saja Hoa In-liong sudah salah berbicara, tanya sendiri kepada sutemu nanti!

Hong Liong yang mendengar perkataan itu menjadi terkejut, diam-diam pikirnya, "Anak jadah ini betul-betul berpendengaran tajam, tampaknya persoalan itupun berhasil diselidiki olehnya, wah, gelagatnya kurang baik..."

Tampaklah Seng To cu dengan sorot mata tajam berpaling ke arahnya, lalu dengan suara lantang membentak, "Hong liong, apa yang dilakukan oleh gurumu?"

Hong Liong tak berani berbohong, setelah sangsi sejenak sahutnya, "Toa supek, sebentar tecu akan melaporkan segala sesuatunya kepadamu, mari kita pergi dulu"

"Hoa In-liong tertawa dingin, segera ujarnya.

"Kau enggan bicara, biar aku orang she Hoa yang berkata, rupanya sudah semenjak lama sekali kalian menyelidiki keadaan dalam dunia persilatan sejelas jelasnya, siapa-siapa yang berada dalam tiap partai pun sekalian selidiki dengan jelas, menggunakan kesempatan dikala semua enghiong dari kolong langit menghadiri pertemuan disini, Tang Kwik-siu telah memimpin anak buahnya untuk menyergap partai-partai besar

didunia, pertama bertujuan agar mereka yang kembali dari pertemuan tidak punya tempat tinggal lagi, kedua mereka pun ingin menyandera anggota keluarganya sebagai jaminan untuk memaksa mereka takluk.

Wahai orang she Hong, perkataanku tidak salah bukan?”

Begitu ucapan tersebut diutarakan, suasana segera menjadi gempar.

Jilid 18

Dengan suara lantang Lan hoa siancu segera berseru, “Bagus sekali Rupanya Tang Kwik-siu mengandung maksud sekeji ini, sobat-sobat sekalian, hayo kita bereskan dulu nyawa bajingan-bajingan ini, kemudian menyerbu ke Cong hay dan membumi ratakan sarang Seng-sut-pay dengan tanah, biar anak cucu iblis itu tersapu bersih dari muka bumi.....”

Seketika itu juga seruan itu mendapat tanggapan dari semua orang, caci maki dan dampratan sinis berkumandang dari mana-mana, semua jago dari Seng-sut-pay dikepung rapat-rapat, suara senjata yang beradu memecahkan keheningan, rupanya ada orang yang sudah mulai turun tangan.

Tiba-tiba terdengar Bwe Su-yok berseru setelah tertawa dingin.

“Kiranya pihak Seng-sut-pay ada niat untuk menyapu rata daratan Tionggoan, kalau begitu maaf”

Sementara itu semua jago dari pihak Kiu-im-kau telah naik keatas tebing, mereka lantas menyingkir ketepi arena dan bersikap masa bodoh...

Seng To cu yaa kaget yaa marah setelah mengetahui kejadian ini, ia melotot sekejap ke arah dua bersaudara Lenghou serta Hong Liong kemudian serunya dengan gusar, "Kenapa tidak berunding dulu dengan aku?"

Toa suheng suka ketenangan maka...maka...." Lenghou Ku menjadi gelagapan.

Semua usaha dan perjuangan perkumpulan kami hancur berantakan di tangan kalian semua teriak Seng To cu dengan gemas.

Saking gemasnya sulit baginya untuk berbicara lebih lanjut, tapi dia tahu bahwa Seng-sut-pay telah menjadi incaran setiap orang, sekali salah bertindak bisa jadi semua anggotanya akan tertumpas, bahkan lebih payah cousu-nya di daerah Cing hay pun kemungkinan akan tersapu lenyap.

Maka ia tak tempat untuk menegur dua bersaudara Lenghou serta Hong Liong lagi, sambil berpaling katanya dengan suara dalam, "Hoa Yang, partai kami mengaku kalah, jika kau hendak berduel, aku orang she Seng pasti akan memberi keputusan untuk kalian, Hoa In-liong tertawa, dengan lantang ia berseru, "Sobat-sobat sekalian, harap jangan turun tangan lebih dulu, dengarkanlah perkataanku"

Didalam menghadapi serangan api dari Jin Huan kali ini, seandainya tiada pertolongan dari Hoa In-liong, mungkin tak seo rangpun diantara mereka yang bisa hidup sampai sekarang, maka setelah ia membuka suara, serentak semua orang menghentikan gerakkannya, hanya tiga empat orang pemuda diantaranya yang belum juga mau berhenti.

Seorang kakek segera menyambar pergelangan tangan salah seorang diantaranya, lalu berkata, Hoa kongcu pasti dapat mencari keadilan untuk kita semua, kalian tak usah turun tangan”

Tiga orang lainnya yang menyaksikan kejadian itu terpaksa menghentikan pula tindakan mereka sambil mengundurkan diri.

Setelah dilihatnya tiada orang yang bertarung lagi, dengan suara lantang Hoa In-liong berkata, “Kalian semua tak usah kuatir, Tang Kwik-siu dengan anak buahnya yang melancarkan sergapan telah dihadang oleh jago-jago lihay, mereka tak akan mampu melaksanakan niat busuknya lagi,

tiba-tiba terdengar seseorang berseru lantang”

“Hoa kongcu, tolong tanya apakah ayahmu telah turun gunung?”

Hoa In-liong berpaling, sewaktu dilihatnya orang itu adalah rekan sekampungnya Tio Ceng tang, sambil menjuara dia lantas tertawa.

“Oooh.....rupanya Tio lo enghiong telah datang, selama banyak tahun belakangan ini kepandaian silatmu tentu sudah mendapat banyak kemajuan bukan?”

Tio Ceng tang buru-buru membalas hormat dengan rasa kaget, Oh, rupanya Hoa kongcu masih teringat dengan lohu, di masa lalu berkat kebaikan Hoa locianpwe aku berhasil memperoleh resep rahasia dan memperoleh badan yang sehat serta kemajuan yang pesat, tetapi soal anakku.....”

"Bila urusan telah selesai nanti pasti akan kusambangi kalian lagi" tukas Hoa In-liong sambil tertawa, "sebagai seorang putra, sudah sepantasnya kalau membantu ayah untuk menyelesaikan kesulitan, aku tak becus dan mendapat perintah untuk menyelesaikan persoalan ini, bagaimana mungkin berani kuganggu ketenangan dia orang tua"

Tio Ceng tang segera mengiakan berulang kali. Terdengar seseorang yang lain berkata kembali, "Aku rasa Hoa kongcu pasti mempunyai persiapan yang matang, dapatkah kau jelaskan jago-jago lihay siapa saja yang telah menghalangi perbuatan Tang Kwik-siu itu?"

Hoa In-liong tertawa.

"Mereka adalah keturunan dari Bu seng Coa tayhiap beserta sekawanan Bu lim cianpwe yang sebenarnya sudah dikendalikan oleh racun jahat pihak Seng-sut-pay, diantaranya terdapat Giok suan ni (singa kemala) Can Ki an long, ciangbunjin keluarga Wi dari Seng ciu, Chia san it siu dan lain-lainnya, tentang soal ini kalian boleh berlega hati!"

"Hmm! Tok liong wan memabukkan perasaan Sin hui si sim (ular berbisa menggigit hati) menguasai badan, Kiu tok sian ci pun di bikin kelabakan, dengan kemampuan kau si bangsat cilik mana dapat memusnahkan kedua macam racun jahat itu!" seru Hong Liong dengan nada seram.

Lan hoa siancu yang berada ditempat ke jauhuan segera tertawa dingin, serunya, "Orang she Hong, dengan ketololanmu macam babi itu kauanggap kemampuan yang dimiliki orang-orang Hu hiang kok bisa diduga dengan begitu saja? Huuh ...kepandaian beracun dari pihak Mo kau tak lebih cuma permainan kanak-kanak"

Lenghou Yu segera tertawa seram, katanya pula,
"Sekalipun kau berhasil menyelamatkan setan-setan tua yang sudah macam mayat hidup itu bila ingin menghalangi kekuatan dari jago-jago partai kami ibaratnya walang hendak menahan pedati.....hancur sendiri.....

"Bukan aku orang she Hoa terlalu pandang rendah ciangbunjin kalian, seandainya Coa tayhiap tidak terlalu memegang teguh perintah leluhurnya sehingga tidak melakukan perlawanan, tak mungkin ia bisa disekap oleh kalian bila sampai sungguh-sungguh terjadi pertarungan mungkin hanya toa suhengmu seorang yang masih sanggup menghadapinya asal dia yang memimpin jago-jago kelas satu itu, Tang Kwik-siu sudah pasti akan menderita kekalahan total"

"Kentut" dengan Hong liong amat gusar.

Sebelum hari ini, nama Coa Goan hau tak dikenal orang sebaliknya kelihaiyan Tang Kwik-siu diketahui oleh setiap orang.

Sekalipun demikian, nama besar Bu seng tampil hari ini masih dikenal orang apalagi ditinjau dari kepandaian silat yang dimiliki Coa hujin dan putrinya, bisa diketahui kalau kelihaiyan Coa Goan hau tak boleh dipandang remeh.

Sedangkan Cian sat it siu, Giok suan ni, Cau kiau long sekalian adalah nama dari jago-jago yang sudah tenar semenjak dulu, tentu orang kenal dengan mereka.

Disamping semuanya itu, Hoa In juga mustahil kalau berani bicara sembarangan dalam menghadapi persoalan besar ini, maka setelah mendengar jaminan darinya, diam-diam mereka menghembuskan napas lega.

Orang-orang Seng-sut-pay hanya mengatakan tak percaya dibibir, padahal hati kecil nya sudah kemat-kemit tak karuan.

Sesungguhnya mereka beranggapan meski dalam pertemuan besar ini menderita kekalahan total, asal Tang Kwik-siu berhasil dengan operasinya, mereka masih tetap bisa bercokol dalam dunia persilatan beradu kekuatan dengan keluarga Hoa, tapi selalu urusan menjadi begini mereka jadi putus asa dan murung sekali.

Dalam pada itu, dari pihak kaum pendekar telah tiba, pada giliran kaum muda untuk naik ke atas tebing.

000000000000

58

Secara lambat-lambat Coa Wi-wi ikut mendengar pembicaraan tersebut, ketika menyinggung soal ayahnya ia menjadi berdebar, memanjat pun dipercepat, ketika masih berada enam tujuh kaki dari puncak tebing, tak sabar lagi dia menarik tali dan melambung keudara, dari situ segera serunya, "Jika kau telah bertemu dengan ayahku?"

Bagaikan seekor burung walet dia melayang turun disisi tubuh Hoa In-liong.

Semua orang hanya merasakan pandangan matanya silau tahu-tahu seorang gadis cantik telah muncul didepan mata.

Diam-diam semua orang membandingkannya dengan Bwe Su-yok segera terasa oleh semua orang bahwa kecantikan mereka berdua seimbang meski yang satu lincah sedang yang lain dingin.

Gadis itu sama sekali tidak menggubris hal-hal yang lain, dengan sepasang biji matanya yang jeli dia perhatikan Hoa In-liong dari atas sampai kebawah, wajahnya menampilkan perasaan yang kuatir sekali.

Hoa In-liong memutar biji matanya dan memandang gadis itu sekejap, lalu sambil tersenyum berkata, "Adik Wi tak usah kuatir, empok dalam keadaan sehat wal'afiat, beberapa hari lagi kalian tentu akan saling bersama kembali"

Mereka saling berpandangan dan tertawa, semua rasa rindu dan kangen yang tak akan habis diutarakan dengan beribu kata-kata, ternyata telah tertebus dalam pandangan tertebut.

Tiba-tiba Bwe Su-yok mendengus, biji matanya yang jeli segera dialihkan ke arah lain.

Sementara itu, Coa Cong gi, Kongsun peng dan lain-lainnya secara beruntun telah naik ke atas dan berkumpul semua disekeliling Hoa In-liong.

Kongsun peng sembari menyapa Hoa In-liong, tak tahan dia berpaling uatuk mencari Kiong Gwat hui, kebetulan waktu itu Kiong Gwat hui juga sedang memandang kearahnya, pandangan mereka segera saling gemetar.

Dengan girang Kongsun Peng berseru, "Nona Kiong....."

Kiong Gwat hui mendengus dingin lalu melengos.

Merah padam selembat wajah Kongsun Peng lantaran jengah, dengan wajah tersipu-sipu dia berjalan kembali ke sisi Hoa In-liong.

Hoa In-liong menyaksikan kejadian itu, hatinya lantas tergerak, segera pikirnya.

Saudara Kongsun memang merupakan pasangan yang ideal untuk Kiong ji moay, sekalipun di wajahnya Kiong ji moay bersikap tak ambil peduli, jelas hatinya sudah setuju, bukan mustahil gara-gara pertarungan di kota Si ciu, mereka mengikat diri menjadi suami istri, aku musti mencari kesempatan untuk menjodohkan mereka, kalau tidak bukanlah terlalu sayang?"

Berpikir sampai disini, dia lantas berpaling ke arah Seng To cu seraya berkata, "Harap saudara mau tunggu sebentar: Kemudian sambil memberi hormat kepada Bong pay yang berada dibelakanugnya ia berkata, "Paman....."

Aku tidak ada usul lain, terserah apa yang hendak kau lakukan!" tukas Bong Pay sambil tertawa.

"Keponakan bermaksud menunggu sampai semua cianpwe telah berkumpul semua, kemudian baru minta usul mereka dalam tindakan selanjutnya"

Diam-diam Bong Pay berpikir, Bocah ini masih muda tapi berjiwa besar, kalau aku berdiam diri saja mungkin dia akan menunjukkan sikap tinggi hati, tapi kalau aku turut campur dia akan ragu-ragu untuk bertindak.....yaa, Thian hong bisa mempunyai seorang putra semacam dia, sesungguhnya tak sia-sia belaka hidup didunia"

Berpikir demikian segera ujanya. "Persoalan ini boleh kau putuskan sendiri, aku pikir para cianpwe lainnya tak akan ada usul lain cuma memang ada baiknya kalau menunggu sampai semua orang naik keatas.

"Baik!" jawab Hoa In-liong dengan wajah serius.

Dia lantas berpaling kearah Seng To cu seraya berkata,
"Bagaimana pendapatmu?"

"Terserah keinginanmu!" jawab Seng To cu hambar.

Orang-orang Seng-sut-pay tahu bahwa usaha mereka untuk menyerang pelbagai partai mengalami kegagalan total, dalam keadaan demikian, Kok Se piau serta Bwe Su-yok pasti akan berpeluk tangan belaka membiarkan piaknya dibasmi oleh para pendekar.

Oleh sebab itu mereka bermaksud untuk menunggu saja sambil berharap bisa terjadi perubahan situasi untuk mereka.

Dalam waktu singkat para jago dari pihak golongan putih maupun dari golongan Hian-beng-kau telah tiba semua diatas tebing.

Pertemuan besar yang diadakan Hian-beng-kau kali ini berlangsung pada tengah hari Pek cun, pertemuan itu diadakan setelah lewat tengah hari sampai malam, lalu dari pagi sampai senja, maka saat ini waktu kembali menunjukan tanggal tujuh bulan lima, tengah malam buta.

Setelah mengalami pelbagai musibah, dari terserang oleh api sampai diserang air bah, pakaian yang dipakai semua orang boleh dibilang telah basah kuyup, keadaannya mengenaskan sekali, ada yang bajunya koyak, ada yang mukanya hitam kena hangus, jangan di bilang lagi mereka yang terluka.....

Demikianlah setelah keluar dari lembah, pemandangan terasa lebih segar dan nyaman, timbul kembali rasa gembira dalam hati masing- masing, napsu membunuh dalam hati mereka jauh berkurang sekali.

Dibawah sinar rembulan, terlihatlah manusia yang berdesakan memenuhi puncak tebing.

Para jago dari golongan putih telah mengepung rapat-rapat para jago dari pihak Seng-sut-pay, sebelah timur penuh berkumpul para jago dari Hian-beng-kau, waktu itu Kok See-piau, Cho Thian hua dan Co Tang cuan sekalian sedang berbisik-bisik merunding kan sesuatu, sebaliknya anak murid Kiu-im-kau berada disebelah barat.

Banyak perubahan diluar dugaan yang terjadi dalam pertemuan kali ini, mula-mula Jin Hian meledakkan bukit untuk menyumbat mulut lembah, lalu melepaskan panah Lui hwe Ciam untuk mengurung para jago dengan api, setelah terjadi pertarungan sengit antara golongan putih dengan golongan hitam yang mengakibatkan jatuh banyak korban, banyak pula diantara kawanan jago yang tewas diserang oleh batu-batu karang dan api.

Dari sekian banyak jago, anak murid baju putih dari Hian-beng-kau serta para jago yang datang menonton meramalkan terhitung paling lemah, korban diantara merekapun paling parah, setiap orang boleh dibilang menaruh perasaan benci yang merasuk tulang terhadap diri Jin Hian.

Cian pek jin dari Tiam cong pay serta Im san ji koay dari pihak Hian-beng-kau telah tewas bersama. Lau Ik liong dengan membopong jenazah sutenya berdiri dengan wajah sedih, Yau Tiong in yang bertarung melawan Tang Bong liang, sebuah pukulan kipasnya telah ditukar dengan sebuah pukulan tangan, tak enteng pula luka parah yang dideritanya, ditambah lagi hampir separuh bagian anak muridnya mati atau terluka dalam pertarungan tersebut.

Sute dari Cia Bu liang yang bertarung bersama Coa hujin pada saat yang terakhir termakan sebuah pukulan yang cukup dahsyat, akibatnya sekalipun tak sampai mampus paling tidak dia baru beristirahat selama tiga empat bulan lamanya, ia dibopong oleh Bu Beng san.

Para bekas anggota Sin-ki-pang rata-rata berilmu tinggi dan berpengalaman luas setelah terjadi pertarungan sengit yang mati tak sampai sepuluh orang sedang yang terluka pun baru dua puluh orang lebih.

Diri pihak Kim Leng ngo congcu, Si Siong-peng dan Li Po-seng paling parah menderita luka, mereka ditolong oleh Coa Cong gi serta Yu Siau lam setelah membunuh belasan orang musuh, mereka masih tetap tidur, hal mana benar-benar merupakan suatu kemujuran.

Coa hujin dan Goan cing taysu telah naik pula ke atas tebing, Coa Wi-wi segera melaporkan tentang ayahnya kepada mereka.

Sekalipun Goan cing taysu adalah seorang pendeta yang berilmu tebal, tak urung terpengaruh juga oleh berita itu sehingga hatinya mengalami gejala keras.

Dengan air mata bercucuran. Coa hujin berkata, "Gwakong, anak Sian ingin segera membawa Gi dan Wi untuk pergi berjumpa dengan Goan hau"

Goan cing taysu segera tersenyum, sahutnya, "Cepat atau lambat kalian pasti akan saling bersua, buat apa dan musti gelisah?"

"Tapi anak Sian sudah tak kuasa untuk menahan diri, hatinya sama gelisah susah terkendali" seru Coa Hujin sambil menangis sesenggukan.

"Anak Sian!" tukas Goan cing taysu, ajaran leluhur kita menganjurkan agar kita lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, selesai persoalan di sini belum terlambat bagi kita untuk ke sana.

Dalam keadaan demikian, terpaksa Coa hujin harus mengendalikan perasaannya yang gelisah untuk menunggu selesainya persoalan disini.

Sementara itu Hoa In-liong telah berpaling kepada Seng To cu setelah meninggalkan beberapa pesan kepada para cianpwe, katanya, "Coa tayhiap adalah seorang ksatria yang berjiwa besar, sekalipun hampir belasan tahun ia tersekap didalam perkumpulan kalian, dendam sakit hati ini tak pernah dipikirkannya dalam hati, adapun maksudnya menghalangi Tang Kwik-siu dan murid-muridnya tak lebih hanya ingin memberi peringatan agar mereka jangan meneruskan perbuatannya itu, sudah barang tentu terhadap sampah masyarakat dari daratan Tionggoan, mereka tak akan bertindak sungkan-sungkan"

Sementara itu Kok See-piau serta Bwe Su-yok dengan memimpin masing-masing anak buahnya berkumpul disamping arena tanpa turut campur dalam persoalan itu, namun mereka tidak bermaksud pergi meninggalkan tempat itu, agaknya mereka hanya ingin menyaksikan jalannya pertarungan antara pihak pendekar dengan golongan Seng-sut-pay.

Ci wi siancu yang mendengar perkataan dari Hoa In-liong itu segera berpikir dalam hati, "Tidak beres, kalau didengar dari pembicaraan tersebut, tampaknya dia bermaksud hendak melepaskan kawan iblis ini"

Berpikir demikian, dengan gusar dia lantas berseru, "Liong ji, bagaimana dengan janji kita tadi?"

"Janji apa?" tanya Hoa In-liong tertegun

"Kita harus membasmi mereka sampai seakar-akarnya, jangan menjadi bibit bencana lagi dikemudian hari"

Mendengar itu Hoa In-liong mengerutkan dahinya lalu tertawa, jawabnya, "Kokoh bertiga buat apa kita musti berbuat demikian, mengejar orang tak lebih hanya seratus langkah"

"Cis, kau suka mengampuni orang, apakah orang lain bersedia menggampuni dirimu" seru Ci Wi siancu dengan gusar, "kalau perbuatan tolol semacam itu mah aku tak sudi untuk melakukannya"

Li hoa siancu segera menyambung.

Jika kau enggan untuk turun tangan, biar kami melakukannya bagimu!"

Dia lantas berjalan lebih dulu menghampiri para jago dari Seng-sut-pay.

Semua orang segera menyingkir ke samping memberi jalan lewat, tanpa terlibat apa yang di lakukan olehnya, tahu-tahu dua orang anggota Mo kau yang mendengus tertahan, lalu roboh ke tanah.

Menyaksikan kejadian itu paras muka Seng To cu sekalian berubah hebat, mereka mau menuruti perkataan orang karena didesak oleh keadaan, tapi bukan berarti mereka sudah tiada kekuatan lagi untuk memberi perlawanan desakan dari Biau-

nia Sam-sian yang bertubi-tubi ini membuat mereka menjadi nekad.

Para jago dari pihak Mo kau segera bersiap-siap untuk turun tangan agaknya mereka berniat untuk beradu jiwa.

Gelisah sekali Hoa In-liong menyaksikan keadaan tersebut, segera pikirnya dalam hati, "Sekalipun anggota Mo kau banyak melakukan kejahatan namun mereka bukan manusia sembarangan jika dibasmi seluruhnya hal mana itu, memang harus dihadapkan pada seorang yang tak tahu aturan pula.

Setelah Biau-nia Sam-sian diajak pergi, diam-diam ia menghembuskan napas lega, katanya kemudian, "Seng To cu, apa yang hendak kau katakan? Apakah berharap Tang Kwik-siu bisa merubah keadaan ini?"

Seng To cu berpaling dan memandang sekejap kearah dua bersaudara Lenghou serta Hong Liong, lalu katanya, "Dalam urusan ini, ciang hujin yang berkuasa ataukah aku yang memutuskan?"

Tentu saja toa suheng!" sahut Lenghou bersaudara dengan cepat dan lantang.

Hong Liong agak termenung sejenak, kemudian dengan perasaan apa boleh buat dia berkata, Selama suhu tidak berada, memang seharusnya toa supek yang mengambil keputusan.

Dengan pandangan dingin Seng To ci memandang sekejap kearah Hong Liong, lalu katanya, "Sekarang aku bisa saja mengambil keputusan, tapi setelah peristiwa ini apakah suhumu mau mengikutinya?"

"Soal ini sulit, tak berani menjamin!"

"Kalau memang demikian, bukan semua perkataan itu hanya ucapan yang tak berguna" seru Seng To cu dengan suara keras.

Hong Liong menundukkan kepalanya rendah-rendah dan tidak berbicara lagi.

Seng To cu mendengus dingin, dia lantas berpaling seraya katanya, "Sejak kini partai kami mengundurkan diri dari dunia persilatan, mulai sekarang, selama keluarga Hoa masih berada dalam dunia persilatan orang-orang Seng-sut-pay tak akan melangkah masuk ke daratan Tionggoan, Hoa Yang, puaskah kau dengan janjiku ini?"

Ucapan tersebut kontan saja membuat para jago Seng-sut-pay merasa terperanjat, dua bersaudara Lenghou menggetarkan bibirnya seperti mau mengucapkan sesuatu tapi segera dibatalkan kembali.

"Toa supek, hal ini terlampau berat buat kita!" teriak Hoa liong cepat dengan suara Keras.

Bersamaan itu pula, dari kawanan jago lainnya terdengar pula teriakan-teriakan yang amat gaduh.

Terdengar Tio Ceng tang berseru, "Kalau berbuat demikian, hal mana terlalu keenakan buat mereka, Hoa Kongcu, kau tak boleh menerimanya!"

Huan Tong berseru pula dengan lantang, "Apa yang diucapkan Seng To cu belum tentu akan diakui oleh Tang Kwik-siu, Hoa kongcu harus meminta jaminan darinya!"

"Malah ada pula yang berteriak dengan lantang, "Orang-orang Mo kau paling tak pegang janji, ucapan mereka

ibaratnya kentut busuk lebih baik dibunuh saja sampai mampus!"

Menyaksikan kemarahan dari masa banyak, para jago dari Seng sit pay menjadi murung dengan perasaan tak tenang, meski Hong Liong terkenal karena buasnya namun dalam keadaan demikian diapun tak berani banyak berbicara.

Seng To cu berusaha keras menenangkan hatinya, lalu berkata, "Orang she Hoa, apakah pihak pendekar pun bisa melakukan perbuatan rendah dengan melakukan pembantaian secara besar-besaran?"

"Selamanya keluarga Hoa melakukan pekerjaan atas dasar kebaikan, kami tak akan memperdulikan soal nama atau tidak!" jawab Hoa In-liong dengan nada hambar.

Perasaan Seng To cu menjadi berat sekali, serunya.

"Kalau begitu.....

"Harap Seng ciampwe memberi jaminan dulu" tukas Hoa In-liong, apakah janjimu" akan dituruti pula oleh Tang Kwik-siu?"

Seng To cu termenung agak lama, setelah menghela napas, jawabnya, "Aaaai,.. . meskipun lohu sebagai Suhengnya, tapi dia adalah seorang ciangbunjin, maaf kalau aku tak bisa memutuskannya"

Hoa In-liong cuakup mengetahui akan keadaannya yang serba susah, dia tak ingin menyaksikan kekuatan Seng-sut-pay tertumpas disini, tapi perbuatan dari Tang Kwik-siu juga tak bisa dikekang olehnya, maka setelah berpikir beberara kali, dia mendongakkan kepalanya dan berkata dengan wajah serius, Aku rasa dipihak sutemu itu juga tak mungkin bisa melakukan

banyak perbuatan lagi, memandang diatas wajah saudara, Hoa Yang bersedia menerima usulmu itu, cuma terhadap para jago yang sudah lama kalian sekap, paling tidak partai kalian harus memberikan pertanggung jawaban.....”

Setelah ucapan tersebut diucapkan, baik golongan putih maupun golongan hitam sama-sama dibuat tercengang, sebab keputusan tersebut jauh di luar dugaan mereka.

Seng To cu sendiripun agak tertegun lama lalu dia mengganguk.

“Kalau Hoa kongcu memang bersedia mengabulkan permohonanku itu, partai kami pasti akan memberikan pertanggung jawaban yang secukupnya”

Dengan serius Hoa In-liong berkata lagi.

“Bila partai anda bersedia untuk melepaskan soal dendam dan sakit hati serta memikirkan soal kepentingan umat banyak, aku rasa kalian pun tak perlu mengurung diri,.....”

“Terima kasih banyak atas maksud baikmu, tukas Seng To cu sambil menggoyangkan tangannya berulang kali, sayang sekali anggota kami terlampau bodoh dan liar, sulit rasanya untuk menerima maksud baikmu itu”

“Yaa, tiap manusia memang ada cita-cita sendiri, aku tak ingin terlalu memaksakan ke hendakku”

Setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh dengan suara dalam, “Bila partai kalian merasa tak puas, setiap saat pintu gerbang keluarga Hoa di bukit In tiong san terbuka untuk kalian, silahkan saja datang untuk mengadu kekuatan, baik menang atau kalah keluarga Hoa menjamin tak akan mencelakai jiwanya, tetapi bila partai kalian sampai

menimbulkan kembali badai darah yang mengerikan, demi tegaknya keadilan dan kebenaran dalam dunia persilatan, terpaksa keluarga Hoa akan berkunjung langsung ke Seng-sut-pay untuk minta pertanggung jawaban”

“Soal ini, Seng To cu tentu akan berusaha keras untuk memperingatkan anggota kami”

Hoa In-liong lalu memandang sekejap sekeliling arena, kemudian pelan-pelan berkata.

Hoa Yang telah memberi keputusan terhadap pihak Seng-sut-pay, harap para enghiong dan cianpwe suka memaklumi, entah adakah diantara kalian yang merasa tidak puas?”

Sekalipun semua orang merasa bahwa tindakan itu terlalu menguntungkan orang-orang Mo kau, tapi penampilan Hoa In-liong yang mencerminkan kegagahan serta kebijaksanaannya ini membuat banyak orang merasa sungkan untuk mengajukan keberatannya.

Apalagi membasmi rumput seakarnya merupakan perbuatan yang bertentangan dengan semangat seorang ksatria, maka oleh karena semua orang tiada cara lain yang lebih baik lagi, tak seorangpun yang buka suara.

Untuk sesaat suasana menjadi hening dan tak terdengar sedikit suarapun.

Hoa In-liong dapat membaca suara hati semua orang, dia menghela napas panjang, lalu berkata, “Para enghiong, cianpwe sekalian, aku rasa kalian pasti sudah menyaksikan sendiri bukan bagaimanakah perbuatan ksatria dari Thian Ik locianpwe, bekas Tong thian kau yang baru saja meninggalkan dunia itu? Siapa yang menduga kalau Thian Ik locianpwe bersedia me-ngorbankan jiwanya demi menyelamatkan jiwa

orang banyak? Sebelum ajalnya tiba, Thian Ik loci anpwe pun masih tak lupanya berharap agar semua orang jahat didunia ini mau bertobat atas dosa-dosanya, oleb sebab itu aku bertindak demikian kepada pihak Mo kau agar merekapun bisa mencontoh diri Thian Ik locianpwe dengan bertobat dari semua kesalahannya. Aaai.....! Tapi jika kalian belum juga mau mengerti, akupun tak bisa berbuat apa-apa lagi”

Mendengar perkataan itu hati semua orang agak tergerak, bahkan tak sedikit anggota dari tiga kumpulan besar yang diam-diam merasa amat terharu.

Ayah Kongsun Peng, Kongsun Yong cu dengan suara gemetar segera berseru;

“Hoa kongcu kenapa berkata demikian? Yang ada dalam hati kami cuma perasaan kagum, mana berani memperlihatkan perasaan tak puas atas keputusan kongcu itu?”

Setelah ia buka suara semua orangpun segera memberikan tanggapan pula sehingga suasana menjadi amat ramai.

Hoa In-liong segera menjura ke empat penjuru, katanya dengan serius, “Terima kasih banyak atas kasih sayang dari saudara sekalian, kalau memang kalian bersedia melepaskan pihak Seng-sut-pay maka bagaimana kalau kalian memberi jalan lewat agar mereka bisa meninggalkan tempat ini?”

Mendengar perkataan itu semua orang yang mengepung disekeliling arena segera menyingkir ke samping memberi jalan lewat.

Bagaikan memperoleh pengampunan besar semua anggota Seng-sut-pay segera angkat kaki dan melarikan diri cepat-cepat, rupanya mereka kuatir kalau para jago berubah pikiran.

Sebelum pergi, dengan ganas Hong Liong melotot sekejap ke arah Hoa In-liong jelas terlihat betapa dendam dan bencinya orang itu.

Seng To cu mendongakkan kepalanya lalu berkata, "Hoa Yang, selama hidupku persoalan yaag paling menyesaklan hatiku adalah bermusuhan dengan keluarga Hoa kalian"

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan. Tapi perisalan yang paling menggembirakan hatiku juga bermusuhan dengan keluarga Hoa kalian.

Ucapan ini membuat semua orang tertegun, mereka merasa ucapannya yang pertama dengan kedua saling bertentangan satu sama lainnya atau jangan-jangan pikirannya sudah menjadi sinting atau kurang waras setelah menderita kekalahan total?

Hoa In-liong segera menjura, sahutnya sambil tertawa, "Akupun mempunyai perasaan yang sama, baik-baik dijalan, maaf kalau aku tidak menghantarmu!"

Seng To cu memandang sekejap sekeliling tempat itu, setelah menghela napas panjang dia mengebaskan ujung bajunya dan beranjak dari sana untuk menyusul Hong Liong sekalian.

Pada saat pihak Mo kau pergi meninggalkan tempat itu, Kok See-piau serta Bwe Su-yok masing-masing memimpin pula anak buahnya meninggalkan tempat tersebut.

Dengan kecepatan gerak mereka, dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka sudah lenyap dibalik kegelapan.

Oleh karena Hoi In liong telah menjamin keselamatan mereka semua, maka semua orang tidak ada yang menghalangi kepergian mereka, apalagi kekuatan dari kedua perkumpulan itu masih utuh dan tangguh, di tambah lagi hadirnya Cho Thian hua dipihak Hian-beng-kau, maka semakin tak berani bertindak secara gegabah.

Pertemuan besar ini sudah mendekati akhir, semua orangpun merasa sudah tiba waktunya bagi mereka untuk pulang ke rumah.

Tiba-tiba dari tebing seberang sana terdengar suara teriakan dari Kok See-piau, "Hey bocah muda dari keluarga Hoa!"

Dengan alis mata berkenyit Hoa In-liong berseru lantang, "Mau apa Kau memanggil Hoa jiya mu?" Sambil berdiri diatas tebing seberang, Kok See-piau berseru lagi, "Orang she Hoa, meskipun kau yang menurunkan tali untuk menolong orang, dan meledakkan telaga untuk memadamkan api tapi perbuatan itupun setengahnya demi selamatkan sanak keluargamu, coba kalau pun sinkun tidak memberitahukan tempat disembunyikannya sumbu bahan peledak, belum tentu kau bisa meledakkan telaga untuk memadamkan api, seharusnya pun sinkun tidak berhutang apa-apa kepadamu bukan?"

"Kok See-piau kau betul-betul seorang manusia yang tak tahu malu!" teriak Hoa Ngo dengan mendongkol.

Dengan suara lantang Hoa In-liong menjawab, "Yaa kau memang tak berhutang apa-apa ke pada aku orang she Hoa, tapi ingat kau masih hu tang seorang dengan selembarnya"

Kok See-piau sepepa tertawa. "Selama hidupku sudah terlalu banyak nyawa yang pun sinkun hutangkan, tak menjadi soal untuk berhutang selemba nyawa lagi, tapi coba katakan dulu siapa yang kau maksudkan?"

"Thian Ik-cu!"

Gelak tertawa Kok See-piau segera terhenti, sesudah termenung sejenak ia baru berkata, "Dendam sakit hati pun sinkun dengan keluarga Hoa kalian lebih dalam dari samudra, sudah sepantasnya kalau diatur jebakan untuk mengebuk dirimu, jika kau sampai mati maka hal ini cuma bisa dibilang kau kurang waspada, Thian Ik-cu telah mewakilimu mati, hal ini tak bisa menyalahkan orang lain, tapi kalau hendak mencatat dendam ini atas diriku juga tak apa!"

Ko Thay segera tertawa dingin tiada hentinya. "Heeehhh.. ..heehh.....heeehhh.... memutar balikkan persoalan yang sebetulnya, mencari menangnya sendiri, apa-apaan itu?"

Kok See-piau berlagak tidak mendengar, dengan suara keras dia berseru, "Bocah cilik dari keluarga Hoa, kalau kau beranggapan setelah markas besar perkumpulan kami musnah maka pun sinkun ikut kehi langan pamornya, maka dugaanmu itu keliru besar.

"Kalau begitu, kau masih hendak menciptakan bencana buat umat persilatan dan melakukan kejahatan lagi?" sambung Hoa In-liong dengan suara lantang.

"Heeehhh....heeehhh.....heeehhh.....itu kan ucapan dari kalian orang-orang keluarga Hoa dengan komplotannya, Pun sinkun tak pernah merasa bersalah, sampai matipun aku tak akan menyesal"

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan.

Terus terang kukatakan kantor kantor cabang perkumpulan kami telah tersebar di mana-mana dan kini sudah didirikan semua asal pun sinkun menurunkan perintah, dari gelap-gelapan mereka akan beralih menjadi terang terangan, dalam waku yang bersamaan mereka bisa membuat keonaran dimana-mana, Hmmm! Sekalipun tak mampu melenyapkan manusia-manusia munafik macam kalian, paling tidak dunia persilatan pasti akan kacau balau tak karuan.....heehh.....heeehh..... heeeh..... waktu itu kewibawaan bapakmu pasti akan sangat merosot”

“Terkesiap juga Hoa In-liong setelah mendengar perkataan itu, pikirnya dengan cepat, “Sudah hampir belasan tahun lamanya Kok See-piau menghimpun kekuatannya, jelas kekuatan yang dimilikinya tidak cuma dihimpun dalam markas besarnya ditebing Ui gou peng ini, bisa jadi apa yang dikatakan bukan cuma gertak sambal belaka”

Dalam hati ia berpikir demikian, di mulut sahutnya, “Aku orang she Hoa bisa mengundang rekan-rekan persilatan untuk serentak menghancurkan kantor-kantor cabangmu itu, akan kulihat apakah kalian masih sanggup menerbitkan keonaran atau, tidak?”

“Haaahh. ...haaahhh. ...haaahhh....kalau ingin menumpas, silahkan saja menumpas” ejek Kok See-piau sambil tertawa tergelak. “Kantor cabang Hian-beng-kau tidak terhitung jumlahnya, aku yakin kalian tak akan bernasil menemukan jejak mereka dalam waktu singkat, tapi suatu ketika mereka melakukan sergapan mendadak, tanggung kalian lah yang akan di buat kalang kabut sendiri”

“Kok See-piau sesungguhnya apa maksudmu itu dengan mengucapkan kata-kata itu?”

Kok See-piau tertawa dingin. "Sama sekali tiada maksud apa-apa, aku cuma memberi tahu saja kepada kalian. Kini Jin Hian sudah melarikan diri terbirit-birit setelah menghinah kami, barat selatan luasnya mencapai puluhan laksa li dengan rakyat yang amat banyak, jejaknya sukar ditemukan kembali. Sedang di San see ada keluargamu, di Cing hay ada Mo kau, di lain tempat ada Hu hang kok dan Kiu-im-kau, ia sudah menerbitkan kemarahan orang.

Mana berani mencari jalan kematian sendiri, menurut dugaan pun sinkun, hanya ada dua jalan saja yang bisa dia tempuh"

"Dua jalan yang mana?" tanya Hoi In liong dengan kening berkerut.

"Yan im merupakan bekas markas besar Hong im hwee, Jin Hian pasti masih mempunyai komplotan yang menetap disitu dan lagi bersembunyi disitu jauh lebih leluasa daripada ditempat lain, apalagi dari sanapun bisa langsung kabur keluar perbatasan, sedang jalan kedua adalah menuju ke Ci san, lantas kelaut bebas, jarak dari situ hanya dua ratus li, besar juga kemungkinan nya dia lari ke tengah samudra.

"Bila Jin Hian memilih naik perahu menuju samudra bebas dan selamanya tak akan kembali lagi, apakah kau juga akan mengikuti jejaknya?" tanya Hoa In-liong.

Kok See-piau kembali tertawa dingin.

"Pun-sinkun duga dia tak akan berbuat demikian, sudah pasti dengan melalui samudra, dia menuju ke Liau tang"

"Kalau toh saudara begitu yakin dengan dugaanmu, mengapa tidak segera melakukan pengejaran?"

Tiba-tiba bayangan tubuh Bwe Su-yok yang ramping muncul ditebing seberang sana, terdengar ia berkata dengan suara sedingin es, "Perkumpulan kami akan segera melakukan pengejaran bersama Kok sinkun, Hoa In-liong! Hu hoat perkumpulan kami telah menangkap Si Leng jin dan pelayannya, bila kau masih mengharapkan kedua orang ini harap segera menyusul datang di Teng cin, pun-kaucu akan meninggalkan sebuah perahu untukmu"

Mendengar seruan tersebut Hoa In-liong naik pitam, segera bentaknya keras-keras, "Bwe Su-yok, apakah kau benar-benar hendak mencari gara-gara terus..?"

"Kalau benar mau apa kau?"

Kemarahan Hoa In-liong makin berkobar, tapi setelah berpikir sejenak kemarahan itu segera di padamkan, dia segera mengangguk.

"Baiklah sampai waktunya aku orang she Hoa pasti datang!" "Akan kutunggu kedatanganmu!" Kemudian sambil membalikkan badan bersama Kok See-piau lenyap dibalik tebing sana.

Tiba-tiba terdengar suara Cho Thian hua berkumandang datang, "Goan cing taysu, aku ingin sekali beradu kekuatan denganmu, tak ada salahnya kalau kau juga ikut datang, sedang bocah dari keluarga Hoa, kau cukup pantas untuk bertarung melawan lohu, tapi lebih baik lagi jika kau datang bersama bapakmu"

Suara itu makin lama semakin jauh, dengan tenaga dalam yang dimilikinya sepanjang mengucapkan beberapa patah kata itu, mungkin tubuhnya sudah berada beberapa li jauhnya,

"Pinto pasti akan memenuhi harapan mu!" sahut Goan cing taysu dengan ilmu menyampaikan suara.

Waktu itu Hoa In-liong telah membalikkan badan, setelah menjura kepada semua orang, katanya.

"Saudara sekalian, walaupun kita harus berjaga-jaga terhadap orang-orang Mo kau yang mungkin akan mengingkari janji, pasti mereka sudah tak perlu dirisaukan, itu pun tak lebih cuma gertak sambal, dia pasti akan membenahi tubuh organisasinya lebih dulu. Sedang maksudnya untuk membunuh Jin Hian rasanya bukan omong kosong belaka, aku harus segera menyusul kesana. Bila saudara kalian tiada urusan lain, silahkan untuk pulang ke rumah masing-masing, mungkin juga perkataan Kok See-piau bukan gertak sambal, maka aku mohon saudara sekalian dan Coa tahu bisa saling membantu untuk mencari letak kantor-kantor cabang Hian-beng-kau dipelbagai tempat"

Selesai berkata, dia lantas memberi hormat kepada semua jago.

Tak seorangpun diantara kawanan jago itu yang bersedia pergi, terdengar Tio Ceng tang berkata dengan lantang.

"Setiap orang kewajiban untuk membasmi iblis melindungi kebenaran, jika Kok See-piau dan Bwe Su-yok tak mau bertobat dan kem bali ke jalan yang benar, sepantasnya kalau kita kejar mereka dan melenyapkannya dan muka bumi"

"Benar!" sambung Cia Yu cong keras, "bila pohon tumbang, kera pun bubar, asal Kok See-piau kita bunuh, niscaya kantor-kantor cabangnya akan bubar dengan sendirinya"

Dalam waktu singkat pelbagai seruan berkumandang dalam arena, banyak orang yang setuju untuk mengadakan pengejaran guna membasmi kedua perkumpulan itu.

Akan tetapi Hoa In-liong tidak setuju dengan pendapat orang-orang itu, dengan perasaan menyesal dia berkata.

"Aku rasa Kok See-piau dan Bwe Su-yok bisa bersikap demikian karena ingin mencari gara-gara dengan keluarga Hoa kami, aku pikir sudah sepantasnya kalau persoalan ini pun diselesaikan sendiri oleh keluarga Hoa, aku tak berani mengganggu kalian lagi"

Belum habis ia berkata, suasana kembali menjadi gaduh, semua orang menuduh Hoa In-liong menganggap asing diri mereka, ada pula yang mengatakan bahwa persoalan dari keluarga Hoa adalah persoalan dunia persilatan yang tak bisa dipisah-pisahkan.

Tapi Ko Thay, Bong Pay dan Pek Soh gi tidak setuju dengan pendapat tersebut, sebaliknya Tiang heng Tokoh, Pui Che-giok, Cia giok bersama Cia lu, Hek Lotio dan anggota Cian li kau sekalian menyingkir ke samping sambil berbisik-bisik sendiri, mereka tidak terlalu memperdulikan urusan disana.

Dengan susah payah akhirnya Hoa In-liong berhasil juga untuk menenangkan suasana, kemudian dia lantas berkata, "Kesedihan saudara sekalian untuk memberi bantuan sungguh membuat aku orang she Hoa merasa amat berterima kasih, baiklah kita bagi saja menjadi dua rombongan yang satu melalui Yae im sedang yang lain mengikuti samudra untuk akhirnya kita berkumpul kembali di....."

Tiba-tiba ia berhenti sejenak sambil melirik kearah Goan cing taysu yang berada disisinya.

Goan cing taysu merenung sebentar kemudian berkata,
"Lolap pernah keluar perbatasan sekali, kota yang paling besar diwilayah itu boleh dibilang adalah Teng liau dan Tiong wi"

Hoa In-liong segera berpaling kembali, katanya lantang,
"Kalau begitu kita akan bersua kembali dikota Teng liau, cuma aku minta untuk rombongan yang melalui samudra harus pandai berenang atau paling tidak pandai berjalan diatas permukaan air sebab mara bahayanya jauh lebih besar daripada melalui darat"

Mendengar perkataan itu, dari sekian ribu orang yang berkumpul disitu segera saIing berpandangan. Mereka yang datang dari pesisir laut boleh dibilang sedikit sekali jumlahnya, apalagi kalau disebut pandai didalam ilmu berenang, boleh dibilang sedikit sekali, sedangkan orang yang bisa berjalan di airpun hanya jago-jago kelas satu, dari antara dua ratus orang mungkin sulit ditemukan seorang.

Tiba-tiba Ko Thay berkata, "Liong ji, kau berani menjamin kalau Kok See-piau bukan sedang melaksanakan siasat suara ditimur menyergap ke barat?"

Di hari-hari biasa dia jarang sekali berbicara tapi otaknya amat cerdas, setiap perkataannya pasti amat mengena sasaran.

Maka dari itu Hoa In-liong segera memikirkan kembali semua persoalan yang dihadapinya setelah mendengar perkataan itu, kemudian sambil mendongakkan kepalanya dia berkata, "Siautit pikir, kebanyakan Kok See-piau tentu hendak menantang kita untuk berduel diatas lautan, bila dia melakukan siasat suara ditimur menyerang ke barat, di daratan Tionggoan ada nenek serta ayahku, jangan dilihat ayah cuma berdiam diri belaka, sesungguhnya dia orang tua sudah melakukan persiapan yang seksama, aku pikir sulit buat

Kok See-piau untuk bertingkah disitu, bila kita urusi pihak itu, sudah pasti lebih banyak kecelenya daripada berhasil”

Ko Thay lantas manggut- manggut! “Kau hendak menghimpun segenap kekuatan di Liau tang, itu berarti kau percaya penuh dengan perkataan dari Kok See-piau bahwa Jin Hiau berada disana?”

“Soal ini siautit telah mempertimbangkannya berulang kali” jawab Hoa In-liong setelah termenung sejenak, “aku rasa perkataan dari Kok See-piau ini bisa dipercaya”

“Dengan dasar apa kau berani mengatakan begitu?” tanya Ko Thay sambil mengernyitkan alis matanya yang tebal.

“Pertama, Jin Hian bila ingin menyembunyikan diri hanya tersedia dua jalan saja, sedang jalan manapun yang bakal dia pilih akhirnya pasti akan melalui Liau tang.

Seorang jago yang bernama Nyo Ki ho tiba-tiba menyela, “Pengetahuan Hoa kongcu amat luas, sudah barang tentu kami tak bisa menyamainya, cuma dari Yan tio menuju keutara, kau bisa sampai di Liau tang, bisa juga langsung menuju ke gurun pasir”

Hoa In-liong mengalihkan sorot matanya ke wajah orang itu, kemudian sambil mengulapkan tangannya dia berkata, “Perkataan saudara Nyo memang ada betulnya, tapi bila Jin Hian kabur melalui selatan, dalam tergesa gesanya sulit bagi mereka untuk mendapat perahu, sudah barang tentu anak buahnya tak mungkin bisa kabur semua melalui laut, itu berarti mereka pasti berjanji akan berkumpul di Liau tang, kemudian baru meneruskan perjalanan menuju keluar perbatasan atau gurun pasir guna menyembunyikan diri, itu berarti bagaimanapun juga sudah pasti mereka akan berkumpul juga diwilayah Liau tang”

“Terima kasih atas petunjuk kongcu! Nyo Ki ho buru-buru menjura.

“Hmm! Sok pintar, tukas Ko Thay tiba-tiba, “darimana kau bisa tahu kalau Jin Hian pasti melalui lautan? Hong im hwee adalah kelompok jago yang berasal dari utara”

“Siautit rasa Kok See-piau sudah pasti jauh lebih memahami kebiasaan Jin Hian daripada kita, dugaannya kebanyakan tak bakal salah lagi, sedang Kok See-piau termaksud memancing kita menuju ke samudra dan berencana hendak merebut kemenangan dari situ padahal diapun enggan melepaskan Jin Hian, siapa tahu keputusan Jia Hian kabur melalui lautan karena diantara anak buahnya terdapat jago lihay dari atas air?”

“Menebak secara sembarangan, sudah pasti akan menemui kegagalan total.....” kata Ko Thay.

Tiba-tiba terdengar seseorang menimbrung dengan suara nyaring, “Hoa kongcu, dari tujuh orang kakek yang bertarung melawan kongcu diatas tebing tadi diantaranya terdapat manusia-manusia yang menamakan dirinya Pak hay sam hioag (tiga oraag gagah dari lautan utara) ketiga orang ini sudah puluhan tahun lamanya malang melintang diatas samudra sekitar wilayah Gi dan Liau”

Hoa In-liong segera berpaling, dia kenali orang yang berbicara itu adalah seorang jago dari sungai Huang hoa yang bernama Huang ho ciau (ular sakti dari sungai huang ho) Cing Siau siang.

Dulu sewaktu Hoa Thian bong mendapat perintah dari ibunya untuk turun gunung dan bertarung melawan orang-orang Kiu-im-kau di sungai Huang ho, Cing Su siang pernah

membantunya dengan mati-matian, kemudian Hoa Thian-hong pun pernah memberi petunjuk ilmu silat kepadanya sehingga kepandaianya mendapat kemajuan pesat, semenjak itu hubungannya dengan keluarga Hoa boleh dibilang cukup akrab.

Hoa In-liong segera menjura seraya berkata.

Terima kasih banyak atas petunjuk locianpwe.

"Aaaah mana mana....." buru-buru si ular sakti dari sungai Huang ho ini balas memberi hormat.

"Baiklah, anggap saja jalan pemikiranmu itu benar" ujar Ko Thay lagi sambil tertawa, "tapi menurut pendapatmu tadi, semua jago lihay dari pihak kita akan melalui jalan air, beranikah kau menjamin bahwa pihak lawan tiada jago tangguh yang melalui jalan darat?"

Hoa In-liong menjadi tertegun.

Siautit hanya menduga bahwa kekuatan inti lawan pasti akan melalui jalan air, bukan berarti aku berani menjamin tiada jago lihay yang melalui jalan darat"

Ko Thay segeta menarik muka, katanya, "Nah, ini membuktikan kalau usiamu masih muda, pengalamanmu cetek dan rencana mu kurang matang, kau masih belum mampu untuk menanggung tanggung jawab sebesar ini, kini semua rekan persilatan percaya padamu, tapi bila kau sampai salah mengatur hingga terjadi kesalahan besar, dapatkah hatimu menjadi tenteram?"

Semenjak dulu, Ko Thay gemar bersikap demikian, dalam menghadapi setiap masalah dia selalu meneliti cara kerja Hoa In-liong sejelas jelasnya, tapi belum pernah menegur secara

begini rupa, apalagi dihadapan jago-jago dari seluruh dunia, tak bisa disangkal lagi dia memang bermaksud untuk menegur pemuda itu agar lebih bersikap berhati-hati.

Hoa In-liong dapat memahami maksud pamannya, maka dia hanya manggut-manggut menerima dampratan itu.

Dari sekian banyak jago yang hadir di arena, kecuali mereka mengagumi didikan keluarga dari keluarga Hoa, tak seorang pun yang berbicara lagi.

Sejak awal sampai sekarang Coa hujin memperhatikan terus semua gerak-gerik dan tindak tanduk Hoa In-liong, setelah melihat kesemuanya itu, diam-diam ia lantas berpikir, "Enci Chin dan enci Pek semuanya mengatakan dia binal, tapi aku rasa ia tidak binal seperti apa yang dikatakan....."

Dari kakek luarnya nyonya ini pernah mendengar puji-pujiannya atas kehebatan Hoa In-liong, dengan keluarga Hoa pun dia mempunyai hubungan yang akrab, apalagi setelah menyaksikan hubungan pemuda itu dengan putrinya, dalam hati kecilnya, nyonya Coa diam-diam sudah menganggap Hoa In-liong sebagai bakal menantunya.

Tiba-tiba Yau Tiong in menjura kepada Hoa In-liong seraya berkata, "Mengejar musuh adalah suatu tugas yang paling penting, Hoa kongcu aku orang she Yau hendak mohon diri lebih dulu, kita sampai berjumpa lagi di Liau tang"

Bersama Liau Ik tiong dan sekalian murid Tiam cong pay berangkatlah mereka meninggalkan tempat itu.

Kawanan jago yang hadir sekarang, sebagian besar adalah jago-jago yang suka berterus terang maka mereka yang tak ingin melakukan perjalanan melalui samudra, berduyun-duyun mohon diri untuk berangkat lebih dahulu.

Tiba-tiba Pek Soh gi berteriak, "Saudara sekalian, bila ada yang terluka harap tetap tinggal disini, biar Pek Soh gi memberi perawatan seperlunya"

Sekalipun Pek Soh gi berkata demikian, akan tetapi kawanan jago itu kebanyakan adalah jago-jago yang perkasa, hanya sedikit luka yang diderita, sudah barang tentu mereka enggan merepotkan orang, kecuali lukanya terlalu parah, kebanyakan sudah angkat kaki meninggalkan tempat itu.

Dalam waktu singkat sudah sebagian besar jago yang telah berangkat meninggalkan tempat itu.

Pek Soh gi segera turun tangan merawat para jago yang terluka parah di bantu oleh Bong Pay dan Biau-nia Sam-sian, sekalipun demikian mereka dibikin repot juga hingga tiada waktu untuk beristirahat.

Tiba-tiba Ko Thay berpaling kearah Hoa Ngo, kemudian katanya.

"Ngo te, mari kita juga lewat jalan darat"

Sekalipun dihati kecilnya Hoa Ngo enggan, namun ia tak berani membantah, maka dia cuma mendengus dan sama sekali tidak beranjak.

Sambil tersenyum Haputule lantas berkata, "Aku paling takut kalau melihat air, biar Ngo te bersama mereka, sedang aku akan me nemanimu untuk melakukan perjalanan bersama"

Kedua orang itupun tidak banyak berbicara lagi, mereka lantas berlalu meninggalkan tempat itu.

Tiba-tiba Hoa In-liong menyaksikan Tiang heng Tokoh dan Pui Che-giok diiringi para jago dari Cian Ii kau secara diam-diam meninggalkan tempat itu, Cia In liong mengikuti dibelakangnya tapi secara diam-diam berpaling sambil mengerdipkan matanya berulang kali.

Pemudi itu menjadi amat gelisah, dengan cepat ia menghadang dihadapan Tiang heng Tokoh Kemudian katanya sambil tertawa paksa.

"Bibi ku, Liong ji sedang membutuhkan bantuanmu, kau tak boleh pergi dulu"

"Ilmu silat pinto sekalian amat cekak, tetapi tinggal disinipun tak ada gunanya" kata Thiang heng Tokoh dingin.

Mendengar itu, Hoa In-liong lantas berpikir.

"Aku harus mencari suatu akal untuk menahan disini, paling tidak sampai kedatangan ayah dan ibu"

Berpikir demikian, dengan cepat dia lantas berkata, "Bibi Ku, tolong tanya bagaimana dengan kepandaian cici sekalian dalam air?"

"Bukannya kami sengaja menyombongkan diri" timbrung Cia In tiba- tiba, "kalau soal kepandaian dalam air mah kami terhitung nomor satu, apalagi suhu dan supek, mereka tak usah dibicarakan lagi"

"In ji, jangan banyak bicara" bentak Tiang heng Tokoh dengan nada tak senang.

Cia In tersenyum dan segera membungkam.

Seorang sumoaynya yang bernama Le ji segera mendekatinya sambil berbisik, "Suci, kenapa kau membantunya? Bukankah suhu selalu berkata bahwa orang keluarga Hoa paling menggemaskan?"

Cia In tertawa hambar, sahutnya lirih. "Aku sedang membantu supek, bukan membantunya"

"Aku tidak percaya!" seru Le ji sambil tertawa"

"Setan licik" tumpah Cia In dihati, "cerewet amat kau, kalau caramu bicara melulu, urusan bisa bertambah berabe....."

Dalam pada itu Tiong heng Tokoh telah berkata dengan dingin.

"Terus terang kukatakan kepadamu, pinto tak akan mengijinkan mereka untuk melibatkan kembali diri mereka dalam masalah dunia persilatan"

Sesudah berhenti sejenak, tiba-tiba ia memperlunak nada suaranya dan berkata lebih jauh.

"Lioig ji, bila kau benar-benar menganggap diriku sebagai bibi Ku, sudah sepantasnya jika kau pun dapat memahami kesulitan yang sedang dihadapi bibi Ku sekarang"

Hoa In-liong segera berlagak ikut sedih, katanya.

"Liong ji tidak berani, cuma....."

"Cuma kenapa?" seru Tiang heng tokoh tanpa terasa.

Dangan dahi berkerut Hoa In-liong menghela napas panjang.

"Aaaai. Liong ji sudah tahu kalau urusan belum selesai, tapi tidak kusangka kalau urusan nya begini susah untuk di selesaikan"

Kebetulan Lan Hoa siancu sedang selesai mengobati seseorang, mendengar perkataan itu dengan gemas dia berseru.

"Semuanya ini salahmu, kenapa tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk turun tangan? Kalau kau menuruti anjuran kami, mana mungkin akan kau jumpai begini banyak kesulitan?"

Pek Soh gi yang sedang mengoleskan obat luka dilengan seorang yang kutung lengannya, segera menimbrung, "Enci Lan, apa yang dilakukan Liong ji sesungguhnya tepat sekali, bagaimanapun juga sudah sepantasnya kalau kita memberi kesempatan kepada orang lain untuk bertobat"

"Hmm.....memang tidak malu orang lain menyebut dirimu sebagai Cu sim siancu (si dewi yang welas kasih)" dengus Lan Hoa siancu, kalau bersikap sungkan kepada musuh, sama artinya dengan mencelakai diri sendiri, kau tahu apa akibatnya jika melepaskan harimau pulang ke gunung? Akhirnya yang rugi juga kita sendiri"

"Omintoshud!" sela Cu Im taysu, "Buddha adalah maha pengasih, sekalipun menghadapi seorang yang jahatnya bukan kepalang asal dia mau bertobat kita wajib memberi kesempatan kepadanya untuk memperbaiki diri, mengerti nona besar?"

"Biar Buddha maha pengasih, yang pasti aku tak akan berbelas kekasihannya kepada siapapun, jerit Lan Hoa siancu penasaran.

Cu Im taysu tergelak sehabis mendengar perkataan itu, semua orang juga tak tahan untuk tertawa terbahak-bahak.

Setelah Pek Soh gi mengambil alih pembicaraan, Hoa In-liong menjadi gembira sekali karena tak usah buka suara lagi, diam-diam dia mengatur siasat untuk menghadapi Tiang heng Tokoh.

Sementara itu, Tiang heng tokoh sudah berkata kembali sesudah termenung sebentar.

"Keadaannya tidak terlalu jelek, sekali pun bakal terdapat beberapa kesulitan, rasanya juga tidak terlampau menyulitkan!" Hoa In-liong tertawa getir.

"Bibi Ku, mana kau tahu? Aai, tapi bibi Ku memang sudah bertekad tidak mencampuri urusan ini lagi, lebih baik tak usah ku bicarakan lagi"

Betul juga Tiang heng Tokoh segera tertipu oleh siasatnya itu, sambil tertawa dingin katanya, "Kau tak usah tersendat-sendat kalau berbicara asal kau bisa mengemukakan alasan yang kuat, pinto pasti akan menuruti per kataanmu"

Diam-diam Hoa In-liong merasa girang setelah mendengar perkataan itu, buru-buru serunya.

"Bibi Ku, tentunya kau juga mengerti, setelah berada diatas air, itu berarti Kiu-im-kau yang pegang kuasa, siapapun jangan harap bisa menandingi kehebatan mereka"

"Ciau li kau juga tak mampu menghadapi mereka!"

Hoa In-liong segera tertawa.

"Bibi Ku, kau jangan mengelabui diriku, kau dan bibi Pui adalah orang yang punya tujuan, apalagi selama banyak tahun belakangan ini melatih diri secara tekun, melatih anak murid secara cepat, aku tahu kalau kalian sudah mempunyai rencana yang masak"

Pui Che-giok segera mengeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa.

"Bocah, kau betul-betul cerdik dan licin, rupanya dalam persoalan apapun kita tak sanggup untuk mengelabui dirimu"

Dari kata-kata itu, Hoa In-liong tahu kalau Pui Che-giok bersedia membantunya, buru-buru ia memberi hormat"

"Bibi Pui terlalu memuji!"

Sesudah berhenti sejenak, ketika dilihatnya Tiang heng Tokoh masih membungkam diri, terpaksa sambungnya lebih jauh, "Kok See-piau secara terang-terangan membeberkan jejaknya, memancing kita untuk melakukan pengejaran, sedang Bwe Su-yok menawan Si Leng jin dan pelayannya memaksa aku menyusul ke situ...."

"Liong ji!" tiba-tiba Hoa Ngo menukas sambil tertawa, "yang diculik oleh Bwe Su-yok kan si dayang tersebut, darimana ia bisa tahu kalau kita pasti akan memberi pertolongan? Bukankah budak itu mempunyai hubungan yang erat sekali dengan Jin Hian?"

Hoa In-liong pura-pura tidak mendengar perkataan itu, lanjutnya.

"Jelaslah sudah bahwa tujuan mereka tak lain adalah ingin menghadang siautit ditengah jalan serta membunuhnya"

Tidak menanti pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, sambil tertawa Tiang beng Tokoh telah menukas, "Aku rasa dayang itu tak akan tega untuk berbuat demikian!"

Merah padam selembat wajah Hoa In-liong karena jengah, tukasnya, "Cobalah bibi Ku berpikir, dalam usaha mereka membunuh Jin Hian, tentunya semakin rahasia semakin baik, bila kulakukan pengejaran, para cianpwe dan sahabat pasti tak akan berpeluk tangan belaka, mereka tentu akan membantu diriku, padahal Kok See-piau dan Bwe Su-yok tahu bahwa mereka tak akan berhasil meraih kemenangan dengan pertarungan diatas daratan, maka mereka bermaksud memindahkan medan pertempuran ke tengah lautan, menurut dugaanku, bukan saja Bwe Su-yok sanggup membereskan kami maupun Jin Hian, bahkan Kok See-piau pun sudah termasuk dalam perhitungannya. Bukan Liong ji sombong, jika orang-orang dari ke tiga kelompok ini terbasmi, sama artinya dengan hilangnya separuh kekuatan dunia persilatan, apabila jika berhasil menawan kami, dia pasti akan memaksa ayahku untuk bertukar syarat, hal ini lebih mengerikan sekali kalau dipikirkan, justru lantaran kau hadir disini, Liong ji tidak terlalu kuatir terhadap mereka, jika kau tidak mau tahu dengan persoalan ini, bukankah Liong ji bakal kelabakan dan tak tahu apa yang musti dilakukan?"

Sebenarnya perkataan itu cuma diucapkan secara ngawur saja, tapi semakin berbicara semakin beralasan dan masuk di akal, membuat paras muka semua orangpun ikut berubah.

Pui Che-giok tertawa cekikikan setelah mendengar ucapan itu, dia lantas berpaling sambil tertawa, "No.....tootiang, coba lihatlah! Sungguh mengesankan bocah ini, bagaimana kalau kita membantunya?"

Bagaimana mungkin Tiang heng Tokoh tidak memahami maksud hati Hoa In-liong? Tapi ketika dilihatnya Pui Che-giok

ke bawah semuanya telah setuju, apalagi hal itupun demi kebaikan keluarga Hoa, ia merasa terdesak dan tak dapat menghindarkan diri lagi dari kenyataan tersebut.

Karena itu, setelah termenung lama sekali, dengan kening berkerut dia mengangguk.

"Baiklah!"

Tak terlukiskan rasa girang Hoa In-liong mendengar hal itu, buru-buru ia memberi hormat.

"Terima kasih banyak Bibi Ku atas kesediaanmu!"

Cu Im taysu dan Hoa Ngo sekalian yang lebih rapat hubungannya dengan keluarga Hoa, merasa amat berlagu hati setelah dilihatnya Hoa In-liong berhasil menahan Tiang heng Tokoh.

Tiba-tiba Coa Cong gi berkata dengan suara lantang, "Adik In liong, aku adalah seekor itik darat, mana tak pandai berenang juga tak memiliki ilmu meringankan tubuh sebangsa Teng peng tok sui, tapi justru ingin sekali mencicipi bagaimana rasanya naik perahu menentang ombak, bagaimana baiknya menurut pendapatmu?"

"Aku sendiri juga tak tahu" jawab Hoa In-liong sambil berpaling dan tertawa.

Jilid 19

"Kau tidak tahu?" seru Coa Cong gi dengan mata melotot, "kalau begitu aku akan pergi juga, walaupun bagaimanapun juga"

"Anak Gi, jangan ngaco belo! " Coa hujin segera membentak dengan suara nyaring.

Dengan wajah serius Hoa In-liong segera menjura kepada Coa hujin, kemudian ujanya, "Pek bo, maaf siautit memberanikan diri untuk berbicara, ada baiknya kalau dengan membawa saudara Cong gi dan adik Wi berangkat ke Lok yang untuk berjumpa dengan Pek hu."

000000000000

59

Padahal sedari tadi Coa hujin sudah ingin berangkat ke kota Lok yang untuk bertemu dengan suaminya, cuma saja dia riku untuk mengu-taerakannya keluar, maka setelah mendengar perkataan itu, dia lantas berpaling ke arah Goau cing taysu minta persetujuan.

Tampak Goan cing taysu termenung beberapa saat lamanya, kemudian berkata, "Liong ji, mungkin kau telah melupakan suatu hal"

"Apa lagi Kong kong?" seru Hoa In-liong setelah tertegun bebe-

rapa saat lamanya .

"Masalah Yu Siang tek suami istri!"

"Oooh.....!". Hoa In-liong berseru tertahan tanpa perdulikan sikapnya yang rada gugup, dia lantas berpaling ke arah Yu Siau lam dan berkata sambil tertawa, "Saudara Siau lam, kau juga harus berangkat ke kota Liok yang, urusan di

Liau teng tak bisa kau ikuti”

“Kenapa?” tanya Yu Siau lam tertegun, bukankah membasmi iblis menegakkan kebenaran adalah kewajiban setiap orang?”

Hoa In-liong segera tertawa terbahak-bahak.

“Haahhh.... haaahhh ...haaahh. ..Pek hu dan Pek bo sekarang berada di Lok yang, kau sebagai seorang putra yang berbakti sudah sewajarnya kalau berkumpul dengan mereka, apalagi ayah ibumu baru lolos dari bahaya”

Yu Siau lam menjadi gembira sekali sesudah mendengar berita itu, belakangan ini dia selalu menguatirkan keselamatan ayah ibunya, maka bisa dibayangkan betapa terharunya pemuda itu setelah mendapat kabar tersebut, sehingga untuk beberapa saat lamanya ia tak mampu mengu-capkan sepatah katapun.

“Hoa kongcu, sungguhkah ini?” seru Tam Si bin pula dengan cemas.

Tapi setelah perkataan itu diutarakan tiba-tiba ia merasa ucapannya itu kurang tepat, maka buru-buru tambahnya, “Sebab lohu.....”

Sambil tersenyum Hoa Ia liong menukas.

“Berhubung pihak Mo kau hendak membuat phi tok liong wan, oleh pihak Hian-beng-kau Yu pek hu dan pek bo telah diserahkan kepada orang-orang Mo kau, untunglah didalam pembuatan obat-obatan tersebut Yu pek hu telah berbuat cerdik dengan melakukan sabotase secara diam-diam, coba kalau bukan lantaran hal itu, tak akan segampang ini boanpwe

berhasil menyelamatkan para jago yang tertawan, malah besar kemungkinan boanpwe tak bisa ikut menghadiri pertemuan besar yang diadakan oleh pihak Hian-beng-kau”

Tiba-tiba tanpa mengucapkan sepatah katapun Yu Siau lam membalikkan badan dan kabur meninggalkan tempat itu.

Ketika dilihatnya pemuda itu seperti terpengaruh oleh emosi, Hoa In-liong kuatir ia menjumpai hal-hal yang diluar dugaan, dengan cepat tubuhnya berkelebat kemuka dan mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan Yu Siau lam.

“Saudara Siau lam!” bentaknya, “harap tenangkan hatimu, pek bu dan pek bo berada dalam keadaan sehat wal’afiat”

Sesungguhnya Yu Siau lam adalah seorang pemuda yang pandai menguasai diri, sekalipun perasaannya agak tergelak sewaktu mendengar kabar tentang orang tuanya, tapi setelah mendengar perkataan dari Hoa In-liong itu perasaannya seketika menjadi tenang kembali.

Kepada Hoa In-liong katanya sambil tertawa riku:

“Adik In liong, aku tidak apa-apa”

“Harap saudara Siau lam dapat mengendalikan diri, dengan begitu siaute pun bisa berlega hati” kata Hoa In-liong seraya melepaskan cengkeramannya,

Yu siau lam tertawa getir, serunya kemudian, “Hayo berangkat!”

Tiba-tiba ia membalikkan badan dan beranjak pergi.

Tentu saja tindakannya itu membuat Hoa In-liong menjadi tertegun, dengan wajah melonggo dia menegur, "Saudara Siau Lam, mau apa kau?"

Tanpa berpaling Ya Siau lam berkata dangan tenang.

"Dengan kepandaian berenangku, tanpa berhenti aku bisa berenang sejauh sepuluh li, tentu saja aku harus menyumbangkan dulu tenagaku sebelum pergi menyambangi orang tua, kalau tidak demikian dia orang tua pasti akan mendamprat diriku sebagai egois"

Tiba-tiba Coa hujin menghela napas panjang dan ikut berkata, "Yu hiantit bisa mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, hal mana sungguh membuat aku yang menjadi pek bo nya merasa malu sendiri"

Ia lantas berpaling kearah Goan cing taysu sambil katanya, "Sian ji bertekad untuk turut serta dalam rombongan menuju ke liau tang, nama cousu tak boleh ternoda oleh perbuatan Sian ji yang egois ini, soal Goan han, biarlah agak lambat sedikit juga tidak mengapa"

Goan cing taysu segera manggut-manggut.

"Kalau kau bisa berbuat demikian, hal ini memang lebih baik....." katanya.

Hoa In-liong yang menyaksikan kejadian itu segera tahu, bahwa dibujuk terus juga tak berguna, maka ketika dilihatnya dua bersau dara Kiong masih berada disana, sambil menarik muka, dia lantas menegur, "Kenapa kalian belum pulang ke gunung? Mau apa menunggu disini? Kalau terjadi sesuatu atas diri kalian, kau suruh aku bagai mana caranya bertemu dengan kakek kalian"

"Ilmu berenang yang kami miliki secara dipaksakan masih bisa pula dipakai untuk menghadapi lawan" kata Kiong Gwat hui.

"Tidak bisa!"

Kiong Gwat hui segera menuding kearah Kongsun Peng seraya berteriak manja, "Dia kan belum tentu jauh lebih hebat dari pada diriku, kenapa ia boleh ikut? Hey, Kongsun sauhiap, bagaimana dengan ilmu berenangmu?"

Hoa In-liong segera berpaling ke arah Kongsun Peng sambil mengerdipkan matanya maksudnya dia minta Kongsun Peng sengaja menyombongkan ilmu berenangnya agar bisa menyumbat mulut kakak beradik dari keluarga Kiong itu.

Siapa tahu Kongsun Peng merasa gugup sekali sudah mendengar perkataan dari Kiong Gwat hui, hakekatnya ia sama sekali tidak memperhatikan kerdipan mata dari Hoa In-liong tersebut, dengan wajah merah padam seperti babi panggang dan suara tergagap dia berseru, "Aku sendiripun tak mampu, cuma.....

Tidak menanti ia menyelesaikan kata-katanya, Kiong Gwat hui telah tertawa cekikikan karena geli.

Hoa jiko, sudah dengar belum kata katanya itu?" serunya.

Kalau budak ini ribut terus macam begini, entah sampai kapan selesainya.....?" pikir Hoa In-liong.

Maka diapun tidak memaksa mereka untuk pulang lagi.

Sementara itu Goan cing taysu telah berkata sambil tersenyum.

"Baiklah! Siapa yang ingin ikut pergi, biarkan ikut perlu, Liong ji juga tak usah menghalangi niat mereka lagi"

Kiong Gwat hui merasa bangga sekali dengan ucapan itu, katanya sambil tertawa.

"Nah, sekarang apa yang hendak Kau katakan lagi? Bagaimanapun juga Goan cing locianpwe memang lebih adil, sedangkan Hoa jiko jahat dan kurang ajar, hmm! Jangan kau anggap ilmu silatmu sudah melebihi orang lain, kalau ada waktu dilain saat, aku pasti akan menantangmu uatuk berada kepandaian"

Hoa In-liong benar-benar dibuat amat rikuh, tapi Goan cing taysu telah berkata demikian, maka diapun merasa tidak leluasa untuk banyak berbicara lagi.

Sementara itu dalam hati kecilnya dia mulai menyusun rencana, dia bermaksud hendak meminta pertolongan Goan cing taysu untuk memberi petunjuk ilmu silat kepada Kongsun Peng sekalian, selain itu diapun ingin minta bantuan dari orang-orang Cian li kau untuk mengawasi para jago yang agak cetek ilmu silatnya.

Tiba-tiba terdengar Pek Soh gi berkata, "Liong ji, bukankah kau selalu memperhatikan Kok Gi pek, apakah selama in ia tak pernah munculkan diri?"

Hoa In-liong termenung dan berpikir sejenak, kemudian sahutnya"

"Para Ciu Hoa juga tak seorang pun yang menampakkan diri. Aku pikir hal ini tak perlu diherankan, sang kelinci pun mempunyai sarang paling tidak tiga buah, sudah pasti sarang Kok See-piau juga bukan sebuah istana Kiu ci piat kiong di bukit Ci san ini saja, aku tahu kalau ambisinya untuk

menguasai dunia persilatan amat besar, setelah menderita kekalahan jelas mereka akan dibawa kabur ke suatu tempat rahasia untuk menghimpun kekuatan lagi seraya menunggu saat yang baik guna muncul kembali didalam dunia persilatan”

“Aaai.....! Tampaknya kecerdasan Kok See-piau satu tingkat jauh lebih dalam bila dibandingkan dengan kawanannya iblis lainnya” keluh Cu Im taysu sambil menghela napas.

“Kalau Thian hong mau menuruti perkataanku dan sadari dulu menjagal si bajingan tengik yang cabul itu, sudah pasti dia tak akan berhasil seperti sekarang ini dan menjadi bibit penyakit untuk kita semua” kata Ciu Thian hau dengan suara dingin.

“Tapi sekarang toh masih belum terlalu terlambat” kata Hoa In-liong sambil tertawa paksa.

Sementara pembicaraan masih berlangsung, tiba-tiba ada orang yang datang menyerahkan pedang mestika milik Hoa In-liong yang terjatuh ke dalam lembah tadi beserta senjata kaitan Pek giok kau milik Thia Siok-bi, buru-buru si anak muda itu mengucapkan terima kasih.

Hari itu udara dia atas lautan amat tenang, ombakpun tidak seberapa besar, sejauh pandangan ke depan, laut dan langit seakan-akan berhubungan antara yang satu dengan lainnya.

Berapa titik perahu layar sedang pelan-pelan bergerak menuju ketengah samudra yang seolah-olah tak pertepian itu.

Setelah bersembahyang untuk arwah Thian Ik-cu yang telah tiada, Hoa In-liong sekalipun berangkat menuju keutara dan menum-pang dalam sebuah perahu amat besar.

Pek Siau-thian dan Thia Siok-bi ternyata tidak turut didalam rombongan tersebut.

Pada setiap tiang layar perahu-perahu pihak mereka, semuanya dikibarkan selebar panji hitam yang melukiskan seekor naga emas yang sedang memantangkan kelima Jari cakarnya, itulah lambang perahu dari Mu Hay yu liang (naga sakti dari empat samudra).

Beng liong sin yang meraja lela sepanjang sungai Tiang sang ke utara, laut kuning laut utara dan sekitarnya.

Berbicara yang sebetulnya, Su Hay yu liong Beng Tiong sin sesungguhnya berstatus setengah perampok, ia menarik pajak dari setiap perahu nelayan dan perahu saudagar yang melalui perairannya, cuma andaikata para nelayan itu menghadapi persoalan, merekapun bersedia memberi bantuan dengan melindungi nelayan-nelayan tersebut.

Adapun pajak yang harus dibayar adalah ditentukan oleh para nelayan itu sendiri, jumlahnya tidak terhitung terlampaui tinggi dan masih boleh dibilang adil.

Sebaliknya jika terjadi perampokan didaerah perairannya, maka dia akan menggunakan hitam makan hitam untuk menyikat barang rampasan perampok-perampok lain, sedang bila ada pembesar korup atau saudagar curang yang melalui tempat itu, diapun membegal mereka.

Untung saja sifat orang ini cukup bijaksana, selamanya dia hanya merampas harta, tidak melukai nyawa orang, dengan peraturan nya yang amat ketat, belum pernah anak buahnya melakukan sesuatu perbuatan yang melanggar hukum langit.

Justru karena sifatnya itu, maka para jago dari golongan pendekar pun tiada yang meng gubris perbuatannya itu.

Kali ini Hoa In-liong telah mendatangi mereka untuk memohon bantuannya, sebagaimana diketahui, nama keluarga Hoa sudah amat tersohor dalam dunia persilatan waktu itu, apalagi Beng Tiong sin memang sudah menguasai penuh daerah perairan disekitarnya maka begitu mendapat kunjungan Hoa jiya, buru-buru ia menyambut kedatangannya dengan segala kehormatan.

Ketika maksudnya dikemukakan, sambil menepuk dada, Beng Tiong sin langsung saja menyatakan kesanggupannya.

Bukan saja dia telah menyediakan lima buah perahu perang yang terbagus, bahkan turun tangan sendiri untuk mengiringi keberang katan mereka.

Sesungguhnya Hoa In-liong tidak bermaksud demikian, dia hanya ingin meminjam perahu dan seorang yang hpal dengan daerah pengairan dilaut utara saja hanya sebagai petunjuk jalan, dia tak ingin memaksa orang itu harus bermusuhan secara terbuka dengan pihak Kok See-piau, Bwe Su-yok serta Jin Hian sekalian.

Seng Tiong sio ternyata bersikeras untuk turut serta didalam pergerakan itu, sepiantas lalu ia membantu seperti karena didorong nalurinya untuk ikut menegakkan keadilan, padahal sesungguhnya diapun memiliki suatu maksud pribadi.

Sebagaimana diketahui, Pek hay sam liong yang berpihak kepada Jin Hian juga malang melintang dilautan utara selama ini, belum pernah mereka memberi muka kepadanya, setiap kali anak buahnya ketanggor mereka, selalu dihajar sampai kocar kacir tak karuan.

Beng Tiong sin cukup menyadari akan keterbatasan ilmu silatnya, maka selama ini dia hanya bisa menerima kenyataan tersebut dengan hati kecut.

Tapi skarang kesempatan baik untuk membalas dendam telah tiba, mungkinkah dia akan melepaskan peluang tersebut dengan begitu saja.....?

Apalagi bisa bergaul dengan orang-orang keluarga Hoa merupakan sesuatu kejadian yang pantas dibanggakan dan bisa menambah pamornya di mata orang, sudah barang tentu dengan senang hati permintaan itu segera dikabulkan.....

Berlayar diatas lautan sebagian besar adalah tergantung pada hembusan angin, beberapa hari belakangan ini ternyata angin ber- hembas sangat lemah sehingga perahuupun berjalan sangat lambat.

Diam-diam Hoa In-liong gelisah sekali menyaksikan kenyataan itu, dia mulai menyesal mengapa harus melakukan pengejaran lewat lautan, coba kalau melalui daratan dengan mendahului didepan musuh, siapa tahu mereka masih memiliki sisa waktu untuk mengadakan persiapan di wilayah Liao tang.

Tapi berulang kali Beng Tiong sin menghibur hatinya, dia berkata bahwa rombongan Jin Hian dan dua perkumpulan lainnya juga tiba disana belum lama, hal tersebut sesungguhnya tak perlu dirisaukan.

Hoa In-liong juga tahu bahwa gelisahpun tak ada gunanya, maka ia pergunakan kesempitan selama beberapa hari ini untuk memperdalam ilmu silat sendiri.

Sementara Kongsun Peng, Yu Siau lam sekalian juga memohon petunjuk ilmu silat dari Coan cing taysu serta Ciu Thian hau sekalian.

Dengan senang hati para angkatan tua itu memberi petunjuk sejauh mana mereka butuhkan.

Menjumpai Kesempatan yang demikian baiknya ini, sudah barang tentu para jago muda itu menjadi bersemangat untuk melatih diri, tiap hari mereka memohon petunjuk dan melatihnya siang malam dengan tekun, tak heran dalam beberapa hari yang amat singkat ini kepandaian silat mereka telahh mendapatkan kemajuan yang amat pesat.

Dalam pada itu, Beng Tiong sin sedang menemani Hoa In-liong sekalian berdiri diujung geladak sambil memandang jauh ke depan.

Tiba-tiba Hoa Ngo berkata, "Liong ji, yakinkah kau bahwa Kok See-piau benar-benar sedang melakukan pengejaran terhadap Jin Hian dan rombongan?"

Mereka masuk kelautan lebih duluan, kita juga sudah mencari kabar sebelum, berangkat, apalagi ada orang yang menyaksikan pihak Hian-beng-kau dan Kiu-im-kau telah berangkat berlayar menyusul rombongan dari Hong im hwe, masakah hal ini bisa salah lagi?"

Hoa Ngo segera menggelengkan kepalanya berulang kali, dia berkata.

"Seberapa orang itu yang satu jauh lebih licik daripada yang lain tanpa suatu ke yakinan yang kuat, tak mungkin mereka akan masuk kelautan, siapa tahu kalau mereka hanya pura-pura berlayar, lalu setelah sampai ditengah jalan secara diam-diam merapat kembali kedaratan.....?"

Hoa In liang termenung sebentar lalu jawabnya.

"Jin Hian sudah tiada jalan lain yang bisa di tempuh lagi kecuali jalan ini, dia pasti tak akan kembali kedaratan Tionggoan secara diam-diam, sebab hal itu justru akan membahayakan jiwanya. Dalam pertemuan besar Toan wu hwee, seandainya Jin Hian tidak menjegal kaki Kok See-piau dari belakang, usaha Hian-beng-kau untuk menjebak semua jago yang hadir dalam pertemuan itu pasti telah berhasil dengan sukses, dunia persilatanpun mungkin sudah terjatuh ketangannya. Tapi gara-gara Jin Hian semua harapannya buyar seperti terhembus angin, dendam sakit hati sebesar ini tak mungkin bisa dilupakan oleh Kok See-piau, malah mungkin dia belum akan puas sebelum mencincang dagingnya dan menghirup darahnya, coba di pikirlah sendiri, masa dia akan melepaskan musuh besarnya itu dengan begitu saja?"

Setelah berhenti sejenak, dia menambahkan.

"Apalagi bertarung diatas lautan, pihak mereka jauh lebih beruntung posisinya daripada orang lain"

"Kalau memang demikian, mengapa setelah kita kejar selama beberapa hari, masih belum tampak juga jejak mereka?" seru Hoa Ngo dengan mata melotot.

Bong Pay segera tertawa, selanya, "Ngo te apakah kau tidak merasa terlalu terburu napsu?"

Mendadak Hoa In-liong berteriak keras, "Lihat! Didepan sana ada perahu!"

"Yaa, besar kemungkinan perahu itu adalah perahu orang-orang Hian-beng-kau serta Kiu-im-kau.

Beng Tiong sin setengah percaya setengah tidak ketika mendengar seruan itu sebab ia belum mendapat laporan dari petugasnya yang berada diatas tiang, bisiknya kemudian"

"Aai, benarkah itu?"

Cepat dia mengeluarkan sebuah teropong dan memeriksa keadaan didepan sana, "betul juga, diujung laut sebelah depan sana kelihatan ada beberapa titik hitam yang bergerak-gerak seperti perahu.

Hal mana segera mengejutkan hatinya, pikirnya kemudian, "Heran, padahal jarak dari sini sampai ke situ masih jauh sekali, mengapa dengan mata telanjang mereka bisa menangkap titik se kecil itu? Pada hal aku yang melihat dengan teropongpun memakan waktu yang cukup lama?"

Sifat kekanak-kanakan Coa Wi-wi belum hilang, ketika dilihatnya Beng Tiong sin menempelkan matanya pada sebuah benda lonjong untuk memandang ke tempat kejauhan, tanpa terasa dia bertanya".

"Eeeh. benda apa sih itu? Bolehkah meminjamkannya kepadaku sebentar.....?"

Beng Tiong sin tentu saja tak berani menampik, sambil menyerahkan teropong itu sahutnya sambil tertawa, "Benda ini bernama Cian li king (teropong seribu li) datang dari Persia, kegunaannya bisa mendekatkan benda yang berada ditempat kejauhan, bila nona suka dengan benda itu, ambil saja, aku masih memiliki beberapa buah lagi"

"Ooh...sesuatu yang luar biasa, coba aku lihat kata Coa Wi-wi tertawa.

Dia lantas menempelkan matanya pada ujung teropong dan melongok ke depan, mendadak jeritnya, "Enci In, Enci Lian, enci Hui, kalian cepat kemari, betul juga, kita bisa melihat benda didepan sana dengan jelas.

Sesudah berhenti sejenak, katanya lagi.

"Haah, betul juga! Didepan situ ada perahunya, satu, dua, tiga.....semuanya berjumlah delapan, diatas tiang bendera berkibar sebuah panji dengan sulaman....."

"Haahhh.....haaahhhh....haaahhh.....pasti sulaman kepala setan" sambung Hoa In-liong.

"Betul!" sahut Coa Wi-wi sambil manggut-manggut.

"enci In, aai....kheki betul aku, sudah dipanggil-panggil kenapa belum datang juga?"

Menyaksikan kepolosan dan kelincahan si nona yang cantik dan menarik itu, semua orang merasa hatinya lega dan nyaman, tanpa terasa semua orang ikut tersenyum.

Beng Tiong sin diam-diam merasa keheranan lagi, dengan teropong tersebut dia cuma bisa mengenali titik-titik hitam tersebut sebagai perahu, kenapa gadis itu bisa melihat lambang diatas panji perahu depan?

Sesungguhnya ia sudah memandang Coa Wi-wi terlalu rendah, ia tidak percaya kalau gadis secantik ini memiliki ilmu silat yang amat luar biasa, apalagi memiliki ketajaman mata yang berlipat kali lebih tajam dari manusia biasa.

Tiba-tiba terdengar kelasi yang berada di atas tiang berteriak keras, "Sebelah utara condong ketimur delapan derajat ada perahu, kurang lebih..... "

Ngo can, tak usah berbicara lagi!" bentak Beng liong sin keras-keras.

Orang yang berada diatas tiang itu segera tutup mulut dengan ketakutan bercampur keheranan, ia tak habis mengerti kenapa Beng liong sin gusar kepadanya.

Terdengar Beng Tiong sin berguman lagi setengah menggerutu, "Goblok! Orang lain sudah melihat dengan jelas, kau masih cerewet melulu. ..."

Tiba-tiba Coa Wi-wi menyodorkan teropong Tian li cing tersebut kepada Hoa In-liong, katanya, "Jiko, kau juga lihatlah dengan benda ini"

"Haaahh.....haaahh.....haahh.....tidak usah" sahut Hoa In-liong sambil tertawa terbahak-bahak, "ketika aku ulang tahun yang kesepuluh, ada orang menghadiahkan sebuah teropong cian li cing tersebut untuk ku, waktu itu aku membawanya setiap hari untuk bermain, tapi akhirnya aku menjadi jemu sendiri"

"Huuh, tidak mau melihat yaa sudah" seru Coa Wi-wi sambil mencibirkan bibirnya yang kecil.

Dia lantas berpaling, ketika dilihatnya Cia In sekalian sedang keluar dari ruang perahu, ia lantas berteriak, "Enci In, cepat kau lihat!"

Cia In tak tega untuk menampik maksud hatinya, maka diapun menerima teropong itu dan melihat sebentar, kemudian katanya hambar, "Ehmm, betul juga!"

Dia lantas sodorkan ke tangan Kiong Gwat hui, setelah melirik sekejap ke arah Hoa In-liong, diapun berjalan menuju ke buritan kapal.

Sementara itu gadis lainnya sedang saling berebut untuk melihat sambil tertawa cekikikan, suara pembicaraan mereka yang ribut membuat suasana bertambah ramai.

Coa Wi-wi malah sebaliknya, tidak tertarik lagi, dia mengejar ke mana Cia In pergi.

Hoa In-liong melirik sekejap ke arahnya dengan mulut membungkam, dihati kecilnya diam-diam ia menghela napas.

Mendadak ia tidak menjumpai Kiong Gwat hui hadir disitu, segera pikirnya dalam hati, "Keramaian apapun pasti diikuti budak ini, mengapa kali ini terkecuali?"

Sesudah termenung sejenak, ia lantas memburu ke sisi perahu untuk mencari jejaknya, disuatu tempat yang tertutup akhirnya ia menjumpai Kiong Gwat hui dan Kongsun Peng sedang duduk berdampingan dan bercakap-cakap dengan suara lirih, sikap mereka kelihatan amat mesra.

Dia-diam ia merasa girang sekali setelah menyaksikan keadaan itu, ia tidak mengganggu mereka berdua dan cepat kembali ke geladak, kepada Beng Tiong sin katanya, "Beng tangkah, tahukah kau sampai kapan kita baru berhasil menyusul perahu dari pihak Kiu-im-kau itu?"

Beng Tiong sin berpaling dan memeriksa sejenak, kemudian sahutnya.

"Paling tidak juga satu hari lagi!"

Mendengar itu Hoa In-liong lantas berpikir.

"Cuma jarak perjalanan sedekat inipun membutuhkan waktu yang begini lama, betul-betul bikin hati orang menjadi jemu rasanya

"Hoa Kongu!" terdengar Beng Tiong sin berkata lagi, "meskipun perahu musuh sudah kelihatan, tapi jarak kita paling tidak juga masih lima enam puluh li, bila ada angin dalam tiga empat jam kita sudah bisa menyusul mereka, tapi tanpa angin seperti sekarang ini, seharipun belum tentu bisa menyusul mereka, itu menurut perhitungan dengan perahu milik aku orang she Beng, coba kalau perahu biasa, hal ini tak mungkin bisa dilakukan"

"Aku juga tahu kalau perjalanan di laut tidak sama dengan perjalanan didarat" kata Hoa In-liong sambil tertawa, "aku mah belum sampai sebodoh itu"

Tiba-tiba angin sejuk berhembus lewat, membuat orang merasa lega dan semua kemangkelan serasa lenyap tak berbekas.

Beng Tiong sin menjadi kegirangan serunya cepat, "Bila hembusan angin ini tidak berhenti, tak sampai setengah harian, kita sudah akan berhasil menyusul mereka"

Selama beberapa bari belakangan ini hanya saat sekarang merupakan saat yang paling menggembirakan, Siau yau sian Cu Thong yang baru sembuh dari lukanya merasa kesal setelah mengurung diri selama beberapa hari dalam ruangan, saat itu diapun sudah keluar dari ruangan dan bercakap-cakap dengan Cia Thian hau serta Cu Im taysu sekalian diatas loteng perahu.

Sementara itu Coa Wi-wi yang menyusul Cia In berhasil menemukan gadis itu ada disisi kiri perahu sambil bermuram durja, waktu itu ia sedang memandang hutan nan hijau dikejauman sana sambil termangu-mangu.

Dengan kening berkerut segera sapanya, "Enci In!

Cia In terkejut dan segera berpaling, "Adik wi, kau sedang memanggil aku?" tegurnya.

Aaaii! Coa Wi-wi menghela napas panjang sambil menghampirinya, kenapa sih enci In begitu murung? Sungguh membuat aku ikut merasa sedih dan kesal!"

Cia In mersa amat terharu sekali, sambil membenahi rambutnya yang kacau terhembus angin, ia menghela napas, katanya, "Perhatian adik Wi sangat mengharukan hatiku, cuma.....aaai! Darimana kau bisa mengetahui isi hatiku"

"Tidak, aku tahu, enci In tentunya disebabkan.....

"Gadis ini terlalu pintar"

Cia In segera berpikir, lebih baik jangan kuucapkan kata-kata yang susah dihadap.....

Berpikir demikian, sambil tertawa dia lantas menukas, "Isi hatiku adalah ingin melihat kau dan jiko kawin serta hidup secara berbahagia sepanjang waktu, dengan begitu aku pun bisa berlega hati"

Merah padam selemba wajah Coa Wi-wi karena jengah, katanya, "Akupun tahu kalau enci In sangat baik kepadaku, cuma isi hati enci In sudah jelas bukan..."

"Apa yang barusan kukatakan, sesungguhnya memang benar-benar merupakan isi hati enci In, cuma,.....aku memang masih ada isi hati lain yang belum diucapkan"

"Lantas apakah isi hatimu itu?"

"Enci In sudah mulai jemu dan muak menghadapi dendam dan saling bunuh membunuh yang terjadi didalam dunia ini, enci bertekad untuk cukur rambut menjadi pendeta, tapi budi kebaikan guruku yang telah mendidik aku selama ini lebih tebal dari langit, bagaimanapun juga aku merasa tak tega untuk mengutarakannya keluar"

Coa Wi-wi menjadi tertegun sehabis mendengar perkataan itu, tiba-tiba ia mendongakkan kepalanya seraya berseru, "Bibi Ku, bibi Pui, ucapan enci In toh sudah kalian dengar, mengapa kalian berdua tidak munculkan diri untuk membujuknya?"

Baru saja Cia In tertegun, tampak Tiang heng Tokoh dan Pui Che-giok telah melayang datang.

Pui Che-giok segera menghela napas panjang, katanya, "In ji, jadi kau tak mau meneruskan warisan perguruan kita ini?"

Tiba-tiba Cia In menjatuhkan diri berlutut, dengan air mata bercucuran katanya.

"Harap suhu bersedia mengampuni dosa tecu, tecu benar-benar ingin mengikuti supek untuk belajar agama"

Dengan kening berkerut Tiang heng tokoh berkata, "Bertapa bukan sesuatu yang boleh dianggap sebagai bahan permainan, belum tentu kau bisa tahan untuk hidup terpencil dan jauh dari keramaian dunia, buat apa sih kau musti menyiksa diri?"

"In ji pasti bisa menerima semua penderitaan tersebut, harap supek mau mengabulkan permintaanku ini" renek Cia In sedih.

"Untuk dibicarakan memang gampang, tapi sukar untuk dilaksanakan. Kau bangunlah lebih dulu, persoalan ini bisa kita rundingkan kembali dikemudian hari"

Tapi Cia In tetap berlutut diatas tanah. "Supek, kumohon kau orang tua bersedia memenuhi keinginan In ji ini" pintanya. Tiang heng Tokoh mengerutkan dahinya, tapi setelah berpikir sebentar, tiba-tiba ia tersenyum, sambil membangunkan gadis itu katanya, "Keinginanmu itu supek tak mungkin bisa memenuhinya, tapi kalau keinginanmu yang lain, mungkin juga supek bisa mengusahakan agar berhasil....."

Mula-mula Cia In agak tertegun, kemudian merah padam selembur wajahnya karena jengah, dia ingin membantah tapi kuatir semakin dibantah keadaannya semakin runyam, setelah gelagapan sendiri, akhirnya sambil mendepakkan kaki ke lantai, dia menyelinap masuk kedalam ruangan.

Menyaksikan kesemuanya itu, Pui Che-giok gelengkan kepalanya berulang kali sambil bergumam dengan suara lirih.

"Aaai.....!Siapa yang terlalu romantis, akhirnya pasti akan menanggung kekecewaan, tapi.....berapa orang didunia ini yang bisa terlepas dari soal cinta?"

Tiba-tiba terdengar suara dari Goan cing taysu bergema datang.

"Buddna maha pengasih datang kedunia dengan membawa kasih dan cinta, tak mungkin dunia ini kehilangan cinta, bila tak mampu dilakukan, janganlah terlalu memaksakan, sesuatu yang terlalu dipaksakan akan berakibat kurang menyenangkan, mengerti kah kalian Heng toyu, dan Pui kauku.....?"

Dengan terkejut kedua orang itu berkerling, entah sedari kapan tahu-tahu Goan cing taysu telah berdiri dibelakang mereka.

Tiang heng Tokoh menggerakkan bibirnya seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian niat tersebut diurungkan.

Sedangkan Pui Che-giok hanya berdiri tertegun seperti tak tahu apa yang mesti dikatakan.

Coa Wi-wi pun berdiri tertegun seperti mengerti seperti juga tidak, untuk sesaat suasana menjadi amat hening., Setelah melakukan pengejaran hampir satu jam lamanya, Hoa In-liong sekalian menjumpai lebih kurang dua tiga puluh li didepan barisan perahu-perahu Kiu im kiu terdapat rombongan perahu lain, mungkin itulah perahu yang ditumpangi Jin Hian sekalian.

Menjelang tengah hari, perahu yang di tumpangi Hoa In-liong sudah berada hanya sebelas dua belas li dari perahu-perahu Kiu-im-kau, sebaliknya perahu yang ditumpangi Jin Hian sekalian tinggal sepuluh li dari perahu utama dari pihak Kiu-im-kau.

Jauh diujung depan sana, diwilayah sebelah utara tampak daratan nan hijau telah terbentang didepan mata, ternyata kejar mengejar yang berlangsung selama beberapa hari ini telah membawa ketiga pihak rombongan itu semakin mendekati wilayah Lian tang.

Ditengah samudra yang luas, para jago dari ketiga belah pihak mulai dapat menyaksikan gerak-gerik musuh diatas perahu masing-masing.

"Diatas kelima buah perahu besar milik Beng Tiong sin dilengkapi pula dengan meriam-meriam besar, empat diperahu utama dan dua diperahu lainnya.

Pada waktu itu belasan lelaki kekar yang bertubuh tegap sedang menggosok meriam, mengangkat musiu, mengisi meriam dan sibuk bekerja tampak peluh telah membasahi tubuh orang-orang itu.

Tiba-tiba Hoa In-liong menjumpai pada setiap buritan perahu perahu Kiu-im-kau juga dilengkapi dengan sebuah meriam, dua orang lelaki berbaju hitam yang membawa obor berdiri serius disisi meriam tersebut.

Menyaksikan ketenangan orang-orang itu serta bentuk meriam yang jauh lebih besar dan menyeramkan itu, satu ingatan segera melintas dalam benak anak muda itu, pikirnya, "Agaknya gelagat tidak menguntungkan bila dilihat dari keadaan mereka, rupanya pihak Kiu-im-kau telah mempunyai rencana yang cukup matang, jauh berbeda dari pihak kami yang menjadi repot setelah persoalan menjelang didepan mata ..."

Berpikir demikian, dia lantas bertanya kepada Beng Tiong sin, "Beng tangkeh, meriam-meriam mu itu bisa mencapai jarak berapa jauh.....?"

Tanpa berpikir panjang Beng Tiong sin segera menjawab, "Kurang lebih tiga li, paling jauh pun bisa mencapai empat li"

"Lantas berapa jauh jarak yang bisa dicapai oleh meriam-meriam pihak Kiu-im-kau? Apakah Beng tangkeh bisa memberi ancer-ancernya?" Beng Tiong sin segera mengeluarkan teropongnya dan memeriksa sebentar, dia ia merasa amat terkejut tadi diluar, jawabnya, "Meriam diatas perahu ku ini

termasuk meriam kelas satu, aku pikir belum tentu meriam-meriam Kiu-im-kau bisa menandingi kami”

Hoa In-liong segera tersenyum, ujarinya kemudian, “Aku lihat ada baiknya kita jangan beradu meriam dengan mereka, cari saja akal lain untuk beradu kekuatan dengan mereka, entah bagaimana menurut pendapat Beng tangkeh?”

“Tidak usah” jawab Beng Tiong sin dengan angkuh, “sekalipun harus berduel mati-matian, aku percaya meriam kita tak akan kalah dari meriam-meriam lawan”

Sejak terjun ke dalam dunia persilatan, pengalaman yang dimiliki Hoa In-liong sudah memperoleh kemajuan yang pesat, melihat keyakinan orang ini, dia lantas tahu jika pembicaraan dilanjutkan, bisa jadi orang akan salah mengira dirinya memandang hina, oleh sebab itu dia cuma tertawa hambar dan tidak berbicara lagi.

Sebenarnya perahu-perahu dari ketiga belah pihak berlayar dengan cara beriring, akan tetapi setelah menemukan jejak musuh mereka segera memerintahkan perahu di belakang untuk menyusul ke depan dan berganti formasi menjadi berlayar berjajar.

Hoa In-liong memperhatikan perahu-perahu di pihak Jin Hian sana, ia menyaksikan Jin Hian telah muncul dari ruang perahunya untuk memeriksa keadaan, tapi tidak nampak Bwe Su-yok maupun Kok See-piau muncul dari ruang perahunya.

Melihat itu, pemuda kita lantas berpikir.

“Berada dalam keadaan seperti ini, Kiu-im-kau terpaksa akan menghadapi dua arena pertarungan sekaligus, kenapa Bwe Su-yok begitu gegabah tanpa munculkan diri untuk

melakukan pemeriksaan?" Bukankah tindakan ini kurang cerdas?"

Baru selesai berpikir, tiba-tiba dari buritan sebuah perahu Kiu-im-kau berjalan keluar seorang gadis berwajah dingin yang membawa sebuah tongkat berkepala setan, orang itu tak lain adalah Kiu in kau Bwe Su-yok.

Disampingnya mengikuti pula Un yong ciau, Kek tian tok sekalian. Menyusul kemudian dari perahu sebelah kiri kanannya segera bermunculan pula Kok See-piau, Che Thian hua, Gi Tang cuan sekalian jago-jago dari Hian-beng-kau.

Dengan sepasang biji matanya yang Jeli, Bwe Su-yok memperhatikan sekejap perahu yang ditumpangi Hoa In-liong kemudian sambil tertawa dingin katanya, Hoa In-liong kenapa kau bukan datang seorang diri, tapi mengajak begitu banyak orang untuk mengiringi kematianmu bersama?

"Menang kalah belum ditentukan, lebih baik kau jangan keburu bersenang hati lebih dahulu" sahut Hoa In-liong hambar.

Setelah berhenti Sejenak, tambahanya, "Bagaimana dengan Si Leng jin dan pelayannya?"

Tiba-tiba muncul perasaan dengki dalam hati Bwe Su-yok, dengan dingin, ia menjawab, "Budak itu terlalu keras kepala, tak menuruti perkataanku, karena marah aku telah membuang mereka ke dalam lautan sebagai umpan ikan"

Meskipun tidak percaya, agak tergetar juga perasaan Hoa In-liong setelah mendengar perkataan itu, bentaknya segera, "Sungguhkah perkataanmu itu?"

"Tentu saja sungguh!"

Diam-diam Hoa In-liong segera berpikir kembali.

"Makin lama budak ini semakin sok lagaknya, aku harus memberi pelajaran yang setimpal kepadanya, sialan!"

Tiba-tiba terdengar Kok See-piau terseru sambil tertawa, "Bwe kaucu buat apa kau musti banyak bicara dengan kawan manusia yang sudah hampir mampus itu? Lebih baik cepat-cepat dihantar pulang ke langit barat saja kan beres"

"Hmm, tidak akan semudah itu kawan!" teriak Beng tiong Jin dengan suara lantang.

Dalam pada itu, perahu masing-masing sudah berada pada jarak lima enam li dari perahu lawan.

Buat jago-jago lihay seperti Hoa In-liong, Kok See-piau dan sekalian jago lainnya berbicara dalam jarak sejauh ini masih bukan menjadi persoalan, tapi Beng Tiong sin harus mengerahkan tenaga yang cukup besar untuk mengutarakan kata-kata tersebut, itupun sebagian besar diantaranya buyar terhembus angin, sehingga apa yang dia ka takan hakekatnya tidak terlalu jelas.

Agaknya Bwe Su-yok maupun Kok See-piau berdua juga bisa menduga kedudukannya dalam perahu, kedua orang itu hanya menjengek sinis dan sama sekali tidak menggubris.

Tiba-tiba Lei Kiu-it dari Kiu-im-kau berseru lantang, "Seng Tiong sin, kau tak lebih cuma seorang perampok, berani betul berlagak sok dengan mengandalkan keluarga Hoa, Hmm! Sebentar akan kubekuk dirimu dan suruh kau merasakan bagaimana enaknya disiksa oleh pun thamcu, agar kolong langit tahu bagaimana akibatnya jika ada orang berani bermusuhan dengan Kui im kaucu"

Setelah Beng Tiong sin mendengar ancaman lei Kiu-it yang menyeramkan itu, apalagi membayangkan kalau musuhnya adalah seorang gembong iblis, andaikata pihak pendekar membiarkan musuh terlepas seorang saja, itu berarti dirinya akan tewas tanpa tempat kubur, tanpa sadar ia menjadi bersin berulang kali dan membungkam dalam seribu bahasa.

Ketika para gadis dari Cian li kau menyaksikan orang itu terbangunkam setelah bersikap sok gagah menjadi geli dan sama-sama tertawa.

Hoa In-liong segera melotot sekejap ke arah mereka, kemudian seraya berpaling katanya lantang, "Beng Tongkeh bersedia meminjamkan perahunya lantaran atas permintaan dari aku orang she Hoa, Kiu-im-kau dan Hian-beng-kau adalah kumpulan orang gagah, mereka pasti tak akan membuat susahmu dirimu, selama keluarga Hoa masih utuh, pokoknya partai-partai tersebut tak akan mengganggu seujung rambut Beng tongkeh, bila Lei tiamcu ada persoalan, silahkan diutarakan secara langsung kepadaku"

Mendengar ucapan tersebut, dengan perasaan berterima kasih, Beng Tiong sin melirik sekejap kearah Hoa In-liong.

Kok See-piau segera tertawa dingin, ujaranya, "Orang she Hoa, kau ini ibaratnya patung dewa terbuat dari lumpur yang ingin menyeberangi sungai, untuk melindungi diri sendiri saja sudah sulit, apa gunanya kau musti cabangkan pikiran untuk menguasai keselamatan orang lain"

Sementara pembicaraan berlangsung, selisih jarak kedua belah pihak lebih mendekati hampir satu li lagi.

Tiba-tiba Bwe Su-yok tertawa dingin, tangannya lantas diulapkan memberi tanda.

Seorang lelaki kekar yang berada disisinya segera mengeluarkan terompet keong dan meniupnya bertaut-taut.

Pekikan panjang yang berat dan kasar berkumandang membelah angkasa, suara tersebut begitu keras hingga tersiar sampai ditempat kejauhan.

Belum lagi suara terompet itu selesai berbunyi, tiba-tiba dari atas perahu Kiu-im-kau melintas cahaya api, menyusul kemudian terdengar bunyi menggelegar yang amat memekikkan telinga.

“Celaka...bunyi meriam!” pekik semua orang dihati.

Ketika ledakan dahsyat itu menggelegar, peluru meriam yang ditembakkan dari perahu lawan segera meluncur ke depan dan meledak diatas air, suatu gelombang dahsyat segera terjadi, butiran air memancar setinggi tiang dan menyebar sampai empat lima kaki jauhnya, banyak orang yang basah kuyup bajunya akibat kejadian itu.

Perahu yang berada disebalah barat terkena tembakan yang mengakibatkan tiang layar mereka terjilat api, penumpangnya menjadi panik dan bekerja keras untuk memadamkan kebakaran yang lebih membesar, dengan susah payah api berhasil dipadamkan, tapi dengan patahya tiang layang utama, perahu itu menjadi melambat, untung saja yang terkena bukan lambung perahu sehingga keselamatannya tak sampai terancam.

Beng Tiong sin marah sekali setelah menyaksi kan kejadian itu dia segera turunkan perintah untuk balas melancarkan serangan dengan meriamnya, sayang waktu itu jaraknya masih ada empat li lebih, sehingga peluru-peluru yang ditembakkan segera terjatuh keair ketika tiba beberapa kaki

dibelakang sasaran, sekalipun gagal menghajar perahu musuh, tapi akibatnya cukup membuat tim bulnya gelombang yang amat dahsyat.

Pihak Kiu-im-kau kembali melancarkan tembakan meriam, kali ini sasarannya adalah perahu di sayap kiri Beng Tiong sin, perahu tersebut terkena tembakan dan meledak, tubuh perahu merekah dan muncul sebuah lubang besar, air laut segera masuk kedasar ruangan, ini membuat penumpangnya harus menolong segera tergesa-gesa, sayang lubang bekas tembakan itu terlalu besar, sekalipun disumbat dengan kain selimut, toh akhirnya tertembus juga oleh arus air

Beng Tiong sin betul-betul merasa gusar, ia merampas sebatang obor dan menyulut sendiri api meriamnya, kali ini tembakan tersebut menghajar di sisi perahu Kiu-im-kau yang mengakibatkan tubuh perahu lawan retak, tapi lubang itu segera bisa disumbat untuk melanjutkan perjalanan.

Hoa In liong yang menyaksikan kejadian ini segera berkerut kening, dia tahu jika pertempuran diteruskan, kendatipun beberapa buah perahu lawan berhasil ditenggelamkan, paling tidak pihak mereka akan tertumpas semua, yang berilmu tinggi mungkin saja masih bisa selamat, tapi mereka yang rendah ilmu silatnya sudah pasti akan tenggelam berikut perahu yang mereka tumpangi.

Maka buru-buru dia berseru, Turunkan layar utama, kurangi kecepatan!"

Beng Tiong sin segera memerintahkan anak buahnya untuk melaksanakan perintah itu, sebab perkataan dari Hoa In-liong sama seperti perintah pribadinya, maka tak ada seorang kelasipun yang berani membangkang, cepat-cepat mereka bekerja keras dan menurunkan layar utama.

Dengan diturunkannya layar layar utama tersebut, gerak laju ke empat perahu itupun semakin berkurang.

Pihak Kiu-im-kau rupanya belum puas dengan hasil yang dicapai, tembakan-tembakan meriam mereka masih berlangsung dengan gencar, bunyi menggelegar yang memecakkan telinga serta muncratan air laut setinggi bukit membuat pemandangan disana bertambah menyeramkan.

Tiba-tiba sebuah tembakan meriam ditujukan ke arah ujung perahu yang ditumpangi oleh Hoa In-liong sekalian.

Sambaran peluru meriam itu cepatnya sukar dilukiskan dengan kata-kata, untung saja Hoa In-liong memiliki tenaga dalam yang cukup sempurna, tangannya segera digetarkan, sekeping uang perak segera disambit kearah depan dan tepat mengena diatas peluru meriam tersebut lebih kurang tujuh kaki dari sasaran.

Suatu ledakan dahsyat yang amat memecikkan telinga menggelegar di udara, para kelasi tersebut sama-sama roboh terjengkang keatas geladak, meskipun peluru meriam itu meledak ditengah jalan, tapi ledakan tersebut cukup mengakibatkan timbulnya pecahan baja yang menyebar ke empat penjuru dengan kekuatan dahsyat.

Goan cing taysu cepat bertindak dengan mergebaskan ujung bajunya, menyusul kemudian Ciu Thian hua, Cu Im taysu dan Cu thong sama-sama membentak keras, enam buah telapak tangan mereka bersama-sama diayunkan ke depan melepaskan sebuah pukulan dahsyat yang luar biasa sekali.

Dalam waktu singkat pecahan baja akibat dari ledakan peluru meriam itu berhasil dihantam sehingga terpental ke depan dan jatuh ke dalam lautan.

Anak buah Beng Tiong sin belum pernah menyaksikannya, sekarang dalam kejut dan tertegunnya mereka semakin menaruh hormat ke pada Hoa In-liong sekalian yang kini dipandangannya melebihi malaikat.

Sementara itu, Kok See-piau yang menyaksikan kejadian itu diam-diam berpekik sayang sedangkan Cho Thian hau segera bereru sambil tertawa terbahak-bahak, "Haaah....haaah.....haaah....bocah dari keluarga Hoa, Goan cing, untung saja lohu tak jadi kehilangan dua orang lawan tangguh seperti kalian!"

Bwe Su-yok sendiripun diam-diam mengucurkan peluh dingin karena kaget, diam-diam ia merasa gusar sekali, pikirnya, "Aku hanya menitahkan kepada mereka untuk menembaki ke empat perahu yang berada di kiri kanannya, siapa yang begitu bernyalai berani melanggar perintahku?"

Bibirnya baru saja bergetar hendak menegar, tiba-tiba satu ingatan lain melintas pula dalam benaknya, "Melepaskan tembakan meriam dari atas perahu bukan sesuatu yang gampang, dan lagi perahunya juga turut bergerak kian kemari, tak bisa disangkal kalau suatu kesalahan mungkin bisa terjadi, lebih baik aku tak usah berkaok-kaok, kalau sampai semua orang tahu akan hal ini, urusan malah bertambah runyam!"

Berpikir demikian dia lantas menahan diri untuk tidak berteriak lagi.

Dalam waktu singkat, selisih jarak perahu-perahu ke dua belah pihak telah terpisah sejauh lima enam li, dalam keadaan begini peluru peluru meriam tak bisa menjangkau.

Dalam pada itu perahu yang terkena tembakan tadi sekarang sudah tenggelam separuh, sekalipun belum tenggelam meluruhnya namun para penumpang perahu itu

memandang perahu mereka melebihi nyawa sendiri, sebelum mendapat perintah dari Beng Tiong sin untuk meniggalkan perahu, mereka tidak berani bertindak ssembarangan, orang-orang diperahu itu kelihatan masih sibuk berusaha menyelamatkan perahunya.

Hoa In-liong yang menyaksikan kejadian segera berkata, "Beng tangkeh, turunkan perintah agar orang-orang diperahu itu segera menyelamatkan diri!"

Agaknya Beng Tiong sin juga merasakan bshwa perahu tersebut tak bisa diselamatkan lagi, terpaksa dia berteriak, "Semuanya, cepat tinggalkan perahu untuk mencari selamat, gunakan perahu-perahu penyelamat untuk berpindah perahu, beritahu kepada Li Tiong, tak menjadi soal biar perahu mereka untuk bergerak pelan-pelan di belakang sana.

Dari atas perahu itu kedengaran ada orang yang mengiakan, menyusul kemudian sampan-sampan penyelamat diturunkan ke air, para penumpang perahu pun bersama-sama turun ke sampan kecil itu untuk menyelamatkan diri.

Baru saja mereka selesai bekerja, perahu yang terkena tembakan itu sudah makin tenggelam, kini tinggal tiga jengkal saja dari permukaan air.

Menanti sampai sampan kecil itu mulai mereka dayung pergi, perahu pertang yang besar itu tiba-tiba tenggelam ke dasar laut dengan menimbulkan gelombang yang cukup besar, andaikata terlambat satu detik saja niscaya sampan-sampan kecil itu berikut orangnya akan turut tenggelam kedasar laut.

Begitu tegang dan berbahaya suasana waktu itu, membuat para jago yang menyaksikan turut mengucurkan peluh dingin.

Tiba-tiba bunyi tembakan meriam dari armada perahu lawan mulai berdentuman lagi, percikan api dan muncratan air tampak berhamburan jauh di muka sana, rupanya dari pihak Kiu-im-kau dengan pihak Hong im hwe telah terlibat dalam suatu duel meriam pula.

Sementara itu sampan-sampan penyelamat tadi secara terpisah bergerak menuju ketiga buah perahu besar lainnya, buru-buru Beng Tiong sin memerintahkan untuk menurunkan tangga tali agar orang-orang didalam sampan kecil itu bisa naik keatas perahu.

Menyaksikan kejadian tersebut, semua orang hanya bisa mengeluh, dari lima buah perahu yang berangkat, sebuah tertembak hingga tenggelam, yang sebuah terkocar-kacir sampai keadaannya tertinggal jauh. Beng Tiong sin yang melihat hal ini amat gemas dan mendendam.

Hoa In-liong segera menghibur hatinya yang risau itu, "Beng tangkeh, buat apa kau musti marah, biarpun dalam pertarungan babak pertama pihak mereka yang menang, toh akhirnya siapa yang bakal menang siapa yang bakal kalah masih belum tahu, pokoknya kalau terjadi kerugian aku semua yang mengganti"

Mendengar itu Beng Tiong sin segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh.....haaahh.....haaahh.....Hoa kongcu terlalu pandang rendah diriku" serunya, "betu1 aku orang she Beng bukan orang kaya, tapi kalau cuma beberapa buah perahu sih belum ku pandang sebelah mata pun, yang menjadi persoalan sekarang adalah rasa mangkelku yang tak tertahan rasanya"

Bong Pay segera tertawa, katanya, "Kalah menang adalah suatu kejadian yang lumrah dalam setiap pertempuran, apa

lagi bukan kepandaian asli yang diadu, kenapa kau musti risaukan ataupun murung, cuma kau memang bertindak terlalu gegabah sedikit, coba kalau kau turuti perkataan Liong ji, mungkin tidak begini akibatnya”

Beng Tiong sin segera menghela napas panjang.

“Aaai! Betul juga perkataan itu, padahal Hoa kongcu telah memperingatkan aku, adalah aku orang she Beng sendiri yang terlalu keras kepala sehingga mengakibatkan terjadinya keadaan ini, setelah Bong tayhiap menyinggungnya, aku menjadi bertambah malu rasanya”

Hoa Ngo memandang sekejap pertempuran meriam yang sedang berlangsung antara Kiu-im-kau dengan Hong im hwe didepan sana, kemudian katanya dengan suara dalam, “Tampaknya Bwe Su-yok hendak membereskan Jin Hian lebih dahulu kemudian baru menghadapi kita, masakah kita hanya akan berpeluk tangan menonton keramaian belaka?”

“Sekalipun kita sudah terkena tembakan dari pihak Kiu-im-kau sehingga satu perahu kita tenggelam dan sebuah perahu rusak berat, tapi tak seorang jago pun yang menderita luka, kekuatan kita masih belum berkurang, hanya aku pikir bila mendekatkan perahu kita dengan mereka, hal ini kurang menguntungkan”

“Aaahh...,omong kosong!” seru Hoa Ngo ketus.

“Kita toh tak bisa menunggu sampai pihak Kiu-im-kau datang menyerang kita” seru Cu Thong pula.

Hoa In-liong segera tersenyum katanya, “Tentu saja, maka dari itu kita harus mencari akal lain, menurut pendapat boan pwe, harap cianpwe sekalian dengan menumpang sampan secara terang-terangan menyengat musuh, sedangkan siautit

dengan jalan berenang akan melakukan sergapan, entah bagaimana menurut pendapat para cianpwe sekalian?”

“Jiko, apakah kali memiliki kemampuan untuk berenang sejauh itu?” seru Coa Wi-wi kuatir.

Hoa In liong kembali tertawa. “Aku rasa tidak menjadi soal!” sahutnya. Dalam perundingan itu, semua orang merasa rencana penyergapan tersebut terhitung juga sebagai suatu cara yang bisa dilaksanakan, maka merekapun tidak sangsi lagi untuk segera melaksanakannya.

Dalam pada itu pertempuran diatas laut antara Kiu-im-kau melawan Hong im hwe telah diketahui siapa pemenangnya dalam waktu singkat.

Bunyi tembakan meriam sudah kian bertambah jarang, tapi jilatan api yang membumbung tinggi ke angkasa terjadi di depan sana, keenam buah perahu Hong im hwe yang terlibat dalam pertempuran itu, ada ju ga diantaranya yang sudah terkena tembakan yang mengakibatkan terjadinya kebakaran hebat.

Para penumpangya menjadi panik dan sama-sama berebut naik ke atas sampan penyelamat untuk menyelamatkan diri, bahkan ada pula yang saking gugupnya sampai tercebur ke laut, tapi dalam suasana begini siapapu tak mau tahu urusan orang Lain.

Dari pihak Kiu-im-kau sendiri ada dua buah perahu yang terkena tembakan dan pelan-pelan tenggelam, tapi anggota Kiu-im-kau sudah terbiasa dalam pertempuran laut, dengan teratur dan sama sekali tidak kacau balau, mereka bersama menyelamatkan diri ke atas perahu lainnya.

Hasil dari perempuran laut antara Hong im hwe melawan Kiu-im-kau ini adalah tiga perahu ditukar dengan dua buah, cukup besar kerugian yang dideritanya, dibandingkan dengan pihak pendekar, keadaan mereka jauh lebih parah, tapi Jin Hian kuatir musuhnya mengejar lebih ke depan, dengan kepandaian dari Cho Thian hua jelas mereka akan kalah hebat, karenanya tanpa memperdulikan keselamatan anak buahnya, dia berlayar terus untuk kabur ke depan.

Bwe Su-yok yang menyaksikan kejadian itu hanya tertawa sinis, ternyata ia tidak melakukan pergejaran, tangan kanannya segera diulapkan. Bunyi terompet keong, tiga pendek dua panjang segera berkumandang di udara.

Mendengar suara terompet tersebut, keenam buah perahu itu pelan-pelan memutar haluan dan bergerak dengan membelah ombak, ternyata mereka membentuk formasi setengah busur diatas permukaan laut.

Kok See-piau menjadi tertegun menyaksikan hal itu, serunya dengan lantang.

"Bwe kau, mengapa tidak kita basmi dulu Jin Hian dan rombongan kemudian baru menghadapi keluarga Hoa?"

"Orang she Jin itu tak bakal lolos dari cengkeraman kita, harap sinkun legakan hati" jawab Bwe Su-yok hambar.

Kok See-piau adalah seorang yang teliti dan cerdas, terkesiap hatinya sesudah mendengar perkataan itu, pikirnya, "Bwe Su-yok berani berkata demikian, itu berarti didepan sana masih ada jebakan, siapa tahu pihak kamipun sudah termasuk dalam perhitungan mereka, hmm! Tiap hari memburu burung manyar, masa aku akan membiarkan burung manyar mematuk-matukku?"

Tiba-tiba terdengar Go Tong cuan berbisik dengan ilmu menyampaikan suara.

Apakah sinkun menjumpai Bwe Su-yok seperti menyimpan suatu rencana besar?"

Kok See-piau mengangguk, sahutnya pula dengan ilmu menyampaikan suara.

"Tampaknya pendapat kita sama, jadi Go hu kau juga merasakannya? Andaikata diatas daratan Kiu-im-kau jelas bukan tandingannya kita, tapi selama berada diatas lautan hal ini benar-benar amat menjemukan"

Go Tang cuan melirik sekejap kearah para anggota Kiu-im-kau yang berada disekeliling tempat itu kemudian katanya, "Begitu melihat gelagat tidak baik, kita segera turun tangan untuk menguasai Bwe Su-yok, dengan begitu maka kita pun tak usah kuatir orang-orang Kiu-im-kau main gila lagi.

"Tepat sekali sahut Kok See-piau sambil mengangguk, "cuma jangan terlalu terburu napsu, setelah kita bereskan keluarga Hoa, entah dia bermaksud jahat atau tidak, kita tetap turun tangan antuk membekuknya"

Tiba-tiba terdengar bunyi tembakan meriam dari Kiu-im-kau kembali menggelegar diudara, pembicaraan mereka segera terputus sampai ditengah jalan.

Ketika mereka alihkan pandangan matanya ketengah lautan, tampaklah peluru-peluru meriam saling berledakan di atas air, sementara ada belasan buah sampan kecil bergerak mendekat dengan kecepatan tinggi, ternyata sampan-sampan itu sama sekali tidak terpengaruh oleh tembakan-tembakan meriam yang gencar itu.

Orang-orang Hian-beng-kau dan Kiu-im-kau menjadi amat terperanjat, ketika mereka amati dengan lebih seksama, maka tampaklah diatas sampan tersebut masing-masing duduk dua orang, satu orang memegang kemudi satu orang memegang dayung, hanya sekali mendayung sampan telah meluncur sejauh beberapa tombak, kece patannya bagaikan sambaran anak panah.

Ternyata penumpang-penumpang sampan itu semuanya adalah jago-jago lihay kelas satu dari dunia persilatan, bukan saja pengalamannya sangat luas, ketajaman mata merekapun luar biasa, mereka cukup mengetahui akan kelihayan tembakan meriam orang-orang Kiu-im-kau, maka sepanjang jalan mereka selalu memperhatikan arah dari moncong meriam itu.

Kebanyakan arah sasaran dari tembakan meriam itu bisa diduga sebe1umnya, ini disebabkan gerakan meriam itu lamban sedang sampan- sampan tersebut bisa bergerak lebih lincah untuk berkelit ke sana ke mari, akibatnya tembakan-tembakan meriam dari Kiu-im-kau sama sekali tidak mendatangkan hasil apa-apa.

Sungguh amat cepat gerak laju sarapan-sampan tersebut, dalam waktu singkat, jarak mereka sudah tinggal beberapa puluh kaki lagi.

Ketika Bwe Su-yok menyaksikan tembakan meriam sama sekali tidak mendatangkan hasil, dia lantas berteriak dengan kening berkerut, "Lepaskan anak panah!"

Menyusul perintah itu, hujan panah berhamburan dari mana-mana, dengan amat dahsyatnya panah-panah tersebut menyambar ke arah para jago yang berada diatas sampan kecil.

Pada hakekatnya ilmu silat yang dimiliki para jago diatas sampan itu luar biasa lihaynya, mereka bisa memegang kemudi dengan kaki sementara sepasang tangannya diayunkan kesana kemari merontokkan panah-panah yang tertuju ke arah mereka, sedangkan pendayungnya sama sekali tidak ambil pusing, seakan akan mereka tidak menganggap serangan panah dari orang-orang Kiu-im-kau itu sebagai suatu ancaman yang serius.

Cho Thian hua yang menyaksikan kejadian itu merasa tangannya menjadi gatal, kebetulan ia menyaksikan disisinya ada sebuah sampan, maka ia sambar sampan itu kemudian diceburkan ke dalam laut, sementara tubuhnya sendiri bagaikan sambaran kilat meluncur turun ke atas sampan itu, sambil tertawa terbahak-bahak diaengebaskan ujung bajunya dan menggerakkan perahunya menyongsong sampan-sampan yang ditumpangi para pendekar.

Kebetulan sampan yang sedang ia terjang adalah sampan yang ditumpangi oleh Hoa Ngo serta Tam Si bin, sambil tertawa tergelak Cho Thian hua melepaskan sebuah pukulan dahsyat ke depan.

Hoa Ngo serta Tam Si bin cepat-cepat mengayunkan pula keempat buah telapak tangan mereka dengan menggunakan tenaga sebesar dua belas bagian.

Kelihayan ilmu silat yang dimiliki Cho Thian hua telah diketahui oleh setiap orang, Hoa Ngo cukup cerdik, dia enggan melakukan serangan beradu kekerasan, begitu serangan telah dilepaskan, kakinya segera menekan ke belakang sehingga sampan tersebut secara tiba-tiba bergerak muudur ke belakang.

Kendatipun begitu, ketika ke dua gulung tenaga pukulan itu saling membentur satu sama lainnya, terjadilah suatu

benturan keras yang mengakibatkan olengnya sampan, ombak menggulung-gulung dahsyat, sampan kecil itupun oleng ke sebelah kiri terpukul oleh ombak, sampan segera terbalik dan kedua orang perempuannya tercebur ke dalam air.

Goan cing taysu segera mendayung sampannya menyongsong ke arah Cho Thian hua.

Sambil tertawa terbahak-bahak Cho Thian hua mengebaskan ujung baju kanannya dan segera menyongsong kedatangannya itu.

Sementara itu pihak Kiu-im-kau telah menghentikan hujan panah mereka setelah melihat cara itu tidak mendatangkan hasil, jago-jago dari tingkat Tiamcu dan Tongcu serentak turun ke air bersama jago-jago dari Hian-beng-kau, kemudian sampan mereka di gerakkan untuk menyongsong perahu-perahu para pendekar.

Ketika perahu sudah hampir dekat, para jago dari Kiu-im-kau segera terjun kedalam air, jelas mereka berniat untuk menghancurkan sampan musuh dari bawah air.

Dalam waktu singkat, suatu pertarungan sengit telah terjadi diatas permukaan laut, bunyi bentakan dan bentrokan senjata berkumandang sampai ditempat kejahuan.

Goan cing taysu maupun Cho Thian hua yang sudah bertarung belasan jurus mulai merasakan sulitnya untuk bertarung diatas air, sebab kekuatan mereka tak bisa digunakan sepenuhnya, tanpa disadari perahu mereka telah bergerak maju meninggalkan rekan-rekan lainnya.

Mendadak Hua Ngo munculkan diri dari permukaan air, kemudian bentaknya keras-keras.

"Setan tua she Cho!"

Telapak tangan kanannya ditabok ke depan, segulung pancuran air menyambar kewajah Cho Thian hau.

Cepat-cepat Cho Thian hua mengayunkan tangannya untuk menyampok semburan air itu, dengan air memancar keempat penjuru dan membasahi seluruh pakaiannya, ini membuat naik darah dan segera melancarkan sebuah serangan dahsyat.

Tapi dengan cepat Hoa Ngo telah menyelam kembali ke dalam air dan lenyap tak berbekas.

Dari pihak pendekar, meskipun jumlahnya lebih sedikit, ternyata kebanyakan adalah jago-jago kelas satu, yang pandai pula ilmu dalam air, karena itu meski sudah bertarung sekian lama mereka masih tetap mempertahankan posisi masing-masing.

Kiu-im-kau berusaha menenggelamkan sampan-sampan lawan, tapi begitu merasakan sesuatu gerakan di air, para jago segera menyerang dengan senjata rahasia, ia membuat para jago dari Kiu-im-kau tak berani banyak berkutik.

"Selain itu para jago dari pihak golongan putih juga mempunyai kerja sama yang cukup erat, bila sampan mereka tengelam maka mereka lantas melompat ke atas sampan lain, dengan begitu untuk sesaat usaha mereka tidak mendatangkan hasil apa-apa.

Bwe Su-yok dengan biji matanya yang jeli berusaha mencari Hoa In-liong di antara jago-jago yang sedang bertarung, ketika ia tidak menemukan anak muda itu dan sedang tercengang, tiba-tiba terdengar bunyi air yang memisah kesamping, menyusul munculnya sesosok bayangan manusia secepat kilat.

Ia menjadi amat terkejut, belum sampai menghindarkan diri, tahu- tahu pergelangan tangannya sudah dicengkeram oleh Hoa In-liong.

Padahal Kiu im su ciat berada disekeliling Bwe Su-yok, tapi serangan dari Hoa In-liong terlalu cepat sehingga waktu mereka berempat hendak memberi pertolongan, keadaan sudah terlambat dan Bwe Su-yok sudah terjatuh ketangan lawan.

Un Yong ciau berdiri paling dekat, ia lantas berpelek nyaring seraya menerjang ke depan, ruyung lemas berserat emas ditangannya berputar kencang bagaikan seekor naga sakti, dengan cepatnya sebuah sergapan dilancarkan.

Dengan cepat Hoa In-liong berputar ke samping sambil menarik tubuh Bwe Su-yok memutar setengah lingkaran, dia biarkan ruyung lemas berserat emas itu menyambar lewat dari sisi telinganya, kemudian tangan kanannya menyambar ke depan mencengkeram ujung ruyung tersebut dan membetotnya keras-keras.

Un Yong ciau amat terkejut, sekuat tenaga dia berusaha untuk membetotnya kembali, tapi segulung tenaga bentakan keras membuat ruyung lemas ini terlepas dari cengkeramannya, bahkan tubuhnya ikut maju pula dengan sempoyongan.

Tiba-tiba desingan angin tajam menyambar lewat dari belakang, sik Ban-cian dengan ilmu penotok jalan darahnya menyergap tiba dengan kecepatan luar biasa.

Kiong lan tertawa seram pula, dengan jurus Ngo lui liat leng (panca geledek menyambar puncak) dia menyerang punggung orang secepat kilat, sedangkan Tu Cu yu dengan

pedang nya yang menciptakan lima enam kuntum bunga pedang langsung menyerang jalan darah penting di pinggang dan iga Hoa In-liong.

Sudah puluhan tahun lamanya Kiu im suciat turun tangan bersama, boleh, dibilang mereka sudah mempunyai hubungan batin yang erat, begitu turun tangan kerja sama mereka amat rapat dan sempurna, hampir tiada titik kelemahan yang bisa ditemukan.

Tapi ketiga orang itupun tahu akan kelihayan Hoa In-liong, mereka sadar serangan tersebut sulit untuk melakukannya, tapi paling tidak mereka berusaha untuk memaksanya agar melepaskan Bwe Su-yok dari cengkeraman lawan.

Hoa In-liong tertawa nyaring, "Sreeet!" tiba-tiba ruyungnya berputar menggulung senjata penotok jalan darah dari Sik Ban-cian, sementara gagang ruyungnya lepas tangan dan ditimpuk ke arah Tu Cu yu.

Menyaksikan datangnya serangan tersebut, Sik Ban cuan tahu kalau dia tak akan sanggup untuk menahan serangan itu, buru-buru tubuhnya melompat lima depa kesamping untuk menghindarkan diri.

Tu Cu yu mendengus dingin, pedangnya disambar ke atas ruyung lemas itu, siapa tahu dari atas ruyung itu tiba-tiba memancar ke luar segulung tenaga yang berat bagaikan bukit karang, "Cring!" pedangnya segera patah menjadi dua bagian, sementara ruyung le masnya itu dengan membawa desingan angin tajam menyambar keatas tubuhnya.

Tu Cu yu menjadi teramat kaget, serasa sukmanya melayang meninggalkan raganya, cepat-cepat ia menjatuhkan diri kebelakang dengan gerak jembatan besi nyaris tubuhnya tertembus oleh sambaran ruyung tersebut.

Akibat dari kelitannya itu, ruyung lemas tadi menghajar diatas pinggiran perahu yang mengakibatkan terjadinya suatu retakan yang besar sekali. Sementara itu, ketiga ruyung lemah tadi sudah diayunkan ke depan melancarkan serangan, sambil membalikkan badannya Hoa In-liong kembali melancarkan sebuah pukulan dahsyat.

Pukulan itu dilancarkan amat sederhana, tapi sulit buat Khong im untuk menghindarinya, terpaksa sambil mengertak gigi dia mengayunkan sepasang telapak tangannya berbareng.

"Blaam.....!" suatu benturan keras terjadi, hawa darah dalam dadanya bergolak keras dan mundur empat lima langkah dengan sempoyongan dengan kakinya melangkah lewat papan geladak tersebut segera hancur berantakan.

Bentrokan sebanyak beberapa gebrakan ini terjadi dalam waktu singkat, para jago Kiu-im-kau yang berada disekitar tempat itu sudah mengetahui akan kelihayannya, tapi kauca mereka terjatuh ke tangan lawan, bagaimanapun juga mereka tak bisa berpeluk tangan belaka, bentakan keras berkumandang tiada hentinya, serentak mereka siap maju ke depan melancarkan serangan.

Hoa In-liong segera mengerutkan dahinya rapat-rapat, katanya, Bwe Su-yok cepat perintahkan anak buahmu untuk berhenti menyerang.....!"

Sambil miring ke samping menghindari serangan dari Un Yong ciau, tangan kanannya menyambar ke depan,

mencengkeram tengkuk seorang ang gota Kiu-im-kau dan melemparkannya ke laut.

Bwe Su-yok tetap berdiri tegang, ia berlagak seakan-akan tidak mendengar ucapan itu.

Hoa In-liong menjadi naik darah, cengkeraman pada tangan kirinya segera diperhebat, seketika itu juga gadis itu merasakan tulang pergelangan tangannya sakit seperti tulangnya hancur, ia tak mampu berkutik lagi, tapi sambil menggertak gigi gadis itu tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Tu Cu yu merampas sebilah pedang dari anak buahnya dan maju sambil melancarkan tusukan, bentaknya, "Hoa Yang, kalau punya kepandaian hayo lepaskan kau kami, kita boleh berduel secara jantan!"

Hoa In-liong tertawa dingin, tiba-tiba ia menggeserkan tubuh Bwe Su-yok ke hadapannya.

Tu Cu yu menjadi amat terperanjat, cepat-cepat pedangnya dimiringkan ke samping dan menyambar lewat disisi tubuh Bwe Su-yok, kendatipun tak sampai melukainya tak urung peluh dingin membasahi juga sekujur badannya.

Dengan gusar Hoa In-liong berseru, "Aku tak ingin melakukan pembunuhan yang terlalu banyak maka aku bermaksud baik agar semua orang menghentikan pertarungan, bila kau tidak menurunkan perintah lagi, jangan salahkan kalau aku bertindak kejam....."

Bwe Su-yok tetap menggigit bibir membungkam dalam seribu bahasa, Hoa In-liong dibuat apa boleh buat sehingga terpaksa harus mengayunkan kembali telapak tangannya untuk melawan musuh.

Dengan kepandaian silat yang dimiliki Hoa In-liong, sekalipun yang dihadapi adalah anak buah Kiu-im-kau yang diantaranya terdapat pula Kiu im su ciat, tapi setiap serangan yang dilancarkan kalau bukan jago-jago Kiu-im-kau itu jatuh terbanting, tentu terlempar kelaut atau tertotok jalan darahnya, untung saja Hoa In-liong masih memandangi wajah Bwe Su-yok sehingga tak ingin melakukan pembunuhan terlalu banyak, kalau tidak sudah pasti akan lebih banyak anggota Kiu-im-kau yang akan menjadi korban.

Kok See-piau sekali juga telah mengetahui akan kejadian tersebut, kalau bisa dia ingin menyaksikan Hoa In-liong membunuh Bwe Su-yok, dengan alasan jaraknya terlalu jauh dan lagi sampan-sampan mereka sudah turun ke laut semua, mereka tidak memberikan pertolongan sebaliknya hanya menonton belaka dari kejauhan.

Dalam pada itu, para jago Kiu-im-kau yang sedang bertarung melawan para pendekar diatas lautan telah merasakan juga akan terjadinya suatu perubahan diatas perahu, dengan perasaan terkejut buru-buru mereka kembali ke perahu.

Lei Kiu-it melompat naik keatas perahu paling duluan, tangannya segera diayunkan ke depan melancarkan sebatang jarum To kut teng untuk menyergap punggung Hoa In-liong.

Si anak muda itu segera menggerakkan tangannya untuk menyambar ke belakang, setelah menangkap jarum tersebut, dia lantas berpikir, "Sepanjang hidupnya entah berapa banyak perbuatan keji yang telah dilakukan Lei Kiu-it? Dia termasuk juga salah seorang pembunuh Suma siok ya, manusia macam ini tak boleh dibiarkan hidup lebih jauh....."

Hawa napsu membunuhnya segera berkobar di dalam dada, dia membalikkan tangannya dan segera menimpuk balik jarum To kut ciam tersebut ketubuh Lei Kiu-it.

Sudah barang tentu Lei Kiu-it tak akan termakan senjata rahasia sendiri, dalam gugupnya ia bekelit ke samping untuk menghindarkan diri.

Tiba-tiba Hoa In Hong membentak keras, tubuhnya meluncur ke depan dan melepaskan sebuah pukulan dahsyat.

Terdengar Lei Kiu-it menjerit ngeri, tubuhnya terpelantai keluar dari perahu dan tercebur ke laut, semenjak itu tubuhnya tak pernah muncul kembali ke dalam keadaan hidup. Para jago dari Kiu-im-kau semakin keder dan pecah nyali menyaksikan kelihyaan orang itu, namun mereka tak dapat berpeluk tangan belaka, maka secara nekad serangan demi serangan dilancarkan secara bertubi-tubi. Mendadak Hoa In-liong berpikir. "Bagaimanapun juga, Bwe Su-yok adalah seorang ketua dari suatu perkumpulan besar, sudah barang tentu dia enggan memperlihatkan kelemahannya didepan anak buah sendiri, aku tak boleh membuatnya kehilangan muka. Pada dasarnya pemuda ini memang seorang yang romantis, bagaimanapun kondisinya dia tak pernah lupa untuk memikirkan sesuatu yang baik untuk sang gadisnya, maka dia lepas tangan sambil berkata, "Suruhlah mereka menghentikan pertarungan, mari kita bercakap-cakap dalam ruangan "

Bwe Su-yok menguruti pergelangan tangan sendiri yang kaku, kemudian membentak nyaring, "Kalian berhenti semua!"

Sejak tadi orang orang Kiu-im-kau sudah dibuat keder oleh kelihayan orang itu, maka begitu perintah diturunkan, serentak mereka menghentikan serangan.

Kok See-piau yang menyaksikan kejadian itu segera berpikir.

"Sudah lama aku dengar Bwe Su-yok mempunyai hubungan yang tidak jelas dengan kokoh itu, tampaknya mereka hendak menyingkirkan soal permusuhan untuk bersahabat..."

Hatinya sangat risau sekali, tapi ketika terbayang bahwa sebagian besar anak buahnya pasti membangkang bila Bwe Su-yok benar sampai berbuat demikian, hatinya rada lega juga".

Dengan mata yang jeli Bwe Su-yok melotot sekejap ke arah Hoa In-liong, kemudian sambil mengulapkan tangannya dia membalikkan badan dan masuk ke dalam ruang perahu. Hoa In-liong kembali berpikir, "Rupanya dia maksudkan untuk mengundang aku berbicara dalam ruang perahu....."

Kuatir kalau rasa harga dirinya sebagai seorang ketua tersinggung, pemuda itu merasa rada menyesal dengan apa yang telah dilakukan barusan.....

Kiu im suciat merasa tidak berlega hati, mereka siap mengikuti dari belakang, melihat itu sambil berpaling Bwe Su-yok menegur dengan nada tak senang, "Kalian toh tak mampu melindungi diriku, tak usah ikut!"

Dengan wajah jengah kiu im suciat sama-sama menundukkan kepalanya dan berhenti.

Setelah masuk ke ruang perahu, Hoa In-liong mencoba untuk memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, dilihatnya lukisan orang ternama banyak menghiasi dinding, ruangan itu bersih dengan dekorasi yang indah, sama sekali tidak berbau orang persilatan.

Seorang dayang cilik menyongsong kedatangannya sambil memberi hormat, katanya, "Ya tay, baik-baikkah kau? Kau tahu nona kami....."

"Tak usah banyak bicara!" tiba-tiba Bwe Su-yok menukas, "keluar dari sini!"

Hoa In-liong Segera mengenali dayang cilik itu sebagai Siau kian, menyaksikan wajahnya yang tertegun dan tidak habis mengerti, buru-buru dia mengulapkan tangan nya tanda tak usah banyak adat, katanya sambil tertawa, "Nona mu sedang kurang enak badan, perasaannya juga kurang baik, keluarlah lebih dulu"

Agaknya Siau kian juga tahu kalau gelagat tidak beres, dia tak berani banyak bicara lagi dan segera mengundurkan diri.

Dengan wajah dingin dan kaku Bwe Su-yok duduk seorang diri disudut ruangan, sambil tersenyum Hoa In-liong turut ambil tempat duduk, mereka berdua sama-sama tidak bersuara sehingga suasana dalam ruangan itu terasa murung dan sesak.

Tak lama kemudian Siau kian muncul menghidangkan air teh kemudian mundur kembali, melihat Bwe Su-yok belum juga bersuara, Hoa In-liong lantas berpikir, "Keadaan tak bisa dibiarkan begini terus, baik buruk persoalan harus dibikin jelas lebih dulu"

Maka dia lantas berkata, "Dapatkah aku berjumpa dulu dengan Si Leng jin dan pelayannya"

Menyaksikan betapa kuatirnya pemuda itu atas keselamatan Si Leng jin, Bwe Su-yok merasa hatinya menjadi kecut dan buru-buru ber paling untuk menahan melelehnya air mata, sementara dimulut dia menjawab dengan dingin

"Aku toh sudah berkata sedari tadi, ia sudah mampus!"

Diam-diam Hoa In-liong merasa amat gusar, tapi setelah berpikir sebentar katanya lagi dengan suara dalam, "Mengapa sampai kini kau belum juga mau sadar. Mengapa kau musti bergaul terus dengan Hian-beng-kau. Jangan kau anggap Kok See-piau adalah seorang yang baik"

"Aku toh bukan anak berusia tiga tahun, tak usah kau campuri urusanku!" tukas Bwe Su-yok ketus.

Hoa In Hong mengerutkan dahinya, kemudian ia berkata lagi.

"Apakah kau masih ingin terus menerus terkecoh oleh orang lain tak enggan mendengarkan nasehat orang?"

"Kau itu apaku. Mengapa harus menasehati diriku?"

"Ini bukan nasehat, melainkan suatu peringatan bagimu" kata Hoa In-liong dengan wajah serius.

Tidak sampai pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, Bwe Su-yok telah bangkit berdiri katanya dengan dingin, "Mmm semua pembicaraan cuma kata-kata yang tak sedap didengar, maaf aku hendak mohon diri"

Sambil beranjak dia lantas membalikkan badan dan pergi meninggalkan tempat itu.

Melibat kekerasan kepala orang itu, Hoa In-liong tak kuasa menahan amarahnya, dia lantas menubruk kemuka sambil tertawa keras.

"Nona Bwe harap berhenti"

Waktu itu Bwe Su-yok telah bersiap sedia, dia pun tidak puas karena kena dibekuk dalam satu gebrakan tadi sambil membalikkan tangannya dia melepaskan sebuah totokan kemuka, bersamaan itu pula kakinya melangkah dengan ilmu Loan ngo heng mi sian tun hoat.

Baru saja badannya bergerak, tiba-tiba pinggangnya terasa kencang dan tahu-tahu ia sadar dipeluk oleh Hoa In liang.

Sebagai seorang gadis yang angkuh dan bersifat dingin, selama hidup boleh dibilang tak pernah berbenturan badan dengan pria lain, bahkan bicara saling berhadapanpun jarang, bisa dibayang kan bagaimana paniknya ketika pinggangnya dipeluk oleh Hoa In-liong, sekarang sehingga tubuhnya boleh dibilang bersandar diatas dada pemuda itu, bau lelaki yang aneh membuat jantungnya berdebar keras.

Tapi dengan cepat ia dapat menguasai diri kembali, tiba-tiba timbul rasa malu dan gusar yang bercampur aduk dalam benaknya, dia segera menjerit lengking, "Lepaskan aku!" Hoa In-liong segera lepas tangan, katanya dengan suara dalam, "Aku bertekad akan mencampuri urusan ini!"

Sedih dan kesal bercampur aduk dalam benak Bwe Su-yok ketika itu, mendadak satu ingatan muncul dalam benaknya, dengan ganas dia berkata, "Aku ingin melihat dengan cara apa kau hendak mencampuri urusanku.....!"

Sambil membalikkan jari tangannya tiba-tiba ia menotok jalan darah Ciat ho niat sendiri.

Hoa In-liong merasa amat terperanjat, dengan cepat dia menangkap pergelangan tangan kanan nya dan berkata sambil menghela napas panjang, "Su-yok mengapa kau harus menaruh salah paham terhadap maksud baikku?"

Sekujur badan Bwe Su-yok gemetar keras, tiba-tiba air matanya jatuh bercucuran dengan deras, sambil menubruk ke dalam pelukan Hoa In-liong katanya terbata-bata, "Aku benci kepadamu.....kau tak pernah menaruh perhatian kepadaku.....aku.....aku.....makanya akupun tak berani mengutarakan rahasia hatiku..."

Kesedihan yang memuncak membuat gadis itu tak kuasa menahan diri, ia menangis tersedu-sedu.

Dengan penuh kasih sayang, Hoa In-liong membelai rambutnya, lalu berkata dengan lembut.

"Sekalipun demikian, kau juga tak usah berbuat demikian!"

"Aku ingin membuatmu sedih dan menderita, agar menyesal sepanjang masa"

Timbul perasaan kasihan dan sayang dalam hati Hoa In-liong terhadap dara itu sambil menghela napas keluhnya, "Aaai....! Kau ini si budak dungu..... " Tiba-tiba terdengar bunyi suara langkah manusia berkumandang datang dari ruangan pe rahu, sambil mengerutkan dahinya Hoa In-liong segera berpikir.

"Mungkin Un Yong ciau sekalian yang merasa tidak tenteram datang menjenguk!"

Berpikir demikian, dia lantas membimbing bangun Bwe Su-yok sambil berbisik, "Ada orang datang!"

Buru-buru Bwe Si yok berdiri tegak dan menyeka air matanya, tapi sebelum kering tiba-tiba seorang gadis cantik muncul di situ, ternyata dara itu tak lain adalah Si Leng jin.

Hoa In-liong menjadi tertegun menyaksikan ke munculan dara itu, serunya tanpa sadar:

"Kau tidak mengapa?"

Si Leng jin memutar biji matanya dan segera menangkap bekas air mata yang masih membasahi pipi Bwe Su-yok, katanya kemudian dengan wajah tercengang:

"Enci Su-yok, kau menangis?"

"Huuss, jangan sembarangan bicara!" buru-buru Bwe Su-yok menukas dengan wajah berubah menjadi merah jengah.

Si Leng jin segera berpaling kembali, omelnya, "Engkoh Liong, aku dengar dari Siau kian katanya kalian sedang cekcok, maka aku buru-buru kemari, mengapa kau musti menganiaya enci Su-yok.....?"

ooooooooOoooooooo

60

Hoa In-liong tertawa getir dan tak bisa membantah, sementara dalam hatinya ia berpikir, "Aneh, kalau didengar dari perkataan Leng jin ini, tampaknya ia condong kepadanya, agaknya hubungan kedua orang ini sudah cukup akrab, heran, apa yang telah terjadi?"

Sementara ia masih berpikir, si Leng jin telah berkata kembali.

"Aku tahu, sudah pasti beberapa ucapan dari enci Yok telah menggusarkan hatimu, yaa bukan?"

Setelah berhenti sajenak, sambil tertawa dia melanjutkan.

"Enci Yok sangat baik kepadaku, kami sudah mengikat diri sebagai saudara angkat, soal lain tak usah dibicarakan, namun dalam hati enci Su-yok hanya ada satu orang, cuma orang itu tidak memahami tindak handuk serta segala perbuatannya, sebaliknya malah justru merata tidak berkenan dengan segala perbuatannya, engkoh Liong coba menurut pendapatmu, manusia semacam ini menggemaskan atau tidak?"

Mendengar ucapan itu, Bwe Su-yok merasakan hati kecilnya tersentuh, kembali ia mengucurkan air mata dengan sedih.

"Adikku yang baik!" cepat-cepat katanya "buat apa dia musti tahu? Siapa suruh aku mencari penyakit buat diriku sendiri?"

Perkataan dari Si Leng jin ini sama sekali diluar dugaan Hoa In-liong, rasa sesal segera muncul dalam hatinya, ia menatap wajah Bwe Su-yok, bibirnya bergerak ingin mengucapkan beberapa patah kata minta maaf, tapi dia tak tahu darimana harus mulai dengan perka taannya itu.....

Si Leng jin ikut terbungkam, matanya berkaca-kaca sehingga tiba-tiba suasana dalam ruangan itu menjadi hening.

Tiba-tiba dari luar ruangan terdengar seseorang berseru dengan suara lantang.

"Lapor kau, Kau generasi yang lalu telah membawa orang datang kemari!"

Diam-diam Hoa In-liong merasa terkejut, segera pikirnya, "Kalau dilihat dari sini, jelaslah sudah bahwa mundurnya Kiu-

im-kaucu dengan memberikan kedudukannya kepada Bwe Su-yok tidak lebih hanya suatu siasat licik.

Bwe Su-yok sendiripun kelihatan agak tertegun, menyusul kemudian dengan suara lirih gumamnya, "Yang bakal datang tak akan bisa lolos, buat apa musti menghindarkan diri?"

Setelah mantapkan hati dia lantas berseru kepada orang di luar.

"Aku segera akan menyambut kedatangan dia orang tua, harap kalian semua membuat persiapan!"

Tak lama kemudian mereka bertiga sudah tiba diatas geladak.

Tampak matahari yang merah telah tenggelam dilangit barat, diantara awan berwarna putih tampak pancaran sinar ke emas-emasan yang kelihatan sangat indah memancar ke empat penjuru.

Dari sudut utara sana muncul serombongan ar mada kapal laut, sekilas pandangan saja dapat diketahui bahwa armada itu terdiri dari suatu jumlah kekuatan yang besar sekali.

Dibawah sinar matahari, terlihat jelas panji kepala setan dari Kiu-im-kau berkibar terhembus angin sementara tiga buah perahu dari Jin Hian sudah tak nampak bayangan lagi.

Terkesiap juga Hoa In-liong menyaksikan kesemuanya itu, diam-diam pikirnya, "Ternyata Kiu-im-kau selalu menyembunyikan kekuatan mereka yang sesungguhnya, ditinjau dari situasi saat ini, mungkin saja kesemuanya ini adalah hasil rencana dari Kiu-im-kaucu yang memang berhasrat menjumpai para jago ditengah lautan. aai...

gembong-gembong iblis ini betul-betul licik dan banyak tipu muslihatnya”

Berpikir sampai disituu dia lantas mengamati perahu pertama yang makin mendekat itu, tapi setelah menyaksikan beberapa orang yang berdiri di ujung geladak itu ia menjadi amat tercengang, teriaknya kemudian dengan lantang, “Toako, mengapa kau juga datang?”

Terdengar Hao Si menjawab dengan suara keras, “Ayah dan ibu sebentar juga akan menyusul ke mari dengan membawa serta nona Jin Jite, tahukah kau akan hal ini?”

Kejut dan gembira Hoa In-liong setelah mendengar perkataan itu, teriaknya lagi, “Kapan mereka baru sampai disini?”

“Paling lambat juga satu hari lagi”

“Bagaimana dengan Jin Hian? Apakah sudah berhasil dihadap?”

“Jin Hian telah bersedia untuk mengasingkan diri ditempat terpencil dan selama hidup tidak muncul kembali dalam dunia persilatan, maka kami biarkan mereka pergi. Diatas darat masih terdapat banyak rekan persilatan dari pelbagai penjuru yang menantikan kedatangan kita, soal lain nanti saja kita bicarakan lagi, jaraknya terlalu jauh tak enak untuk bercakap-cakap.

Sementara itu para jago pun ada separuh bagian sudah naik keatas perahu besar dan bertarung disitu, tapi setelah dilihatnya orang-orang keluarga Hoa datang bersamaan Kiu-im-kau, dengan perasaan tercengang, masing-masing pihak segera menghentikan pertarungan dan menengok ke depan.

Tiba-tiba dari antara deretan orang yang berdiri diantara Kiu-im-kaucu itu, Coa hujin, Swan Bun sian menemukan seorang lelaki gagah berbaju perlente, tanpa terasa dia landas berteriak keras.

“Goan hau!”

Dengan wajah berseri dan penuh pergolakan emosi, lelaki berbaju parlente itupun berteriak, “Bun sian baik-baikkah kau? Apakah kakek dia orang tua juga baik? Bagaimana dengan anak-anak?”

Menyinggung soal anak, Coa Wi-wi segera mengalihkan pandangan matanya kearah lelaki kekar itu, ia merasa ada suatu hubungan batin yang erat muncul dalam hatinya, segera ditariknnya ujung baju ibunya sambil berbisik.

“Ibu apakah dia ayah?”

Setelah berjumpa muka dengan suaminya yang sudah banyak tahun tak pernah bersua, Coa hujin merasakan suatu pergolakan perasaan yang amat hebat, mendengar perkataan itu dia lantas mengangguk.

Sementara itu seorang kakek berwajah cerah yang berdiri disebelah kiri Kiu-im-kaucu sedang mengamati ke sana kemari dengan pandangan tajam, kemudian dengan lantang dia berseru, “Anak Jin, dimana kau?” Mendengar suara itu, bagaikan baru sadar dari impian setelah tertegun sejenak Si Leng jin berteriak kegirangan, “Ayah, anak Jin berada disini!” Tiba-tiba terjadi kegaduhan dalam tubuh orang-orang Hian-beng-kau.

Ketika Kok See-piau menyaksikan orang-orang Kiu-im-kau berubah haluan, apalagi menyaksikan kemunculan Si Seng tek

dan melihat ketidak siapan anak buahnya, tak terlukiskan rasa kaget yang mencekam perasaannya, tanpa banyak berbicara lagi, tiba-tiba ia berpekik nyaring.

Mendengar tanda rahasia tersebut, orang-orang Hian-beng-kau segera bergerak menyergap orang-orang Kiu-im-kau.

Dari delapan buah tersebut, selain perahu yang ditumpangi Bwe Su-yok, hampir sebagian besar anggotanya adalah orang-orang Hian-beng-kau, rupanya Kok See-piau memang punya rencana sampai kesitu, dengan mengatur jago-jagonya sedemikian rupa.

Kendatipun Kiu-im-kau sendiri juga mengadakan persiapan mana mungkin mereka bisa melawan musuh sebanyak itu, dalam waktu singkat ada yang mati tersergap adapula yang mencebur kelaut dengau membawa luka, separuh bagian diantaranya tahu-tahu sudah meninggalkan perahu.

Cepat-cepat orang-orang Hian-beng-kau memutar haluan dan ingin membalikkan perahunya untuk kabur dari situ.

Tiba-tiba Kiu-im-kaucu membentak keras, "Kok See-piau, kau benar-benar tak tahu diri, jika tidak menghentikan perbuatanmu itu bila kubiarkan orang Hian-beng-kau bisa lolos seorangpun aku segera akan bunuh diri. Lautan ini amat luas, tak mungkin kau bisa meloloskan diri"

Kok See-piau segera tertawa dingin.

"Heeeh.....heehh.....hhheeh.....bagaimanpun juga toh sama saja, mau beradu jiwa juga boleh"

"Tidak demikian persoalannya kata Kiu-im-kaucu dengan suara dalam, aku tak ada minat untuk membasmi kalian diatas lautan, telah tiba diatas daratan nanti Hoa kongcu sekalian

yang akan membereskan persoalan ini dengan kalian sendiri, pihak kami mengundurkan diri dari persoalan ini”

Mula-mula Kok See-piau agak tertegun kemudian baru mengerti, dia tahu rupanya perempuan ini membiarkan pihak pendekar bertarung dengan pihaknya lebih dulu, sebab bagaimanapun jua bagi Kiu-im-kau hanya ada keuntungan tanpa kerugian.

Sebaiknya bila bertarung diatas lautan, Kiu-im-kau sudah pasti akan bekerja sama dengan pihak pendekar, sudah pasti Hian-beng-kau akan punah sama sekali kekuatannya, kendatipun Cho Thian hua menunjang dirinya”

Maka setelah berpikir sejenak, terpaksa ia berteriak keras.

“Semua anggota Hian-beng-kau segera menghentikan pertempuran!”

Mendengar teriakan itu, terpaksa para jago Hian-beng-kau menghentikan pertarungan dan membiarkan orang-orang Kiu-im-kau untuk menjalankan perahunya untuk bergabung dengan armada lainnya.

Dengan gerakan yang cepat, perahu dari kedua belah pihak saling mendekat, dalam waktu singkat perahu-perahu itu sudah beradu muka, sekali pun cepat dalam waktu namun lama dalam penantian bagi mereka yang berharap bisa cepat bertemu dengan rekan-rekan dekatnya.

Tiba-tiba terdengar Kok See-piau mengejek sambil tertawa dingin, “Kiu-im-kaucu, kalian terhitung juga suatu perkumpulan besar, tapi kenyataannya membatalkau persekutuan ditengah jalan, bila kabar ini sampai tersiar dalam dunia persilatan, apakah kalian tidak malu ditertawakan orang?”

Kiu-im-kaucu mendengus dingin.

"Hmm! Kau berniat busuk dengan mengutus Huan Tong untuk mencari info dipihak kami, kau anggap kami tidak tahu? Oleh karena dihari-hari biasa dia cukup tunduk dan patuh padaku maka aku melepaskannya untuk pergi. Tang Kwik-siu berniat busuk menyergap partai-partai besar akhirnya toh mereka juga kalah total. Sesungguhnya dihari ini aku telah menyusun suatu rencana bagus untuk membasmi semua pendekar dari golongan putih termasuk pula dirimu, tak nyana kalau Hoa tayhiap suami istri lebih lihay, sebelum rencanaku dilaksanakan dengan sepatah kata mereka, aku bisa ditaklukan, maka rencana itu kubatalkan. Nah, sekarang rasanya kita juga tak usah banyak bicara, dalam hati kita semua tentu lebih mengerti daripada orang lain mengapa aku musti takut ditertawakan orang?"

Jawaban itu sama sekali diluar dugaan semua orang, tapi semakin jelas menunjuk kan betapa tangguhnyanya kekuatan yang dimiliki tiga kekuatan besar dunia dan bagaimana cerdasnya otak-otak para pemimpinnya, andaikata sampai terjadi bentrokan kekerasan, sudah pasti darah akan berceceran dan mayat akan menggunung, kepandaian orang-orang keluarga Hoa untuk menduga sebelum terjadinya bencana juga mengagumkan, ini membuat mereka yang diam-diam mengomel atas ketidak hadiran Hoa Thian-hong merasa malu sendiri.

Tiba-tiba Hui Tong melompat ke laut untuk melarikan diri, Un Yong cian dengan gusar membentak keras dan siap mengejar, tapi Kiu-im-kaucu segera mengebaskan tangannya sambil berkata: Un huhoat, tak usah di kejar, ada orang lain yang akan membereskan dirinya.

Dengan wajah hijau membesi Kok See-piau segera berseru, "Bagus, bagus, pun sinkun tidak percaya kalau kau bakal berakhir dengan baik, kita tunggu saja perkembangan selanjutnya!"

Sementara pembicaraan sedang berlangsung, perahu dari kedua belah pihak telah saling melintas, Goan cing taysu, keluarga Coa, Si Leng jin, Bwe Su-yok dan Hoa In-liong sekalian segera berlompatan keatas perahunya Kiu-im-kaucu, sedangkan pengemudi perahu tersebut tanpa dipesan lagi segera memutar kemudi dan berlayar balik kearah samudra. Pertama-tama Coa Goan hau menjumpai dahulu diri Goan cing taysu.

Dengan suara lembut Goan cing taysu segera berkata, "Tak usah banyak adat, jumpailah anak Sian!"

Coa hujin segera menitahkan putra putrinya untuk maju menjumpai ayahnya, setelah memberi hormat, Coa Cong gi menyingkir ke samping sedang Coa Wi-wi menubruk kepelukan ayahnya.

Menyaksikan putra putrinya sudah dewasa, Coa Goan hau merasakan hatinya bergetar keras, sambil memeluk sang putri dan memandang istrinya, ia cuma bisa menggetarkan bibirnya tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Agaknya suami istri berdua mempunyai beribu-ribu kata yang menyumbat didalam dada, tapi tak sepotong katapun bisa diucapkan, setelah termenung agak lama, Coa Goan hau baru berbisik dengan lirih.

"Bun sian, selama ini banyak tahun kau tentu amat menderita bukan?"

Bersamaan waktunya, Si Leng jin juga berpelukan dengan ayahnya, sambil mengusap rambut putrinya dengan perasaan menyesal, Si Seng tek berkata, "Jin ji, aku sudah membuatmu menderita, aku merasa bersalah kepadamu"

Sedangkan Bwe Su-yok berlutut didepan Kiu-im-kaucu sambil me ngangsurkan tongkat kepala setannya kepada gurunya, dengan sedih ia berkata, "Yok ji tak becus, tak pandai bekerja, harap im su menarik kembali tongkat kekuasaan ini dan menjatuhkan hukuman kepada Ku"

Kiu-im-kaucu agak tertegun, kemudian sambil tertawa katanya, "Yok ji, semua perbuatan mu telah kuketahui, perbuatanmu selama ini bagus sekali, aku justru merasa gembira karena menemukan orang yang tepat, dengan demikian akupun bisa mengundurkan diri dengan hati yang lega"

Tapi dengan tekad yang sudah bulat, Bwe Su-yok kembali memohon, "Suhu, Yok ji tak sanggup memikul beban yang sangat berat ini"

Kiu-im-kaucu segera mengerutkan dahinya sambil termenung sejenak, tiba-tiba dia meengganggu dan menerima kembali tongkat berkepala setan itu, katanya dengan lembut, "Rahasia hatimu bukamnya tidak kupahami, tapi kedudukan seorang kaucu adalah berat dan agung, tidak mudah diganti semaunya sendiri, aku lihat lebih baik kau menerimanya dan melaksanakannya lebih lanjut, begini saja, untuk sementara waktu aku akan melaksanakannya untukmu, sedang kau boleh menggunakan kesempatan ini melatih diri, menanti perasaanmu menjadi tenang kembali, kedudukan kaucu ini baru kau tempati lebih jauh, bagaimana menurut pandanganmu Yok?"

Bwe Su-yok tahu bahwa permintaannya tak mungkin bisa dikabulkan, sikap gurunya sekarangpun sudah terhitung cukup baik, ia tahu bila mendesak kelewat batas bisa jadi kehidupan selanjutnya akan susah dipertahankan, maka dengan wajah sedih dia memberi hormat dan kemudian bangkit berdiri serta berdiri dibelakang Kiu-im-kaucu.

Dua bersaudara Hoa pun berdiri menonton dari samping sambil tertawa setelah berbicara sebentar.

Pertemuan antara keluarga Coa dan keluarga Si ini jauh sebelumnya telah berada dalam dugaan Hoa In-liong.

Ketika Hoa In-liong berhasil menyelamatkan kan Coa Goan hau dan Si seng tek tempo hari, dia menghantar mereka langsung ke keluarga Hoa.

Sesungguhnya ilmu silat Si seng tek telah punah karena pengaruh obat pembuyar tenaga, tapi dibawah perawatan dari Chin si hujin, kekuatannya telah dapat didapatkan kembali, sewaktu kedua orang itu tahu kalau Hoa In-liong hendak menghadapi Tang Kwik-siu, maka mereka segera menyusul tiba.

Dari sekian banyak orang, hanya Bwe Su-yok seorang yang merasa sedih bercampur murung, ia tak tahu bagaimana perasaannya waktu itu.

Sedangkan para jago dari Kiu-im-kau juga rata-rata tertegun oleh kenyataan didepan mata.

Angin malam yang kencang membawa perahu mereka bergerak lebih cepat kedaratan, menggunakan kesempatan sewaktu air sedang pasang mereka segera berlabuh dalam sebuah teluk.

Diatas darat tampak rombongan manusia yang sangat banyak berkumpul disekitar sana, ketika para jago turun dari perahu, dengan cepat mereka lantas menggabungkan diri.

Begitu naik ke daratan, Kok See-piau cepat-cepat memutuskan untuk angkat kaki dari situ, dia berniat menghimpun dulu kekua tannya kemudian baru membalas dendam sakit hati ini dikemudian hari.

Siapa tahu teluk tersebut merupakan suatu kantor cabang rahasia dari Kiu-im-kau, tiga penjuru berupa gunung dengan satu arah menghadap ke lautan, situasi medannya amat strategis dengan tiap mulut jalan dijaga oleh sejumlah anggota Kiu-im-kau.

Dalam pada itu, para jago Kiu-im-kau yang baru naik kedaratpun dengan cepat menutup semua jalan pergi mereka, dengan demikian sekeliling tempat itu sudah terkepung rapat-rapat.

Kok See-piau yang menyaksikan kejadian itu dengan cepat memahami siasat busuk dari Kiu-im-kaucu, rupanya andaikata pihak pendekar tidak membasmi mereka maka Kiu-im-kaucu pun tak akan melepaskan pihaknya keluar dari situ dengan selamat, karena itu diundangnya kekuatan para pendekar untuk berkumpul disitu dan bersama-sama membasmi Hian-beng-kau.

Tak terlukiskan rasa bencinya didalam hati, saking gemasnya sepasang gigi sampai bergemerutukan keras, sambil tertawa dingin teriaknya keras-keras.

"Kiu-im-kaucu, bagus sekali siasatmu ini, rupanya kembali ingin menjadi nelayan yang mujur?"

Kiu-im-kaucu segera tertawa terbahak-bahak, "Haaahh ...haaahh.....haaahh..... kau ini manusia seperti apa? Terserah apa yang hendak kaukatakan, pokoknya yang ada, kehadiran Hian-beng-kau didunia ini tak lebih cuma meninggalkan bibit bencana bagi umat persilatan"

Biau-nia Sam-sian paling mendendam terhadap pihak Hian-beng-kau, terutama setelah nyaris mampus ditangan Cho Thian hua.

Mendengar perkataan itu dengan cepat Lan hoa siancu berseru, "Betul, demi dunia persilatan kita tak boleh melepaskan orang orang Hian-beng-kau!"

"Liong ji!" seru Siau yau sian Cu Thong pula dengan dingin " bila Kok See-piau sampai lolos aku akan minta pertanggung jawabanmu!"

Si jago tua ini rupanya paling benci terhadap Kok See-piau.

Setelah menyaksikan keadaan yang dihadapinya itu, tahulah Kok See-piau bahwa mustahil baginya untuk meloloskan diri, dia menjadi sekad dan segera mengambil keputusan untuk melakukan perlawanan dengan punggung menghadap keair.

Tiba-tiba Go Tang cuan berbisik kepada Kok See-piau dengan ilmu menyampaikan suara, "Sinkun, pihak Kiu-im-kau bertahan diluar, bila kita harus bertarung melawan pihak golongan putih, mustahil buat kita lolos, sebaliknya jika Kiu-im-kau juga kita paksa untuk terjun dalam suatu pertarungan massal maka dalam kekalutan besar kemungkinan kita bisa lolos dari sini"

Dengan cepat Kok See-piau memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, ternyata apa yang diucapkan memang

benar, harapannya untuk hidup segera muncul, tak tahan lagi dia tertawa terbahak-bahak.

"Haaaaahh.....haaahhh.... hhaahh.... Go Hu kau, pun sinkun akan menggantungkan padamu!"

"Tidak berani, asal hamba pasti akan ku usahakan sedapat mungkin....." Kecerdasan otak kedua orang itu sangat luar biasa, dalam keadaan terdesak pun mereka masih sanggup untuk melihat keadaan sambil menyusun rencana..

Tiba-tiba Go Tang cuan maju ke depan dengan langkah lebar kemuka Kiu-im-kau, katanya dengan dingin:

"Kiu-im-kau mengkhianati persekutuan, perbuatan kalian sungguh memalukan, aku Hu kau dari Hian-beng-kau ingin minta keadilan darimu!"

Kiu-im-kau tertawa hambar. "Jika kau ingin cepat mampus, aku pasti akan memenuhi keinginanmu itu...."

Dia lantas mengulapkan tangannya memberi tanda, Sin Seng sam cepat melompat ke depan sambil berkata dengan dingin.

"Pun tongcu siap melayani dirimu!"

Go Tang cuan memang bermaksud kesitu, sambil mendengus dingin dia lantas maju sambil melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke lambung lawan.

Ketika dilihatnya serangan dari Sin Seng sam tersebut sederhana tiada sesuatu yang aneh, dia lantas bergerak maju ke depan sambil melepaskan sebuah pukulan dahsyat, timbul pandangan rendahnya atas kemampuan lawan.

Sambil tertawa seram, katanya, "Namanya saja seorang hu kau dari Hian-beng-kau....."

Belum habis dia berkata, desingan angin tajam telah menyambar lewat, tahu-tahu cakar musuh telah tiba diatas dadanya, Sin Seng sam amat terkejut, peluh dingin membasahi tubuhnya, untung saja ilmu langkah loan ngo heng mi sian tun huat yang dimilikinya amat sempurna, dalam keadaan kritis dia berhasil menghindari ancaman tersebut.

Terdengar Go Tang cuan tertawa nyaring, mendadak dari antara jurus- jurus serangan-nya muncul serangkaian ilmu pukulan yang aneh sekali.

Sin Seng sam tak sempat untuk menghindarinya, dengan memaksakan diri ia lantas menyambut kelima buah serangan lawan dengan keras lawan keras, akibatnya dia merasakan darah panas didalam dadanya bergolak keras, nyaris dia jatah terhuyung.

Sementara itu Go Tang cuan menggunakan kesempatan tersebut menerjang maju ke muka sambil melepaskan sebuah pukulan dahsyat ke dada lawan.

Pukulan yang dilepaskan ini sama sekali diluar kebiasaan, sulit buat Sin Seng sam untuk meloloskan diri, terpaksa dia harus miringkan badan sambil menjejakkan kakinya keras keras.

"Kraaak....." pukulan dari Go Tang cuan itu bersarang telak diatas bahu Sin Sang sam yang membuat tulang bahunya hancur berantakan, tubuhnya segera terlempar sejauh dua kaki lebih.

Khong Im sangat terperanjat dan buru-baru menyambut tubuhnya, ketika diperiksa tampak paras maka Sin Seng sam

pucat pias seperti mayat, ia sudah berada dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Jelek-jelek begitu Sin Seng sam adalah Coanto tongcu dari perkumpulan Kiu-im-kau, kekalahan yang dideritanya dalam waktu singkat ini meski disebabkan oleh keteledorannya, namun semua orang lantas tahu kalau Go Tang cuan sebagai seorang Hu kaucu pasti memiliki ilmu silat yang luar biasa sekali.

Bukti yang tampak sekarang betul-betul diluar dugaan siapapun, saking marahnya Kiu-im-kau sampai tertawa dingin tiada hentinya, Kiu im suciat segera terjun kearena pertarungan sedangkan dari pihak Hian-beng-kau segera bermunculan pula Bu Beng san, Phoa Siu, Pi Cok liang dan lain-lainnya, suatu pertarungan masal agaknya segera akan berkobar.

Go Tang cuan yang menyaksikan siasatnya sudah hampir berhasil segera ter tawa terbahak-bahak, tapi pada saat itulah ia menyaksikan seorang tokoh setengah umur yang cantik dengan tangan kirinya mencengkeram seorang nona yang berwajah kuyu dan kurus melintas masuk kedalam arena, begitu tahu kalau mereka adalah istrinya Thia Siok-bi dan putrinya Go Hong giok, gelak tertawanya seketika berhenti.

Terdengar Thia Siok-bi berkata dengan nyaring, "Tang cuan, mengapa kau tidak segera ikut kita mengasingkan diri? Apalagi yang hendak kau nantikan?"

Go Tang cuan tertegun, sementara wajahnya masih berubah-ubah, terdengar Go Hong giok berpeki sedih:

"Ayah!"

Begitu mendengar teriakan putrinya, Go Tang cuan merasakan darah panas didalam dadanya bergolak keras, cepat-cepat dia menjura kepada Kok See-piau sambil berkata, "Bukan aku Go Tang cuan melarikan diri disaat bahaya, aku harap kau sudi memaklumi keadaanku!"

Kok See-piau segera mengulapkan tangannya sumbil menukas, "Sebelum semuanya ini terjadi, kita sudah ada perjanjian lebih dulu, setiap saat kau boleh pergi, tak usah banyak bicara lagi!"

"Terima kasih atas kebaikan sinkun!" Go Tang cuan segera menjura, kemudian setelah memberi hormat keempat penjuru dia membalikkan badan siap pergi.

Tiba-tiba terdengar Bu beng san berseru dengan penuh kegusaran, "Penghianat yang tidak setia kawan, serahkan selemba nyawamu!"

Sepasang telapak tangannya segera diputar lalu segelung tenaga serangan yang maha dahsyat dengan cepat menggulung ke muka, Go Tang cuan mendengus tertahan, tubuhnya terpental sejauh beberapa kaki oleh sapuan tenaga serangan itu, lalu sambil muntah darah ia mundur beberapa langkah dengan sempoyongan, sebelum berhasil berdiri tegak.

Thian Siok-bi, ibu dan anak menjerit kaget, sementara Bu Beng san yang berhasil melukai musuhnya secara gampang juga tertegun tapi dengan cepat ia menggerakkan badannya menyusul ke depan sambil bersiap-siap melepaskan serangan lagi.

Tampak Go Tang cuan membesut noda darah dari ujung bibirnya, kemudian seraya berpaling tegurnya keren.

"Saudara Bu jangan keterlaluan! Sebelum masuk menjadi anggota, aku orang She Go telah mengikat janji lebih dulu dengan sinkun, bahwasanya setiap saat aku bisa peroleh kebebasanku, serangan yang kau hadiahkan kepadaku tadi sebagai petunjuk bahwa aku merasa menyesal sekali"

"Kentut busuk!" seru Bu Beng san sambil menyeringai seram, "enak betul jalan pemikiranmu itu"

Telapak tangannya segera diayunkan lagi ke depan dan sebuah serangan maut sekali lagi dilepaskan. Dalam keadaan terluka parah, Go Tang cuan tak berani menerima ancaman itu dengan keras lawan keras, dengan cepat ia menggeserkan kaki sambil memutar badan, ia bersiap siap-siap untuk menghindarkan diri dari ancaman itu.

Mendadak terdengar Bu Beng san menjerit kaget, tangan kirinya segera nemegangi pergelangan tangan kanannya sambil melayang mundur dua kaki kebelakang, kemudian sambil menggigit bibir menahan diri serunya, "Anjing cilik". Hebat betul kepandaianmu untuk main sergap"

Berhasil melukai pergelangan tangan Bu Beng san, Hoa In-liong hampir tidak ambil perduli atas omelan musuhnya, kepada Go Tang cuan dia menjura lalu serunya, "Kami mempunyai cara penyembuhan yang sangat jitu untuk mengobati luka dalam yang diderita Hong giok, silahkan pindah kemari"

Hoa Si juga turut maju sambil menjura sambungnya.

"Boanpwe dengan segala tulus hati mengundang saudara bertiga untuk menginap selama beberapa hari dalam perkampungan Liok sat san ceng kami...."

Sejak melangkah ke tengah arena tadi, Go Hong giok selalu menga-lihkan sorot mata nya mengawasi wajah Hoa In-liong yang tampan itu, seolah-olah sesudah itu dia tak akan berjumpa lagi untuk selamanya.

Mendengar tawaran tersebut, tiba-tiba ia menyela, "Luka yang kuderita tidak parah, ayah, mari kita pergi dan sini"

Ucapan itu tegas dan serius, seolah-olah gadis itu sudah mengambil keputusan yang bulat.

Tapi, ambisi Go Tang cuan waktu itu sudah punah, apa yang dipikirkan olehnya sekarang adalah masalah yang menyangkut ke sehatan Go Hong giok, sudah barang tentu dia enggan untuk menuruti perkataan putrinya itu.

Setelah termenung beberapa saat, ujarnya kepada Go Hong giok dengan suara lembut. "Giok ji, ayah ingin memohon sesuatu ke padamu, bersediakah kau untuk mengabulkannya?"

"Oh ayah!" sahut Go Hong giok dengan sedih, "kau membuat putrimu tak berani mengangkat kepala, apapun permintaan ayah, putrimu pasti akan menurutinya"

Go Tang cuan segera menghela napas panjang sambil berpaling, katanya kemudian, Istri dan anakku pasti akan mengganggu beberapa hari didalam perkampungan kalian, sekarang lohu masih ada sedikit urusan, biarlah aku lakukan hal ini lain waktu saji"

Setelah memberi hormat dan menengok sekejap kearah istri dan anaknya, ia membalikkan badan dan berlalu dari situ.

"Ayah!" Go Hong giok segera menjerit keras.

Titik air mata juga berlinang membasahi wajah Thia Siok-bi, katanya kemudian.

“Giok ji ayahmu merasa amat menyesal sekali kepadamu, untuk menebus dosanya ia pasti berangkat ke bukit Tiang pek san untuk mencari jinsom bagimu, padahal pekerjaan ini bukan suatu pekerjaan yang gampang, mungkin belasan tahun kemudian usaha ini baru berhasil, mungkin juga lebih lama, tapi kau tak usah menghalangi niatnya itu, kalau tidak, sekalipun dia tetap tinggal bersama kita, hatinya akan menderita sepanjang masa, demi kau terpaksa akupun bersedia untuk tunduk dan memohon bantuan orang”

Go Hong giok merasa amat terharu sekali, sebenarnya ia memang tidak menaruh perasaan apa-apa terhadap ayahnya, tapi ketika dilihatnya ayahnya bersedia mendaki bukit yang tinggi, menahan siksaan hawa dingin, ancaman binatang buas dan berusaha untuk mencari obat baginya, ia merasa, rasa haru yang muncul dalam hatinya sungguh tak terlukiskan dengan kata-kata.

Dengan suara lembut, Hoa In-liong segera berkata”

“Hong giok, tak usah bersedih hati lagi, kini empok telah bertobat kembali dari jalan sesat semestinya kalau kejadian ini perlu dirayakan, betul kepergiannya kali ini hanya sementara, tapi hal mana bisa meringgankan siksaan dan penderitaan dalam hatinya, kalau tidak membiarkan dia pergi menuruti suara hatinya, mungkin sampai mati pun dia tak akan mati dengan mata meram”

Dengan terjadinya peristiwa ini, Kok See-piau betul-betul merasa gusar sekali, tapi Go Tang cuan memang berilmu tinggi, lagipula mereka mempunyai perjanjian lebih dulu, bila sampai disinggung maka hal mana justru akan mengurangi martabat serta kekuatan sendiri

Maka dari itu, untuk sesaat dia menjadi apa boleh buat, terpaksa semua kemarahannya dilampiaskan ke tubuh Hoa In-liong, tiba-tiba bentaknya dengan geram, "Orang she Hoa, kau tak usah berlagak sok?"

Hoa In-liong tertawa dingin, tiba-tiba ia menjura kepada Si Seng tek.

Si Seng tek manggut-manggut lalu keluar dari rombongan, serunya dengan suara lantang.

"Kok See-piau, bila kau belum juga mau memadamkan pikiran sesatmu, aku orang she Si yang akan menjadi penyerang pertama"

Kok See-piau melirik sekejap kearahnya, lalu tertawa dingin, "Kau sendiri masih belum cukup cekatan, mana bisa dibandingkan denganku? Sekarang, apakah kau hendak mengandalkan keluarga Hoa sebagai tulang punggungmu untuk datang menuntut balas?" Si Seng tek tertawa hambar. "Sekalipun aku katakan belum tentu kau percaya, sesungguhnya aku orang she Si ingin berterima kasih kepadamu karena tidak sampai tertimpa musibah ini, sampai akhirnya aku orang she Si sebelum sampai kebinggar oleh hasutanmu"

Kok See-piau tidak menjawab, dia cuma tertawa dingin tiada hentinya.

Dengan suara hambar, Si Seng tek berkata lagi.

"Kalau toh kau belum mau juga menyesal, aku orang she Si juga tak akan banyak berbicara lagi"

Dia memandang sekejap keseluruhan arena kemudian serunya dengan suara lantang, "Didalam perkumpulan Hian-beng-kau pasti masih terdapat saudara-saudara dari aku orang she Si dimasa lampau, bila kalian masih mengingat dengan hubungan persaudaraan kita dimasa lalu, silahkan datang kemari untuk mengadakan pembicaraan"

Sementara itu Hoa In-liong sedang berbisik sesuatu kepada Hoa Si, mendengar itu Hoa Si manggut-manggut, mendadak serunya dengan suara lantang, Dengarkanlah sahabat-sahabat dari Hian-beng-kau, situasi yang kalian hadapi sekarang rasanya tak perlu ku terangkan lagi, aku rasa kalian tentu juga cukup memahami bukan? Go hu kaucau saja sudah pergi, aku rasa kalian semua tentu mempunyai juga anak istri bahkan orang tua, apalah artinya untuk berjuang demi yang sesat? Kami tidak bermaksud melakukan pembatalan, kami bersedia untuk mengikat tali persahabatan dengan kalian, siapa saja yang ingin bersahabat dengan kami, akan kami sambut dengan senang hati, sedang mereka yang ingin pergi juga tak akan kami halangi, aku hanya berharap setelah kejadian ini, janganlah kalian membantu kaum laknat lagi untuk berbuat kejahatan, hal mana sudah terlebih dari cukup bagiku"

Seusai berkata, kembali dia menjura ke empat penjuru.

Begitu Si Seng tek menampilkan diri, anak buahnya dulu yang kini bergabung dengan Hian-beng-kau sudah berniat untuk lari keluar, tapi berhubung peraturan dalam Hian-beng-kau sangat ketat, salah langkah bisa jadi akan berakibat kematian, maka sekalipun paras muka mereka telah berubah, tak seorangpun berani bersuara.

Dengan kepergian Go Tang cuan serta ucapan Hoa Si yang tepat pada waktunya, dengan cepat menggerakkan hati banyak orang, pikiran mereke mulai goyah, semangat bertempurpun sudah lenyap tak berbekas.

Menyaksikan pikiran anak buahnya sudah mulai goyah, Kok See-piau segera berpikir, "Asal ada seorang saja yang berani memimpin, niscaya akan terjadi perubahan besar, perkumpulan kami pun akan musnah tak berbekas, aku harus menggunakan tangan keji untuk menguasai mereka, asal pertarungan kembali berkobar, maka orangpun takkan berhianat lagi"

Ia berusaha keras untuk memutar otak dan menemukan cara yang terbaik untuk mengatasi kejadian ini, sementara hatinya masih gelisah, tiba-tiba dari sisi kiri bukit itu berkumandang suara panggilan yaag merdu tapi nyaring, "Suhu!"

Mendengar panggilan itu, semua jago segera berpaling.

Waktu itu kentongan ketiga sudah lewat, rembulan masih berada diatas awang-awang, dan menerangi jagad.

Dalam keadaan demikian, para jago dapat melihat jelas seorang nona berbaju putih dengan membawa belasan orang lelaki berbaju merah sedang menembusi penghadangan dari Butim tojin suheng te beserta orang-orang Kiu-im-kau untuk menyerbu kebawah bukit.

Begitu mengetahui kalau orang itu adalah Kok Gi pek, Hoa In-liong segera mengerutkan dahinya seraya berpikir.

"Aaai.....! Mau apa dia datang kemari?"

Kejut dan gusar menyelimuti pula perasaan Kok See-piau, dia segera membentak keras.

"Gi pek, kenapa kau tidak menuruti perkataanku? Apakah kau mengharapkan partai kita kehilangan ahli waris?"

Sambil memutar pedang mestikanya, dengan gagah Kok Gi pek menjawab lantang.

“Selama para suheng masih hidup, partai Kiuci tak akan kehilangan ahli waris, tecu bersedia untuk hidup dan mati bersama suhu”

Mendengar perkataan itu, diam-diam para jago merasa kagum sekali atas kesetiaan dan kebaktiannya kepada guru dan perguruan, sayang gadis secantik ini harus tersesat pada golongan yang salah.

Sebelah kiri jalan tembus merupakan jurang yang dalam, sebelah kanan merupakan suatu jeram, jalan setapak yang menghubungkan tempat itu hanya seluas beberapa depa saja, keadaannya berbahaya sekali.

Beberapa kali terjangan Kok Gi pek selalu kena dihadap oleh para jago yang bertahan disana, kegagalan yang berulang membuat gadis itu gelisah bercampur marah, “Sreet! Sreet! Sreet!” secara beruntun ia lancarkan tiga buah serangan berantai yang ganas dan lihay.

Seorang anggota Kiu-im-kau tertusuk pedang nya, sambil menjerit kesakitan tubuhnya segera terlempar masuk kedalam jurang yang tak terkirakan dalamnya itu, sudah tentu selebar jiwanya tak bisa tertolong lagi.

Mendadak terdengar Bu tim tootiang berseru dengan suara dalam, “Nona Kok, pinto berbuat demikian demi kebaikanmu, hari ini suhumu pasti mampus, sedang usiamu masih begitu muda, apalah gunanya harus turut mati bersamanya?. cepatlah pergi meninggalkan tempat ini!”

Kok Gi pek hanya menggigit bibir tidak menjawab, dengan jurus Tong liong kiu ci (naga sakti berliuk sembilan kali) pedangnya menciptakan sembilan titik cahaya putih yang segera menyelimuti seluruh angkasa.

Seorang tojin yang sedang menggurungnya tidak berniat untuk mencelakainya, siapa tahu gadis itu begitu lihay, karena kurang begitu berhati-hati, bahunya segera tersambar hingga berdarah.

Bu tim tojin menjadi amat gusar setelah menyaksikan kejadian itu, dengan suara menggelegar bentaknya, "Kalau toh kau begitu tak tahu diri, jangan salahkan kalau pinto tak akan sungkan-sungkan.

Permainan pedangnya semakin diperketat dengan menyerang semakin gencar lagi.

Kok Gi pek memutar pedangnya berahan terus dengan gigih, sementara kakinya bergeser mundur terus berulang kali.

Tiba-tiba terdengar Hoa In-liong menjerit kaget, "Hati-hati dengan kakimu!"

Bong pay dan pek Soh gi bersamaan waktunya berteriak pula keras-keras, "Tootiang, ampuni selembat jiwanya" Mendengar seruan-seruan itu, Bu tim tojin segera mengendorkan serangannya.

Tapi sayang sudah terlambat selangkah, mendadak kaki Kok Gi pek tergelincir, tidak sempat menjerit lagi tubuhnya terperosok masuk ke dalam jurang yang tiada terkira dalamnya itu.

Paras muka Hoa In-liong segera berubah hebat, Bong pay suami istri menjadi sedih, sementara para jago lihay menjerit kaget.

Kok See-piau sendiri juga tertegun untuk beberapa saat lamanya, mendadak ia mendongakkan kepalanya dan memperdengarkan suara gelak tertawanya yang menyeramkan, suara gelak tertawanya itu keras, penuh kesedihan dan luapan perasaan dendam.

Dalam pada itu, Bu tim tootiang sendiri juga lagi memandang jurang yang sangat dalam itu dengan termangu-mangu, wajahnya kelihatan menyesal sekali, maka ketika didengarnya Kok See-piau terrawa seram, tiba-tiba ia membalikkan badannya sambil berseru dengan gemas, Kok See-piau, kau telah kehilangan murid mu yang setia, kenapa makin kelihatan gembira?"

Seperti sebutir peluru, tiba-tiba dia meluncur turun dari atas bukit tersebut.

"Haaahhh...aaahhh...haahahh.... kenapa lohu tak boleh merasa bangga? Kenapa lohu tak boleh marasa gembira?" sahut Kok See-piau sambil tertawa seram terus menerus.

Para pendekar kaum lurus, para jago Kiu-im-kau maupun Hian-beng-kau sendiri sama-sama tertegun setelah mendengar jawaban tersebut bahkan Bu tim tojin sendiripun seketika terbungkam dengan wajah tertegun, ia menjumpai keadaan Kok See-piau seperti orang yang tidak waras....., Hoa In-liong yang cerdas segera merasakan sesuatu yang tak beres, pikirnya, "Aduh celaka, jangan-jangan begitu.... Menggigil keras sekujur badannya, dengan lantang dia lantas berseru, "Kok See-piau, apa yang kau gembirakan?" Kok See-piau berhenti tertawa, dengan suara menyeramkan katanya:

"Sekalipun tidak kau tanyakan, lohu juga akan menggutarakannya heeehh.....heeehh.....heeehhh, akhirnya aku orang she Kok menyaksikan juga manusia munafik yang berlagak sok mulia sok bijaksana menerima ganjarannya"

Dia adalah seorang gembong iblis yang berotak cerdas, ketika berbicara sampai disitu satu ingatan tiba-tiba melintas dalam benaknya, sambil tertawa dingin katanya kemudian.

"Orang she Hoa, ketika masih berada dibukit Ci san, kau pernah mendengar penuturan dari Jin Hian yang menceritakan kesengsaraannya, padahal apa yang dialaminya itu masih belum seberapa, apakah kau ingin mengetahui juga penderitaan yang kualami selama ini?"

Hoa In lioog tertegun, tapi ia segera tahu bahwa ucapan tersebut tentu ada sebabnya maka sambil menahan rasa sedih dan gusar katanya.

"Kalau toh kau mempunyai kegembiraan untuk berceritera, aku orang she Hoa akan mendengarkannya"

Sekali lagi Kok See-piau mendengarkan suara tertawa rendahnya yang mengerikan, kemudian berkata, "Berbicara yang sesungguhnya, hal ini tak bisa dikatakan sebagai kisah penderitaan lohu, tapi lebih tepat kalau dikatakan sebagai kisah bagaimana caranya lohu melanjutkan hidup selama ini"

Kiu-im-kaucu segera tertawa terbahak-bahak, serunya, "Aku rasa kehidupanmu tentu sengsara sekali. Tapi urusan ini tiada sangkut pautnya dengan kami, Kiu-im-kau merasa ogah untuk mendengarkan cerita usangmu itu"

Kok See-piau tidak ambil peduli perkataan itu, katanya kembali dengan lantang, "Orang she Hoa, tentunya kau tak

tahu bagaimana perasaanmu itu, demi melatih ilmu yang sakti, lohu harus mengarang tubuh ku diatas api yang panas, kedinginan ditengah salju yang tebal, harus menahan penderitaan berat yang tak akan bisa ditahan oleh orang lain, beberapa kali kegagalan yang ku alami hampir saja membuatku untuk bunuh diri, tahukah kau, kekuatan apa yang selama ini menunjangku sehingga dapat tahan sampai sekarang?"

Ia berhenti sejenak, dengan sepasang mata yang merah membara, terusny lebih jauh, Itulah dendam kesumat, hanya dendam kesumat yang bisa membuat lohu memiliki kekuatan baru untuk melanjutkan hidup, bukankah kesengsaraan yang kualami selama ini adalah pemberian dari manusia munafik yang berlagak sok baik hati dan bijaksana? Lohu bertekad tak akan melepaskan kalian dengan begitu saja, kalau hanya tersiksa melulu, hal mana masih terlalu keenakan bagi kalian, aku akan membuat kalian melakukan perbuatan yang melanggar hati naluri manusia, aku hendak menjerumuskan anak cucunya ke dalam neraka sehingga sepanjang masa menderita dan tersiksa....."

Tiba-tiba segulung awan hitam menutupi cahaya rembulan, membuat suasana di sana menjadi gelap gulita, hawa napsu membunuh yang mengerikan serasa menyelimuti seluruh permukaan bumi.

Ketika semua orang mendengar suara ucapannya yang begitu keji dan menyeramkan itu, tanpa terasa bulu kuduknya pada bangun berdiri, dengan luapan perasaan dendam yang sedemikian dahsyatnya itu, sudah pasti dia mempunyai rencana yang busuk pula, malah ada yang secara lambat-lambat sudah merasakan apa yang telah terjadi meski selalu berharap agar kejadian itu bukan suatu kenyataan.

Hoa In-liong sendiripun merasakan jantungnya berdebar keras, diam-diam pikirnya.

“Sungguh tak kusangka dia mengandung perasaan dendam yang begitu dalam terhadap kami, tak heran kalau rasa bencinya terhadap keluarga Hoa sudah merasuk sampai ke tulang sungsum.

Mendadak terdengar Cho Thian hua menimbrung.

“Sute, buat apa kau musti bersedih hati karena persoalan ini? Ih heng bersedia untuk membantumu membalas dendam”

“Lohu bersumpah sampai mati akan membantu sinkun untuk membalas dendam, sambung Leng lam it khi.

“Terima kasih banyak atas maksud baik kalian” Kok See-piau segera menjura dengan wajah serius.

Tiba-tiba dengan sorot mata tajam dia menyapu sekejap para jagonya yang bergabung dalam Hiang beng kau, kemudian serunya dengan suara lantang.

Semua anggota yang termasuk anak buah Saudara Si, silahkan balik keasalnya, seandainya saudara Si akan turun tangan untuk memusuhi kami, pun-sinkun juga tak akan menyalahkan, sedang sisanya bila ada yang ingin pergi meninggalkan tempat ini, silahkan pergi, pun-sinkun berjanji tak akan melacaki jejaknya, sedangkan pun-sinkun akan tetap tinggal disini untuk berduel dengan musuh sampai titik darah penghabisan”

Begitu ucapan tersebut diucapkan, baik jago dari golongan pendekar maupun jago dari Kiu-im-kau dan Hian-beng-kau menjadi tertegun, kejadian benar-benar diluar dugaan mereka.

000000000

61

Setelah suasana hening untuk beberapa saat lamanya, Thian ki thamcu dari perkumpulan Hian-beng-kau, Beng Wi cian tiba-tiba menjura kepada Kok See-piau sambil berkata, "Perintah dari sinkun, Beng Wi cian tak berani membangkang, kalau toh tidak setia kepada majikan lama, lebih susah setia kepada majikan baru, Wi cian sekalian segera akan mengundurkan diri dari sini, soal memusuhi tak mungkin akan kami lakukan"

Kok See-piau tertawa hambar. "Kalau memang demikian adanya, bila kita bersua kembali dikemudian hari kita masih tetap bersahabat"

Beng Wi cian segera memberi hormat dan berlalu dari sana.

Para jago bekas anak buah Si Seng tek pun berbondong-bondong memberi hormat kepada Kok See-piau dan meninggalkan barisan.

Dalam waktu singkat seratus orang lebih anggota Hian-beng-kau telah meninggalkan barisannya dan bersama-sama berdiri didepan Si Seng pek sambil memberi hormat, "Menjumpai majikan lama!"

"Si Seng tek mengulapkan tangannya seraya berkata.

Rupanya kalian semua masih belum melupakan diriku, bagus, mundur dulu kesamping dan siap menunggu perintah selanjutnya untuk bertempur!"

Beng Wi cian segera menunjukkan sikap keberatan, agak termenung sebentar dia, kemu dian sambil memberi hormat katanya.

"Cukong boleh menitahkan kami sekalian untuk terjun kelautan api atau naik bukit golok, sampai matipun hamba sekalian tak akan membangkang, tapi kami benar-benar tidak merasa leluasa untuk menghadapi Hian-beng-kau"

Mendengar perkataan itu, Si Seng tek menjadi naik pitam, sambil menarik muka ia siap membentak.

Tapi sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu, Hoa In-liong telah berkata lebih duluan.

"Sudah sepantasnya demikian, Beng lo enghiong sekalian harap menonton di samping saja"

Beng Wi cian segera menjura kepada Hoa In-liong, katanya dengan penuh rasa berterima kasih, "Terima kasih Hoa kongcu atas kebaikan mu"

Sambil membawa orang-orangnya, mereka lantas mengundurkan diri ke samping.

Si Seng tek mengerutkan dahinya rapat-rapat, tapi berhubung Hoa In-liong adalah tuan penolongnya, dan lagi diapun tahu akan hubungan pemuda ini dengan putrinya, diapun tidak mengucapkan apa-apa.

Kepada Coa Goan hau katanya kemudian, sambil tertawa getir, "Siaute tak becus memimpin anak buah, harap Coa heng jangan mentertawakan" Coa Goan hau segera tersenyum.

"Aaah, mana, mana, entah dimanakah letak tujuan Kok See-piau dengan tindakan itu, penampilan rasa setia kawan

yang diperlihatkan anak buah Ji heng benar-benar mengagumkan.....”

Sesungguhnya kedua orang ini masih terhitung famili, setelah bertemu muka dan mengetahui kalau derajat mereka seimbang, pembicaraan yang kemudian berlangsung pun memperlerat hubungan mereka menjadi lebih akrab lagi.

Terdengar Kok See-piau berseru kembali “Masih adakah yang hendak pergi dari sini?”

Pi Cok liong sambil menghantamkan toya bajanya ke tanah, segera berteriak pula dengan lantang, “Hayo, mereka yang takut mampus cepat enyah dari barisan!”

Termakan oleh ucapan Kok See-piau tersebut, semangat para anggota Hian-beng-kau segera berkobar kembali, seru mereka hampir bersama.

Kami semua bersedia untuk mati dan hidup bersama Sinkun!”

Sesungguhnya perasaan hati para jago Hian-beng-kau sudah goyah dan setiap saat kemungkinan sekuli mereka akan memberontak, tapi dengan sikap dari Kok See-piau itu bukan saja bekas anak buah Si Seng tek yang meninggalkan barisan menunjukkan keengganannya untuk memusuhi mereka, bahkan jaga-jago perkumpulannya yang mulai goyah pikirannya pun menjadi bersemangat kembali, mau tak mau para jago merasa kagum juga oleh kecerdasan otaknya.

Dengan kening berkerut Hoa In-liong lantas berseru, “Kok See-piau, kau masih ada urusan lain?”

Kok See-piau tertawa dingin dengan seramnya.

Jilid 21

"Heeehhh.... heeehhh..... heeehhh..... kalau toh kau begitu terburu napsu, baiklah, sekarang juga akan pun sinkun katakan."

Sesudah berhenti sejenak, dengan sepatah demi sepatah katanya lagi dengan suara menyeramkan, "Terus terang kuberi tahu kepada kalian, sesungguhnya Kok Gi pek itu bukan lain adalah putrinya Bong pay serta Pek Soh gi!"

Begitu mendengar ucapan tersebut, Pek Soh gi menjerit sedih dan jatuh tak sadarkan diri, buru-buru Bong Pay memeluk tubuh istri nya, lalu dengan wajah sedih serunya kepada Kok See-piau penuh kebencian, "Kok See-piau, kalau kau ingin membalas dendam, cari saja kami suami istri berdua, apa dosanya seorang gadis lemah?" Kok See-piau menyeringai seram.

"Heehhh.....heeeheeh.... heeehhhh.....lohu toh sayang dan mencintainya, orang yang telah mencelakainya justru adalah orangmu sendiri"

Bu tim lojin segera menghela napas panjang, katanya:

"Bong tayhiap, dosa pinto benar-benar tak terampuni!"

Tiba-tiba Ci wi siancu menukas dengan suara dingin, "Kalau sudah tahu dosanya tak terampuni lebih baik cepat-cepatlah bereskan nyawamu sendiri, hmmm! Sengaja berbicara begitu padahal tujuannya hanya minta pengampunan"

sejak bertemu dengan Kok Gi pek dikota Si ciu tempo hari, sampai sekarang Biau-nia Sam-sian masih belum tahu kalau

dia adalah muridnya Kok See-piau, terhadap gadis itu boleh dibilang mereka amat menyukai dan menyayangnya.

Sekalipun hal ini mereka ketahui kemudian namun rasa sayangnya terhadap gadis itu bukan berkurang apalagi setelah mengetahui kalau gadis itu memang putrinya Bong pay suami istri, mereka makin getun lagi.

Sebagai manusia-manusia yang berasal dari suku Biau, cara kerja mereka hanya memandang pada soal baik dan buruk, ketika dilihatnya Kok Gi pek mati ditangan Bu tim tootiang, maka rasa benci mereka terhadap tosu itu pun boleh dibilang merasuk sampai ke tulang sungsum.

Pada dasarnya Bu tim tootiang memang merasa sedih bercampur menyesal atas terjadinya peristiwa itu, mendengar perkataan tersebut dia lantas tertawa pedih, katanya, Baik, baik!"

Mendadak ia membalikkan telapak tangan-nya dan ditabokkan keatas ubun-ubun sendiri.

Hoa In-liong yang berada disitu tentu saja tidak membiarkan ia menghabisi nyawa sendiri, dengan cepat ia menyelinap ke sisi Bu tim tojin dan menangkap sikutnya, dengan suara dalam dia berseru, "Persoalan ini tak bisa menyalahkan tootiang, kalau ingin mencari biang keladinya maka kita harus mencari Kok See-piau"

Sebenarnya diantara para jago ada yang telah menduga bahwa antara Kok Gi pek dengan Bong Pay suami istri ada hubungannya, tapi ketika mendengar kalau Koi Gi pek mempunyai orang tua lain, lagipula banyak kejadian aneh yang mungkin bisa terjadi didunia ini, lambat laun rasa curiga tersebut makin menipis.

Siapa tahu memang demikianlah kenyataannya, hal ini benar-benar mencengangkan semua orang.

Bagaimanapun juga Kok Gi pek adalah murid Kok See-piau, walaupun para jago mencurigai kebenaran dari pengakuannya itu, namun tiada bukti nyata yang bisa menerangkan semua hal tersebut, baik Kok See-piau akan menang atau kalah yang pasti kematian gadis itu tidak akann mempengaruhi dirinya.

Atas kelicikan dan kekejian Kok See-piau ini, hampir boleh dibilang semua orang merasa marah dan kaget, Pek Soh gi telah pingsan sedari tadi, sedangkan Bong Pay saking gusarnya tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Tam Si bin dan Yu Tiong in sudah tak sanggup menahan sabar lagi, ia segera maju menerjang ke arah Kok See-piau, Ui Sia leng dan Tang Bong liang segera maju menghalanginya, pertarungan sengit segera berkobar dalam dua arena.

Hoa In-liong sendiripun merasa gusar sekali, baru saja dia akan menegur Kok See-piau.....

Mendadak terdengar seorang gadis berseru dengan suara dingin bagaikan salju, Kok See-piau, dosamu sudah bertumpuk-tumpuk, sekalipun mampus juga belum dapat menebus semua kekejianmu itu, sekarang aku Suma Jin akan menuntut balas kepadamu”

Ditengah seruan tersebut, seorang gadis berpakaian berkabung menerjang ke arah Kok See-piau sambil memutar senjata pedangnya.

Diantara kelebatan tubuhnya itu, beberapa titik cahaya perak meluncur ke depan dan menyebar keempat penjuru.

Dalam keadaan demikian Hoa In-liong enggan untuk menghalanginya, dengan kening berkerut pikirnya, Bukankah toako bilang ia datang bersama ayah dan ibu? Sekarang kenapa ia datang lebih duluan?"

Terdengar Seng Sin sam meraung kesakitan, sebatang pisau perak tahu-tahu sudah menancap diatas dadanya yang mengakibatkan kematian bagi gembong iblis itu.

Ketika bertarung melawan Go Tang cuan tadi, ia sudah menderita luka dalam yang cukup parah apalagi serangan senjata rahasia yang dilancarkan Suma Jin dilakukan dari jarak sedemikian dekatnya, sekalipun ia berniat untuk berkelit juga tak mampu lagi.

Beng Wi cian yang mendengar akan kehadiran, putri Suma Tiang cing sudah merasa menyesal sedari permulaan, baru saja ia sangsi, sebatang senjata rahasia telah menghajar dada kanannya.

Tapi ia sama sekali tak bersuara sambil menggertak gigi dicabutnya senjata rahasia tersebut yang telah dibubuhi obat, hanya Huan Tam seorang yang berhasil menghindarkan diri tanpa luka.

Kok See-piau juga menggerakkan tangannya, senjata rahasia yang mengancam tubuhnya itu seketika lenyap tak berbekas lalu tegurnya sambil terawa dingin.

"Kau adalah putrinya Suma liang cing?"

"Benar!" jawab Suma Jin dengan gusar, "orang she Kok, serahkan jiwa anjing mu!"

Dengan jurus Thian ho seng san(bintang buyar disungai langit), pedangnya diputar sedemikian rupa menciptakan

berjuta-juta titik cahaya pedang yang menyilaukan mata, lalu sebuah tusukan dilepaskan ke dada musuh dengan kecepatan luar biasa.

Kok See-piau berdiri tak berkutik, menanti serangan hampir mengenai tubuhnya dia baru menarik dadanya ke belakang sambil bergeser tiga depa begitu lolos dari ancaman lawan, kontan saja ia tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh....haahhh....haaahh.... budak cilik, dengan mengandal-kan kepandaian secetek itu juga berani mencari gara-gara, apakah kau tidak takut mampus?"

Walaupun diluar dia berkata dengan enteng padahal karena terlalu pandang rendah kemampuan yang dimiliki Suma Jin, hampir saja tubuhnya termakan oleh tusukan tersebut.

Diam-diam ia merasa terperanjat, akan tetapi rasa kagetnya itu tak sampai diperlihatkan diatas wajahnya.

Suma Jin sendiri meski terperanjat, dia tahu kalau ilmu pedang keluarga Hoa tiada tandingannya dikolong langit, sayang kesempurnaannya belum cukup hingga belum sanggup untuk mengapa-apakan diri Kok See-piau.

Tapi bila teringat akan dendam berdarah atas kematian orang tuanya, apa lagi bila teringat bahwa Kok See-piau adalah otaknya, sambil menggigit bibir mendadak ia mengejar kemuka sambil melepaskan serangan dengan serangan yang dahsyat.

Kok See-piau tertawa dingin baru saja dia akan turun tangan keji, mendadak dilihatnya Hoa In-liong yang berada beberapa kaki dari arena sedang mengawasi jalannya pertarungan dengan sorot mata tajam.

Sebagaimana diketahui, semenjak pertarungan dalam bukit Ci san, kawanan iblis dari golongan sesat hampir boleh dibilang pada menaruh rasa jeri terhadap kelihayan Hoa In-liong, yang paling ditakuti Kok See-piau selama ini juga dia seorang, maka begitu melihat keadaan tersebut dia lantas berubah pikiran.

"Meski ilmu silat yang dimiliki Goan cing amat lihay, suheng masih mampu untuk mengatasinya" demikian dia berpikir kemudian, "tapi bocah keparat ini...."

Sebagai seorang manusia yang berotak licik dan banyak akal nya, dengan cepat dia berubah pikiran, serunya kemudian dengan lantang, "Huan Tong, kau sambut budak ini!"

Mendengar perkataan itu, Huan Toag segera maju ke depan, sepasang telapak tangannya diayunkan bersama untuk menyambut datangnya serangan dari Suma Jin itu dengan keras lawan keras.

"Hmm, membunuh dirimu lebih dulu juga sama saja" pikir Suma Jin didalam hati.

Dengan kening berkerut dia lantas memperketat serangan pedangnya, dengan meninggalkan Kok See-piau, dia bertarung sengit me lawan Huan Thong.

Hoa In-liong tahu bahwa ilmu silat yang dimiliki gadis itu masih selisih jauh kalau dibandingkan dengan kepandaian yang dimiliki Kok See-piau, maka melihat gadis itu telah bertarung dulu melawan Huan Thong, dia lantas beranggapan bahwa ada baiknya kalau gadis tersebut menuntut balas lebih dahulu terhadap orang ini.

Dalam keadaan dan situasi seperti ini, jelas tak mungkin buat Kok See-piau untuk melarikan diri, maka ia tidak

menggubris ketua dari perkumpulan Hian-beng-kau itu lagi, seluruh perhatiannya ditujukan ke arah pertarungan sambil bersiap siaga menghadapi keadaan yang tidak diinginkan.

Dalam pada itu, Kok See-piau juga telah mendapat akal bagus, dia segera memutar biji matanya, kemudian ejeknya kepada Kiu-im-kaucu, "Huuuh...! Sekarang kau baru tahu, ternyata orang-orang Kiu-im-kau adalah manusia yang gampang dibunuh orang tanpa berani membalas....tak becus"

Ketika sergapan dari Suma Jin berhasil menewaskan Sin Seng sam tadi, sesungguhnya Kiu-im-kaucu sudah merasa amat gusar, tapi ia jeri akan kehebatan orang-orang keluarga Hoa, maka sedapat mungkin ia berusaha untuk menahan diri.

Berbeda setelah disinggung oleh Kok See-piau sekarang, berada dihadapan para jago dari seluruh kolong langit, sudah barang tentu ia tak bisa berdiam diri belaka, setelah agak merenggut sebentar, bentaknya kemudian, "Suma Jin, ibumu dulu masih terhitung Yu ling tiamcu perkumpulan kami, berani benar kau bertingkah dihadapanku? Hmm, katakan sendiri sekarang, kau hendak mengakui salah atau tidak?"

Waktu itu Suma Jin yang sedang bertarung sudah berhasil menduduki posisi diatas angin dengan ketus segera sahutnya, "Tidak!"

Diam-diam Hoa In-liong tahu bahwa urusan bakal runyam, tapi Suma Jin sedang menuntut balas atas dendam sakit hatinya, padahal Kiu-im-kaucu juga terlibat dalam peristiwa ini, bagaimanapun juga ia tak bisa menyalahkan gadis tersebut.

Sesungguhnya perkataan dari Kiu-im-kaucu juga hampir boleh dibilang telah memberi peluang bagi gadis itu untuk mundur secara hormat, asal Suma Jin mau mengaku salah,

maka secara begitu saja dia akan sudahi masalah tersebut, Siapa tahu Suma Jin sama sekali enggan mengaku salah, hal mana membuat Kiu-im-kaucu segera tertawa seram saking gusarnya.

“Bedak ingusan” teriaknya, “akan kulihat siapa yang kau andalkan sehingga berani begitu takabur dihadapanku”

Tiba-tiba Jin Yeng cium menimbrung.

“Budak itu sangat tak tahu sopan santun, hamba mohon perintah untuk turun tangan memberi pelajaran kepadanya”

Dengan terjadinya peristiwa ini, suasana kembali mengalami pergolakan besar, padahal Kiu-im-kaucu sendiri juga tahu kalau Kok See-piau sengaja hendak mengadu domba, diapun tahu juga akan kelihaiyan keluarga Hoa, akan tetapi bila urusan dibiarkan begitu saja, bisa jadi nama baiknya akan ternoda didepan orang banyak.

Untunglah disaat yang kritis itulah tiba-tiba Hoa In-liong maju ke depan dan memberi hormat kepada Kiu-im-kaucu sambil berkata.

“Harap kaucu jangan gusar, biasanya orang yang sedang marah akan salah berbicara, harap kaucu suka memaklumi”

Tiba-tiba Suma Jin berteriak keras, “Kau tak usah mencampuri urusanku”

Tapi pada saat yang bersamaan, Hoa In-liong berseru pula dengan suara lantang.

“Bagaimana seandainya keluarga Hoa yang minta maaf?”

Tenaga dalam yang dimiliki pemuda ini jauh lebih sempurna bila dibandingkan dengan Suma Jin, dengan cepat seruan dari gadis itu tertindih sama sekali.

Walaupun Suma Jin merasa tidak rela, tapi diapun tak bisa berbuat kelewatan, maka dia pun memperketat permainan pedangnya serta melampiaskan seluruh hawa amarahnya ke tubuh Huan Thong.

Menghadapi serangan yang datangnya bertubi-tubi, Huan Thong segera terjebak dalam keadaan yang berbahaya sekali.

Tampak Kiu-im-kaucu termenung sebentar, kemudian manggut-menggut, "Baiklah, aku juga kasihan kepadanya karena kehilangan orang tuanya, tak akan kutarik panjang persoalan ini"

"Kebesaran jiwa kaucu sungguh membuat aku merasa amat berterima kasih sekali" seru Hoa In Liong kemudian sambil menjura.

Padahal semua orang juga tahu, berhubung pihak Kiu-im-kau merasa ilmu silat yang dimiliki Hoa Thian-hong dan Hoa In-liong terlampau hebat dan jelas bukan tandingan, maka sengaja mereka menghindari yang berat dengan memilih yang enteng dengan tidak mempersoalkan kematian dari Le Kiu-it serta Seng Sin sam.

Padahal ucapan Suma Jin tadi terlampau kaku dan tak enak didengar, bila diungkap secara terus terang, bisa jadi pihak Kiu-im-kau akan kehilangan muka.

Kok See-piau tertawa dingin, rupanya dia sudah bersiap-siap untuk mengorek keterangan itu.

Mendadak Hoa In-liong berpaling ke arahnya, lalu berseru dengan suara dalam.

"Kok See-piau, kau cerdik dan berotak tajam, jarang ada manusia semacam dirimu, aku orang she Hoa merasa kagum sekali, bagai mana kalau kumohon beberapa petunjuk?"

Mendengar perkataan itu, Kok See-piau menjadi terkesiap, dia tahu kalau dirinya bukan tandingan, suruh anak buahnya juga belum tentu ada yang berani, sementara dia masih kelabakan setengah mati, Cho Thian hua segera tertawa, sambil berjalan menghampiri Hoa In-liong, katanya, "Bocah muda dari keluarga Hoa, Goan cing bilang kau mampu menghadapi lohu, sekarang lohu ingin menjajal, apakah si hwesio cilik itu cuma mengibul atau tidak?"

"Aku orang she Hoa tak akan membuat kau menjadi kecewa" kata Hoa In-liong hambar.

Dalam waktu singkat, suasana dalam arena berubah menjadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, setiap orang menahan napas sambil memperhatikan orang itu. Tam Si bin berempat yang sedang bertarung pun untuk sementara waktu menghentikan pertarungannya, semua orang tahu pertempuran yang bakal berlangsung pastilah merupakan suatu pertarungan yang mengerikan. Hanya Suma Jin dan Huan Tong saja yang masih bertarung sengit tanpa ada pertanda kedua belah pihak akan mengakhiri pertempuran itu.

Sejuk pertarungan dibukit Ci san, siapa pun tahu kalau Hoa In-liong memiliki ilmu silat yang maha sakti, cuma saja Cho Thian hua sudah memiliki tenaga dalam sebesar seratus dua puluh tahun hasil latihan, tentu saja kepandaian silat yang dimiliki akan luar biasa sekali.

Sebelum pertempuran berkobar, siapapun tak berani mengambil dugaan siapa yang bakal menangkan pertarungan ini, hanya di hati kecil masing-masing orang beranggapan bahwa Hoa In-liong bisa menangkan pertarungan ini.

Tiba-tiba terdengar suara seruan nyaring seakan-akan berkumandang datang dari kahyangan, "Liong ji mundur, Cho Thian hua bukankah kau selalu ingin baradu kepandaian dengan aku orang she Hoa? Silahkan datang ke bukit ini, aku orang she Hoa menunggu kehadiranmu ditempat ini"

Suara tersebut amat nyaring dan lantang, setiap patah katanya serasa menggetarkan sukma, barang siapa pernah berjumpa dengan Hoa Thian-hong, cukup mendengar dari suaranya, mereka seakan-akan membayangkan munculnya seorang lelaki berjubah hijau yang kekar dihadapan mereka.

Seketika itu juga sinar mata semua jago bersama sama dialihkan keatas puncak bukit sebelah utara.

Paras muka Kok See-piau berubah hebat, para jago dari golongan pendekar bergirang hati, jago-jago Hian-beng-kau menjadi gaduh dan Thian heng Tokoh tampak diliputi emosi.

Setelah hening sekian lama, akhirnya Cho Thian hua berseru dengan suara lantang, "Hoa Thian-hong, mengapa kau sendiri tidak turun kemari?"

Terdengar dari suara Hoa Thian-hong menjawab, "Kalau jangan bertanya dulu mengapa aku orang she Hoa tidak turun, aku orang she Hoa ingin bertanya dulu kepadamu apakah kau mempunyai keberanian untuk naik keatas bukit?"

Tiba-tiba Goan cing taysu berbisik kepada dua bersaudara Hoa dengan ilmu menyampaikan suara.

"Mengapa ayah kalian menantangnya untuk bertarung diatas puncak bukit dan bukannya menyelesaikan ditempat ini?"

Dua bersaudara dari keluarga Hoa itu saling beri pandangan sekejap kedua orang itu tampaknya sepikiran sehati, oleh Hoa Si segera jawabnya dengan ilmu menyampaikan suara.

"Sudah pasti ayah ingin memaksa Cho Thian hua untuk mengasingkan diri, bila dipaksa didepan orang banyak dalam kalahnya Cho Thian hua tentu akan merasa malu dan menjadi gusar, bisa jadi dia akan beradu jiwa dengan ayah"

Cho Thian hua adalah seorang jagoan yang berilmu tinggi, setelah mendengar seruan tersebut dia lantas tahu kalau tenaga dalam yang dimiliki Hoa Thian-hong sama sekali tidak berada dibawah kepandaiannya apalagi pihak lawan berjumlah banyak, ia merasa sulit juga untuk mengatasi keadaan, maka tanpa terasa sinar matanya dialihkan ke wajah Kok See-piau minta pertimbangan nya.

Sejak mengetahui akan kehadiran Hoa Thian-hong ditempat itu, Kok See-piau sudah merasa amat terkesiap dan takut, tapi ia berbeda dengan orang lain, sekalipun gugup pikiran tak sampai kalut, dengan cepat dia mengambil Keputusan didalam hatinya.

Dengan ilmu menyampaikan suara, serunya kemudian, "Tangkap orang sebagai sandera untuk meloloskan diri dari kepungan, selama gunung nan hijau memangnya kita takut kehabisan kayu bakar...?"

"Agaknya aku memang harus berbuat demikian" pikir Cho Thian hua kemudian.

Berpikir sampai disitu, dia lantas tertawa terbahak-bahak, dengan langkah lebar dia berjalan menuju ke utara, lagaknya seperti lagi bersiap-siap untuk naik ke puncak bukit dan melangsungkan pertempuran.

Tapi baru berjalan beberapa kaki, diincarnya Bwe Su-yok dan Si Leng jin yang sedang berdiri tak jauh disana, kemudian secepat sambaran kilat tubuhnya menerjang kemuka dan mencengkeram kedua orang itu.

Dengan kepandaian silat yang dimilikinya sekarang, sulit bagi kedua orang gadis itu untuk meloloskan diri dari incarannya, dalam sekejap mata Cho Thian hua telah mencengkeram pergelangan tangan kedua orang itu.

Tiba-tiba terdengar Hoa In-liong mendengus dingin, Cho Thian hua merasakan datangnya segulung angin pukulan yang maha dahsyat mengancam puunggunya.

Seandainya orang lain yang melepaskan pukulan tersebut, sudah pasti Cho Thian hua tak akan takut untuk menerima pukulan tersebut, tapi berbeda keadaannya bila Hoa In-liong yang melepaskan serangan tersebut.

Dalam keadaan berbahaya dan terancam oleh serangan tersebut, terpaksa Cho Thian hua mengurungkan niatnya untuk menangkap orang dan buru-buru tubuhnya melejit ke tengah udara untuk menghindarkan diri.

Dengan demikian angin pukulan yang maha dahsyat itu segera menggulung kemuka dan tampaknya segera akan menghajar tubuh kedua orang gadis tersebut....

Belum habis gelak tertawa Cho Thian hua, tahu-tahu Hoa In-liong telah membalikkan telapak tangannya, seketika itu

juga hawa serangan yang maha dahsyat itu punah tak berbekas.

Seandainya seseorang tidak memiliki tenaga dalam yang cukup sempurna, sulit baginya untuk melakukan hal itu, maka setelah menyaksikan kelihayan si anak muda itu, kendatipun dia adalah seorang gembong iblis yang berilmu tinggi, tak urung dibikin terkesiap juga.

Terdengar Hoa In iiong mengejek dengan suara dingin, "Cho Thian hua, walaupun kita saling berhadapan sebagai musuh, sebelum kejadian saat ini, aku orang she Hoa selalu menganggap dirimu sebagai seorang tokoh sakti yang pantas dihormati"

Merah padam selembat wajah Cho Thian hua karena jengah, tidak sampai ia menyelesaikan kata-katanya, dia telah berseru lantang, "Hoa Thian-hong, tunggu saja, lohu segera datang!" Ia segera menggerakkan badannya dan sekejap kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Diantara sekian banyak jago persilatan yang hadir di arena saat ini, kecuali Hoa In-liong dan Goan cing taysu, tak ada orang lain yang sempat melihat jelas bagaimana caranya ia berlalu dari situ, diam-diam semua orang merasa terkejut juga atas kelihayan ilmu silat yang dimilikinya.

Ketika Kok See-piau menyaksikan tindakan Cho Thian hua untuk menyergap orang itu mengalami kegagalan total bahkan sekarang pergi sambil menanggung malu, sadarlah dia bahwa keadaan yang membentang didepan matanya sekarang sangat tidak menguntungkan.

Sambil menggigit bibir dia lantas bersiap sedia untuk menitahkan anak buahnya agar melangsungkan pertarungan mati-matian.

Mendadak terdengar seseorang berseru dengan suara merdu.

Kok See-piau, apakah kau masih juga tak mau sadar?"

Kok See-piau segera mendongakkan kepala nya, tapi dengan cepat hatinya bergetar keras, termasuk juga semua yang hadir di arena sama-sama menjerit kaget.

Entah sedari kapan, tahu-tahu ditengah arena telah muncul tiga orang manusia. Dua orang diantaranya adalah nyonya setengah baya yang cantik dan anggun, mereka adalah Chin si hujin atau Chin Wan hong dan yang lain Pek si Hujin atau Pek Kun gi yang masih digilai Kok See-piau sampai sekarang.

Gadis berbaju putih salju yang mengikuti dibelakang kedua orang itu ternyata bukan lain adalah Kok Gi pek.

Tak terlukiskan rasa terkejut dan girang yang dialami Pek Soh gi waktu itu, dengan langkah cepat ia memburu ke depan dan memeluk Kok Gi pek erat-erat sambil berseru, "yu ji, akhirnya kau kembali kepelukan ibumu!"

"Ibu....!" panggil Kok Gi pek lirih, kemudian membenamkan diri kedalam pelukan Pek Soh gi dan menangis tersedu-sedu. Waktu itu, kembali Kok See-piau, yang lain ayu meski dia adalah orang yang berhati bengis, diam-diam merasa terharu juga setelah menyaksikan adegan tersebut.

Pada saat itulah, tiba-tiba Tiang heng Tokoh meninggalkan arena secara diam-diam.

"Enci Ku" Chin si hujin segera berteriak.

Mendengar teriakan itu bukan saja Tian heng Tokoh tidak menghentikan gerakan tubuhnya malahan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk kabur lebih cepat lagi! Dalam waktu singkat dia sudah berada ratusan kaki jauhnya dari tempat semula.

Tiba-tiba tampak bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu Pek si hujin telah menghadang dihadapannya.

Melihat itu, Tiang heng tokoh segera menggerakkan senjata hud timnya siap mendesak mundur Pek si hujin dan berusaha merebut jalan untuk kabur dari situ.

"Siapa tahu Pek si hujin sama sekali tidak menghindar ataupun berkelit katanya dengan sedih.

"Cici, Thian heng, Hong ci dan siau moay sudah banyak tahun memikirkan dirimu, tapi kau selalu bertega hati untuk menghindari pertemuan dengan kami"

Dengan perakaan apa boleh buat Tiang heng Tokoh menghentikan langkah tubuhnya sambil menarik kembali serta hud timnya, lalu dengan hambar berkata.

"Pinto sudah melupakan kejadian dimasa lalu, harap jangan menghalangi jalan pergiku lagi"

Sementara itu Chin si hujin juga telah memburu ke situ, sambil menggenggam tangan Tiang heng Tokoh katanya dengan air mata bercucuran, "Cici, Thian hong telah datang kemari, paling tidak kau harus berjumpa dulu dengannya"

Mendengar perkataan itu, bagaikan dadanya terhantam oleh martil berat kontan saja sekujur badan Tiang heng Tokoh

bergetar keras, sekuat tenaga ia berusaha untuk meronta dari cekalan, tapi sampai mati pun Chin si hujin tak mau lepas tangan.

Dalam keadaan begini, sikapnya secara tiba-tiba malah menjadi tenang kembali, katanya dengan suara hambar.

"Sekalipun kau akan berbicara beribu patah kata, usahamu itu juga akan sia-sia belaka, baiklah! Kalau tidak dicoba mungkin kalian tidak puas, akan kutunggu berapa saat lagi disini"

Mereka bertigapun berbalik kembali ketempat semula.

Dua bersaudara Hoa baru menghembuskan napas lega ketika melihat hal itu, Coan Goan hau suami istri dan Si Seng tek juga segera maju bertemu dengan Chin si hujin sekalian, terutama Coa hujin yang rupanya sudah berniat untuk mempererat hubungan kekeluargaan itu.

Menyusul kemudian Coa Cong gi, Coa Wi-wi dan Si Leng jin juga maju memberi hormat.

Kepada Coa Goan hau suami istri, Pek si hujin berkata sambil tertawa merdu, "Putra putri kalian sangat menyenangkan sekali, tidak seperti Liong ji yang binal, bikin hati risau saja"

Coa Goan hau tertawa terbahak bahak,
"Haaahhh.....haaahhh.....haaahhh....putra ku juga binal, tak jauh bedanya dengan putra nyonya, sedang putriku lebih condong keluar, cepat atau lambat akhirnya juga akan diberikan orang"

"Sementara itu Chin si hujin sedang berkata kepada Si Seng tek sambil tertawa.

"Putrimu begitu berbakti dan setia kawan, sudah lama Chisi mendengar tentang hal itu, rasanya tak sia-sia jerih payah saudara Si"

"Aaah, kesemuanya itu juga atas pemberian putra nyonya" jawab Si Seng tek sambil mengelus jenggotnya dan tertawa.

Pek si hujin lantas melirik sekejap ke arah Bwe Su-yok, kemudian sambil mengalihkan sorot matanya kebawah Kiu-im-kaucu, katanya seraya tertawa.

"Murid kau cantik dan pintar, bila tidak menyalahkan kelancangan Pek Soh gi, dikemudian hari dia pasti akan lebih cemerlang daripada si burung hong tua"

Mendengar perkataan itu, Kiu-im-kaucu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh.....haaahh.....haaahh.....bisa mendapat ucapan dari hujin tersebut, nilai Yok ji akan meningkat beratus-ratus kali lipat"

Bwe Su-yok sendiripun buru- buru memberi hormat seraya berkata, "Boanpwe mana berani dibandingkan dengan insu!"

Biji matanya yang jeli dengan cepat mengerling sekejap ke arah Hoa In-liong.

Pek si hujin adalah seorang yang berpengalaman, terhadap soal muda mudi boleh dibilang memahami sekali, sudah barang tentu diapun dapat merasakan perasaan gadis itu.

Sesudah termenung sebentar, sinar matanya segera diarahkan kewajah Go Hong giok.

Waktu itu Go Hong giok bersembunyi kebelakang tubuh ibunya dengan perasaan rendah diri, ia merasakan takut untuk tampilan diri.

Thia Siok-bi yang menyaksikan keadaan putri nya diam-diam merasa bersedih hati, tapi diapun tak tega mendesaknya untuk maju, maka dengan wajah penuh rasa hormat diam-diam dia perhatikan kedua orang Hoa hujin tersebut.

Tiba-tiba sepasang mata Pek si bujin yang jeli bagaikan bintang tidur itu beralih kearahnya, kontan jantungnya berdebar keras dan menunduk kan kepalanya rendah-rendah.

"Nona Go harap kemari...."terdengar Pek si hujin berseru dengan suara merdu.

Go Hong giok hanya merasakan dibalik seruan dari Pek si hujin itu seakan-akan mengandung suatu kekuatan yang tak bisa dibantah, lagi hal itu membuatnya tanpa sadar maju menghampiri kehadapannya.

Ketika tiba didepan pek si hujin, ia baru seakan-akan merasa sadar dari keadaan, dengan rikuh cepat-cepat gadis itu berusaha untuk menghindarkan diri lagi.

Tapi dengan cepat Chin si hujin menangkap pergelangan tangannya kemudian sambil menghela napas katanya lembut.

"Semua persoalan yang menimpa dirimu sudah kami ketahui, baik, kau masih mempunyai masa depan yang cemerlang, perjalanan hidupmu pun masih amat panjang, yang sudah lewat biarkan lewat, kau tak usah memikirkannya kembali, keluarga Hoa dengan senang hati menyambut kedatanganmu untuk tinggal di rumah kami"

Go Hong giok tak kuasa menahan rasa pedih dan rasa harunya lagi, tiba-tiba ia bertekuk lutut dan memeluk kaki Chin si hujin sambil menangis tersedu-sedu.

Thia Siok-bi yang menyaksikan kejadian itu meski agak terhibur juga hatinya, tak urung diam-diam ia melelehkan juga air matanya.

Pek si hujin mengerutkan dahinya rapat-rapat, dengan ilmu menyampaikan suara bisiknya kemudian kepada Chin si hujin.

"Enci Hong, bagaimana penyelesaiannya terhadap persoalan yang menyangkut Liong ji?"

Chin si hujin tertawa, sahutnya sambil menggunakan ilmu menyampaikan suara pula, "Anak itu kau yang melahirkan, aku mah enggan untuk turut mencarinya"

"Aaaa.....! Aku sedang kebingungan setengah mati, bisa-bisanya enci Hong mengajakku bergurau"

Chin si hujin termenung sebentar, lalu dengan wajah serius katanya, "Thian hong sudah memberi contoh lebih dahulu dengan beristri dua, bagaimanapun juga aku tak bisa memaksa Liong ji untuk mengambil seorang istri saja, disamping itu akupun tak ingin ada orang yang merasa menyesal dan kecewa sepanjang masa, maka kalau bisa setiap orang yang terlibat harus memperoleh bagiannya secara adil dan merata,....."

Huuuh! Untung saja persoalan yang demikian peliknya ini tak usah diselesaikan dengan terburu-buru, lebih baik kita selesaikan dulu masalah yang berada didepan mata, kemudian baru merundingkan kembali persoalan tersebut....."

Pek si hujin manggut-manggut, dia lantas berpaling dan ujarnya kepada Kok See-piau, "Kejadian manusia bagaikan awan diangkasa, selama dua puluh tahun belakangan ini, kita sama-sama sudah makin menanjak tua"

Semenjak perempuan itu munculkan dirinya di dalam arena, Kok See-piau hanya membungkam diri belaka, ia merasa bukan saja kecantikan wajah Pek si hujin pada saat ini masih tetap seperti dulu, bahkan ia kelihatan lebih anggun matang, berbicara yang sejujurnya, Pek Kun gi tampak jauh lebih menarik ketimbang dulu.

Maka mendengar perkataan itu, tanpa terasa dia berseru, "Tidak, kau tampak jauh lebih cantik dan menarik daripada dulu semasa masih muda"

Pek si hujin mengerutkan dahinya rapat-rapat, dengan hambar dia berkata, "Perkataan yang tak berguna lebih baik jangan disinggung-singgung lagi, ada suatu hal ingin kutanyakan kepadamu, aku harap kau bersedia untuk menjawab dengan sejujurnya"

62

Berhadapan dengan Pek Kun gi, sikap Kok See-piau seakan-akan berubah menjadi lembut dan halus seperti semua kebengisannya telah lenyap tak berbekas, katanya kemudian.

"Tanyalah,"

"Ketika putri enciku menjumpai bahaya tadi, Kami sudah berada disekitar tempat itu, kami sengaja tidak menghalangi dan baru menolong jiwanya setelah ia terjatuh kedalam jurang, tujuan yang sebenarnya tak lain adalah ingin memaksa mu untuk berbicara sejujurnya. Ternyata dugaan kami tidak meleset, kenyataannya memang begitu. Cuma herannya,

ketika ayahku dan suamiku berhasil menemukan ayah ibunya yang sekarang, bagaimanapun kami bertanya: mereka selalu bersikeras mengatakan bahwa Kok Gi pek adalah putrinya, malah ayahku sendiripun tidak menemukan kecurigaan apa-apa atas diri mereka yang berakibat hampir saja beliau menjadi putus asa, yang menjadi pertanyaanku sekarang adalah mengapa bisa sampai terjadi keadaan ini?"

Paras muka Kok See-piau berubah hebat sesudah tertawa seram serunya, "Sungguh berotak tajam, Hoa Thian bong akhirnya aku orang she Kok kembali harus kalah ditangan kalian ayah dan anak berdua"

Sesudah berhenti sejenak tiba-tiba nada suaranya berubah menjadi sangat hambar katanya.

"Kalau dibicarakan yang sebenarnya, hal itu sesungguhnya amat sederhana, tentu saja mereka mengira Gi pek adalah putri mereka, sebab ketika itu secara kebetulan merekapun mempunyai seorang bayi perempuan yang berusia hampir sebaya, malam harinya secara diam-diam aku telah menukar bayi mereka dengan bayi ini tak heran Pek Siau-thian yang berpengalaman sekalipun dapat memahami perasaan orang juga tak mampu untuk membongkar teka-teki ini"

Sementara itu air mata Kok Gi pek telah jatuh bercucuran membasahi seluruh wajahnya, untuk beberapa saat lamanya dia tak tahu apa yang musti dilakukan,

Tiba-tiba terdengar bentakan keras menggelegar berulang kali diikuti suatu pekikan tertahan.

Tampaklah Ciu Thian hua telah bertarung melawan Leng lam it khi, sedang Haputule bertarung melawan Phoa Si.

Ditengah berkobarnya pertarungan yang amat seru itu, tiba-tiba Huan Thong tertusuk dadanya oleh serangan pedang lawan hingga tembus keunggungnya, sesudah sempoyongan beberapa waktu, tiba-tiba ia menjerit keras dan roboh terkapar diatas genangan darah sendiri.....

Sedangkan Suma Jin dengan tangan kosong berdiri terengah-engah disitu, Hoa In-liong berdiri dibelakangnya sambil menempelkan telapak tangannya dipunggung gadis itu, rupanya ia sedang menyalurkan hawa murninya untuk membantu memulihkan kekuatan tubuhnya.

Tak lama kemudian, tenaga dalam yang dimiliki Suma Jin telah pulih kembali seperti sedia kala, dia melirik sekejap ke arah Hoa In-liong, kemudian tanpa berbicara lagi dia melompat ke depan dan mencabut keluar pedangnya dari dada mayat Hun Tong.

Setelah itu, dengan wajah sedingin es dan diliputi hawa napsu membunuh yang menyeramkan, dia menatap wajah Beng Wi cian tajam-tajam, tak sepatutnya katapun yang diucapkan.

Rupanya Beng Wi cian juga sudah tahu kalau hal itu tak bisa dihindari lagi, dengan langkah lebar dia maju ke depan, setelah memberi hormat kepada Si Seng tek, katanya pelan, "Nona suma, aku tahu bahwa dendam kesumat harus dibayar, Beng Wi cian pasti akan memberi kesempatan kepada nona untuk menyelesaikan tugas baktimu itu, nah, silahkan untuk turun tangan"

Seusai berkata, sambil bergendong tangan dia lantas mendongakkan kepalanya dan tidak berbicara lagi.

Suma Jin tertawa dingin, ejeknya.

"Bila kau ingin kuampuni selembar jiwa dengan bersikap demikian, maka perhitungan mu itu keliru besar, nonamu tak akan ambil perduli apakah kau akan memberi perlawanan atau tidak"

"Nona Suma!" seru Beng Wi cian dengan gusar, "bila kau ingin turun tangan, silahkan kau lakukan dengan segera, janganlah bermaksud untuk membuat malu aku orang she Beng, sejelek-jeleknya aku orang she Beng paling tidak aku takkan merengek minta di ampuni darimu"

Si Seng tek yang menyaksikan kejadian itu segera mengerutkan dahinya rapat-rapat, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat tersebut kemudian di urungkan.

Hoa In-liong segera menengok kearah ibunya, tiba-tiba Chin si hujin berkata.

"Adik keponakanku, bukannya encomu sengaja bermaksud untuk menghalangi niatmu untuk membalas dendam, cuma aku berharap agar kau suka berpikir tiga kali lebih dulu sebelum melakukannya"

Paras muka Sama Jin berubah, seakan-akan dalam waktu yang amat singkat itu pelbagai ingatan telah berkecamuk dalam benaknya, tiba-tiba ia mendepakkan kakinya ditanah seraya berseru, "Aaai.....! Sudahlah!"

Dia lantas membalikkan badannya dan berlalu dari situ.

Tiba-tiba Beng Wi cian berseru "Nona Suma, harap tunggu sebentar!"

Suma Jin menghentikan langkah kakinya, kemudian tanpa berpaling lagi, katanya dengan dingin.

Perkataan apa lagi yang hendak kau ucapkan?"

Beng Wi cian menjura dengan wajah serius, katanya, "Nona, tidak membunuh juga tidak menghalangiku, hal mana mencerminkan kau memang keturunan seorang kenamaan. Dalam peristiwa pembunuhan terhadap Suma tayhiap, meski lohu turut hadir namun tidak ikut turun tangan, apakah nona mau mempercayai perkataanku?"

Suma Jin memandang sekejap ke arahnya, lalu dengan alis mata berkenyit dia manggut-manggut.

"Aku percaya, untung saja Suma Jin tak sampai melakukan perbuatan yang salah"

Sinar matanya segera dialihkan ke wajah Kok See-piau, dengan sinar mata sedingin es katanya, "Kok See-piau, sekarang tinggal kau"

Kok See-piau mendongakkan kepalanya dan tertawa seram.

"Haaahh.....hhaaaah.....hhaaahh.....bagus, bagus sekali, ada dendam harus dibayar dengan dendam ada darah harus dibayar dengan darah, kita memang harus melakukan perhitungan terakhir"

Sesudah berhenti sejenak, kepada Pek si hujin katanya, "Walaupun kita telah saling berhadapan sebagai musuh besar, tapi ijinlanlah aku untuk menyebutmu dengan sebutan yang lama Hian moay (adikku), putramu benar-benar sangat lihay, selama ia berada disini mungkin hari ini aku bakal mati, cuma akupun bukan seorang manusia yang gampang dibereskan dengan begitu saja, sekalipun hari ini aku harus mati, aku juga akan perlihatkan kepadamu, meski keluarga Hoa adalah

enghiong, aku orang she Kok juga bukan manusia tak berguna”

Pek si hujin menghela napas panjang, bersama Chin si hujin dan Tiang beng Tokoh mereka mengundurkan diri ke sisi arena.

Menanti Pek si hujin sudah mundur kesisi arena, tiba-tiba paras muka Kok See-piau berubah menjadi amat mengerikan, sambil menyapu sekejap sekeliling tempat itu, serunya dengan suara keras, “Semua anggota Hian-beng-kau dengarkan baik-baik.....”

Belum habis perkataan itu diucapkan, tiba-tiba terdengar seseorang berseru lantang, “Kok See-piau, benarkah kau ingin mencari kematian dan kehancuran buat dirimu sendiri?”

Seruan itu datangnya sangat mendadak dan bernada penuh kewibawaan, kecuali anggota keluarga Hoa, boleh dibilang hampir semua jago lainnya merasakan hatinya bergetar keras.

Tiba-tiba dari tengah arena muncul seorang lelaki berjubah hijau yang keren, gagah perkasa, berwibawa besar, berbaju sederhana dan penuh keramah tamahan.

Sedari kapan ia muncul disana? Ternyata tak seorangpun yang merasakanny, seakan-akan sedari dulu dia memang sudah berdiri ditempat itu tanpa berkutik.

Mendengar suasana diseluruh arena berubah menjadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, setiap orang berdiri dengan wajah serius, bahkan Kiu-im-kaucu yang tak pernah pandang sebelah mata kepada orang lain serta Kok See-piau yang rasa bencinya sudah merasuk tulang juga dalam waktu singkat merasakan semua kecongka-kannya punah, suatu

perasaan ngeri dan takut yang aneh, secara aneh menyusup keluar dari hatinya dan menyelimuti seluruh perasaannya.

Lelaki berbaju hijau yang sederhana tapi penuh kewibawaan ini tak lain adalah pemilik dari perkampungan Liok soat san ceng yang tersohor diseantero jagad karena kelihaiyan ilmu silatnya, dan merupakan tulang punggung dari para pendekar dari golongan lurus, Thiam cu kiam (pedang pangeran langit) Hoa Thian-hong adanya.

Suasana menjadi hening, sepi tak kedengaran sedikit suarapun, lama sekali Hoa In-liong berdua baru maju memberi hormat, sedang semua orang juga seperti baru mendusin dari impiannya.

Kecuali orang-orang dari perkumpulan Hian-beng-kau, para jago yang lain segera berdesakan maju sambil menyapa.

"Hoa tay hiap, baik-baikkah kau?"

Sambil tertawa Goan cing taysu berkata.

"Hoa tayhiap, aku pikir Cho Thian hua tentu sudah kabur bukan setelah menyaksikan gelagat yang sedang dihadapinya tidak menguntungkan baginya.....?"

Sambil tersenyum Hoa Thian-hong segera balas memberi hormat.

"Aaah.....! Soal kalah menang belum lagi ketahuan, ternyata Cho Thian hua mengakhiri pertarungan sampai ditengah jalan, katanya ia bersedia mengundurkan dari dunia persilatan untuk melanjutkan sisa hidupnya dengan aman tenteram"

Sekalipun perkataan itu diucapkan sambil lalu dan menggunakan kata-kata yang enteng sekali, akan tetapi semua orang tahu, seandainya Cho Thian hua tidak menderita kekalahan atau berhasil dipecundangi, tak mungkin dia bersedia mengundurkan diri dengan begitu saja.

Diam-diam semua orang merasa sayang sebab pertempuran sengit yang luar biasa hebatnya itu tak sempat disaksikan dengan mata kepala sendiri.....

Tampak Hoa Thian-hong berpaling ke arah Coa Wi-wi, kemudian katanya sambil tersenyum.

"Coa titli, sesaat sebelum meninggalkan tempat ini, Cho Thian hua telah menitipkan tiga biji buah merah Co ko kepadaku agar disampaikan kepadamu, katanya benda itu merupakan barang taruannya yang kalah ditanganmu, harap kau suka menerimanya"

Mendengar perkataan itu, Coa Wi-wi segera tertawa merdu, katanya agak geli.

"Empek Hoa kau masih bisa-bisanya merendahkan diri, jelas Cho Thian hua sudah menderita kekalahan hebat, kau masih bilang menang kalah belum ketahuan, kalau tidak ia tak akan mengatakan kalau dia sudah kalah bertaruh. Tak kusangka ucapanmu yang iseng dan tidak bermaksud sungguh-sungguh ternyata ditanggapi secara sungguhan oleh orang tua itu....."

Hoa Thian-hong tersenyum, sinar matanya pelan-pelan dialihkan ke arah Kok See-piau.

Di waktu-waktu biasa kawanan gembong iblis itu selalu memperbincangkan bagaimana membasmi keluarga Hoa,

bagaimana mengu asahi dunia persilatan dan menjadi jagoan tenar.

Tapi sekarang, setelah berhadapan muka sendiri dengan Hoa Thian-hong, mereka baru sadar bahwa kelihayan serta kehebatan yang dimiliki Hoa Thian-hong jauh daripada apa yang mereka pikirkan serta bayangan diwaktu-waktu biasa.

Banyak diantaranya segera menundukkan kepalanya rendah-rendah karena merasa jengah dan malu sendiri.

Rupanya Kok See-piau masih belum mau takluk dan mengaku kalah dengan begitu saja, tiba-tiba ia menjadi nekad, dengan suara lantang teriaknya keras-keras, "Segenap anggota perkumpulan Hian-beng-kau, dengarlah baik-baik! Kuperintahkan ke pada kalian untuk maju bersama dan bertempur sampai titik darah penghabisan, barang siapa berani melanggar perintahku ini, akann kubunuh tanpa ampun!"

Seketika itu juga terdengarlah suara bentakan keras yang menggelegar di angkasa.....

Serentak para iblis dari perkumpulan Hian-beng-kau bergerak maju kemuka gulungan air bah.....

Pertarungan antara Leng lam it khi (manusia aneh dari leng lam)melawan Ciu Thian hua serta Phoa Si melawan Haputule yang semula terhenti, kini berkobar kembali dengan serunya.

Sisanya yang lain seperti Cu Thong segera bertarung melawan Pi Cok bin, Ko Thay melawan Bu Beng san.....pokoknya setiap jago lihay dari Hian-beng-kau telah bertemu dengan tandingannya.

Murid-murid lainnya meski turut melancarkan serbuan pula ke arah kawanan jago dari golongan putih serta orang-orang perkumpulan Kiu-im-kau akan tetapi serbuan mereka segera terbendung dan diri mereka sendiri tetap terkepung ditengah arena, tak seorang manusiapun diantara mereka yang sanggup meloloskan diri dari serangan.

Dari sini dapat diketahui bahwa usaha orang-orang Hian-beng-kau untuk menerjang keluar dari kepungan, sesungguhnya cuma suatu usaha yang tak berguna, sebab toh akhirnya mereka bakal mampus juga ditempat itu.

Hoa Thian-hong segera mengerutkan dahinya setelah menyaksikan kejadian itu, dengan suara yang dalam dan berat serunya kemudian kearah gembong iblis tersebut.

"Kok See-piau, rupanya kau sudah nekad untuk bertahan terus sampai titik darah penghabisan? Bagus, apakah pertarungan ini akan kau langsunikan disini juga"

"Benar!" jawab Kok See-piau sambil menyeringai seram "Hoa Thian-hong kalian ayah dan anak boleh maju bersama-sama, pun sinkun masih sanggup untuk membantai kalian semua sehingga mampus tanpa tempat kubur"

Hoa In-liong yang mendengar perkataan itu, segera tersenyum.

"Apalah gunanya untuk berbicara takabur dan segede gajah? Bagus, jika kau memang sudah merasa gatal tangan dan ingin mencoba kepandaian silatku, akan kulayani keinginanmu itu, ingin ku lihat kau masih bertahan sebanyak berapa gebrakan di tangan ku?"

Berbicara sampai disitu dia lantas berpaling kesamping dan memohon ijin dari ayahnya untuk turun tangan.

"Dengan cepat Hoa Thian hong mengulapkan tanganya lalu berkata dengan lembut.

"Lebih baik kau menonton disamping arena saja, sebelum Kok See-piau bisa bertarung melawan diriku, sampai matipun dia tak akan mati dengan mata terpejam"

Seraya berkata dia lantas maju ke depan. Diam-diam Kok See-piau merasa kecewa sekali, tapi ingatan lain dengan cepat melintas dalam benaknya.

"Kenapa tidak kuhadapi saja satu lawan satu? Ada satu habisi satu, ada dua habisi dua?"

Berpikir demikian, ia lantas tertawa dingin, serunya kemudian dengan suara lantang.

"Hoa Thian-hong, mengapa tidak kau pergunakan pedangmu untuk menghadapiku?"

Hoa Thian-hong tertawa hambar, sahutnya.

"Seandainya aku pergunakan pedang, maka kesempatan bagimu untuk beradu jiwa akan semakin lenyap, ku pikir selama berapa tahun belakangan ini tentu banyak kepandaian beracun yang berhasil kau pelajari, nah, ingin kulihat sampai dimanakah kehebatan dari ilmu-ilmu beracun itu?"

Api kemarahan yang berkobar di dada Kok See-piau betul-betul memuncak dan hampir tak tertahan lagi, sambil berpelek nyaring dia menubruk ke muka sambil melepaskan sebuah pukulan.

Secara tiba-tiba saja telapak tangannya itu berubah seakan-akan panca warna yang amat menyilaukan mata, mana cahaya warnanya tajam, menyolok lagi.

Berbareng itu, segulung bau amis yang menusuk hidung dan amat memualkan perut menyelimuti angkasa, ini membuat para penonton yang berada di sekitar arena merasakan adanya menjadi sesak dan panas bagaikan hangus terbakar, buru-buru mereka kabur ke belakang dengan perasaan terkesiap, tak seorangpun diantara mereka yang merasa sanggup untuk menyambut datangnya ancaman pukulan beracun sehebat itu.

Hoa Thian-hong tak berani berayali, sambil memutar badan, sebuah jari tangannya menyambar ke muka melepaskan ancaman ke atas nadi penting kepada pergelangan tangan Kok See-piau.

Menghadapi ancaman seperti itu, buru-buru Kok See-piau merendahkan lengannya ke bawah untuk memunahkan jurus ancaman tersebut, kemudian secara beruntun melancarkan serangkaian serangan berantai, semuanya dilakukan dengan kecepatan yang luar biasa.

Sungguh hebat sekali rangkaian jurus ilmu telapak tangan yang dipergunakan itu, selain aneh dan sakti gerakkannya, juga ganas serta tak mengenal ampun.

Dalam waktu singkat selapis angin pukulan bagaikan puyuh di samudra menyelimuti sekujur badan Hoa Thian-hong, tubuh Kok See-piau sendiri seakan-akan sudah terlebur menjadi satu dengan angin pukulan nya, mana tubuh sudah lenyap, setitik jejak pun tidak kelihatan.

Pertempuran sengit yang berkobar ini sungguh mengerikan dan jarang sekali dijumpai dalam dunia persilatan, orang

hanya bisa berdiri terbelalak dengan mulut melongo tanpa tahu apa yang hendak dilakukannya pada waktu itu.

Selain dari pada itu, ilmu pukulan yang dipergunakan oleh Kok See-piau itupun hanya Hoa In-liong seorang yang bisa mengikutinya, dia betul kesemsem oleh gerakan-gerakan itu sehingga tanpa disadari dia telah memusatkan segenap perhatiannya untuk menyadap inti sari dari ilmu pukulan tersebut.

Sesungguhnya Hoa In-liong sudah pernah mempelajari ilmu tersebut dari catatan batas buku yang pernah diperolehnya, cuma keterangan yang tercantum disana tidak sebagus dan serta secermat apa yang digunakan Kok See-piau sekarang, menjumpai kesempatan semacam ini, sudah barang tentu ia enggan untuk melepaskannya dengan begitu saja.

Jago-jago lain sungguh merasa kejadian yang dihadapinya itu diluar dugaan, mereka tidak menyangka kalau kesempurnaan ilmu silat yang dimiliki Kok See-piau telah mencapai ke tingkatan sedemikian hebat, bahkan orang-orang Hian-beng-kau sendiripun tidak menyangka kalau kauca mereka sesungguhnya memiliki kepandaian silat sedemikian tingginya.

Mereka-mereka yang berilmu silat agak rendah menjadi terkesiap sekali setelah menyaksikan kejadian ini, mereka mengira Thian cu kiam sudah didesak di bawah angin.

Berbeda sekali dengan kawanannya jago yang berilmu tinggi, mereka tahu selihay--lihaynya Kok See-piau jangan harap dia bisa menandingi Hoa In-liong maupun Hoa Thian-hong, cuma semua orang merasa agak heran apa sebabnya Hoa Thian-hong berbuat demikian?

Sementara itu Hoa In-liong juga sedang berpikir didalam hatinya.

"Kok See-piau bukannya tidak tahu kalau ilmu silat yang dimiliki ayah serta aku jauh diatasnya, mengapa dia berani bicara besar? Jangan-jangan dia mempunyai rencana busuk?"

Setelah dipikirkan sebentar, dengan cepat pemuda itu dapat menebak apa gerakan siasat buruk lawan itu.

Baru saja dia hendak menyampaikan peringatan kepada ayahnya, ingatan lain segera melintas dalam benaknya, ia merasa kecerdasan ayahnya jauh diatasnya, pengalamannya lebih luas, mana mungkin ia tak bisa berpikir sampai kesitu?

Berpendapat demikian, dia lantas memusatkan semua perhatiannya untuk mengikuti jalannya pertarungan itu.

Dalam waktu singkat, kedua orang itu sudah bertarung mencapai beberapa ratus jurus lebih.

Ketika Kok See-piau menyaksikan segenap kepandaian andalannya yang digunakan ternyata tidak mendatangkan hasil seperti apa yang diharapkan, bahkan Hoa Thian-hong masih tetap menangkis dan membendung serangannya dengan tenang dan mantap, sadarlah gembong iblis ini bahwa hasil latihannya selama banyak tahun masih jauh ketinggalan bila dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki Hoa In-liong.

Menyadari akan hal tersebut diatas, sambil menggigit bibir menahan diri dia lantas mengeluarkan sisa kepandaian sakti yang ma sih disimpannya itu untuk mengajak musuhnya mati bersama.

Mendadak terdengar Hoa Thian-hong berseru dengan suara yang nyaring dan lantang.

"Kok See-piau, kau tidak lebih cuma memiliki kemampuan sedemikian terbatasnya, mengapa kau begitu membikin keonaran dalam dunia persilatan? Hati-hatilah kau sekarang, aku orang she Hoa akan melancarkan serangan balasan"

Tampak sesosok bayangan manusia berkelebat lewat kemudian menerjang keluar dari kurungan bayangan telapak tangan Kok See-piau yang rapat dan berlapis-lapis itu.

Kemudian hanya dalam beberapa perputaran badan saja, tiba-tiba Kok See-piau mera sakan bawa iganya kesemutan tahu-tahu jalan darahnya sudah tertotok.

Sedemikian cepatnya peristiwa itu terjadi, sampai-sampai jurus beradu jiwa yang telah dipersiapkannya semenjak tadipun belum sempat digunakan.

Para anggota perkumpulan Hian-beng-kau yang menyaksikan kejadian itu menjadi sangat terperanjat tanpa terasa mereka menghentikan serangannya dan melompat mundur ke belakang.

Menyaksikan musuh-musuhnya mundur semua, para jago dari golongan putih pun segera ikut menghentikan serangannya dan mengundurkan diri, mereka tak ingin mempergunakan kesempatan tersebut untuk menyergap musuh-musuhnya.

Tampak Hoa Thian-hong merogoh kedalam saku Kok See-piau dan mengeluarkan sebuah bungkusan kecil yang terbuat dari kulit macan tutul, kemudian katanya, "Kok See-piau, secara diam-diam kau menyembunyikan bahan peledak dalam sakumu, memangnya kau anggap aku orang she Hoa tidak

tahu kalau kau bernia menyulutnya bila kesempatan baikmu telah tiba, sehingga kau bisa mati bersama dengan orang-orang yang berada sepuluh kaki disekelilingmu?"

Berbicara sampai disitu, dia lantas menggerakkan tangannya untuk membebaskan jalan darah Kok See-piau yang tertotok, katanya lagi dengan hambar.

"Pergilah kau dari sini! Aku orangg she Hoa tidak akan membinasakan dirimu"

Kok See-piau merasa malu sekali, kalau bisa dia ingin mari saja daripada menanggung aib tersebut.

Akhirnya sebagai pelampiasan, dia tertawa terbahak-bahak, serunya.

Hoa Thian-hong kau tak usah pura-pura berbuat bajik, aku orang she Kok tak akan menirukan cara pentolan tiga perkumpulan besar serta Kiu-im-kau yang menebalkan muka mencari kehidupan dibawah tekanan orang-orang keluarga Hoa"

Begitu berbicara sampai disitu, mendadak dia mengayunkan telapak tangannya menghajar keatas jalan darah Pek bwe siat ditubuh sendiri.

Para anggota Hian-beng-kau yang menyaksikan kejadian itu menjadi gempar.....jeritan kaget, seruan tertahan segera berkumandang dimana-mana.

Disaat yang paling akhir, mendadak Hoa Thian-hong menyentilkan ujung jarinya ke depan, segulung desingan angin tajam segera meng hajar telak diatas jalan darah Ci ti hui dibadan Kok See-piau.

Seketika itu juga Kok See-piau merasakan lengannya menjadi kesemutan dan tak mampu digerakan lagi.

Ia menjadi marah bukan kepalang, dengan mata yang merah membara bagaikan semburan api, bentaknya keras-keras.

"Hoa Thian-hong, seorang lelaki boleh dibunuh jangan dihina, kau sudah memenangkan pertarungan ini, apa lagi yang hendak kau peroleh dari diriku?"

"Aku orang she Hoa sama sekali tidak berniat untuk mencemooh atau menghinamu" ujar Hoa Thian-hong dengan suara dalam. "aku hanya merasa heran mengapa kau bisa begitu mendendam dan sakit hati kepada kami? Cobalah pikirkan masalahnya dengan pikiran yang dingin dan tenang, bagian yang manakah kami keluarga Hoa telah membuat kesalahan kepadamu? Bagian yang mana pula telah dilakukan umat persilatan didunia ini terhadapmu?"

sementara Kok See-piau belum sampai menjawab, tiba-tiba terdengar Kok Gi pek berpekik dengan nada merengek, "Biarkan aku ke sana. biarkan aku kesana... Tapi Pek Soh gi memeluk putrinya erat-erat, dengan air mata bercucuran dia mengeluh, "Oooah...anak Yu, apakah kau ingin melihat hati ibumu tercabik- cabik? Bila kau menghampirinya, sudah pasti kau akan dibunuh secara keji.....!"

Hoa In-liong yang menyaksikan kejadian itu segera berkerut kening, lalu serunya, "Bibi, biarkanlah adik misan kesana!.. Kemudian dengan ilmu menyampaikan suara dia melanjutkan.

"Jika kau terlalu memaksa untuk menahannya disitu, maka bisa jadi adik misan akan menanggung rasa menyesal bahkan

rasa benci sepanjang masa kepadamu, tak usah kuatir, keponakan jamin akan keselamatan jiwanya.....!"

Sementara Pek Soh gi masih tertegun dan berdiri termangu-mangu, mendadak Kok Gi pek meronta dari pelukan ibunya, dia melompat kemuka.

Gadis itu segera lari ke depan Hoa Thian-hong kemudian sambil menjatuhkan diri berlutut, katanya sambil menangis tersedu-sedu dengan amat sedihnya, "Oooh.....paman, lepaskanlah guruku! Ampunilah selemba jiwa guruku itu....."

Hoa Thian-hong menghela napas panjang.

Sedangkan Hoa In-liong yang berada disampingnya segera membimbingnya bangun dari atas tanah, kemudian dengan suara yang lembut dan penuh kasih sayang dia berkata.

"Adik misanku, tenangkan hatimu baik-baik! Bukan kami enggan melepaskan gurumu dari sini, juga bukan kami akan menyapakan selemba jiwanya, adalah gurumu sendiri yang berniat busuk untuk menghabisi nyawa sendiri sambil mencelakai orang lain"

Mendengar ucapan tersebut Kok Gi pek menjadi tertegun dan berdiri termangu-mangu beberapa saat lamanya.

Lama, lama sekali akhirnya dia menghela napas sedih, bisiknya dengan lirih.

"Terima kasih kakak misan, atas perhatiannya!"

Tiba-tiba ia membalikan badanya, lalu menubruk hadapan Kok See-piau, sambil memeluk kakinya kencang-kencang, pekiknya dengan penuh kesedihan, "Oooh.....suhu! terbukalah sedikit jalan pemikiranmu.....tecu bersedia mati

untukmu, tapi kumohon kabulkanlah permohonan diri tecu ini....”

Paras muka Kok See-piau kaku tanpa emosi, dengan watak iblisnya yang keji dan tak mengenal perasaan itu, dia benar-benar tidak menyangka kalau sampai keadaan seperti itu pun Kok Gi pek masih enggan untuk meninggalkannya sendirian, bahkan rela mati deminya.

Sepanjang sejarah hidupnya, belum pernah dia dibikin terharu seperti hari ini, untuk sesaat lamanya dia menjadi termenung dan tidak mengucapkan sepatah katapun.

Beberapa saat kemudian, ia baru berkata dengan suara keras dan nyaring, “Hoa Thian-hong...! Apa yang hendak kau katakan sekarang.....?”

Ketika mendengar ucapan tersebut semua orang menjadi tertegun dan bingung, semua orang tidak mengerti apa maksud yang sebenarnya dari Kok See-piau.

Tampak Hoa Thian-hong termenung beberapa saat lamanya, mendadak ia mendekati Bong Pay dan menjura dalam-dalam.

“Bong toako! Enso!”

Tadi sebelum ucapan itu dilanjutkan, Bong Pay telah menukas.

“Diantara keluarga kita berdua tiada kau dan aku, keputusanmu adalah keputusan dari kami suami istri berdua pula!”

Hoa Thian-hong segera manggut-manggut, sambil berpaling kearah Kok See-piau serunya.

"Dia masih tetap anak muridmu!"

"Itu mah belum cukup....." tukas Kok See-piau dengan cepat dan lantang.

Hoa Thian-hong menjadi tertegun. Tapi sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu, Hoa In-liong telah menimbrung dari samping.

"Meskipun dia misanku, harus kembali kekeluargaan dan bapak ibunya sendiri, boleh saja ia menjadi anak angkatmu, nama Kok Gi pek juga boleh dipertahankan terus sehingga keluarga Kok tak sampai putus keturunan, aku rasa begini tentu sudah cukup bagimu bukan?"

Ketika berbicara sampai disitu, sinar matanya lantas dialihkan ke arah ayahnya dan memandang sekejap.

Hoa Thian-hong segera manggut-manggut, dengan wajah berseri dia melirik sekejap ke arah putranya.

Hingga detik itu, Kok See-piau baru mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh.....hhaaahh.....haaahhh.....bagus, bagus sekali cara kerja orang-orang keluarga Hoa, memang selamanya amat bijaksana sehingga musuh pun mau tak mau harus mengakui akan kebolehannya dan merasa kagum sekali"

Berbicara sampai disitu, dia lantas berpaling seraya berseru dengan suara dalam, "Cu lo!"

Leng lam it khi segera mengiyakan. "Lohu siap menerima perintah, katanya. Pelan-pelan Kok See-piau mengalihkan

sinar matanya dan memandang pula wajah Phoa Si, Bu Beng san, Ui Siu ling dan Tang Bong liang, kemudian berkata.

“Phoa lo, Bu lo, Ui lo, Tang Thamcu!”

Yang dipanggil segera mengiyakan dengan perasaan bimbang, bingung dan tidak habis mengerti, mereka tak tahu apa tujuan Kok See-piau dan permainan apa yang sedang dipersiapkan olehnya.

Tanpa terasa timbul perasaan ingin tahu didalam hati mereka, dengan tenang mereka menantikan perkembangan selanjutnya.

Tampak Kok See-piau menatap sekali lagi orang-orang yang dipanggilnya itu, kemudian sepatah demi sepatah berkata.

“Pun sinkun sudah mati, apakah perkumpulan kitapun akan segera bubar sampai disini saja?”

Serentak semua orang menjawab, “Kami sekalipun pasti akan berbakti dan membantu ahli waris dari sinkun tanpa membangkang, sampai mati tak akan menyesal, kami hanya bertujuan membangun kembali dasar-dasar kekuatan perkumpulan kita”

Suara mereka lantang hingga menembusi awan, sampai-sampai orang yang berada di tempat kejahuan pun dapat mendengar suara mereka dengan nyaring dan jelas.

Menyaksikan kejadian ini, diam-diam para jago yang berada disekitar arena merasa kagum sekali atas kemampuan Kok See-piau didalam mengumpulkan anak buahnya.

Tampak Kok See-piau manggut-manggut, kemudian katanya, "Kalian setia dan berbakti terus sampai kini, pun sinkun merasa terharu dan berterima kasih sekali!"

Tiba-tiba dia mengeluarkan sejilid kitab kuning dan sebuah panji kecil dari sakunya sambil diserahkan kepada Kok Gi pek, kembali katanya dengan nyaring, "Gi pek, sambut dulu benda benda ini!"

Kok Gi pek bingung dan tidak habis mengerti, akan tetapi dia menurut dan menerima juga benda-benda tersebut.

Sesudah kedua macam benda itu diterima oleh gadis tersebut, Kok See-piau baru berkata lagi, "Gi pek, dimasa lalu kau selalu menyebutku sebagai suhu, kini apakah kau bersedia memanggil Gi hu (ayah angkat) kepadaku?"

"Mendengar ucapanya yang lembut serta penuh dengan kasih sayang itu, Kok Gi pek merasa terharu sekali, tak kuasa lagi dia berseru dengan keras, "Gi Hu!"

Teriakan itu diucapkan dengan ketulusan hati yang muncul dari dasar hati kecilnya.

Tentu saja Kok See-piau dapat menyaksikan akan hal itu, tanpa terasa ia tertawa lebar, kemudian dengan penuh kasih sayang dibelainya rambut gadis itu lembut.

Beberapa saat kemudian, dia baru berseru kembali, "Gi pek! Selanjutnya kau adalah penerus kedudukanku ini, dan aku harap kepada saudara sekalian jangan melupakan janji kalian sendiri!"

Kok Gi pek menjadi amat tercekat. Segera teriaknya keras-keras"

“Su.....Gi hu!”

Kok See-piau berpura-pura tidak mendengar, dia melirik sekejap ke arah Pek si hujin, kemudian mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya, “Haaahh.....haaahh.....haaahh.....Keluarga Hoa memang sepantasnya bercokol terus dalam dunia persilatan, tiada orang yang bisa menandinginya lagi, aku orang she Kok sungguh sangat benci....”

Mendadak ucapannya terhenti sampai ditengah jalan, tubuhnya yang tinggi besar itupun pelan-pelan roboh ketanah.

Semua orang tahu bahwa ia telah memutuskan nadi-nadi penting didalam tubuhnya sendiri.

Meskipun para pendekar rata-rata merasa benci kepada Kok See-piau atas perbuatan yang pernah dilakukannya, akan tetapi diam-diam pun merasa kagum atas kegagahan dari Kok See-piau sekarang.

Kok Gi pek menjerit lengking, mendadak ia jatuh tak sadarkan diri diatas tubuh Kok See-piau.

Para jago yang tergabung dalam perkumpulan Hian-beng-kau sama-sama tertunduk dengan wajah sedih, tanpa mengucapkan sepatah katapun mereka bersama-sama menjura dan memberi hormat kepada jenazah Kok See-piau yang membujur diatas tanah itu.

Hoa Thian-hong dengan memimpin kedua orang istrinya beserta Hoa Si dan Hoa In-liong segera memberi hormat pula kepada jenazah Kok See-piau sambil berkata.

“Kok See-piau, entah kau seorang pentolan liok lim ataupun seorang enghiong, aku orang she Hoa mengagumi akan

kegagahan mu, orang mati dendampun hilang, sambutlah sebuah hormat dari aku orang she Hoa”

Tiba-tiba terdengar Kiu-im-kaucu tertawa tergelak, kemudian berkata, “Hoa tayhiap, setelah Kok See-piau mati, maka mulai sekarang jika masih ada orang yang berani memusuhi keluarga Hoa, aku berani mengatakan jika orang itu bukan seorang sinting, sudah pasti ia termasuk orang bodoh”

Ketika ucapan tersebut diutarakan keluar para jago dan golongan sesat segera timbul pula perasaan yang sama.

Hal ini buktan saja dikarenakan ilmu silat yang dimiliki ayah dan anak dari keluarga Hoa ini tiada taranya didunia ini, yang terpenting adalah kebesaran jiwa serta kebijaksanaan mereka didalam menanggulangi setiap persoalan.

Mereka merasa bahwa penampilan dari keluarga Hoa inilah baru benar-benar melambangkan keadilan didalam dunia persilatan, hal mana membuat kaum mengangkat topi, mereka merasa pecah nyali, apalagi yang paling penting lagi banyak diantara mereka yang mengagumi kelihayan ilmu silat mereka.

Sejak peristiwa itu, secara tiba-tiba saja semua orang merasa bahwa keluarga Hoa sesungguhnya bukan jauh tinggi diatas, dimana jaraknya amat jauh dari mereka, sebaliknya begitu dekat dan begitu akrab.

Sekalipun dunia persilatan itu besar, tapi kemanapun mereka pergi, disitulah semangat keluarga Hoa berada.

“Terdengar Hoa Thian-hong berkata lagi sambil menjura, “Keluarga Hoa berharap dunia persilatan bisa aman dan tenteram, umat persilatan bisa hidup rukun dan damai, ucapan dari kau cu tersebut tidak berani kuterima.

Setelah menjura ke empat penjuru, ia melanjutkan.

"Seng-sut-pay telah bersumpah tak akan menginjakkan kakinya kembali di wilayah Tionggoan, Jin Hian mengasingkan diri jauh diluar perbatasan, urusan disinipun telah selesai, dunia persilatan akan menjadi tenang kembali untuk beberapa waktu lamanya, aku harap saudara sekalian mau pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan lega, bila ada waktu silahkan mampir di perkampungan kami di bukit Im tiong san, setiap saat dengan senang hati keluarga Hoa akan menyambut kedatangan kalian semua..."

Ketika semua orang menyaksikan badai pembunuhan sudah lewat, dunia persilatan telah menjadi aman dan tenang kembali, dengan wajah berseri dan senyum dikulum masing-masing orang pun segera mengucapkan selamat berpisah dan kembali ke rumahnya masing-masing.

Pihak Kiu-im-kau yang pertama-tama angkat kaki lebih dulu dari situ, ketika Bwe Su-yok melihat keadaan memaksanya tak bisa tinggal disana lebih lama Lagi, dengan kepala tertunduk ia melirik sekejap ke arah kekasih hatinya, kemudian mengikuti rombongan berlalu dari situ.

Tiba-tiba Coa Wi-wi dan Si Leng Jin mengejanya, mereka bertiga lantas berbisik-bisik lirik, entah apa saja yang sedang dibicarakan oleh mereka bertiga?

Para pentolan Hian-beng-kau sebaliknya melakukan perundingan dengan keluarga Hoa serta Bong Pay suami istri, setelah berunding lama sekali dengan susah payah Pek Soh gi baru mengijinkan putrinya melaksanakan pesan terakhir dari Kok See-piau tapi dengan syarat setiap tahun Kok Gi pek harus pulang ke rumah untuk menengok ayah ibunya.

Tapi pada setahun yang pertama, karena kuatir Kok Gi pek masih diliputi kesedihan ia harus berdiam bersama orang tuanya.

Selain itu masa remajanya tak boleh dilewatkan soal memilih menantu semuanya adalah urusan Bong pay suami istri dan orang-orang Hian-beng-kau tak boleh mencampurinya.

Menhhadapi syarat-syarat semacam itu tentu saja Leng Lam it khi sekalian harus menyanggupinya, maka setelah mengambil keputusan merekapun mohon diri.

Hingga saat itu, Hoa Thian-hong baru mendapat waktu luang, dia lantas berpaling kearah istrinya yang sedang berbincang-bincang dengan Tiang heng Tokoh.

Ditatapnya Tian heng Tokoh lekat-lekat, lama sekali dia baru memanggil dengan lirih.

“Cici!”

“Jangan panggil aku.....pinto tidak pantas menjadi cicimu lagi” kata Tian heng Tokoh dengan cepat.

Sekalipun ucapan tersebut penuh dengan kekesalan, tapi suaranya gemetar, pergolakan emosinya susah disembunyikan.

Kesedihan menyelimuti pula wajah Hoa Thian-hong, bibirnya tampak bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat itu kemudian diurungkan.

Untuk sesaat suasana menjadi kaku dan tak enak, membuat orang merasa susah bernapas.

Chin si hujin segera memberi tanda kepada Pek si hujin.

Sambil tersenyum Pek si hujin segera berseru, "Liong ji, perlihatkan tulisan diatas telapak tanganmu itu kepada bibi Ku!

Hoa In-liong agak tertegun, segera pikirnya, "Ooh,.....jadi rupanya tulisan yang diukir ibu diatas telapak tanganku hanya dimaksudkan demikian!"

Maka tanpa mengucapkan sepatah katapun dia lantas berlutut dihadapan Tian heng Tokoh dan memperlihatkan telapak tangannya.

Dengan cepat Tiang heng Tokoh menundukkan kepalanya untuk memeriksa telapak tangan pemuda itu.

Ketika terbaca olehnya diatas telapak tangan itu tertera sebuah huruf "Heng" atau benci, bagaikan disambar geledak disiang hari bolong, sekujur badannya gemetar keras, badannya gontai seperti mau roboh, dengan air mata bercucuran membasahi pipinya, dia bergumam.

"Benci! Benci!"

Cia In sangat terkejut, buru-buru ia melompat ke depan dan memayang tubuhnya.

Pek si hujin memberi tanda kepada Hoa In-liong agar berdiri, kemudian mereka pun berdiri dengan sedih.

Beberapa saat kemudian, pelan-pelan paras muka Tiang heng Tokoh berubah menjadi tenang kembali, agaknya dia sudah mengambil suatu keputusan yang bulat.

Mendadak ia berpaling ke arah Cia In sambil bertanya, "In ji, mau ikut aku?"

Tanpa berpikir panjang Cia In segera menjawab, "Hal ini merupakan pucuk dicinta, ulam tiba buat In ji mengapa harus kutampik?"

Tiang heng tokoh segera melirik sekejap ke arah Pui Che-giok.

Sambil tersenyum Pui Che-giok berkata, "In ji bisa mempunyai rejeki sebesar ini, untuk merasa gembira pun aku tak sempat!"

Saat itulah Tiang heng Tokoh baru berpaling ke arah Hoa Thian-hong, kemudian katanya, "Aku akan membawa In ji menuju kepulauan Si Soat to, urusan selanjutnya terserah kepadamu sendiri, tidak jelas tanya saja kepada Hong moay dan Kun moay bila sampai salah, jangan salahkan kalau selama hidup aku enggan berjumpa lagi denganmu"

Selesai berkata, dengan mengajak Cia In dan Pui Che-giok, ia segera berlalu dari situ.

Dalam pada itu, sang surya telah muncul di ufuk timur, langit terasa terang benderang bermandikan cahaya, seakan-akan melambangkan ke jayaan dan kecemerlangan keluarga Hoa dimasa mendatang.

Sebagaimana apa yang diucapkan Thian Ik-cu serta Kok See-piau menjelang kematiannya sejak itu Hoa Thian-hong dan putra putranya menjagoi seluruh dunia persilatan dan menghormati setiap orang persilatan.

Sejarah keluarga mereka berlangsung sampai beratus-ratus tahun lamanya, selama mereka berkuasa, dunia persilatan

aman tentetam tak pernah terjadi kekacaun, keadilan dan kebenaran selalu ditegakkan.

Sedangkan mengenai perkawinan Hoa In-liong, rasanya tak usah disinggung pun tentunya para pembaca dapat menebak sendiri..

Sebagaimana seorang pemuda yang romantis, sekalipun dirumah sudah punya istri-istri yang cantik, namun dia masih saja bermain cinta disana sini.....

Tampaknya watak tersebut sudah mendarah daging hingga tak bisa dirubah lagi.

Untung saja dia muda dan tampan, siapa lagi yang tidak romantis bila dia berwajah tampan, gagah dan ternama lagi?

Dan dengan demikian, cerita inipun saya akhiri sampai disini, semoga para pembaca sekalian puas adanya, terima kasih.

TAMAT

Thanks to: axd002 scan djvu dan keisha aysel text converter